



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Jl. Limau II, Kebayoran Baru Jakarta 12130 Telp. (021) 7208177, 7222888, Fax. (021) 7261226, 7256620
Website : www.uhamka.ac.id; E-mail : info@uhamka.ac.id, uhamka1997@yahoo.co.id

**KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

Nomor : 239 / A.30.03/2023

**Tentang
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA ANGKATAN XII
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Bismillahirrahmanirrahim,

REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA :

Menimbang : a. Bahwa Kegiatan Penulisan Tesis bagi mahasiswa adalah salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana UHAMKA sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Bahwa sebagaimana pertimbangan (a), dan dalam rangka penulisan dan Bimbingan Tesis bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UHAMKA dipandang perlu mengangkat Dosen Pembimbing Tesis bagi mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan dengan Keputusan Rektor.

Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tanggal 10 Agustus 2010, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tanggal 30 Desember 2005, tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tanggal 30 Januari 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tanggal 17 Januari 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tanggal 21 Desember 2015, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia Nomor 138/DIKTI/Kep/1997 tanggal 30 Mei 1997, tentang Perubahan Bentuk Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Jakarta menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA;
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia Nomor 463/KPT/I/2016 tanggal 08 November 2016, tentang Izin Pembukaan Program Studi Pendidikan Dasar Program Magister Pada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA di Jakarta yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah;
9. Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PRN/I.O/B/2012 tentang Majelis Pendidikan Tinggi dan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.O/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;

Terakreditasi Institusi BAN-PT dengan Peringkat A

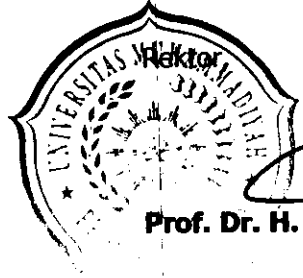
Visi : Universitas utama yang menghasilkan lulusan unggul dalam kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial

10. Ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 178/KET/I.3/D/2012 tentang Penjabaran Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.O/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
11. Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 275/KEP/I.O/D/2018 tanggal 15 Desember 2018, tentang Penetapan Rektor UHAMKA Masa Jabatan 2018-2022;
12. Statuta Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun 2013;
13. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA tentang Perbaikan Surat Keputusan Rektor Nomor 530/A.31.01/2012 tentang Perubahan Nama Program Pascasarjana menjadi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA;
14. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Nomor 480/A.01.01/2019 tanggal 24 Mei 2019 tentang Pengangkatan Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA Masa Jabatan 2019-2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama :
- : Mengangkat Dosen Pembimbing Tesis mahasiswa Angkatan XII Program Studi Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana UHAMKA sebagaimana tercantum dalam daftar lampiran.
- Kedua :
- : Tugas Dosen Pembimbing Tesis :
1. Membimbing dan mengarahkan kegiatan penelitian yang telah disetujui;
 2. Memberikan masukan, arahan dan saran kepada mahasiswa yang berkaitan dengan penulisan dan penyelesaian tesis;
 3. Menandatangani tesis yang telah selesai bimbingan untuk segera diadakan ujian tesis.
- Ketiga :
- : Bagi mahasiswa yang akan melaksanakan pengambilan data penelitian ke lapangan diwajibkan mengikuti seminar proposal tesis terlebih dahulu dengan ketentuan yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan administrasi akademik dan keuangan.
- Keempat :
- : Pelaksanaan seminar proposal tesis ditentukan kemudian setelah mahasiswa yang mendaftar memenuhi jumlah yang ditentukan.
- Kelima :
- : Seluruh biaya bimbingan dibebankan sepenuhnya kepada mahasiswa yang dialokasikan untuk itu.
- Keenam :
- : Keputusan ini berlaku selama 2 (dua) semester sejak tanggal ditetapkan, jika sampai batas waktu yang telah ditentukan masih ada mahasiswa yang belum melaksanakan bimbingan/seminar proposal tesis, maka mahasiswa yang bersangkutan mengulang dengan bimbingan yang baru.
- Ketujuh :
- : Surat keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kedelapan :
- : Apabila dalam keputusan ini terdapat kekeliruan, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 07 Sya'ban 1444 H
28 Februari 2023 M



Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Direktur
 2. Sekretaris
 3. Kaprodi Pendidikan Dasar
 4. Dosen Pembimbing Pendidikan Dasar
 5. Mahasiswa yang bersangkutan
- Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA ANGKATAN XII KELAS 2A
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
1	2109087098 Yayu Sofiah	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN Telaga Asih 04 Cikarang Barat	1. Prof Dr H. Ade Hikmat M.Pd 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd.
2	2109087116 Nuning Setyawati	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas VI di MIN 9 Jakarta Selatan	1. Dr. Ahmad Kosasih, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
3	2109078094 Nurma Andriyani	Pendidikan Pubertas Menurut Alquran Dan Hadist Dalam Perspektif Kesehatan	1. Dr.Sigid Edi Purwanto, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
4	2109087138 Darini	Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Kelas IV Di SDN Kamal 07	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si. 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Si.
5	2109087113 Zamroni	Pengelolaan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad Ke 21 Di SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
6	210908714 Nuzul Mega Puspitasari	Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Dengan Media Geoboard Pada Siswa Kelas IV SDN Tanjung Priok 04	1. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd. 2. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd.
7	2109087111 Zuhrotunnisa	Pengaruh Model Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas Lima Sdn Pekayon 05 Jakarta Timur	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd. 2. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si.
8	2109087091 Mahmud Abdullah Noho	Implementasi Nilai Nasionalisme Dalam Tarian Lego - Lego Di Sekolah Dasar Sd Cokro Aminoto Kalabahi	1. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
9	2109087088 Jamra Lapung Dwiyanthi 2109087085	Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Habituasi Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Min 01 Alor	1. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.
10	2109087112 Rita Susilawati	Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN Alorkecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor	1. Prof. Dr. Hj Suswandari, M. Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
11	2109087095 Rusmin Mulyadin Tut	Pengaruh Persepsi Siswa Atas Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Bahasa Indonesia Kelas 5 Di Sdn Binaan 1 Pasar Rebo Jakarta Timur.	1. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd. 2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
12	2109087090 Lili Lailiyah	Implementasi Penanaman Nilai Toleransi Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Pkn Siswa Sd N. Dulolong Barat Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor	1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
13	2109087092 Mutia Farida	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization. Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Pada Kelas 3 SDIT Islamcity	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
14	2109087093 Noni Lestari	Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Literasi Sains Dan Retensi Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Sdn Duri Pulo 05 Pagi	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
15	2109087117 Siska Paramita	Pengaruh Pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Berbasis Ict Terhadap Kemampuan Kognitif Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas V SDN Cijantung 05 Pagi Jakarta Timur	1. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd. 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Awaliyah, M. Pd.
16	2109087117 Siska Paramita	Pengaruh Media Pembelajaran Bintarya (Bingo Tata Surya) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar IPA Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Gugus 2 Kelurahan Jelambar	1. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd. 2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
17	2109087150 Siti Rahayu	Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 1 Sekolah Dasar Binaan 2 Kecamatan Duren Sawit	1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
18	2109087089 Karlinah	Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Peningkatan Literasi Sains Peserta Didik Kelas IV SDN Pondok Ranggon 03	1. Dr. Irdalisa, S.Si, M.Pd 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
19	2109087140 Erita Febriana	Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Pondok Ranggon 03	1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
20	2109087083 Agung Tadi Prawoto	Penerapan Teknologi Pembelajaran Ramah Lingkungan Dengan Zero Waste Mangement Di Sdn Utan Kayu Utara 11 Pagi	1. Dr. Hj. Yessy Yenita Sari, M.Pd 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.Pd.
21	2109087145 Mardian Surya Saputra	Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Peningkatan Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar Binaan Wilayah II Kecamatan Pademangan Jakarta Utara.	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
22	2109087107 Exa Rizky Fatihah	Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah Penjumlahan Dan Pengurangan Dua Angka Siswa Kelas 2 SD Islam Al Azhar 61 Summarecon Serpong	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si 2. Dr. Ishaq Nuriadin M. Pd.
23	2109087124 Rizky Armi Ayuningtyas	Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Literasi Numerasi Matematika Siswa Kelas V Sdn Duren Sawit 07 Pagi	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si. 2. Dr. Ishaq Nuriadin M. Pd.



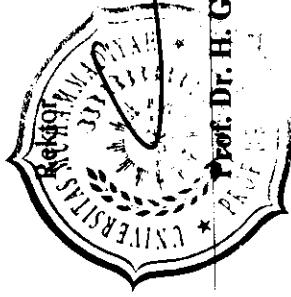
Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA ANGKATAN XII KELAS 2B
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
1	2109087084 Deti Herawati	Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbasis Information And Communication Technology (ICT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Karakter Siswa	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si. 2. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
2	2109087099 Rismawati	Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sdn Ciracas 11 Pagi	1. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd. 2. Dr. Hj. Nurromatul Amaliyah, M.Pd.
3	2109087100 Taruli Basa Christin	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pancasila Untuk Prestasi Hasil Belajar Kelas 4 Di Sdn Susukan 01	1. Dr. Hj. Nurromatul Amaliyah, M.Pd. 2. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
4	2109087101 Yunita Ramian Hutasoit	Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Sosial Siswa Kelas Iii Terhadap Kemampuan Memahami Literasi Keuangan Kurikulum Chaching Sdn Cibubur 05	1. Purnama Syaepurrohman, Ph.D. 2. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si.
5	2109087102 Aditya Pebriansyah	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Qur'an Sdit Inklusi Di Kecamatan Tapos (Studi Kasus Pada Sdit Inklusi Kecamatan Tapos)	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.
6	2109087103 Andri Setiawan	Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sdn Tanjung Priok 02	1. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd. 2. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd.
7	2109087104 Dina Hervita	Pengembangan E-Modul Interdisipliner Berbasis Stem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Pendidikan Sekolah Dasar	1. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd. 2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
8	2109087105 Dwita Agustina Frida	Hubungan Antara Sikap Sosial Dan Sikap Ilmiah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Peserta Didik Kelas V Sdn Lubang Buaya 11 Pagi	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd. 2. Purnama Syaepurrohman, Ph.D.
9	2109087106 Eryana Eka Putriani	Pengaruh Model Learning Cycle Dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Terhadap Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Kelas V Sdn Angke 06	1. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd. 2. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd.
10	2109087108 Farikha	Perbandingan Sikap Spiritual Dan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas Iv Sdn Pisangan Timur 13 Dengan Sdit Nurul Islam Pondok Kopipada Pembelajaran Ppkn	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd. 2. Purnama Syaepurrohman, Ph.D.
11	2109087109 Fika Irmada	Hubungan ANBK Terhadap Motivasi Siswa Dan Akreditasi Sekolah	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd. 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd.
12	2109087110 Rezati Nur Fatimah	Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar	1. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd 2. Dr. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.
13	2109087119 Widy Rossani Rahayu	Implementasi Program Penguatan Literasi (PPL) Pada Siswa Kelas I SD Karakter	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.
14	2109087121 Dian Leli Umiyati	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Ekonomi Orangtua Pada Prestasi Belajar Ips Bagi Siswa Kelas Iv Sdn Maphar 01 Dan Sds Melania Jakarta Barat	1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Purnama Syaepurrohman, Ph.D.
15	2109087123 Nur Intan Lestari	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas V Sdn Mangga Besar 05 Pagi	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
16	2109087135 Siti Liyanawati	Evaluasi Pendidikan Inklusi Di SD Nurul Islam	1. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno 2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.
17	2109087139 Dian Safitri	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Ips Di Kelas Iv Sd Negeri Mekarsari I Cimanggis Depok	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman A. Ghani, M.Pd. 2. Purnama Syaepurrohman, Ph.D.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
18	2109087141 Faridatun Ni'mah	Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Iv Sdn Pela Mampang 12 Jakarta Selatan	1. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
19	2109087144 Hana Triana	Pengembangan Buku Paduan Model Pembelajaran Berdeferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Be;Ajar Siswa Sekolah Dasar	1. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd. 2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
20	2109087148 Yoanita Rizki Rinetti	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Internasional Baccalaureate (IB) Dan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Paradisa Cendekia)	1. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparmo 2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.
21	2109087149 Nur Ilma Melati	Pengaruh Model Pembelajaran Ibl Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Literasi Sains IPA Pada Siswa Sekolah Dasar	1. Dr. H. Budhi Akbar, M.Si. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.Pd.



(Handwritten signature)

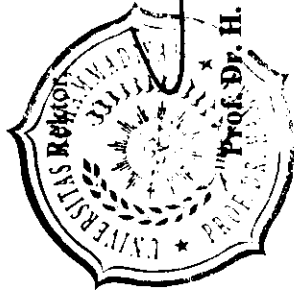
Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
MAHASISWA ANGKATAN XII KELAS 2C
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
1	2109087086 Dwi Putri Novisari	Pengaruh Efektifitas Dan Kepuasan Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SD Dalam Penerapan Model Pembelajaran Tipe Scramble	1. Prof. Dr. Abd. Rahman Gani, M.Pd 2. Dr. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.
2	2109087096 Soeharti	Penerapan Penggunaan Aplikasi Flipp Book Maker Dalam Rangka Meningkatkan Kreatifitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn Bukit Duri 05 Tp 2022/2023	1. Prof. Dr. Suswandari, M.Pd 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
3	2109087128 Erina Apriyanti	Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Tik Tok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pelajaran Ips Pada Siswa Sekolah Dasar	1. Prof. Suswandari, M.Pd. 2. Dr. Tri Isti Hartini, M.Pd.
4	2109087118 Tuti Hidayati	Judul Menanamkan Sikap Sosial Pada Pelajaran Ips Melalui Permainan Tradisional Bentengan Siswa Kelas V Sdn Malaka Sari 01 Pagi	1. Purnama Syaepurrohman, Ph.D. 2. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
5	2109087129 Noerdiah Hasanah	Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Ondel-Ondel Pada Pembelajaran Pibj Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Di Sdn Gondangdia 05 Pagi Jakarta Pusat	1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.Pd.
6	2109087122 Maria Ulfa	Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Sdn Pondok Kelapa 01	1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd. 2. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd.
7	2109087122 Hikmah Purwanti	Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (Pm-Tas) Terhadap Peningkatan Gizi Anak Sekolah Dan Minat Belajar Siswa Sdn Kebayoran Lama Selatan 05	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman Ghani, M. Pd 2. Dr. Irdalisa, S.Si., M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
8	2109087120 Zakiah	Pengembangan Media Papan Monopoli Berbasis Karakter Peduli Sosial Pada Muatan Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri Jati 03	1. Prof. Dr. Suswandari, M.Pd 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.Pd.
9	2109087126 Wiwi Widya	Evaluasi Implementasi Program Tahfizh Quran Untuk Meningkatkan Hafalan Al Quran Di Sd Islam Darussalam Cikunir Kota Bekasi	1. Dr. Arum Fatayan, M.Pd. 2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd
10	2109087147 RetnoSari Wardiningsih	Pengaruh Penggunaan Aplikasi Nearpod Dengan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas Iv Sdn Wilayah Binaan V Kecamatan Koja Jakarta Utara	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman Ghani, M. Pd 2. Purnama Syaepurrohman, Ph.D.
11	2109087134 Juana Rahmawati	Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament(Tgt) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas 4 SDN Ragunan 01	1. Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd 2. Dr. Irdalisa, S.S., M.Pd.
12	2109087137 Zahrah Purnamasari	Pengaruh Pendekatan Model Pembelajaran Student Team Achviement Division (Stad) Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iv Sdn Menteng 02	1. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd. 2. Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
13	2109087115 Hilmiyani Hasanah	Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Di SDN Pondok Kopi-04 Pagi	1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Dr. Ahmad Kosasih, M.Pd.
14	2109087131 Entin Fitriani	Pengembangan Media Literasi Digital Berbasis Aplikasi Qr Code Pada Siswa di SDN Lagoa 01 Dengan Pendekatan Addie Juana Rahmawati	1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.
15	2109087130 DewiRisti Handayani	Implementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Siswa SDN Lagoa 05	1. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 2. Prof. Dr. H. Abd Rahman Ghani, M.Pd.
16	2109087136 Siti Romlah	Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sdn Lagoa 05 Jakarta Utara	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.

NO	NIM NAMA MAHASISWA	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
17	2109087127 Ani Nuraini	Implementasi Pelaksanaan Analisis Nasional Berbasis Komputer (Anbk Terhadap Raport Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Cakung Barat 03.Tp.2022 2023	1. Prof. Dr. H. Abd Rahman Ghani, M. Pd 2. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd.
18	Feny Wulandari	Implementasi Sekolah Ramah Anak Terhadap Perilaku Asosial Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikini 01 Pagi	1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. 2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd.



(Handwritten signature)

Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

**PENGARUH METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK)
DAN KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA SISWA SD KELAS 1 SDN CAKUNG BARAT 03
JAKARTA TIMUR**

TESIS

Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh :

ZAMRONI

2109087113



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2023**

ABSTRAK

Membaca merupakan ilmu praktis, logis serta sebagai alat untuk membuka jendela informasi guna meraih kemajuan dan kesuksesan. Membaca akan menambah perbendaharaan kata, menambah pengetahuan, melatih berbicara, berkomunikasi, melatih daya nalar serta memberi tanggapan terhadap isi yang dibacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimental dengan *design nonequivalent control group design*. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah faktorial 2×2 . Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1. Semua siswa kelas 1 sebanyak 2 kelas dan akan diambil 2 kelas melalui undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka diperoleh kelas 1A dijadikan kelas eksperimen dengan jumlah siswa 32 siswa dan 1B dijadikan sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 32 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anava dua Jalur.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang terkait kemampuan membaca kelas I SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) adanya pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik terhadap kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, 2) adanya pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,003 < 0,05$, 3) tidak ada pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa, Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,068 > 0,05$. Saran bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca lainnya, yang digunakan untuk kepentingan akademik dan peneliti perlu memperhatikan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci : Metode Struktural Analitik Sintetik, Keterlibatan Orang Tua, Kemampuan Membaca

ABSTRACT

Reading is a practical, logical science and a tool to open windows of information to achieve progress and success. Reading will increase vocabulary, increase knowledge, train speaking, communicating, train reasoning power and respond to the content it reads. This study aims to determine the effect of the Structural Analytical Synthetic Method and parental involvement on the Reading Ability of Grade 1 Students of SDN Cakung Barat 03 East Jakarta. In this study using the type of research Quasi Experimental with design nonequivalent control group design. In this study the design used was factorial 2 x 2.

Based on the research results, data analysis and discussion of research results related to class I reading ability at SDN Cakung Barat 03 East Jakarta, the following conclusions can be drawn: 1) there is an influence of the Synthetic Analytical Structural method on students' reading ability. Based on the analysis results, it is known that the Sig value. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, 2) there is an influence of parental involvement on students' reading ability. Based on the analysis results, it is known that the Sig value. (2-tailed) of $0.003 < 0.05$, 3) there is no influence of the Synthetic Structural Analytical method and parental involvement on students' reading ability. Based on the results of the analysis it is known that the Sig. (2-tailed) of $0.068 > 0.05$. Suggestions for future researchers are to conduct further research involving variables that influence other reading abilities, which are used for academic purposes and researchers need to pay attention to the limitations contained in the research so that the results obtained are in line with expectations and can be accounted for.

Keywords: Structural Analytic Synthetic Method, Parental Involvement, Reading Ability

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ZAMRONI
NIM : 2109087113
Program Studi : Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Judul Tesis : Pengaruh Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dan
Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa
SD Kelas I SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Tesis ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/Lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam Daftar Pustaka.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Tesis ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 29 November 2023



ZAMRONI
NIM. 2109087113

**) coret yang tidak perlu*

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK)
DAN KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA SISWA SD KELAS 1 SDN CAKUNG BARAT 03
JAKARTA TIMUR**

TESIS

Oleh

ZAMRONI

2109087113

Dipertahankan di Depan Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada tanggal 29 November 2023

Komisi Penguji Tesis

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd
Ketua Penguji



12/23
12

Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd
Sekretaris Penguji



11/12/2023

Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd
Anggota Penguji, Pembimbing 1




11/12/2023

Prof. Dr. A. Suhaenah Suparno, M.Pd
Anggota Penguji, Pembimbing 2




12/12/2023

Dr. Joko Soebagyo, M.Pd
Anggota Penguji



6 Des' 2023

Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd
Anggota Penguji



10/12/2023

Mengesahkan

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA


Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd

KATA PENGANTAR

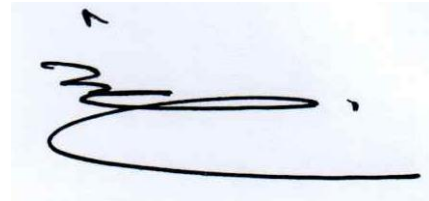
Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, taufiq, dan inayah-Nya sehingga Tesis ini diselesaikan. Penelitian ini tentang **“Pengaruh Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa SD Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur”** penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Seiring dengan penelitian Tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun Tesis sejak awal sampai menyelesaikan Tesis ini.
2. Prof. Dr. A. Suhaenah Suparno, M. Pd, Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan berupa komentar yang sangat konstruktif dan detail baik pada kalimat maupun konsep yang dituliskan dalam Tesis ini.
3. Dr. Joko Soebagyo, M.Pd selaku dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan serta kritik kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
4. Dr. Hj. Nurrohmatul Amaliyah, M.Pd, selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan dan kritik kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd, Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
6. Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum, Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
7. Istriku tercinta Hj. Syarifah Qusyaeri, yang selalu memberikan cinta, semangat dan motivasi serta do'a dalam penulisan Tesis ini.
8. Anak-anaku tersayang Najwa Sholikhah dan Muhammad Fahri yang selalu menjadi penyemangat dalam penulisan Tesis ini.

9. Bapak Heri Irianto, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Cakung Barat 03, dan sahabat-sahabat guru dan tendik yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.

Teriring do'a yang tulus semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala dari Allah SWT, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin...

Jakarta, 29 November 2023
Penulis,

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized and appears to be 'Zamroni'.

Zamroni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Penelitian.....	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Keterampilan Membaca	16
2. Metode Struktural Analitik Sintetik	28
3. Keterlibatan Orang Tua.....	35
B. Penelitian yang Relevan.....	45
C. Kerangka Berpikir.....	48
D. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Tujuan Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Desain Eksperimen.....	53
D. Validitas Internal dan Eksternal	54

E. Populasi dan Sampel	60
F. Perlakuan.....	62
G. Teknik Pengumpulan Data.....	62
H. Instrumen Pengumpulan Data.....	62
I. Teknik Analisis Data.....	71
J. Hipotesis Statistik.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Deskriptif Data	74
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	78
C. Pengujian Hipotesis.....	80
D. Pembahasan.....	84
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi.....	87
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
Lampiran-Lampiran	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Desain Penelitian.....	53
Tabel 3.3 Penerapan Perlakuan Tiap-Tiap Kelompok.....	60
Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Membaca.....	63
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Keterlibatan Orang Tua.....	67
Tabel 4.1 Hasil Reliabilitas Instrumen Kemampuan Membaca.....	75
Tabel 4.2 Hasil Reliabilitas Instrumen Keterlibatan Orang Tua.....	75
Tabel 4.3 Deskripsi Data.....	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Keterlibatan Orang Tua	77
Tabe 4.5 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Membaca	78
Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	79
Tabel 4.7 ANAVA Dua Jalur.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : INSTRUMEN.....	93
Lampiran 2 : HASIL UJICOBA	99
Lampiran 3 : HASIL PENELITIAN.....	103
Lampiran 4 : COPY TABEL F, T.....	109
Lampiran 5 : SURAT IZIN PENELITIAN.....	111
Lampiran 6 : SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI.....	113
Lampiran 7 : RIWAYAT HIDUP	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, selain penting pendidikan juga merupakan investasi suatu bangsa karena dengan pendidikan manusia akan memiliki ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan akan membawa wawasan manusia untuk dapat menentukan keberadaannya di masa yang akan datang. Seiring dengan peran pendidikan yang begitu penting bagi pembangunan dan kemajuan bangsa, pemerintah mencantumkan pasal 31 dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 tentang pendidikan yang berbunyi (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang. Selain itu, agar pendidikan terarah dengan baik pendidikan di Indonesia memiliki tujuan pendidikan nasional yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang nantinya dapat berguna tidak hanya untuk dirinya, melainkan juga masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak termasuk salah satunya adalah pemerintah sebagai penyelenggaraan negara yang harus mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional yang diatur oleh undang-undang.

Sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Bangku sekolah dasar merupakan tempat mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan dikemudian hari. Peran seorang guru sangatlah penting untuk menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, sebagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi- kompetensi yang dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting. Hal ini disebabkan oleh peran Bahasa Indonesia yang sangat strategis, yakni sebagai bahasa pengantar pendidikan dan bahasa nasional. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam. Manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerjasama dengan orang lain.

Standar Isi satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas 1 SD (Depdiknas, 2006) menjelaskan bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Peserta didik mempelajari semua bidang studi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan antara satu orang dengan yang lainnya. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan, perasaan, pikiran, gagasan, dan pengalamannya kepada orang lain. Seseorang belajar berbahasa karena didorong kebutuhan untuk selalu berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal itu, sejak dini anak harus diajarkan cara penggunaan bahasa yang baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat membutuhkan kemampuan berbahasa anak. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbahasa yang meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Lerner kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Ali, 2021). Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada

kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Jadi, membaca sangat penting untuk dikuasai oleh setiap manusia, perintah membaca ini sedemikian penting dan dicantumkan dalam rangkaian wahyu pertama Allah SWT. yaitu:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (Menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al Alaq: 1-5)

Firman Allah SWT di atas menjelaskan perintah membaca merupakan perintah pertama kali yang diberikan kepada umat manusia. Dengan demikian, membaca merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Keterampilan membaca permulaan merupakan modal utama bagi murid di kelas awal yaitu Kelas 1 dan 2, Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Hal tersebut menggambarkan bahwa membaca permulaan diperlukan supaya siswa mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang jelas. Membaca permulaan dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks bacaan. Diharapkan siswa mendapat informasi dari bacaan tersebut sehingga menambah pengetahuan. Membaca permulaan pada siswa kelas I harus

mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, siswa kelas I mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat meskipun dalam lingkup sederhana.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008) keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan berhubungan erat dengan keterampilan lainnya dengan berbagai cara. Membaca dan menulis adalah skill utama yang harus siswa kuasai sebelum mendapatkan pengajaran berupa ilmu pengetahuan lainnya (Atini et al., 2022). Membaca memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari manusia termasuk dalam ruang lingkup anak-anak, terlebih pada era informasi dan komunikasi yang semakin pesat seperti sekarang ini. Membaca menjadi bekal ilmu yang sangat berharga untuk menempuh pendidikan dan sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar ke jenjang pendidikan selanjutnya. Membaca merupakan ilmu praktis, logis serta sebagai alat untuk membuka jendela informasi guna meraih kemajuan dan kesuksesan. Membaca akan menambah perbendaharaan kata, menambah pengetahuan, melatih berbicara, berkomunikasi, melatih daya nalar serta memberi tanggapan terhadap isi yang dibacanya (Stiff et al., 2023).

Keterampilan membaca di sekolah dasar satu diantara keterampilan yang wajib dikuasai siswa. Menurut Febri dalam (Robi'ah et al., 2022) keterampilan membaca merupakan jembatan bagi siswa agar dapat memahami pengetahuan tertulis pada buku maupun sumber baca lainnya. Jika siswa kurang terampil

atau tidak terampil dalam membaca, tentu akan menyulitkan untuk menyerap informasi yang telah disajikan pada buku, teks atau sumber bacaan. Keterampilan didapatkan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pengenalan huruf, seperti huruf vokal dan konsonan sebagai keterampilan membaca. Huruf termasuk simbol sekunder dalam bahasa. Huruf diperlukan dalam kehidupan berbahasa (Lubis et al., 2021).

Kegiatan membaca di kelas rendah termasuk dalam kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini harapannya siswa mampu menggunakan daya pikirnya untuk menguasai bacaan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan yang dimilikinya sehingga pada tahap membaca lanjut siswa tidak tertinggal dan mampu menguasai pembelajaran di kelas (Muhyidi, 2017). Pada membaca permulaan difokuskan pada pelafalan huruf pada kata, kalimat, dan ketepatan membaca sesuai tanda baca (Dahniar, 2016). Mengajarkan membaca permulaan pada anak agar anak mempunyai bekal yaitu anak dapat memahami bahasa lisan, anak dapat mengucapkan kata dengan jelas, anak dapat mengingat kata yang telah dibacanya, anak dapat mengucapkan bunyi huruf sesuai bentuknya, anak sudah menunjukkan minat membacanya. Dengan membaca anak juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas serta mengembangkan kemampuan komunikasi anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada hari Senin tanggal 3 April 2023 di SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur, terlihat bahwa guru menghadapi beberapa kendala dalam mengajar siswa kelas I membaca permulaan. Beberapa siswa masih belum dapat mengetahui abjad, tidak dapat

membedakan antara huruf b, d, p dan q, serta belum bisa menggabungkan suku kata yang bunyinya lebih dari dua. akibatnya, mereka kesulitan membaca kata-kata dengan benar, dan pengucapan serta intonasi mereka juga masih kurang tepat. Permasalahan tersebut tentu menjadi suatu hambatan bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, tampak metode dan media yang digunakan guru kelas I untuk membantu siswa belajar membaca belum memadai. Dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas, guru sering menggunakan papan tulis dan buku bacaan.

Siswa yang memasuki kelas I dengan kemampuan membaca permulaan yang rendah merupakan masalah yang harus ditangani dengan cepat. Jika siswa tidak dapat membaca, maka siswa akan kesulitann untuk memahami materi yang akan dibahas selanjutnya. Selain itu, siswa akan tertinggal jauh dari teman sebayanya yang sudah mahir membaca. Karena itu, sangat penting untuk menggunakan metode dan media pengajaran yang tepat untuk menanamkan pada siswa rasa semangat yang lebih besar untuk belajar membaca (Hosen et all., 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan salah satu metode yang khusus digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak yaitu metode Struktural Analitik Sintetik. Diharapkan dengan metode tersebut dapat mempermudah proses pembelajaran membaca permulaan pada anak. Selain itu, dapat membuat pembelajaran lebih efektif serta dapat membimbing anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaannya. Pembelajaran membaca permulaan perlu diperkenalkan sejak

dini, karena melalui kegiatan membaca permulaan, anak akan mengenal simbol-simbol huruf, bentuk huruf, bunyi huruf dan membaca kata (Chen et al., 2021).

Metode Struktural Analitik Sintetik merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Dalam proses operasionalnya metode ini mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional, yaitu struktural menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses penguraian dan sintetik melakukan penggabungan pada struktur semula.

Menurut Aulia (2012) bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu anak mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu, bahasa digunakan untuk sarana utama dalam berkomunikasi jadi harus dikembangkan secara optimal agar kegiatan anak dalam bertukar pikiran berlangsung dengan baik. Metode Struktural Analitik Sintetik sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang kalimat berasal dari satuan bahasa terkecil yang dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yaitu kata, suku kata dan fonem (huruf-huruf). Untuk merangsang perkembangan kecerdasan bahasa anak dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan

pendidikan anak salah satunya memberikan stimulasi yang tepat agar anak berkembang dengan baik.

Metode Struktural Analitik Sintetik mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi bertahap. Berkembangnya kemampuan berbahasa anak sesuai dengan perkembangan fisik, mental, intelektual dan sosialnya. Perkembangan tersebut dapat ditandai melalui ucapan sederhana berupa kata yang mengandung arti. Kemampuan tersebut salah satunya diperoleh melalui kegiatan membaca. Kemampuan membaca merupakan bagian dari pengembangan kemampuan berbahasa (MS et al., 2021).

Penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) diharapkan dapat membantu siswa sekolah dasar khususnya kelas I dalam memahami kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Dengan memahami huruf secara optimal siswa dapat merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi kata, dari kata-kata menjadi kalimat dan pada akhirnya akan memudahkan siswa dalam meningkatkan kelancaran membaca dan menulis yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya dan semua mata pelajaran pada umumnya.

Metode Struktural Analitik Sintetik sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dalam hal ini dapat dikembangkan melalui kegiatan di luar kelas (*outdoor*). Guru dapat mengajak anak ke tempat yang terbuka, seperti alam. Selain anak menemukan hal-hal baru anak juga pasti merasa

senang dan tidak merasa bosan. Hal tersebut akan membuat rasa ingin tahu anak meningkat dan secara bertahap akan membuat pembendaharaan kata anak semakin meningkat. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Metode pembelajaran tidak cukup untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar pada siswa melainkan adanya peran dari lingkungan terdekat siswa yaitu keluarga. Menurut Kurniawati (2020) Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan anak, karena orang tua merupakan salah satu komponen yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pembinaan dan perhatian yang baik dalam proses belajar anak. Keterlibatan orang tua yang diberikan agar anak mempunyai minat baca yang tinggi, dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menciptakan kebiasaan yang menarik. Pembentukan kebiasaan dari kecil yang dilakukan hingga pada masa dewasa akan menjadikan membaca tanpa rasa berat. Orang tua perlu memperhatikan tentang adanya pembiasaan dini agar dapat ditiru oleh anak sehingga pada usia dewasa nanti anak sudah terbiasa melakukan hal tersebut, termasuk di dalamnya adalah pembiasaan dalam membaca (Senginul, 2022). Burns dalam Rahim (2018) menyatakan bahwa orang tua sebaiknya memberikan perhatian yang positif, sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang tempat, benda, dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan. Dengan perhatian yang diberikan secara maksimal oleh orang tua di

rumah, maka diharapkan anak akan mendapat bimbingan yang lebih banyak sehingga kemampuan membaca pemahamannya dapat semakin meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi di SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur yang mayoritas orang tua bekerja, masih banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan kurang perhatian terhadap anaknya. Anak kurang mendapat perhatian, khususnya dalam hal membaca, akibatnya banyak anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar belum bisa membaca.

Mengatasi hal tersebut diperlukan peran dari lingkungan terdekat siswa yaitu keluarga, di mana keterlibatan orang tua dirasa sangat penting untuk meningkatkan perkembangan dan prestasi siswa. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, diantaranya memberikan dorongan dan motivasi, perhatian dan kasih sayang, serta pengajaran atau pelatihan dalam belajar. Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan siswa adalah guru pertama. Maka dari itu keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak permulaan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa et al (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan pemahaman bacaan pada anak. Sementara berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani & Fitria (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peranan orang tua dan perkembangan membaca pada anak. Adapun perbedaan penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel bebas di mana belum terdapat penelitian yang menggunakan variabel bebas diantaranya metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua yang akan menjadi faktor-faktor yang akan memperlemah atau memperkuat hasil dari variabel terikat yaitu kemampuan membaca.

Berdasarkan penjelasan diatas dan adanya *research gap* sehingga diperlukan penelitian lanjutan, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Penelitian

Dalam Proses pembelajaran di SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur ditemukan beberapa masalah pembelajaran sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca permulaan siswa di SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Kurangnya keterampilan membaca permulaan pada siswa menyebabkan siswa kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran akademik yang berkaitan.
3. Metode yang digunakan dalam mengajar tidak bervariasi sehingga kurang menarik bagi siswa dan kurang antusias dan bersemangat dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar menghindari luasnya pembahasan yang akan dikaji, maka penelitian ini dibatasi permasalahan tentang “Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur?
2. Bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur?
3. Bagaimana pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

2. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfungsi menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, memberikan pengalaman peneliti sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya. Selain itu, diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik, serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang praktek mengajar membaca menggunakan Struktural Analitik Sintetik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar membaca pada anak Sekolah Dasar.

b. Bagi Siswa

Dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dalam

membaca, memberikan pengalaman dalam membaca serta meningkatkan kemampuan membaca siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan prestasi siswa.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara (Wabang et al., 2022). Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Anderson dalam (Astuti, 2019) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Menurut Susanti (2022) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata,

kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Halimatussakdiah et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian membaca dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenal kata, namun melibatkan pikiran untuk memahami kata tersebut agar pesan yang ingin disampaikan tercapai. Jadi, membaca merupakan aktivitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi atau berita.

b. Tujuan Membaca

Lingkungan masyarakat tertentu membaca merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai kebiasaan atau bahkan kebutuhan di samping kebutuhan pokok lainnya seperti makan dan minum. Lingkungan tersebut adalah lingkungan terpelajar seperti para cendekiawan, para pejabat pemerintah, pengusaha besar, guru, wartawan, mahasiswa, penulis, dan sebagainya.

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Akhadiah dalam (Hasana, 2020) secara umum tujuan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi.

- 2) Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri sendiri.
- 3) Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.
- 4) Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapat kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, petualangan, dan sebagainya.
- 5) Kemungkinan lain, orang membaca tanpa ada tujuan apa-apa hanya karena iseng tidak tahu apa yang akan dilakukan: jadi hanya sekedar untuk merintang waktu.
- 6) Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Tarigan dalam (Febrianti et al., 2022) membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa menguraikan beberapa hal tentang tujuan membaca adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca bertujuan untuk memperoleh kenyataan-kenyataan tentang tingkah laku yang dilakukan oleh pelaku dalam wacana bersangkutan.
- 2) Membaca bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan utama yang dialami oleh pelaku dalam perjalanan untuk mencapai tujuan.
- 3) Membaca juga bertujuan untuk mengetahui tujuan dan alur cerita (jalan cerita) seluru bacaan yang dibaca dari awal sampai akhir cerita.
- 4) Membaca bertujuan untuk menemukan kesimpulan perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh pengarang melalui bacaan.
- 5) Membaca juga bertujuan untuk mengelompokkan suatu cerita yang ditampilkan pengarang.
- 6) Membaca bertujuan untuk menilai kehidupan pelaku-pelaku utama yang diceritakan.
- 7) Membaca bertujuan untuk membandingkan kehidupan tokoh dalam bacaan dengan kehidupan pembaca bacaan tersebut.

Anderson dalam (Suleman et all., 2021) mengemukakan beberapa tujuan membaca:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta. Di mana membaca untuk menemukan atau untuk mengetahui penemuan- penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, yang meliputi apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada tokoh, atau untuk memecahkan masalah-

masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama. Membaca ini untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan sang tokoh untuk mencapai tujuannya.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita. Membaca ini untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian suatu cerita, tentang apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan atau referensi (*reading for inference*) Membaca bertujuan untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas- kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan. Membaca bertujuan untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak

wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, apakah cerita itu benar atau tidak benar.

- 6) Membaca menilai, membaca mengevaluasi. Membaca bertujuan untuk menemukan sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan. Membaca bertujuan untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupannya yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

c. Tujuan Pembelajaran Membaca Permulaan

Tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan mahir. Tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut (Ernawati & Rasna, 2020)

- 1) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), dengan membaca anak akan langsung melihat lambang-lambang bahasa dan anak semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa.
- 2) Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang-lambang anak juga akan mengenal kata kemudian mengenal kalimat-kalimat.

- 3) Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- 4) Menceritakan kembali cerita-cerita pendek.

Menurut Herusantosa dalam (Yuliani et all., 2020), tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Soejono dalam (Suleman et all., 2021), tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah:

- 1) Mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
- 2) Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara
- 3) Pengetahuan huruf–huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan bagi anak adalah agar anak mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

d. Tahap-Tahap Belajar Membaca

Berbagai tahapan dalam membaca permulaan perlu diketahui oleh para guru. Tahapan-tahapan ini akan mengarahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang disarankan oleh para ahli. Adapun tahapan-tahapan membaca menurut Steinberg dalam (Pakpahan et al., 2022) mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu:

1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini anak mulai belajar dengan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balikkan buku dan kadang-kadang ia membawa buku favoritnya.

2) Tahap membaca gambar

Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca dan memulai libatkan diri dalam kegiatan membaca seperti pura-pura membaca, membolak-balikan buku, dan membaca gambar pada buku yang di pegangnya.

3) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak usia Taman Kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya.

Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya

4) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman M dalam (Harjanty, 2019) membagi lima tahapan dalam membaca, yaitu ;

1) Kesiapan membaca.

Kesiapan membaca memiliki arti sebagai mental anak yang sudah siap untuk belajar membaca. Pada umumnya anak sudah memiliki kesiapan membaca pada usia 6 tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan membaca sudah terjadi pada masa anak duduk di usia taman kanak-kanak.

Pada tahap ini anak mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama yang ada pada suatu kata dan gambarnya. Anak juga mungkin akan menyadari bahwa huruf pertama tersebut sama dengan namanya. Anak yang bernama Toni mungkin saja membaca tulisan “Tani” menjadi “Toni” dengan menyadari hal ini bahwa huruf dapat dirangkai menjadi kata maka anak akan menyenangkan bermain dengan huruf dan bunyi huruf, pada tahap ini bimbingan dari orang-orang disekitar anak sangat diperlukan, seperti bantuan

dalam mencari huruf, menyebutkan bunyinya atau menyebutkan bunyinya kemudian mencari hurufnya.

Selanjutnya merangkai huruf dan menyebutkan kata yang dirangkai oleh huruf tersebut, kegiatan-kegiatan semacam ini dapat mudah dilakukan dengan menggunakan media seperti kartu Alfabet, buku cerita sederhana, dan gambar-gambar yang relevan.

2) Membaca permulaan.

Pada tahap membaca permulaan ini dimulai sejak anak masuk kelas satu Sekolah Dasar, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

3) Keterampilan membaca cepat.

Pada tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar terjadi pada saat anak duduk di kelas tiga SD. Anak sudah menguasai atau memahami keterampilan membaca memerlukan pemahaman simbol dengan bunyi. Anak juga sudah mampu membaca 100-140 kata per menit dengan kesalahan sedikit.

4) Membaca luas.

Pada tahap membaca luas terjadi pada anak ada di bangku kelas empat sampai lima SD. Anak sudah gemar dan menikmati

kegiatan membaca. Anak akan membaca berbagai variasi buku bacaan seperti majalah maupun buku cerita dengan penuh motivasi untuk memudahkan mereka dalam membaca. Pada tahap ini guru maupun orang tua harus memperkaya kosa kata anak, menganalisis struktur kalimat atau mengulas singkat berbagai sumber bacaan.

5) Membaca yang sesungguhnya.

Pada tahap membaca yang sesungguhnya akan terjadi pada anak yang sudah duduk di SD dan berkelanjutan hingga dewasa. Mereka tidak membaca untuk belajar membaca akan tetapi membaca sebagai pemahaman anak mengetahui, mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca setiap anak akan sesuai pada latihan membaca sebelumnya.

Tadkiroatun (dalam Usmaniah et al., 2020) mengungkapkan bahwa adala 5 tahap dalam membaca yaitu ;

1) Tahap magic.

Pada tahap ini, anak sudah mengerti dan memahami guna buku, buku itu penting dan mulai membawa buku-buku kesukaannya.

2) Tahap konsep diri.

Pada tahap ini, anak mulai menempatkan diri bahwa dirinya adalah pembaca, anak mulai membolak-balik buku dan berpura-pura membaca buku.

3) Tahap membaca antara.

Pada tahap ini, anak mulai mengenal huruf. Anak sudah dapat membaca tulisan-tulisan yang penting untuk anak dan mampu membaca ulang kata yang sudah ditulis sudah dibaca serta mampu membaca puisi sederhana.

4) Tahap lepas landas

Pada tahap ini anak mulai menggunakan 3 sistem bahasa yaitu grafafonik, semantik, dan sintaksis. Anak mulai senang membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, anak membaca apapun kalimat atau kata di sekitar anak.

5) Tahap independen

Anak mulai membaca buku yang tidak dikenal dan mampu memperkirakan isi dari buku tersebut.

Sedangkan menurut Thahir (dalam Musafa'ah, 2020), tahapan membaca terdiri dari tiga tahap yaitu ;

- 1) Tahap merah yaitu membaca dengan suku kata terbuka seperti mata, mama, papa, meja, babi.
- 2) Tahap biru yaitu membaca kata yang mengandung suku kata tertutup seperti mo-tor, ka-sur, jen-dela, si-sir, kun-ci.
- 3) Tahap hijau yaitu membaca kata yang mengandung suku kata vokal ganda maupun konsonan ganda. Contoh kata dari vokal ganda atau doble vokal seperti pa-kai, pu-lau, si-lau. Sedangkan konsonan ganda seperti nye-nyak, ta-ngan, struk-tur.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun, anak senang membaca dan anak mampu menggunakan 3 sistem bahasa yaitu bunyi huruf atau bunyi kata, arti dari kata dan anak mulai menunjukkan kesadaran gramatis atau berbicara menggunakan kalimat.

2. Metode Struktural Analitik Sintetik

a. Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Penggunaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal, merupakan salah satu alternatif dalam membantu atau membimbing siswa ke arah penemuan sendiri, yaitu dengan menggunakan bantuan alat praga / media.

Pembelajaran bahasa sejak dini memang tidak dapat diabaikan begitu saja, yaitu seharusnya dimulai pada usia atau kelas awal sekolah dasar. Pembelajaran ini merupakan sarana yang strategi sebagai awal dalam memperoleh pengetahuan tentang kata, dan kalimat selanjutnya dapat berkembang terus sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan daya nalar siswa. Menurut Khoridah et al., (2019) metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah suatu metode analisis sebagaimana metode kalimat dan metode kata yang mengutamakan arti, yaitu terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang memiliki arti daripada jumlah unsur-unsurnya.

Menurut Wardiati (2019) Struktural Analitik Sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Metode SAS merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, lalu menganalisa dan mengetahui satu per satu unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat. Sementara menurut Dewi (2018) metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat itu dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada kalimat bentuk semula. Menurut pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS meliputi: (a) kalimat menjadi kata, (b) kata menjadi suku kata, (c) suku kata menjadi huruf (Bal-Tastan et al., 2018; GURSOY, 2018)

Menurut Maimana et al., (2021) Metode SAS adalah pembelajaran membaca permulaan menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf/fonem itu kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik. Hasil penguraian tadi dikembalikan mengikuti urutan sebagai berikut : dari huruf/fonem yang berupa suku kata, gabungan suku kata menjadi kata, dan gabungan kata menjadi kalimat semula. Metode SAS adalah salah satu metode yang memiliki 3 proses penting dengan menghubungkan huruf menjadi kata kemudian kata tersebut diuraikan dan menggabungkan kembali huruf pada struktur semula.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan jalan atau cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar membaca permulaan di kelas rendah yang menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh, melakukan proses penguraian dan penggabungan kembali ke bentuk struktur semula. Sesuai dengan kandungan kurikulum pendidikan dasar bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara tematis dan kontekstual, kemudian bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS ini disandarkan pada konteks kehidupan sehari-hari.

b. Langkah-Langkah Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Adapun menurut Wardiyati (2019) langkah-langkah metode pembelajaran SAS terdiri dari lima fase. Adapun fase-fase tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Melakukan apresiasi dan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran, di mana guru membimbing siswa mengamati sebuah gambar yang ada di papan tulis dan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa.
- 2) Membaca kalimat sederhana berdasarkan gambar dan kartu kalimat, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca kalimat sederhana dengan membaca kalimat secara struktural. Caranya adalah menghilangkan gambar sehingga tinggalah kartu-kartu kalimat yang dibaca oleh siswa.

- 3) Melakukan analisis terhadap struktur kalimat, di mana guru membimbing siswa melakukan analisis terhadap struktur dengan cara memisah-misahkannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.
- 4) Melakukan sintesis (menggabungkan kembali struktur lengkap kalimat seperti semula), di mana guru membimbing siswa melakukan proses sintesis dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap kalimat seperti semula.
- 5) Membuat kesimpulan, di mana guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Langkah-langkah dengan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) di atas tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) menurut Dewi (2018) adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menuliskan sebuah kalimat sederhana. Setelah itu kalimat dibaca, siswa menyalinnya.
- 2) Kalimat tersebut diuraikan/ dipisah-pisahkan ke dalam kata-kata. Setelah dibaca, siswa menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru.
- 3) Kata-kata dalam kalimat itu diuraikan lagi atas suku-sukunya. Setelah dibaca, siswa menyalin suku-suku itu seperti yang dilakukan oleh guru.

- 4) Suku-suku kata itu diuraikan lagi atas huruf- hurufnya. Siswa menyalin seperti yang dilakukan guru.
- 5) Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Siswa melakukan seperti apa yang dilakukan guru.
- 6) Setelah semua siswa selesai, guru merangkaikan suku-suku menjadi kata, siswa menyalin.
- 7) Kata-kata tersebut dirangkaikan lagi sehingga menjadi kalimat seperti semula. Siswa melakukan hal yang sama seperti guru.

c. Kelebihan dan Kekurangan Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Muammar (2020) kelebihan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah (1) siswa mudah mengikuti prosedur dan cepat bisa membaca, (2) siswa terbantu dalam membaca permulaan, (3) siswa menguasai bacaan dengan lancar. Sementara kekurangannya adalah (1) guru harus sabar karena metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil, (2) banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), (3) metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) hanya untuk konsumen siswa di perkotaan dan tidak di pedesaan.

Sementara menurut Khotimah et al., (2019) mengatakan ada beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, diantaranya sebagai berikut ini:

- 1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- 2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- 3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Sementara menurut Khotimah et al., (2019) mengatakan ada kekurangan metode SAS, antara lain :

- 1) Pada beberapa anak yang sebelumnya masuk pada jenjang sekolah taman kanak-kanak, metode ini dirasakan membosankan bagi anak. Karena sebelumnya anak sudah mengetahui bagaimana suatu kata atau kalimat dibentuk. Mulai dari kata, suku

kata hingga akhirnya menjadi huruf. Oleh karena itu metode SAS lebih cocok diterapkan pada siswa yang memiliki latar belakang tidak masuk sekolah taman kanak-kanak.

- 2) Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini.
- 3) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah sekolah tertentu dirasa sukar.
- 4) Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan.
- 5) Oleh karena agak sukar mengajarkan para pengajar metode SAS maka di sana-sini metode ini tidak dilaksanakan.

3. Keterlibatan Orang Tua

a. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua adalah suatu proses pelibatan keluarga yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang meliputi sikap, nilai, dan praktik yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anaknya (Nopiyanti & Husin, 2021). Selain itu keterlibatan orang tua juga dapat diartikan sebagai suatu kesengajaan yang dilakukan dengan memusatkan energi, intensif, dan terkonsentrasi dari orang tua yang diberikan kepada anak dengan dilandasi rasa penuh kesadaran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tindakan yang

diharapkan akan memberikan dampak pada tercapaian hasil belajar anak yang memuaskan.

Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas orang tua yang bersangkutan dengan anak . Aktivitas tersebut tidak hanya fokus dalam lingkungan sekolah, tetapi juga meliputi aktivitas orang tua yang dilakukan bersama anak di rumah. Keterlibatan orang tua merupakan suatu hal yang penting untuk membantu tumbuh kembang anak, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka (Adriani & Zirmansyah, 2018). Dengan orang tua terlibat aktif di dalamnya maka hal ini menunjukkan kepedulian orang tua terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua yaitu pemberian segala sumberdaya yang dimiliki oleh orang tua kepada anak dengan mengajarkan anak keterampilan seperti yang dilakukan oleh guru ataupun terapis dan memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan keterampilan yang telah diajarkan.

b. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orang Tua

Peran serta orang tua saat mendidik anak di sekolah berdampak bagi perkembangan kognitif, sosial, dan afektif anak-anak, serta perilaku prososial, motivasi akademis, dan prestasi. Pada saat yang

bersamaan, seiring dengan anak bertambah usia, menjadi lebih sulit bagi orang tua untuk tetap melibatkan diri dikarenakan adanya peningkatan pengaruh rekan sebaya dan hasrat anak-anak agar orang tua tidak turut campur dalam kehidupan mereka. Perhatian orang tua terhadap anaknya tercermin dalam banyak hal.

Menurut Epstein et al., dalam (Akollo & Toisuta, 2020) mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dan strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kerja sama, antara lain:

- 1) Tugas orang tua, di mana orang tua terlibat dalam segala kegiatan pendidikan anak;
- 2) Komunikasi, di mana adanya komunikasi aktif antara anak dan orang tua dapat meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak;
- 3) Relawan, merupakan keterlibatan orang tua dalam bentuk dukungan kepada sekolah dan aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekolah;
- 4) Belajar di rumah, merupakan bentuk keterlibatan orang tua yang memperhatikan dan membantu anak belajar di rumah seperti mengerjakan tugas-tugas, dan juga membacakan buku;
- 5) Pengambilan keputusan, merupakan keterlibatan sebagai perwujudan rasa memiliki orang tua terhadap lembaga pendidikan tempat anak bersekolah;

- 6) Kerjasama dengan masyarakat, merupakan keterlibatan yang menghubungkan orang tua, anak, guru, dan masyarakat secara bersama-sama demi meningkatkan kualitas sekolah, seperti layanan kesehatan, rekreasi, dan lainnya.

Sejalan dengan di atas, pendapat Slameto (2015) bentuk kepedulian orang tua untuk diberikan pada aktivitas belajar anak, kepedulian orang tua, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak, sangat ditunggu-tunggu. Selain itu, perhatian orang tua harus difokuskan pada aktivitas belajar yang dilakukan anak-anak di rumah setiap hari dan kemudian pada perumusan formulir. Dari kepedulian orang tua hingga aktivitas belajar anak, yaitu :

- 1) Pendidikan Belajar

Pendidikan belajar adalah dukungan yang diberikan kepada orang-orang tertentu. Untuk keperluan pedoman ini dapat diartikan sebagai pola asuh bagi anak, maka pendidikan adalah dukungan yang diberikan orang tua untuk anaknya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Merawat anak berarti mendukung anak- anak dengan semua masalah belajar. Anak-anak sangat membutuhkan nasihat orang tua, terutama jika mereka mengalami kesulitan belajar. Sangat mudah bagi seorang anak untuk kehilangan harapan karena masih labil, sehingga orang tua harus mendidik anak saat belajar.

2) Pemeriksaan Pembelajaran

Orang tua harus mengawasi pendidikan anaknya karena tanpa pengawasan orang tua yang ketat, kemungkinan besar pendidikan anaknya tidak akan berhasil. Pemeriksaan orang tua bermaksud mempunyai kendali langsung maupun tidak langsung atas segala kegiatan atau kegiatan anak. Dengan memantau belajar anak, orang tua memahami persoalan apapun yang dihadapi anak, persoalan maupun perkembangan belajar yang dimiliki anak dan apa yang dibutuhkan anak terkait dengan kegiatan belajarnya.

3) Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Orang tua harus menyampaikan dan mengapresiasi prestasi anak. Apresiasi tersebut adalah untuk mendorong orang tua mengevaluasi dan menghargai usaha anak. Mendorong anak, buat anak senang, dan hubungkan orang tua dan anak. Tapi terkadang orang tua juga dapat memakai hukuman. Hukuman diberikan kepada anak yang membuat kesalahan, malas belajar maupun pergi ke sekolah. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk mengakhiri perilaku buruk dan tujuan selanjutnya adalah membimbing dan memotivasi anak untuk menghentikan perilaku buruk tersebut agar hukuman yang dijatuhkan tidak melewati batas, yang terutama mengarah pada stres mental pada anak.

4) Pemenuhan Keperluan

Belajar keperluan belajar adalah semua lembaga dan badan yang diharapkan dapat mendukung aktivitas belajar anak. Keperluan tersebut dapat berbentuk ruang baca, seragam sekolah, catatan, dan fasilitas belajar. Pemenuhan keperluan belajar sangat utama untuk anak atas kemudahan dalam belajar. Tersedianya sarana dan keperluan pembelajaran yang sesuai berpengaruh bermanfaat terhadap kegiatan pembelajaran anak yang kebutuhan belajarnya tidak terlaksana sering tidak memiliki semangat belajar. Ketika semua keperluan pembelajarannya sudah terlaksana, berbeda halnya dengan anak yang menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Seperti halnya buku, keperluan pembelajaran adalah faktor yang sangat utama dalam hasil belajar anak. Catatan dapat mempercepat cara pembelajaran di kelas dan memudahkan pembelajaran di rumah, sehingga memudahkan orang tua untuk mengawasi dan berupaya melengkapi keperluan pembelajaran anaknya.

5) Ciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Damai

Orang tua wajib menyediakan tempat tinggal yang aman dan nyaman serta suasana yang menyenangkan saat anaknya belajar agar anak tidak terasa terusik. Kondisi rumah yang bising dan recok tidak akan membawa kenyamanan anak saat belajar. Suara keras di rumah dengan peralatan audio, *tape recorder*,

televisi, suara keras di rumah, atau suara konflik orang tua saat belajar dapat mempengaruhi pemfokusan belajar anak. Lingkungan rumah yang aman dan damai membuat anak senang dengan membiarkan mereka berdiam diri di rumah dan pemfokusan saat belajar sehingga menjadi kondusif untuk belajar, melainkan membuat lingkungan rumah yang bising dan canggung sulit memungkinkan anak untuk fokus anak-anaknya belajar.

6) Menjaga Kesehatan Anak

Orang tua harus memantau pola makan, pola makan, istirahat anak, dan kesehatan fisik lainnya. Kecuali mereka juga harus membawa anaknya ke dokter ataupun puskesmas terdekat jika anak sakit. Jika kesembuhan anak pulih, maka aktivitas belajar anak akan berlangsung dengan baik dan memberdayakan anak untuk memperoleh hasil belajar yang tertinggi. Pada penjabaran di atas, dapat disimpulkan maka upaya orang tua dan berbagai bentuk kepedulian dapat membantu kecepatan dan kesuksesan aktivitas belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Sesibuk apapun orang tua, setiap hari harus mencurahkan waktu dan perhatian untuk anaknya, karena anak adalah benih dan harapan masa depan bangsa.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua

Hornby (dalam Guntari et al., 2020) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya, diantaranya : (1) faktor orang tua dan keluarga, (2) faktor anak, (3) faktor hubungan orang tua dengan guru, (4) faktor sosial.

1) Faktor orang tua dan keluarga.

Orang tua perlu menumbuhkan kepercayaan terhadap dirinya dan juga terhadap anaknya, orang tua harus percaya bahwa peran mereka dibutuhkan oleh anaknya, percaya bahwa orang tua memiliki kemampuan yang cukup untuk membantu anak berkembang dengan baik, serta percaya bahwa anaknya juga mampu untuk dibimbing. Undangan dari sekolah juga dianggap penting bagi keterlibatan orang tua. Keadaan keluarga juga dapat menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua, misalnya pendidikan orang tua, orang tua tunggal, situasi kerja, serta jam kerja orang tua. Selain itu etnis dan jenis kelamin juga mempengaruhi keterlibatan orang tua.

2) Faktor anak.

Anak yang berusia muda lebih membutuhkan keterlibatan orang tua jika dibandingkan usia remaja. Hal ini dikarenakan semakin dewasa seseorang semakin meningkat keinginan untuk mandiri, namun bukan berarti bahwa remaja tidak membutuhkan

keterlibatan orang tua, remaja tetap membutuhkan keterlibatan orang tua akan tetapi bentuknya berbeda, misalnya memberikan ide dalam pembuatan proyek ataupun berbagi cerita tentang masa remaja orang tua. Anak berkesulitan belajar ataupun anak disabilitas biasanya membuat orang tua memberikan keterlibatan yang lebih.

3) Faktor hubungan orang tua dengan guru.

Adanya perbedaan tujuan dan agenda antara orang tua dan guru membuat keterhubungan anatara rumah dengan sekolah juga sulit untuk dilakukan. Perbedaan sikap antara guru dan sekolah juga menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua. Guru berpikir bahwa seharusnya pendidik utama bagi anak adalah orang tua karena waktu lebih banyak dihabiskan bersama orang tua, sedangkan orang tua berpikir bahwa guru memiliki kompetensi yang lebih baik untuk mendidik anak, sehingga orang tua berpasrah pada pendidikan yang diperoleh di sekolah.

4) Faktor sosial

Faktor sosial yang menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua diantaranya latar belakang histori perkembangan sosial yang salah dan digunakan secara turun temurun, perubahan struktur keluarga karena perceraian, kematian atau bencana alam, kebijakan pemerintah untuk membuat program atau undang-undang yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua.

Solish (2010) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam program intervensi anak berkebutuhan khusus. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya : (1) *self efficacy* orang tua, (2) stres pengasuhan, (3) kepercayaan pada program pembentukan perilaku. Berikut ini adalah penjabaran masing-masing faktor yang dikemukakan oleh Solish diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Self Efficacy*

Self efficacy yaitu faktor yang memberi dampak yang sangat besar pada keterlibatan orang tua. *Self efficacy* membuat orang tua lebih percaya diri ketika sedang mengajari anak layaknya seorang terapis ataupun guru. Selain itu *Self efficacy* juga membuat orang tua berpikir secara efektif dan meningkatkan kepercayaan bahwa keterlibatan orang tua akan memberi perubahan pada anak. Orang tua yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk lebih terlibat dalam program intervensi anak.

2) Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan yaitu stres yang dialami orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pribadi yang berkaitan langsung dengan pengasuhan. Adanya stres pengasuhan ini dapat membuat orang tua menjadi sangat terlibat atau tidak terlibat pada perkembangan anak berkebutuhan khusus.

3) Kepercayaan Pada Program Intervensi

Ketiga kepercayaan pada program intervensi yaitu kepercayaan orang tua bahwa kemampuan anak akan meningkat apabila anak mengikuti program intervensi. Kepercayaan ini meliputi kepercayaan peningkatan lima domain spesifik perkembangan anak meliputi keterampilan sosial dan bermain, keterampilan akademik, keterampilan komunikasi, keterampilan bantu diri dan perilaku bermasalah anak.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua pada program intervensi anak meliputi *self efficacy* orang tua, stres pengasuhan dan kepercayaan terhadap program intervensi yang dijalani anak.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Safaruddin et al.,(2021) yang berjudul efektivitas penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SD Rappocini Makasar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kemampuan membaca peserta didik kelas II SDN Rappocini Makassar sebelum penerapan

metode Struktural Analitik Sintetis (SAS) rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yakni 49,06, dengan nilai maksimum 68 dan minimum 40 dan hasil tersebut berada pada kategori rendah. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih besar dari α ($0,715 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni et al., (2023) yang berjudul metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) mampu meningkatkan kemampuan awal membaca anak usia 5-6 tahun dengan nilai rata-rata pada siklus II pertemuan II yaitu 92,5 dari pre-test yang dilakukan diawal ialah dengan nilai rata-rata 60. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat diterapkan pada Pendidikan anak usai dini karena metode ini dibuat secara struktur dan mudah dipahami oleh anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mentari & Sukardi (2022) yang berjudul pengaruh penerapan Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 SDN Tanjung Duren Selatan 01 Jakarta Barat. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa terdapat pengaruh penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media gambar dan teks membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca kelas I SDN Tanjung Duren Selatan 01 Jakarta Barat.

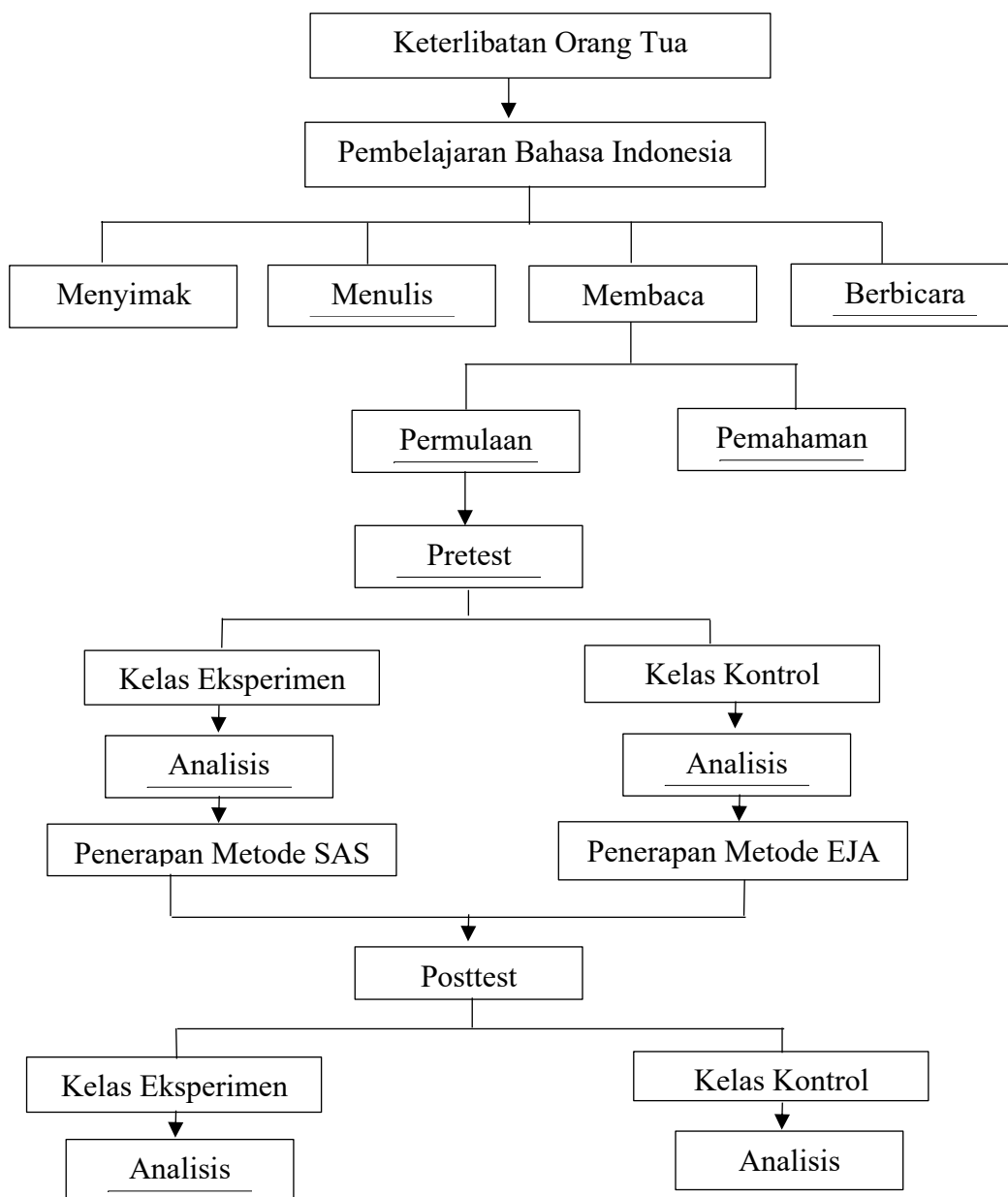
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ani & Fitria (2019) yang berjudul peranan orang tua dalam mengembangkan membaca permulaan anak usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 12 orang tua masih banyak yang belum berperan langsung untuk perkembangan anaknya, mereka justru lebih senang jika anak dileskan atau diajarkan oleh orang lain dalam hal membaca. Selain itu juga ada orang tua yang justru mereka sendirilah yang mengajarnya, karena menurut pendapatnya peran orang tua sangat penting untuk perkembangan anaknya kelak. Dan dampak yang akan timbul jika seorang anak sudah di paksa untuk belajar membaca sejak dini akan mengalami mental *hectic* (merasa tidak tenang, tertekan, cepat bosan, tidak fokus) dan menyebabkan motivasi belajarnya menurun. Cara-cara yang bersahabat seperti bermain bersama, intonasi yang lembut dan sebagainya juga merupakan hal yang dapat menjaga mood anak dalam proses perkembangannya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah et al., (2020) yang berjudul peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa: 1) peran orang tua dalam upaya meningkatkan literasi membaca yakni orang tua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orangtua sebagai guru dan teladan bagi anak, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orang tua sebagai pemberi *reward* dan *punishment*; 2) Pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam

meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif; dan 3) Hambatan yang dialami oleh orang tua seperti terlalu banyak tugas sekolah yang diberikan pada anak sehingga anak merasa kesulitan dan malas belajar di rumah, belum adanya kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar pada diri anak sehingga sebagian besar anak perlu diperintah dulu untuk belajar atau membaca serta kesibukan orangtua bekerja juga membuat orang tua kurang optimal dalam memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya untuk belajar dan membaca.

C. Kerangka Berpikir

Guru yang profesional tentu tidak akan pernah mencoba satu metode atau strategi pembelajaran saja. Guru yang profesional akan selalu mencoba berbagai metode atau strategi pembelajaran guna membuat peserta didiknya memahami dan mengerti apa yang sedang dan telah dipelajarinya. Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS adalah salah satu metode membaca dan menulis permulaan yang dapat diterapkan pada kelas-kelas awal sekolah dasar yaitu kelas I dan kelas II. Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan Struktural yakni menampilkan kalimat secara keseluruhan. Analitik yakni melakukan proses penguraian, dan Sintetik yakni melakukan penggabungan kembali pada bentuk struktural semula.

Dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberi tindakan/treatment metode SAS sedangkan kelas yang kedua yaitu kelas kontrol yang tidak menggunakan/menerapkan metode SAS. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampel terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yang merupakan penelitian pengembangan untuk melihat keefektifan antara dua kelas yaitu kontrol dan satu kelas eksperimen yaitu:

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

H_1 : Terdapat pengaruh Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

H_1 : Terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

H_0 : Terdapat pengaruh Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diungkapkan maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur secara khusus, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Besar pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.
2. Besar pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.
3. Besar pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur, yang beralamat di Jl. Raya Bekasi Km. 23, Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur. Alasan memilih tempat penelitian SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur, karena berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah tersebut masih ada kendala

yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Tahapan penelitian yang akan dilakukan sampai kepada analisis data dan pembuatan laporan penelitian.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian tahun 2023/2024

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Juni				Juli				Agustus				Sept				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian Pendahuluan	■	■	■	■																				
2	Menyusun proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Seminar proposal													■											
4	Uji instrument														■	■									
5	Menjaring data																		■	■					
6	Tabulasi dan analisis data																		■	■	■				
7	Menyusun naskah tesis																		■	■	■	■	■	■	■
8	Ujian tesis																					■	■	■	■

C. Desain Eksperimen

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah faktorial 2×2 . Dipilih desain ini karena melibatkan dua variabel bebas dan variabel terikat. Desain penelitian dapat diartikan sebagai struktur penelitian di mana dua variabel bebas atau lebih saling diperhadapkan untuk mengkaji akibat-akibatnya yang mandiri dan yang interaktif terhadap suatu variabel terikat.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimental dengan *design nonequivalent control group design*. Desain ini sampel ditentukan dengan cara tidak acak artinya sampel diambil berdasarkan kelas yang sebanding dan sudah terbetuk sebelumnya, peneliti tidak bisa mengubah tatanan kelas yang sudah ada. Menggunakan 2 kelas untuk membandingkan sebagai variabel eksperimen dan variabel kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen, penelitian eksperimental semu bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan, mengklarifikasi penyebab terjadinya suatu peristiwa diantara keduanya.

Kelas A dan B diberi soal pretest yang sama, kelas A ditetapkan sebagai kelas eksperimen sehingga diberi perlakuan berupa penggunaan metode SAS, sedangkan kelas B diberikan perlakuan tetapi berbeda, karena kelas B sebagai kelas kontrol. Setelah itu kelas A dan B diberikan post test untuk mengetahui perbedaan kelas yang mendapat perlakuan dan yang tidak mendapat perlakuan, apakah terdapat peningkatan hasil di kelas eksperimen. Struktur desain dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Desain penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eskperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₁	X ₂	O ₂

Keterangan:

- O₁ = Pre-test kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan.
- O₂ = Post-test diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan
- X₁ = Perlakuan terhadap kelas eksperimen berupa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik
- X₂ = Perlakuan terhadap kelas kontrol berupa pembelajaran Bahasa Indonesia tanpa menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik

D. Validitas Internal dan Validitas Eksternal

1. Proses perlakuan

Proses perlakuan dalam penelitian ini ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

1) materi pelajaran, 2) evaluasi formatif, dan 3) pelaksanaan perlakuan.

Uraian dari ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

a. Materi pelajaran

Materi pelajaran yang diberikan adalah materi Bahasa Indonesia Semester Genap dengan Judul Materi Teman Baru.

b. Evaluasi Formatif

Proses perlakuan selama 6 kali pertemuan yang dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2023. Perlakuan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar berupa pemberian bentuk tes formatif dan untuk mengukur kemampuan membaca menggunakan tes berbentuk.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka guru akan menerapkan metode pembelajaran di masing masing kelompok. Diantaranya metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik dan metode Eja.

Pelaksanaan perlakuan kondisi yang berbeda hanya berada pada pemberian metode saja, sebelum dilakukan perlakuan. Kedua kelompok yang berasal dari dua kelas yang berbeda terlebih dahulu dikenalan pengukuran kemampuan membaca dengan menggunakan angket. Dari hasil analisis masing-masing kelompok tersebut dibagi kembali menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang memiliki kemampuan membaca tinggi dan kemampuan membaca rendah.

2. Kontrol Validitas

Agar mendapatkan keyakinan bahwa rancangan penelitian yang dipilih telah memenuhi persyaratan untuk pengujian hipotesis dan hasil dari penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan ke dalam populasi,

maka dilakukan langkah-langkah pengendalian yang memadai terhadap variabel penelitian.

a. Kontrol Validitas Internal

Validitas internal berkaitan dengan seberapa jauh perubahan subyek mengenai hal yang ingin dipengaruhi benar-benar akibat dari perlakuan yang diberikan kontrol terhadap validitas internal dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggeneralisasikan agar kemampuan membaca siswa yang diteliti benar-benar diakibatkan oleh perlakuan kegiatan pembelajaran yang diberikan. Dalam penelitian ini pengendalian terhadap unsur-unsur validitas internal yang dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian antara lain:

1) Sejarah

Dilakukan dengan cara memastikan bahwa tidak ada latar belakang sampel yang dapat mempengaruhi eksperimen dengan cara mendata kegiatan sampel di luar perlakuan. Menghimbau peserta eksperimen agar tidak melakukan kegiatan latihan sejenis dengan perlakuan di waktu luang mereka yang akan mempengaruhi terhadap hasil eksperimen.

2) Lokasi

Menentukan lokasi penelitian adalah dengan cara memastikan bahwa lokasi benar-benar netral bagi semua sampel penelitian dan tidak berpengaruh hanya pada sebagian sampel saja.

Ini karena bisa saja dalam pemilihan tempat atau lokasi tertentu akan berpengaruh pada sebagian sampel.

3) Sikap Subjek

Untuk mengendalikan sikap subjek terhadap kegiatan eksperimen adalah dengan memberikan pengertian bahwa kegiatan tersebut bukan merupakan kegiatan eksperimen, melainkan kegiatan rutin latihan atau pembelajaran biasa. Selain itu juga dengan memberikan informasi kepada mereka bahwa kegiatan tersebut merupakan upaya uji coba untuk perbaikan terhadap bentuk pembelajaran/latihan.

4) Kematangan (*maturitas*)

Kematangan berkaitan dengan fisik dan mental anak. Perubahan yang terjadi dalam proses eksperimen tidak selalu merupakan efek perlakuan tetapi dapat pula karena kematangan subyek yang dikenai perlakuan. Faktor ini dikontrol lewat penggunaan kedua kelompok sampel pada usia yang relatif sama. Hal ini dilakukan dalam bentuk penentuan kedua sampel pada kelas/tingkat yang sama.

5) Instrumentasi

Hal ini sudah tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar tersebut. Dengan perkataan lain, perubahan yang terjadi pada variabel terikat, bukan disebabkan oleh perlakuan atau eksperimen saja, tetapi juga karena pengaruh instrumen. Faktor ini dikontrol

lewat penggunaan instrumen yang telah teruji validitasnya dengan cara mengkonsultasikannya dengan ahli atau dosen pembimbing agar instrumen yang digunakan sesuai dengan instrumen standar.

6) Seleksi

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya kekeliruan dalam proses seleksi subyek penelitian. Untuk menghindari hal tersebut, maka faktor ini dikontrol dengan cara: 1) menggunakan subyek penelitian dari populasi yang memiliki kemampuan dasar yang relatif sama, dan 2) melakukan randomisasi pada waktu menentukan kelas mana yang akan diberikan perlakuan.

7) Mortalitas

Merupakan perubahan yang disebabkan adanya anggota yang drop dalam suatu eksperimen. Faktor ini dikontrol lewat penggunaan jumlah data pengukuran awal dan akhir yang sama dalam satu sampel.

8) Implementasi

Dalam implementasi ancaman yang dimungkinkan terjadi dieliminir dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* terhadap sampel dilakukan oleh peneliti, oleh guru, konselor, ahli atau orang lain yang faham terhadap perlakuan.

9) Regresi statistik

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk menuju ke nilai rata-rata populasi. Faktor ini

dikontrol dengan desain dan pengacakan dalam proses pengambilan sampel yang telah diuji homogenitas pengetahuan awalnya, sehingga terhindar dari skor yang tidak sesuai.

b. Kontrol Validitas eksternal

Validitas eksternal berkaitan dengan nilai generalisasi dari suatu eksperimen. Maksud dari validitas eksternal ini adalah seberapa jauh suatu hasil eksperimen dapat digeneralisasikan ke populasi. Dalam penelitian ini pengendalian terhadap validitas eksternal antara lain:

1) Validitas populasi

Populasi dalam penelitian ini di kontrol dengan cara: 1) memilih sampel sesuai dengan karakteristik populasi, 2) melakukan randomisasi pada saat menentukan kelompok sampel yang akan diberikan perlakuan.

2) Validitas ekologi

Validitas ekologi dalam penelitian ini dikontrol dengan cara: 1) tidak melakukan perubahan terhadap jadwal pelajaran yang sudah berjalan. 2) pembelajaran tetap dilakukan oleh guru dan peneliti, 3) pemantauan oleh peneliti terhadap pelaksanaan eksperimen dilakukan dengan cara pengamatan observasi, dan diskusi dengan anak dan guru di luar jam pelajaran.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua konsep populasi yaitu, populasi target dan populasi terjangkau. Siswa yang menjadi populasi target adalah seluruh siswa-siswi kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur 2022/2023 berjumlah 60 siswa.

2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil semua kelas dari kelas 1 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* atau sampel yang disengaja dan dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan tujuan penelitian yang mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa menggunakan metode berbeda dalam pembelajaran. Selanjutnya pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* bersifat sangat subjektif karena membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam menentukan kelompok-kelompok sampel (Sugiyono, 2017).

Sampel ini didasarkan pada pertimbangan sifat homogenitas siswa yang ditunjang oleh keterangan kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah yang mengatakan bahwa kedua kelompok siswa yang dijadikan sampel tersebut memiliki kemampuan yang sama, sehingga bisa dijadikan

sampel penelitian. Dikarenakan penelitian dilakukan di tempat yang merupakan teknik pengambilan sampel dilakukan secara berurutan dalam dua level tingkatan/hierarki atau lebih. Dengan kata lain sampel acak dari kelompok sederhana di mana setiap sampling terdiri dari kumpulan atau kelompok elemen, yang dilakukan dengan berbagai tahapan.

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1. Semua siswa kelas 1 sebanyak 2 kelas dan akan diambil 2 kelas melalui undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka diperoleh kelas 1A dijadikan kelas eksperimen dengan jumlah siswa 31 siswa dan 1B dijadikan sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 31 siswa.
- b. Selanjutnya ditetapkan besarnya sampel penelitian pada masing-masing kelas yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil pengukuran terhadap siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dengan melakukan pretest keterlibatan orang tua menjadi 2 kategori yaitu tinggi dan rendah.

Tabel 3.3
Penerapan Perlakuan Tiap-Tiap Kelompok

Keterlibatan Orang Tua \ Metode Pembelajaran	Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sintetik	Metode Pembelajaran Metode Eja	Jumlah
Tinggi (B ₁)	9	9	18
Rendah (B ₂)	9	9	18
$\sum k$	18	18	36

F. Perlakuan

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan pada kelompok siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca di kelas yang dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengukur atau mengumpulkan data variabel penelitian digunakan suatu perangkat instrumen, yaitu skala penilaian untuk mengukur variabel kemampuan membaca dan kuesioner untuk mengetahui keterlibatan orang tua. Kemampuan membaca sebagai variabel kriteria diukur dengan menggunakan tes yang dikonstruksi oleh peneliti. Soal dan kisi-kisi akan dibuat sesuai dengan kurikulum yang ada. Jadi peneliti mengambil nilai kemampuan membaca pada akhir penelitian atau dalam hal ini dalam bentuk sub-sumatif. Sedangkan instrumen pertanyaan atau kuesioner dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti sendiri. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup (yang sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih).

H. Instrumen Pengumpulan data

1. Instrumen Kemampuan Membaca

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur adalah bentuk tes.

a. Definisi Konseptual

Kemampuan membaca merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai peserta didik dalam membaca, membaca permulaan juga dapat disebut keterampilan awal dari membaca.

b. Definisi Operasional

Kemampuan membaca siswa adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil kegiatan belajar Bahasa Indonesia.

c. Kisi-kisi Instrumen

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca terdapat 6 kriteria penilaian berdasarkan aspek sebagai berikut:

- 1) Kecepatan menyuarakan tulisan
- 2) Kewajaran lafal
- 3) Kewajaran intonasi
- 4) Kejelasan suara
- 5) Pemahaman isi/makna bacaan

Pedoman penilaian membaca ini terdiri dari enam aspek yang kemudian dari masing-masing diberi skor yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dari masing-masing aspek.

Tabel 3.4
Tabel Rubrik Penilaian Membaca

Aspek Penilaian	Nilai			
	1	2	3	4
Kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf	Mengenal huruf dengan mengucapkannya, namun tidak tepat dan tidak jelas	Mengenal huruf dengan mengucapkannya, namun kurang tepat dan kurang jelas	Mengenal huruf, dapat mengucapkannya dengan jelas, tetapi kurang lancar.	Mengenal huruf, dapat mengucapkannya dengan tepat dan lancar
Kemampuan mengeja huruf menjadi suku kata	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata tetapi tidak tepat dan tidak lancar.	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata tetapi kurang tepat dan tidak lancar.	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata dengan tepat tetapi kurang lancar	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata dengan tepat dan lancar
Kemampuan mengeja suku kata menjadi kata	Mampu mengeja suku kata menjadi kata tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata tetapi kurang tepat dan tidak lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata dengan tepat tetapi kurang lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata dengan tepat dan lancar
Kemampuan menyambung kata menjadi kalimat	Mampu menyambung kata menjadi kalimat tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu menyambung kata menjadi kalimat tetapi kurang tepat dan tidak tepat	Mampu menyambung kata menjadi kalimat dengan tepat tetapi kurang lancar	Mampu menyambung kata menjadi kalimat dengan tepat dan lancar

(Sumber: Modifikasi dari Muslimin et al., 2018)

a. Validasi Instrumen

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid atau tidak valid suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini uji validitas instrumen menggunakan rumus penghitungan statistik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Peneliti menghitung dengan bantuan program SPSS Versi 25 for windows. Adapun kriteria pengujian validitas sebagai berikut:

- a) Jika \geq (uji 2 sisi dengan sig, 0.05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan Valid).
- b) Jika \leq (uji 2 sisi dengan sig, 0.05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid.

2) Perhitungan Reliabilitas Untuk Tes Uraian

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang

ditetapkan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *tes-trates equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen dapat diukur menggunakan metode *Cronbach'Alpha*. Skala ini diukur berdasarkan skala Alpha Cronbach's 0 sampai 1. Jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran kemantapan Alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai Alpha Cronbach's 0,00-0,20 = kurang reliabel.
- b) Nilai Alpha Cronbach's 0,21-0,40 = agak reliabel.
- c) Nilai Alpha Cronbach' 0,41-0,60 = cukup reliabel.
- d) Nilai Alpha Cronbach's 0,61-0,80 = reliabel.
- e) Nilai Alpha Cronbch's 0,81-1,00 = sangat reliabel

Berdasarkan nilai Alpha Cronbach's tersebut dapat dilihat tingkat reliabel suatu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Semakin reliabel suatu instrumen maka semakin baik instrumen tersebut untuk digunakan peneliti dalam penelitiannya. Untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.0 Statistik For Windows.

2. Instrumen Keterlibatan Orang Tua

a. Definisi konseptual

Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas orang tua yang bersangkutan dengan anak . Aktivitas tersebut tidak hanya fokus dalam lingkungan sekolah, tetapi juga meliputi aktivitas orang tua yang dilakukan bersama anak di rumah

b. Definisi Operasional

Keterlibatan orang tua yaitu pemberian segala sumber daya yang dimiliki oleh orang tua kepada anak dengan mengajarkan anak keterampilan seperti yang dilakukan oleh guru ataupun terapis dan memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan keterampilan yang telah diajarkan.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Instrumen Keterlibatan Orang Tua

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
1.	<i>Parenting</i> (pengasuhan)	Memperhatikan Kesehatan dan keamanan siswa serta memberikan perhatian siswa	1,19	10,28	4
2.	<i>Communicating</i> (komunikasi)	Komunikasi antara orang tua dan siswa mengenai Pendidikan siswa di sekolah	2,20	11,29	4
3.	<i>Valounteering</i> (sukarelawan)	Tanggung jawab untuk hadir di kegiatan siswa	3,21	12,30	4
4.	<i>Learning at home</i> (pembelajaran di rumah)	Menciptakan kondisi rumah yang nyaman untuk pendidikan siswa	4,22	13,31	4
		Memberikan dukungan moral dan emosional	5,23	14,32	4
		Memberikan fasilitas yang memadai kepada siswa untuk mendukung proses belajar	6,24	15,33	4
5.	<i>Direct making</i> (membuat keputusan)	Membantu menyelesaikan masalah	7,25	16,34	4
		Memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana menyelesaikan tugas mata Pelajaran	8,26	17,35	3
6.	<i>Collaborating with the community</i> (bekerjasama dengan komunitas masyarakat)	Selalu hadir dalam pertemuan rutin dengan orang tua lain dan mengkomunikasikan perkembangan dan proses belajar masing-masing siswa.	9,27	18,36	4
Total					35

d. Validasi Instrumen

1) Validasi instrument keterlibatan orang tua

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid atau tidak valid suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini uji validitas instrumen menggunakan rumus penghitungan statistik korelasi Product Moment dari Pearson. Peneliti menghitung dengan bantuan program SPSS Versi 25 for windows. Adapun kriteria pengujian validitas sebagai berikut:

- c) Jika \geq (uji 2 sisi dengan sig, 0.05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan Valid).
- d) Jika \leq (uji 2 sisi dengan sig, 0.05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid.

2) Reliabilitas Instrumen Ketelibatan Orang Tua

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan

hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *tes-trates equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen dapat diukur menggunakan metode Cronbach'Alpha. Skala ini diukur berdasarkan skala Alpha Cronbach's 0 sampai 1. Jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran kemantapan Alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai Alpha Cronbach's 0,00-0,20 = kurang reliabel.
- b) Nilai Alpha Cronbach's 0,21-0,40 = agak reliabel.
- c) Nilai Alpha Cronbach' 0,41-0,60 = cukup reliabel.
- d) Nilai Alpha Cronbach's 0,61-0,80 = reliabel.
- e) Nilai Alpha Cronbch's 0,81-1,00 = sangat reliabel

Berdasarkan nilai Alpha Cronbach's tersebut dapat dilihat tingkat reliabel suatu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk

uji reliabilitas peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.0 Statistik For Windows.

Penyusunan instrumen kuesioner keterlibatan orang tua, idealnya dilakukan menggunakan EFA dan CFA, namun dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, maka peneliti hanya menggunakan uji validitas pearson dan realibilitas Cronbach'Alpha. Walaupun tidak menggunakan EFA dan CFA, peneliti yakin bahwa instrumen tidak menghasilkan data yang bias, karena sudah melalui uji ahli.

I. Teknik Analisis Data

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dan data hasil tes prestasi belajar Bahasa Indonesia yang terdiri dari data pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Deskripsi data yang dilakukan berupa rata-rata, simpangan baku, nilai tertinggi dan nilai terendah dari data tersebut. Perhitungan rata-rata, variansi, dan simpangan baku menggunakan bantuan Program IBM SPSS 25.0 for Windows.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan jika $Asymp.Sig \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas data populasi. Uji ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal. Pengujian homogenitas varian ini menggunakan uji *Levene's*. Uji *Levene's* menggunakan bantuan IBM SPSS 25 for Windows. Uji *Levene's* digunakan untuk menguji homogenitas varian antar kelompok data. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi lebih dari 0.05 maka varian kelompok data adalah sama (homogen)

2. Uji Hipotesis

Setelah pelaksanaan eksperimen selesai dilakukan, maka data yang berasal dan kelompok percobaan dibandingkan dengan data dari kelompok pembanding. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis, penafsiran dan penyimpulan dibantu dengan statistik. Metode yang dilakukan penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain factorial 2x2. ANAVA adalah suatu teknik untuk menguji kesamaan beberapa rata-rata secara sekaligus. Uji yang dipergunakan dalam ANAVA adalah uji F karena dipakai untuk pengujian lebih dari 2 sampel. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian 2 jalur yang bertujuan untuk apakah ada pengaruh dari kriteria yang diuji terhadap hasil yang digunakan.

J. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$1. H_0 : \mu_{A1} \leq \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

$$2. H_0 : \mu_{B1} \leq \mu_{B2}$$

$$H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

$$3. H_0 : A \times B = 0$$

$$H_1 : A \times B \neq 0$$

Keterangan :

μ_{A1} : Rata-rata skor kemampuan membaca kelompok siswa yang diberikan penilaian dengan metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik

μ_{A2} : Rata-rata skor kemampuan membaca kelompok siswa yang diberikan penilaian dengan metode pembelajaran Eja.

μ_{B1} : Rata-rata skor keterlibatan orang tua dalam kategori tinggi

μ_{B2} : Rata-rata skor keterlibatan orang tua dalam kategori rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2023 sampai dengan 10 November 2023 di SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur. Data penelitian diperoleh dari hasil pretest dan posttest soal membaca terdiri dari 6 soal, sedangkan angket keterlibatan orang tua terdiri dari 34 butir pernyataan yang diisi oleh orang tua.

Sebelum diberi perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal membaca siswa. selanjutnya kedua kelas diberi perlakuan. Kelas eksperimen menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sedangkan kelas kontrol diberikan metode Eja. Setelah itu siswa diberi soal posttest untuk mengukur pencapaian kemampuan membaca setelah perlakuan. Kedua kelas tersebut memiliki kondisi yang sama dilihat dari segi ruang kelas tempat berlangsungnya eksperimen, susunan dalam ruang kelas, durasi pembelajaran, yang membedakan kedua kelas tersebut adalah metodenya. Penentuan kelas mana yang menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sesuai dengan teknik pengambilan sampel.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Instrumen penelitian yang terdiri dari soal pretest, soal posttest dan angket keterlibatan orang tua yang akan dibagikan ke siswa dalam kegiatan penelitian, sebelumnya dilakukan uji coba instrumen untuk mencari validitasnya. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas II D yang terdiri dari 28 siswa. Alasan peneliti melakukan uji instrumen di kelas II D karena kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan kelas penelitian.

Uji validitas instrumen menggunakan SPSS 26.0. Soal pretest dan posttest diuji untuk mengetahui validitas pada setiap butir soal 1-8, sedangkan angket keterlibatan siswa diuji untuk mengetahui validitas butir pernyataan 1 – 35. Setiap butir soal atau pernyataan angket dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan melihat tabel apabila responden dalam uji coba instrumen sebanyak 28 siswa dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ maka $r_{tabel} = 0.374$. berikut ini data validitas instrumen penelitian:

1) Kemampuan Membaca

Dari hasil uji coba pretest yang dihitung dengan menggunakan SPSS. 26.0 dapat diperoleh bahwa dari 8 soal terdapat 6 soal yang dinyatakan valid yang memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0.374 dengan $\alpha = 0.05$. Sementara dikatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu 0.374 dan adanya item pernyataan yang tidak dipahami oleh responden serta item pernyataan yang kita susun tidak sesuai dengan kondisi obyektif. Instrument yang valid dinyatakan layak digunakan dalam penelitian sementara item yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian. Perhitungan uji validitas menggunakan SPSS 26.0 secara lengkap terlampir.

2) Keterlibatan Orang Tua

Dari hasil uji coba pretest yang dihitung dengan menggunakan SPSS. 26.0 dapat disimpulkan bahwa dari 35 pernyataan terdapat 1 pernyataan yang dinyatakan tidak valid karena memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu 0.374 dan adanya pola jawaban dari responden yang tidak konsisten. Sementara 34 dinyatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0.374. Instrument yang valid dinyatakan layak digunakan dalam penelitian

sementara item yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian.

Perhitungan uji validitas menggunakan spss 26.0 secara lengkap terlampir

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen reliabel digunakan dalam penelitian. Reliabilitas soal untuk mengetahui tingkat reliabilitas hasil pengukuran pada kemampuan membaca siswa kelas I, sedangkan reliabilitas angket untuk mengetahui apakah angket yang disusun reliabel mengukur keterlibatan orang tua siswa. Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's alpha*. Variabel yang dianggap reliabel jika nilai variabel tersebut lebih besar dari > 0.60 jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena < 0.60 . hasil dari pengujian reliabilitas pada variabel penelitian ini sebagai berikut

Tabel 4.1
Hasil Reliabilitas Instrumen Kemampuan Membaca

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.713	6

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel kemampuan membaca dapat dilihat *Cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari nilai dasar yaitu $0.713 > 0.60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pertanyaan dinyatakan reliabel.

Tabel 4.2
Hasil Reliabilitas Instrumen Keterlibatan Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.887	34

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel kemampuan membaca dapat dilihat *Cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari nilai dasar yaitu $0.887 > 0.60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dinyatakan reliabel.

2. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil tes, maka pada kelas eksperimen terdapat 9 siswa yang memiliki keterlibatan orang tua tinggi dan 9 siswa yang memiliki keterlibatan orang tua rendah. Pada kelas kontrol terdapat 9 siswa yang memiliki keterlibatan orang tua tinggi dan 9 siswa yang memiliki keterlibatan orang tua rendah. Dengan demikian jumlah sampel keseluruhan 36 siswa. Berikut adalah data-data hasil pada penelitian yang sudah dilakukan:

- a. Data kemampuan membaca siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran SAS (Kelompok A₁).
- b. Data kemampuan membaca siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Eja (Kelompok A₂).
- c. Data kuesioner keterlibatan orang tua dalam kategori tinggi (Kelompok B₁)
- d. Data kuesioner keterlibatan orang tua dalam kategori rendah (Kelompok B₂)

Setelah dilakukan pengolahan data dengan program *software SPSS 23.0 for windows* untuk menghitung ukuran pemusatan dan penyebaran data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Data

Kelompok	n	Min	Max	Mean	Variance	Standar Deviation
A ₁	18	35	93	68	527.059	527.059
A ₂	18	35	90	59	378.605	378.605
B ₁	18	81	152	126	253.712	253.712
B ₂	18	87	102	92	24.732	24.732

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pada metode pembelajaran SAS memiliki nilai tertinggi 93 dan nilai minimal 35. Sementara pada kemampuan membaca metode pembelajaran Eja didapatkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 35.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum diadakan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal maka akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Hasil pengujian normalitas data dengan *Software SPSS versi 23.00* berdasar pada uji Lilifors dapat dilihat pada tabel *test of normality* dengan p-value untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi yang diperoleh p-value lebih dari $\alpha = 0,05$ atau p-value $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Keterlibatan Orang Tua dalam Kategori Tinggi dan Rendah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		B1	B2
N		18	18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	126.78	92.56
	Std. Deviation	15.928	4.973
Most Extreme Differences	Absolute	.235	.345
	Positive	.131	.345
	Negative	-.235	-.182
Test Statistic		.235	.345
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 ^c	.200 ^c

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji normalitas data keterlibatan orang tua dalam kategori tinggi memiliki *p-value (Sig.)* senilai 0.090 untuk uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*. Hasil uji normalitas data keterlibatan orang tua dalam kategori rendah memiliki *p-value (Sig.)* senilai 0.200 untuk uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*. Berdasarkan pada tabel di atas bahwa data pada kelompok tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Membaca
Kelas Eksperimen dan Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		A1	A2
N		18	18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	68.00	59.39
	Std. Deviation	22.958	19.458
Most Extreme Differences	Absolute	.296	.258
	Positive	.283	.174
	Negative	-.296	-.258
Test Statistic		.296	.258
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c	.086 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil uji normalitas data kemampuan membaca pada kelompok eksperimen memiliki *p-value (Sig.)* senilai 0.200 untuk uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*. Hasil uji normalitas kemampuan membaca pada kelompok kontrol memiliki *p-value (Sig.)* senilai 0.086 untuk uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*. Berdasarkan pada tabel di atas bahwa data pada kelompok tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Selain uji Normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan anava adalah uji Homogenitas. Pengujian Homogenitas pada data hasil belajar siswa kelompok sampel dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa taraf signifikansi hitung lebih besar dari 0,05. Ringkasan hasil perhitungan uji Homogenitas masing-masing kelompok sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances ^{a,b}					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Membaca	Based on Mean	4.875	3	32	.665
	Based on Median	4.321	3	32	.111
	Based on Median and with adjusted df	4.321	3	9.905	.434
	Based on trimmed mean	4.387	3	32	.211

Ringkasan hasil perhitungan uji Homogenitas pada tabel di atas menunjukkan taraf signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Ini berarti bahwa varians populasi bersifat homogen. Dari pengujian Normalitas dan Homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik analisis varians (ANAVA) sudah terpenuhi.

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pada hipotesis penelitian dan hipotesis statistik, serta setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan, diperoleh data penelitian berdistribusi normal

dan homogen maka analisis data selanjutnya menguji perbedaan dua rata-rata, karena data yang diperoleh dari kedua kelompok normal dan homogen maka digunakan uji hipotesis dengan uji-t dengan bantuan program computer *software SPSS 23.00*. berikut adalah hasil analisis pengujian hipotesis.

Tabel 4.7
ANAVA Dua Jalur Data Kemampuan Membaca Model Pembelajaran dan Keterlibatan Orang Tua

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Kemampuan Membaca					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	11012.000 ^a	3	3670.667	27.560	.000
Intercept	432964.000	1	432964.000	3250.786	.000
Keterlibatan	10540.444	1	10540.444	79.140	.000
Model	427.111	1	427.111	3.207	.003
Keterlibatan * Model	44.444	1	44.444	1.334	.068
Error	4262.000	32	133.187		
Total	448238.000	36			
Corrected Total	15274.000	35			

a. R Squared = .721 (Adjusted R Squared = .695)

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis secara keseluruhan kemampuan membaca kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran SAS lebih tinggi secara signifikan daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Eja.

Secara statistik hipotesis dirumuskan:

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Keterangan :

H_0 : kemampuan membaca kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran SAS lebih rendah daripada sama dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eja

H_1 : kemampuan membaca kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran SAS lebih tinggi daripada sama dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eja.

μ_{A_1} : Rerata kemampuan membaca siswa yang diajar dengan model pembelajaran SAS.

μ_{A_2} : Rerata kemampuan membaca siswa yang diajar dengan model pembelajaran Eja.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

- a. jika $p\text{-value (Sig. 2-tailed)} > \alpha$ (taraf signifikan), maka H_0 ditolak.
- b. jika $p\text{-value (Sig. 2-tailed)} < \alpha$ (taraf signifikan), maka H_0 diterima.

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran SAS dan kemampuan membaca kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Eja.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis secara keseluruhan kemampuan membaca siswa yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kategori tinggi dan siswa yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kategori rendah.

Secara statistik hipotesis dirumuskan:

$$H_0 : \mu_{B_1} \leq \mu_{B_2}$$

$$H_1 : \mu_{B_1} > \mu_{B_2}$$

Keterangan :

H_0 : kemampuan membaca siswa pada kelompok siswa yang memiliki keterlibatan orang tua pada kategori tinggia lebih rendah daripada sama dengan siswa yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kategori rendah

H_1 : kemampuan membaca siswa pada kelompok siswa yang memiliki keterlibatan dalam kategori tinggi lebih tinggi daripada sama dengan siswa yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kategori rendah.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

- a. jika $p\text{-value (Sig. 2-tailed)} > \alpha$ (taraf signifikan), maka H_0 ditolak.
- b. jika $p\text{-value (Sig. 2-tailed)} < \alpha$ (taraf signifikan), maka H_0 diterima.

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,003 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan belajar siswa yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kategori tinggi dan kemampuan belajar siswa yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kategori rendah.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis secara keseluruhan terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran SAS dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca. Secara statistik hipotesis dirumuskan:

$H_0 : INT A \times B = 0$

$H_1 : INT A \times B \neq 0$

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

- a. jika $p\text{-value (Sig. 2-tailed)} < \alpha$ (taraf signifikan), maka H_0 ditolak.
- b. jika $p\text{-value (Sig. 2-tailed)} \geq \alpha$ (taraf signifikan), maka H_0 diterima.

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0.068 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca.

D. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis varians (ANAVA), maka hasil pembahasan ini akan terpusat pada tiga hipotesis yang telah diuji kebenarannya sebagai berikut:

1. Pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran SAS dan kemampuan membaca kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Eja.

Hasil analisis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfiah et al., (2021) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran SAS terhadap kemampuan membaca. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Antari (2019) yang juga menyatakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran SAS terhadap kemampuan membaca.

2. Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,003 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan belajar siswa yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kategori tinggi dan kemampuan belajar siswa yang memiliki keterlibatan orang tua dalam kategori rendah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2020) bahwa peran orang tua merupakan faktor utama untuk mendukung kemampuan membaca anak. Senada dengan penelitian Utami & Kurniawati (2022) bahwa orang tua dapat dilibatkan dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

3. Pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0.068 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca. Penyebab hasil penelitian tidak signifikan diantaranya dikarenakan data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan hipotesis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa et al (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan pemahaman bacaan pada anak. Sementara berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ani & Fitria (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peranan orang tua dan perkembangan membaca pada anak. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel bebas di mana belum terdapat penelitian yang menggunakan variabel bebas diantaranya metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua yang akan menjadi faktor-faktor yang akan memperlemah atau memperkuat hasil dari variabel terikat yaitu kemampuan membaca.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang terkait kemampuan membaca kelas I SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,003 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Berdasarkan hasil analisis didapatkan tidak ada pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dan keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa Kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0.068 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anava dua jalur dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

B. Implikasi

Hasil penelitian analisis kemampuan membaca kelas 1 SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur memiliki beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi. Berikut ini adalah beberapa implikasi yang terkait dengan penelitian ini:

1. Peningkatan metode pembelajaran, yaitu perlu dilakukan peninjauan terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Peningkatan metode pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis keterampilan, dan berpusat pada peserta didik dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik
2. Dukungan individu, yaitu perlu memberikan dukungan secara individu kepada peserta didik. Pembelajaran diferensial yang mempertimbangan tingkat kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik dapat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan dan mempercepat kemampuan membaca peserta didik.
3. Keterlibatan orang tua, yaitu perlunya melibatkan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca peserta didik. Dalam kasus ini, disarankan untuk melibatkan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah, seperti membaca cerita, berdiskusi tentang buku dan membantu peserta didik dengan latihan membaca.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diajukan sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pendidikan Setempat, bentuk pembelajaran dengan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) perlu dipertimbangkan oleh dinas setempat untuk dijadikan panduan atau contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam aspek membaca
2. Bagi guru atau praktisi Pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) perlu memperhatikan pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran kemudian dipertimbangan dengan matang sesuai dengan waktu yang direncanakan dengan waktu pelaksanaan.

3. Bagi pihak sekolah dan orang tua untuk saling berkolaborasi dalam mendukung pembelajaran membaca terhadap peserta didik di rumah untuk memberikan dampak yang positif. Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam membaca dan memberikan saran praktis untuk melibatkan mereka dalam aktivitas membaca di rumah.
4. Bagi peneliti, yang bermaksud meneliti tentang masalah ini, agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca lainnya, yang digunakan untuk kepentingan akademik dan peneliti perlu memperhatikan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akollo, J. G., & Toisuta, M. E. 2020. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 6(2). p.63-74. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/article/download/236/138>
- Ali, M. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar untuk Kelas 2 Pada SDN 93 Palembang. *PERNIK Jurnal Paud*. Vol. 4(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/download/6796/5286>
- Arini, N. W., Fatayan, A., Pranata, K., & Bachrudin, A, A. (2022). Efektivitas Metode Critical Thinking dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). *Journal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6(5). https://web.archive.org/web/20220820100217id_/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2784/pdf
- Bal-Taştan, S., Davoudi, S. M. M., Masalimova, A. R., Bersanov, A. S., Kurbanov, R. A., Boiarchuk, A. V, & Pavlushin, A. A. (2018). The Impacts of Teacher’s Efficacy and Motivation on Student’s Academic Achievement in Science Education among Secondary and High School Students. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(6), 2353–2366. <https://doi.org/10.29333/ejmste/89579>.
- Chen, T., Yin, S., & Wu, J. (2021). Nanomaterials meet microfluidics: Improved analytical methods and high- throughput synthetic approaches. *TrAC Trends in Analytical Chemistry*, 142. <https://doi.org/10.1016/j.trac.2021.116309>.
- Darlis, A. 2017. Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 17(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/viewFile/131/151>
- Ernawati, N. L. S., & Rasna, I. W. 2020. Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Vol. 9(2). 103-112. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/3525/pdf
- Febrianti, V., Erwanto., & Lestari, D. 2022. Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mekakau Ilir dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita. *Jurnal Lentara Pedagogi*, Vol. 5(2). 50-54. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/lentara/article/download/1163/787>
- Guntari, D., Rahayu, M. S., & Khasanah, A. N. 2020. Studi Deskriptif tentang Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan di TK X Bandung. *Prosiding Psikologi*. Vol. 6(2). <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.24386>

- Gürsoy, G. (2021). Digital storytelling: Developing 21st century skills in science education. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 97–113. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.97>.
- Halimatussakdiah., Suwandi, S., & Sumarwati. 2022. Utilization of Literacy Workshop to Improve Reading Ability of Elementary School Student. *International Journal of Instruction*. Vol. 16(2). https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2023_1_50.pdf
- Hanifa, F. D., & Azarine, R. P. 2023. Hubungan Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Membaca dengan Pemahaman Bacaan pada Anak Usia Pembaca Awal. *Journal on Education*. Vol. 5(4). p. 12599-12605. <https://jonedu.org/index.php/joe>.
- Harjanty, R. 2019. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Membaca Nyaring (Penelitian Tindakan di Kelompok B RA Perwanida Praya, Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3(1). 106-118. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/download/3353/1833/>
- Hasana. 2020. Upaya Peningkatkan Minat Membaca Karya Sastra Peserta Didik MAN 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*. Vol.1(2).123-129. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/download/170/187>
- Hosen, M., Ogbeibu, S., Giridharan, B., Cham, T.-H., Lim, W. M., & Paul, J. (2021). Individual motivation and social media influence on student knowledge sharing and learning performance: Evidence from an emerging economy. *Computers & Education*, 172. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104262>.
- Kurniawati, U. 2020. Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD. *Edupsyscouns Journal*. Vol. 2(1). <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/download/408/229/>
- Kusdiwelirawan A. 2014. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Lubis, R. R., Dwiningrum, S. I., & Zubaidah, E. 2021. Beginning Reading Ability using the Method Synthetic Structural Analytics (SAS). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 13(2). <https://doi.org/10.18326/mdr.v13i2.141-163>
- MS, Z., Rachmadtullah, R., & Iasha, V. 2021. Effectiveness of the use of synthetic analytical structural methods against the ability to begin writing skills in elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 16-22. doi:<https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33359>
- Muhyidin, A. 2017. Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan Di Kelas. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 139–146. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/115>
- Musafa'ah, M. 2020. Pengembangan Aplikasi Mobile Membaca Permulaan Untuk Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*. Vol. 9(1). 1-10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/download/35050/31185>

- Pakpahan, T. A., Waina, A., & Syaekani, F. 2022. Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*. Vol. 1(3). 387-392. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/2621/2144>
- Rahim, F. 2018. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: ALFABETA.
- Robiah, S., Marlina, D., & Hadi, F. R. 2022. Pengaruh Metode SAS Terhadap Keterampilan Siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. Vol. 3. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/download/2938/2290>
- Santikko, I., & Mariyati, L. I. 2019. Bentuk Keterlibatan Orang Tua Pada Anak TK yang Berprestasi Melukis. *Jurnal Psikologi Poseidon*. <http://eprints.umsida.ac.id/7920/1/Bentuk%20keterlibatan%20orang%20tua%20pada%20anak.pdf>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suleman, D., R. Yatun., & Rahmat, A. 2021. Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol. 7(2). 713-726. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/567/463>
- Susanti, E. 2022. *Keterampilan Membaca*. Bogor: IN MEDIA.
- Sengonul, T. 2022. A Review of the Relationship Between Parental Involvement and Childrens Academic Achievement and the Role of Family Socioeconomic Status in this Relationship. *Jornal of Education and Instruction*, Vol 12(2). <https://www.pegegog.net/index.php/pegegog/article/view/1578/507>
- Stiff, J., Lenkeit, J., Hopfenbeck, T. N., Kayton, H. L., & McGrane, J.A. 2023. Reseach Engagement in the Progress in International Reading Literacy Study: A systematic Review. *Education Research Review*. No. 2. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100547>
- Usmaniah., Suryadi, D., & Suprapti, A. 2020. Studi Deskriptif Kemampuan Membaca Anak Kelompok B ditinjau Dari Status Gender di PAUD Segugus Kelapa Kecamatan Karang Tinggi Bengkulu Tengah. Vol. 1(1).12-18. <https://ejournal.unib.ac.id/penapaud/article/download/13971/7010>
- Wulandari, P. A., Ramadhani, E., & Pratama, A. 2022. Analisi Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 50 Prabumulih. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 7(2). 2182-2188. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/6798/2649/28183>
- Yuliani, D., Khan, R. I., & Nugroho, I. H. 2020. Permainan Happy Ball untuk Mengembangkan kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 12(2). 132-143. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : INSTRUMEN

KUESIONER KETERLIBATAN ORANG TUA

A. Identitas Siswa

Nama :

No. Absen :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Kuesioner ini terdiri dari 35 pernyataan tentang keterlibatan orang tua
2. Bacalah dengan cermat, kemudian jawablah sesuai keadaan anda yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom jawaban.
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, tidak ada pengaruh terhadap penilaian yang dilakukan di sekolah, dan akan dirahasiakan.

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Saya memberitahu anak-anak agar berhati-hati terhadap orang yang tidak dikenal saat di Sekolah					
2.	Saya mendampingi anak saya untuk mengecek jadwal pelajaran untuk keesokan harinya agar tidak ada buku yang tertinggal					
3.	Saya memperhatikan anak saya karena saya sibuk bekerja.					
4.	Saya membiasakan anak saya untuk tidur sampai larut malam karena mengerjakan tugas yang dikumpulkan besok.					
5.	Saya mendampingi anak saya saat mengerjakan PR dari sekolah					
6.	Saya meminta anak saya untuk bercerita terkait aktivitasnya di sekolah.					
7.	Ketika anak saya terlihat kesulitan dalam mengerjakan PR, saya segera mendampingi					

8.	Saya biasa saja ketika anak saya mendapatkan nilai tertinggi					
9.	Saya mengetahui pelajaran yang menjadi kelemahan anak saya					
10.	Saya membiarkan anak saya belajar sendiri meskipun saya mengetahui jika anak saya merasa kesulitan					
11.	Saya terlalu sibuk untuk sekedar mendengarkan anak saya bercerita					
12.	Saya mengingatkan anak saya untuk belajar setiap harinya					
13.	Saya mengingatkan anak saya untuk belajar meskipun sedang libur sekolah.					
14.	Saya memeriksa Kembali tugas anak saya.					
15.	Saya mengantar anak saya ke sekolah setiap harinya.					
16.	Saya memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa belajar itu sangat penting.					
17.	Ketika anak saya salah, saya tetap membelanya dan menyalahkan orang lain.					
18.	Saya menyediakan tempat khusus untuk anak saya belajar di rumah.					
19.	Saya menciptakan suasana yang tenang agar saya dapat berkonsentrasi saat belajar					
20.	Saya memberikan dukungan kepada anak saya agar selalu semangat.					
21.	Saya membiarkan anak saya meletakkan sesuatu sembarangan sehingga anak saya kesusahan untuk mencarinya.					
22.	Saya meminta anak saya untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les/kursus					
23.	Saya membelikan buku yang anak saya inginkan untuk menunjang belajarnya.					

24.	Saya membiarkan anak saya belajar sendiri.					
25.	Saya sibuk untuk sekedar melihat nilai anak					
26.	Saya mengingatkan anak saya supaya tepat waktu dalam mengerjakan PR					
27.	Saya membuat suasana belajar yang menyenangkan ketika anak saya malas belajar					
28.	Saya membiarkan anak saya bermain sampai larut malam.					
29.	Saya membiarkan anak saya tidak belajar					
30.	Saya mendampingi anak saya untuk belajar kembali setelah pulang sekolah					
31.	Saya menanyakan perkembangan anak saya di sekolah kepada guru kelas					
32.	Saya mendampingi anak saya ketika ada pelajaran di luar kelas. Seperti les dan sebagainya.					
33.	Saya selalu hadir ketika ada acara di sekolah anak saya.					
34.	Saya mengikuti pertemuan rutin antara guru dan wali anak yang diadakan di sekolah					
35.	Saya mengkomunikasikan perkembangan dan proses belajar anak saya ke guru kelas.					

INSTRUMEN TES

MATA SAYA DUA

MATASAYA DUA

MA TA SA YA DU A

M A T A S A Y A D U A

MA TA SA YA DU A

MATASAYA DUA

MATA SAYA DUA

HIDUNG SAYA SATU

HIDUNG SAYA SATU

HI DU NG SA YA SA TU






H I D U N G S A Y A S A T U

HI DU NG SA YA SA TU

HIDUNG SAYA SATU

HIDUNG SAYA SATU

Hubungkanlah gambar berikut dengan kata-kata di sampingnya

	<p>Ker - bau</p>
	<p>Ko- a- la</p>
	<p>Ka-tak</p>
	<p>Ke-linci</p>
	<p>Kam-bing</p>

Kerja Bakti Di Sekolah

Lingkungan sekolah kotor.

Sampah ada di berbagai tempat.

Murid mengadakan kerja bakti.

Ada yang menyapu, memungut sampah, dan membuang sampah.

Semua bekerja dengan giat.

Lampiran 2 : HASIL UJICOBA

DATA UJI VALIDITAS MEMBACA

No	Responden	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	Total	Score
1	Responden 1	36	31	77	36	77	36	44	35	372	47
2	Responden 2	31	26	54	35	54	35	39	31	305	38
3	Responden 3	59	36	44	31	44	31	31	44	320	40
4	Responden 4	26	90	39	44	39	44	36	54	372	47
5	Responden 5	35	49	31	54	31	54	35	35	324	41
6	Responden 6	36	35	36	77	36	44	31	26	321	40
7	Responden 7	90	36	35	54	35	36	44	35	365	46
8	Responden 8	49	44	31	44	31	90	39	31	359	45
9	Responden 9	35	36	77	36	44	49	31	54	362	45
10	Responden 10	40	35	54	35	54	35	36	44	333	42
11	Responden 11	44	31	44	31	31	36	35	36	288	36
12	Responden 12	36	44	39	44	36	44	31	35	309	39
13	Responden 13	63	39	31	54	35	54	31	31	338	42
14	Responden 14	49	31	36	44	31	44	36	44	315	39
15	Responden 15	35	36	90	39	44	39	35	54	372	47
16	Responden 16	36	35	49	31	54	31	31	44	311	39
17	Responden 17	44	31	35	36	31	36	36	31	280	35
18	Responden 18	31	44	36	26	44	35	35	44	295	37
19	Responden 19	26	39	44	35	35	36	35	35	285	36
20	Responden 20	36	31	36	31	31	30	36	31	262	33
21	Responden 21	35	36	90	35	51	49	35	44	375	47
22	Responden 22	31	35	49	31	54	35	35	35	305	38
23	Responden 23	44	31	35	44	35	36	40	31	296	37
24	Responden 24	54	44	36	54	30	44	35	44	341	43
25	Responden 25	35	54	44	35	35	54	40	54	351	44
26	Responden 26	26	31	31	26	31	35	44	35	259	32
27	Responden 27	35	44	54	35	31	31	54	26	310	39
28	Responden 28	31	31	31	26	30	30	30	44	253	32

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KETERLIBATAN ORANG TUA

No.	Item	Rtabel	Rhitung	Keterangan
1.	X1	0,374	0,502	Valid
2.	X2	0,374	0,522	Valid
3.	X3	0,374	0,029	Tidak Valid
4.	X4	0,374	0,595	Valid
5.	X5	0,374	0,470	Valid
6.	X6	0,374	0,521	Valid
7.	X7	0,374	0,470	Valid
8.	X8	0,374	0,382	Valid
9.	X9	0,374	0,461	Valid
10.	X10	0,374	0,515	Valid
11.	X11	0,374	0,397	Valid
12.	X12	0,374	0,472	Valid
13.	X13	0,374	0,482	Valid
14.	X14	0,374	0,478	Valid
15.	X15	0,374	0,424	Valid
16.	X16	0,374	0,405	Valid
17.	X17	0,374	0,377	Valid
18.	X18	0,374	0,375	Valid
19.	X19	0,374	0,527	Valid
20.	X20	0,374	0,420	Valid
21.	X21	0,374	0,568	Valid
22.	X22	0,374	0,446	Valid
23.	X23	0,374	0,596	Valid
24.	X24	0,374	0,448	Valid
25.	X25	0,374	0,381	Valid
26.	X26	0,374	0,432	Valid
27.	X27	0,374	0,555	Valid
28.	X28	0,374	0,414	Valid
29.	X29	0,374	0,637	Valid
30.	X30	0,374	0,444	Valid
31.	X31	0,374	0,424	Valid
32.	X32	0,374	0,432	Valid
33.	X33	0,374	0,393	Valid
34.	X34	0,374	0,557	Valid
35.	X35	0,374	0,529	Valid

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.887	33

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	115.8929	211.581	.455	.868
X2	116.5000	209.889	.456	.868
X4	115.8214	241.485	-.626	.887
X5	116.5714	210.032	.389	.870
X6	116.2500	207.454	.453	.868
X7	116.2500	211.824	.418	.869
X8	116.6071	215.803	.312	.871
X9	116.1429	214.053	.423	.869
X10	116.1429	211.683	.470	.868
X11	116.5000	213.296	.333	.871
X12	116.2143	211.138	.383	.870
X13	116.5357	211.888	.445	.868
X14	116.3214	211.189	.393	.869
X15	116.3929	212.470	.331	.871
X16	116.4286	212.402	.305	.872
X17	116.3571	216.757	.347	.870
X18	116.2500	215.750	.347	.870
X19	116.5714	210.550	.478	.868
X20	116.2143	215.952	.386	.870
X21	116.4286	210.180	.544	.866
X22	116.5000	213.148	.396	.869
X23	116.1786	208.300	.567	.866
X24	116.2857	213.693	.406	.869
X25	116.2143	214.619	.312	.871
X26	116.0357	214.776	.387	.870
X27	116.3571	210.683	.521	.867
X28	116.2857	214.286	.349	.870
X29	116.4286	206.550	.603	.865
X30	116.0000	214.000	.403	.869
X31	116.1071	215.433	.395	.870
X32	116.4643	212.554	.367	.870
X33	115.9286	215.328	.346	.870
X34	116.3214	210.671	.521	.867
X35	116.6071	210.544	.483	.867

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS MEMBACA

No.	Item	Rtabel	Rhitung	Keterangan
1.	X1	0,374	0,287	Tidak Valid
2.	X2	0,374	0,407	Valid
3.	X3	0,374	0,534	Valid
4.	X4	0,374	0,379	Valid
5.	X5	0,374	0,383	Valid
6.	X6	0,374	0,487	Valid
7.	X7	0,374	0,072	Tidak Valid
8.	X8	0,374	0,421	Valid

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.713	6

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2	205.1786	972.374	.159	.262
X3	197.9286	757.328	.184	.242
X4	204.5357	1155.962	-.065	.401
X5	204.1429	989.683	.171	.256
X6	202.7500	986.639	.131	.281
X8	205.1071	980.988	.339	.181

DESAIN PENELITIAN

Keterlibatan Orang Tua	Model Pembelajaran	
	Metode SAS	Metode Eja
Tinggi	A1B1	A2B1
Rendah	A1B2	A2B2

Lampiran 3 : HASIL PENELITIAN

DATA EKSPERIMEN

No.	Responden	Kemampuan Membaca	Keterlibatan Orang Tua	Keterangan
1	Responden 1	47	87	Rendah
2	Responden 2	50	101	Rendah
3	Responden 3	40	89	Rendah
4	Responden 4	50	101	Rendah
5	Responden 5	47	96	Rendah
6	Responden 6	50	100	Rendah
7	Responden 7	48	102	Rendah
8	Responden 8	35	89	Rendah
9	Responden 9	47	89	Rendah
10	Responden 10	90	152	Tinggi
11	Responden 11	87	125	Tinggi
12	Responden 12	90	124	Tinggi
13	Responden 13	90	132	Tinggi
14	Responden 14	90	133	Tinggi
15	Responden 15	93	139	Tinggi
16	Responden 16	87	81	Tinggi
17	Responden 17	90	152	Tinggi
18	Responden 18	93	144	Tinggi

DATA KONTROL

No.	Responden	Kemampuan Membaca	Keterlibatan Orang Tua	Keterangan
1	Responden 1	35	91	Rendah
2	Responden 2	44	90	Rendah
3	Responden 3	35	89	Rendah
4	Responden 4	50	91	Rendah
5	Responden 5	53	90	Rendah
6	Responden 6	40	91	Rendah
7	Responden 7	40	90	Rendah
8	Responden 8	40	90	Rendah
9	Responden 9	35	90	Rendah
10	Responden 10	80	123	Tinggi
11	Responden 11	77	126	Tinggi
12	Responden 12	77	120	Tinggi
13	Responden 13	73	121	Tinggi
14	Responden 14	73	119	Tinggi
15	Responden 15	90	135	Tinggi
16	Responden 16	77	120	Tinggi
17	Responden 17	73	118	Tinggi
18	Responden 18	77	118	Tinggi

PENGUJIAN HIPOTESIS

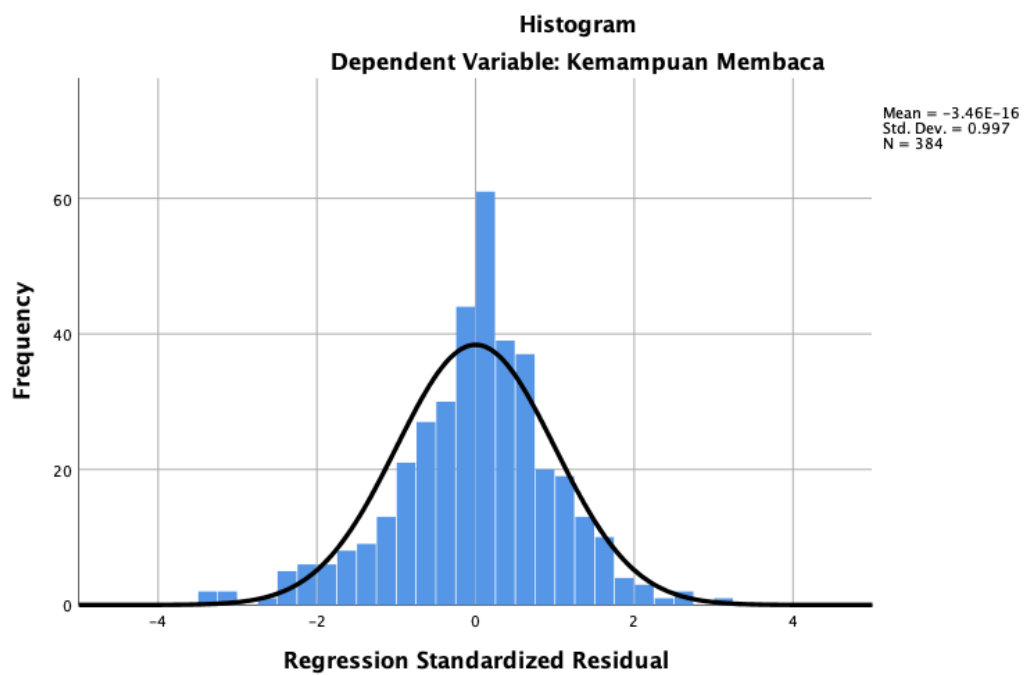
Keterlibatan Orang Tua (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Metode SAS (A1)	Metode Eja (A2)
Tinggi (B1)	90	80
	87	77
	90	77
	90	73
	90	73
	93	90
	87	77
	90	73
	93	77
Rendah (B2)	47	35
	50	44
	40	35
	50	50
	47	53
	50	40
	48	40
	35	40
	47	35

HASIL ANALISIS

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
A1	18	58	35	93	68.00	5.411	22.958	527.059
A2	18	55	35	90	59.39	4.586	19.458	378.605
B1	18	71	81	152	126.78	3.754	15.928	253.712
B2	18	15	87	102	92.56	1.172	4.973	24.732
Valid N (listwise)	18							

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		B1	B2
N		18	18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	126.78	92.56
	Std. Deviation	15.928	4.973
Most Extreme Differences	Absolute	.235	.345
	Positive	.131	.345
	Negative	-.235	-.182
Test Statistic		.235	.345
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 ^c	.200 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		A1	A2
N		18	18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	68.00	59.39
	Std. Deviation	22.958	19.458
Most Extreme Differences	Absolute	.296	.258
	Positive	.283	.174
	Negative	-.296	-.258
Test Statistic		.296	.258
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c	.086 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			



Levene's Test of Equality of Error Variances^{a,b}					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Membaca	Based on Mean	4.875	3	32	.665
	Based on Median	4.321	3	32	.111
	Based on Median and with adjusted df	4.321	3	9.905	.434
	Based on trimmed mean	4.387	3	32	.211
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.					
a. Dependent variable: Kemampuan Membaca					
b. Design: Intercept + Keterlibatan + Model + Keterlibatan * Model					

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Kemampuan Membaca					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	11012.000 ^a	3	3670.667	27.560	.000
Intercept	432964.000	1	432964.000	3250.786	.000
Keterlibatan	10540.444	1	10540.444	79.140	.000
Model	427.111	1	427.111	3.207	.083
Keterlibatan * Model	44.444	1	44.444	.334	.568
Error	4262.000	32	133.187		
Total	448238.000	36			
Corrected Total	15274.000	35			
a. R Squared = .721 (Adjusted R Squared = .695)					

Lampiran 4 : COPY TABEL F, T

Tabel Uji F

$\alpha =$ 0,05	$df_1=(k-1)$							
	$df_2=(n$ $-k-1)$	1	2	3	4	5	6	7
1	161.44 8	199,500	215.70 7	224,583	230,162	233.98 6	236,768	238,883
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,330	19,353	19,371
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687	3,581	3,500	3,438
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810	2,699	2,614	2,548
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773	2,661	2,577	2,510
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740	2,628	2,544	2,477
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685	2,573	2,488	2,420
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640	2,528	2,442	2,375
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,490	2,405	2,337
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321
27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278

Tabel T

df	Pr	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6		0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7		0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8		0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9		0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10		0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11		0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12		0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13		0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14		0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15		0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16		0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17		0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18		0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19		0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20		0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21		0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22		0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23		0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24		0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25		0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26		0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27		0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28		0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29		0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30		0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31		0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32		0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33		0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34		0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35		0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36		0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37		0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38		0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39		0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40		0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 5 : SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
 Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
 Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 293/B.04.02/2023
 Lampiran : -
 Perihal : ***Ujicoba Instrumen***

22 Shafar 1445 H
 7 September 2023 M

Yang terhormat,
Kepala SD Negeri Cakung Barat 03
 Jln. Raya Bekasi KM,23 RT.18/04
 Cakung, Jakarta Timur.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin ujicoba instrumen kepada mahasiswa kami :

N a m a : **Zamroni**
 NIM : 2109087113
 Program Studi : Pendidikan Dasar
 Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
 Semester : Genap
 Tahun Akademik : 2023/2024

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:

"Pengaruh Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Siswa SD Kelas I SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

a.n. Direktur
 Kaprodi Pendas,

Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
 Direktur (Sebagai laporan)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
 Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
 Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 1205/B.04.02/2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

4 Rabi'ul Akhir 1445 H
 19 Oktober 2023 M

Yang terhormat,
Kepala SD Negeri Cakung Barat 03
 Jln. Raya Bekasi KM,23 RT.18/04
 Cakung, Jakarta Timur.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami :


N a m a : **Zamroni**
 NIM : 2109087113
 Program Studi : Pendidikan Dasar
 Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
 Semester : Gasal
 Tahun Akademik : 2023/2024

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:

"Pengaruh Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Siswa SD Kelas I SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufig wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

a.n. Direktur
 Kaprodi Pendas,

Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
 Direktur (Sebagai laporan)

Lampiran 6 : SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
SDN CAKUNG BARAT 03
 JL. Raya Bekasi Km. 23 Rt. 18/04
 Kel. Cakung Barat Kec. Cakung Telp. (021) 4618243 Kode Pos 13910
 Jakarta Timur

SURAT KETERANGAN

Nomor : 021/073.554/DP05/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Cakung Barat 03, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur, menerangkan bahwa :

Nama : Zamroni
 NIM : 2109087113
 Program Studi : Pendidikan Dasar
 Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
 Perguruan Tinggi : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
 Semester : Genap
 Tahun Akademik : 2022/2023

Telah melakukan uji coba instrumen di SDN Cakung Barat 03, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur dalam rangka menyusun tesis dengan judul : **“Pengaruh Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa SD Kelas I SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jakarta, 18 Oktober 2023
 Kepala SDN Cakung Barat 03

Heri Irianto, S.Pd.
 NIP. 196407191985031006



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
SDN CAKUNG BARAT 03
 JL. Raya Bekasi Km. 23 Rt. 18/04
 Kel. Cakung Barat Kec. Cakung Telp. (021) 4618243 Kode Pos 13910
 Jakarta Timur

SURAT KETERANGAN

Nomor : 025/073.554/DP05/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Cakung Barat 03, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur, menerangkan bahwa :

Nama : Zamroni
 NIM : 2109087113
 Program Studi : Pendidikan Dasar
 Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
 Perguruan Tinggi : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
 Semester : Genap
 Tahun Akademik : 2022/2023

Telah melakukan penelitian di SDN Cakung Barat 03, Kecamatan Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur dalam rangka menyusun Tesis dengan judul : **“Pengaruh Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa SD Kelas I SDN Cakung Barat 03 Jakarta Timur”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jakarta, 10 November 2023
 Kepala SDN Cakung Barat 03

[Signature]
 Irena Irianto, S.Pd.
 NIP. 196407191985031006

Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Penelitian



Lampiran 7: RIWAYAT HIDUP**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

ZAMRONI, Lahir di Jatibarang, 22 Juli 1980. Menempuh pendidikan SDN Pawidean I Kecamatan Jatibarang Kab. Indramayu lulus tahun 1993. Pendidikan MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon lulus 1996. Pendidikan MAN Cawaringin Kabupaten Cirebon lulus 1999. Kemudian melanjutkan S1 di STAIN Cirebon lulus tahun 2003.

Selanjutnya melanjutkan S-2 di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka tahun 2021-2023.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
KURIKULUM *INTERNATIONAL BACCALAUREATE* (IB) DAN
KURIKULUM MERDEKA DI SD PARADISA CENDEKIA,
BEKASI, JAWA BARAT**

TESIS

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Magister Pendidikan**

Oleh

**YOANITA RIZKI RINETTI
NIM 2109087148**



Uhamka
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

2023

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku, penambahan pengetahuan dan pengalaman hidup untuk mematangkan cara berpikir dan berperilaku Peserta Didik. Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kemajuan teknologi tidak hanya menyenangkan orang dewasa, anak-anak di sekolah dasar pun dapat menikmati buah dari perkembangan teknologi saat ini. Menurut Pei & Wu (2019) Teknologi sebagai wahana dan sarana interaksi antara pendidik dan Peserta Didik, dapat mengatasi masalah jarak geografis pada dunia Pendidikan, menciptakan lingkungan belajar baru dimana Peserta Didik dapat dengan mudah terhubung dengan Guru secara *virtual* bahkan ketika mereka berada di lokasi yang berbeda dan jauh.

Berkembangnya teknologi dan keterampilan internet saat ini memiliki dampak positif dan negatif, maraknya berita kenakalan remaja, seperti *bullying*, pelanggaran hak cipta, penggunaan miras, pencurian, perampokan, pemerkosaan hingga pembunuhan dan masih banyak kejadian lainnya yang sangat disayangkan bahwa hal tersebut dilakukan oleh anak-anak usia sekolah adalah karena lemahnya karakter bangsa. Tentu hal ini sangat memprihatinkan dan pembentukan karakter sejak dini untuk menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak terutama para akademisi.

Pendidikan karakter bertujuan agar Peserta Didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta Didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Landasan pendidikan karakter dipandang sangat penting di dalam agama Islam, sebagaimana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”(H.R. Ahmad) (*Serial Kutipan Hadits Nabi_ Rasulullah Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlaq – Yufidia.Com, n.d.*)

Juga tertuang dalam Q.S Al-Qalam (68): 4 dan Q.S Al-Luqman (31):17

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam ayat 4)

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۗ
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.” (Q.S Al-Luqman ayat 17).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, penguatan pendidikan karakter atau yang disingkat dengan PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter Peserta Didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Menurut Thomas Lickona (1992), pendidikan karakter sangat penting karena dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik serta mampu mengembangkan kepribadian yang kuat dan positif. Hal ini juga ditegaskan oleh Nadya Huda (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Selama *Learning from Home* di Sekolah Dasar”, yang menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan untuk

menunjang keberlangsungan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 adalah menyesuaikan penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan konsep *learning from home* serta kerja sama yang dilakukan oleh para pendidik dan Orang Tua agar mampu menjadi pengontrol Peserta Didik agar tetap menjalankan proses pendidikan karakter meskipun hanya dilakukan di rumah, mengingat sejatinya pendidikan karakter bukanlah merupakan proses pendidikan yang berbentuk angka, namun realisasinya menjadi poin positif bagi Peserta Didik kedepannya.

Karakter merupakan akhlak atau budi pekerti yang merupakan pembiasaan yang dilakukan seseorang. Pembiasaan yang baik akan membentuk karakter yang baik contohnya adalah bekerja keras, bertanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri, dan peduli sosial. Sementara pembiasaan yang tidak baik akan membentuk karakter yang tidak baik seperti berbohong, tidak disiplin, datang terlambat ke sekolah, dan buang sampah sembarangan.

Dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, Februari 2012, Kemendikbud Ristek Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemerintah dalam menerapkan penanaman nilai-nilai karakter yang membantu menyelaraskan pendidikan karakter. (*BerGuru – Kurikulum Merdeka*, n.d.). Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *softskill* dan karakter Peserta Didik serta mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Dalam pendidikan karakter, Peserta Didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, melainkan kesadaran, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai

karakter Profil Pelajar Pancasila yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (*Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*, n.d.).

Keenam Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan oleh Kemendikbud Ristek ini sejalan dengan *21st century skills* yang dibutuhkan oleh para Peserta Didik dalam menghadapi tantangan dunia global, sehingga banyak sekolah di Indonesia yang mengadopsi kurikulum internasional, seperti *Montessori*, *International Baccalaureate (IB)*, *Cambridge International*, *International Primary Curriculum (IPC)*. Kurikulum internasional menjanjikan mengajarkan anak untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik, seperti kreativitas, empati dan rasa solidaritas, sehingga menjadi kaum intelektual yang tidak hanya terampil, tetapi juga peduli dengan lingkungan sekitar.

Menurut Janah & Fitria (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Studi Kasus di SD Muhammadiyah Terpadu Sendang Agung”, pendidikan karakter bisa menjadi sarana untuk mendidik akhlak, usaha untuk membina karakter Peserta Didik yang baik menurut al-Qur’an dan Sunnah seperti nilai kejujuran, disiplin dan nilai kerja keras. Peran pendidikan karakter tidak hanya bersifat integratif atau berarti mengukuhkan moral intelektual namun bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial yang bisa menjadi salah satu sarana penyembuh sosial. Para remaja yang akan memegang masa depan bangsa harus memiliki karakter serta akhlak yang baik,

karena jika memiliki karakter yang tidak baik, maka cita-cita bangsa akan mengalami kehancuran dan meleset jauh dari impian, sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al-Rum 30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
-عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ-

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dalil tersebut dapat menjadi inspirasi para pendidik supaya dapat membina juga mendidik secara intensif agar terciptalah Peserta Didik yang memiliki pribadi yang baik, ramah, kuat, bertanggung jawab, memiliki akhlak yang mulia sehingga bisa mengendalikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Sari et al. (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “*Development of a Prophetic Character Education Model for Elementary School Students through the Work*”, dengan meneladani kisah Rasulullah dan para sahabat, melalui 4 karakternya yaitu *fathanah* (pintar), amanah, *shidiq* (jujur), dan *tabligh* (mampu menyampaikan hanya yang benar), sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Di tengah maraknya keprihatinan masyarakat terhadap masalah pendidikan karakter, SD Paradisa Cendekia hadir dengan visi sebagai institusi

pendidikan Indonesia dalam mengasuh pemimpin-pemimpin bertaqwa yang bahagia (dikutip dari laman Instagram *about us _ Sekolah Paradisa Cendekia*, 2023). Sekolah Paradisa Cendekia merupakan angkatan pertama sekolah Penggerak di Indonesia dan juga pemilik otorisasi *International Baccalaureate (IB) School*, merupakan salah satunya sekolah penggerak berbasis Islam pertama di Bekasi yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme (IB PYP)*. SD Paradisa Cendekia sebagai sekolah berbasis Islam yang mengintegrasikan Kurikulum IB PYP dengan Kurikulum Merdeka, SD Paradisa Cendekia memastikan bahwa setiap mata pelajaran dan kegiatan di sekolah dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai Islam dan universal dan kegiatan di sekolah yang sejalan dengan misi sekolah yaitu memberantas 3 buta, yaitu buta terhadap baca Al Qur'an, buta terhadap cara beribadah yang benar dan buta terhadap Akhlakul Karimah.

Pengembangan pendidikan karakter yang ada di SD Paradisa Cendekia cukup unik dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan nilai-nilai karakter tidak hanya diselipkan melalui mata pelajaran yang ada saja, terkhusus pendidikan Agama Islam namun di setiap tema, Guru menyisipkan nilai-nilai karakter agar Peserta Didik mampu membiasakan diri dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya saat melakukan presentasi *Project*, di dalam kegiatannya terdapat pembelajaran cara yang tepat bagaimana menyampaikan pendapatnya kepada pembicara dan menanggapi masukan atau pendapat orang lain secara positif dan berpikiran

terbuka, berpengaruh dalam pembentukan karakter Peserta Didik (pra-observasi di kelas 3 *Resilience* SD Paradisa Cendekia tanggal 17 Februari 2023).

Sekolah Paradisa Cendekia terlihat memiliki basis pembentukan karakter yang terlihat lebih kental dengan intensitas pendidikan nilai yang kuat serta berbagai macam kegiatan penunjang yang dilakukan di sekolah. Di sisi lain kultur sekolah yang dikembangkan oleh SD Paradisa Cendekia, seperti Guru yang menyambut Peserta Didik di pagi hari, Peserta Didik yang bertugas meningkatkan temannya untuk berdoa sebelum masuk ke dalam masjid (pra-observasi di SD Paradisa Cendekia tanggal 17 Februari 2023), memberikan dampak positif tersendiri terhadap penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah Paradisa Cendekia.

Pengembangan pembelajaran yang diterapkan Guru dengan berbagai pendekatan memberikan dampak pembelajaran dan dampak pengiring dalam pembentukan karakter Peserta Didik baik di kelas maupun dalam berkegiatan di luar kelas. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana seluruh komponen kepentingan di SD Paradisa Cendekia mengimplementasikan pendidikan karakter pada Kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka di dalam proses pendidikan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dengan demikian akan dilakukan penelitian untuk lebih mendalami bagaimana **Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat**

B. Masalah Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada strategi dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan melingkupi seluruh kegiatan Implementasi Pendidikan karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* dan Kurikulum Merdeka selama pembelajaran berlangsung di level kelas 3 SD Paradisa Cendekia.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia?
2. Bagaimana strategi dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari Peserta Didik yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai karakter Peserta Didik?
3. Bagaimana memfasilitasi setiap kebutuhan Peserta Didik (termasuk Peserta Didik yang memiliki kebutuhan khusus)

serta memberikan umpan balik yang tepat kepada Peserta Didik sebagai upaya mengimplementasikan nilai-nilai karakter Peserta Didik?

4. Apa saja faktor pendukung dan tantangan dalam mengimplementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum IB Dan Kurikulum Merdeka Di Sd Paradisa Cendekia.
2. Untuk mengetahui strategi dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari Peserta Didik yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai karakter Peserta Didik.
3. Untuk mengetahui upaya mengimplementasikan nilai-nilai karakter serta memberikan umpan balik yang tepat kepada setiap Peserta Didik (termasuk Peserta Didik yang memiliki kebutuhan khusus).
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan tantangan dalam mengimplementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta wawasan berpikir bagi penulis di bidang pendidikan karakter.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif, penguatan dan memberikan sudut pandang lain dalam Implementasikan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum *International Baccalaureate* Dan Kurikulum Merdeka Untuk Satuan Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.

4. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum *International Baccalaureate* Dan Kurikulum Merdeka Di SD Paradisa Cendekia.

5. Bagi Satuan pendidikan lain yang menggunakan 2 (dua) kurikulum yaitu

Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka.

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Istilah Implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Ripley dan Franklin dalam Winarno dalam Masriani (2017) menyatakan implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (benefit), atau suatu jenis keluaran yang nyata (tangible output). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Definisi lain dari implementasi adalah menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu, namun beberapa ahli memiliki pendapatnya sendiri mengenai implementasi. Artinya jika merujuk pada pengertian tersebut, implementasi merupakan tindak lanjut dari dikeluarkannya undang-undang yang dalam pelaksanaannya di lapangan dilakukan oleh pemegang kebijakan (otoritas). Sementara itu menurut Jones dalam Syahrudin (2019) implementasi diartikan sebagai “getting a job done” dan “doing a”. Pengertian yang sederhana menurut Jones tersebut, tentu tidak sesederhana dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan implementasi akan berjalan baik dengan dukungan pelaksana dan berbagai sumber daya yang terkait.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2012) implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya mewujudkan kebijakan. Grindle dalam Winarno dalam Masriani (2017) mengatakan, secara umum tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (linkage) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pengertian Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta Didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang

dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Menurut Kurniawan (2017), pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani. Hal ini ditegaskan oleh Sari et al. (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya memberdayakan seluruh potensi manusia secara optimal dan terpadu sehingga membantu membangun kehidupan yang lebih baik bersama dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Sang Pencipta.

Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan melalui bimbingan, pengarahan dan membekali generasi muda ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam memecahkan masalah serta memiliki berkepribadian yang mulia dan mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

3. Pengertian Karakter

Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Inggris *character*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Inggris *character*. Kata ini berakar pada bahasa Yunani *charassein*, yang artinya jika diterjemahkan berarti untuk mengukir (Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, 2001). Dari akar kata ini berkembang pengertian *character* yang jika merujuk pada *Webster's New World Dictionary* artinya adalah pola perilaku atau kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang maupun kelompok.

Di Indonesia sendiri, Ki Hajar Dewantara telah lama memikirkan tentang pentingnya karakter manusia. Ki Hadjar Dewantara pada Majelis Luhur Persatuan Taman Peserta Didik dalam Haryangto (2011) menyatakan, “Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, sehingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain lain)”. Thomas Lickona membahasakan karakter secara terminologis sebagai karakter mulia (Lickona, 1992). Ia mendefinisikan karakter mulia dengan berpijak pada pendapat Aristoteles dan Michael Novak. Menurut Aristoteles karakter yang baik adalah perilaku kehidupan yang benar dalam hubungannya

dengan orang lain dan juga diri sendiri. Menurut Michael Novak, karakter adalah campuran serasi dari semua kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, orang bijak, dan orang-orang yang berakal sehat sepanjang sejarah. Dibangun dari kedua pendapat tersebut, Thomas Lickona (1992) mendefinisikan karakter mulia (*good character*) terdiri dari *knowing the good, desiring the good* dan *doing the good*.

Pada proses perkembangannya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*) (Papalia et al., 2015: 34). Faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri (eksternal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Faktor-faktor tersebut contohnya adalah pola asuh, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, agama, dan lain-lain. Faktor bawaan (*nature*) merupakan faktor dari dalam diri (internal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Dalam hal ini khususnya adalah hal-hal yang terkait dengan keturunan.

Sementara itu, pada tahun 2010 Kemendiknas (saat ini Kemendikbud Ristek) memaparkan pengertian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah serangkaian sikap dan perilaku seseorang yang berawal dari pikiran, berlanjut pada keinginan, lalu menghasilkan tindakan yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter positif dan moral pada Peserta Didik. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas Peserta Didik. Pendidikan karakter juga dapat membantu Peserta Didik untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun lingkungan sekolah yang mendukung. Pada Kurikulum di Finlandia, penanaman nilai karakter sudah mulai ditanamkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini, dimana terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan utama pembelajaran yaitu, *takes care of the safety and wellbeing of each and every member of the community, systematically promote versatile working approaches as well as cooperation and interaction, is aware of different languages and sees culture as a richness, promotes participation and democracy, promotes equity and equality, takes responsibility for the environment and focuses on a sustainable future* (Board, 2016).

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik. Menurut Teori Behavioristik yang dikembangkan oleh Gage dan Berliner, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari pengalaman konsep behavioristik

pendidikan karakter menekankan pembentukan perilaku yang dianggap baik melalui pembiasaan dan pemodelan (Umar, 2018). Thomas Lickona (1992) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada anak, termasuk moral, etika, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab, sedangkan menurut Socrates seorang filsuf dari Yunani (sekitar 470 SM–399 SM) mengatakan tujuan mendasar dari pendidikan adalah menciptakan manusia menjadi pribadi yang *good* (baik) dan *smart* (pintar). Dalam agama Islam, Rasulullah, Nabi Muhammad SAW, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam membina manusia sebagai pemimpin di bumi adalah untuk memiliki akhlak yang baik, salah satunya adalah kejujuran (*al-amien*).

Beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan pada Peserta Didik, antara lain: kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, mandiri, percaya diri, peduli, santun, dan taat pada aturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (1992) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab sangat penting dalam membentuk karakter yang baik pada anak. Pembentukan karakter pada Peserta Didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi oleh keluarga. Menurut Sheldon & Epstein, n.d. (2002) pengaruh keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku Peserta Didik. Ketika keluarga terlibat aktif dalam pendidikan anak, termasuk dalam kegiatan sekolah, mereka dapat membantu menciptakan

iklim sekolah yang fokus pada pembelajaran dan meminimalkan masalah perilaku.

Upaya mengimplementasikan pendidikan karakter, Kemendikbud Ristek meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2021 yang mengedepankan pembentukan karakter pada Peserta Didik. Selain itu, Kemendikbud Ristek juga mengeluarkan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada pembentukan karakter Peserta Didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila (*Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, n.d.), yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

5. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Di Finlandia, pendidikan karakter telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai karakter sudah mulai ditanamkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Pada kurikulum di Finlandia terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan utama pembelajaran yaitu, *takes care of the safety and wellbeing of each and every member of the community, systematically promote versatile working approaches as well as cooperation and interaction, is aware of different languages and sees culture as a richness, promotes participation and democracy, promotes equity and equality, takes responsibility for the environment and focuses on a sustainable future* (Board, 2016).

Menurut Brooks, B. D. & F. Goble dalam Megawangi (2016) ada beberapa nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus pendidikan karakter yang termasuk dalam Deklarasi Aspen dan disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika. Nilai-nilai tersebut adalah

1. dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*),
2. memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*),
3. bertanggung jawab (*responsible*),
4. adil (*fair*),
5. kasih sayang (*caring*), dan
6. warga negara yang baik (*good citizen*).

Merujuk buku *Getting Along in Family Business The Relationship Intelligence Handbook*, edisi bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa “*Success in the process of forming the character of an educational unit graduates, will be determined not by the strength of the learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that the quality of graduates character has a strong dependence on the quality of school management. This is because the process of character formation should be integrated into various forms of school activities* (Hoover, 2000). Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan

pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Faktor penyebabnya adalah karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Mengacu pada berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah serangkaian tindakan yang disengaja untuk membentuk individu yang dapat mengetahui, memahami, dan melakukan nilai-nilai moral yang esensi menyatu dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan kekuatan manajemen akan menentukan mutu karakter lulusan sekolah.

6. Kurikulum *International Baccalaureate* (IB)

Dilansir dari *Primary Years Programme (PYP) - International Baccalaureate®*, n.d., kurikulum *International Baccalaureate* (IB) adalah kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh *International Baccalaureate Organization* (IBO), kurikulum ini menekankan pengembangan akademik yang holistik, dengan fokus pada pengembangan keterampilan sosial, kognitif, kepemimpinan berkualitas, bertanggung jawab, dan siap untuk menghadapi tantangan global. Kurikulum IB terdiri dari tiga program, yaitu *IB Primary Years Programme* (IB PYP) untuk

tingkat SD, *IB Middle Years Programme* (IB MYP) untuk tingkat SMP, dan *IB Diploma Programme* (IB DP) untuk tingkat SMA.

Program IB PYP adalah program yang dirancang untuk Peserta Didik usia dini (3-12 tahun). Program ini bertujuan untuk mengembangkan Peserta Didik yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Program PYP memfokuskan pada pembelajaran lintas disiplin, pengembangan bahasa, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan karakter Peserta Didik.

Menurut Widyastari & Marmoah, n.d. (2021), PYP merupakan kurikulum global yang dikembangkan oleh *International Baccalaureate* (IB) untuk tingkat pendidikan dasar. Kurikulum PYP dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan kehidupan di abad ke-21. PYP memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membantu Peserta Didik berkembang secara menyeluruh melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, kurikulum PYP dapat dijadikan sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah

Implementasi pendidikan karakter dalam program IB PYP sangat penting untuk memperkuat pengembangan Peserta Didik dalam hal karakter. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari program IB PYP yaitu mengembangkan Peserta Didik yang bertanggung jawab dan memiliki sikap positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Salah satu contoh

implementasi pendidikan karakter dalam program IB PYP adalah dengan pengembangan profil Peserta Didik (*learner profile*). Profil pembelajar program IB PYP terdiri dari sepuluh sifat atau karakter yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam diri Peserta Didik.

Tabel 1 : Profil Pembelajar (Learner Profile) IB

IB Learner Profile	Penjelasan
1. <i>Inquirers</i> (pencari pengetahuan)	mengembangkan rasa keingintahuan, dengan mengembangkan keterampilan untuk melakukan inkuiri dan penelitian. Kami mengerti bagaimana cara belajar secara mandiri maupun bersama orang lain. Kami belajar dengan rasa antusiasme dan mempertahankan kecintaan kami terhadap pembelajaran seumur hayat.
2. <i>Thinkers</i> (pemikir)	menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan yang kompleks. Kami melatih inisiatif dalam mengambil keputusan yang etis dan masuk akal.
3. <i>Communicators</i> (komunikator)	mengungkapkan diri kami dengan rasa percaya diri dan kreatif dalam lebih dari satu bahasa dan dalam banyak cara. Kami berkolaborasi secara efektif, dengan mendengarkan secara seksama perspektif orang atau kelompok lain.
4. <i>Risk-takers</i> (pemberani)	melakukan pendekatan terhadap keadaan yang tidak pasti dengan penuh antisipasi sebelumnya dan dengan kebulatan tekad; kami bekerja secara mandiri dan kooperatif untuk mengeksplorasi gagasan baru dan strategi inovatif. Kami kreatif dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan.
5. <i>Knowledgeable</i> (berpengetahuan luas)	mengembangkan dan menggunakan pemahaman konseptual, dengan mengeksplorasi pengetahuan di berbagai lintas disiplin keilmuan. Kami terlibat dalam permasalahan dan gagasan yang memiliki makna signifikan secara lokal dan global.

6. <i>Principled</i> (bertanggung jawab)	bertindak dengan penuh rasa integritas dan kejujuran, dengan rasa kesamarataan dan keadilan, dan dengan rasa hormat yang besar terhadap martabat dan hak orang yang berada dimana pun juga. Kami bertanggung jawab atas tindakan kami sendiri dan dengan segala konsekuensinya.
7. <i>Caring</i> (peduli)	menunjukkan empati, welas asih, serta rasa hormat. Kami memiliki komitmen untuk melayangi, dan kami bertindak untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam kehidupan orang lain dan dalam lingkungan di sekitar kami.
8. <i>Open-minded</i> (terbuka)	menghargai budaya dan sejarah kami sendiri, tetapi juga sangat menghargai nilai, dan tradisi orang lain. Kita mencari dan mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan bersedia untuk bertumbuh berdasarkan pengalaman itu.
9. <i>Balanced</i> (seimbang)	memahami pentingnya keseimbangan berbagai aspek kehidupan kita yang berbeda – intelektual, fisik, dan emosional – untuk mencapai kesejahteraan diri pribadi dan orang lain. Kami mengakui sifat saling ketergantungan kami terhadap orang lain dan terhadap dunia tempat kami tinggal.
10. <i>Reflective</i> (reflektif)	secara saksama mempertimbangkan dunia, pemikiran dan pengalaman kami sendiri. Kami berupaya memahami kekuatan dan kelemahan diri guna menunjang pengembangan pembelajaran dan pengembangan diri kami.

Sumber: Primary Years Programme (PYP) - International Baccalaureate®, n.d.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter pada Kurikulum IB PYP adalah pengembangan sikap sosial dan emosional. Dalam lingkungan yang dipenuhi dengan nilai-nilai moral dan etika, anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, mempunyai empati, dan dapat bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, Kurikulum IB PYP juga mempunyai struktur pengetahuan yang mengacu pada lima area yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, matematika, seni, dan *personal, social, and physical education* (PSPE) (*Primary Years Programme (PYP) - International Baccalaureate®*, n.d.). Di area *personal, and social education* (PSE) anak-anak diajarkan untuk mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial mereka. Salah satu tujuan dari area ini adalah untuk membantu anak-anak menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada Kurikulum IB PYP ditanamkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Guru-guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan dan kebutuhan anak-anak mereka, sehingga pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh. Dalam sebuah laporan yang dilakukan oleh Dr Katherine Dix, Dr Shani Sniedze-Gregory yang berjudul "*The impact of the IB Primary Years Programme (PYP) on student wellbeing and other related social-emotional learning outcomes*" (Dix & Sniedze, 2020) menunjukkan bahwa penerapan program PYP (*IB Primary*

Years Programme) memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan Peserta Didik dan hasil belajar terkait emosi-sosial lainnya.

Dapat disimpulkan kurikulum *International Baccalaureate* (IB) khususnya *Primary Years Programme* (PYP) juga menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus utama dari tujuan akhir kurikulum tersebut dengan memberikan pendekatan pendidikan holistik yang fokus pada pengembangan keseluruhan anak melalui pendekatan berbasis penyelidikan.

7. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2020 untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu fokus utama kurikulum ini adalah pengembangan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal yang bertujuan untuk membentuk Peserta Didik yang memiliki karakter yang baik dan positif (*BerGuru _ Kurikulum Merdeka*, n.d., 2020).

Menurut Rahayu et al. (2022) Kurikulum Merdeka Belajar dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Profil Pelajar Pancasila juga merupakan inisiatif Kemendikbud Ristek untuk

membentuk karakter Peserta Didik yang berkarakter Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menekankan pada lima nilai utama yaitu kebangsaan, kemanusiaan, kerakyatan, persatuan, dan keadilan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial.



Gambar 2. 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kurikulum Merdeka, n.d., 2020

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan Karakter menjadi penting untuk mencapai tujuan pembentukan Peserta Didik yang berkarakter baik dan positif. Melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, Peserta Didik dapat belajar tentang nilai-nilai Pancasila serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini melalui pendidikan karakter, Peserta Didik dapat membentuk karakter yang baik dan positif. Yamin & Syahrir, (2020) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah dalam melakukan penataan ulang sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman.

Tujuan Kurikulum Merdeka selanjutnya yaitu mengembangkan potensi Peserta Didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi Peserta Didik pada fasenya. Dapat disimpulkan salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yang mana Peserta Didik diberi kebebasan dalam

memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran dan diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para Peserta Didik.

8. Integrasi Kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka

Integrasi antara Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran Peserta Didik dalam mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas. Integrasi tersebut dilakukan dengan menggabungkan keunggulan dari masing-masing kurikulum, yaitu pembelajaran berbasis inquiry dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. Menurut Widyastari & Marmoah, n.d. (2021) integrasi antara Kurikulum IB PYP dan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi Peserta Didik untuk belajar secara aktif dan mandiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Kurikulum IB PYP menekankan pada pembelajaran berbasis inquiry, yang memungkinkan Peserta Didik untuk mempelajari materi dengan cara menemukan sendiri dengan didukung oleh Guru. Berbeda dengan Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis karakter dan nilai-nilai Pancasila yang mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang baik untuk membentuk pribadi yang berintegritas.

Menurut Sihotang dan Elisabet Bui Kia (2015) integrasi antara kurikulum Internasional dan Kurikulum Nasional bertujuan untuk menghasilkan Peserta Didik yang memiliki karakter, cerdas secara intelektual, dan memiliki keterampilan yang baik. Integrasi tersebut dapat

dilakukan dengan memadukan prinsip-prinsip dari masing-masing kurikulum dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah, dimana pendidikan karakter diintegrasikan pada kegiatan belajar mengajar di setiap mata pelajaran dan pembiasaan di seluruh kegiatan di sekolah. Dalam implementasi integrasi Kurikulum IB PYP dan Kurikulum Merdeka, diperlukan perencanaan dan strategi yang matang. Widyastari & Marmoah, n.d. (2021) mengatakan integrasi perlu diikuti dengan pememilikikikihan metode pembelajaran yang tepat, pengembangan materi yang relevan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dukungan dan komitmen dari seluruh pihak di sekolah juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi integrasi Kurikulum IB PYP dan Kurikulum Merdeka. Berikut adalah tabel integrasi antara Profil Kurikulum IB dan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Sekolah Paradisa Cendekia (hasil pre wawancara dengan Guru Sekolah Paradisa Cendekia, 17 Februari 2023)

Tabel 2 : Integrasi IB Learner Profile dan Profil Pelajar Pancasila

<i>Learner Profile</i>	Profil Pelajar Pancasila	
<i>Inquirers</i> (pencari pengetahuan)	Bernalar kritis	
<i>Knowledgeable</i> (berpengetahuan luas)		Kreatif
<i>Thinkers</i> (pemikir)		
<i>Risk-takers</i> (pemberani)	Mandiri	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
<i>Balanced</i> (seimbang)		
<i>Principled</i> (bertanggung jawab)	Berkebinekaan Global	
<i>Reflective</i> (reflektif)		Bergotong Royong
<i>Open-minded</i> (terbuka)		
<i>Communicators</i> (komunikator)		
<i>Caring</i> (peduli)		

Sumber: Sekolah Paradisa Cendekia, 2022, hal. 3

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Wajidi Sayadi (2019) ada banyak hal yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, di antaranya adalah dorongan kekuatan spiritual. Menurutnya manusia adalah makhluk spiritual dimana kekuatan spiritual akan sangat berpengaruh pada kepribadian dan watak seseorang, dan manusia sebelum lahir ke dunia sudah terikat perjanjian spiritual dengan Allah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172:

Allah bertanya: *أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ* (Bukankah Aku ini Tuhanmu?) Mereka manusia menjawab: “بلى” (ya benar), Engkau ya Allah adalah Tuhan kami).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah keluarga, teman, sahabat terdekat, lingkungan sosial, lembaga pendidikan formal dan non formal, media sosial dan masalah hidup (Wajidi Sayadi, n.d., 2019). Setiap anak yang dilahirkan dibesarkan dan diasuh oleh keluarganya, dan lingkungan terdekat inilah yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang. Jika kita ingin mengenali karakter seseorang, maka kita harus mengenali temperamennya. Teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan (Mujahidah, 2015). Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ekologi dapat melibatkan analisis tiga subsistem: mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem, yang mencakup peran keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan sosial, dan kebudayaan. Banyak orang mengatakan bahwa karakter dan kepribadian adalah satu hal yang sama, namun sebetulnya adalah dua hal yang berbeda. Karakter adalah kualitas mental seseorang yang ditunjukkan lewat perilaku. yang bukan diturunkan dari Orang Tua, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk, sehingga kita mengenal istilah *character building* atau pembentukan karakter. Seringkali terdengar kutipan nasehat “jika kita berteman dengan penjual minyak wangi, maka insya Allah kita juga akan ketularan wanginya”. Sama seperti itulah sebuah pergaulan

dan pertemanan. Secara di alam bawah sadar kita, kita akan terpengaruh dengan hal-hal yang sering kita lihat, kita dengar dan kita rasakan.

Selaras dengan sabda Rasulullah, Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ
 الْحَدَّادِ ، لَا يَعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ
 الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari, no. 2101)

Dapat disimpulkan jika seseorang berteman dengan seseorang yang memiliki karakter yang baik maka kita juga akan mendapatkan manfaat yang baik seperti misalnya akan terus diingatkan untuk berbuat baik, berkata baik dan bahkan juga saling mendoakan.

B. Penelitian yang Relevan

Sama halnya dengan penelitian lain pada umumnya yang sering ditemukan menggunakan atau mengadopsi gagasan orang lain sebagai acuan dalam menentukan suatu masalah yang akan diangkat, penelitian ini juga melakukan hal tersebut melalui penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti mampu mengidentifikasi kemungkinan signifikansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Berikut penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

Tabel 3 : Daftar Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Kesimpulan Penelitian
1	Hotmaulina Sihotang dan Elisabet Bui Kia	Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum IB dan Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada Sekolah Victory Plus)	2015	Penelitian ini membahas tentang pengembangan model pendidikan karakter berbasis kurikulum IB dan kurikulum 2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model pendidikan karakter berbasis kurikulum IB dan kurikulum 2013 sama-sama dapat membantu Peserta Didik dalam mengembangkan karakter yang baik, seperti keberanian, kerjasama, dan kreativitas. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada implementasi pendidikan karakter pada kurikulum <i>International Baccalaureate</i> (IB).
2	Inkeri Rissanen, Elina Kuusisto, Eija Hanhimaki & Kirsi Tirri	<i>Teachers' Implicit Meaning Systems and Their Implications for Pedagogical Thinking and Practice: A Case Study from Finland</i>	2018	Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Finlandia yang berfokus pada pengaruh teori-teori implisit terhadap praktik pengajaran moral dan upaya pendidikan kemoralan oleh para Guru. Teori implisit Guru pada penelitian ini merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh para Guru mengenai pendidikan moral yang mungkin tidak mereka sadari secara sadar, namun mempengaruhi praktik pengajaran dan upaya mereka dalam mengembangkan kemampuan etis Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan dimana keyakinan implisit Guru dikomunikasikan kepada Peserta Didik dan mempengaruhi interpretasi Guru serta upaya mereka dalam mengembangkan kemampuan etis Peserta Didik, melalui dua cara yaitu (1) pengajaran secara moral terkait dengan perilaku Guru

				dalam hal moralitas; ini terkait dengan pemodelan perilaku yang bernilai moral bagi Peserta Didik dan mencerminkan etos moral Guru dan (2) pengajaran mengenai moral berkaitan dengan upaya untuk memberikan Peserta Didik sarana dalam mengembangkan kemampuan etis.
3	Sam Bamkin	<i>Reforms to strengthen moral education in Japan: a preliminary analysis of implementation in schools</i>	2018	Penelitian ini membahas tentang reformasi pendidikan di Jepang yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan moral. Studi ini melakukan analisis awal mengenai implementasi reformasi tersebut di sekolah-sekolah. Peran praktisi Pendidikan sebagai bagian dari reformasi dalam memediasi implementasi Pendidikan moral juga diteliti. Revisi Undang-Undang Dasar Pendidikan dan komitmen yang lebih lanjut terhadap agenda nasionalis telah membuka jalan bagi reformasi kurikulum yang memasukkan nilai patriotisme sebagai tujuan dalam kurikulum pendidikan moral. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada analisis kebijakan dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pusat mempromosikan "cinta terhadap negara" dan upaya untuk meningkatkan kontrol negara terhadap pendidikan, pengenalan patriotisme yang lebih kuat dalam pendidikan moral mungkin belum terjadi dikarenakan perubahan struktural membatasi otonomi Guru dalam memediasi implementasi kebijakan dan melaksanakan reformasi di lapangan.
4	Bekti Aprilia, Yessy Yanita Sari, Abdul Rahman A.	<i>The Implementation of Cultivating Good Values Through Character Education in Prince's</i>	2021	Sekolah Dasar Prince telah menerapkan pendidikan karakter sejak didirikan. Pendekatan pendidikan karakter di sekolah ini terjadi melalui kegiatan pembiasaan di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter di

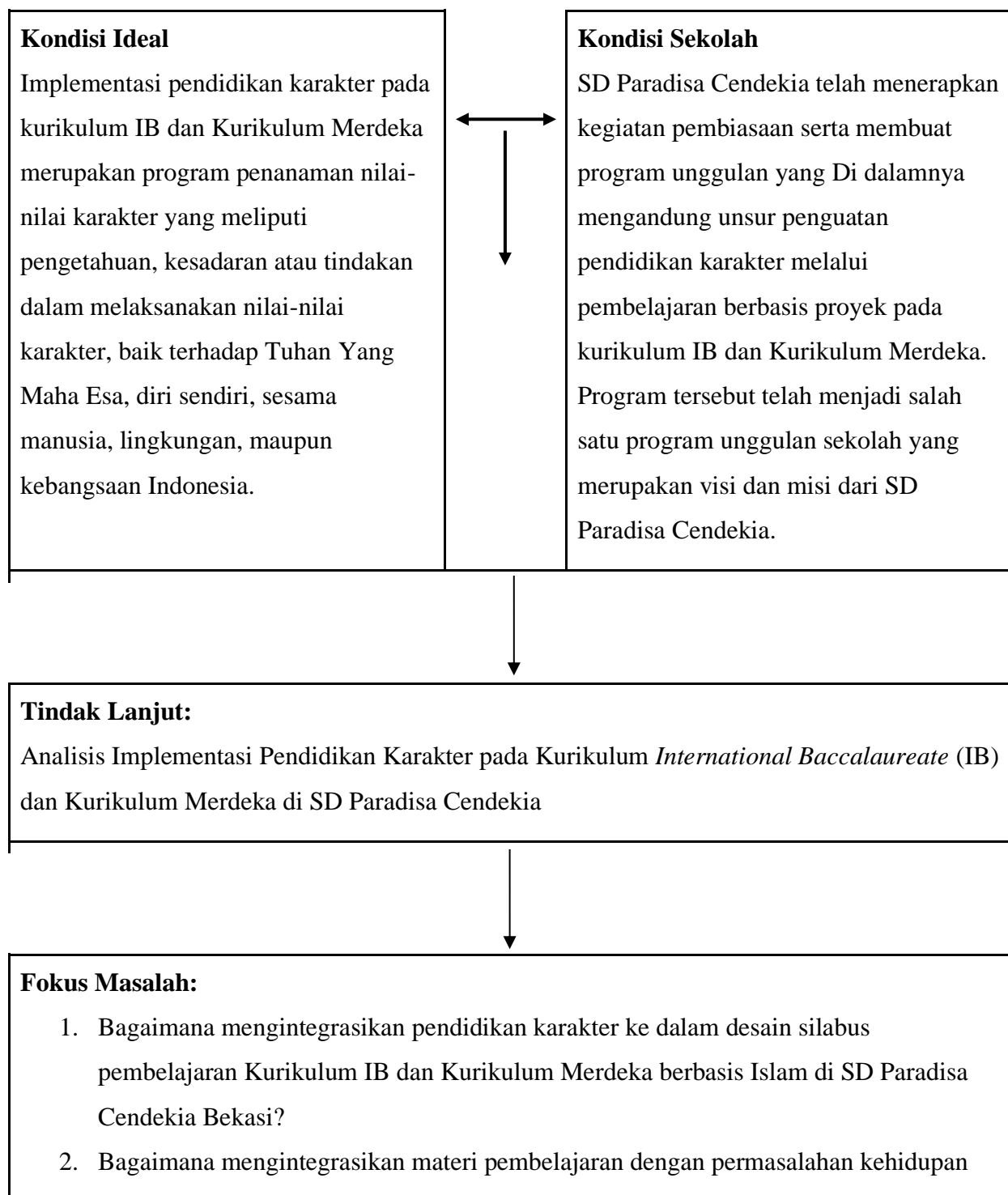
	Ghani	<i>Primary School Tangerang</i>		Prince's Primary School adalah semangat pendiri dan dukungan dari stakeholder sekolah, kerjasama yang baik antara Guru dan Orang Tua, peran Guru sebagai contoh yang baik, fasilitas yang memadai, serta ketaatan dan kesadaran Peserta Didik. Namun, ada juga beberapa faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai karakter di sekolah ini, seperti kurangnya pemahaman beberapa Peserta Didik mengenai pentingnya nilai-nilai karakter dan kerjasama yang belum optimal antara sebagian Orang Tua dengan sekolah dalam mendukung program-program sekolah. Meskipun demikian, pendidikan karakter di sekolah ini dapat dikatakan berhasil, dilihat dari perilaku Peserta Didik yang ditunjukkan dan umpan balik yang diberikan oleh Orang Tua.
5	Nur Nadhira Binti Amran, Samsilah Roslan, dan Sahar M. Taresh	<i>Teachers' Efficacy, Knowledge, and Professional Development in the Implementation of Character Education</i>	2021	Penelitian ini membahas tentang pentingnya efikasi Guru, pengetahuan Guru, dan pengembangan profesional dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan memperkuat pengembangan profesional Guru, meningkatkan pengetahuan Guru, dan membangun efikasi Guru, dapat mewujudkan sistem pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter Peserta Didik yang kuat.
6	Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak	2022	Penelitian ini meneliti tentang Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mempunyai semangat bergerak untuk melakukan perubahan demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan menggunakan Kurikulum Merdeka para Guru merasa lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan Peserta Didik. Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan

				lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memperhatikan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, sedangkan perbedaannya terdapat pada peneliti lebih fokus pada implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka.
7	Veronica Resty Panginan dan Susianti	Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013	2022	Penelitian ini membahas tentang pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar matematika di SD Frater Bakti Luhur. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar juga berdampak baik untuk memberikan Guru kefokuskan dan efisiensi waktu yang lebih baik dalam mengevaluasi proses pembelajaran.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka dapat membantu Peserta Didik dalam mengembangkan karakter yang baik pada tingkat sekolah menengah atas dan dasar. Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor lain seperti dukungan dari Orang Tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat juga memegang peranan penting dalam pengembangan karakter Peserta Didik.

C. Kerangka Berpikir/Kerangka Teori

Tabel 4 : Kerangka Berpikir



sehari-hari Peserta Didik yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai karakter Peserta Didik?

3. Bagaimana memfasilitasi setiap kebutuhan Peserta Didik serta memberikan umpan balik yang tepat kepada Peserta Didik sebagai upaya pengembangan nilai-nilai karakter Peserta Didik?



Metode Penelitian:

1. Lokasi penelitian di SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat
2. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif
3. Teknik penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi



Hasil yang Diharapkan:

1. Mendeskripsikan desain silabus Kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah penggerak berbasis Islam, SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat.
2. Mendeskripsikan integrasi materi pembelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari Peserta Didik yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai karakter Peserta Didik di SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat.
3. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam memfasilitasi setiap kebutuhan Peserta Didik serta memberikan umpan balik yang tepat kepada Peserta Didik sebagai upaya pengembangan nilai-nilai karakter Peserta Didik di SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Paradisa Cendekia, yang beralamatkan di Jalan Pulo No.20 Jatikarya Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi Jawa Barat. Peneliti memilih sekolah ini, selain karena lokasinya yang cukup dekat dari rumah sehingga mempermudah peneliti untuk mengadakan penelitian juga karena peneliti merupakan salah satu pendidik di sekolah ini.

SD Paradisa Cendekia, yang merupakan sekolah berbasis Islam, juga merupakan satu-satunya Sekolah Penggerak di Bekasi Jawa Barat yang menggunakan pendekatan holistik dalam mengintegrasikan Kurikulum IB PYP dan Kurikulum Merdeka. Sekolah Paradisa Cendekia mengimplementasikan pendidikan Karakter di sekolah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai universal ke dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah yang sejalan dengan visi dan misi sekolah yaitu memberantas 3 buta, yaitu buta terhadap baca Al Qur'an, buta terhadap cara beribadah yang benar dan buta terhadap Akhlakul Karimah.

Dengan mengintegrasikan Kurikulum IB PYP dengan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan program-program khusus untuk memberantas 3 buta, SD Paradisa Cendekia berhasil membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik, dan

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013.)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Prof Dr. Sugiyono (2013), dalam penelitian kualitatif ada beberapa metodologi yang dapat digunakan, yaitu (1) metodologi *Grounded Theory*, (2) metodologi Fenomenologi, (3) metodologi *Case Study*, (4) metodologi Etnografi, dan metodologi Naratif. Berikut adalah metodologi penelitian yang peneliti anggap tepat untuk penelitian kualitatif ini yaitu metodologi *Case Study*.

Studi Kasus (*Case Study*) adalah sebuah penelitian tentang sebuah fenomena langsung di dalam konteksnya tanpa kita sebagai peneliti melakukan intervensi apapun. Peneliti memastikan objek penelitian tetap dalam konteks lingkungannya. Dalam penelitian *Case Study*, peneliti mendatangi objek

penelitian (bukan membawa objek penelitian ke lingkungan peneliti. Menurut Yin (2011), metode studi kasus memiliki empat jenis desain yang meliputi desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain multikasus holistik, dan desain multikasus terjalin. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah pendekatan studi kasus tunggal holistik yang akan melakukan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap satu unit analisis tertentu, yaitu **Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat.**

1. Subjek Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis, foto dan (Metode Penelitian Mohammad Nazir, 2009). Dalam hal ini yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.

Dalam penelitian ini sumber data pertama akan diambil melalui observasi langsung yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan

Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia. Sumber data kedua diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan, yaitu Kepala Sekolah, SD Paradisa Cendekia, Wali Kelas, Orang Tua dan Peserta Didik kelas 4 SD Paradisa Cendekia. Sumber data berikutnya dalam penelitian ini berupa data kurikulum, profil sekolah dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian serta foto-foto kegiatan belajar mengajar yang ada di SD Paradisa Cendekia.

2. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi struktur data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari

orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar di SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat, baik di dalam maupun di luar kelas, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Hal ini juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia. Adapun informannya antara lain:

- a. Kepala Sekolah, untuk mendapatkan informasi tentang profil dan program sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.
- b. Pendidik (Staf dan Guru) untuk mendapatkan informasi tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International*

Baccalaureate (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia

c. Orang Tua dan Peserta Didik kelas 4 SD Paradisa Cendekia, untuk mendapatkan informasi tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data baik itu berupa catatan, silabus, RPP, dokumen penilaian, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, maupun rekaman video yang diperlukan yang ada dilapangan yang erat hubungannya dengan objek dan fokus penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba menyatakan bahwa: *“The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry,*

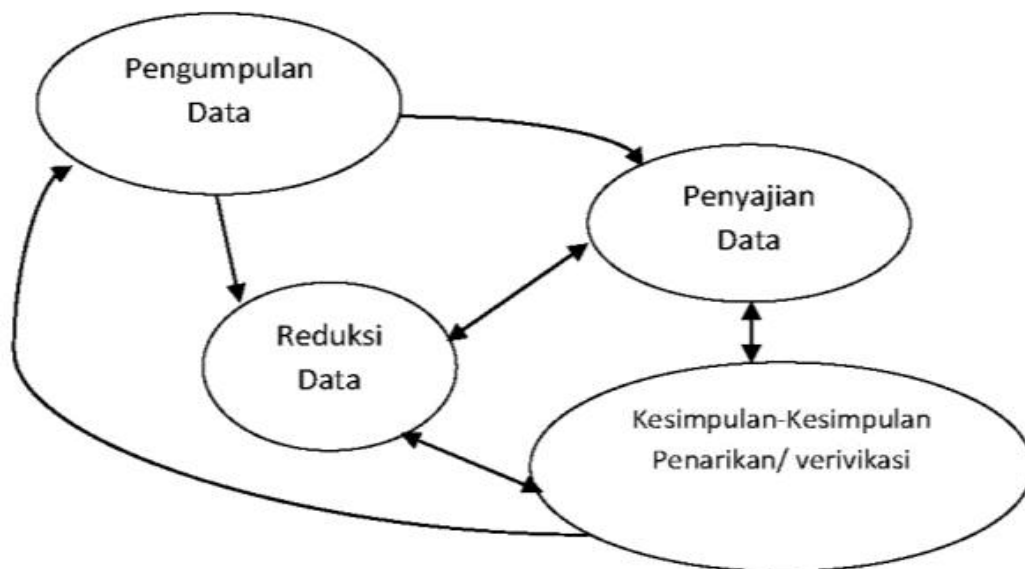
so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced". "Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan pada tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang utama dan berkelanjutan. Tetapi jika instrumen manusia telah digunakan secara luas pada tahap awal penyelidikan, sehingga instrumen dapat dibangun yang didasarkan pada data bahwa instrumen manusia memiliki produk" (Sugiyono, 2013).

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Murni, 2017). Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai. Oleh karena itu, kondisi informan pun harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar dapat diakui kebenaran datanya. Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrumen bantuan yang lazim digunakan yaitu: 1) panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat

yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak; 2) alat rekaman. Peneliti dapat menggunakan alat rekaman seperti, tape recorder, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara. Alat rekaman dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara (Afrizal, 2014).

C. Teknik Pengolahan Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Suyangto dan Sutinah (2006: 173) mengatakan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya sedangkan Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992: 20) juga mengatakan bahwa pengolahan data penelitian terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yang kemudian ditarik kesimpulan dimana proses ini merupakan siklus pengolahan data yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya.



Gambar 3. 1 Komponen Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sumber: Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1992, Hal. 20

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari :

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pememilikikikihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Menurut Prof Dr. Sugiyono (2009) data display merupakan data yang telah direduksi dapat ditampilkan dalam berbagai format seperti uraian singkat, diagram/bagan, hubungan antar kategori, ataupun flowchart. Display data akan dapat membantu dalam memahami apa yang terjadi sehingga dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman sebelumnya. Artinya peneliti harus mampu memahami data yang ditampilkan setelah dilakukan reduksi.
4. Peneliti dapat menganalisis data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan yang diharapkan akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, kembali pada prinsip penelitian kualitatif yang menjadikan temuan sebagai tujuan utama, maka kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2013)

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Prof Dr. Sugiyono (2013) keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan untuk menentukan kualitas desain penelitian ada 4 tahapan yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan uji konfirmabilitas (*confirmability*). Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian tahapan pertama, yaitu uji kredibilitas dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

Dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2013) Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Menurut Prof Dr. Sugiyono (2013) triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi sendiri terbagi menjadi empat yaitu, triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

Tahapan selanjutnya adalah uji transferabilitas (*transferability*) yang merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain, maka peneliti harus membuat laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas maka laporan tersebut memenuhi struktur transferabilitas (Sanapiah Faisal, 1990).

Dalam penelitian kualitatif, uji depenabilitas (*depenability*) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh auditor yang *independent* atau pembimbing untuk mengaudit

keseluruhan aktivitas peneliti dimulai dari menentukan masalah/fokus penelitian, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data hingga membuat kesimpulan harus ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan “jejak aktifitas penelitiannya”, maka dependabilitas penelitian patut diragukan (Sanapiah Faisal, 1990).

Pengujian konfirmabilitas (*confirmability*) di dalam penelitian kualitatif mirip dengan pengujian dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan selama penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi struktur konfirmabilitas.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan catatan lapangan yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. (Sugiyono, 2013).

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan teknik analisis pendalaman kajian (verstegen) Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap penyajian data: data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
2. Tahap komparasi: merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan IGurusan teori, yang dikemukakan pada bab 2.

3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil penelitian: tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, dimana penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik). yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Profil Sekolah Paradisa Cendekia

Sekolah Paradisa Cendekia adalah bagian dari Yayasan Pendidikan Murah Hati, sebuah sekolah Islam yang memiliki akreditasi A (BAN-PT) dan diotorisasi oleh IB PYP. Fokus utama adalah mengembangkan profil pembelajar dengan melibatkan atribut dan disposisi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dunia yang semakin global. Profil pembelajar mencakup Inquirers, Knowledgeable, Thinkers, Communicators, Principled, Open-Minded, Caring, Risk-Takers, Balanced, dan Reflective. Salah satu program unggulan adalah Tahfidz, yang memungkinkan pembelajar berinteraksi dengan Al Qur'an secara maknawi dan hafalan. Program ini adalah wajib bagi semua pembelajar dengan jadwal ketat dan target yang terstruktur.

Harapan besar adalah bahwa melalui program Tahfidz ini, anak-anak akan membawa kesempurnaan dan keindahan Islam ke masyarakat melalui karakter mulia. Sekolah Paradisa Cendekia juga adalah sekolah nasional dengan akreditasi A serta sekolah terotorisasi IB PYP.

Metode pembelajaran berbasis konsep dan penyelidikan digunakan sebagai dasar pendekatan pembelajaran, mendorong pembelajar untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Ini menciptakan pemahaman yang

lebih dalam tentang masalah-masalah relevan dan menantang. Metode pembelajaran mempromosikan pemahaman konseptual dan transfer pengetahuan yang terus-menerus menantang pembelajar dengan masalah-masalah yang lebih luas dan gagasan yang lebih besar. Semua didukung oleh nilai-nilai inti Islam yang mengharuskan pembelajar untuk merespons tantangan sosio-kultural saat ini.

Orangtua diundang untuk bergabung dalam proses pembelajaran siswa dengan mengadakan Sesi Informasi Orangtua pada awal setiap tema lintas disiplin, menjelaskan materi yang akan dipelajari dan target yang akan dicapai dalam beberapa minggu ke depan.

2. Lokasi SD Paradisa Cendekia

Lokasi sekolah ini berada di JL PULO RT 001/009 RT / RW 1 / 9 Kelurahan Jatikarya Kecamatan Jati Sampurna Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat.

3. Visi dan Misi SD Paradisa Cendekia

Visi Sekolah Paradisa Cendekia adalah menjadi lembaga pendidikan Indonesia terbaik dalam mengasuh calon pemimpin bertaqwa. Adapun misi sekolah adalah:

- (a) memberantas 3 buta yaitu (buta terhadap Al-Qur'an, Buta terhadap cara beribadah yang benar, buta terhadap akhlakul karimah),
- (b) memaksimalkan potensi anak dengan cara yang menyenangkan sesuai tahapan usianya,

(c) Menghasilkan Anak-anak yang sehat, bahagia, bijaksana, dan beriman.

Tujuan Sekolah Paradisa Cendekia adalah menghasilkan pemimpin generasi mendatang yang memiliki karakter: (1) beriman karena cinta kepada Allah SWT (2) Rasulullah sebagai satu-satunya idola (3) Cinta, taat dan berbakti kepada Orang Tua (4) Sehat, bahagia dan dermawan (5) Cerdas, kreatif dan bijaksana (6) Jujur, sopan dan santun (7) Percaya diri namun tetap rendah hati (8) Senang belajar dan bermanfaat untuk orang banyak (9) Bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

4. Data Sarana Prasarana Sekolah Paradisa Cendekia

Sarana dan Prasarana merupakan faktor penunjang dalam keberhasilannya kegiatan belajar mengajar. Adanya sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Paradisa Cendekia sebagian besar telah memenuhi struktur operasional pembelajaran. Berikut merupakan uraian tabel sarana dan prasarana Sekolah Paradisa Cendekia:

Tabel 4. 2

Ruang	Kondisi			Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	
Masjid	Baik			1
Ruang Kepala Sekolah	Baik			1
Ruang Guru	Baik			1

Ruang Kelas	Baik			14
Ruang Perpustakaan	Baik			1
Ruang UKS	Baik			1
Ruang Toilet	Baik			4
Ruang Gudang	Baik			1
Ruang Bangunan	Baik			1

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada pembelajaran kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia Bekasi. Hasil Penelitian ini akan memberikan gambaran dalam Implementasi Pendidikan karakter yang diintegrasikan oleh kedua kurikulum Internasional dan kurikulum nasional, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, strategi serta faktor-faktor yang menjadi sumber pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran Kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia Bekasi. Selanjutnya, melalui pendekatan sistematis, yang kemudian akan diuraikan secara komprehensif akan menyajikan berbagai pendapat tentang implementasi pendidikan karakter, pendapat dari Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik dan Orang Tua.

Hasil penelitian ini dilengkapi dengan berbagai data yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi di tempat penelitian SD

Paradisa Cendekia. Subjek dari penelitian ini terdiri dari tim yang berperan dalam pendidikan karakter yang ada di SD Paradisa Cendekia, yakni Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab, Wali Kelas kelas IV, Wali Kelas VI, Peserta Didik kelas IV dan Orang Tua Peserta Didik.

1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.

SD Paradisa Cendekia adalah salah satu sekolah berbasis islam yang mengusung nilai-nilai Islam dalam kesehariannya berdasarkan Al-Qur'an. SD Paradisa Cendekia merupakan sekolah pertama yang menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan kurikulum merdeka. Sebelum melakukan observasi, peneliti mencari tahu dahulu mengenai visi misi dan latar belakang SD Paradisa Cendekia. Melalui wawancara dengan Kepala Sekolah didapatkan data bahwa,

“SD Paradisa Cendekia adalah salah satu sekolah yang mengusung nilai-nilai Islam dalam kesehariannya berdasarkan Al-Qur'an. SD Paradisa Cendekia juga mengimplementasikan kurikulum internasional. Diharapkan SD Paradisa Cendekia akan membentuk Peserta Didik yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Quran serta memiliki keterampilan dan berwawasan dunia. Melalui kurikulum Internasional, Peserta Didik berkesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai dunia, serta dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing dalam lingkungan global yang semakin kompleks”.

Dengan latar belakang tersebut, diharapkan SD Paradisa Cendekia akan membentuk Peserta Didik yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Quran serta memiliki keterampilan dan berwawasan dunia dan

berkarakter sesuai dengan profil IB dan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan di sekolah bukan hanya memfokuskan pemberian ilmu pengetahuan, lebih dari itu pembinaan karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian Peserta Didik, sekolah paradisa sendiri menghadirkan kedua kurikulum sebagai dasar dari pada pendidikan karakter tersebut.

Implementasi pendidikan karakter dengan menggunakan kurikulum IB di Sekolah Paradisa Cendekia merupakan rencana yang telah disiapkan secara matang pada saat penyusunan kurikulum. Hasil data yang didapatkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah adalah:

“Proses *International Baccalaureate Authorization* dimulai dengan mendaftarkan sekolah sebagai “*IB School candidacy*” di tahun 2017. Sekolah Paradisa Cendekia menilai kurikulum IB sebagai kurikulum yang sesuai dengan Visi-misi-dan Value Yayasan yaitu memberikan pendidikan yang relevan dan menantang yang menginspirasi pelajar untuk menjadi pemimpin dunia yang memiliki rasa ingin tahu, berprestasi, dan berpikiran terbuka serta memegang prinsip dan keindahan nilai-nilai Islam.

Setelah proses candidacy (bimbingan dan persiapan standar-standar IB framework) selama 2 tahun (sesuai waktu yang diberikan), Alhamdulillah Sekolah Paradisa Cendekia mendapatkan status otorisasinya resmi sebagai bagian dari IB World School di tahun 2019. Hal ini berarti bahwa Sekolah Paradisa Cendekia sudah resmi bisa menggunakan IB Framework curriculum untuk dipakai dan dikembangkan dalam pembelajaran sehari-hari sesuai “IB standard and practices”.

Dalam perjalanannya, Kurikulum IB ternyata juga sejalan dengan pengembangan kurikulum pemerintah dengan model kurikulum merdeka yang sangat memberikan kebebasan siswa untuk belajar dan mengembangkan pembelajaran sesuai konsep besar pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter dengan menggunakan kurikulum merdeka menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah didapatkan hasil bahwa:

“Seleksi Kepala Sekolah oleh Diknas pendidikan angkatan pertama, Alhamdulillah lulus, sehingga Sekolah Paradisa Cendekia menjadi Sekolah Penggerak dan merupakan salah satu sekolah penggerak pertama angkatan pertama di Indonesia kemudian diminta untuk menyiapkan komite pembelajaran yang terdiri dari Guru kelas 1 Guru kelas 4 PJOK dan Guru Pendidikan Agama Islam. Komite pembelajar tersebut mendapatkan pelatihan secara intensif oleh Kemendikbud Ristek selama 10 hari, tugas komite pembelajar tersebut adalah mengimbaskan kepada Guru-guru di SD Paradisa Cendekia melalui beberapa kali pertemuan dengan topik yang berbeda-beda misalnya pertemuan pertama tentang pengibasan tentang platform digital PNM trafo, untuk pertemuan berikutnya adalah pengimbasan tentang tentang proses belajar Pancasila di pertemuan lainnya misalnya tentang apa itu kurikulum merdeka”.

Proses implementasi Kurikulum Merdeka secara garis besar melalui beberapa proses, yakni dengan melakukan proses seleksi oleh Dikti dan kemudian membentuk sebuah komite pembelajar untuk mendapatkan pelatihan secara intensif, kemudian komite tersebut memberikan pengimbasan pembelajaran kepada Guru-guru lainnya.

Pendidikan karakter adalah tugas utama untuk membentuk individu yang berkualitas. SD Paradisa Cendekia telah menerapkan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kurikulum IB dan kurikulum Merdeka. Implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di SD Paradisa Cendekia, dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SD SD Paradisa Cendekia menyampaikan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pendidikan karakter saya meyakini bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan kebiasaan yang harus

dibangun dan diterapkan secara simultan dan konsisten maka penerapan *led by example* menjadi suatu keharusan. Sehingga setiap pemimpin di Sekolah Paradisa Cendekia dapat menjadi *role model* yang baik bagi tim Guru dan Peserta Didik. Sehingga pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia dapat menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi dan moral Peserta Didik.”

Hasil wawancara tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh sekolah. Pendidikan karakter sangat diperlukan di Sekolah karena sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga Peserta Didik tidak dibekali pengetahuan dan kecerdasan tetapi Peserta Didik juga dibekali nilai-nilai karakter yang baik, sehingga Peserta Didik akan memiliki kecerdasan dan karakter yang baik. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa proses implementasi pendidikan karakter pada kurikulum IB dan kurikulum merdeka dilakukan dengan cara pembiasaan yang diterapkan secara simultan dan konsisten. Jawaban tersebut diperkuat oleh Mr. Dedi sebagai Wali Kelas VI juga menyampaikan bahwa:

“Pendidikan karakter di Sekolah Paradisa Cendekia memiliki pendekatan yang dimulai dengan membiasakan pemahaman dan penyebutan beberapa profil dalam aktivitas pembelajaran. Profil-profil ini adalah panduan yang memberikan pedoman kepada Peserta Didik mengenai karakter yang diharapkan untuk dikembangkan selama masa pendidikan mereka. Tujuannya adalah untuk membantu membentuk karakter Peserta Didik dengan cara yang terstruktur dan terukur. Setiap profil karakter memiliki deskripsi yang jelas tentang apa yang diwakili dan bagaimana karakter tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Realitanya pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik tanpa sebuah pembiasaan, yang dilakukan secara terus menerus. Menurut

Ms. Ririn sebagai Wali Kelas IV dalam wawancaranya pada tanggal 20 September 2023 yang menyampaikan bahwa:

“Implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia dilakukan secara terintegrasi juga mencakup pengaplikasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan kokurikuler. Jadi, Peserta Didik tidak hanya belajar tentang karakter, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Sehingga hal ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, dimana Peserta Didik dapat belajar melalui praktik dan refleksi. Penting diingat bahwa dalam Implementasi kurikulum Ib dan kurikulum merdeka dalam pendidikan karakter perlu dilakukan secara konsisten, karena tanpa konsisten semua tidak akan mencapai tujuannya dengan baik. Namun setiap Guru diberikan kebebasan untuk mengimplementasikan dua kurikulum, semua tergantung pada kreativitas dan kegiatan kelas masing-masing

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Ms. Winda selaku Guru kelas IV menyampaikan bahwa:

“Pada pelaksanaannya Implementasi kurikulum IB dan kurikulum Merdeka dalam pendidikan karakter dilakukan secara implisit dan eksplisit, maksudnya bisa dikaitkan dalam pembelajaran atau dalam aktivitas sehari-hari. Kalau dalam pembelajaran, dimasukan ke *lesson overview*, saat anak belajar tema tertentu, apa saja profil yang disasar baik dari IB maupun kurmer. Kalau dalam kegiatan sehari-hari, anak diminta untuk mengisi jurnal setiap hari untuk menyebutkan profil yang sudah mereka lakukan”.

Homework/Correspondence Slip Slip Pekerjaan Rumah/Korespondensi	
Day & Date Hari & Tanggal: Monday, October 16th 2022	Teacher's Signature Pardot Guru
Today, I have learned English, UOI, Math, PA and TZA English: Comparative Adjectives I UOI: Tjah Surat Peruda Math: Math Games about Multiplication PA: Masa Remaja Nabi Muhammad TZA: Mufalah	Parent's/Guardian's Signature Parent Orang Tua/Wali
I feel happy Aku senang karena aku Mengambil kafel berbede-bede Indonesia untuk Niasan Reading corner di kelasku	
Day & Date Hari & Tanggal:	Teacher's Signature Pardot Guru

Gambar 4. 1 Student Journal, Sekolah Paradisa Cendekia



Gambar 4. 2 Choose Act Reflect, Sekolah Paradisa Cendekia

Hasil wawancara mengenai pendidikan karakter selaras dengan ungkapan hasil wawancara pakar pendidikan yang menyampaikan bahwa:

“Pendidikan karakter adalah pembentukan perilaku secara konsisten, dilakukan secara terus menerus, jadi bukan sekedar mengajari tentang teoritis, melainkan bagaimana cara membentuk kesadaran dari diri sendiri. Kemudian harus ada internal control yang dapat membantu terlaksananya pendidikan karakter, dan itu membutuhkan lingkungan yang kondusif. Untuk membentuk karakter juga harus ada kolaborasi antara Guru dan murid, yang paling penting adalah bagaimana cara membangun interaksi antara Guru dan murid, kalau interaksinya sudah bagus, apapun yang disampaikan oleh Guru itu akan mudah diterima oleh murid, mulai dari interaksi di kelas bagaimana cara komunikasinya bagaimana ya cara interaksi disiplinya”.

Melihat dari hasil wawancara dari berbagai informan secara keseluruhan implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di SD Paradisa Cendekia dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan melalui pemahaman dan penyebutan beberapa profil dalam aktivitas pembelajaran. Profil-profil ini adalah panduan yang memberikan pedoman kepada Peserta Didik mengenai karakter yang diharapkan untuk dikembangkan selama masa pendidikan

mereka. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan pakar IHF yang menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan pembentukan perilaku yang dilakukan secara konsisten dengan didukung oleh lingkungan yang kondusif serta kolaborasi antara Guru dan murid.

Melalui pembiasaan pemahaman dan penggunaan profil karakter ini, Peserta Didik akan lebih sadar akan pentingnya perkembangan karakter dalam pendidikan mereka. Mereka akan terbiasa memikirkan bagaimana tindakan dan sikap mereka mempengaruhi karakter mereka. Melalui pendekatan ini, Sekolah Paradisa Cendekia menciptakan lingkungan dimana karakter bukan hanya pembelajaran, melainkan nilai-nilai yang diterapkan dalam praktik sehari-hari. Kegiatan ini membantu Peserta Didik menjadi individu yang lebih berakhlak baik dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

Kurikulum IB dan kurikulum merdeka memiliki beberapa profil yang saling berkaitan, profil Kurikulum IB (International Baccalaureate) : (1) Inquirers (2) Thinkers (3) Communicators (4) Risk-takers (5) Knowledgeable (6) Principled (7) Caring (8) Open-minded (9) Balanced (10) Reflective dan Kurikulum Merdeka yaitu; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Dokumen Lesson Overview ini dibuat untuk pembelajaran dalam waktu 6 minggu. Misalnya kita memunculkan IB learner profile dan profil pelajar Pancasila ada di Lesson Overview

Learner Profile
<ul style="list-style-type: none"> • Open-minded - <i>Berkebinekaan global</i> (students demonstrate their respect for and acceptance of cultural diversity) • Principled - <i>Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia</i> (students taking responsibility for their own actions and the consequences during the learning process) • Thinkers - <i>Bernalar kritis</i> (students identifying similarities and differences of the cultures, students develop creative thinking in presenting their project)

Gambar 4. 3 Lesson Overview, Sekolah Paradisa Cendekia

IB learner profile dan profil pelajar Pancasila juga dimunculkan pada dokumen Program of Inquiry yang disusun sebelum tahun ajaran berjalan seperti contoh berikut:

Central Idea:	Central Idea:	Central Idea:
Understanding other cultures help us to improve ourselves and others	Evidence of past civilizations can be used to make connections to present day society	Communication lead to mutual understanding
Lines of inquiry:	Lines of inquiry:	Lines of Inquiry:
<ul style="list-style-type: none"> • How we think of other cultures (perspective) • How culture develop ourselves (change) • How we assimilate other cultures based on one's own value (responsibility) 	<ul style="list-style-type: none"> • Features of civilizations and peoples (form) • How past and present are interconnected (connection) • How past shaped the future life (causation) 	<ul style="list-style-type: none"> • How language promotes uniqueness (form) • Language facilitates communication (function) • How language support human progress (connection)
Related Concepts:	Related concepts:	Related Concepts:
Value, adaptation, improvement	Similarities, differences, impact, continuity	Communication, self-expression, community
Learner Profile:	Learner Profile:	Learner Profile:
<ul style="list-style-type: none"> • Open-minded - <i>Berkebhinekaan Global</i> • Principled - <i>Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia</i> • Thinker - <i>Kreatif</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Inquirers - <i>Bernalar kritis</i> • Knowledgeable - <i>Kreatif</i> • Reflective - <i>Mandiri</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Communicators - <i>Bernalar kritis</i> • Open-minded - <i>Berkebhinekaan Global</i> • Risk-taker - <i>Mandiri</i>

Gambar 4. 4 Program Of Inquiry (POI), Sekolah Paradisa Cendekia

Artinya IB learner profile Apa yang dibutuhkan Termasuk juga profil pelajar Pancasila yang terintegrasi apa saja, akan muncul pada Program Of Inquiry (POI) tersebut yang akan digunakan selama 1 tahun ajaran ke depan.

Learner profile attributes

- Thinkers - Bernalar Kritis**
students identifying similarities and differences of the cultures, students develop creative thinking in presenting their project
- Principled - Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia**
students taking responsibility for their own actions and the consequences during the learning process
- Open Minded - Berkebhinekaan global**
students demonstrate their respect for and acceptance of cultural diversity

Gambar 4. 5 Unit Planner, Sekolah Paradisa Cendekia

IB learner profile apa yang dibutuhkan termasuk juga profil pelajar Pancasila yang terintegrasi apa saja, juga akan muncul pada Unit Planner tersebut yang akan digunakan per 6 minggu sekali. Pada kurun 6 minggu berikutnya akan ada pemilihan IB Learner Profile dan Profil Pelajar Pancasila yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang dipelajari.

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
MATEMATIKA
FASE A (KELAS 1-2)
Semester 1

Sekolah Paradisa Cendekia

Capaian Pembelajaran
Pada fase ini, peserta didik dapat:

Pada akhir fase A, peserta didik dapat memahami dan melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan sampai dengan 1.000 (atau maksimum tiga angka), mengenal garis bilangan dan menentukan posisi bilangan cacah tersebut pada garis bilangan, serta memahami pecahan satuan sederhana. Peserta didik dapat menyelesaikan persamaan sederhana dan menemukan pola gambar atau objek sederhana dan pola bilangan. Peserta didik dapat mengukur panjang menggunakan satuan tidak baku serta mengenal dan membandingkan satuan baku untuk panjang, berat, volume, dan waktu. Peserta didik dapat mengenal dan membedakan berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang sederhana. Peserta didik juga dapat menyajikan data banyaknya benda dalam bentuk gambar dan diagram batang.

Elemen	Capaian Fase A	Tujuan Pembelajaran Kelas 1	Tujuan Pembelajaran Kelas 2	Profil Pelajar Pancasila	Kata Kunci
A. Bilangan	Pada akhir fase A, peserta didik dapat membaca, menuliskan, membandingkan, mengurutkan bilangan cacah sampai dengan 999, dengan menggunakan sistem nilai tempat. Peserta didik dapat menentukan letak suatu bilangan pada garis bilangan. Peserta didik dapat menentukan hasil penjumlahan dan pengurangannya dengan	1.1.1 Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan membandingkan bilangan bilangan cacah sampai dengan 100 (atau maksimal tiga angka) dengan memanfaatkan berbagai alat dan strategi, dimulai dari benda nyata	2.1.1 Peserta didik menyebutkan gagasan dan makna pecahan melalui konteks membagi objek sama rata dan menggambarannya. Pecahan yang diperkenalkan adalah setengah, seperempat, dan sepelelapan.	Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif	Bilangan cacah dan pecahan

Gambar 4. 6 Alur Tujuan Pembelajaran, Sekolah Paradisa Cendekia

Alur Tujuan Pembelajaran memuat profil pelajar Pancasila sesuai pada topik tersebut. Alur Tujuan pembelajaran dibuat untuk kurun waktu per semester, setelah dilakukan identifikasi pada Capaian Pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dengan IB Learner Profile. Sebagai contoh dalam satu profil pelajar Pancasila bisa diintegrasikan dengan beberapa IB learner profile. Contoh pada tabel berikut ini.

Tabel 2 : Integrasi IB Learner Profile dan Profil Pelajar Pancasila

<i>Learner Profile</i>	Profil Pelajar Pancasila	
<i>Inquirers</i> (pencari pengetahuan)	Bernalar kritis	
<i>Knowledgeable</i> (berpengetahuan luas)		Kreatif
<i>Thinkers</i> (pemikir)		
<i>Risk-takers</i> (pemberani)	Mandiri	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
<i>Balanced</i> (seimbang)		
<i>Principled</i> (bertanggung jawab)	Berkebinekaan Global	
<i>Reflective</i> (reflektif)		
<i>Open-minded</i> (terbuka)		
<i>Communicators</i> (komunikator)		Bergotong Royong
<i>Caring</i> (peduli)		

Sumber: Sekolah Paradisa Cendekia, 2022, hal. 3

Tabel tersebut memperlihatkan integrasi antara profil pada kurikulum IB dan profil pada kurikulum merdeka. Melalui integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi mereka juga memiliki profil yang baik sesuai dengan profil pada kurikulum IB dan kurikulum merdeka. pengintegrasian profil pada kurikulum IP dan kurikulum Merdeka dilakukan oleh guru-guru di SD Paradisa Cendekia dengan cara berdiskusi bersama dan menentukan setiap profil yang dapat diintegrasikan. Berikut adalah hasil diskusi guru-guru di sekolah pada Paradisa Cendekia tentang integrasi antara IB dan profile dengan profil pelajar Pancasila.

Pada Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis dapat diintegrasikan dengan learner profile *inquirers*, *knowledgeable*, dan *thinkers*. Profil Pelajar Pancasila kreatif dapat diintegrasikan dengan *knowledgeable*, *thinkers*, dan *risk taker*. Profil Pelajar Pancasila Mandiri dapat diintegrasikan dengan learner profile *risk taker* dan *balanced*. Profil Pelajar Pancasila Mandiri dapat diintegrasikan dengan *learner*

profile risk taker dan *balanced*. Profil Pelajar Pancasila Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dapat diintegrasikan dengan *balanced*, *principled*, *reflective*. Profil Pelajar Pancasila Berkebinekaan global dapat diintegrasikan dengan *reflective*, *open minded* dan *communicator*. Profil Pelajar Pancasila Bergotong Royong dapat diintegrasikan dengan *communicator* dan *caring*

Hasil wawancara dengan subjek Wali Kelas di SD Paradisa Cendekia mengenai implementasi pendidikan karakter sesuai dengan 10 profil IB dan 6 Profil Pelajar Pancasila adalah:

a. Implementasi Pendidikan Karakter Profil IB di SD Paradisa Cendekia Bekasi

1. **Profil *Inquirers* (peneliti):** Karakter sebagai cara berpikir dalam perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dalam hidup, Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai profil *Inquirers* (peneliti) didapatkan jawaban bahwa:

“Setiap hari Kepala Sekolah menyempatkan waktu untuk bersosialisasi dengan masing-masing Guru, melakukan refleksi secara formal dan informal terhadap pelaksanaan tugas dari Guru-guru tersebut. Pertanyaan yang sering dimunculkan adalah bagaimana hari anda hari ini ? Apakah ada tantangan yang dirasakan perlu untuk segera diselesaikan bersama ? Apa yang menjadi rencana Bapak/Ibu Guru ? dll”.

Hasil penelitian profil *Inquirers* (peneliti) dengan Guru menjelaskan bahwa:

“Setiap hari pada saat pembelajaran, Peserta Didik selalu diberi kesempatan untuk bertanya. Ada yang bertanya tentang written

assessment, dimana sekolah memiliki latihan tes tulis kepada Peserta Didik, dan mereka bertanya “kenapa harus ada tes tulis, untuk apa?” ada yang bertanya tentang “mengapa harus sholat Dhuha bersama-sama setiap hari?”.

Profil *Inquirers* (peneliti) merujuk pada karakteristik individu yang memiliki semangat penelitian dan keinginan untuk terus belajar. Mereka memiliki kemampuan dan minat dalam menggali pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan menjalani proses eksplorasi intelektual. Profil ini mendorong seseorang untuk menjadi peneliti aktif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Dalam praktik ***Inquirers* (Peneliti) Peserta Didik** jawaban yang diperoleh dari Peserta Didik adalah:

“ketika belajar, Peserta Didik menanyakan hal yang belum mereka ketahui, misalkan mengenai apakah saya bisa memakai canva untuk mengerjakan tugas, sebagian juga ada yang menjawab apakah kita boleh membaca ketika presentasi?”

Keterangan yang disampaikan oleh Guru dan Peserta Didik sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV. Terlihat pada saat observasi para siswa menunjukkan rasa ingin tahunya sesuai dengan profil *inquirers* (Peneliti), seperti yang peneliti lihat pada saat hari Rabu, 13 September 2023



Gambar 4. 7 Profil Inquirers-Bernalar Kritis

Hasil jawaban tersebut mencerminkan nilai-nilai karakter yang penting dalam pendidikan, Kepala Sekolah menunjukkan sikap pemimpin yang solutif kepada Guru, Staf dan Peserta Didik. Hasil Guru menunjukkan sifat responsif dan terbuka terhadap pertanyaan Peserta Didik. Memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk melatih keingintahuan mereka, dan Guru akan memberikan ruang untuk berekspresi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Contoh dalam hal ini adalah ketika dalam kegiatan pembelajaran Peserta Didik berlatih untuk menanyakan apa yang belum mereka pahami dan mengerti. Respon Peserta Didik menunjukkan sikap rasa keingintahuan, dengan mengembangkan keterampilan untuk melakukan inkuiri dan penelitian.

2. **Profil Thinkers (pemikir):** merupakan konsep yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup kemampuan untuk merenung, merenung, memproses informasi, dan membuat keputusan yang bijak. Profil ini mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan mencari solusi yang

cerdas dan inovatif. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai profil *Thinkers* (pemikir) Kepala Sekolah menyampaikan bahwa

“Kepala Sekolah selalu berusaha menjadi seseorang yang available untuk mendiskusikan banyak hal. Tidak harus selalu memiliki jawaban atas semua tantangan dan persoalan tetapi mampu mengajak Guru-guru untuk berpikir solutif serta berperan aktif dalam mengambil Tindakan yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, Guru akan memiliki voice, choice, ownership dalam setiap Tindakan dan keputusannya”.

Hasil penelitian dengan Guru mengenai profil *Thinkers* (pemikir) didapatkan jawaban bahwa:

“Semua tindakan di kelas didasarkan dari hasil observasi dan asesmen yang berlangsung. Melihat dari berbagai sisi, mengukur baik dan buruknya, lalu memilih mana yang paling sedikit resikonya dan banyak manfaatnya, kemudian menerapkan keputusan tersebut sambil meninjau efeknya, apakah memungkinkan untuk mengganti keputusan/ tindakan atau melanjutkannya”.

Profil *Thinkers* mendorong individu untuk terus belajar dan mengembangkan pemikiran mereka. Ini memiliki dampak positif pada perkembangan pribadi, pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif adalah aset berharga dalam mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam praktik *Thinkers* (pemikir) kepada Peserta Didik hasil penelitian yang diperoleh sangat berbagai salah satunya adalah:

“Ketika membuat poster aku berpikir dulu siapa saja yang akan membantu aku karena ini adalah tugas kelompok”, ada juga yang menjawab “ketika mau menggambar, aku berpikir warna apa yang cocok dengan gambarku”.

Keterangan yang disampaikan oleh Guru dan Peserta Didik sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV. Terlihat pada saat observasi para siswa mencoba untuk menjawab pertanyaan yang ada. Seperti yang terlihat di gambar, hasil observasi Kamis, 14 September 2023.



Gambar 4. 8 Profil Thinker-Profil Mandiri

Hasil jawaban tersebut mencerminkan nilai-nilai karakter yang penting dalam pendidikan berpikir sebelum bertindak untuk mengukur baik dan buruknya, kemudian memilih mana yang paling sedikit resikonya dan banyak manfaatnya, kemudian menerapkan keputusan tersebut sambil meninjau efeknya, apakah memungkinkan untuk mengganti keputusan/ tindakan atau melanjutkannya. Respon Peserta Didik yang didapatkan adalah, Peserta Didik selalu mengusahakan berpikir sebelum melakukan sesuatu, contohnya dalam memilih warna yang cocok dengan gambar yang akan diwarnai.

3. **Profil Communicators (komunikator)** Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam tugas-tugas harian dalam manajemen, seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa

“Kepala Sekolah selalu memberikan waktu untuk dapat berkomunikasi dengan semua Guru, siswa dan orangtua dan mencoba melayangi serta memfasilitasi kebutuhan para stakeholder untuk berkomunikasi dengan bagi seorang Kepala Sekolah. Penyampaian ide/gagasan sama penting dengan ide/gagasan itu sendiri, sehingga penyampaian yang jelas, *humanis* dan *rasional* dan *kontekstual* menjadi kunci untuk dapat dipahami dan dilaksanakan oleh semua *stakeholder* yang berkepentingan.

Hasil penelitian mengenai profil Communicators (**komunikator**) kepada Guru mendapatkan jawaban bahwa” Wali Kelas IV menyampaikan bahwa:

“Saya selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang terbuka dan egaliter. Saya cukup sering meluangkan waktu untuk duduk bersama Peserta Didik saat snack time maupun lunch time. Biasanya saya menggunakan waktu tersebut untuk ngobrol santai mengenai hal apapun (teman, kelas, pelajaran, keluarga, hal yang sedang tren, dll.). Kadang, apabila ada masalah di kelas yang perlu saya gali lebih dalam, saya menggunakan metode ngobrol santai ini juga untuk menggali informasi yang saya perlukan dari Peserta Didik saya. Dalam keadaan santai, biasanya Peserta Didik akan lebih terbuka dan menceritakan apa adanya, selain itu mereka juga akan lebih terbuka terhadap masukan.

Dalam praktik profil *Communicators* (**komunikator**) Peserta Didik jawaban yang diperoleh sangat berbagai yakni

“Saya bercerita tentang pergi ke jogja, kepada teman-teman saya dan Guru”

Keterangan yang disampaikan oleh Guru dan Peserta Didik sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV. Terlihat pada saat observasi Peserta Didik mencoba bercerita tentang pengalamannya, terlihat mereka saling komunikasi satu sama lain, hasil observasi Jumat 15 September 2023 terlihat pada gambar:



Gambar 4. 9 Profil Communicators (komunikator)- Berkebinekaan Global

Dalam profil *Communicators* (komunikator), terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diidentifikasi. Komunikasi dianggap sebagai elemen utama, terutama dalam manajemen sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah yang selalu menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan Guru, siswa, dan orangtua, serta untuk memfasilitasi kebutuhan pemangku kepentingan dalam berkomunikasi. Pentingnya penyampaian ide dan gagasan dengan cara yang jelas, humanis, rasional, dan kontekstual juga ditekankan. Selain itu, dalam praktik profil *Communicator*, Guru berusaha membangun komunikasi yang terbuka dan egaliter dengan siswa, meluangkan waktu untuk berinteraksi dan berbicara santai tentang berbagai topik, bahkan masalah pribadi. Selain Guru, siswa juga berperan sebagai komunikator dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan di antara sesama. Kesimpulannya, nilai-nilai karakter yang muncul melalui profil *Communicator* meliputi komunikasi efektif, keterbukaan, kedekatan, kerjasama, dan pembelajaran bersama, yang semuanya sangat penting dalam membangun hubungan yang positif dan lingkungan belajar yang mendukung.

4. **Profil *Risk-takers* (pemberani)** Profil *Risk-takers* (pemberani) mencerminkan karakteristik individu yang memiliki sikap berani untuk mengambil risiko dan tindakan di luar zona nyaman. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai profil *Risk-takers* (pemberani) Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

“Sebagai seorang pemimpin dan pimpinan sekolah, Kepala Sekolah harus siap dan berani mengambil keputusan setiap saat, terutama di saat-saat krusial yang membutuhkan keputusan cepat dan tepat”.

Tindakan tersebut menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan tidak terlalu terpengaruh oleh ketakutan akan kegagalan. Kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan Guru pada saat wawancara, Guru menjelaskan bahwa:

“Pada saat saya menjadi Guru kelas. Sebelumnya saya Guru subjek agama islam. Yang saya pelajari adalah bagaimana menjadi Wali Kelas 18 anak, dengan drama yang berbeda-beda setiap hari. Berusaha memahami kebutuhan setiap Peserta Didiknya, mengenal karakter mereka”. Ada juga yang menjawab “Metode baru sangat diperlukan untuk memvariasikan metode pembelajaran. Variasi ini sangat diperlukan untuk mencapai keefektivitasan pembelajaran sehingga tidak monoton dan membuat Peserta Didik bosan, sehingga antusias belajarnya berkurang. Metode baru yang diaplikasikan jika belum sesuai dengan yang diharapkan, bisa dievaluasi dan dimodifikasi sehingga tercapai tujuannya”.

Dalam praktik profil ***Risk-takers* (Pemberani)**: melalui pertanyaan “Kapan kamu merasa berani untuk menjawab pertanyaan Guru kamu?” dari pernyataan ini mendapatkan jawaban

“Pada waktu kelas matematika, saya berani menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Guru dan jawabannya benar”.

Keterangan yang disampaikan oleh Guru dan Peserta Didik sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV. Terlihat pada saat observasi Peserta Didik mencoba berani menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Guru seperti yang terlihat digambar, hasil observasi Senin, 10 September 2023.



Gambar 4. 10 Profil Risk-takers (pemberani)

Hasil tersebut menggambarkan, nilai-nilai karakter mengenai profil *Risk-takers* (Pemberani) di SD Paradisa Cendekia adalah profil *Risk-takers* (pemberani) mencerminkan karakteristik individu yang memiliki sikap berani dalam mengambil risiko dan tindakan di luar zona nyaman. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, profil ini menunjukkan bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki keberanian untuk mengambil keputusan, terutama di saat-saat penting yang memerlukan keputusan cepat dan tepat, dan tidak terlalu terpengaruh oleh ketakutan akan kegagalan.

Nilai-nilai ini menjadi landasan untuk tindakan berani dan pengambilan risiko yang konstruktif, terutama dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan berani mengambil tantangan dari

yang awalnya Guru mata pelajaran berpindah menjadi Guru kelas yang mana harus berusaha memahami kebutuhan setiap Peserta Didiknya, mengenal karakter dari tiap Peserta Didik.

5. ***Knowledgeable* (Berpengetahuan):** Profil *Knowledgeable* mencerminkan individu yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam berbagai bidang, dan mereka sering kali menjadi sumber daya berharga dalam lingkungan akademis, profesional, dan sosial. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai profil *Knowledgeable* (Berpengetahuan) menyatakan bahwa:

“Kepala Sekolah selalu berusaha menjadi seseorang yang *available* untuk mendiskusikan banyak hal. Tidak harus selalu memiliki jawaban atas semua tantangan dan persoalan tetapi mampu mengajak Guru-guru untuk berpikir solutif serta berperan aktif dalam mengambil tindakan yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, Guru akan memiliki *voice, choice, ownership* dalam setiap tindakan dan keputusannya”.

Melalui hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Kepala Sekolah yang tersedia untuk diskusi mendorong Guru untuk berpikir kreatif dan aktif dalam pengambilan keputusan, memberi mereka ruang untuk berbicara, memilih, dan bertanggung jawab, dan pada akhirnya memicu inovasi pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil jawaban penelitian pada saat wawancara dengan Wali Kelas, mengatakan bahwa:

“Setiap pertanyaan yang muncul dari Peserta Didik, harus selalu direspon dengan baik, dengan memberikan informasi yang tepat akan meminimalisir pengetahuan yang salah

kepada Peserta Didik, sehingga Peserta Didik akan memilih pengetahuan yang luas dan sesuai yang diajarkan”.

Dalam praktik profil *Knowledgeable* (**Berpengetahuan**): melalui pertanyaan “Kapan kamu merasa kamu telah menjawab pertanyaan Guru kamu dengan benar?” rata-rata jawaban yang diperoleh adalah:

“Pada saat pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) mengenai mukjizat yang Allah berikan kepada nabi musa dan jawabannya benar”.

Hasil tersebut menggambarkan nilai-nilai profil *Knowledgeable* (Berpengetahuan) yang ditanamkan di SD Paradisa Cendekia adalah bahwa setiap individu dengan fokus pada pengembangan pengetahuan mendalam di berbagai bidang memiliki peran penting dalam konteks akademis, profesional, dan sosial. Secara keseluruhan profil *Knowledgeable* menunjukkan bahwa pengetahuan mendalam mendukung perkembangan individu dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. akan selalu berusaha merespon pertanyaan yang diajukan oleh Peserta Didik, dengan baik. Dalam praktik sehari-hari, profil *Knowledgeable* tercermin dalam jawaban Peserta Didik yang merasa telah menjawab pertanyaan Guru dengan benar, terutama dalam konteks pembelajaran agama islam.

6. **Profil Principled (bertanggung Jawab)**: Principled mencerminkan individu yang menjalani hidup dengan integritas, moralitas, dan rasa tanggung jawab yang kuat. Profil ini memberikan contoh baik dalam

masyarakat, berusaha untuk menciptakan lingkungan yang adil dan berprinsip, serta selalu berkomitmen pada prinsip-prinsip etika yang mendalam. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Paradisa Cendekia didapatkan hasil bahwa:

“Profil Principled (bertanggung jawab) dapat tercermin dalam kebijakan sekolah sebagai panduan dan aturan yang mengarahkan perilaku siswa, Guru, dan Staf sekolah. Sekolah dapat merumuskan sebuah kode etik sekolah yang mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diikuti oleh seluruh anggota komunitas sekolah, seperti integritas, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Kebijakan sekolah juga dapat mencakup panduan tentang bagaimana mencapai keberhasilan akademik dengan jujur dan tanpa kecurangan, termasuk aturan terkait etika dalam belajar. Semuanya dituangkan dalam bentuk *school policy* / kebijakan sekolah. Kepala Sekolah melakukan monitoring harian terhadap pelaksanaan *school policy* tersebut. Apabila ada beberapa hal yang tidak terpenuhi dari kesepakatan yang sudah dibuat, maka Kepala Sekolah akan melakukan audiensi dengan yang bersangkutan untuk mengetahui sumber/akar masalah yang terjadi dan menyepakati hal-hal apa saja yang perlu dilakukan *to solve the problem*”.

Hasil yang didapatkan dari wawancara dengan Wali Kelas menyatakan bahwa salah satu bentuk dari profil *Principled* (bertanggung Jawab) adalah mengenai kesepakatan kelas:

“Sebagai Wali Kelas saya selalu membuat kesepakatan kelas kepada Peserta Didik tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, teratur, dan inklusif. Kesepakatan kelas yang kami buat adalah: Saling menghormati, menggunakan volume suara yang sesuai, mengangkat tangan ketika ingin berbicara, menjaga kelas tetap rapi dan bersih, selalu menggunakan kalimat positif. Harus makan siang terlebih dulu sebelum makan es krim, makan es krim hanya ketika masih tersisa banyak waktu sebelum sholat dhuhur. Sering mengulang-ulangnya lagi jika ada anak yang belum bisa mengikuti kesepakatan kelas dengan berdiskusi tentang apa yang terjadi jika kesepakatan itu tidak dilakukan dengan baik. Selain itu saya

juga membuat konsekuensi di setiap kesepakatan itu, dan berusaha secara konsisten menerapkan konsekuensi tersebut”.

Dalam praktik ***Principled (Bertanggung Jawab)***: melalui pertanyaan “Kesepakatan atau aturan yang kamu dan teman-teman kamu buat di kelas? Bisa sebutkan 3 aturan yang kamu ingat?, Mengapa kamu pikir penting untuk mengikuti aturan yang telah kamu buat bersama? rata-rata jawaban yang diperoleh adalah

“Tidak boleh berisik ketika Guru sedang menjelaskan, tidak berlari di dalam gedung, berbicara yang sopan, tidak boleh menggunakan suara tinggi penting diterapkan agar kelas damai, untuk mengurangi konflik antar Peserta Didik yang satu dengan yang lain, dan mengurangi kecelakaan”.

Hasil tersebut menggambarkan Guru di SD Paradisa Cendekia Profil ***Principled (bertanggung jawab)*** mencerminkan individu dengan integritas, moralitas, dan tanggung jawab yang kuat. Saling menghormati nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan. Kesepakatan kelas dan kebijakan sekolah adalah alat untuk mendorong perilaku etis di sekolah. Peserta Didik memahami pentingnya mengikuti aturan yang mereka buat bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, menghindari konflik, dan mencegah kecelakaan dan melatih Peserta Didik agar terlatih menjadi pribadi yang tanggung jawab.

7. **Profil *Open-minded (Berpikiran Terbuka)***: Profil ini mencerminkan karakteristik individu yang memiliki kemampuan untuk menerima ide, pandangan, dan budaya yang berbeda dengan toleransi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai profil ini adalah:

“Sebagai Kepala Sekolah meyakini bahwa Sekolah Paradisa Cendekia adalah sekolah yang membawa nilai-nilai Islam yang rahmatan Lil Alamin – Rahmat / berkah bagi semuanya. Keyakinan ini jelas mendukung inklusivitas di sekolah ini. Apabila terjadi perbedaan pandangan, maka yang biasanya dilakukan adalah membuka jalur komunikasi melalui audiensi, diskusi lalu menyepakati hal-hal yang bisa dilakukan bersama yang lebih mengutamakan pada persamaan daripada perbedaan”.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa Kepala Sekolah SD Paradisa Cendekia meyakini bahwa sekolah ini adalah perwujudan nilai-nilai Islam yang membawa rahmat dan berkah bagi semua individu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh jawaban Wali Kelas yang mengatakan bahwa:

“Tidak apa-apa jika memiliki budaya yang berbeda, yang terpenting saling menghormati dan menghargai aja. Kita selalu meningkatkan bahwa dalam proses belajar/mengajar kita juga mempunyai profil Open Minded dan juga berkebinekaan global sehingga kita tetap harus menghormati semua orang apapun latar belakang budaya, agama, dan pilihan”.

Dalam praktik *Open-minded (Berpikiran Terbuka)*: Peserta Didik diberikan pertanyaan “Pernahkah kamu mendengarkan pendapat teman yang berbeda dengan kamu? Jawaban yang diperoleh rata-rata Peserta Didik adalah, Peserta Didik sangat terbuka dengan pendapat yang disampaikan oleh temannya contohnya pada saat visual art, Peserta Didik diberikan waktu untuk presentasi yang satu memilikikiki senjata yang satu memilikikiki wayang kulit.



Gambar 4. 11 Profil Open-minded (Berpikiran Terbuka)- Berkebinekaan Global

Keterangan yang disampaikan oleh Guru dan Peserta Didik sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV. Terlihat pada saat observasi Peserta Didik sangat terbuka dengan pendapat teman-temannya. Terlihat digambar, hasil observasi Selasa, 11 September 2023.

Hasil jawaban tersebut nilai-nilai karakter Profil *Open-minded* (Berpikiran Terbuka) mencerminkan individu yang memiliki kemampuan untuk menerima ide, pandangan, dan budaya yang berbeda dengan toleransi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Keyakinan dan praktik yang tercermin dalam sekolah Paradisa Cendekia menekankan inklusivitas, dimana perbedaan pandangan dilihat sebagai peluang untuk komunikasi, dialog, dan kesepakatan yang mengutamakan persamaan daripada perbedaan. Hal ini menciptakan lingkungan dimana nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keragaman, fleksibilitas, dan kemampuan mendengarkan dengan empati dihargai. Pada praktik sehari-hari, siswa di sekolah ini menunjukkan kesiapan untuk mendengarkan pendapat yang berbeda dengan terbuka dan saling

menghormati, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempromosikan kerjasama lintas budaya. Singkatnya bahwa, profil *Open-minded* mendukung nilai-nilai karakter seperti toleransi, rasa ingin tahu, empati, kerja sama, dan ketidakberpihakan, menciptakan individu yang siap menerima dan menghormati perbedaan dengan pandangan terbuka.

8. **Profil *Caring* (Peduli):** Profil caring adalah hal yang positif dan dapat membantu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain serta memberikan dampak positif pada lingkungan dan masyarakat. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai profil ini adalah:

“Sebagai Kepala Sekolah akan berusaha menunjukkan perhatian kepada Guru dan murid dengan mendengarkan masalah mereka dan memberi dukungan ketika diperlukan. Kepala Sekolah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan Peserta Didik tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolahnya dan lingkungan sekitar. Memfasilitasi Peserta Didik untuk memiliki berbagai usulan, ide, gagasan tentang hal-hal apa saja yang akan ditunjukkan dalam upaya peduli lingkungan. Selanjutnya, Kepala Sekolah terlibat dalam pelaksanaan rencana-rencana yang dibuat oleh Peserta Didik tersebut.

Hasil wawancara dengan Wali Kelas tentang profil caring terhadap Peserta Didik adalah:

“Guru memberikan waktu lebih kepada mereka agar ada diskusi atau pembelajaran dengan kelompok kecil atau bahkan one on one”. Sebagian ada yang menjawab “Dari hasil *“ongoing assessment”* dan observasi harian, jika ada Peserta Didik yang merasa kesulitan, akan dilakukan bantuan-bantuan yang diperlukan. Contohnya ketika Peserta

Didik belum mengerti konsep adaptasi, kita akan berikan materi untuk dipelajari lebih lanjut. Selanjutnya Peserta Didik bisa menjelaskan yang ia pelajari tadi dengan cara yang disukai, seperti membuat *mind-mapping*, membuat *visual understanding*, dan sebagainya. Beberapa yang dirasa perlu mengejar kekurangan akan diberikan tambahan belajar, seperti program baca/tulis bagi yang dirasa belum menguasai dasar baca/tulis di kelas rendah. Dalam mengajarkan nilai-nilai empati melalui dan kepedulian kepada Peserta Didik Guru di SD Paradisa Cendekia “Memberikan anak waktu jika mereka butuh waktu untuk melakukan sesuatu. Misalnya anak ini sedang dalam kondisi marah, maka saya memberikan dia waktu untuk menenangkan diri dulu baru setelah itu bisa mengikuti pembelajaran. Berusaha *empathy* terhadap persoalan yang terjadi di antara Peserta Didik. Saling menjaga satu sama lain, jaga kebersihan kelas, jaga ketertiban kelas, memberlakukan piket Peserta Didik”.

Dalam praktik ***Caring (Peduli)***: hasil wawancara dengan Peserta Didik mengenai bagaimana Peserta Didik menunjukkan perhatian kepada teman kamu? Apakah kamu pernah membantu teman yang sedang kesulitan? Ceritakan salah satu pengalamanmu.” Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan ini sangat berbagai, ada yang menjawab

“saya pernah membantu teman saya yang terjatuh, dan saya membantu untuk mencarikan obatnya kesulitan” ada juga yang menjawab “pernah waktu matematika, ketika teman saya bertanya mengenai soal yang tidak dia tau, dan saya memberikan cara agar teman saya mudah memahami”.

Keterangan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat Peserta Didik saling peduli satu sama lain, saling bekerja sama dengan yang lainnya. Hasil observasi tersebut terlihat dalam Gambar 8.



Gambar 4. 12 Profil Caring- Bergotong Royong

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan Peserta Didik mengenai profil caring (peduli) mengungkapkan nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam pendidikan. Profil caring mendorong munculnya empati, kepedulian terhadap lingkungan, solidaritas, dan kerjasama. Kepala Sekolah dan Guru menunjukkan empati dengan mendengarkan masalah dan memberikan dukungan kepada Peserta Didik, sambil memahami perasaan dan kebutuhan teman-teman mereka. Mereka juga fokus pada kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar, mengajak Peserta Didik untuk memiliki usulan dan ide-ide tentang peduli terhadap lingkungan. Selain itu, solidaritas terlihat dalam tindakan menjaga kebersihan dan ketertiban kelas serta partisipasi dalam aktivitas seperti piket Peserta Didik.

Guru juga berkolaborasi dengan Peserta Didik dalam pembelajaran, memperkuat nilai kerjasama. Dari wawancara dengan Peserta Didik, terlihat bahwa mereka juga menunjukkan empati dan kepedulian dengan memberikan bantuan kepada teman-teman yang mengalami kesulitan.

9. **Profil *Balanced* (Seimbang)** memiliki gambaran seseorang yang mampu menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, kehidupan pribadi, kesehatan fisik dan mental, serta hubungan sosial. Hasil penelitian dengan Kepala Sekolah mengenai Profil *Balanced* (Seimbang) adalah:

“*Well-being* siswa dan Guru juga menjadi perhatian Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memonitoring pelaksanaan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi Peserta Didik, sehingga dalam setiap proses pembelajarannya, *well-being* mereka juga terpenuhi. Kepala Sekolah juga selalu berusaha memperlakukan semua Guru sebagai knowledge partner yang memiliki akses untuk berdiskusi yang sama, akses untuk didengarkan yang setara sehingga tidak ada jarak birokrasi yang berlebihan antara Kepala Sekolah dengan semua Guru. Hal ini diyakini dapat menciptakan suasana kerja yang seimbang dan tidak under pressure yang terlalu berlebihan. Informal *bonding* juga kerap dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan tim Guru, sebagai keseimbangan dalam bekerja sebagai profesional dan kedekatan secara personal sebagai teman”.

Kemudian, hasil wawancara mengenai profil *Balanced* (Seimbang) dengan Guru menjelaskan bahwa:

“Guru Meningkatkan mereka untuk bergerak (bermain yang menggunakan gerakan) dan makan dengan baik, meningkatkan mereka untuk ibadah juga.

Dalam praktik ***Balanced* (Seimbang) Peserta Didik diberikan pertanyaan** “Apa yang kamu lakukan agar bisa menjalani hidup yang seimbang di sekolah?” rata-rata jawaban yang diberikan Peserta Didik adalah

“seimbang dalam bermain, dan beribadah contohnya seperti, ketika aku sedang capek, aku tidak bermain bola dan ketika akan sholat langsung ke atas dan aku bersiap berwudhu terlebih dahulu”.

Profil *Balanced* (Seimbang) dalam konteks pendidikan mencerminkan nilai-nilai karakter yang menekankan perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan mental, penghargaan terhadap keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, serta pendekatan inklusif terhadap semua individu dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa perhatian terhadap *well-being* siswa dan Guru menjadi prioritas utama. Kepala Sekolah berupaya memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bermakna tetapi juga menyenangkan bagi Peserta Didik, sehingga *well-being* mereka terpenuhi. Selain itu, Kepala Sekolah menciptakan suasana kerja yang seimbang dan bekerja sama dengan Guru sebagai rekan seajar, tanpa adanya tekanan berlebihan. Hal ini mencerminkan perilaku seimbang antara kehidupan pribadi dan profesional, serta kerjasama yang inklusif. Selain itu, wawancara dengan Guru mengungkapkan peran Guru dalam meningkatkan Peserta Didik untuk menjaga keseimbangan dalam hal bergerak, makan dengan baik, dan menjalankan ibadah.

Dalam praktik sehari-hari, Peserta Didik juga menjelaskan bagaimana mereka menjalani hidup yang seimbang dengan bermain dan beribadah secara seimbang, menunjukkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan dalam aktivitas harian mereka. Profil *Balanced* mengilustrasikan pentingnya nilai-nilai karakter yang mendukung kesejahteraan dan keseimbangan dalam kehidupan siswa dan Guru di lingkungan pendidikan.

10. **Profil *Reflective* (Reflektif)**: Profil reflektif merupakan pokok utama dalam pengembangan diri dan pemecahan masalah. Kemampuan untuk merenung dan belajar dari pengalaman membantu individu menjadi lebih bijak, lebih efektif, dan lebih sadar akan lingkungan sekitar. Hasil penelitian dengan Kepala Sekolah mengenai Profil *Reflective* (Reflektif) adalah:

“Dalam setiap akhir term (3 bulan sekali), Kepala Sekolah selalu mengagendakan untuk melakukan refleksi bersama dengan semua tim Guru. Refleksi tersebut berdasarkan data yang didapat dari survey kepada orangtua tentang pelayanan sekolah selama 1 term. Kepala Sekolah juga membuat survey kepada Guru-guru tentang pendapat mereka terhadap kualitas kepemimpinan serta manajemen sekolah dari pimpinan sekolah. Hal ini dapat menjadi data untuk refleksi dan evaluasi bagi Kepala Sekolah”.

Hasil wawancara dengan Guru mengenai contoh konkret refleksi yang Guru lakukan adalah:

“Membuat pertanyaan seperti ini: Efektifkah metode/ cara yang saya gunakan hari ini? Berapa persen anak-anak yang paham dengan pelajaran hari ini? Kenapa banyak drama di kelas, pemahaman apa yang harus di eksplor lebih jauh?”

Dalam praktik ***Reflective* (Reflektif)** kepada Peserta Didik melalui pertanyaan “Bisakah kamu berikan contoh ketika kamu merenungkan tentang tindakanmu dan ingin menjadi lebih baik?” jawaban yang diberikan oleh Peserta Didik adalah

“ketika matematika ada tugas yang diperintahkan menggabungkan tapi aku lupa, seharusnya aku harus lebih fokus lagi sehingga tidak terjadi hal seperti ini”.

Profil Reflective (Reflektif) dalam konteks pendidikan menggambarkan individu yang memiliki kemampuan untuk merenung, memikirkan, dan mengevaluasi pengalaman serta tindakan mereka. Hasil penelitian dengan Kepala Sekolah menunjukkan pentingnya refleksi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Kepala Sekolah mengadakan sesi refleksi rutin dengan tim Guru berdasarkan data dari survei orangtua dan pendapat Guru tentang manajemen sekolah. Kegiatan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pelayanan sekolah dan kepemimpinan. Dalam wawancara dengan Guru, contoh konkret refleksi termasuk pertanyaan tentang efektivitas metode pengajaran dan tingkat pemahaman Peserta Didik. Guru menggunakan refleksi ini untuk memahami tantangan yang muncul dalam kelas. Pada tingkat Peserta Didik, mereka juga diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan menginginkan perbaikan. Ketika Peserta Didik melakukan kesalahan mereka memahami tindakan yang seharusnya dilakukan seperti apa.

Implementasi Profil Reflective melahirkan nilai-nilai karakter seperti kesadaran diri, pemahaman mendalam, dan pengembangan diri, yang dapat membantu individu menjadi lebih bijak, efektif, dan sadar akan tindakan mereka serta lingkungan sekitar. Menciptakan lingkungan dimana refleksi dan perkembangan pribadi dihargai sebagai bagian penting dalam pendidikan.

Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila

di SD Paradisa Cendekia Bekasi

1. Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

mulia: merupakan profil pertama kurikulum merdeka yang memiliki arti untuk menciptakan landasan kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keyakinan yang kokoh pada Tuhan dan kesadaran akan-Nya menjadi pemandu dalam setiap langkah, tercermin melalui ibadah, doa, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Hasil penelitian dengan Kepala Sekolah mengenai Profil Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah sebagai berikut:

“Dalam penerapan profil Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia Kepala Sekolah melakukan sholat berjamaah dengan Peserta Didik, melakukan monitoring saat mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran mengaji, dll. Keberadaan Kepala Sekolah dalam berbagai kegiatan ibadah Peserta Didik di sekolah diharapkan dapat menjadi role model serta penyemangat bagi semua Peserta Didik”.

Hasil wawancara dengan Guru mengenai contoh konkret yang Guru lakukan adalah:

“Guru meningkatkan mereka tentang adab terhadap Guru, orang lain dalam keseharian mereka. Pentingnya bertanggung jawab dan berperilaku jujur dalam setiap keadaan. Yang belakangan terjadi ini adalah tentang seringnya konflik yang terjadi pada mereka. Sehingga harus diulang-ulang tentang adab ke teman”.

Dalam praktik **Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia** Peserta Didik diberikan pertanyaan: “Bisa kamu sebutkan tiga contoh tindakan baik yang kamu lakukan sesuai dengan

Pancasila?” rata-rata jawaban yang diperoleh adalah “membaca Al-Qur’an Sholat, dan berdoa sebelum belajar”.

Hasil tersebut mencerminkan pendidikan karakter yang ditanamkan dalam profil ini adalah penanaman adab, Guru meningkatkan mereka tentang adab terhadap Guru, orang lain dalam keseharian mereka. Pentingnya bertanggung jawab dan berperilaku jujur dalam setiap keadaan. Guru menanamkan pada mereka tentang adab terhadap Guru, orang lain dalam keseharian mereka. Pertanyaan yang diberikan kepada Peserta Didik terlihat bahwa mereka sudah mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui cara membaca Al-Qur’an Sholat, dan berdoa sebelum belajar”.

2. **Berkebinekaan Global:** Profil berkebinekaan global mencirikan individu yang memiliki pemahaman mendalam dan apresiasi terhadap keragaman budaya, sosial, dan ekonomi di tingkat global. Individu ini tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga aktif dalam mempromosikan inklusivitas dan keterlibatan lintas budaya. Dalam konteks berkebinekaan global, seseorang tidak hanya menghargai keanekaragaman bahasa, adat, dan agama, tetapi juga memiliki keterampilan berkomunikasi lintas budaya yang efektif. Hasil penelitian dengan Kepala Sekolah mengenai Profil Berkebinekaan Global adalah:

“Kepala Sekolah mengagendakan kegiatan ragam kebudayaan untuk diselenggarakan di sekolah. Kepala Sekolah memonitoring

pembelajaran harian yang memfasilitasi keragaman latar belakang dari masing-masing Peserta Didik”.

Kesadaran akan isu-isu global, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan konflik, menjadi bagian integral dari profil berkebinekaan global. Individu berkebinekaan global juga cenderung memiliki sikap terbuka terhadap berbagai pandangan dan nilai, serta berkontribusi pada solusi kolaboratif untuk tantangan-tantangan global. Menurut hasil wawancara yang disampaikan oleh Wali Kelas IV mengatakan bahwa:

“Di kurikulum IB, Peserta Didik sangat diajarkan untuk mencari solusi atas masalah yang berhubungan dengan isu-isu yang terjadi secara global di dunia. Sehingga Peserta Didik akan banyak juga terpapar dengan budaya-budaya luar. Namun demikian dengan profil IB “Principled”, Peserta Didik juga diajarkan mana-mana budaya atau kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut terutama dari sisi agama. Peserta Didik juga dikenalkan mengenai keragaman budaya, bereksplorasi lebih jauh tentang keunikan budaya orang lain dan cara menyikapinya dengan memberikan pendapat mereka tentang budaya orang lain tersebut”.

Dalam praktik **Berkebinekaan Global Peserta Didik diberikan pertanyaan** “Pernahkah kamu belajar tentang budaya atau cara hidup yang berbeda dari teman yang berasal dari daerah atau negara lain?”

Jawaban yang diperoleh adalah:

“Sudah, belajar mengenai culture dai berbagai daerah seperti jawa tengah memiliki kesenian wayang kulit, dan Palembang empek-empek dll”

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa Guru di SD Paradisa Cendekia telah mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil kebhinekaan global dengan cara mengajarkan keragaman budaya, keunikan budaya serta cara menyikapi dalam keragaman budaya

tersebut. Hasil yang diperoleh dari respon Peserta Didik terlihat bahwa Peserta Didik udah belajar mengenai culture dari berbagai daerah, seperti jawa tengah keseniannya wayang kulit, Palembang makanan khasnya empek-empek”.

3. Profil Mandiri Profil mandiri mencerminkan individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri dan mengelola kehidupannya secara efektif. Individu mandiri memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pencapaian tujuan. Mereka mampu mengidentifikasi dan mengejar aspirasi pribadi mereka dengan tekad dan disiplin yang tinggi. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai Profil Mandiri adalah:

“Kepala Sekolah selalu mengupayakan pemberdayaan tim Guru dan Peserta Didik dalam setiap kegiatan sekolah yang dilakukan. Masing-masing individu memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk terlibat dalam suatu penugasan dan bertanggung jawab terhadap penugasan tersebut dengan sebaik-baiknya”.

Individu mandiri juga cenderung memiliki tingkat motivasi yang tinggi dan daya tahan terhadap tantangan. Mereka mampu belajar dari pengalaman, termasuk dari kesalahan, dan terus berkembang secara pribadi. Kemampuan adaptasi dan fleksibilitas menjadi bagian integral dari profil mandiri, memungkinkan seseorang untuk menghadapi perubahan dan tantangan dengan sikap positif. Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV dalam mendorong Peserta Didik-peserta untuk mandiri adalah sebagai berikut:

“Guru mengajarkan mereka tentang tanggung jawab serta mempercayakan mereka untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, jadi saya hanya memberikan inspirasi atau pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan solusi yang harus mereka ambil. Pada saat ada seorang Peserta Didik yang lupa membawa tugasnya, sementara hari tersebut adalah saat untuk menyelesaikan tugas, maka yang saya lakukan adalah memberikan pertanyaan “apa kira-kira yang bisa dilakukan kalau tugasnya tidak dibawa?” lalu dia mencari solusinya sendiri”.

Dalam praktik **Mandiri** melalui pertanyaan “Bisa kamu ceritakan satu contoh ketika kamu melakukan sesuatu dengan mandiri di sekolah?” jawaban yang diperoleh adalah rata-rata dari mereka selalu mengerjakan tugas tanpa meminta bantuan temannya.

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa Guru di SD Paradisa Cendekia Guru selalu mengajarkan mereka tentang tanggung jawab serta mempercayakan mereka untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, jadi saya hanya memberikan inspirasi atau pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan solusi yang harus mereka ambil. Pada jawaban Peserta Didik menggambarkan Peserta Didik selalu mengerjakan tugas tanpa meminta bantuan temannya.

4. Profil Bergotong Royong merupakan Profil individu yang memiliki semangat bergotong-royong mencirikan seseorang yang aktif terlibat dalam kerjasama dan kontribusi positif untuk kepentingan bersama. Individu bergotong-royong memiliki kesadaran akan pentingnya bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, serta siap memberikan bantuan kepada

sesama tanpa mengharapkan timbal balik. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai Profil Mandiri adalah:

“Setiap minggu Kepala Sekolah mengagendakan untuk rapat dengan tim Guru membahas tentang agenda kegiatan serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Kepala Sekolah akan melibatkan semua komponen untuk memastikan bahwa agenda kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan bersama”.

Pernyataan yang tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Wali Kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Guru di sekolah kami selalu mengadakan pertemuan kolaborasi dalam menyusun sebelum awal pembelajaran berlangsung (setiap 5-6 minggu sekali) dan melaporkan proses belajar/mengajar setiap mingguan.

Dalam praktik **Gotong-royong** jawaban yang diperoleh dari Peserta Didik adalah:

“Membantu untuk merapihkan meja bersama zaki dan rafa, membantu Guru bersama dengan temen teman yang lainnya”.

Hasil data tersebut mencerminkan bahwa Kepala Sekolah dan guru selalu melakukan agenda rapat untuk mengetahui apa saja yang perlu ditingkatkan dan apa saja yang perlu ditingkatkan. Peserta Didik saling bekerja sama dan membantu kepada Guru dan temannya.

5. Profil Bernalar Kritis gambaran individu yang tidak hanya memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi lingkungan sekitarnya, tetapi juga mampu mengintrospeksi dengan kritis terhadap pemikiran

dan tindakan pribadi mereka. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai Profil Mandiri adalah:

“Dalam kesempatan berdiskusi dengan tim Guru dan Peserta Didik, Kepala Sekolah selalu berusaha untuk mendengarkan apa yang menjadi ide, gagasan serta pendapat mereka terlebih dahulu. Memancing dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk memancing *critical thinking* serta kreativitas dari Guru dan Peserta Didik. Sehingga Guru dan Peserta Didik berdaya dengan ide, gagasan serta pendapat mereka sendiri”.

Dalam praktik kepada Peserta Didik, hasil wawancara dengan Wali Kelas IV menyatakan sebagai berikut:

“Membiasakan Peserta Didik untuk menggunakan beberapa strategi berpikir kritis yaitu *wonderwall*, *six thinking hat*. Namun yang sekarang baru sampai *wonderwall* dan saja”.

Dalam praktik **bernalar kritis** melalui pertanyaan “Pernahkah kamu menjawab pertanyaan Guru kamu dengan benar? Ceritakan salah satu contohnya”. Rata-rata Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan ini adalah “pernah, waktu matematika aku menjawab dengan benar”

Hasil data tersebut mencerminkan gambaran individu dengan profil berpikir kritis, terlihat bahwa nilai-nilai karakter yang muncul meliputi keterbukaan terhadap ide dan pendapat orang lain, kemampuan untuk mendengarkan, introspeksi diri, kreativitas, dan kemauan untuk belajar dan berkembang. Kepala Sekolah, melalui pendekatannya yang mendengarkan dan mendorong *critical thinking*, membentuk lingkungan yang memupuk nilai-nilai ini di antara tim Guru dan Peserta Didik.

Proses pemancingan ide, gagasan, dan pendapat dari mereka menunjukkan penghargaan terhadap keragaman pandangan, serta memberikan ruang bagi perkembangan kreativitas.

Dalam praktik pembelajaran, Wali Kelas IV juga mencoba menerapkan strategi berpikir kritis seperti *wonderwall*, menunjukkan upaya untuk melatih Peserta Didik menggunakan alat-alat berpikir kritis. Meskipun baru sampai pada penerapan *wonderwall*, langkah ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter yang muncul dari kedua situasi tersebut melibatkan kolaborasi, pemikiran kritis, dan upaya menuju pengembangan pribadi yang holistik.

6. Profil Kreatif menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah didapatkan jawaban bahwa:

“Sebagai salah satu sekolah IB, maka Kepala Sekolah Paradisa Cendekia sangat mendorong dan memberikan ruang kreativitas yang seluas-luasnya kepada semua Guru dalam pengajaran dan manajemen kelas – dengan tetap memperhatikan kode etik yang berlaku. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga mengedepankan kreativitas sehingga Peserta Didik memiliki voice, choice, ownership dalam membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna”.

7. Peryangtaan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Wali Kelas IV dalam wawancara bagaimana cara mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran di kelas, sebagai berikut:

“Guru memberikan mereka jeda untuk *energising themselves* dengan bermain *ice breaking* atau *mario run* dari *youtube*.”

Menggunakan activity-based learning juga karena sebagian tipe Peserta Didikku yang *bodily kinesthetic*”

Dalam praktik **kreatif** Peserta Didik diberikan pertanyaan “Bisa kamu ceritakan satu contoh tindakan kreatif yang pernah kamu lakukan di sekolah?” jawabn yang diperoleh dari pertanyaan ini adalah “membuat salah satu item dari culture jawa tengah dan palembang, ada Peserta Didik yang membuat kerajinan dari yang jawa tengah-wayang kulit, bahan bahannya dari pensil kertas dan kardus”.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas IV, dapat disimpulkan bahwa sekolah Paradisa Cendekia, sebagai sekolah IB, memegang prinsip kuat dalam mendorong dan memberikan ruang kreativitas kepada Guru dalam pengajaran dan manajemen kelas. Kepala Sekolah menekankan pentingnya kebebasan kreativitas Guru, sejalan dengan nilai-nilai etika yang berlaku. Pendekatan pembelajaran di sekolah ini menekankan kreativitas, memberikan Peserta Didik kebebasan dalam mengekspresikan diri dan memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Wali Kelas IV, dalam menjalankan praktik kreatif, memberikan gambaran konkret mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang mengaktifkan energi Peserta Didik, seperti ice breaking dan permainan Mario Run dari YouTube. Penggunaan activity-based learning juga disoroti, terutama untuk Peserta Didik dengan tipe *bodily kinesthetic*.

Pada tingkat individu, Peserta Didik juga diundang untuk berbagi pengalaman kreatif mereka. Contohnya, seorang Peserta Didik membuat kerajinan dari budaya Jawa Tengah dan Palembang, menggambarkan

kekreatifan dalam menggunakan bahan yang tidak konvensional seperti pensil kertas dan kardus. Kesimpulannya, sekolah Paradisa Cendekia tidak hanya memahami pentingnya kreativitas dalam pengajaran, tetapi juga memberdayakan Guru dan Peserta Didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan kreativitas mereka masing-masing.

Menurut penjelasan yang di berikan oleh Mr. Dedi mengenai Outputnya prestasi Peserta Didik setelah integrasi profil pada kurikulum merdeka dan kurikulum IB adalah:

“Lulusan dari SD Paradisa Cendekia Salah satu ada yang masuk ke MTS Negeri mereka masuk karena bisa dan memiliki hafalan. Sehari-harinya mereka menjadi salah satu anak yang terfavorit di kelasnya, walaupun tidak boleh ada favorit anak tetapi memang mereka bisa diandalkan, karena sudah ada kerangka berpikir termasuk dari profil pembelajar IB dan profil pelajar Pancasila. Mereka sudah terbiasa dengan profil-profil tersebut salah satu yang mencolok di sini adalah profil thinker, knowledgeable. Kemudian ada yang menjadi pembicara di salah satu mall di Cibubur. Siswa tersebut berbicara mengenai *well being*, saat itu ia menunjukkan profil *risk taker*, Kelihatan kan kalau orang berani tampil Presentasi di depan umum. Selain risk taker itu kan juga ada ilmunya ya ilmu-ilmu yang baru menunjukkan profil knowledgeable. Di sekolah IB Mengadakan PYP exhibition, Salah satu projectnya mengenai isu-isu global. Salah satu isu yang diambil oleh siswa adalah membantu Palestina. Jadi mereka action untuk mengumpulkan donasi Baik dari teman-teman di sekolah keluarganya juga Orang umum, dan hl ini berlanjut ketika siswa tersebut sudah lulus dari SD Paradisa Cendekia, Sampai diundang ke lembaga yang membantu menyalurkan donasi untuk Palestina. Siswa tersebut menunjukkan profil caring sesuai profil pada kurikulum IB dan siswa tersebut menunjukkan profil Bergotong-royong sesuai Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka juga menunjukkan profil thinker karena tinker itu adalah bisa menemukan ide-ide. Profil inquirer juga muncul karena dia mencari Apa yang bisa dilakukan untuk membantu Palestina”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan program pendidikan karakter yang ada di sekolah Paradisa Cendekia yaitu;

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa

- a. Program pendidikan karakter sudah dirumuskan atau dirancang sejak penyusunan kurikulum sekolah sehingga implementasinya akan lebih mudah dan dapat menyatu hadirnya pendidikan di SD Paradisa Cendekia. Implementasi Kurikulum IB dan kurikulum Merdeka yang dikuatkan dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari yang semuanya harus mengandung nilai karakter yang berkaitan dengan profil kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka.
- b. Mengingat program pendidikan karakter yang berada di sekolah Paradisa Cendekia ini masuk ke dalam isi kurikulum maka semua pihak baik Kepala Sekolah Guru karyawan Peserta Didik komite saling bahu-membahu untuk menyukseskan terlaksananya program pendidikan karakter.
- c. Proses penyusunan kurikulum yang ada di dalamnya terdapat pendidikan karakter pihak sekolah selalu akan melibatkan semua pihak yang berkepentingan sehingga penyelenggaraan pendidikan di sekolah para Peserta Didik Cendekia dapat terlaksana sesuai tujuannya.

2. Strategi dalam Mengintegrasikan Materi Pembelajaran dengan Permasalahan Kehidupan Sehari-hari Peserta Didik yang bertujuan untuk Memperkuat Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik.

Pendidikan karakter merupakan permasalahan yang sering dihadapi Peserta Didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal ini, peran sekolah bukan hanya memberikan pengetahuan melainkan dengan menguatkan nilai-nilai karakter serta membantu Peserta Didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi motivasi Peserta Didik agar giat dan semangat.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, salah satu strategi yang dilakukan untuk mengintegrasikan kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka adalah:

“Mengintegrasikan materi pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari pada Peserta Didik merupakan strategi yang efektif untuk menguatkan nilai-nilai karakter pada Peserta Didik. Hal ini dapat membantu Peserta Didik untuk lebih mudah memahami relevansi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat menjadi motivasi kepada Peserta Didik untuk belajar dengan lebih giat dan menganalisis nilai-nilai karakter yang diinginkan.”

Menurut Ms. Ririn sebagai Wali Kelas IV dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Strategi integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang saya lakukan adalah dengan melakukan pendekatan yang bertujuan untuk menggabungkan pembelajaran akademis dengan pengembangan karakter atau nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan. Ini menjadi hal penting, karena selain menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, pendidikan juga harus membantu dalam pembentukan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang mencerminkan dalam 10 profil IB dan 6 profil pelajar pancasila pendekatan ini melibatkan dua aspek utama, yaitu penerapan dalam tindakan secara langsung dan tidak langsung, serta penggunaan metode eksplisit dan implisit. Maksud dari penggunaan metode Metode Eksplisit: Ini adalah pengajaran nilai-nilai karakter secara terbuka dan langsung. Guru akan menjelaskan dan membahas nilai-nilai ini dengan Peserta Didik

secara eksplisit. Misalnya, melalui diskusi, cerita, permainan peran, atau proyek terstruktur yang dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter tertentu. Tujuannya adalah membuat Peserta Didik memahami nilai-nilai tersebut secara jelas. Metode Implisit disini adalah pengajaran nilai-nilai karakter yang tidak selalu dijelaskan secara langsung. Nilai-nilai karakter ini terintegrasi ke dalam konteks pelajaran yang lebih umum. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, Peserta Didik mungkin diberi tugas kerja kelompok yang memerlukan kerjasama, atau dalam pelajaran sejarah, Peserta Didik dapat mempelajari nilai-nilai seperti keadilan melalui studi kasus sejarah. Peserta Didik belajar nilai-nilai karakter ini melalui pengalaman mereka dalam mata pelajaran dan aktivitas sehari-hari mereka di sekolah.

Menurut Ms. Winda dalam wawancaranya menyampaikan bahwa

“Jadi, strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia adalah dengan melalui pemeriksaan weekly planner yang merinci aktivitas pembelajaran dalam tema atau pembelajaran tertentu dan mengarah ke penilaian sumatif, kita dapat melihat atau mengidentifikasi perkembangan Peserta Didik dalam hal pemahaman, keterampilan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tema atau pembelajaran tersebut. Kemudian menganalisis rencana mingguan dan melihat bagaimana Peserta Didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang mendukung tema tersebut, kita dapat mengevaluasi sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran dan apakah mereka telah mengembangkan profil yang sesuai dengan tema tersebut. Dengan demikian, kita dapat menilai kesuksesan pembelajaran Peserta Didik dalam mencapai kompetensi dan pencapaian yang diharapkan dalam tema atau pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut penjelasan dari Mr. Dedi dalam wawancaranya mengatakan bahwa

“Setiap perencanaan pembelajaran selalu dimasukkan profil apa yang menjadi target dan sesuai dengan pembelajarannya, baik IB Learner Profile maupun Profil Pelajar Pancasila, hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik dan membantu Peserta Didik menjadi individu yang lebih baik secara akademis dan moral. Dalam konteks pembelajaran yang baik, pengembangan karakter dan nilai-nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari pertumbuhan Peserta Didik, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang terinformasi, bertanggung jawab,

dan bermakna dalam masyarakat sesuai dengan profil Ib dan profil Kurikulum merdeka. Dengan kata lain, setiap pelajaran memiliki tujuan yang lebih dalam daripada sekadar memahami materi, yaitu pengembangan karakter dan nilai-nilai yang akan membantu Peserta Didik sukses dalam kehidupan mereka.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia Bekasi dalam kelas kecil adalah dengan cara, setiap hari Peserta Didik membuat jurnal yang disebut *student journal* pada jurnal tersebut Peserta Didik akan menuliskan profil apa yang mereka rencanakan di pagi hari kemudian sepanjang hari mereka menunjukkan profil tersebut dan di akhir hari mereka akan berefleksi apakah profil itu dilakukan atau tercermin atau tidak. *Display What are you going to choose, What are you going to act, What are you going to reflect.* Kemudian Guru kelas akan membuat display mengenai profil pelajar Pancasila juga *IB profile* sehingga para Peserta Didik akan melihat setiap harinya Apa saja contoh dari profil pelajar Pancasila dan apa saja contoh profil dari *IB learner profile*. Peserta Didik akan memutuskan di pagi hari profil apa yang akan mereka tunjukkan sepanjang hari dengan cara mereka mengambil nama mereka kemudian ditempelkan di display profil yang sudah disiapkan oleh Guru kelas.

Guru kelas juga akan mengabsen Peserta Didik setiap pagi dan Peserta Didik menjawab dengan kalimat Profil pelajar Pancasila: “Hadir, hari ini saya pilih kreatif”.

IB Learner Profile: “Present ms, today I choose Caring”

Jika hari ini adalah profil pelajar Pancasila Maka besok adalah IB learner profile, dan sebaliknya.

Di sekolah Paradisa Cendekia dengan kurikulum merdeka dimana dalam satu tahun ada dua Project penguatan profil pelajar Pancasila atau P5 dengan tema P5 yang berbeda-beda pada setiap level kelasnya. Pada akhir kegiatan P5 para Peserta Didik akan mengisi lembar refleksi Peserta Didik. Lembar ini merefleksikan profil Profil pelajar Pancasila apa yang sudah mereka tampilkan selama kegiatan P5 disertai dengan alasan kenapa profil tersebut misalnya saya kreatif karena saya membuat gambar dengan ide saya sendiri untuk mendukung project penguatan profil pelajar Pancasila, atau contoh lain misalnya saya bergotong-royong karena

“Saya bekerja sama dengan teman-teman saling berkolaborasi untuk tugas kelompok pada Project penguatan profil pelajar Pancasila. Saya beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia karena saya selalu memulai aktivitas saya dengan berdoa”.

“Saya Berkebhinekaan Global karena saya mau mendengarkan pendapat teman di dalam kelompok atau di dalam kerja kelompok pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila”.

“Saya Mandiri karena saya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan Guru secara mandiri saya lakukan sendiri atau saya kerjakan sendiri pada tugas individu. bernalar kritis karena saya berpikir sebelum menjawab soal-soal yang ada atau yang diberikan oleh Guru”.

Di dalam penilaian terdapat ada yang dinamakan *peer assessment* dimana satu Peserta Didik antara Peserta Didik bisa saling menilai antar teman kemudian mengisi pada kolom yang sudah disediakan misalnya pada pembelajaran tersebut profil yang difokuskan adalah bergotong-royong berkebhinekaan global dan bernalar kritis kemudian satu Peserta Didik akan menilai Peserta Didik lainnya dengan kategori atau aspek ketiga profil tersebut dan menilai dengan memberikan bintang 1 bintang 2 bintang 3 atau bintang 4 sesuai dengan teman yang mereka nilai bintang 1 mewakili kurang begitu nampak bintang dua cukup nampak profil tersebut bintang 3 nampak tapi masih kurang sedikit dan bintang 4 jika profil tersebut sudah nampak baik.

3. Cara Memfasilitasi Setiap Kebutuhan Peserta Didik (Termasuk Peserta Didik Yang Memiliki Kebutuhan Khusus) Serta Memberikan Umpan Balik Yang Tepat Kepada Peserta Didik Sebagai Upaya Mengimplementasikan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian Peserta Didik dalam mencapai tujuan tersebut perlunya memahami pentingnya memfasilitasi setiap kebutuhan Peserta Didik, termasuk Peserta Didik Yang memiliki kebutuhan khusus.

Fasilitas Peserta Didik dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari pemberian materi ajar Yang sesuai dengan kapasitas pemahaman mereka, hingga penerapan model pembelajaran Yang berbagai. Terlebih lagi, bagi Peserta Didik Yang memiliki kebutuhan khusus secara fisik, atau bahasa, penting untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar mereka dapat merasa diterima dan terlibat sepenuhnya.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan adalah sebuah langkah Yang dapat membantu individu menjadi individu yang berkualitas, peduli, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat sekitar. Dalam memfasilitasi kebutuhan Peserta Didik termasuk Peserta Didik yang memiliki kebutuhan khusus Ms. Dhini selaku Kepala Sekolah Paradisa Cendika dalam wawancaranya menyampaikan bahwa

“Kepala Sekolah bekerja sama dengan semua tim Guru untuk merumuskan pengimplementasian pendidikan karakter sesuai dengan IB Learner Profile dan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian

melakukan monitoring terhadap proses pengimplementasiannya serta mengevaluasi hasil untuk menjadi ranah perbaikan dan perencanaan kedepannya, Nilai-nilai karakter tidak terpisah dari pembelajaran akademis sehari-hari, sehingga pengintegrasian antara kurikulum dengan pendidikan karakter adalah hal yang dilakukan selama ini. Peserta Didik berkebutuhan khusus difasilitasi sesuai dengan kemampuan sekolah dan mendapatkan akses pendidikan yang dibutuhkan. Memiliki kesempatan bersosialisasi yang sama dengan Peserta Didik reguler lainnya, sehingga suasana aman, nyaman dan kondusif tanpa perbedaan tercermin dalam sikap pengasuhan sehari-hari antara Guru ke Peserta Didik, serta sikap peduli dan toleransi antara Peserta Didik.”

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk yang memiliki kebutuhan khusus peran Kepala Sekolah adalah

“Nilai-nilai karakter tidak terpisah dari pembelajaran akademis sehari-hari, sehingga pengintegrasian antara kurikulum dengan pendidikan karakter adalah hal yang dilakukan selama ini. Peserta Didik berkebutuhan khusus difasilitasi sesuai dengan kemampuan sekolah dan mendapatkan akses pendidikan yang dibutuhkan. Memiliki kesempatan bersosialisasi yang sama dengan Peserta Didik reguler lainnya, sehingga suasana aman, nyaman dan kondusif tanpa perbedaan tercermin dalam sikap pengasuhan sehari-hari antara Guru ke Peserta Didik, serta sikap peduli dan toleransi antar Peserta Didik.”

Menurut Mr. Dedi menyampaikan bahwa

“Pemberian materi kepada belajar Peserta Didik sangat disesuaikan dengan kemampuannya. Begitu juga dengan profil yang muncul di setiap pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan tersebut. Karakter akan muncul dengan pembiasaan-pembiasaan yang terjadi di setiap pembelajar.”

Menurut pendapat Ms. Ririn

“Untuk memfasilitasi kebutuhan Peserta Didik dalam pengembangan karakter, sebelumnya Guru harus mempunyai pemahaman akan kebutuhan tiap Peserta Didik yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan asesmen diagnostik maupun

observasi. Setelah itu Guru bisa menerapkan berbagai strategi pengembangan karakter sesuai kebutuhan Peserta Didik.”

Ms. Winda juga menyatakan bahwa

“Dengan menanyakan dulu, apakah mereka paham yang dimaksud dengan karakter yang kurang itu, lalu mendiskusikannya, kira-kira aktivitas apa saja yang mencerminkan profil itu dalam kegiatan anak tersebut sehari-hari. Setelah itu membuat goal/ tantangan bersama dia untuk mencapai profil tersebut.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan jawaban Kepala Sekolah

“Setiap Peserta Didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dan fasilitas sesuai dengan kebutuhannya. Bisa dalam bentuk adanya shadow teacher untuk mendampingi kegiatan sehari-harinya di sekolah. Bisa dalam bentuk penyesuaian target akademik dalam Individual Education Program (IEP) atau dalam bentuk diferensiasi proses pembelajaran sehari-hari. Dukungan ini dilakukan dengan mengajak semua tim Guru untuk terlibat dan berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada Peserta Didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pada aspek Sarpras yang dimiliki oleh Sekolah Paradisa Cendekia memang belum selengkap sekolah-sekolah besar yang lainnya. Tetapi sarana dan prasarana dasar yang dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan karakter menjadi skala prioritas yang ada di sekolah ini. Misalnya, adanya mushola yang luas, tempat wudhu (untuk pengembangan karakter yang berbasis keagamaan), kantin, lapangan olahraga dan bermain, perpustakaan (untuk pengembangan karakter bersosialisasi dan pendidikan adab). Dengan sarpras tersebut, diharapkan Peserta Didik memiliki ruang untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai fasilitas yang ada di SD Paradisa Cendekia antara peneliti dengan subjek penelitian terdapat beberapa perbedaan persepsi, namun secara umum jawaban yang diberikan hampir sama. Pemberian fasilitas Peserta Didik mencakup berbagai aspek, mulai dari pemberian materi ajar sesuai dengan tingkat pemahaman Peserta Didik hingga pemberian model pembelajaran yang variatif.

Upaya dalam memfasilitasi kebutuhan khusus di SD Paradisa Cendekia adalah dengan menciptakan suasana yang aman, nyaman dan kondusif. Setiap Peserta Didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dan fasilitas sesuai dengan kebutuhannya. Bisa dalam bentuk adanya shadow teacher untuk mendampingi kegiatan sehari-harinya di sekolah, melalui bentuk penyesuaian target akademik dalam Individual *Education* Program (IEP) atau dalam bentuk diferensiasi proses pembelajaran sehari-hari. Upaya ini dilakukan dengan mengajak semua tim Guru untuk terlibat dan berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada Peserta Didik yang memiliki kebutuhan khusus membantu individu yang memiliki kebutuhan khusus untuk menjadi pribadi yang berkualitas, peduli, dan dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Sekolah juga memberikan sarana dan prasarana yang dapat membantu mengembangkan pendidikan karakter Peserta Didik, misalnya tempat ibadah, lapangan olahraga, kantin, perpustakaan, dan lain sebagainya. Dengan upaya yang telah dilakukan diharapkan dapat membantu Peserta Didik dalam mengembangkan pendidikan karakternya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD Paradisa Cendekia?

Implementasikan Pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia merujuk kepada 2 kurikulum IB dan kurikulum merdeka tentunya terdapat

faktor yang menjadi pendukung serta faktor yang menghambat dalam pelaksanaannya.

Pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia sebagai sekolah yang mengimplemntasikan dua kurikulum IB dan kurikulum merdeka dapat berkembang baik melalui beberapa rangkaian kegiatan yang saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ms. Dhini mengenai faktor pendukung yang dalam implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia yang merujuk kepada 2 kurikulum IB dan kurikulum merdeka adalah

“Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam membentuk Peserta Didik kita menjadi individu yang bertanggung jawab, etis, dan berdaya saing tinggi di masa depan. Untuk mencapai keberhasilan dalam upaya ini, kita harus memahami beberapa faktor kunci utama. Pertama, kita perlu memiliki dukungan Guru yang baik. Guru-guru adalah agen perubahan utama dalam membentuk karakter Peserta Didik, dan mereka harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak kita. Keterlibatan dan komitmen Guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari juga sangat penting. Selanjutnya, perlunya perencanaan kurikulum yang matang, ini menjadi langkah yang tak kalah penting. Hal ini mencakup penentuan nilai-nilai karakter yang ingin kita tekankan dan bagaimana kita akan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka. Dalam proses ini, bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan rencana yang matang, kita dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan efektif.

Ketiga, keterlibatan Orang Tua juga menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan. Orang Tua adalah mitra penting dalam membentuk karakter anak-anak. Mengingat waktu Orang Tua terhadap anaknya jauh lebih banyak dibandingkan disekolah sehingga, Orang Tua juga harus paham tentang pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan diberi peran dalam mendukung pembelajaran karakter di rumah. Pendidikan karakter juga membutuhkan pengajaran keterampilan sosial kepada Peserta Didik. Keterampilan sosial seperti empati, komunikasi yang efektif, kerjasama, dan penyelesaian konflik penting dalam membentuk karakter positif. Ini adalah bagian integral dalam proses pendidikan karakter. Kemudian, melakukan mengevaluasi dan pemantauan

berkala harus menjadi bagian dari upaya ini. Dengan cara ini, kita dapat mengukur kemajuan Peserta Didik dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dan menentukan area yang memerlukan perbaikan.

Terakhir, kepemimpinan sekolah adalah faktor yang sangat penting. Sebagai Kepala Sekolah, saya akan berperan dalam mendukung dan memfasilitasi usaha-usaha ini. Saya juga mendorong kolaborasi di antara semua anggota komunitas sekolah. Semua elemen ini harus dilakukan secara kolaboratif, dengan kerja sama dari Guru, Staf, Peserta Didik, Orang Tua, dan pemimpin sekolah. Ini akan memastikan kesuksesan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum kita. Saya yakin bahwa dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter yang kuat pada Peserta Didik-Peserta Didik kita. Ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka dan masyarakat”.

Berdasarkan ungkapan diatas terlihat jelas bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung salah satunya adalah perencanaan yang matang terhadap kurikulum IB dan Kurikulum merdeka, sehingga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan efektif. Selain itu, Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa faktor yang tak kalah penting adalah kolaborasi antara Guru, Peserta Didik dan Orang Tua. Peran Orang Tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam implentasi pendidikan karakter yang sesuai dengan profil IB dan profil Pelajar Pancasila. Menurut Ms. Winda sebagai Wali Kelas pada saat wawancara megungkapkan bahwa:

“Menurut saya, faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter pada kurikulum sekolah, salah satu aspek yang paling penting adalah memahami rencana dengan matang. Rencana ini tercakup beberapa strategis yang akan membantu kita dalam mengintegrasikan nilai nilai karakter kedalam pengalaman belajar Peserta Didik. Tujuan ini harus tersusun secara matang, sehingga akan memudahkan dalam memantau kemajuan dari tiap-tiap kegiatan. Selain itu, pememilikikikihan metode yang tepat menjadi faktor keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter, sehingga

dapat memungkinkan Peserta Didik untuk benar-benar memahami nilai-nilai karakter yang telah diajarkan. Pendidikan karakter juga tidak terlepas dari kerjasama antara Orang Tua dan pihak sekolah, Orang Tua harus dapat bekerja sama dengan pihak sekolah sehingga apa yang sudah diterapkan disekolah akan terus dilakukan ketika dirumah. Setelah semua diterapkan, jangan lupa untuk melakukan evaluasi secara berkala. Dengan diadakan evaluasi akan terlihat progress-progres yang sudah dilakukan apa saja, kurangnya dimana, dan dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada”.

Pernyataan tersebut sesuai yang di ungkapkan oleh Ms. Rini dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Persamaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dengan di rumah merupakan faktor yang penting, karena pendidikan karakter perlu dilakukan secara konsisten, apabila pendidikan karakter yang di sekolah dan di rumah memiliki perbedaan maka akan bertolak belakang dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah, sehingga pendidikan karakter yang sudah diterapkan disekolah tidak dapat berjalan sesuai tujuannya. Misalnya, ketika disekolah menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, empati, orangtua penting sekali Orang Tua juga dapat menggambarkan serta mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut ketika di rumah. Sehingga dapat selaras dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di sekolah itu sendiri. Kemudian, yang menjadi faktor pendukung lainnya adalah visi misi sekolah, yang jelas akan memberikan arah dalam menentukan tujuan dari pendidikan karakter yang ingin dicapai di SD Paradisa Cendekia. Visi misi sekolah juga harus diintegrasikan dalam nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya dalam hal beretika, mandiri dan kontribusi. Ketiga, manajemen sekolah juga menjadi perna tang penting dalam pendukung tercapainya pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus melihat bahwa manajemen yang efektif akan melahirkan sumber daya, dukungan dan waktu yang diperlukan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Keempat, konsisten, Guru adalah pemegang kunci dalam pendidikan karakter ketika di sekolah. Nilai karakter dapat tercipta dengan cara konsisten dalam mengajarkan, mendemonstrasikan serta memfasilitasi dalam tiap diskusi.”

Kombinasi antara dukungan Orang Tua, visi misi sekolah, manajemen yang baik, dan konsistensi Guru merupakan kunci yang kuat dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat membantu menciptakan pendidikan

karakter yang holistik dan pesan-pesan karakter dapat meresap dan menjadi pengalaman Peserta Didik. Menurut, Mr. Dedi selaku Wali Kelas sebagai wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya, faktor yang menjadi pendukung adalah nilai-nilai pembiasaan yang ada di SD Paradisa Cendekia, nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan profil IB dan Profil Pelajar Pancasila. Tanpa sebuah pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu akan sia-sia, anak-anak akan mudah lupa dengan apa yang sudah mereka lakukan. Dengan penekanan kuat pada pendidikan karakter yang sesuai dengan profil-profil kurikulum IB dan kurikulum Merdeka, akan menjadi dampak positif kepada anak-anak, sehingga anak-anak secara tidak langsung akan tumbuh menjadi pribadi yang tanggung jawab dan berprestasi sesuai dengan pendidikan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, Kurikulum IB melahirkan peran yang signifikan dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia melalui karakter dan memiliki daya saing yang tinggi.”

Sumber daya Manusia yang unggul, Komitmen Guru, konsistensi, manajemen yang baik, visi misi yang jelas terarah serta kerja sama antara Orang Tua dan sekolah merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilannya implementasi pendidikan karakter pada kurikulum IB dan kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia Bekasi. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Paradisa Cendekia bukan merupakan dari mata pelajaran, melainkan lebih dari upaya penanaman nilai-nilai baik melalui pembiasaan yang tercermin dalam profil IB dan profil pelajar Pancasila.

Selain dari faktor pendukung diatas, dalam implementasi pendidikan karakter tentunya memiliki beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia. Dengan melalui kegiatan observasi, dokumentasi serta wawancara dengan subjek penelitian yang terekam dalam hasil pengumpulan data penelitian dan diskusi secara mendalam ternyata terdapat

beberapa faktor penghambat dan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter pada kurikulum IB dan Kurikulum merdeka. Menurut Ms. Dhini sebagai Kepala Sekolah menyampaikan bahwa

“Setiap kegiatan yang dilakukan, tentunya memiliki beberapa tantangan masing-masing namun tantangan bukanlah sebuah hal yang perlu ditakuti, tantangan adalah sebuah dorongan untuk terus menjadi lebih baik, di SD Paradisa Cendekia ini terdapat beberapa tantangan yang muncul dalam mengimplementasikan pendidikan karakter salah satunya adalah, ketika Orang Tua kurang memperhatikan pendidikan karakter yang diterapkan disekolah. Seharusnya pendidikan karakter yang sudah dilakukan disekolah dapat menjadi pembiasaan ketika dirumah. Namun ada beberapa Orang Tua Peserta Didik yang belum menerapkannya. Namun sekolah terus memfasilitasi dengan mengadakan workshop yang menghadirkan praktisi yang berpengalaman.”

Pendapat tersebut sama halnya yang disampaikan oleh Ms. Ririn sebagai Wali Kelas menyampaikan bahwa

“Tantangan yang saya rasakan dalam pendidikan karakter yang ada di SD Paradisa Cendekia adalah belum semua Guru memiliki kepedulian yang sama terhadap perkembangan pendidikan karakter, sehingga penerapan pendidikan karakter ini belum berjalan dengan konsisten, karena konsisten merupakan kunci dari keberhasilan, maka dari itu, Guru juga harus meningkatkan konsistensinya dalam implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia.”

Konsisten memiliki kedudukan yang penting dalam tercapainya sebuah kegiatan/rancangan, sehingga dapat tercapai sesuai tujuannya. Menurut Ms. Winda dalam wawancaranya menyampaikan mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia

“Tantangan yang saya hadapi adalah, alokasi waktu yang terbatas sehingga membuat diskusi dan refleksi mengenai cerminan karakter-karakter ini menjadi kurang dan berbagai. Ketika diskusi mengenai karakter-karakter ini akan berdampak kurangnya pemahaman Peserta Didik yang mendalam, sehingga mengkhawatirkan Peserta Didik kurang siap dalam menghadapi situasi moral yang kompleks di dunia nyata”

Menurut Mr. Dedi, yang menjadi tantangan dalam terlaksananya implementasi pendidikan karakter di sekolah SD Paradisa Cendekia adalah:

“Sejauh ini, tantangan yang saya rasakan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia adalah menggerakkan anak-anak agar memiliki karakter sukarela tanpa harus diingatkan oranglain, tanpa harus diperintahkan. Bagaimana caranya mereka dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah dicontohkan oleh Guru tanpa harus diingatkan lagi.”

Hasil wawancara tersebut bahwa menggerakkan hati Peserta Didik agar tidak selalu menunggu perintah merupakan hal yang amat sulit. Tantangan lain yang muncul adalah, Orang Tua kurang memperhatikan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Seharusnya pendidikan karakter yang sudah dilakukan di sekolah dapat menjadi pembiasaan ketika di rumah. Oleh karenanya perlunya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang agar mereka paham dan mengerti. Tantangan lainnya adalah alokasi waktu yang terbatas sehingga membuat diskusi dan refleksi mengenai cerminan karakter-karakter ini menjadi kurang dan berbagai dan mendalam.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan di atas, peneliti memperoleh beberapa temuan yang kemudian dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Berikut adalah pembahasan terkait temuan-temuan tersebut.

1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.

SD Paradisa Cendekia adalah salah satu sekolah berbasis islam yang mengusung nilai-nilai Islam dalam kesehariannya berdasarkan Al-Qur'an. SD Paradisa Cendekia merupakan sekolah pertama yang menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan kurikulum merdeka. Pendidikan karakter yang di implementasikan kurikulum IB di SD Paradisa Cendekia Bekasi merupakan sebuah kurikulum yang sudah di rancang sejak berdirinya SD Paradisa Cendekia.

Proses *International Baccalaureate Authorization* dimulai dengan mendaftarkan sekolah sebagai "*IB School candidacy*" di tahun 2017 dilanjutkan dengan proses candidacy (bimbingan dan persiapan standar-standar IB framework) selama 2 tahun (sesuai waktu yang diberikan). Proses implementasi Kurikulum Merdeka secara garis besar melalui beberapa proses, yakni dengan melakukan proses seleksi pada Kepala Sekolah untuk kemudian menjadi Sekolah Penggerak. Berikutnya dibentuk sebuah komite pembelajaran yang terdiri dari 1 orang Guru kelas 1, 1 orang Guru kelas 4, 1 orang Guru Olahraga, 1 orang Guru Pendidikan Agama. Keempat Guru tersebut mendapatkan pelatihan secara intensif, kemudian komite pembelajaran tersebut memberikan pengimbasan tentang Kurikulum Merdeka kepada guru-guru lainnya.

Dengan latar belakang tersebut, diharapkan SD Paradisa Cendekia akan membentuk Peserta Didik yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-

nilai Al-Quran serta memiliki keterampilan dan berwawasan dunia dan berkarakter sesuai dengan profil IB dan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan di sekolah bukan hanya menfokuskan pemberian ilmu pengetahuan, lebih dari itu pembinaan karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian Peserta Didik, sekolah paradisa sendiri menghadirkan kedua kurikulum sebagai dasar dari pada pendidikan karakter tersebut. Merujuk pada data tersebut, tindakan tersebut selaras dengan pendapat oleh Sari et al. (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya memberdayakan seluruh potensi manusia secara optimal dan terpadu sehingga membantu membangun kehidupan yang lebih baik bersama dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Sang Pencipta.

a. Program pendidikan karakter sudah dirumuskan atau dirancang sejak penyusunan kurikulum sekolah sehingga implementasinya akan lebih mudah dan dapat menyatu hadirnya pendidikan di SD Paradisa Cendekia. Implementasi Kurikulum IB dan kurikulum Merdeka yang dikuatkan dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari yang semuanya harus mengandung nilai karakter yang berkaitan dengan profil kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka. Menurut Kepala Sekolah pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan kebiasaan yang harus dibangun dan diterapkan secara simultan dan konsisten maka penerapan *led by example* menjadi suatu keharusan. Setiap pemimpin di Sekolah Paradisa Cendekia dapat *menjadi role model* yang baik bagi tim Guru dan Peserta Didik. Pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia dapat menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi dan moral Peserta Didik. Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan

karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona (1992) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada anak, termasuk moral, etika, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Selaras dengan Teori Behavioristik yang dikembangkan oleh Gage dan Berliner, menyatakan bahwa perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Menurut teori konsep behavioristik pendidikan karakter menekankan pembentukan perilaku yang dianggap baik melalui pembiasaan dan pemodelan.

b. Program pendidikan karakter yang berada di sekolah Paradisa Cendekia ini masuk ke dalam isi kurikulum maka semua pihak baik Kepala Sekolah, Guru, Staf, Peserta Didik, Komite Pembelajaran saling bahu-membahu untuk menyukseskan terlaksananya program pendidikan karakter. Proses penyusunan kurikulum yang ada di dalamnya terdapat pendidikan karakter pihak sekolah selalu akan melibatkan semua pihak yang berkepentingan sehingga penyelenggaraan pendidikan di sekolah para Peserta Didik Cendekia dapat terlaksana sesuai tujuannya.

c. Profil pembelajar program IB PYP terdiri dari sepuluh sifat atau karakter yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam diri Peserta Didik. Hasil jawaban profil **Inquirers (Peneliti)** mencerminkan nilai-nilai karakter yang penting dalam pendidikan, para guru menunjukkan sifat responsif dan terbuka terhadap pertanyaan Peserta Didik. Memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk melatih keingintahuan mereka, dan Guru akan memberikan ruang untuk berekspresi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Contohnya: ketika dalam kegiatan pembelajaran Peserta Didik latih untuk menanyakan apa yang belum mereka pahami dan mengerti. Respon Peserta Didik menunjukkan sikap rasa keingintahuan,

dengan mengembangkan keterampilan untuk melakukan inkuiri dan penelitian. Merujuk data data diatas, bentuk relasi seperti ini telah termasuk dalam penjelasan profil *Inquirers* (pencari pengetahuan) yakni mengembangkan rasa keingintahuan, dengan mengembangkan keterampilan untuk melakukan inkuiri dan penelitian. Kami mengerti bagaimana cara belajar secara mandiri maupun bersama orang lain. Kami belajar dengan rasa antusiasme dan mempertahankan kecintaan kami terhadap pembelajaran seumur hayat.

Hasil jawaban wawancara mengenai *Thinkers (pemikir)* mencerminkan nilai-nilai karakter yang penting dalam pendidikan berpikir sebelum bertindak untuk mengukur baik dan buruknya, kemudian memilih mana yang paling sedikit resikonya dan banyak manfaatnya, kemudian menerapkan keputusan tersebut sambil meninjau efeknya, apakah memungkinkan untuk mengganti keputusan/tindakan atau melanjutkannya. Respon Peserta Didik yang didapatkan adalah, Peserta Didik selalu mengusahakan berpikir sebelum melakukan sesuatu, contohnya dalam memilih warna yang cocok dengan gambar yang akan diwarnai. Merujuk data data diatas, bentuk relasi seperti ini telah termasuk dalam penjelasan profil *Thinkers* (pemikir) yakni menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan yang kompleks. Melatih inisiatif dalam mengambil keputusan yang etis dan masuk akal.

Hasil jawaban dari *Communicators (komunikator)* menggambarkan, Guru berusaha untuk membangun komunikasi yang terbuka dan egaliter. Guru juga meluangkan waktu untuk duduk bersama Peserta Didik saya saat *snack time*

maupun *lunch time*. Disini Guru menggunakan waktu tersebut untuk ngobrol santai mengenai hal apapun (teman, kelas, pelajaran, keluarga, hal yang sedang tren, dll.). Apabila ada masalah di kelas yang perlu saya gali lebih dalam. Respon Peserta Didik menggambarkan, bahwa Peserta Didik terlihat sering mencarikan atau berkomunikasi melalui hal-hal yang mereka alami dan mereka kurang mengerti.

Merujuk data diatas, bahwa tindakan seperti ini termasuk dalam keadaan profil *Communicators* (komunikator) yakni mengungkapkan diri kami dengan rasa percaya diri dan kreatif dalam lebih dari satu bahasa dan dalam banyak cara. Kami berkolaborasi secara efektif, dengan mendengarkan secara seksama perspektif orang atau kelompok lain.

Hasil jawaban mengenai profil ***Risk-takers*** (pemberani) menggambarkan, sebagaimana Guru di SD Paradisa Cendekia berani mengambil tantangan dari yang awalnya Guru mata pelajaran berpindah menjadi Guru kelas yang mana harus berusaha memahami kebutuhan setiap Peserta Didiknya, mengenal karakter dari tiap Peserta Didik. Kemudian Guru juga berani menggunakan metode yang bervariasi dalam pelajaran, untuk mengatasi rasa bosan Peserta Didik, apabila metode baru yang diaplikasikan jika belum sesuai dengan yang diharapkan, bisa dievaluasi dan dimodifikasi sehingga tercapai tujuannya. Hasil dari jawaban Peserta Didik melali pertanyaan tersebut diperoleh jawaban bahwa, sebagian besar Peserta Didik berani menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Guru, khususnya pada saat pembelajaran berlangsung. Merujuk pada data diatas bahwa bentuk relasi seperti ini telah termasuk dalam profil *Risk-takers* (pemberani) yaitu melakukan

pendekatan terhadap keadaan yang tidak pasti dengan penuh antisipasi sebelumnya dan dengan kebulatan tekad; kami bekerja secara mandiri dan kooperatif untuk mengeksplorasi gagasan baru dan strategi inovatif. Kami kreatif dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan.

Hasil jawaban wawancara mengenai profil *Knowledgeable* (berpengetahuan luas) menggambarkan Guru di SD Paradisa Cendekia akan selalu berusaha merespon pertanyaan yang diajukan oleh Peserta Didik, dengan baik. Pada praktik *knowledgeable* Peserta Didik, Peserta Didik akan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Guru. Merujuk pada data diatas tindakan ini sudah sesuai dengan profil *Knowledgeable* (berpengetahuan luas) yaitu mengembangkan dan menggunakan pemahaman konseptual, dengan mengeksplorasi pengetahuan di berbagai lintas disiplin keilmuan. Kami terlibat dalam permasalahan dan gagasan yang memiliki makna signifikan secara lokal dan global.

Hasil jawaban dari wawancara mengenai profil ***Principled*** (bertanggung jawab) menggambarkan Guru di SD Paradisa Cendekia pada awal pertemuan akan memberikan kesepakatan kelas, yang tujuannya untuk melatih Peserta Didik agar terlatih menjadi pribadi yang tanggung jawab. Menurut respon Peserta Didik, Peserta Didik meyakini bahwa dengan mematuhi kesepakatan kelas maka dapat mengurangi kejadian-kejadin yang tiak diinginkan. Merujuk pada data diatas tindakan tersbeut sudah sesuai dengan prinsip profil *Principled* (bertanggung jawab) yaitu bertindak dengan penuh rasa integritas dan kejujuran, dengan rasa kesamarataan dan keadilan, dan dengan rasa hormat yang besar terhadap martabat

dan hak orang yang berada dimana pun juga. Kami bertanggung jawab atas tindakan kami sendiri dan dengan segala konsekuensinya.

Hasil jawaban wawancara mengenai profil **Open-minded (Berpikiran Terbuka)** mencerminkan bahwa Guru yang ada di sekolah SD Paradisa Cendekia sangat menghargai budaya yang berbeda, yang terpenting saling menghormati dan menghargai aja. Guru selalu meningkatkan bahwa dalam proses belajar/mengajar Guru juga mempunyai profil Open Minded dan juga berkebinekaan global sehingga kita tetap harus menghormati semua orang apapun latar belakang budaya, agama, dan pilihan. Respon Peserta Didik terlihat bahwa Peserta Didik sangat open minded terhadap teman-temannya, terlihat pada saat presentasi sikap Peserta Didik terlihat sangat menghargai pendapat tamn-temannya tanpa penyudutkan salh satu.

Merujuk data diatas, tindakan tersebut sudah sesuai dengan penerapan profil *Open-minded* (terbuka) yakni menghargai budaya dan sejarah kami sendiri, tetapi juga sangat menghargai nilai, dan tradisi orang lain. Kita mencari dan mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan bersedia untuk bertumbuh berdasarkan pengalaman itu.

Hasil penelitian **Caring (peduli)** menunjukkan bahwa Guru di SD Paradisa Cendekia, Guru akan membantu Peserta Didik yang merasa kesulitan Contohnya ketika Peserta Didik belum mengerti konsep adaptasi, kita akan berikan materi untuk dipelajari lebih lanjut. Selanjutnya Peserta Didik bisa menjelaskan yang ia pelajari tadi dengan cara yang disukai, seperti membuat *mind-mapping*, membuat *visual understanding*, dan sebagainya. Beberapa yang dirasa perlu mengejar kekurangan akan diberikan tambahan belajar, seperti program baca/tulis bagi yang

dirasa belum menguasai dasar baca/tulis di kelas rendah. Merujuk pada data diatas, tindakan seperti ini sudah masuk dalam profil *Caring* (peduli) yaitu menunjukkan empati, welas asih, serta rasa hormat. Kami memiliki komitmen untuk melayani, dan kami bertindak untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam kehidupan orang lain dan dalam lingkungan di sekitar kami.

Hasil penelitian ***Balanced*** (**seimbang**) menunjukkan Guru yang ada di SD Paradisa Cendekia selalu meningkatkan mereka untuk bergerak (bermain yang menggunakan gerakan) dan makan dengan baik, meningkatkan mereka untuk ibadah agar semua berjalan dengan seimbang”. Jawaban Peserta Didik dari pertanyaan tersebut adalah “Peserta Didik selalu melakukan dengan seimbang dalam bermain, dan beribadah contohnya seperti, ketika Peserta Didik sedang capek, dan tidak bermain bola dan ketika akan sholat langsung ke atas dan aku bersiap berwudhu terlebih dahulu”. Merujuk pada data diatas, tindakan seperti ini sudah masuk dalam profil *Balanced* (seimbang) yakni memahami pentingnya keseimbangan berbagai aspek kehidupan kita yang berbeda – intelektual, fisik, dan emosional – untuk mencapai kesejahteraan diri pribadi dan orang lain. Kami mengakui sifat saling ketergantungan kami terhadap orang lain dan terhadap dunia tempat kami tinggal.

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa Guru yang ada di SD Paradisa Cendekia bahwa Guru selalu merefleksi apakah penerapan metode pembelajaran sudah berjalan dengan baik, apakah anak-anak paham dengan yang telah disampaikan, perbaikan seperti apa yang harusnya dilakukan. Peserta Didik

melalui pertanyaan tersebut terlihat bahwa ketika Peserta Didik melakukan kesalahan mereka memahami tindakan yang seharusnya dilakukan seperti apa.

Merujuk pada data diatas bahwa tindakan seperti ini sudah termasuk dalam profil *Reflective* (reflektif) yakni secara saksama mempertimbangkan dunia, pemikiran dan pengalaman kami sendiri. Kami berupaya memahami kekuatan dan kelemahan diri guna menunjang pengembangan pembelajaran dan pengembangan diri kami (Primary Years Programme (PYP) - International Baccalaureate®, n.d.).

Dapat disimpulkan kurikulum *International Baccalaureate* (IB) khususnya *Primary Years Programme* (PYP) juga menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus utama dari tujuan akhir kurikulum tersebut dengan memberikan pendekatan pendidikan holistik yang fokus pada pengembangan keseluruhan anak melalui pendekatan berbasis penyelidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan Karakter menjadi penting untuk mencapai tujuan pembentukan Peserta Didik yang berkarakter baik dan positif. Melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, Peserta Didik dapat belajar tentang nilai-nilai Pancasila serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini melalui pendidikan karakter, Peserta Didik dapat membentuk karakter yang baik dan positif.

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui profil **Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia**, hasil tersebut mencerminkan pendidikan karakter yang ditanamkan dalam profil ini adalah

penanaman adab, Guru meningkatkan mereka tentang adab terhadap Guru, orang lain dalam keseharian mereka. Pentingnya bertanggung jawab dan berperilaku jujur dalam setiap keadaan. Guru meningkatkan mereka tentang adab terhadap Guru, orang lain dalam keseharian mereka. Pertanyaan yang diberikan kepada Peserta Didik tersebut terlihat bahwa mereka sudah mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui cara membaca Al-Qur'an Sholat, dan berdoa sebelum belajar". Merujuk pada data diatas, bahwa hasil wawancara tersebut sudah dengan profil beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia yakni berakhlak agama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa Guru di SD Paradisa Cendekia telah mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil **kebhinekaan global** dengan cara mengajarkan keragaman budaya, keunikan budaya serta cara menyikapi dalam keragaman budaya tersebut. Hasil yang diperoleh dari respon Peserta Didik terlihat bahwa Peserta Didik udah belajar mengenai culture dari berbaai daerah, seperti jawa tengah keseniannya wayang kulit, Palembang makanan khasnya empek-empek" merujuk data tersebut sejalan dengan profil Berkebinekaan Global yakni mengenal dan menghargai budaya, dan mengkomunikasi antar budaya.

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalaui profil **mandiri** hasil data tersebut menunjukkan bahwa Guru di SD Paradisa Cendekia Guru selalu mengajarkan mereka tentang tanggung jawab serta mempercayakan mereka

untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, jadi saya hanya memberikan inspirasi atau pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan solusi yang harus mereka ambil. Pada jawaban Peserta Didik menggambarkan Peserta Didik selalu mengerjakan tugas tanpa meminta bantuan temannya. hal ini sudah sesuai dengan profil mandiri yaitu mampu memahami diri dan situasi.

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui profil **bernalair kritis** Hasil data tersebut mencerminkan nilai bahwa Guru selalu membiasakan untuk melatih Peserta Didik untuk selalu berpikir kritis dengan strategi *wonderwall*, *six thinking hat*, *KWL*. Merujuk dari data diatas, maka hasil data tersebut telah sesuai dengan profil bernalair kritis yakni dapat memperoleh dan memproses informasi dan gagasan mampu menganalisis, mampu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui profil **kreatif** dari hasil data wawancara yang dilakukan di SD Paradis Cendikia didapatkan hasil bahwa Guru selalu memberikan mereka jeda untuk *energising themselves* dengan bermain *ice breaking* atau *mario run* dari *youtube*. Menggunakan *activity-based learning* juga karena sebagian tipe Peserta Didikku yang *bodily kinesthetic*. Peserta Didik yang ada di SD Paradisa Cendekia sangat terampil dan kreatif dalam membuat kerajinan tangan buatannya. Contoh membuat wayang kulit dengan bahan kertas dan pensil. Merujuk data tersebut sudah sesuai profil kreatif yakni mampu menghasilkan gagasan yang orisinal, mampu menghasilkan karya, dan mampu berfikir dalam mencari solusi pada setiap permasalahan (Kurikulum Merdeka, n.d., 2020)

2. Strategi dalam Mengintegrasikan Materi Pembelajaran dengan Permasalahan Kehidupan Sehari-hari Peserta Didik yang bertujuan untuk Memperkuat Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik.

Setiap pelajaran diintegrasikan dengan profil karakter yang menjadi target, baik dari IB Learner Profile maupun Profil Pelajar Pancasila. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran holistik yang membantu Peserta Didik menjadi individu yang lebih baik secara akademis dan moral. Data tersebut sejalan dengan pemikiran Sihotang dan Elisabet Bui Kia (2015) integrasi antara kurikulum Internasional dan Kurikulum Nasional bertujuan untuk menghasilkan Peserta Didik yang memiliki karakter, cerdas secara intelektual, dan memiliki keterampilan yang baik. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan memadukan prinsip-prinsip dari masing-masing kurikulum dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah, dimana pendidikan karakter diintegrasikan pada kegiatan belajar mengajar di setiap mata pelajaran dan pembiasaan di seluruh kegiatan di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Paradisa Cendikia mengenai strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari Peserta Didik yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter Peserta Didik adalah dengan cara dengan melakukan pendekatan yang bertujuan untuk menggabungkan pembelajaran akademis dengan pengembangan karakter atau nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan. Dengan menggunakan metode eksplisit dan implisit, misalnya Guru akan memberikan ruang untuk berdiskusi, bercerita, bermain peran dan

melakukan proyek terstruktur yang dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Merujuk pada data diatas, tindakan tersebut sesuai yang disampaikan oleh Widyastari & Marmoah, n.d. (2021) mengatakan integrasi perlu diikuti dengan pememilikikikihan metode pembelajaran yang tepat, pengembangan materi yang relevan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam praktiknya setiap hari Peserta Didik membuat jurnal yang disebut student jurnal pada jurnal tersebut Peserta Didik akan menuliskan profil apa yang mereka rencanakan di pagi hari kemudian sepanjang hari mereka menunjukkan profil tersebut dan di akhir hari mereka akan berefleksi apakah profil itu dilakukan atau tercermin atau tidak. *Display What are you going to choose, What are you going to act, What are you going to reflect.* Kemudian Guru kelas akan membuat display mengenai profil pelajar Pancasila juga I'll profile sehingga para Peserta Didik akan melihat setiap harinya Apa saja contoh dari profil pelajar Pancasila dan Apa saja contoh profil dari IB learner profile. Peserta Didik akan memutuskan di pagi hari profil apa yang akan mereka Tunjukkan sepanjang hari dengan cara mereka mengambil nama mereka kemudian ditempelkan di display profil yang sudah disiapkan oleh Guru kelas. Guru kelas juga akan mengabsen Peserta Didik setiap pagi dan Peserta Didik untuk mengetahui profil apa yang Peserta Didik pilih pada hari ini. Menurut Sihotang dan Elisabet Bui Kia (2015) integrasi antara kurikulum Internasional dan Kurikulum Nasional bertujuan untuk menghasilkan Peserta Didik yang memiliki karakter, cerdas secara intelektual, dan memiliki keterampilan yang baik. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan memadukan prinsip-prinsip dari masing-masing kurikulum dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah, dimana pendidikan karakter

diintegrasikan pada kegiatan belajar mengajar di setiap mata pelajaran dan pembiasaan di seluruh kegiatan di sekolah.

3. Cara Memfasilitasi Setiap Kebutuhan Peserta Didik (Termasuk Peserta Didik Yang Memiliki Kebutuhan Khusus) Serta Memberikan Umpan Balik Yang Tepat Kepada Peserta Didik Sebagai Upaya Mengimplementasikan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan pendidikan karakter dan perkembangan Peserta Didik. Untuk mencapai tujuan ini, maka penting tugas pendidikan untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan Peserta Didik, termasuk Peserta Didik yang memiliki kebutuhan khusus. Upaya yang diberikan untuk mencakup berbagai aspek, seperti penyampaian materi yang sesuai dengan pemahaman dan kapasitas Peserta Didik dan penerapan model pembelajaran yang berbagai.

Dalam memfasilitasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia Kepala Sekolah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tidak terpisah dari pembelajaran akademis sehari-hari, dan integrasi antara kurikulum dengan pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, bagi Peserta Didik yang memiliki kebutuhan khusus akan difasilitasi sesuai dengan kemampuan sekolah dan mendapatkan akses pendidikan yang sesuai. Karena hal ini dapat menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif, tanpa adanya perbedaan antar Peserta Didik.

Peran Guru dalam memfasilitasi pengembangan pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia adalah, setiap Guru yang berperan harus memahami kebutuhan Peserta Didik yang berbeda-beda, dengan menerapkan strategi yang sesuai. Melalui

asesmen diagnostik dan observasi adalah langkah awal untuk memahami kebutuhan Peserta Didik. Mengenai sarana dan prasarana, SD Paradisa Cendekia telah menyediakan sarana dan prasarana yang dapat membantu dalam mengembangkan pendidikan karakter yang ada di SD Paradisa Cendekia. Seperti tempat ibadah, olahraga, kantin, dan perpustakaan.

4. Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter di SD Paradisa Cendekia.

Secara umum faktor pendukung dalam impleemntasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia, adalah:

1. Perencanaan kurikulum yang matang, dengan melakukan pelatihan kepada Guru-guru yang ada di SD Paradisa Cendekia, perencanaan akan menentukan nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan dan cara intregasinya ke dalam kurikulum Ib dan kurikulum merdeka. Kegiatan ini memerlukan rencana yang teliti untuk memastikan pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum sekolah. Dengan mengadakan pelatihan kepada Guru-guru di SD Paradisa Cendekia. Hasil penelitian diatas, sesuai dengan pernyataan Purwanto dan Sulistyastuti (2012) implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya mewujudkan kebijakan. Dengan adanya kebijakan-kebijakan tertentu kn memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Hal lain yang menunjang secara rasional seperti yang dinyatakan Hoover (2003 : 46), menyatakan bahwa : “*Success in the*

process of forming the character of an educational unit graduates, will be determined not by the strength of the learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that the quality of graduates character has a strong dependence on the quality of school management. This is because the process of character formation should be integrated into various forms of school activities (Hoover, 2000). Kenyataannya bahwa keberhasilan proses pengembangan karakter lulusan satuan pendidikan tidak ditentukan oleh kekuatan proses pembelajarannya, melainkan oleh kekuatan pengelolaannya, hal ini menunjukkan bahwa kualitas karakter lulusan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan sekolah, hal ini disebabkan karena proses pengembangan karakter perlu diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

2. Sekolah paradisa dapat berkembang baik dengan dengan memiliki SDM (Sumber Daya Manusia)/Guru yang baik, Guru harus menjadi contoh yang baik dan berkomitmen tinggi terhadap pendidikan karakter. Selaras dengan teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ekologi dapat melibatkan analisis tiga subsistem: mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem, yang mencakup peran keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan sosial, dan kebudayaan.

3. Dukungan Orang Tua Peserta Didik, Orang Tua adalah mitra penting dalam pembentukan karakter Peserta Didik. Orang Tua harus bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah

dapat diintegrasikan di rumah. Merujuk pada data diatas, setiap anak yang dilahirkan dibesarkan dan diasuh oleh keluarganya, dan lingkungan terdekat inilah yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang. Ketika kita ingin mengenali karakter seseorang, maka kita harus mengenali temperamennya. Faktor bawaan (*nature*) merupakan faktor dari dalam diri (internal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Dalam hal ini khususnya adalah hal-hal yang terkait dengan keturunan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah keluarga, teman, sahabat terdekat, lingkungan sosial, lembaga pendidikan formal dan non formal, media sosial dan masalah hidup (Wajidi Sayadi, n.d., 2019) oleh karena itu, bentuk relasi seperti ini telah termasuk kedalam faktor-faktor pendukung pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pemikiran Uri Bronfenbrenner tentang teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.

4. Manajemen sekolah yang efektif, pemimpin sekolah yang mendukung dan memfasilitasi dalam upaya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Seorang Kepala Sekolah memiliki peran kunci dalam menggerakkan seluruh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kepala Sekolah memiliki peran yang penting dalam membimbing, mengarahkan, mendukung dan memfasilitasi dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Kepala Sekolah

bertanggung jawab dalam kebijakan serta visi misi sekolah mengenai pendidikan karakter. Dalam hal ini Kepala Sekolah dapat memberikan arahan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi pendidikan karakter telah berjalan sesuai rencana.

5. Pembiasaan, karakter adalah serangkaian sikap dan perilaku seseorang yang berawal dari pikiran, berlanjut pada keinginan, lalu menghasilkan tindakan yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus. Karakter adalah kualitas mental seseorang yang ditunjukkan lewat perilaku. yang bukan diturunkan dari Orang Tua, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk, sehingga kita mengenal istilah *character building* atau pembentukan karakter. Seringkali terdengar kutipan nasehat “jika kita berteman dengan penjual minyak wangi, maka insya Allah kita juga akan ketularan wanginya”. Sama seperti itulah sebuah pergaulan dan pertemanan. Secara di alam bawah sadar kita, kita akan terpengaruh dengan hal-hal yang sering kita lihat, kita dengar dan kita rasakan.

Tantangan yang dihadapi:

- a. Perhatian Orang Tua terhadap pendidikan karakter, tantangan ini hadir ketika ada Orang Tua kurang memperhatikan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter yang sudah dilakukan di sekolah seharusnya dapat menjadi pembiasaan ketika di rumah. Dengan demikian Peserta Didik tidak tertinggal dengan Peserta Didik yang lainnya.
- b. Konsistensi Guru yang bervariasi, dalam mencapai tujuan apapun perlu adanya konsisten dalam setiap perjalannya. Tidak jarang Guru kurang bersemangat

sehingga dapat mengurangi sikap konsisten tersebut, hal ini dapat menghambat upaya pendidikan karakter yang ingin dicapai.

- c. Alokasi waktu yang terbatas, dalam penerapan pendidikan karakter tentunya akan sering dijumpai diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai karakter yang telah diterapkan, namun waktu yang terbatas sering kali menjadi tantangan dalam diskusi dan refleksi pendidikan karakter sehingga membuat hasil diskusi pendidikan karakter kurang bervariasi.
- d. Kesulitan menggerakkan Peserta Didik untuk berperilaku sukarela, salah satu tantangan yang dialami pada saat menerapkan nilai-nilai karakter adalah kesulitan untuk menggerakkan Peserta Didik agar memiliki karakter sukarela tanpa harus diingatkan terus menerus.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan umum penelitian ini adalah, SD Paradisa Cendekia Bekasi SD Paradisa Cendekia adalah sebuah sekolah berbasis Islam yang mengimplementasikan dua kurikulum, yaitu Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka. Tujuan utama sekolah ini adalah membentuk Peserta Didik yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an serta memiliki keterampilan dan berwawasan dunia sesuai dengan profil IB dan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pendekatan pembelajaran di sekolah ini.

Implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia adalah hasil dari perumusan dan perancangan program pendidikan karakter sejak penyusunan kurikulum sekolah. Program ini mencakup dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan bergotong-royong. Semua pihak, termasuk Kepala Sekolah, Guru, karyawan, Peserta Didik, dan Komite Pembelajaran, berkolaborasi untuk mensukseskan program ini. Kurikulum IB, khususnya Primary Years Programme (PYP), menjadikan Pendidikan karakter sebagai fokus utama dan mengembangkan sepuluh profil atau karakter yang diharapkan tumbuh dalam diri Peserta Didik, seperti (1) *Inquirers* (2) *Thinkers* (3) *Communicators* (4) *Risk-takers* (5) *Knowledgeable* (6) *Principled* (7) *Caring* (8) *Open-minded* (9) *Balanced* (10) *Reflective*.

SD Paradisa Cendekia menggunakan pendekatan holistik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral Peserta Didik seiring dengan pencapaian akademis. Guru mengintegrasikan profil karakter, baik dari IB Learner Profile maupun Profil Pelajar Pancasila, dalam setiap pelajaran. Integrasi kurikulum internasional dan kurikulum nasional bertujuan untuk menciptakan Peserta Didik yang cerdas secara intelektual, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang baik, sambil tetap memperkuat karakter mereka.

Pendekatan ini mencakup metode eksplisit dan implisit dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Strategi melibatkan metode pembelajaran yang relevan, pengembangan materi yang sesuai, dan evaluasi berkelanjutan. Contoh praktik di SD Paradisa Cendekia mencakup penggunaan jurnal harian Peserta Didik untuk mencatat profil karakter yang mereka rencanakan dan implementasikan sepanjang hari. Dengan pendekatan holistik yang mencakup semua aspek kehidupan Peserta Didik, termasuk Peserta Didik yang memiliki kebutuhan khusus, SD Paradisa Cendekia menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pengembangan karakter Peserta Didik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Pendidikan karakter tidak dipisahkan dari pembelajaran akademis sehari-hari. Kurikulum dan pendidikan karakter diintegrasikan dengan konsisten, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif untuk semua Peserta Didik, tanpa adanya diskriminasi. Implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia didukung oleh beberapa faktor Pertama, perencanaan kurikulum yang matang sangat penting, karena ini memungkinkan sekolah untuk menentukan

nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan dan cara terbaik untuk mengintegrasikannya pada dua kurikulum. Kedua, Guru yang berkomitmen tinggi terhadap pendidikan karakter merupakan contoh yang baik bagi Peserta Didik dan mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter di sekolah. Orang Tua juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Peserta Didik, sehingga dukungan mereka sangat berharga. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif sangat dibutuhkan untuk membimbing seluruh komunitas sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Terakhir, pembiasaan merupakan kunci penting dalam membentuk karakter Peserta Didik, dimana kebiasaan baik dapat membantu menguatkan karakter secara berkelanjutan.

Lulusan Sekolah Paradisa Cendekia sebagian dari mereka masuk ke Sekolah MTs Negeri melalui jalur tahfidz dan menjadi Peserta Didik favorit di sekolahnya dimana mereka sudah terbiasa dengan profil-profil tersebut salah satu yang mencolok di sini adalah profil thinker, knowledgeable. Selain itu, lulusan Sekolah Paradisa Cendekia menjadi pembicara di salah satu Mall di Cibubur hal ini menunjukkan profil *risk taker*, Peserta Didik tersebut berani tampil presentasi di depan umum dan ada juga yang menjadi aktivis peduli Palestine.

Faktor pendukung lainnya yaitu terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia. Pertama, beberapa Orang Tua mungkin kurang memperhatikan pendidikan karakter di rumah, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan Orang Tua. Kedua, konsistensi Guru yang bervariasi dapat menjadi hambatan karena konsistensi dalam memberikan contoh dan dukungan sangat penting dalam

pendidikan karakter. Ketiga, alokasi waktu yang terbatas untuk diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai karakter mungkin menjadi tantangan, dan pengelolaan waktu yang efisien diperlukan. Terakhir, kesulitan dalam menggerakkan Peserta Didik untuk berperilaku sukarela atau menginternalisasi karakter dapat muncul akan memerlukan strategi khusus. Pemahaman mengenai faktor pendukung dan tantangan tersebut dapat membuat SD Paradisa Cendekia meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam proses tersebut.

B. Implikasi

Hasil analisis implementasi pendidikan karakter pada kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka dapat diimplikasikan ke sekolah lain baik dalam satu kota maupun pada kota yang lain di Indonesia. Implementasi pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan adalah:

Pertama, SD Paradisa Cendekia Bekasi memiliki pendekatan pendidikan yang holistik, dengan fokus utama pada pembentukan karakter Peserta Didik. Sekolah ini berhasil mengintegrasikan dua kurikulum, yaitu Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dan Kurikulum Merdeka, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan profil pembelajar IB serta Profil Pelajar Pancasila. Upaya ini melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk Kepala Sekolah, Guru, karyawan, Peserta Didik, dan Komite sekolah. Pendekatan holistik ini mencakup metode eksplisit dan implisit untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, serta pengembangan materi yang relevan dan evaluasi berkelanjutan.

Kedua, SD SD Paradisa Cendekia menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan kurikulum internasional dan nasional. Pendidikan karakter tidak harus dipisahkan dari pembelajaran intelektual, tetapi seharusnya diintegrasikan dengan cara yang memperkuat kedua aspek tersebut. SD Paradisa Cendekia memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengikuti pendekatan serupa dalam pengembangan karakter Peserta Didik mereka.

Ketiga, Pentingnya perencanaan kurikulum yang matang dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan pengaruh positif dari Guru, Orang Tua, serta kepemimpinan Kepala Sekolah yang diakui sebagai faktor pendukung kunci dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pembiasaan karakter juga diidentifikasi sebagai elemen krusial dalam membangun karakter Peserta Didik secara terus-menerus.

C. Saran

Saran untuk Kepala Sekolah adalah terlibat secara aktif dalam memfasilitasi kerja sama antara Guru, Staf sekolah, dan Orang Tua. Mereka dapat menyelenggarakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan pendidikan karakter dan memberikan dukungan serta pelatihan kepada Guru. Dukungan Kepala Sekolah juga diperlukan untuk menjaga konsistensi program karakter di seluruh sekolah. Selain itu, Kepala Sekolah dapat memainkan peran dalam menjalin hubungan yang baik dengan Orang Tua Peserta Didik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang peran Orang Tua dalam mendukung pendidikan karakter.

Saran untuk Guru Kelas mencakup menjaga komunikasi terbuka dengan Orang Tua, memberikan laporan berkala tentang perkembangan karakter Peserta Didik, dan mengidentifikasi kebutuhan karakter individu mereka. Guru kelas dapat menggunakan metode pembelajaran kreatif dan relevan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dan mendorong Peserta Didik untuk merenungkan perkembangan karakter mereka melalui alat seperti jurnal harian.

Saran untuk Orang Tua mencakup keterlibatan aktif dalam perkembangan karakter anak-anak mereka, memberikan dukungan di rumah dengan menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai karakter, mendengarkan dan berbicara dengan anak-anak tentang masalah karakter, dan berkolaborasi dengan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter. Dengan menerapkan saran-saran ini, Kepala Sekolah, Guru kelas, dan Orang Tua dapat bekerja sama dalam mendukung pendidikan karakter Peserta Didik dan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- About Us* – Sekolah Paradisa Cendekia. (2023). <https://spc.sch.id>
- Aprilia, B., Yanita Sari, Y., Rahman, A., & Ghani, A. (2021). *The Implementation of Cultivating Good Values Through Character Education in Prince's Primary School Tangerang*.
- Bamkin, S. (2018). *Reforms to strengthen moral education in Japan: a preliminary analysis of implementation in schools*. *Contemporary Japan*, 30 (1), 78–96. <https://doi.org/10.1080/18692729.2018.1422914>
- Berguru _ Kurikulum Merdeka. (n.d.). [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/Cambridge Assessment International Education](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/Cambridge%20Assessment%20International%20Education). (n.d.). <https://www.cambridgeinternational.org/programmes-and-qualifications/cambridge-primary/>
- Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. (n.d.).
- Dix, K. L., & Sniedze, S. (2020). *The impact of the IB Primary Years Programme (PYP) on student wellbeing and other related social-emotional learning outcomes. Report to the International Baccalaureate Organization*. <https://www.researchgate.net/publication/343986703>
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Huda, N., & Pd, M. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter Selama Learning From Home Di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i3.29>

- Instagram* _ Sekolah Paradisa Cendekia. (2023).
<https://www.instagram.com/sekolahparadisacendekia/?hl=en>
- International Primary Curriculum* _ *International Curriculum Association*. (n.d.).
 Retrieved May 23, 2023, from <https://internationalcurriculum.com/international-curriculum/primary>
- Janah, M., & Fitria, N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Terpadu Sendang Agung. *Jurnal Fokus Konseling*, 6, 1–11.
<https://doi.org/10.26638/jfk.984.2099>
- Kuusisto, E., Hanhimaki, E. & Tirri, K. (2016). *Teachers' Implicit Meaning Systems and Their Implications for Pedagogical Thinking and Practice: A Case Study from Finland* Inkeri Rissanen, *Scandinavian Journal of Educational Research*.
<https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1258667>
- Lamappapoleonro, U. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013 Veronica resty panginan 1 , Susianti 2. 1(1).
- Lickona, T. (2012). *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster. (2012).
- Listiawati, N. (2018). *The Implementation Of The Strengthening Character Education in SDN 09 Mataram City, Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.18257>
- Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Prof Dr. Sugiyono, Alfabeta Bandung, 2013.
 (n.d.).

- Metode Penelitian Mohammad Nazir, Bogor Ghalia Indonesia 2009. (n.d.).
- Nadhira, N., Amran, B., Roslan, S., & Taresh, S. M. (2021). *Teachers' Efficacy, Knowledge, and Professional Development in the Implementation of Character Education*. <https://doi.org/10.31124/advance.16625665.v1>
- Parenting, H. □, Ini, P., Penting, F., Perkembangan, M., & Anak, K. (n.d.). Rekomendasi Produk Bundapedia Haibunda Squad Komik Infografis Foto Video Juara Cilik. Retrieved May 20, 2023, from <https://www.haibunda.com/parenting/20220107181725-62-264020/ini-4-faktor-penting-yang-mempengaruhi-perkembangan-karakter-anak>
- Pei, L., & Wu, H. (2019). *Does online learning work better than offline learning in undergraduate medical education? A systematic review and meta-analysis*. *Medical Education Online*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1666538>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.-a). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik MAN 2 Bukittinggi (Vol. 4).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.-b). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar (Vol. 1, Issue 2).
- Primary Years Programme (PYP) - International Baccalaureate®*. (n.d.). <https://www.ibo.org/programmes/primary-years-programme/>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rissanen, I., Kuusisto, E., Hanhimäki, E., & Tirri, K. (2018). *The implications of teachers' implicit theories for moral education: A case study from Finland*. *Journal*

of Moral Education, 47(1), 63–77.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1374244>

Rizal, T. (2021). KPAI: Kecanduan Game Online Jadi Salah Satu Penyebab Kenaikan Angka Putus Sekolah Share artikel. <https://gamefinity.id/game/kpai-kecanduan-game-online-jadi-salah-satu-penyebab-kenaikan-angka-putus-sekolah/>

Sari, Y. Y., Solihati, N., & Fatayang, A. (2022). *Development of a Prophetic Character Education Model for Elementary School Students through the Work*. *Jurnal KePendidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 1052.
<https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.5966>

Serial Kutipan Hadits Nabi_ Rasulullah Diutus untuk Menyempurnakan Akhlaq – Yufidia.com. (n.d.). <https://yufidia.com/serial-kutipan-hadits-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq/>

Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (n.d.). *Improving Student Behavior and School Discipline with Family and Community Involvement*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/001312402237212>

Sihotang dan Elisabet Bui Kia, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum *International Baccalaureate* (Ib) dan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Sekolah Victory Plus). <https://doi.org/oai:repository.uki.ac.id:396>

Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9) – Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Kemendikbud Ristek. (n.d.).

Tannir, A., & Al-Hroub, A. (2013). *International Journal Of Special Education*.

- (Vol. 28, Issue 1). <https://www.researchgate.net/publication/305566478>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. (n.d.).
- Hoover, C. L. (2000). *Getting Along in Family Business The Relationship Intelligence Handbook, edisi bahasa Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujahidah, M. (2015). IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS. *Lentera, IXX, No. 2, Desember 2015*.
- Umar, U. (2018). ANALISIS KONSTRUKTIF TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 2(1), Article 1*. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.236>
- Wajidi Sayadi Official Website*. (n.d.). <https://wajidisayadi.com/2019/12/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pembentukan-karakter/>
- Widyastari, V. S., & Marmoah, S. (n.d.). Implementasi *International Baccalaureate Curriculum Tingkat Primary Years Programme* di Sekolah Dasar Surakarta. <https://doi.org/10.20961/jpi.v7i3.60084>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM
INTERNATIONAL BACCALAUREATE (IB) DAN KURIKULUM
MERDEKA DI SD PARADISA CENDEKIA, BEKASI, JAWA BARAT**

1. Bagaimana gambaran singkat latar belakang SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat, terutama dalam konteks pendidikan karakter?

Jawaban:

SD Paradisa Cendekia adalah salah satu sekolah yang mengusung nilai-nilai Islam dalam kesehariannya berdasarkan Al-Qur'an. SD Paradisa Cendekia juga mengimplementasikan kurikulum internasional. Dengan latar belakang tersebut, diharapkan SD Paradisa Cendekia akan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Quran serta memiliki keterampilan dan berwawasan dunia.

2. Bagaimana integrasi profil pada kurikulum International Baccalaureate (IB) dan kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia?

Jawaban:

Melalui perencanaan kurikulum yang matang, dengan melakukan pelatihan kepada Guru-guru yang ada di SD Paradisa Cendekia.

3. Apa saja profil dari IB Learner Profile pada Kurikulum IB? Apa saja profil dari Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka?

Jawaban:

Inquirer, Thinker, Caring, Balanced, Knowledgeable, Open Minded, Risk taker, Communicator, Reflective and Principled

4. Apa peran Kepala Sekolah dalam mendukung dan menerapkan pendidikan karakter pada kedua kurikulum ini, dan apakah ada pelatihan atau pendekatan khusus yang diterapkan?

Jawaban:

Kepala Sekolah meyakini bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan kebiasaan yang harus dibangun dan diterapkan secara simultan dan konsisten. Maka penerapan led by example menjadi suatu keharusan. Sehingga setiap pemimpin di Sekolah Paradisa Cendekia dapat menjadi role model yang baik bagi tim guru dan peserta didik.

5. Bagaimana Kepala Sekolah memfasilitasi dan mendukung keberhasilan pendidikan karakter pada kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia?

Jawaban:

Kepala Sekolah bekerja sama dengan semua tim guru untuk merumuskan pengimplementasian pendidikan karakter sesuai dengan IB Learner Profile dan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian melakukan monitoring terhadap proses

pemplementasiannya serta mengevaluasi hasil untuk menjadi ranah perbaikan dan perencanaan kedepannya.

6. Bagaimana sarana dan prasarana difasilitasi untuk membentuk karakter siswa di sekolah ini?

Jawaban:

Sarpras yang dimiliki oleh Sekolah Paradisa Cendekia memang belum selengkap sekolah-sekolah besar yang lainnya. Tetapi sarana dan prasarana dasar yang dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan karakter menjadi skala prioritas yang ada di sekolah ini. Misalnya, adanya musholla yang luas, tempat wudhu (untuk pengembangan karakter yang berbasis keagamaan), kantin, lapangan olahraga dan bermain, perpustakaan (untuk pengembangan karakter bersosialisasi dan pendidikan adab). Dengan sarpras tersebut, diharapkan peserta didik memiliki ruang untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.

7. Bagaimana Kepala Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan Peserta Didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

Nilai-nilai karakter tidak terpisah dari pembelajaran akademis sehari-hari, sehingga pengintegrasian antara kurikulum dengan pendidikan karakter adalah hal yang dilakukan selama ini. Siswa berkebutuhan khusus difasilitasi sesuai dengan kemampuan sekolah dan mendapatkan akses pendidikan yang dibutuhkan. Memiliki kesempatan bersosialisasi yang sama dengan siswa reguler lainnya, sehingga suasana aman, nyaman dan kondusif tanpa pembedaan tercermin dalam sikap pengasuhan sehari-hari antara guru ke peserta didik, serta sikap peduli dan toleransi antar peserta didik.

8. Kapan Kepala Sekolah merasa perlu untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran atau memberikan dukungan tambahan kepada Peserta Didik dengan kebutuhan khusus, dan dimana mencari sumber daya atau dukungan dalam hal ini?

Jawaban:

Setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendampingan dan fasilitas sesuai dengan kebutuhannya. Bisa dalam bentuk adanya shadow teacher untuk mendampingi kegiatan sehari-harinya di sekolah. Bisa dalam bentuk penyesuaian target akademik dalam Individual Education Program (IEP) atau dalam bentuk diferensiasi proses pembelajaran sehari-hari. Dukungan ini dilakukan dengan mengajak semua tim guru untuk terlibat dan berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

9. Mengapa Kepala Sekolah meyakini bahwa perhatian terhadap kebutuhan khusus Peserta Didik dan implementasi nilai-nilai karakter adalah elemen penting dalam

pendidikan, dan apa faktor pendukung serta tantangannya dalam mengintegrasikan kurikulum IB dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia.

Jawaban:

Sesuai dengan visi Sekolah Paradisa Cendekia yaitu mengasuh calon pemimpin bertaqwa yang bahagia dan dapat dibanggakan dunia, maka Sekolah Paradisa memiliki komitmen untuk tidak hanya sekedar mengadakan pendidikan tetapi juga pengasuhan dalam proses pembelajaran di sekolah sehari-hari. Pada proses pengasuhan ini, kepala sekolah dan guru sangat dimungkinkan untuk terlibat langsung dalam memahami kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga program-program pembelajaran yang dilakukan berdiferensiasi dalam hal proses, produk dan asistennya. Dengan menitikberatkan pada pengasuhan dan tidak hanya pada pendidikan, maka internalisasi nilai-nilai karakter akan lebih memiliki ruang untuk dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

10. Inquirers (Peneliti):

Kapan terakhir Kepala Sekolah sebagai Kepala Sekolah bertanya kepada Guru atau murid di sekolah? Apa pertanyaan Kepala Sekolah saat itu?

Jawaban:

Setiap hari kepala sekolah menyempatkan waktu untuk bersosialisasi dengan masing-masing guru, melakukan refleksi secara formal dan informal terhadap pelaksanaan tugas dari guru-guru tersebut. Pertanyaan yang sering dimunculkan adalah bagaimana hari anda hari ini ? Apakah ada tantangan yang dirasakan perlu untuk segera diselesaikan bersama ? Apa yang menjadi rencana Bapak/Ibu guru ? dll.

11. Knowledgeable (Berpengetahuan):

Kapan terakhir Kepala Sekolah memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan atau kebutuhan Guru atau murid di sekolah?

Jawaban:

Kepala Sekolah selalu berusaha menjadi seseorang yang available untuk mendiskusikan banyak hal. Tidak harus selalu memiliki jawaban atas semua tantangan dan persoalan tetapi mampu mengajak guru-guru untuk berpikir solutif serta berperan aktif dalam mengambil Tindakan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, guru akan memiliki voice, choice, ownership dalam setiap Tindakan dan keputusannya.

12. Thinkers (Pemikir):

Ketika Kepala Sekolah membuat kebijakan atau mengambil tindakan di sekolah, apa yang Kepala Sekolah pertimbangkan untuk memastikan itu adalah keputusan yang baik bagi semua pihak?

Jawaban:

Sebagai seorang pemimpin sekolah, Kepala Sekolah harus pandai dalam membaca situasi, menganalisa data data serta harus memahami kondisi yang sedang terjadi. Sehingga apapun keputusan dan kebijakan yang diambil dapat lebih tepat sasaran untuk menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi

13. Communicators (Komunikator):

Bagaimana Kepala Sekolah biasanya berkomunikasi dengan Guru, murid, dan Orang Tua di sekolah? Bisakah Anda memberikan contoh konkret bagaimana Anda menyampaikan ide atau informasi kepada mereka?

Jawaban:

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam tugas-tugas harian Kepala Sekolah. Kepala Sekolah selalu memberikan waktu untuk dapat berkomunikasi dengan semua guru, siswa dan orangtua dan mencoba melayani serta memfasilitasi kebutuhan para stake holder untuk berkomunikasi dengan Bagi seorang Kepala Sekolah. Penyampaian ide/gagasan sama penting dengan ide/gagasan itu sendiri, sehingga penyampaian yang jelas, humanis dan rasional dan kontekstual menjadi kunci untuk dapat dipahami dan dilaksanakan oleh semua stakeholder yang berkepentingan.

Bagaimana Kepala Sekolah memastikan bahwa Guru dan murid di sekolah mendengarkan dan memperhatikan ketika Kepala Sekolah memberikan arahan atau pesan?

Jawaban:

Kepala Sekolah akan memastikan bahwa yang disampaikan tersebut relate dan kontekstual dengan kebutuhan audience serta sesuai dengan situasi dan kondisi.

14. Principled (Bertanggung Jawab):

Apakah Kepala Sekolah memiliki kesepakatan atau aturan sekolah yang sudah Kepala Sekolah buat bersama dengan Guru, murid, dan Orang Tua? Sebutkan contoh kesepakatan tersebut

Jawaban:

Ada dan dituangkan dalam bentuk school policy / kebijakan sekolah.

Bagaimana Kepala Sekolah memastikan bahwa semua pihak di sekolah mengikuti hasil kesepakatan yang sudah dibuat, dan mengapa hal ini penting?

Jawaban:

Kepala Sekolah melakukan monitoring harian terhadap pelaksanaan school policy tersebut. Apabila ada beberapa hal yang tidak terpenuhi dari kesepakatan yang sudah dibuat, maka kepala sekolah akan melakukan audiensi dengan yang bersangkutan untuk mengetahui sumber/akar masalah yang terjadi dan menyepakati hal-hal apa saja yang perlu dilakukan to solve the problem.

15. Open-minded (Berpikiran Terbuka):

Bagaimana Kepala Sekolah mempromosikan keragaman dan inklusi di sekolah? Apakah Kepala Sekolah pernah menghadapi pendapat atau pandangan yang berbeda dari Guru, murid, atau Orang Tua, dan bagaimana Anda menangannya?

Jawaban:

Kepala Sekolah meyakini bahwa Sekolah Paradisa Cendekia adalah sekolah yang membawa nilai-nilai Islam yang rahmatan Lil Alamin – Rahmat / berkah bagi semuanya. Keyakinan ini jelas mendukung inklusivitas di sekolah ini. Apabila terjadi perbedaan pandangan, maka yang biasanya dilakukan adalah membuka jalur komunikasi melalui audiensi, diskusi lalu menyepakati hal-hal yang bisa dilakukan bersama yang lebih mengutamakan pada persamaan daripada perbedaan

16. Caring (Peduli):

Bagaimana Kepala Sekolah menunjukkan perhatian kepada Guru dan murid? Bisakah Kepala Sekolah memberikan contoh konkret bagaimana Kepala Sekolah membantu mereka yang mengalami kesulitan?

Jawaban:

Kepala Sekolah menunjukkan perhatian kepada guru dan murid dengan mendengarkan masalah mereka dan memberi dukungan ketika diperlukan.

Bagaimana Kepala Sekolah mempromosikan kepedulian terhadap lingkungan di sekolah?

Jawaban:

Kepala Sekolah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peserta didik tentang tanggungjawab mereka terhadap lingkungan sekolahnya dan lingkungan sekitar. Memfasilitasi peserta didik untuk memiliki beragam usulan, ide, gagasan tentang hal-hal apa saja yang akan ditunjukkan dalam upaya peduli lingkungan. Selanjutnya, kepala sekolah terlibat dalam pelaksanaan rencana-rencana yang dibuat oleh peserta didik tersebut.

17. Risk-takers (Pemberani):

Kapan Ibu sebagai Kepala Sekolah berani mengambil keputusan yang berisiko, terutama jika itu akan membawa manfaat bagi sekolah dan semua anggotanya?

Jawaban:

Sebagai seorang pemimpin dan pimpinan sekolah, Kepala Sekolah harus siap dan berani mengambil keputusan setiap saat, terutama di saat-saat krusial yang membutuhkan keputusan cepat dan tepat.

18. Balanced (Seimbang):

Bagaimana Kepala Sekolah mempromosikan gaya hidup seimbang di antara Guru, murid, dan Staf sekolah? Apa tindakan konkret yang Kepala Sekolah lakukan untuk mendukung hal ini?

Jawaban:

Well being siswa dan guru juga menjadi perhatian kepala sekolah. Kepala Sekolah memonitoring pelaksanaan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga dalam setiap proses pembelajarannya, well being mereka juga terpenuhi. Kepala sekolah juga selalu berusaha memperlakukan semua guru sebagai knowledge partner yang memiliki akses untuk berdiskusi yang sama, akses untuk didengarkan yang setara sehingga tidak ada jarak birokrasi yang berlebihan antara kepala sekolah dengan semua guru. Hal ini diyakini dapat menciptakan suasana kerja yang seimbang dan tidak under pressure yang terlalu berlebihan.

Informal bonding juga kerap dilakukan oleh kepala sekolah dengan tim guru, sebagai keseimbangan dalam bekerja sebagai profesional dan kedekatan secara personal sebagai teman.

19. Reflective (Reflektif):

Bisakah Kepala Sekolah berbagi contoh konkret refleksi yang Ibu lakukan dalam peran sebagai Kepala Sekolah? Kapan Ibu merasa bahwa refleksi tersebut telah membantu Kepala Sekolah menjadi pemimpin yang lebih baik untuk sekolah Anda?

Jawaban:

Dalam setiap akhir term (3 bulan sekali), kepala sekolah selalu mengagendakan untuk melakukan refleksi bersama dengan semua tim guru. Refleksi tersebut berdasarkan data yang didapat dari survey kepada orangtua tentang pelayanan sekolah selama 1 term. Kepala Sekolah juga membuat survey kepada guru-guru tentang pendapat mereka terhadap kualitas kepemimpinan serta manajemen sekolah

dari pimpinan sekolah. Hal ini dapat menjadi data untuk refleksi dan evaluasi bagi kepala sekolah

20. Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia:

Bagaimana Kepala Sekolah mempromosikan nilai-nilai agama dan moral di sekolah? Berikan contoh tindakan yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila ini?

Jawaban:

Kepala Sekolah memiliki waktu untuk melakukan sholat berjamaah dengan peserta didik, melakukan monitoring saat mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran mengaji, dll. Keberadaan kepala sekolah dalam beragam kegiatan ibadah peserta didik di sekolah diharapkan dapat menjadi role model serta penyemangat bagi semua peserta didik.

21. Berkebinekaan Global:

Bisakah Kepala Sekolah memberikan contoh bagaimana Anda memfasilitasi pemahaman budaya global di sekolah Anda? Apa yang Anda pelajari dari Guru, murid, atau Staf yang memiliki latar belakang budaya berbeda?

Jawaban:

Kepala sekolah mengagendakan kegiatan ragam kebudayaan untuk diselenggarakan di sekolah. Kepala Sekolah memonitoring pembelajaran harian yang memfasilitasi keragaman latar belakang dari masing-masing peserta didik.

22. Mandiri:

Bagaimana Kepala Sekolah mendorong Guru, murid, dan Staf sekolah untuk menjadi mandiri dalam tugas-tugas mereka? Apakah Anda memiliki contoh konkret?

Jawaban:

Kepala sekolah selalu mengupayakan pemberdayaan tim guru dan peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah yang dilakukan. Masing-masing individu memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk terlibat dalam suatu penugasan dan bertanggungjawab terhadap penugasan tersebut dengan sebaik-baiknya.

23. Bergotong Royong:

Kapan terakhir kali Kepala Sekolah bekerja sama dengan Guru, murid, atau Staf sekolah untuk mencapai tujuan bersama? Apa yang Kepala Sekolah lakukan untuk membantu mereka atau kelompok mereka?

Jawaban:

Setiap minggu kepala sekolah mengagendakan untuk rapat dengan tim guru membahas tentang agenda kegiatan serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Kepala sekolah akan melibatkan semua komponen untuk memastikan bahwa agenda kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan bersama

24. Bernalar Kritis:

Bagaimana Kepala Sekolah mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada Guru dan murid di sekolah? Pernah Kepala Sekolah mendorong mereka untuk berpikir kritis dan memberikan contoh konkret?

Jawaban:

Dalam kesempatan berdiskusi dengan tim guru dan peserta didik, kepala sekolah selalu berusaha untuk mendengarkan apa yang menjadi ide, gagasan serta pendapat mereka terlebih dahulu. Memancing dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk memancing critical thinking serta kreativitas dari guru dan peserta didik. Sehingga guru dan peserta didik berdaya dengan ide, gagasan serta pendapat mereka sendiri

25. Kreatif:

Bagaimana Kepala Sekolah mendukung dan mendorong kreativitas dalam pengajaran dan manajemen sekolah? dan berikan contoh tindakan kreatif yang telah Ibu lakukan dalam peran sebagai Kepala Sekolah?

Jawaban:

Sebagai salah satu sekolah IB, maka Kepala Sekolah Paradisa Cendekia sangat mendorong dan memberikan ruang kreativitas yang seluas-luasnya kepada semua guru dalam pengajaran dan manajemen kelas – dengan tetap memperhatikan kode etik yang berlaku. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga mengedepankan kreativitas sehingga peserta didik memiliki voice, choice, ownership dalam membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

**PEDOMAN WAWANCARA GURU
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
KURIKULUM INTERNATIONAL BACCALAUREATE (IB) DAN
KURIKULUM MERDEKA
DI SD PARADISA CENDEKIA, BEKASI, JAWA BARAT**

1. Apa saja profil dari IB Learner Profile pada Kurikulum IB?

Jawaban:

Inquirer, Thinker, Caring, Balanced, Knowledgeable, Open Minded, Risk taker, Communicator, Reflective and Principled

2. Apa saja profil dari Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka?

Jawaban:

Berakhlak mulia, kebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia?

Jawaban:

Dilakukan secara implisit dan eksplisit, maksudnya bisa dikaitkan dalam pembelajaran atau dalam aktivitas sehari-hari. Kalau dalam pembelajaran, dimasukkan ke lesson overview, saat anak belajar tema tertentu, apa saja profil yang disasar baik dari IB maupun kurmer. Kalau dalam kegiatan sehari-hari, anak diminta untuk mengisi jurnal setiap hari untuk menyebutkan profil yang sudah mereka lakukan.

4. Strategi integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik?

Jawaban:

Dilihat dari aktivitas pembelajaran yang terperinci dalam weekly planner nya untuk menuju sumatif assessment yang direncanakan, dari situ akan kelihatan, kira-kira manakah profil yang sesuai dengan tema/ pembelajaran tersebut.

5. Bagaimana memfasilitasi kebutuhan peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dalam pengembangan karakter?

Jawaban:

Menanyakan dulu, apakah mereka paham yang dimaksud dengan karakter yang kurang itu, lalu mendiskusikannya, kira-kira aktivitas apa saja yang mencerminkan profil itu dalam kegiatan anak tersebut sehari-hari. Setelah itu membuat goal/ tantangan bersama dia untuk mencapai profil tersebut.

6. Bagaimana guru memberikan umpan balik yang tepat terhadap perkembangan karakter siswa?

Jawaban:

Memberikan pujian terhadap ketercapaian anak terhadap profil tersebut, lalu memberikan mereka arahan atau masukan untuk mengembangkan karakternya.

7. Apa faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter?

Jawaban:

Lingkungan, sering melakukan refleksi, serta mendiskusikan karakter-karakter tersebut dalam pembelajaran sehari-hari.

8. Apa tantangan utama dalam pengembangan pendidikan karakter di SD Paradisa Cendekia?

Jawaban:

Alokasi waktu yang terbatas, sehingga membuat diskusi dan refleksi tentang cerminan karakter-karakter ini kurang dalam dan beragam.

9. Bagaimana melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter?

Jawaban:

Melibatkan orang tua dengan kegiatan jurnal yang dilakukan siswa setiap hari.

10. Apa dampak jangka panjang pendidikan karakter terhadap kehidupan siswa di sekolah ini?

Jawaban:

Membentuk karakter anak untuk bisa menghadapi zamannya.

Inquirers (Peneliti):

11. Kapan terakhir Anda memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya? Apa pertanyaan mereka saat itu?

Jawaban:

Sering, dalam setiap pembelajaran. terakhir tentang written assessment, dimana sekolah memiliki latihan tes tulis kepada siswa, dan mereka bertanya “kenapa harus ada tes tulis, untuk apa?”

Knowledgeable (Berpengetahuan):

12. Kapan Anda terakhir kali merespons pertanyaan murid dengan benar dan memberikan informasi yang tepat?

Jawaban:

selasa, 12 sept

Thinkers (Pemikir):

13. Ketika Anda membuat keputusan atau tindakan di kelas, apa yang Anda pertimbangkan untuk memastikan itu adalah keputusan yang baik untuk murid?

Jawaban:

Melihat dari berbagai sisi, mengukur baik dan buruknya, lalu memilih mana yang paling sedikit resikonya dan banyak manfaatnya, kemudian

menerapkan keputusan tersebut sambil meninjau efeknya, apakah memungkinkan untuk mengganti keputusan/ tindakan atau melanjutkannya.

Communicators (Komunikator):

14. Bagaimana Anda biasanya berkomunikasi dengan murid Anda? Bisakah Anda memberikan contoh konkret bagaimana Anda menyampaikan ide atau informasi kepada murid-murid Anda?

Jawaban:

Berkomunikasinya dengan memberikan contoh, memperagakan yang dimaksud, agar mendapatkan empati mereka, selain itu juga mendengarkan pendapat mereka, sehingga komunikasi berjalan 2 arah.

15. Bagaimana Anda memastikan bahwa murid Anda mendengarkan dan memperhatikan ketika Anda menjelaskan pelajaran?

Jawaban:

Dengan bertanya dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkomunikasikan apa yang mereka dengar dan rasakan.

Principled (Bertanggung Jawab):

16. Bisakah Anda berbagi contoh kesepakatan kelas yang Anda buat bersama murid-murid Anda? Bagaimana Anda memastikan bahwa kesepakatan tersebut diikuti dan mengapa itu penting?

Jawaban:

Kesepakatan kelas saya: Saling menghormati, menggunakan volume suara yang sesuai, mengangkat tangan ketika ingin berbicara, menjaga kelas tetap rapi dan bersih, selalu menggunakan kalimat positif.

Sering mengulang-ulangnya lagi jika ada anak yang belum bisa mengikuti kesepakatan kelas dengan berdiskusi tentang apa yang terjadi jika kesepakatan itu tidak dilakukan dengan baik. Selain itu saya juga membuat konsekuensi di setiap kesepakatan itu, dan berusaha secara konsisten menerapkan konsekuensi tersebut. walau masih sering marah aja sih daripada menerapkan konsekuensi.

Open-minded (Berpikiran Terbuka):

17. Bagaimana Anda memperlakukan siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda? Apa yang Anda lakukan untuk menciptakan lingkungan inklusif bagi semua murid Anda?

Jawaban:

Tidak apa-apa jika memiliki budaya yang berbeda, yang terpenting saling menghormati dan menghargai aja.

Caring (Peduli):

18. Bagaimana Anda menunjukkan perhatian dan dukungan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar? Bisakah Anda memberikan contoh konkret?

Jawaban:

Memberikan waktu lebih kepada mereka agar ada diskusi atau pembelajaran dengan kelompok kecil atau bahkan one on one

19. Bagaimana Anda mengajarkan nilai-nilai empati dan kepedulian kepada murid-murid Anda?

Jawaban:

Memberikan anak waktu jika mereka butuh waktu untuk melakukan sesuatu. Misalnya anak ini sedang dalam kondisi marah, maka saya memberikan dia waktu untuk menenangkan diri dulu baru setelah itu bisa mengikuti pembelajaran. Berusaha empathy terhadap persoalan yang terjadi diantara murid. Saling menjaga satu sama lain, jaga kebersihan kelas, jaga ketertiban kelas, memberlakukan piket murid.

Risk-takers (Pemberani):

20. Kapan Anda berani mencoba pendekatan atau metode pengajaran baru dalam kelas? Apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut?

Jawaban:

Ini hal baru, saya menjadi guru kelas. Sebelumnya saya guru subjek agama islam. Yang saya pelajari adalah bagaimana menjadi wali kelas 18 anak, dengan drama yang berbeda-beda setiap hari. Berusaha memahami kebutuhan setiap muridnya, mengenal karakter mereka.

Balanced (Seimbang):

21. Bagaimana Anda mengajarkan gaya hidup seimbang kepada murid-murid Anda di sekolah?

Jawaban:

Mengingatkan mereka untuk bergerak (bermain yang menggunakan gerakan) dan makan dengan baik, mengingatkan mereka untuk ibadah juga.

Reflective (Reflektif):

22. Bisakah Anda berbagi contoh konkret refleksi yang Anda lakukan dalam pekerjaan Anda sebagai guru?

Jawaban:

Membuat pertanyaan seperti ini: Efektifkah metode/ cara yang saya gunakan hari ini? Berapa persen anak-anak yang paham dengan pelajaran hari ini? Kenapa banyak drama di kelas, pemahaman apa yang harus di eksplor lebih jauh?

23. Kapan Anda merasa bahwa refleksi Anda telah membantu Anda menjadi guru yang lebih baik?

Jawaban:

Setiap menemui tantangan, itu biasanya lebih cepat dalam melakukan refleksi dan memperbaiki di kedepannya.

Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia:

24. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam pengajaran Anda? Bisakah Anda memberikan contoh tindakan yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila ini?

Jawaban:

Mengingatkan mereka tentang adab terhadap guru, orang lain dalam keseharian mereka. Pentingnya bertanggung jawab dan berperilaku jujur dalam setiap keadaan. Yang belakangan terjadi ini adalah tentang seringnya konflik yang terjadi pada mereka. Sehingga harus diulang-ulang tentang adab ke teman.

Berkebinekaan Global:

25. Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana Anda mengajar tentang keberagaman budaya global kepada murid-murid Anda? Bagaimana Anda mempromosikan toleransi dan pemahaman antarbudaya di kelas?

Jawaban:

Kebetulan pas nih ada transtheme tentang keragaman budaya, jadi cocok banget untuk eksplorasi lebih jauh tentang keunikan budaya orang lain dan cara menyikapinya dengan memberikan pendapat mereka tentang budaya orang lain tersebut.

Mandiri:

26. Bagaimana Anda mendorong murid-murid Anda untuk menjadi mandiri dalam belajar dan hidup sehari-hari? Apakah Anda memiliki contoh konkret?

Jawaban:

Mengajarkan mereka tentang tanggung jawab serta mempercayakan mereka untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, jadi saya hanya memberikan inspirasi atau pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan solusi yang harus mereka ambil. Pernah saat ada seorang murid yang lupa membawa tugasnya, sementara hari tersebut adalah saat untuk menyelesaikan tugas, maka yang saya lakukan adalah memberikan pertanyaan “apa kira-kira yang bisa dilakukan kalau tugasnya tidak dibawa?” lalu dia mencari solusinya sendiri.

Bergotong Royong:

27. Kapan terakhir kali Anda bekerja sama dengan sesama guru atau kolaborasi dengan murid dan bagaimana ini membantu mencapai tujuan pembelajaran?

Jawaban:

Bulan agustus, disaat diskusi untuk transtheme ke dua

Bernalar Kritis:

28. Bagaimana Anda mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada murid-murid Anda?

Jawaban:

Apakah Anda pernah merespon pertanyaan murid dengan mendukung keterampilan berpikir kritis mereka? Membiasakan mereka untuk menggunakan beberapa strategi berpikir kritis yaitu wonder wall, six thinking hat, KWL. Namun yang sekarang baru sampai wonder wall dan KWL saja.

Kreatif:

29. Bagaimana Anda mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran di kelas Anda?

Jawaban:

Bisakah Anda memberikan contoh konkret tindakan kreatif yang telah Anda lakukan dalam pengajaran? Memberikan mereka jeda untuk energising themselves dengan bermain ice breaking atau mario run dari yutub. Menggunakan activity based learning juga karena tipe muridku yang bodily kinesthetic.

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
KURIKULUM INTERNATIONAL BACCALAUREATE (IB) DAN
KURIKULUM MERDEKA
DI SD PARADISA CENDEKIA, BEKASI, JAWA BARAT**

Inquirers (Peneliti):

1. Kapan terakhir kali kamu bertanya pada guru kamu? Apa yang kamu tanyakan?

Jawaban:

Ketika Belajar sains tentang five sense. Pertanyaan yang saya tanyakan pada guru saya Miss Winda adalah Apakah saya bisa memakai canva untuk mengerjakan tugas mengenai 5 sense. Pertanyaanku adalah Apakah kita boleh membaca Ketika presentasi

Knowledgeable (Berpengetahuan):

2. Kapan kamu merasa kamu telah menjawab pertanyaan guru kamu dengan benar?

Pas PAI (Pendidikan agama Islam) pas nabi musa dn jawabnya benar

Thinkers (Pemikir):

3. Ketika kamu melakukan sesuatu, apa yang kamu pikirkan sebelum melakukannya?

Jawaban:

Ketika membuat poster aku berpikir dulu siapa saja yang akan membantu aku karena ini adalah tugas kelompok

Communicators (Komunikator):

4. Pernahkah kamu bercerita atau berbagi informasi dengan teman atau guru kamu?

Jawaban:

Pernah, pada waktu hari kamis minggu besok week 1 aku bercerita tentang kulit *how the skin word* dan bercerita tentang pergi kejojja

5. Ketika guru kamu sedang menjelaskan sesuatu, apakah kamu mendengarkan dan memperhatikan dengan baik? Bagaimana rasanya?

Jawaban:

Pernah, bagaimana cara mengerjakan matematika, saya senang mendengarkan pelajaran dengan baik karena dapat memudahkan saya dalam menjawab soal pelajaran.

Principled (Bertanggung Jawab):

6. Apa kesepakatan atau aturan yang kamu dan teman-teman kamu buat di kelas? Bisa sebutkan 3 aturan yang kamu ingat?

Jawaban:

Tidak boleh briik ketika guru sedang menjelaskan, penting diterapkan agar kelas damai, tidak berlari didalam gedung, berbicara yang sopan, tidak boleh menggunakan suara tinggi

7. Mengapa kamu pikir penting untuk mengikuti aturan yang telah kamu buat bersama?

Jawaban:

Untuk mengurangi konflik antar student yang satu dengan yang lain, dan mengurangi kejadian, karena kalau brisik akan mengganggu teman kita.

Open-minded (Berpikiran Terbuka):

8. Siapa saja lima temanmu di kelas? Bisa kamu sebutkan namanya?

Jawaban:

khalif,zaki dan rafasya

9. Pernahkah kamu mendengarkan pendapat teman yang berbeda dengan kamu?

Jawaban:

Pernah, ketika visual art,disuruh presentasi yang satu milih senjata yang satu milih wayang kulit

Caring (Peduli):

10. Bagaimana kamu menunjukkan perhatian kepada teman kamu? Apakah kamu pernah membantu teman yang sedang kesulitan? Ceritakan salah satu pengalamanmu.

Jawaban:

Pernah waktu matematika, ketika teman saya bertanya mengenai soal yang tidak dia tau, dan saya juga membntu ketika temen saya terjatuh

Risk-takers (Pemberani):

11. Kapan kamu merasa berani untuk menjawab pertanyaan guru kamu?

Jawaban:

Pada waktu matematika class

Balanced (Seimbang):

12. Apa yang kamu lakukan agar bisa menjalani hidup yang seimbang di sekolah?

Jawaban:

seimbang dalam bermian, dan beribahdah contohnya seperti, ketika aku sedang capek, aku tidak bermain bola dan ketika akan sholat langsung ke atas dan aku bersiap berwudhu terlebih dahulu.

Reflective (Reflektif):

13. Bisakah kamu berikan contoh ketika kamu merenungkan tentang tindakanmu dan ingin menjadi lebih baik?

Jawaban:

Pernah, ketika matematika tinggal aku gabungin tapi aku lupa seharusnya aku harus lebih fokus lagi sehingga tidak terjadi hal seperti ini.

Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia:

14. Bisa kamu sebutkan tiga contoh tindakan baik yang kamu lakukan sesuai dengan Pancasila?

Jawaban:

Membaca Al-Qur'an Sholat, dan berdoa sebelum belajar

Berkebinekaan Global:

15. Pernahkah kamu belajar tentang budaya atau cara hidup yang berbeda dari teman yang berasal dari daerah atau negara lain?

Jawaban:

Sudah, belajar mengenai culture dai bergaia daerah seperti jawa tengah, palembang membawa empek-empek dll

Mandiri:

16. Bisa kamu ceritakan satu contoh ketika kamu melakukan sesuatu dengan mandiri di sekolah?

Jawaban:

Mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu oleh teman

Bergotong Royong:

17. Bisa kamu ceritakan satu contoh ketika kamu bekerja sama dengan teman-temanmu dan apa yang kamu lakukan untuk membantu mereka?

Jawaban:

Membantu untuk merapihkan meja bersama zaki dan rafa, membantu guru bersama dengan teman teman yang lainnya.

Bernalar Kritis:

18. Pernahkah kamu menjawab pertanyaan guru kamu dengan benar? Ceritakan salah satu contohnya.

Jawaban:

Waktu matematika, aku menjawab dengan benar

Kreatif:

19. Bisa kamu ceritakan satu contoh tindakan kreatif yang pernah kamu lakukan di sekolah?

Jawaban:

Membuat salah satu item dari culture aku, jawa tengah dan palembang, aku bikin yang jawa tengah, aku bikin wayang kulit, bahan bahannya dari pensil kertas dan kardus.

**PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
KURIKULUM INTERNATIONAL BACCALAUREATE (IB) DAN
KURIKULUM MERDEKA
DI SD PARADISA CENDEKIA, BEKASI, JAWA BARAT**

1. Bagaimana Ayah/Bunda melihat keterkaitan antara pendidikan karakter pada kurikulum International Baccalaureate (IB) serta Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia?

Jawaban:

Kurikulum IB dan kurikulum merdeka sangat cocok untuk keadaan saat ini, saling melengkapi, kedua kurikulum ini akan menjadikan anak-anak yang unggul, memiliki kompetensi global, berkarakter dan berbudi pekerti luhur sesuai nilai-nilai agama dan Pancasila.

2. Apakah Ayah/Bunda melihat perubahan atau perkembangan positif dalam sikap atau perilaku anak sejak program ini diterapkan?

Jawaban:

Ananda tumbuh menjadi anak yang percaya diri, aktif dan kreatif.

3. Apa tindakan konkret yang Ayah/Bunda lakukan di rumah untuk melengkapi pendidikan karakter yang diterima anak di sekolah?

Jawaban:

Membantu menjawab rasa ingin tahunya, dan membentuk iman dan takwanya serta berusaha memberikan dukungan dan semangat kepada ananda agar tumbuh percaya diri, bisa mengatur waktu dan berani mengambil keputusan.

4. Bagaimana Ayah/Bunda melihat peran orang tua dalam membentuk karakter anak, terutama dengan adanya dukungan program pendidikan karakter di sekolah berupa implementasi profil pembelajar IB (IB Learner Profile) dan profil pelajar Pancasila?

Jawaban:

Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak karena orang tua lah yang memiliki interaksi lebih banyak dengan anak dan anak akan melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Program IB learner profile dan profil pelajar Pancasila sangat membantu orang tua dalam membentuk dan memperkuat karakter anak.

5. Apa yang anda rasakan tentang dukungan yang diberikan sekolah kepada anak Anda dalam implementasi profil pembelajar IB (IB Learner Profile) dan profil pelajar Pancasila?

Jawaban:

Program IB Learner Profile dan profil pelajar Pancasila sangat membantu orang tua dalam membentuk karakter anak, anak lebih ceria, bisa memah dan peduli terhadap orang lain

6. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile INQUIRERS

Jawaban:

Ananda memiliki rasa ingin tau yang tinggi, banyak bertanya dan mencari informasi

7. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile OPEN-MINDED

Jawaban:

Menerima dan menghargai perbedaan yang ia temukan di sekitarnya

8. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile KNOWLEDGEABLE

Jawaban:

Berpengetahuan luas karena Ketika mengerjakan tugas ananda mencari informasi dari berbagai sumber

9. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile CARING

Jawaban:

Sangat peduli dan orang-orang disekitarnya ,salah satu contohnya baru-baru ini saat temannya terjatuh dari tangga dan terkilir langsung dengan cepat mencari bantuan dengan memanggil wali kelasnya.

10. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile THINKER

Jawaban:

Berpikir kritis contohnya saat ananda lupa membawa bahan untuk tugas rumahnya, ananda tidak menyerah, berpikir bahan apa yang ada disekitarnya yang bisa gunakan dan alhamdulillah ananda berhasil menemukan dan menyelesaikannya tugas rumahnya.

11. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile RISK-TAKER

Jawaban:

Berani tampil walaupun saat itu merasa kurang persiapan yang matang.

12. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile COMMUNICATOR

Jawaban:

Berani menyampaikan ide yang di miliki saat akan mengerjakan tugas kelompok

13. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile BALANCE

Jawaban:

Seimbang beribadah, sekolah, bermain dan istirahatnya.

14. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile PRINCIPLED

Jawaban:

Menepati janji

15. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai IB Learner Profile REFLECTIVE

Jawaban:

Ketika merasa masih kurang dalam satu mata pelajaran mau mengulas kembali agar mendapat hasil lebih baik.

16. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai Profil Pelajar Pancasila BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN BERAKHLAK MULIA

Jawaban:

Beribadah dengan baik, bertutur kata dan bersikap yang baik, menghargai alam dengan membuang sampah pada tempatnya.

17. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai Profil Pelajar Pancasila BERKEBHINEKAAN GLOBAL.

Jawaban:

Karena lahir dari ayah dan ibu yang berbeda asal daerah, ananda lebih menghargai perbedaan dan memiliki pengetahuan tentang Indonesia yang memiliki banyak suku, bahasa serta adat istiadat yang berbeda-beda.

18. Sebutkan satu contoh aksi nyata (action) dari ananda Ayah/Bunda sesuai Profil Pelajar Pancasila BERGOTONG ROYONG

Jawaban:

Bekerjasama mendekor kelas saat acara culture day disekolah bersama guru, teman-teman serta orang tua.

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI GURU**Observasi Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Kurikulum International Baccalaureate (IB) dan Kurikulum Merdeka**

Hari/Tanggal : Senin, 11 September 2023

Nama Sekolah : SD Paradisa Cendekia Bekasi

Nama Guru : Mr. Dedy

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Guru menjelaskan konsep dan tujuan dari profil pembelajar IB dan profil pelajar Pancasila kepada siswa	v	
2	Guru mengaitkan nilai-nilai karakter yang diusung dalam profil pembelajar IB dan profil pelajar Pancasila dengan materi pelajaran dalam kurikulum	v	
3	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pembelajar IB dan profil pelajar Pancasila	v	
4	Guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi perkembangan karakter siswa sesuai dengan profil pembelajar dan profil pelajar	v	
5	Guru mendorong siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif yang mencerminkan karakteristik yang diinginkan dalam profil pembelajar IB dan profil pelajar Pancasila	v	

6	Guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan karakter siswa sesuai dengan profil pembelajar IB dan profil pelajar Pancasila	v	
7	Guru memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang mendorong tanggung jawab sosial dan kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif sesuai dengan profil pembelajar dan profil pelajar	v	
8	Guru memasukkan penilaian karakter dalam proses evaluasi siswa, selain penilaian akademik, sesuai dengan profil pembelajar dan profil pelajar	v	
9	Guru menilai dampak implementasi profil pembelajar IB dan profil pelajar Pancasila terhadap perkembangan karakter siswa, baik secara individu maupun sebagai kelompok	v	
10	Guru melibatkan Orang Tua dalam mendukung dan memahami implementasi karakteristik profil pembelajar IB dan profil pelajar Pancasila di rumah	v	

PEDOMAN OBSERVASI SISWA

Observasi Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Kurikulum International

Baccalaureate (IB) dan Kurikulum Merdeka

Hari/Tanggal : Senin, 11 September 2023

Nama Siswa : Almira

Kelas : IV

Petunjuk pengisian :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Siswa menunjukkan rasa ingin tahu (Inquirers).	v	
2	Siswa memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam (Knowledgeable).	v	
3	Siswa mampu berpikir kritis dan analitis (Thinkers).	v	
4	Siswa dapat berkomunikasi secara efektif (Communicators).	v	
5	Siswa berperilaku sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang kokoh (Principled).	v	
6	Siswa memiliki pemikiran terbuka dan toleran (Open-minded).	v	
7	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan (Caring).	v	
8	Siswa berani mengambil risiko dan tantangan (Risk-takers).	v	

9	Siswa menjaga keseimbangan dalam aktivitas dan tugas (Balanced).	v	
10	Siswa mampu merenung dan reflektif terhadap pembelajaran dan pengalaman (Reflective).	v	
11	Siswa menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari.	v	
12	Siswa menghargai keanekaragaman budaya global.	v	
13	Siswa mampu bekerja mandiri dalam pembelajaran.	v	
14	Siswa berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.	v	
15	Siswa mampu berpikir kritis dalam menilai informasi.	v	
16	Siswa menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas.	v	

Lampiran 3: Dokumentasi

	
<p>Inquirers - Bernalar kritis</p>	<p>Balanced - Mandiri</p>
	
<p>Communicator - Berkebinekaan Global</p>	<p>Principled - Beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.</p>
	
<p>Caring - Bergotong royong</p>	<p>Risk taker - Kreatif</p>



P5- Kebhinekaan Global



Thinker - Mandiri



Principled - Berakhlak Mulia



Wawancara dengan Pakar Pendidikan



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan Peserta Didik

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
 Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
 Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor	: 293/B.04.02/2023	29 Muharram	1445 H
Lampiran	: -	16 Agustus	2023 M
Perihal	: Ijin Penelitian		

Yang terhormat,
Kepala SD Paradisa Cendekia
 Jln. Pulo No,99 Bekasi.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada bapak/ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a	: Yanita Rizki Rinetti
NIM	: 2109087148
Program Studi	: Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan	: Strata Dua (S2)
Semester	: Genap
Tahun Akademik	: 2022/2023

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:

"Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Internasional Baccalaureate (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia Bekasi Jawa Barat".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufig wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



a.n. Direktur
 Kabrodi Pendas,

Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
 Direktur (Sebagai laporan)

Lampiran 5: Surat Izin Wawancara



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor	: 127/B.04.02/2023	17 Rabi'ul Akhir 1445 H
Lampiran	: ---	1 November 2023 M
Perihal	: Permohonan Izin Wawancara	

Yang terhormat,
Ketua. Sekolah Tinggi (PHBK)
Ibu. Ratna Megawangi

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Semoga Ibu senantiasa dalam lindungan Allah swt. serta selalu sukses dalam menjalankan tugas dan aktivitas sehari-hari, Aamiin.

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA menyampaikan permohonan kepada Ibu kiranya berkenan memberi izin wawancara kepada mahasiswa kami :

NIM	NAMA	PROGRAM STUDI
2109087148	Yanita Rizki Rinetti	Pendidikan Dasar

yang bersangkutan bermaksud untuk melakukan wawancara terkait dengan materi penulisan dan penyusunan tesis dengan judul :
"Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Internasional Baccalaureate (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia Bekasi Jawa Barat".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Kaprodi Pendas,
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
1. Direktur (Sebagai laporan)
2. Divisi Litbang (IHF)

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Meneliti



SURAT KETERANGAN
NOMOR: 055/SD-SPC/S.Ket/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDS Paradisa Cendekia, Kecamatan Jatisampurna, Kelurahan Jatikarya, Kota Bekasi, menerangkan bahwa:

Nama : Yoanita Rizki Rinetti
 NIM : 2109087148
 Program Studi : Pendidikan Dasar
 Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
 Perguruan Tinggi : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
 Semester : Genap
 Tahun Akademik : 2023/2024

Telah melakukan penelitian di SDS Paradisa Cendekia, Kecamatan Jatisampurna, Kelurahan Jatikarya, Kota Bekasi dalam rangka menyusun Tesis dengan judul: **“Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum International Baccalaureate (IB) dan Kurikulum Merdeka di SD Paradisa Cendekia, Bekasi, Jawa Barat”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 22 November 2023
 Kepala SDS Paradisa Cendekia



Ramadhani Febri, S.Psi., M.Pd.
 NIP.-

YAYASAN PENDIDIKAN MURAH HATI

Jalan Pulo No. 99, Kelurahan Jatikarya, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi – 17435, Indonesia
 Telp. +62 21 28671700, www.spc.or.id | www.ypmh.or.id

Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yoanita Rizki Rinetti, lahir di Jakarta 28 Januari 1986. Pendidikan Dasar diselesaikan di SD Negeri 08 Petang Kota Jakarta pada tahun 1997, kemudian Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTPN) Negeri 45 Unggulan pada tahun 2000 di kota Jakarta, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Farmasi (SMF) BPK Penabur selesai pada tahun 2003.

Sarjana Hukum di Universitas Indonusa Esa Unggul (S1) Jakarta lulus tahun 2009, pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan pada Sekolah Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta pada Program Studi Pendidikan Dasar (Pendas).

Karir sebagai Guru mulai tahun 2011 di sekolah Global Mandiri Cibubur Jawa Barat. Pada tahun 2016 sampai 2018 mengajar di lembaga kursus English First Cibubur. Kemudian melanjutkan mengajar di SD Paradisa Cendekia mulai tahun 2018. Penulis saat ini sebagai Guru kelas 1 dan wakil Kepala Sekolah di SD Paradisa Cendekia, Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak SD Paradisa Cendekia, Sertifikasi *IB PYP In-School Workshop Category 1 Making the PYP happen: Implementing Agency*. Sertifikasi *IB PYP In-School Workshop Category 2 Teaching and Learning*.

Menikah dengan H. Dwi Mazanova, SKM. M.Kes, dikaruniai satu orang Putra yaitu Muhammad Saktivalent Yovanka (10 tahun)

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE*
INTERAKTIF DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP
INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

TESIS

Diajukan untuk melengkapi dan memenuhi
persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan



**ENTIN FITRIANI
2109087131**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2023**

ABSTRAK

Entin Fitriani. 2023. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine Interaktif* dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar. Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Pembimbing (I) Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M. Hum. (II) Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Kata Kunci. Bahan Ajar. *E-Magazine* Interaktif. Model Pembelajaran. *Group Investigation*. Minat Baca.

Salah satu inovasi bahan ajar berbasis teknologi yang dapat diterapkan pada siswa generasi Alpha saat ini adalah *e-Magazine* Interaktif. Siswa dapat memanfaatkan bahan ajar sebagai bantuan untuk memahami esensi bacaan dengan tampilan yang lebih menarik dan mudah digunakan. Dengan model pembelajaran *Group Investigation* siswa terlibat secara langsung untuk mengisi template yang tersedia pada bahan ajar melalui proses investigasi dan kegiatan yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation*, mengetahui kelayakan dan efektivitasnya terhadap minat baca siswa kelas V SDN Lagoa 01.

Penelitian ini secara garis besar akan mendeskripsikan pengembangan yang mengacu pada 5 tahapan pengembangan ADDIE yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pengujian produk terdiri atas uji alfa dan uji beta untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas produk. Uji alfa produk melibatkan 1 ahli bahan ajar dan 2 ahli materi. Uji beta produk dalam skala kecil melibatkan 20 siswa kelas V dan uji lapangan melibatkan 40 siswa kelas V. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan angket. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif. Hasil pengujian produk pada uji alfa menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan masuk pada kategori “Sangat Layak” yang diberi rerata skor 3,32 oleh ahli bahan ajar dan 3,80 oleh ahli materi. Hasil uji beta menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan masuk pada kategori “Sangat Layak” dengan rerata skor 3,28 pada skala kecil dan 3,48 pada uji lapangan. Bahan ajar yang dikembangkan juga menunjukkan kategori “Sangat Efektif” meningkatkan minat baca siswa dengan rerata skor 3,45.

ABSTRACT

Entin Fitriani. 2023. *Development of Interactive e-Magazine-Based Teaching Materials with the Group Investigation Learning Model to Increase Reading Interest of Fifth-Grade Elementary School Students.* Thesis. Elementary Education Program. Muhammadiyah University Postgraduate School Prof. DR. HAMKA. Supervisor (I) Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M. Hum. (II) Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Keywords. *Teaching materials. Interactive E-Magazine. Learning model. Group Investigation. Reading Interest.*

One of the technology-based teaching material innovations that can be applied to the current Alpha generation students is the Interactive e-Magazine. Students can use teaching materials as an aid to understanding the essence of reading with a more attractive and user-friendly interface. Through the Group Investigation learning model, students are directly involved in filling out the templates provided in the teaching materials through an investigation processes and enjoyable activities, so that learning becomes more meaningful. The main objective of this research is to describe the development of interactive e-Magazine-based teaching materials with the Group Investigation learning model, to determine its feasibility and effectiveness on the reading interests of fifth-grade students at SDN Lagoa 01.

This research will broadly describe the development which refers to the 5 stages of the ADDIE development model: analysis, design, development, implementation and evaluation. Product testing consists of alpha and beta tests to determine the feasibility and effectiveness of the product. The alpha product test involves 1 teaching materials expert and 2 material experts. The beta product test on a small scale involves 20 fifth-grade students and the field test involves 40 fifth-grade students. Data is collected through interviews, observations, and questionnaires, and analyzed using qualitative descriptive.

The result of this development research is an interactive e-Magazine-based teaching materials. The product testing results in the alpha test showed that the teaching materials developed were included in the "Very Appropriate" category, which was given an average score of 3.32 by the teaching materials expert and 3.80 by the material experts. The beta test results showed that the teaching materials developed were in the "Very Appropriate" category with an average score of 3.28 on the small-scale test and 3.48 on the field test. The developed teaching materials are also show the "Very Effective" category in increasing students' reading interest, with an average score of 3.45.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN


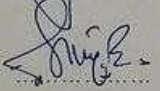
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE* INTERAKTIF
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

TESIS

Oleh:

ENTIN FITRIANI
NIM. 2109087131

Disetujui untuk disidangkan

Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M. Hum. Pembimbing 1		09/10/2023
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. Pembimbing 2		09/10/2023

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.



Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE* INTERAKTIF
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

TESIS

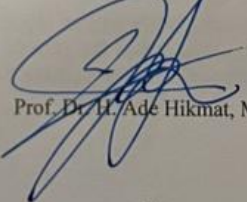
Oleh:

ENTIN FITRIANI
NIM. 2109087131

Dipertahankan di depan Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada tanggal 29 November 2023

Komisi Penguji Tesis	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. Ketua Penguji		5/12/23
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. Sekretaris Penguji		4/12/23
Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M. Hum. Anggota Penguji. Pembimbing 1		1/12/23
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd. Anggota Penguji. Pembimbing 2		5/12/23
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. Anggota Penguji 1		30/11/23
Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd. Anggota Penguji 2		30/11/23

Mengesahkan
Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.


Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufiq, hidayah, dan inayahNya, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir, Aamiin.

Penelitian ini tentang “**Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar**”. Penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Seiring dengan penulisan Tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum., Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd., Direktur Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
3. Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum., Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam membantu penulis menyusun *novelty* sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
4. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd., Pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang telah banyak memberikan

bimbingan dan pengarahan berupa pemikiran, saran, dan komentar yang sangat konstruktif dan detail sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

5. Kedua orang tua, suami, dan anak-anakku yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, support dan semangat yang tak pernah putus dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Kepala sekolah, rekan guru, karyawan, dan siswa SDN Lagoa 01 yang turut mendukung kelancaran proses ini.
7. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan.

Teriring doa yang tulus, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Jakarta, November 2023

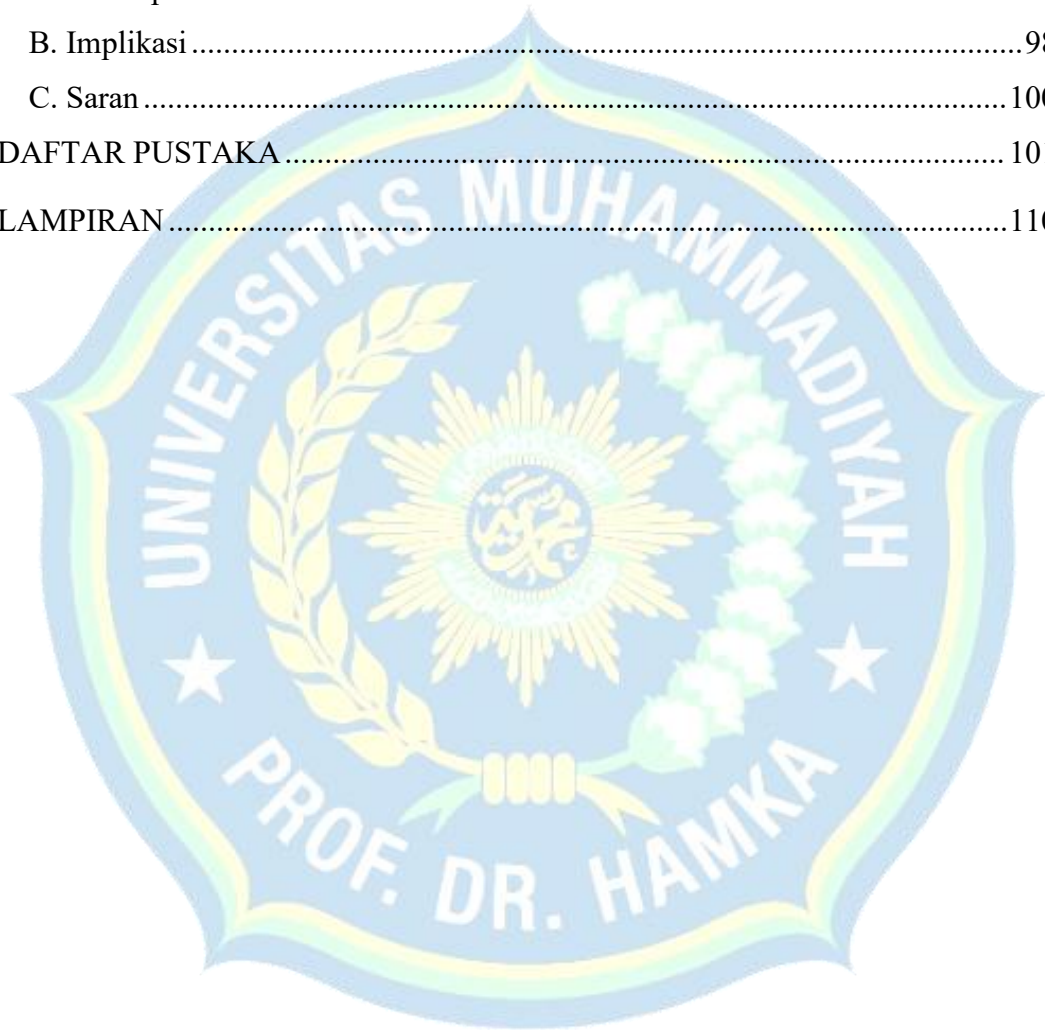
Entin Fitriani

NIM. 2109087131

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Hasil Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Metode Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	39
D. Teknik dan Instrumen Penelitian	39
E. Teknik Pengolahan Data	44
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	44
G. Analisis Data	45

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Latar Penelitian	50
B. Temuan Penelitian	52
C. Pembahasan Temuan	92
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Implikasi	98
C. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	110



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komparasi Hasil Penelitian yang Relevan	31
Tabel 2 Gantt Chart Aktivitas Penelitian	34
Tabel 3 Kisi-Kisi Angket Analisis Minat Baca Siswa	41
Tabel 4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penilaian Ahli Bahan Ajar	43
Tabel 5 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penilaian Ahli Materi	43
Tabel 6 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penilaian Pengguna Produk	43
Tabel 7 Skala Penilaian Instrumen Angket Uji Kelayakan	46
Tabel 8 Klasifikasi Rerata Skor Kelayakan	47
Tabel 9 Skala Penilaian Instrumen Angket Uji Efektivitas	48
Tabel 10 Klasifikasi Rerata Skor Efektivitas	48
Tabel 11 Hasil Penilaian Ahli Bahan Ajar Berbasis <i>e-Magazine</i> Interaktif	75
Tabel 12 Hasil Penilaian Ahli Materi	81
Tabel 13 Hasil Rekapitulasi Uji Alpha	84
Tabel 14 Hasil Penilaian Responden Uji Coba Skala Kecil	86
Tabel 15 Hasil Penilaian Responden Uji Coba Skala Besar/Lapangan	88
Tabel 16 Hasil Rekapitulasi Uji Efektivitas	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Diagram Alur Kerangka Berpikir	32
Gambar 2: Tahapan pada Model ADDIE	35
Gambar 3: Platform Canva	57
Gambar 4: Platform Flipbook/Heyzine	57
Gambar 5: Platform Padlet	57
Gambar 6: Platform Quizizz untuk Kuis Interaktif	59
Gambar 7: Halaman Cover/Sampul Depan	65
Gambar 8: Halaman Preface/Salam Redaksi	65
Gambar 9: Halaman Tujuan Pembelajaran	66
Gambar 10: Halaman Daftar Isi	66
Gambar 11: Halaman Learning Zone/Materi	66
Gambar 12: Halaman Learning Zone/Game	67
Gambar 13: Halaman Learning Zone/LKPD	67
Gambar 14: Halaman Learning Zone/Video	67
Gambar 15: Halaman Learning Zone/Gambar	67
Gambar 16: Halaman Kuis/Sampul Belakang	68
Gambar 17: Validasi oleh Ahli Bahan Ajar Berbasis IT	74
Gambar 18: Validasi oleh Ahli Materi Ke-1	80
Gambar 19: Validasi oleh Ahli Materi Ke-2	80
Gambar 20: Revisi Halaman Salam Redaksi	90
Gambar 21: Revisi Halaman Cari Tahu	90
Gambar 22: Revisi Halaman Reportase	91
Gambar 23: Revisi Halaman Padlet	91
Gambar 24: Revisi Halaman Kuis Interaktif	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Observasi	110
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru	111
Lampiran 3. Hasil Wawancara Guru	112
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa	114
Lampiran 5. Hasil Wawancara Siswa	115
Lampiran 6. Flowchart Bahan Ajar Berbasis <i>e-Magazine</i> Interaktif	116
Lampiran 7. Storyboard Bahan Ajar Berbasis <i>e-Magazine</i> Interaktif	117
Lampiran 8. Angket Penilaian Ahli Bahan Ajar	123
Lampiran 9. Hasil Validasi Ahli Bahan Ajar	134
Lampiran 10. Angket Penilaian Ahli Materi	138
Lampiran 11. Hasil Validasi Ahli Materi	147
Lampiran 12. Angket Penilaian Respon Pengguna Produk	154
Lampiran 13. Hasil Respon Pengguna Produk pada Uji Skala Kecil	158
Lampiran 14. Hasil Respon Pengguna Produk pada Uji Lapangan	163
Lampiran 15. Angket Analisis Minat Baca Siswa	168
Lampiran 16. Hasil Efektivitas Minat Baca pada Uji Skala Kecil	169
Lampiran 17. Hasil Efektivitas Minat Baca Uji Lapangan	171
Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian	174
Lampiran 19. Surat Izin Penelitian	183
Lampiran 20. Surat Izin Memvalidasi Instrumen	184
Lampiran 21. Surat Keterangan Telah Meneliti	187
Lampiran 22. Surat Pernyataan Tesis	188
Lampiran 23. Riwayat Hidup	189

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung untuk semua warga masyarakat (Undang-Undang RI No. 20, 2003, pp. 5–6). Maka dari itu, budaya membaca merupakan hal yang penting, karena dengan membaca dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang berintelektual dan memiliki kepribadian yang luhur.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Q.S. Al-‘alaq ayat 1-5 merupakan ayat Al-qur’an pertama yang diturunkan kepada Rosulullah SAW yang menunjuk pada ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan¹⁾, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah²⁾. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia³⁾, Yang mengajar (manusia) dengan pena⁴⁾. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya⁵⁾.”(WorldQuran.com, n.d.)

Dalam surah ini Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui seruan membaca. Membaca dapat memperluas wawasan, mempertajam gagasan, dan meningkatkan kreativitas. Seseorang yang gemar membaca dengan keluwesan wawasannya akan selalu memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, salah satunya mempelajari perkembangan teknologi informasi. Hal ini diperkuat pada ayat keempat, “*bil-qalam*” yang mana makna “*bil*” di sini dapat menjadi sebuah sarana dalam menuntut dan memperkaya ilmu pengetahuan. Sehingga manusia dapat mengembangkan sarana ilmu pengetahuan melalui penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

Namun, hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang diumumkan OECD menyatakan bahwa pencapaian skor rata-rata siswa Indonesia dalam kemampuan literasi membaca adalah 371, sedangkan skor rata-rata OECD mencapai angka 486. Hanya 39% pelajar Indonesia yang mampu memenuhi minimal kompetensi kemampuan membaca (Kemendikbud, 2019, p. 53). Persentase pencapaian yang masih rendah ini menjadi sebuah tantangan bagi pendidikan Indonesia. Kerjasama seluruh pihak baik guru, murid, orang tua, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan ini.

Tantangan mengenai kondisi pendidikan Indonesia yang sangat memprihatinkan ini berkaitan dengan rendahnya minat baca siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: kurangnya motivasi untuk membaca, sarana bahan bacaan yang minim dan kurang bervariasi,

mudahnya memperoleh informasi yang instan, maraknya hiburan televisi maupun media sosial, pengaruh penggunaan sosial media, pengaruh game dan pergaulan yang kurang positif, pembelajaran yang masih *teacher-centered* sehingga siswa lebih banyak menerima dari pada menggali informasi. Rendahnya minat membaca di kalangan siswa dapat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, khususnya siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SDN Lagoa 01 diperoleh informasi bahwa rata-rata minat membaca siswa masih rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: siswa kurang bersemangat dalam belajar, kurangnya kebiasaan membaca, siswa lebih tertarik terhadap gawai, kurangnya dukungan dari orang tua, media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan jarang memanfaatkan teknologi, kurang efektifnya pemanfaatan perpustakaan dan laboratorium komputer, sarana bahan bacaan yang kurang bervariasi.

Proses pembelajaran di sekolah dasar seharusnya dibuat menarik dan menyenangkan agar menciptakan atensi dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran diarahkan kepada pemberian pengalaman belajar yang seluas-luasnya untuk siswa terlibat secara langsung dan aktif melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Siswa mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan secara optimal agar pembelajaran menjadi bermakna dan siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan. Dalam hal ini guru dapat

menggunakan model pembelajaran yang beragam, salah satunya adalah model *Group Investigation*.

Selain itu, guru juga harus memahami karakteristik siswa agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Siswa kelas V SD saat ini merupakan generasi Alpha dikenal juga sebagai “anak-anak millennium”, yang mana menurut Mark McCrindle seorang peneliti sosial, bahwa generasi ini akan menjadi kelompok yang sangat besar dengan hak mereka sendiri, generasi yang melek teknologi dan lebih cerdas secara digital dari generasi sebelumnya. Karakter generasi Alpha pada umumnya tidak suka dibatasi dengan aturan, memiliki pemikiran dan pendapat yang kuat, memiliki kapasitas untuk membawa pembaruan, senang berinovasi untuk mencari sesuatu yang baru dan tanpa ragu (Dewantari, 2022). Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media dalam mengembangkan bahan ajar.

Salah satu inovasi bahan ajar berbasis teknologi yang dapat diterapkan adalah penggunaan *e-Magazine*. *e-Magazine* merupakan kebaruan dari sebuah majalah. Majalah merupakan salah satu media baca yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan terhadap informasi dan berita. Majalah elektronik/*e-Magazine* pada dasarnya sama dengan majalah cetak, namun pada *e-Magazine* penulisan artikel berbentuk file digital yang mudah diakses menggunakan media elektronik seperti komputer, laptop, handphone, android, iPhone, iPad dan teknologi lainnya serta tidak lagi menggunakan bahan bahu kertas seperti majalah pada umumnya (Nurjanah

dalam Jariati & Yenti, 2020, p. 140). *e-Magazine* memberikan tampilan yang lebih menarik dari pada buku cetak karena dapat dilengkapi dengan audio/video, penyampaiannya ringkas, dan mudah digunakan. *e-Magazine* dapat dijadikan sebagai bahan ajar Interaktif karena kita dapat melibatkan siswa secara langsung untuk mengisi konten pada template yang disediakan.

Dari uraian di atas, maka penulis berupaya mencari strategi dan menawarkan solusi dengan mengembangkan bahan ajar yang sebelumnya berupa buku cetak menjadi majalah elektronik/*e-Magazine*. Bahan ajar *e-Magazine* ini diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih tertarik dan antusias dalam memahami esensi bahan bacaan. Bahan ajar berbasis *e-Magazine* akan dikembangkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* yang mana siswa dilibatkan secara langsung untuk mengisi konten pada template yang disediakan melalui proses investigasi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Pengembangan bahan ajar *e-Magazine* dengan model pembelajaran *Group Investigation* ini juga didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan Devi Saraswati dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2022 tentang *Pembuatan Bahan Ajar E-Magazine Materi Sistem Gerak untuk Siswa Madrasah Aliyah* dan penelitian yang dilakukan oleh Arbayanti, dkk. dari Universitas Islam Riau pada tahun 2021 tentang *Pengembangan Bahan Ajar dengan Model Group Investigation (GI) pada Materi Bangun Datar Segiempat*.

Berangkat dari permasalahan di atas dan mengingat adanya urgensi kebutuhan terhadap bahan ajar yang mampu meningkatkan minat baca sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan zaman, maka penelitian bermaksud mengkaji secara mendalam pemanfaatan *e-Magazine* dalam penyediaan bahan ajar bagi siswa di SDN Lagoa 01. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul **Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar** sebagai upaya memberikan alternatif bahan ajar untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan minat baca.

B. Masalah Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini terbatas pada pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas V SDN Lagoa 01.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, ruang lingkup yang akan dikaji dapat ditetapkan:

- a. Pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* melalui pemberian

pengalaman belajar yang seluas-luasnya untuk siswa terlibat secara langsung dan aktif melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan pada proses pengembangannya.

- b. Meninjau kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dalam pengembangannya dengan model pembelajaran *Group Investigation*.
- c. Meninjau efektivitas penggunaan *e-Magazine* Interaktif yang pengembangannya terintegrasi dengan model pembelajaran *Group Investigation* dalam upaya meningkatkan minat baca siswa kelas V SDN Lagoa 01.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana proses pengembangan dan kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* serta efektivitasnya terhadap minat baca siswa kelas V di SDN Lagoa 01?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan dan kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* serta menganalisis efektivitasnya terhadap minat baca siswa kelas V SDN Lagoa 01.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, serta referensi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Siswa

Penelitian pengembangan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan minat baca siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian sejenis serta dapat menumbuhkan budaya meneliti dalam inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan zaman.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai wujud kontribusi kepada sekolah dan bahan evaluasi untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar lebih efektif dan efisien, sehingga kualitas pembelajaran meningkat.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Secara harfiah minat adalah gairah, keinginan, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (*Minat - KBBI Online*, n.d.). Berkaitan dengan pengertian minat baca, Wahadaniah menjelaskan bahwa minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai dengan usaha untuk membaca (Bangsawan, 2023, p. 1). Sementara Bond menjelaskan bahwa minat baca mencakup isi bacaan yang sering dibaca dan intensitas dalam kegiatan membaca (Alwi dalam Bangsawan, 2023, p. 1). Selanjutnya Sutarno, N.S berpendapat bahwa minat baca adalah kecenderungan hati yang tinggi seseorang terhadap suatu sumber bacaan tertentu (Hayadi, 2018, p. 13). Sedangkan Sinambela menyatakan bahwa minat baca merupakan sikap positif dan rasa ketertarikan dalam diri seseorang terhadap kegiatan membaca dan buku bacaan (Sudarsana dalam Hayadi, 2018, p. 12).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat untuk membaca dan merespon secara selektif positif terhadap bahan bacaan.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Baca

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca antara lain: lingkungan, perkembangan teknologi, budaya copy paste, sarana kurang memadai, dan kurangnya motivasi (Yasin, 2019). Selanjutnya Erni Rohanah (2019, pp. 104–105) menjelaskan bahwa minat baca dipengaruhi oleh faktor perasaan senang, kebutuhan, perasaan sukses, dan lingkungan. Seorang guru hendaknya harus mampu memberikan motivasi, menyediakan sarana bacaan, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Sedangkan Irwan P. Ratu Bangsawan (2023, p. 3) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca adalah: minat, kemampuan, motivasi, lingkungan keluarga, jenis kelamin, usia, pendidikan, ekonomi, teman sebaya, budaya membaca lingkungan sekitar, jenis bacaan, dan ketersediaan akses ke bahan bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca antara lain: minat (perasaan senang dan motivasi), bahan bacaan yang menarik, lingkungan yang mendukung (keluarga, teman sebaya, sekolah), dan ketersediaan akses.

c. Aspek Minat Baca

Aspek minat baca meliputi: motivasi, keinginan, kebutuhan, perhatian, dan kesenangan mencari bahan bacaan (Septin et al., 2018, p. 91). Sementara, Sinambela menyatakan bahwa aspek

minat baca meliputi aspek kesenangan, frekuensi, dan kesadaran akan manfaat membaca (Sudarsana dalam Hayadi, 2018, p. 13). Sedangkan Safari menjelaskan bahwa indikator minat baca adalah: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa (Chairiyah & Achmad, 2022, p. 7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa aspek penelitian terhadap minat baca yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan senang, siswa senang untuk mempelajari hal yang baru.
- 2) Ketertarikan, siswa antusias untuk mempelajari hal yang baru.
- 3) Perhatian, siswa konsentrasi dalam pengamatan untuk mempelajari hal yang baru.
- 4) Keterlibatan, siswa melakukan kegiatan dalam mempelajari hal yang baru.
- 5) Kuantitas sumber bacaan, siswa berusaha untuk membaca bahan bacaan yang variatif untuk mempelajari hal yang baru.

d. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Beberapa upaya untuk menciptakan lingkungan yang mampu meningkatkan minat baca dapat dilakukan melalui: kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, memanfaatkan sudut baca di kelas dengan bahan bacaan sesuai karakteristik siswa, dan menciptakan program

gerakan literasi sekolah (Ramandanu, 2019, p. 13). Sementara Sumiati menyatakan bahwa, upaya meningkatkan minat baca antara lain: penyediaan bahan pelajaran, pameran buku, resensi buku, *story telling*, dan kerja sama dengan orang tua siswa (Zulkarnain, 2022, pp. 37–39). Selanjutnya Tasrif Akib, dkk., (2023, p. 70) menjelaskan beberapa upaya dalam meningkatkan minat baca diantaranya: menciptakan suasana yang menyenangkan, menyediakan bahan bacaan sesuai usia, menghargai kemampuan anak, meningkatkan kualitas perpustakaan, mengikuti lomba yang berhubungan dengan minat baca, dan memberikan solusi ketika mengalami kesulitan memahami bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca antara lain: (1) pemberian motivasi dari orang tua dan guru, (2) menanamkan gemar membaca sejak dini, (3) menciptakan suasana yang menyenangkan, (4) menyediakan bahan bacaan yang menarik, dan (5) berkolaborasi melakukan inovasi kreasi literasi.

2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Perkembangan kognitif merupakan sebuah perkembangan berpikir logis mulai dari masa bayi hingga dewasa. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang melalui empat tahapan dari lahir hingga dewasa. Empat tahapan tersebut yaitu: tahap sensorimotor

(0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal, perkembangan kognitif yang diyakini muncul sekitar usia 11-15 tahun hingga dewasa (Santrock, 2003, pp. 105–107). Seperti halnya Piaget, Vygotsky menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membentuk pengetahuan mereka. Menurut Vygotsky awalnya anak-anak berkembang melalui contoh dari orang dewasa, kemudian mereka melakukan tugas tanpa bantuan secara perlahan. Perbedaan pandangan Vygotsky dengan Piaget adalah bahwa Vygotsky menyatakan fokus perhatian lebih besar pada pentingnya interaksi sosial dan budaya terhadap perkembangan kognitif. (Kuntjojo, 2021).

Siswa kelas V SD pada umumnya adalah anak yang berusia 11-12 tahun atau usia remaja. Pada tahap operasi formal ini anak mampu berpikir abstrak dan berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan (Sari, 2021, p. 13). Selain anak mulai mampu berpikir secara abstrak, anak juga mampu menyelesaikan masalah secara logis, dan berpikir lebih ilmiah sehingga mampu mengembangkan kekhawatiran terkait isu-isu sosial dan identitas (Noorhapizah et al., 2022, p. 59). Siswa kelas V SD saat ini merupakan generasi Alpha yang dikenal juga sebagai anak-anak millennium. Generasi Alpha memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan generasi Z. Dan Schawbel menyatakan bahwa karakteristik generasi Alpha adalah generasi yang lebih senang berwirausaha, melek teknologi dan tidak mengenal dunia tanpa jejaring sosial, lebih sedikit

kontak sesama manusia daripada generasi sebelumnya, sangat manja karena pengaruh orang tua, lebih mandiri, pendidikan lebih baik dan siap menghadapi tantangan besar (Hidayat, 2021, pp. 66–68).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak kelas V SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal dan juga termasuk anak-anak millennium yang dikenal dengan sebutan generasi Alpha. Anak mulai mampu berpikir abstrak dan bebas, dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah, pendidikan lebih baik dan melek teknologi, mandiri dan siap menghadapi tantangan yang besar.

3. Hakikat Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut Sumarmi, model pembelajaran *Group Investigation* merupakan pembelajaran kooperatif dengan mengimplikasikan kelompok kecil, siswa menerapkan *inquiry* kooperatif, perencanaan, diskusi kelompok, presentasi hasil temuan. Konsep utama *Group Investigation*, meliputi penelitian, pengetahuan, dan dinamika belajar (Astiyandi, 2021, p. 25). Sementara Suhartono & Anik Indramawan (2021, p. 36) menyimpulkan bahwa model *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam suatu kegiatan mencari informasi pelajaran disertai dengan percobaan dalam menemukan suatu konsep.

Sedangkan Agus Krisno (2016, p. 67) mengemukakan bahwa *Group Investigation* adalah salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama siswa dalam suatu kegiatan untuk mencari informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara berkelompok dalam kegiatan belajar mengajar untuk berpartisipasi aktif dalam mencari, menemukan, dan mempresentasikan informasi yang diperoleh melalui investigasi.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut Sumarmi, tahapan model pembelajaran *Group Investigation* antara lain sebagai berikut: (1) menentukan tujuan khusus, (2) merencanakan pengumpulan informasi, (3) membentuk kelompok, (4) mendesain aktivitas kelompok, (5) mendesain aktivitas kelompok secara keseluruhan (Astriyandi, 2021, p. 26). Sementara, Slavin menjelaskan bahwa tahapan model *Group Investigation* antara lain: (1) tahap mengidentifikasi topik dan mengatur pebelajar dalam kelompok, (2) tahap merencanakan tugas yang dipelajari, (3) tahap melaksanakan investigasi, (4) tahap menyiapkan laporan akhir, dan (5) tahap evaluasi (Suhartono & Indramawan, 2021, p. 37).

Selanjutnya Kiranawati menjelaskan bahwa, langkah-langkah penerapan model *Group Investigation* antara lain: (1) seleksi topik, (2) merencanakan kerjasama, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis, (5) penyajian hasil akhir, dan (6) evaluasi (Krisno, 2016, pp. 68–69). Sedangkan Shilphy A. Octavia (2020, p. 94) menjelaskan bahwa, dalam kelas yang menerapkan model GI guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Guru mengarahkan dan membimbing kelompok menjadi tiga tahap: (1) tahap pemecahan masalah, (2) tahap pengelolaan kelas, dan (3) tahap pemaknaan secara perseorangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *Group Investigation* dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi topik;
- 2) Merencanakan tugas;
- 3) Melaksanakan investigasi;
- 4) Mempresentasikan hasil akhir; dan
- 5) Evaluasi.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut Sharan, kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu: (1) Siswa lebih aktif berdiskusi dalam menuangkan ide-ide tertentu daripada siswa yang diajarkan metode

lain. (2) Gaya bicara dan kerjasama siswa dapat diamati saat belajar. (3) Siswa belajar kooperatif secara efektif sehingga mampu meningkatkan interaksi sosial. (4) Semua siswa dapat berpartisipasi dan berdiskusi pada kegiatan *Group Investigation*. (5) Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga mampu mentransfer pengetahuan ke situasi di luar kelas. (6) Guru dapat memberikan bantuan, pujian dan umpan balik. (7) Dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa (Astriyandi, 2021, pp. 26–27).

Sementara Agus Krisno (2016, pp. 70–71) menjelaskan bahwa keunggulan model *Group Investigation* antara lain: (1) Memiliki dampak positif meningkatkan prestasi belajar siswa. (2) Mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. (3) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antarsiswa dalam berkelompok tanpa memandang latar belakang. (4) Melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya. (5) Memotivasi siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Keunggulan model pembelajaran *Group Investigation* juga dijelaskan oleh Shilphy A. Octavia (2020, pp. 94–95) sebagai berikut: (1) Proses belajar dapat bekerja secara bebas. (2) Memberi semangat untuk aktif, kreatif, dan berinisiatif. (3) Belajar untuk

memecahkan dan mengatasi masalah. (4) Belajar berkomunikasi dengan baik dan sistematis. (5) Belajar untuk menghargai pendapat orang lain. (6) Meningkatkan belajar bekerjasama. (7) Meningkatkan komunikasi dengan teman dan guru. (8) Meningkatkan partisipasi dalam membuat keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan keunggulan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut:

- 1) Proses belajar dapat berlangsung secara bebas.
- 2) Belajar secara kooperatif untuk memecahkan dan mengatasi masalah.
- 3) Memberi semangat untuk berinisiatif, aktif, dan kreatif.
- 4) Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Sebaliknya, mengenai kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran *Group Investigation*, penulis sudah merangkumnya dari pendapat beberapa ahli, diantaranya adalah: (1) Dalam satu pertemuan materi yang disampaikan sedikit. (2) Tidak mudah memberikan penilaian secara personal. (3) Biasanya diskusi kelompok berjalan kurang efektif. (4) Tidak semua topik pembelajaran cocok menggunakan model *Group Investigation* dan hanya topik tertentu saja yang menuntun siswa untuk memahami satu pokok bahasan yang harus mereka alami sendiri (Octavia, 2020, p. 95).

Selanjutnya, Slavin menyatakan bahwa sebagian besar dari pembelajaran kooperatif *Group Investigation* mempunyai kelemahan yang disebut efek "*free rider*", yaitu dimana seorang siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan siswa lain melakukan kegiatan yang tidak ditugaskan (Astriyandi, 2021, pp. 27–28). Sedangkan Agus Krisno (2016, p. 71) berpendapat bahwa kekurangan metode pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.

Untuk kelemahan yang ada pada model pembelajaran *Group Investigation* penulis berpendapat bahwa dengan perencanaan yang terstruktur dapat mengatasi kendala yang ada, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan bermakna.

4. Hakikat Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

a. Pengertian Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

1) Pengertian Bahan Ajar

Mengenai pengertian bahan ajar, Widodo dan Jasmadi (dalam Kelana & Pratama, 2019, p. 3) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah sarana dengan muatan materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi pembelajaran yang didesain secara menarik dan sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara Suharsimi Arikunto dalam

Belawati, dkk. menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan pokok inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar (Sugiarni, 2022, p. 45). Sedangkan Dick et al., menyatakan bahwa, bahan ajar adalah seluruh informasi ilmu pengetahuan yang didesain dan dikembangkan secara khusus berlandaskan kurikulum sebagai pedoman selama proses pembelajaran baik dalam bentuk teks maupun nonteks (Susilawati et al., 2021, p. 4).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana pembelajaran yang didesain dan dikembangkan secara khusus, sistematis, dan menarik yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Pengertian *e-Magazine* Interaktif

Majalah elektronik/*e-Magazine* pada dasarnya sama dengan majalah cetak, namun perbedaannya adalah pada *e-Magazine* tidak lagi menggunakan bahan bahu kertas untuk menuliskan artikel-artikelnya seperti majalah pada umumnya, tetapi dikemas dalam bentuk *file digital* yang dapat diakses melalui media elektronik seperti komputer, laptop, handphone, android, iPhone, iPad dan teknologi lainnya (Nurjanah dalam Jariati & Yenti, 2020, p. 140). Sementara Fuad (dalam Alfiah

& Supriatna, 2022, p. 232) menjelaskan bahwa, *e-Magazine* merupakan sumber belajar dengan penyajiannya didesain menarik dilengkapi unsur pendukung seperti gambar, audio dan video yang mendukung informasi. Sedangkan Moh. Ainurrofiqin (2021, p. 194) menyatakan bahwa, *e-Magazine* adalah majalah elektronik berbentuk berkas digital yang mampu diakses menggunakan media elektronik laptop, computer, HP, dan teknologi lainnya.

Mengenai pengertian interaktif, Hamda Kharisma Putra (2021, p. 16) menyatakan bahwa interaktif merupakan komponen yang menghubungkan proses dengan memberdayakan pengguna untuk mengendalikan sesuatu menggunakan komputer. Selanjutnya Warsita (dalam Atoriq, 2021) menjelaskan bahwa interaktif merupakan hal yang terkait dengan komunikasi dua arah, bersifat saling melakukan aksi, saling aktif, saling berhubungan, dan mempunyai timbal balik antara satu dan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *e-Magazine* Interaktif adalah majalah elektronik berbasis digital dengan penyajian yang menarik dan mampu menciptakan interaksi.

3) Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

Menurut penulis, bahan ajar adalah seperangkat sarana pembelajaran yang didesain dan dikembangkan secara khusus, sistematis, dan menarik yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan *e-Magazine* Interaktif menurut penulis adalah majalah elektronik berbasis digital dengan penyajian yang menarik dan mampu menciptakan interaksi.

Dengan demikian, bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dapat disimpulkan sebagai sarana pembelajaran berupa majalah elektronik berbasis digital didesain dan dikembangkan secara khusus, sistematis, dan menarik yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Fungsi Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

Berdasarkan fungsinya bahan ajar dibedakan menjadi dua:

- (1) Bagi guru bahan ajar mampu meningkatkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan membantu guru sebagai fasilitator dalam menghemat waktu saat pembelajaran.
- (2) Bagi siswa bahan ajar digunakan sebagai sumber belajar tambahan untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya yang dapat dilakukan kapan saja dan di

mana saja (Kelana & Pratama, 2019, pp. 4–5). Selanjutnya Kosasih (2021, pp. 2–3) menyatakan bahwa fungsi bahan ajar bagi guru antara lain lebih menghemat waktu, guru lebih fokus sebagai fasilitator, pembelajaran menjadi lebih efektif, sebagai pedoman pembelajaran dan sumber penilaian siswa; dan fungsi bahan ajar bagi siswa sebagai sarana belajar mandiri sesuai kecepatan masing-masing dan urutan yang dipilihnya, belajar kapan pun dan di mana pun.

Sedangkan menurut Sjaeful Anwar (2023, pp. 3–4), berdasarkan objeknya fungsi bahan ajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Bagi guru, fungsi bahan ajar adalah sebagai pedoman dalam penentuan strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan lebih efektif, sebagai sumber materi yang harus disampaikan kepada siswa, mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator, sebagai acuan dalam mengukur keluasan dan kedalaman pengetahuan yang dimiliki siswa. (2) Bagi siswa, fungsi bahan ajar sebagai sumber belajar mandiri, belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan berbagai media, membantu siswa untuk mempelajari suatu topik pelajaran, sebagai pedoman yang akan mengarahkan aktivitasnya dalam proses belajar. (3) Bagi pemerintah, fungsi bahan ajar antar lain sebagai standar minimal bidang ilmu yang harus dikuasai setiap lulusan, sebagai rincian bidang ilmu yang harus dipelajari

siswa, dan sebagai acuan dalam mengukur ketercapaian tujuan pendidikan secara regional maupun nasional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif adalah:

- 1) Sebagai pedoman dalam penentuan strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan lebih efektif.
- 2) Sebagai sarana sumber belajar mandiri, belajar di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja melalui penggunaan gadget.
- 3) Sebagai wadah interaksi positif dan mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator.
- 4) Sebagai acuan dalam mengukur keluasan dan kedalaman pengetahuan yang dimiliki siswa.

c. Komponen Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

Mengenai komponen bahan ajar, Daryanto dan Dwicahyono (dalam Diani Ayu Pratiwi, 2021, p. 103) menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki beberapa komponen, yaitu: sebagai petunjuk belajar untuk siswa dan guru, mencakup kompetensi yang akan dicapai, uraian materi, latihan-latihan/kuis, petunjuk kerja/lembar kerja, dan evaluasi. Sementara Prastowo menjelaskan bahwa ada enam komponen bahan ajar diantaranya: (1) petunjuk belajar bagi guru maupun siswa, (2) mencakup kompetensi yang akan dicapai, (3) adanya informasi pendukung, (4) latihan-latihan

soal, (5) tersedianya petunjuk kerja/lembar kerja, dan (6) alat evaluasi yang jelas (Kelana & Pratama, 2019, p. 4).

Heinich et al., 1996 (dalam Dr. E. Kosasih, 2021, p. 256) menerangkan bahwa aspek bahan ajar digital interaktif antara lain: *accuracy* (keakuratan materi), *learner control* (petunjuk penggunaan), *prerequisites* (prasyarat siswa), *ease of use* (kemudahan), dan *special features* (fitur/tampilan). Selain itu untuk karakteristik majalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: penyajian lebih mendalam, nilai aktualitas lebih lama, lebih banyak gambar/foto, desain lebih bagus, terdapat cover sebagai daya tarik, dan bersifat *segmented*/sesuai kebutuhan (Silvia et al., 2021, p. 62).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan komponen bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif sebagai berikut:

- 1) *Learner control*: terdapat pendahuluan dan petunjuk penggunaan dengan desain yang menarik.
- 2) *Special features*: terdapat fitur dan fasilitas yang mudah dan menarik.
- 3) *Accuracy*: keakuratan materi yang disajikan.
- 4) *Ease of use*: Bahasa dan keterbacaan.

d. Software Pendukung Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

Membuat desain yang menarik merupakan salah satu kunci untuk menghasilkan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif. Utami Pratiwi (2021, p. 10) menyatakan bahwa desain grafis awalnya diterapkan pada media-media statis seperti buku, majalah dan brosur, seiring perkembangan zaman juga diterapkan untuk media elektronik. Desain grafis merupakan proses mengombinasikan ilustrasi, tipografi, fotografi, dan cetak untuk tujuan mengajak dan memberikan informasi. Ada beberapa software dan aplikasi desain yang dapat digunakan, antar lain: Adobe Photoshop, GIMP, Adobe Illustrator, Inkscape, CorelDraw, Adobe InDesign, dan Canva (U. Pratiwi, 2021, pp. 28–43).

Berdasarkan kebutuhan dan kemampuan dasar yang dimiliki, maka pada penelitian ini penulis menggunakan software/aplikasi desain grafis berupa Canva. Canva merupakan salah satu aplikasi desain grafis yang sangat populer dan memiliki banyak keunggulan diantaranya: dapat digunakan di berbagai perangkat, mudah diakses kapan saja dan di mana saja, dapat berkolaborasi dengan rekan satu tim, tersedia berbagai macam layout, mudah digunakan tanpa perlu sewa desainer (Umam, 2023, p. 24).

e. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar Digital

1) Kelebihan Bahan Ajar Digital

Teknologi saat ini sangat memudahkan kita untuk mengakses apa saja, kapan saja, dan di mana saja. Mengenai kelebihan bahan ajar berbasis digital, E. Kosasih (2021, p. 252) menjelaskan bahwa kelebihan bahan ajar digital sebagai berikut:

- a) Menyajikan berbagai bentuk grafis, animasi, audio, dan video secara lengkap.
- b) Melibatkan siswa secara interaktif sehingga tidak membosankan, dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Mengumpulkan informasi tentang aktivitas per siswa secara langsung guna kepentingan penilaian.
- d) Menyajikan informasi-informasi tambahan secara lebih mudah dan lengkap melalui akses internet (*link*) ke berbagai sumber (*website*).
- e) Cepat dan praktis dalam memanfaatkannya.

2) Kekurangan Bahan Ajar Digital

Dalam pemanfaatan teknologi pada pengembangan bahan ajar selain dirasakan kelebihanannya juga masih terdapat kekurangan. Berikut ini disajikan beberapa kekurangan bahan ajar digital menurut Kosasih (2021, p. 252) antara lain:

- a) Memerlukan ketersediaan jaringan listrik yang memadai.
- b) Memerlukan perangkat khusus atau program tertentu untuk menggunakannya.
- c) Cenderung lebih efektif digunakan secara individual daripada kelompok.
- d) Relatif membutuhkan biaya yang mahal.
- e) Memerlukan pengetahuan dan penguasaan program-program komputer.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian-Penelitian sebelumnya yang mendukung Penelitian pengembangan ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Devi Saraswati dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2022 yang berjudul “Pembuatan Bahan Ajar *E-Magazine* Materi Sistem Gerak untuk Siswa Madrasah Aliyah”. Hasil Penelitian menunjukkan nilai kevalidan dari dosen ahli desain sebesar 75,00%, dosen ahli materi sebesar 87,50%, dosen ahli bahasa sebesar 97,50%. Untuk tingkat kepraktisan dengan rincian rata-rata 87,00% oleh siswa dan 92,50% oleh guru biologi. Hasil tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa desain bahan ajar berupa *e-Magazine* valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA (Saraswati, 2022, p. 49).

2. Penelitian yang dilakukan Berlanti Ifada Alfinalin, dkk., dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Bermuatan Lingkungan Alam dan Sosial dalam Bentuk Majalah Untuk Kelas VIII dengan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil validasi ahli terhadap bahan ajar secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 3,79 kategori baik, dan hasil keefektifan bahan ajar diperoleh dari keterlaksanaan RPP memperoleh hasil 90,00% terlaksana, hasil belajar siswa menunjukkan N-Gain berada pada kategori tinggi yaitu 0,72 dan ketuntasan klasikal sebesar 81% sehingga memenuhi standar ketuntasan KKM, serta hasil respon siswa yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 3,68 dengan kategori sangat baik. (Alfinalin et al., 2021, p. 266).
3. Penelitian yang dilakukan Arbayanti, dkk. dari Universitas Islam Riau pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar dengan Model *Group Investigation* (GI) pada Materi Bangun Datar Segiempat”. Hasil Penelitian menunjukkan validitas RPP adalah 91,94% dan validitas LKPD adalah 91,14% yang mana memenuhi kriteria sangat valid (Arbayanti et al., 2021, p. 60).
4. Penelitian yang dilakukan Della Novtasya Arfysta Puri, dkk. dari Universitas Jambi pada tahun 2019 yang berjudul “Pengembangan *e-Magazine* Materi Kesetimbangan Kimia di SMAN 1 Kota Jambi”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil validitas konstruk dan konten *e-*

Magazine memperoleh skor 4,4 yang dikategorikan sangat baik. Sehingga pengembangan *e-Magazine* ini dinyatakan layak secara teoritis. Serta, hasil angket penilaian guru diperoleh skor 4,7 (sangat baik) dan hasil angket respon siswa diperoleh 91,1% (sangat baik), dari hasil data tersebut pengembangan *e-Magazine* ini dinyatakan layak secara praktis (Puri et al., 2019, p. 18).

5. Penelitian yang dilakukan Maulana Arafat Lubis dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Komik untuk Meningkatkan Minat Baca PPKN Siswa MIN Ramba Padang Kabupaten Tapanuli Selatan”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan berupa komik telah memenuhi kriteria dengan skor rata-rata validasi sebesar 95,56% atau berkategori sangat valid; hasil uji coba telah diperoleh bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dapat meningkatkan minat baca siswa dengan skor rata-rata peningkatan yang lebih dari 23 atau berkategori tinggi; uji peningkatan skor minat baca diperoleh bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah meningkatkan minat baca siswa sebesar 23,24 dengan kategori tinggi melalui pengukuran angket, dan sebesar 23,11 dengan kategori tinggi melalui pengukuran observasi pada uji coba I dan uji coba II. (Lubis, 2018, p. 152).

Berikut ini disajikan tabel persamaan dan perbedaan Penelitian yang akan penulis lakukan dengan Penelitian-Penelitian sebelumnya:

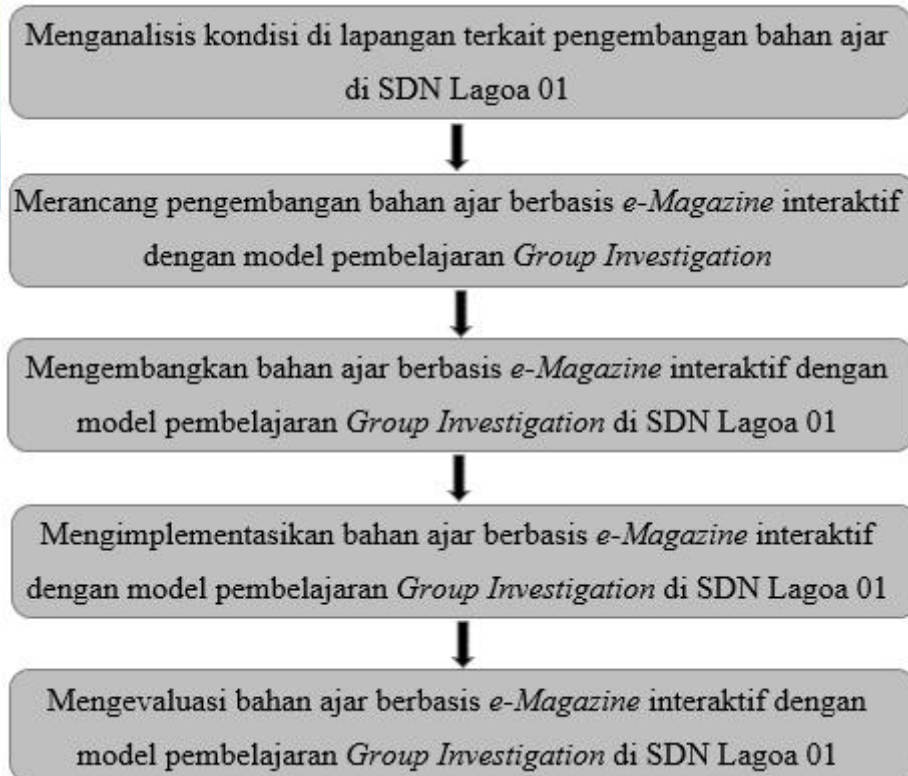
Tabel 1 Komparasi Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Studi Relevan	Penulis
1.	Devi Saraswati (2022). <i>Pembuatan Bahan Ajar E-Magazine Materi Sistem Gerak untuk Siswa Madrasah Aliyah.</i>	Pengembangan bahan ajar <i>e-Magazine</i> . Model pengembangan ADDIE	Pembuatan bahan ajar <i>e-Magazine</i> untuk siswa Madrasah Aliyah/SMA.	Pengembangan bahan ajar berbasis <i>e-Magazine</i> Interaktif untuk siswa Sekolah Dasar/SD.
2.	Berlanti Ifada Alfinalin, dkk. (2021). <i>Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Bermuatan Lingkungan Alam dan Sosial dalam Bentuk Majalah Untuk Kelas VIII dengan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep.</i>	Pengembangan bahan ajar.	Model pengembangan R&D versi Borg dan Gall. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep.	Model pengembangan ADDIE. Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> .
3.	Arbayanti, dkk. (2021). <i>Pengembangan Bahan Ajar dengan Model Group Investigation (GI) pada Materi Bangun Datar Segiempat.</i>	Pengembangan Bahan Ajar dengan Model <i>Group Investigation</i> (GI).	Model pengembangan R&D versi Borg dan Gall. Bahan ajar berupa RPP dan LKPD.	Model pengembangan ADDIE. Bahan ajar berupa majalah elektronik/ <i>e-Magazine</i> .
4.	Della Novtasya Arfysta Puri, dkk. (2019). <i>Pengembangan e-Magazine Materi Kesetimbangan Kimia di SMAN 1 Kota Jambi.</i>	Model pengembangan ADDIE.	Pengembangan <i>e-Magazine</i> .	Pengembangan bahan ajar berbasis <i>e-Magazine</i> .
5.	Maulana Arafat Lubis (2018). <i>Pengembangan Bahan Ajar Komik untuk Meningkatkan Minat Baca PPKN Siswa MIN Ramba Padang Kabupaten Tapanuli Selatan.</i>	Pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan minat baca. Model pengembangan ADDIE.	Pengembangan bahan ajar berupa komik.	Pengembangan bahan ajar berupa majalah elektronik/ <i>e-Magazine</i> .

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris yang telah dijelaskan, maka tujuan Penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar berbasis *e-Magazine* dengan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar. Bahan ajar berbasis *e-Magazine* pada Penelitian ini didesain menggunakan aplikasi Canva dan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengembangannya. Hal ini yang membedakan pengembangan penulis dengan pengembangan-pengembangan pada penelitian sebelumnya.

Apabila digambarkan dalam alur diagram, maka diperoleh kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1: Diagram Alur Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian pengembangan ini akan dilaksanakan dengan terencana pada tempat dan waktu yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Lagoa 01 yang berlokasi di Jalan Menteng No. 2-4, Kelurahan Lagoa, Kecamatan Koja, Kota Administrasi Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Alasan penulis memilih tempat ini, karena sebelumnya penulis sudah melakukan wawancara dengan guru kelas V di SDN Lagoa 01 yang memiliki masalah terhadap rendahnya minat baca siswa dan ketertarikan yang berlebih terhadap gawai.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 setelah mendapatkan persetujuan judul, pengurusan izin penelitian dan uji coba produk, kemudian penyusunan tesis dari BAB I sampai dengan BAB V. Kegiatan ini akan berlangsung dari bulan Juli sampai dengan Desember tahun 2023 seperti yang tertera pada tabel jadwal penelitian yang telah penulis susun sebagai berikut:

Tabel 2 *Gantt Chart* Aktivitas Penelitian

No.	Rincian Kegiatan	Tahun 2023 Bulan Ke-					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Pengajuan Judul						
2.	Observasi						
3.	Analisis						
4.	Penyusunan BAB I, II, dan III						
5.	Sidang Seminar Proposal						
6.	Pengembangan bahan ajar berbasis <i>e-Magazine</i> dengan model pembelajaran <i>GI</i> .						
7.	Penelitian						
8.	Penyusunan BAB IV dan BAB V						
9.	Penyusunan naskah tesis						
10.	Sidang Tesis dan revisi						

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Menurut Mulyatiningsih (dalam Mulyana, 2022, p. 61) model ADDIE dapat digunakan di berbagai bentuk pengembangan produk dalam kegiatan pembelajaran seperti model, strategi, metode, media, dan bahan ajar.

Model ADDIE awalnya dikembangkan oleh Reiser dan Molanda pada tahun 1967, pengembangan selanjutnya oleh Dick and Carry (dalam Anwar, 2023, p. 12) dijadikan model untuk merancang sistem pembelajaran. Dalam konteks pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE terdiri dari lima tahapan sebagai berikut:

1. *Analyze*/analisis, menganalisis identifikasi tujuan dan sasaran pembelajaran.

2. *Design*/perancangan, merumuskan sasaran, instrument penilaian, konten, latihan, dan analisis materi.
3. *Development*/pengembangan, membuat bahan ajar sesuai dengan rancangan/desain.
4. *Implementation*/implementasi, melakukan uji coba penilaian ahli dan penggunaan terbatas.
5. *Evaluation*/evaluasi, melakukan evaluasi hasil yang diperoleh pada tahap implementasi untuk perbaikan bahan ajar.

Model ADDIE merupakan suatu pendekatan yang menekankan analisa bagaimana setiap komponen saling terhubung satu dengan lainnya dan berkoordinasi sesuai dengan fase yang ada (Sezer dalam Rayanto & Sugianti, 2020, p. 29). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk baru berupa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan pengembangan produk melalui model pembelajaran *Group Investigation*. Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan produk serta efektivitasnya terhadap peningkatan minat baca siswa.

Langkah-langkah penelitian dengan model ADDIE ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Tahapan pada Model ADDIE
Sumber: (Prismanata, 2020)

1. *Analyze (Analisis)*

Pada tahap ini penulis melakukan beberapa analisis untuk mendapatkan gambaran tentang bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang akan dikembangkan. Analisis yang dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Siswa

Analisis dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian, sebagai pedoman kesesuaian terhadap pengembangan produk yang akan dilakukan.

b. Analisis Materi

Analisis materi dilakukan untuk menentukan materi yang tepat sehingga tujuan pada peningkatan minat baca dapat tercapai dengan baik.

c. Analisis Kebutuhan

Dalam menentukan analisis kebutuhan terhadap bahan ajar berbasis *eMagazine* Interaktif dilakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas.

2. *Design (Desain)*

Tahap ini merupakan tahap perancangan kerangka bahan ajar berbasis *eMagazine* Interaktif yang akan dikembangkan. Kerangka produk yang disusun sebagai pedoman untuk tahapan pengembangan dan implementasi, antara lain:

- a. Mendesain *flowchart* berisi tentang alur pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif.
- b. Mendesain *storyboard* berisi uraian ringkas/alur cerita secara deskriptif dalam bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dari awal sampai akhir.
- c. Membuat instrumen penilaian produk bertujuan menilai produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dan mengukur validnya produk.

3. **Development (Pengembangan)**

Tahap pengembangan meliputi kegiatan menciptakan atau memodifikasi bahan ajar yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain proses menerjemahkan rancangan bahan ajar berbasis *eMagazine* Interaktif pada tampilan sebenarnya, dalam tahap ini juga dilakukan proses validasi oleh para ahli. Hal ini bertujuan untuk melihat dan menilai kelayakan produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif berdasarkan beberapa aspek, diantaranya:

- a. **Validasi Ahli Materi**

Kegiatan ini dilakukan oleh ahli materi yang kompeten di bidangnya. Tujuannya agar mendapatkan saran, kritik, dan penilaian terhadap sajian isi materi serta untuk mengetahui validitas materi dari segi kelayakan isi, kebahasaan, dan sajian.

b. Validasi Ahli Bahan Ajar

Kegiatan ini dilakukan oleh ahli pengembangan bahan ajar berbasis *eMagazine* Interaktif. Tujuannya agar mendapatkan saran, kritik, dan penilaian terhadap bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif serta untuk mengetahui kualitas produk yang telah disusun baik dari aspek *learner control*, *special features*, *accuracy*, dan *ease of us*.

4. Implementation (Implementasi)

Tahapan implementasi sebagai tahap nyata untuk menerapkan produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang sedang dibuat. Pada tahap ini semua yang telah dikembangkan sesuai dengan peran atau fungsinya agar dapat diimplementasikan dan diuji sebanyak dua kali pengujian, yaitu uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan.

5. Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi merupakan proses untuk memberikan penilaian terhadap produk. Pada tahap ini, kelayakan sebuah produk dan efektivitas sebuah pembelajaran dievaluasi dan dinilai tingkat keberhasilannya berdasarkan hasil respon siswa.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dan pengembangan ini meliputi: subjek validator yaitu terdiri dari ahli bahan ajar dan ahli materi, serta subjek uji coba yaitu siswa kelas V SDN Lagoa 01.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Penelitian

Kothari (2017) menjelaskan bahwa teknik penelitian merupakan alat atau perilaku yang dapat digunakan untuk menjalankan penelitian seperti pengamatan, pencatatan data, pemrosesan data dan sebagainya.

Pada penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada *pra survey* penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi kondisi awal pembelajaran serta informasi mengenai sarana dan prasarana penunjang untuk pengaplikasian produk yang akan dikembangkan di sekolah.

b. Wawancara

Teknik penelitian dengan wawancara juga dilakukan pada *pra survey* analisis kebutuhan penelitian. Tujuannya untuk

menghimpun data kualitatif tentang analisis kebutuhan terkait dengan produk yang akan dikembangkan.

c. Angket (Kuisisioner)

Dalam penelitian ini angket bersifat tertutup, responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keyakinan jawaban responden. Terdapat tiga jenis angket dalam penelitian ini, yaitu: (1) angket analisis minat baca siswa; (2) angket pada uji *alpha*: angket untuk ahli materi dan angket untuk ahli bahan ajar; dan (3) angket pada uji *beta* untuk respon pengguna atau siswa.

2. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka instrumen penelitian ini sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan pada awal penelitian. Instrumen yang digunakan sebagai sarana pengumpulan informasi tentang analisis kebutuhan, kondisi sarana dan prasarana pendukung pengaplikasian pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif di sekolah.

b. Lembar Wawancara

Pedoman wawancara guru digunakan sebagai alat pengumpulan data mengenai analisis kebutuhan guru untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hasil wawancara ini digunakan untuk

mengembangkan produk yang dibutuhkan oleh guru, siswa dan sekolah.

c. Lembar Angket Minat Baca Siswa

Lembar angket ini akan disebarakan kepada siswa pada tahapan analisis kebutuhan di kelas V SDN Lagoa 01. Angket ini dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Lagoa 01.

Tabel 3 Kisi-Kisi Angket Analisis Minat Baca Siswa

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Perasaan	Persepsi siswa terhadap perasaan saat belajar.	1,2
2.	Antusias	Persepsi siswa terhadap ketertarikan pembelajaran.	3,4
3.	Perhatian	Persepsi siswa terhadap pengamatan saat berkelompok.	5,6
4.	Keterlibatan	Persepsi siswa terhadap pembelajaran berkelompok.	7
5.	Kuantitas sumber bacaan	Persepsi siswa terhadap sumber bacaan.	8

Sumber: (Chairiyah & Achmad, 2022)

d. Lembar Angket Penilaian Produk

Instrumen pada angket penilaian produk ini dikembangkan berdasarkan cara penilaian bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif. Menurut Supriadi (dalam Jiwa, 2022, p. 21), penilaian bahan ajar terdiri dari kualitas isi buku, kesesuaian dengan kurikulum, penggunaan bahasa termasuk penyajian dan keterbacaannya, grafika, dan keamanan buku.

Dalam penilaian sebuah produk harus disesuaikan dengan indikator pernyataan yang memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar dengan mempertimbangkan beberapa prinsip belajar, yaitu: mulai dari yang sulit dan dilanjutkan ke yang sederhana, dari yang konkret ke yang abstrak, pengulangan peningkatan pemahaman, umpan balik akan memperkuat pengetahuan siswa, mencapai tujuan seperti menaiki tangga selangkah demi selangkah (Nasruddin et al., 2022, pp. 53–54).

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka penulis mengembangkan instrumen penilaian pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen ini dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) instrumen untuk angket penilaian ahli bahan ajar, (2) instrumen untuk angket penilaian ahli materi, dan (3) instrumen untuk angket penilaian pengguna produk.

Adapun kisi-kisi untuk instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penilaian Ahli Bahan Ajar

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	<i>Learner control</i>	Pendahuluan (layar awal/pembuka)	1,2
		Petunjuk penggunaan	3
2.	<i>Special features</i>	Pemilihan teks	4,5
		Tampilan menu	6
		Tata letak elemen	7,8,9
		Musik/suara	10
		Pemilihan warna	11,12
3.	<i>Accuracy</i>	Kesesuaian materi	13,14,15
4.	<i>Ease of us</i>	Bahasa dan keterbacaan	16,17,18,19

Sumber: (Kosasih, 2021)

Tabel 5 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penilaian Ahli Materi

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Kelayakan isi	Isi materi	1,2,3,4
		Akurasi materi	5
		Rangkuman evaluasi materi	6,7,8
2.	Kebahasaan	Bahasa	9,10
3.	Sajian	Motivasi dan minat membaca	11
		Sistematika penyajian	12,13,14
		Durasi	15

Sumber: (Saputra, 2021)

Tabel 6 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penilaian Pengguna Produk

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Bahan Ajar	Tampilan	1,2,3,4,5,6
		Bahasa	7,8
		Manfaat	9,10
2.	Materi	Kesesuaian dengan kompetensi	11,12

Sumber: (Saputra, 2021)

E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan yang sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah teknik pengolahan data kualitatif dan kuantitatif.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Berkaitan dengan pemeriksaan data, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan menggunakan data orang lain untuk memeriksa atau membandingkan data (Moleong dalam Subakti et al., 2022, p. 180). Pada pemeriksaan data kualitatif, Norman K. Denkin (dalam Mamik, 2015, p. 117) menjelaskan ada empat jenis triangulasi yakni: triangulasi metode, triangulasi antarpengarang, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan kombinasi triangulasi sumber data dan triangulasi metode (wawancara, observasi, survei/angket, dokumentasi).

Sedangkan pada pengujian keabsahan data kuantitatif menggunakan uji validitas dan reabilitas yang dipakai untuk pengujian instrumen pertanyaan pada kuesioner hasil pengisian responden dapat dinyatakan layak atau belum untuk dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian sesuai dengan fokus penulis (Sujarweni dalam Subakti et al., 2022, p. 184).

G. Analisis Data

Data yang didapatkan pada penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari hasil observasi sarana dan prasarana sekolah, wawancara dengan guru kelas V, saran dan perbaikan pada tahap uji coba *alpha* dan uji *beta*. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, ini bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh sehingga mudah dipahami. Hasil deskriptif kualitatif juga digunakan sebagai panduan, arahan, dan perbaikan dalam penelitian yang dilakukan.

Selain data kualitatif, data kuantitatif juga didapatkan dari skor penilaian kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang diberikan oleh ahli bahan ajar, ahli materi, dan pengguna produk pada tahapan uji *alpha* dan uji *beta*. Teknik analisis data kuantitatif secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data Uji Kelayakan Produk

Teknik ini digunakan untuk menguji kelayakan produk pada tahap uji *alpha* dan uji *beta* produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dikonversikan ke dalam skala likert. Vivi Herlina (2019, p. 6) menjelaskan bahwa skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi/cara pandang seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam hal ini, skala likert digunakan untuk

melihat/mengetahui sikap dan pendapat ahli bahan ajar, ahli materi, dan pengguna mengenai kelayakan produk yang dikembangkan.

Ada tiga alternatif model jawaban dalam penggunaan skala likert, yaitu model skala tiga, skala empat, dan skala lima (Machali & Hidayat, 2018, p. 226). Pada penelitian ini penulis menggunakan model skala empat karena pada model ini tidak ada peluang untuk responden bersikap netral, sehingga mempunyai variabilitas respon yang paling baik dan lebih maksimal dalam mengungkap perbedaan respon sikap responden (Machali & Hidayat, 2018, p. 227). Adapun tabel skala likert penilaian instrumen angket sebagai berikut:

Tabel 7 Skala Penilaian Instrumen Angket Uji Kelayakan

Skala Nilai	Interpretasi
4	Sangat layak
3	Layak
2	Kurang layak
1	Tidak layak

Selanjutnya menghitung skor kriteria bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dihasilkan dengan menentukan jarak interval berdasarkan skala tertinggi (ideal) dan terendah (ideal) dengan jumlah kelas, seperti berikut:

Skor tertinggi (ideal) = 4 (sangat layak)

Skor terendah (ideal) = 1 (tidak layak)

Jumlah kelas = 4 (sangat layak, layak, kurang layak, tidak layak)

Jarak interval = $\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{4-1}{4} = 0,75$

Dengan hasil jarak interval tersebut, maka tabel klasifikasi rerata skor bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif x_i sebagai rerata skor tiap item.

Tabel 8 Klasifikasi Rerata Skor Kelayakan

Rerata Skor	Klasifikasi/Kategori
$3,25 \leq x_i \leq 4,00$	Sangat layak (SL)
$2,50 \leq x_i \leq 3,24$	Layak (L)
$1,75 \leq x_i \leq 2,49$	Kurang layak (KL)
$1,00 \leq x_i \leq 1,74$	Tidak layak (TL)

Rerata skor tiap item didapat dengan menggunakan rumus:

$$x_i = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

x_i = rata-rata skor item

$\sum x$ = jumlah skor

n = jumlah responden

Dari rumusan di atas, maka produk dikatakan dapat digunakan jika rerata hasilnya masuk pada minimal kategori Layak (L), sehingga produk yang dikembangkan dapat diujicobakan ke subjek coba pada tahapan uji skala kecil dan uji lapangan.

2. Teknik Analisis Data Uji Efektivitas Produk

Untuk mengetahui efektivitas dari bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan, maka diperlukan uji coba produk tersebut pada subjek coba. Uji efektivitas ini menggunakan skala likert dengan penilaian instrument sebagai berikut:

Tabel 9 Skala Penilaian Instrumen Angket Uji Eektivitas

Skala Nilai	Interpretasi
4	Selalu
3	Sering
2	Jarang
1	Tidak Pernah

Selanjutnya menghitung skor kriteria bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dihasilkan dengan menentukan jarak interval berdasarkan skala tertinggi (ideal) dan terendah (ideal) dengan jumlah kelas, seperti berikut:

Skor tertinggi (ideal) = 4 (selalu)

Skor terendah (ideal) = 1 (tidak pernah)

Jumlah kelas = 4 (selalu, sering, jarang, tidak pernah)

Jarak interval = $\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{4-1}{4} = 0,75$

Dengan hasil jarak interval tersebut, maka tabel klasifikasi rerata skor bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif x_i sebagai rerata skor tiap item.

Tabel 10 Klasifikasi Rerata Skor Eektivitas

Rerata Skor	Klasifikasi/Kategori
$3,25 \leq x_i \leq 4,00$	Sangat efektif (SE)
$2,50 \leq x_i \leq 3,24$	Efektif (E)
$1,75 \leq x_i \leq 2,49$	Kurang efektif (KE)
$1,00 \leq x_i \leq 1,74$	Tidak efektif (TE)

Rerata skor tiap item didapat dengan menggunakan rumus:

$$x_i = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

x_i = rata-rata skor item

$\sum x$ = jumlah skor

n = jumlah responden

Dari rumusan di atas, maka produk dikatakan efektif digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa jika rerata hasilnya masuk pada minimal kategori Efektif (E).



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lagoa 01 yang beralamat di Jalan Menteng No. 2-4 Kelurahan Lagoa, Kecamatan Koja, Kota Administrasi Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta. SDN Lagoa 01 merupakan sekolah yang berada dalam satu komplek bersama dengan SDN Lagoa 02 dan SDN Lagoa 05. Posisi gedung SDN Lagoa 01 berhadapan langsung dengan gedung SDN Lagoa 02 dan berpunggungan dengan gedung SDN Lagoa 05. Gedung SDN Lagoa 01 menghadap ke arah selatan. Lokasi sekolah terletak strategis dengan akses jalan raya jalur kendaraan umum, dekat dengan masjid Al Mukarromah, puskesmas Lagoa, dan kantor kelurahan Lagoa.

SDN Lagoa 01 yang berdiri di atas lahan seluas 2.628 m², dengan bangunan 4 lantai ini mempunyai Visi Sekolah: “Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif serta bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya”. Dalam rangka mewujudkan Visi sekolah, SDN Lagoa 01 mengemban misi sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan kegiatan keagamaan dalam proses pembelajaran.
2. Menghargai keberagaman budaya dan adat istiadat yang ada.
3. Menciptakan insan yang mandiri dan bisa bekerja sama.
4. Menumbuh kembangkan pola pikir kritis dan mampu memecahkan masalah.

5. Menumbuhkan kreatifitas peserta didik untuk berinovasi.
6. Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan di SDN Lagoa 01 tidak akan berjalan tanpa didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga pendidikan yang profesional. Berikut ini data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Lagoa 01:

1. Tenaga Pendidik

Guru PNS : 23 orang (kualifikasi, S2: 2, S1: 21), 12 di antaranya sudah bersertifikasi.

Guru Non-PNS : 6 orang

2. Tenaga Kependidikan

Operator : 2 orang

Penjaga : 1 orang

Petugas kebersihan : 3 orang

Selain itu dalam proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari keberadaan siswa sebagai peserta didik. Data siswa secara keseluruhan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang terbagi dalam 20 rombongan belajar kelas di SDN Lagoa 01 sebagai berikut:

- | | | | |
|-------------|--------------|--------------|--------------|
| 1. Kelas 1A | 6. Kelas 3A | 11. Kelas 4A | 16. Kelas 5B |
| 2. Kelas 1B | 7. Kelas 3B | 12. Kelas 4B | 17. Kelas 5C |
| 3. Kelas 2A | 8. Kelas 3C | 13. Kelas 4C | 18. Kelas 5D |
| 4. Kelas 2B | 9. Kelas 3D | 14. Kelas 4D | 19. Kelas 6A |
| 5. Kelas 2C | 10. Kelas 3E | 15. Kelas 5A | 20. Kelas 6B |

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas V Sekolah Dasar.

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang merupakan uraian data penemuan dari permasalahan di lapangan. Deskripsi hasil penelitian pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* mencakup deskripsi data pada proses hasil pengembangan produk awal, hasil uji coba produk, dan revisi. Berikut ini penjelasannya:

1. Hasil Pengembangan Produk Awal

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Buku Jendela Dunia untuk siswa kelas V SDN Lagoa 01, Jakarta. Pengembangan bahan ajar berdasarkan model pengembangan ADDIE oleh Dick and Carry. Tahapan model pengembangan ini meliputi tahap analisis kebutuhan (*analysis*), tahap desain (*design*), tahap pengembangan (*development*), tahap penerapan (*implementation*), dan tahap evaluasi (*evaluation*). Adapun secara lebih lengkap dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Analisis (*Analysis*)

1) Analisis Siswa

Pada tahap analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas diperoleh data bahwa siswa kelas V di SDN Lagoa 01 merupakan siswa yang berada pada fase remaja, berada pada usia rata-rata 11 tahun. Siswa sudah melek teknologi dan cukup mahir dalam mengoperasikan HP, namun belum mampu memanfaatkannya dengan baik dalam segi pembelajaran. Selain itu data lain yang diperoleh adalah minat baca siswa terhadap bahan bacaan rendah. Analisis ini juga menjadi dasar peneliti untuk menyusun bahan ajar yang akan dikembangkan. Bahan ajar yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan berpihak pada siswa sesuai dengan karakteristiknya, diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa.

2) Analisis Materi

Pada tahap analisis ini dilakukan melalui observasi dan wawancara, meliputi: observasi kegiatan pada saat proses belajar mengajar dan wawancara dengan guru kelas V SDN Lagoa 01. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data materi yang akan dikembangkan sesuai dengan waktu penelitian yang dilaksanakan pada semester ganjil. Sebelumnya di SDN Lagoa 01 pada tahun pelajaran

2022/2023 bagi siswa kelas V masih menggunakan kurikulum 2013, namun pada tahun pelajaran 2023/2024 sudah menggunakan kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum merdeka. Hal ini membuktikan adanya perubahan pada materi yang akan di pelajari dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.

Hasil observasi dan wawancara menjelaskan bahwa materi Buku Jendela Dunia pada BAB 2 di buku Bahasa Indonesia Bergerak Bersama untuk SD Kelas V dengan penulis Evy Verawaty dan Zulkarnain Cetakan Pertama tahun 2021 ini merupakan materi yang kompleks, sehingga penulis mengidentifikasi hal sebagai berikut.

a) Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan

pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

b) Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan diskusi kelompok yang menyenangkan siswa menjadi antusias dan mandiri dalam mempelajari berbagai jenis buku baik fiksi maupun nonfiksi, memupuk kegemaran membaca, mengenal bagian-bagian buku dan proses pembuatannya, memahami unsur-unsur intrinsik cerita, majas, kalimat langsung dan tidak langsung, hingga belajar menulis puisi.

3) Analisis Kebutuhan

Berdasarkan dengan analisis kebutuhan yang dilaksanakan di SDN Lagoa 01, diperoleh hasil dari observasi dan wawancara sebagai berikut.

- a) Siswa jenuh saat pembelajaran yang hanya menggunakan media buku pelajaran dan LKS yang kurang beragam.
- b) Siswa jenuh saat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang monoton.
- c) Siswa memerlukan media pembelajaran yang menarik, Interaktif dan berbasis teknologi.

Berdasarkan dari hasil kegiatan observasi dan wawancara, diadakan pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas V Sekolah Dasar di SDN Lagoa 01.

b. Tahap Desain (*Design*)

Tahap ini merupakan tahap perancangan kerangka bahan ajar berbasis *eMagazine* Interaktif yang akan dikembangkan.

1) Pengumpulan Sumber-Sumber

Dalam penelitian dan pengembangan produk ini terlebih dahulu penulis menentukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan. Terdapat 3 (tiga) jenis sumber yang dibutuhkan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini, antara lain:

a) Sumber Bahan Ajar

Sumber bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif berkaitan dengan elemen-elemen bahan ajar yang akan digunakan, baik dengan memproduksinya sendiri ataupun dengan bantuan internet. Untuk memproduksi elemen-elemen bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif tersebut membutuhkan beberapa perangkat lunak/platform/aplikasi yang digunakan, seperti canva, flipbook/heyzine, dan padlet.



Gambar 3: Platform Canva
Sumber: (<https://www.canva.com/>)



Gambar 4: Platform Flipbook/Heyzine
Sumber: (<https://heyzine.com/>)



Gambar 5: Platform Padlet
Sumber: (<https://padlet.com/>)

b) Sumber Materi

Materi “Buku Jendela Dunia” merupakan salah satu materi yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V semester ganjil. Materinya cukup kompleks meliputi: buku fiksi dan nonfiksi, kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, majas, menulis teks fiksi (puisi),

unsur intrinsik cerita, serta proses membuat buku dan bagian-bagian buku. Buku cetak yang digunakan adalah buku Bahasa Indonesia Bergerak Bersama untuk SD Kelas V dengan penulis Evy Verawaty dan Zulkarnain Cetakan Pertama CV. Putra Nugraha tahun 2021.

c) Sumber Pelengkap

Sumber pelengkap yang membantu pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* ini meliputi: artikel-artikel aktual dan faktual, video pembelajaran yang menarik, kuis dan penugasan yang interaktif. Berikut ini artikel-artikel aktual dan faktual yang digunakan untuk melengkapi isi materi pada produk yang akan dikembangkan dan link penugasan interaktif siswa.

- (1) <https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-komik/>
- (2) <https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-cerpen-struktur-fungsi-ciri-unsur-dan-contoh-cerpen/>
- (3) <https://www.gamedia.com/literasi/apa-itu-dongeng/>
- (4) <https://www.mustikapustaka.co.id/buku-pelajaran/>
- (5) <https://www.mustikapustaka.co.id/buku-biografi/>
- (6) <https://www.gamedia.com/literasi/ensiklopedia/>
- (7) https://www.youtube.com/watch?v=GM_hu2Gwiik

- (8) <https://padlet.com/entinfitrani/buku-fiksi-vs-non-fiksi-ov4mvqcem6vq1183>
- (9) <https://padlet.com/entinfitrani/jenis-jenis-majas-75z1j7jf39wftulx>
- (10) <https://padlet.com/entinfitrani/puisi-karyaku-3vd563okicak1fzv>
- (11) <https://padlet.com/entinfitrani/kelinci-kecil-dan-burung-pipit-sw3f2rkjta8me71b>
- (12) <https://padlet.com/entinfitrani/bagian-bagian-buku-fh88mpg149uqlerj>
- (13) <https://quizizz.com/>



Gambar 6: Platform Quizizz untuk Kuis Interaktif
 Sumber: (<https://quizizz.com/>)

2) Membuat *Flowchart* dan *Storyboard*

a) Diagram Alir (*Flowchart*)

Diagram alir berfungsi sebagai panduan penyusunan bahan ajar yang akan dikembangkan. Diagram alir akan menjadi arahan tentang bagaimana keterkaitan antara satu layar dengan layar lainnya pada bahan ajar. Layar yang terdapat pada pengembangan bahan ajar ini terdiri dari:

- (1) Layar halaman sampul depan.
- (2) Layar halaman *preface*.
- (3) Layar halaman tujuan pembelajaran.
- (4) Layar halaman daftar isi.
- (5) Layar halaman *learning zone*.
- (6) Layar halaman cari tahu.
- (7) Layar halaman reportase.
- (8) Layar halaman pengetahuan.
- (9) Layar halaman kuis interaktif.
- (10) Layar halaman "halamanku".
- (11) Layar halaman cerpen.
- (12) Layar halaman kuis/sampul belakang.

Mengenai gambaran diagram alir/ *flowchart* bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif secara lengkap dijabarkan pada **Lampiran 6**.

b) Papan Cerita (*Storyboard*)

Papan cerita berfungsi sebagai gambaran apa saja yang akan tertuang dalam setiap layar. Pada papan cerita, setiap layar akan berisi tombol navigasi dan elemen-elemen media yang sesuai, baik berupa teks, animasi, gambar, video, maupun suara. Papan cerita juga menggambarkan tata letak masing-masing elemen

tersebut pada setiap layar. Adapun lebih jelasnya komponen yang tersedia pada setiap layar yaitu:

- (1) Layar halaman sampul depan, berisi gambaran nama majalah, edisi terbitan, gambar sebagai artikel/materi utama, judul artikel/materi utama, judul artikel/materi tambahan, yang dijadikan sebagai *cover* tampilan *e-Magazine*.
- (2) Layar halaman *preface*, berisi salam redaksi ucapan syukur, terima kasih, harapan, dan penjelasan singkat isi bahan ajar. Pada halaman ini juga dilengkapi dengan identitas penyusun/tim redaksi.
- (3) Layar halaman tujuan pembelajaran, berisi gambaran pencapaian yang akan diraih oleh siswa baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.
- (4) Layar halaman daftar isi, berisi daftar sub materi beserta halaman yang telah di-*button*.
- (5) Layar halaman *learning zone*, berisi materi yang dikemas dengan gambar-gambar, video, *game*, LKPD yang di-*link* ke halaman yang dituju.
 - (a) Layar halaman cari tahu, berisi materi tambahan yang dapat dibuka melalui link.

- (b) Layar halaman reportase, berisi petunjuk tugas investigasi kelompok dan halaman link yang dituju.
- (c) Layar halaman pengetahuan, berisi materi pelajaran yang langsung dapat dibaca siswa, maupun video pembelajaran yang dapat langsung ditonton oleh siswa.
- (d) Layar halaman kuis interaktif, berisi link kuis yang dapat dikerjakan oleh siswa secara mandiri.
- (e) Layar halaman "halamanku", berisi hasil karya siswa yaitu puisi buatan sendiri.
- (f) Layar halaman cerpen, berisi cerita pendek yang dapat dibaca oleh siswa.
- (6) Layar halaman kuis/sampul belakang, berisi kuis interaktif yang menumbuhkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar, juga sebagai bahan evaluasi untuk mengukur ketercapaian belajar siswa.

Mengenai gambaran papan cerita/*storyboard* bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif secara lengkap dijabarkan pada **Lampiran 7**.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan merupakan tahapan pembuatan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* berdasarkan dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Tahapan ini dilakukan beberapa langkah antara lain:

1) Menyiapkan Teks (*Prepare Text*)

Sebagai bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif, maka jenis dan ukuran font untuk membuat teks yang akan digunakan tentunya berbeda dengan jenis dan ukuran font pada media pembelajaran/bahan ajar lainnya. Pada bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini, jenis, warna, dan ukuran font yang digunakan diantaranya:

- a) Jenis dan warna font yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan template perhalaman. Untuk jenis font yang digunakan di antaranya: norwester, noot, marykate, stadio now display, league gothic, carelia, chloe, alice, pompiere, comic sans, balmy, open sans, distillery display, abiah, oilvare base, arimo, aprila, abril fatface, higuen elegant serif, dan bright. Kombinasi font yang digunakan perhalaman maksimal 3 jenis. Sedangkan untuk warna font menyesuaikan warna dasar template perhalaman dengan memerhatikan keterbacaan.

- b) Ukuran font yang digunakan juga bervariasi, hal ini bertujuan agar tampilan template setiap halaman lebih menarik dengan memerhatikan keterbacaan. Rata-rata ukuran font untuk judul di setiap halaman adalah 30-40pt dan untuk sub materi/isi rata-rata 14-22pt.

2) Membuat Grafis

Pembuatan grafis seperti gambar pada bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini menggunakan perangkat lunak/*software* Canva dengan pengeditan dan penambahan beberapa elemen yang ada pada perangkat lunak. Beberapa gambar juga didapatkan melalui internet dengan mencantumkan sumber gambar tersebut.

3) Memproduksi Audio Video

Produksi dan pengeditan video dalam bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif menggunakan perangkat lunak Canva, Heyzine Flipbooks, dan YouTube.

4) Menyatukan Komponen Program

Penggabungan semua komponen elemen media ke dalam satu program yang utuh menggunakan perangkat lunak Canva. Penggabungan semua komponen ini merujuk pada diagram alir (*flowchart*) dan papan cerita (*storyboard*) yang didesain sebelumnya. Berikut ini tampilan pada masing-masing komponen:

- a) Layar halaman sampul depan, berisi gambaran materi yang dijadikan sebagai *cover* tampilan *e-Magazine* dikemas dalam LagatuZine dan sasaran pengguna. LagatuZine merupakan akronim dari SDN Lagoa 01 *Magazine*, sasaran pengguna bahan ajar ini adalah siswa kelas V SD.



Gambar 7: Halaman Cover/Sampul Depan

- b) Layar halaman *preface*, berisi salam redaksi: ucapan syukur, terima kasih, harapan, dan penjelasan singkat isi bahan ajar.



Gambar 8: Halaman Preface/Salam Redaksi

Layar halaman tujuan pembelajaran, berisi gambaran pencapaian yang akan diraih oleh siswa baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.



Gambar 9: Halaman Tujuan Pembelajaran

- c) Layar halaman daftar isi, berisi daftar sub materi beserta halaman yang telah di-*button*.



Gambar 10: Halaman Daftar Isi

- d) Layar halaman *learning zone*, berisi materi yang dikemas dengan gambar-gambar, video, *game*, LKPD yang di-*link* ke halaman yang dituju.



Gambar 11: Halaman Learning Zone/Materi



Gambar 12: Halaman Learning Zone/Game



Gambar 13: Halaman Learning Zone/LKPD



Gambar 14: Halaman Learning Zone/Video



Gambar 15: Halaman Learning Zone/Gambar

- e) Layar halaman kuis/sampul belakang, berisi kuis interaktif yang menumbuhkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar, juga sebagai bahan evaluasi untuk mengukur ketercapaian belajar siswa.



Gambar 16: Halaman Kuis/Sampul Belakang

5) Menyiapkan Validasi Instrumen

- a) Validasi Instrumen Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

Pembuatan instrumen bahan ajar yang akan divalidasi oleh Dosen Pascasarjana Uhamka, Arum Fatayan, M.Pd. yang telah berpengalaman menyusun bahan ajar dan mahir dalam IT sebagai validator ahli bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif.

- b) Validasi Instrumen Materi

Pembuatan instrumen materi yang akan divalidasi oleh validator ahli materi yaitu Guru Kelas V di SDN Lagoa 01, Siti Amirotnun, S.Pd. dan Guru SDN Tugu Selatan 03, Fitriana, M.Pd. yang berpengalaman menjadi Kontributor

Penulis Modul Ajar dan Projek Direktorat SD,
Kemendikbudristek.

Setelah melalui validasi instrumen, selanjutnya akan dilakukan uji alpha.

6) Melakukan Uji Alpha

Uji alpha (*alpha testing*) adalah tahapan validasi pertama untuk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang akan dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan produk berfungsi sebagaimana mestinya. Pada tahapan ini melibatkan 3 responden yang menjadi validator terdiri dari 1 ahli bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dan 2 ahli materi. Data hasil uji alpha secara lengkap dijabarkan pada **BAB IV bagian 2. Hasil Uji Coba Produk - a. Data Uji Alpha.**

7) Revisi

Setelah tahapan uji alpha, terdapat revisi yang disarankan oleh validator sebagai perbaikan produk. Revisi dilakukan sebelum masuk pada tahapan selanjutnya. Adapun revisi produk pada tahapan uji alpha secara lengkap dijabarkan pada **BAB IV bagian 3. Revisi Produk.**

d. Tahap Penerapan (*Implementation*)

Setelah mendapatkan kelayakan produk dari para ahli, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah tahap

penerapan, yaitu mengimplementasikan dan menguji produk terhadap subjek uji coba.

1) Penerapan Produk dengan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Berikut ini penerapan produk terhadap subjek uji coba dengan model pembelajaran *Group Investigation*:

a) Mengidentifikasi Topik.

- (1) Siswa bersama guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, absensi, dan persiapan pembelajaran sesuai dengan tujuan.
- (2) Siswa membentuk kelompok heterogen yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 4-5 orang.
- (3) Setiap kelompok mengidentifikasi topik, mencari sumber, mengemukakan topik, dan mengkategorikan pendapat sesuai dengan bahan berbasis *e-Magazine* Interaktif yang diberikan.

b) Merencanakan Tugas.

- (1) Siswa diberitahukan oleh guru mengenai topik yang akan dibahas.
- (2) Siswa melakukan pembagian tugas dalam kelompoknya dan merencanakan penyelesaian dari topik yang akan dibahas.

c) Melaksanakan Investigasi.

- (1) Siswa mengumpulkan informasi dari topik permasalahan dalam kelompok.
- (2) Siswa melaksanakan investigasi dengan mengikuti langkah-langkah dan petunjuk yang ada pada template di bahan ajar yang sudah disediakan.

d) Mempresentasikan Hasil Akhir.

- (1) Setiap kelompok membuat laporan akhir hasil penyelidikan.
- (2) Setiap kelompok mempresentasikan hasil akhir penyelidikan dengan kelompok lain.
- (3) Siswa dalam kelompok saling tanya jawab dan menanggapi hasil penyelidikan.

e) Evaluasi.

- (1) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil penyelidikan.
- (2) Siswa melaksanakan evaluasi bersama.
- (3) Siswa bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

2) Melakukan Uji Beta

Setelah mengimplementasikan produk dengan model pembelajaran *Group Investigation*, kegiatan yang selanjutnya dilakukan adalah uji beta (*beta testing*). Kegiatan ini

memberikan kesempatan bagi pengguna sebenarnya untuk menggunakan produk, berikut penjelasannya:

a) Uji Coba Skala Kecil

Uji beta ini bertujuan untuk melihat respon dari segi pengguna produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif. Uji coba skala kecil melibatkan 20 responden dari siswa kelas V di SDN Lagoa 01 yang diambil secara acak. Setelah diperoleh penilaian rerata skor dengan kriteria minimal layak dari responden, maka dapat dilakukan uji coba skala besar/lapangan. Data hasil uji coba skala kecil secara lengkap dijabarkan pada **BAB IV bagian 2. Hasil Uji Coba Produk - b. Data Uji Beta - 1) Uji Coba Skala Kecil.**

b) Uji Coba Skala Besar/Lapangan

Uji coba skala besar/lapangan ini dilakukan setelah mendapatkan penilaian dengan kriteria minimal layak pada uji coba skala kecil. Uji coba ini melibatkan 40 responden dari siswa kelas V di SDN Lagoa 01. Data hasil uji coba lapangan secara lengkap dijabarkan pada **BAB IV bagian 2. Hasil Uji Coba Produk - b. Data Uji Beta - 2) Uji Coba Skala Besar/Lapangan.**

c) Uji Efektivitas

Uji efektivitas dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V SD. Uji efektivitas ini dilakukan dengan menyebar angket analisis minat baca kepada pengguna produk pada saat uji coba skala kecil dan uji lapangan. Data hasil uji efektivitas secara lengkap dijabarkan pada **BAB IV bagian 2. Hasil Uji Coba Produk - b. Data Uji Beta - 3)**

Uji Efektivitas.

e. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap terakhir penelitian pengembangan model ADDIE. Evaluasi ini dilakukan oleh penulis dengan cara menganalisis data hasil penelitian yang diperoleh. Data tersebut merupakan data kelayakan yang diperoleh dari angket pengguna produk. Penjelasan mengenai data hasil evaluasi dijelaskan pada bagian deskripsi data dan analisis data.

2. Hasil Uji Coba Produk

a. Data Uji Alpha

Pengujian alpha (*alpha testing*) bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini melibatkan 3 responden yang terdiri atas 1 ahli bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dan 2 ahli materi. Validasi produk menggunakan instrumen angket kelayakan baik

dari segi bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif maupun materi. Adapun data yang diperoleh pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

1) Hasil Validasi Ahli Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

Validasi dari segi bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif diperoleh dari 1 responden ahli yang merupakan Dosen Pascasarjana Uhamka, Arum Fatayan, M.Pd. yang telah berpengalaman menyusun bahan ajar dan mahir dalam teknologi.



Gambar 17: Validasi oleh Ahli Bahan Ajar Berbasis IT

Bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini divalidasi pada tanggal 7 Agustus 2023. Hasil validasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11 Hasil Penilaian Ahli Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

Pernyataan	Skor				Rerata	Kriteria	
	1	2	3	4			
<i>Learner Control</i>							
1	Kejelasan judul program pada layar pembuka.			√		3	Sangat Layak
2	Kemenarikan layar awal/ pembuka.				√	4	Sangat Layak
3	Ketersediaan petunjuk penggunaan program.			√		3	Sangat Layak
<i>Special Features</i>							
4	Ketepatan pemilihan ukuran huruf.				√	4	Sangat Layak
5	Ketepatan pemilihan jenis huruf.			√		3	Sangat Layak
6	Konsistensi tampilan menu (daftar isi).			√		3	Sangat Layak
7	Ketepatan penempatan teks.			√		3	Sangat Layak
8	Ketepatan penempatan gambar/animasi.				√	4	Sangat Layak
9	Ketepatan penempatan video.			√		3	Sangat Layak
10	Kualitas musik/suara.			√		3	Sangat Layak
11	Komposisi warna.				√	4	Sangat Layak
12	Ketepatan pemilihan warna teks dan latar belakang (<i>background</i>).			√		3	Sangat Layak
<i>Accuracy</i>							
13	Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.				√	4	Sangat Layak
14	Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.			√		3	Sangat Layak
15	Disusun secara sistematis dan membangkitkan minat siswa.			√		3	Sangat Layak
<i>Ease of Us</i>							
16	Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.				√	4	Sangat Layak
17	Kalimat yang digunakan menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.			√		3	Sangat Layak
18	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.			√		3	Sangat Layak
19	Kalimat yang digunakan komunikatif.			√		3	Sangat Layak
Jumlah						63	Sangat Layak
Rerata						3,32	

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa ahli bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif menilai produk “Sangat Layak” dengan rerata skor 3,32. Hal ini menunjukkan bahwa produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif sudah siap untuk diujicobakan pada tahap selanjutnya.

Hasil perhitungan oleh ahli bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif, pada aspek *Learner Control*/Petunjuk Penggunaan menjelaskan bahwa:

- a) Layar awal/pembuka tidak menampilkan satu kriteria dari jenis program, mata pelajaran, materi yang akan diajarkan, sasaran pengguna program yang dikembangkan, pengembang dan instansi lembaga pengembang.
- b) Layar awal/pembuka mempunyai tampilan yang menarik perhatian dengan paduan musik dan pilihan animasi/gambar yang sesuai dengan judul program.
- c) Terdapat petunjuk penggunaan program yang cukup mudah dipahami, sederhana, ringkas dan mencakup hampir seluruh petunjuk penggunaan program.

Sementara pada aspek *Special Features*/Tampilan yang terdiri dari 9 item, diperoleh penilaian dari ahli bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif sebagai berikut:

- a) Ukuran huruf yang digunakan proposional pada layar, baik ukuran huruf untuk menu, judul, atau materi sehingga teks terbaca dengan baik.
- b) Pemilihan jenis huruf cukup tepat untuk jenis bahan ajar yang dikembangkan.
- c) Tampilan menu pada program cukup menarik baik dari segi ukuran, warna dan simbolnya serta konsisten pada setiap layar terhadap daftar isi.
- d) Teks diletakkan pada tempat yang cukup tepat, tapi bertumpuk atau menutupi salah satu elemen lain ataupun pilihan menu.
- e) Gambar/animasi diletakkan pada tempat yang tepat, tidak bertumpuk atau menutupi elemen lain ataupun pilihan menu, dan sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar.
- f) Video diletakkan pada tempat yang cukup tepat, tapi bertumpuk atau menutupi salah satu elemen lain ataupun pilihan menu.
- g) Suara/musik mempunyai kualitas yang cukup baik, nyaman didengarkan, tapi agak pecah jika diputar dalam volume yang cukup besar.

- h) Warna pada tampilan menggunakan kombinasi yang tepat dan tidak menyakiti penglihatan serta sesuai konsep bahan ajar yang dikembangkan.
- i) Warna teks dan latar belakang menggunakan warna yang cukup tepat dengan kontras yang cukup baik tapi kurang bisa terbaca di kondisi pencahayaan tertentu.

Selanjutnya hasil penilaian dari segi aspek *Accuracy/Keakuratan Materi*, ahli bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif menilai bahwa:

- a) Materi yang disusun sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, mendorong kreativitas, dan keaktifan siswa siswa untuk bernalar kritis.
- b) Materi yang disusun cukup sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang, serta belum memanfaatkan teknologi.
- c) Materi disusun cukup sistematis, soal/quis disusun di akhir pembelajaran, belum mampu membangkitkan minat siswa.

Sedangkan dari segi *Ease of Us/Kemudahan*, ahli bahan ajar menilai bahwa:

- a) Kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- b) Kalimat yang digunakan cukup menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.
- c) Kalimat yang digunakan cukup mudah dipahami siswa.
- d) Kalimat yang digunakan cukup komunikatif berisi pesan informasi dan pemikiran.

2) Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi dari segi materi terdiri dari 2 responden yang ahli dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Buku Fiksi dan Nonfiksi, Majas, Kalimat Langsung dan Tidak Langsung, Unsur Intrinsik Cerita, dan Bagian-Bagian Buku.

Validator materi yang pertama adalah Fitriana, M.Pd., guru SDN Tugu Selatan 03 yang berpengalaman menjadi Kontributor Penulis Modul Ajar dan Projek Direktorat SD, Kemendikbudristek. Validator materi yang kedua adalah Siti Amirotnun, S.Pd., yang merupakan guru SD kelas V di SDN Lagoa 01.



Gambar 18: Validasi oleh Ahli Materi Ke-1



Gambar 19: Validasi oleh Ahli Materi Ke-2

Bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini sudah divalidasi pada tanggal 7 Agustus 2023 oleh ahli materi pertama, dan 8 Agustus 2023 oleh ahli materi kedua. Adapun hasil validasi oleh kedua ahli materi, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12 Hasil Penilaian Ahli Materi

Pernyataan		Validator		Rerata	Kriteria
		1	2		
Kelayakan Isi					
1	Kedalaman materi.	3	4	3,50	Sangat Layak
2	Kebenaran isi materi.	4	4	4,00	Sangat Layak
3	Aktualisasi materi (<i>up to date</i>).	4	4	4,00	Sangat Layak
4	Kerunutan materi.	3	4	3,50	Sangat Layak
5	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan materi.	4	4	4,00	Sangat Layak
6	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan evaluasi.	4	4	4,00	Sangat Layak
7	Kejelasan petunjuk pengerjaan evaluasi.	3	3	3,00	Layak
8	Evaluasi mencakup materi yang diajarkan.	4	4	4,00	Sangat Layak
Kebahasaan					
9	Kejelasan bahasa yang digunakan.	4	4	4,00	Sangat Layak
10	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat sasaran pengguna.	4	3	3,50	Sangat Layak
Sajian					
11	Kemenarikan materi dalam memotivasi belajar dan minat baca.	4	4	4,00	Sangat Layak
12	Ketepatan memilih elemen bahan ajar dalam menyajikan materi.	4	4	4,00	Sangat Layak
13	Kesesuaian gambar dengan materi.	4	4	4,00	Sangat Layak
14	Kesesuaian video dengan materi.	4	4	4,00	Sangat Layak
15	Efektivitas penyajian materi dari segi waktu.	4	4	4,00	Sangat Layak
Jumlah		57	57	57,00	Sangat Layak
Rerata		3,80	3,80	3,80	

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa ahli materi pertama dan kedua menilai bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini dengan rerata skor 3,80 dalam skala 4,00 dengan

kriteria “Sangat Layak”. Kedua ahli materi menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini sudah siap untuk diujicobakan pada tahap selanjutnya dengan beberapa saran dan perbaikan, diantaranya:

- a) Info pada salam redaksi perlu menambahkan informasi penyusun.
- b) Memberikan jeda untuk membedakan buku fiksi dan nonfiksi agar siswa lebih mudah dalam memahami materi.
- c) Menambahkan contoh jenis buku yang termasuk fiksi dan nonfiksi pada Padlet.
- d) Menggunakan bentuk padlet yang memudahkan dan mudah dipahami siswa.
- e) Menggunakan font yang sejenis dalam 1 halaman yang sama.

Terkait dengan saran dan perbaikan produk oleh para ahli, penulis sudah melakukan tindak lanjut dan secara lengkap dijabarkan pada **BAB IV** bagian **3. Revisi Produk**.

Hasil perhitungan oleh kedua ahli materi dari segi aspek “Kelayakan Isi” yang terdiri dari 8 item dijelaskan bahwa:

- a) Materi yang dimuat mencakup seluruh detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

- b) Seluruh materi yang disajikan sesuai dengan konsep.
- c) Materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan sekarang ini.
- d) Materi dirurutkan dengan baik dan teratur sesuai dengan alur materi yang harus dipelajari siswa.
- e) Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan materi yang dimuat dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
- f) Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan evaluasi yang dimuat dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
- g) Petunjuk pengerjaan evaluasi tersedia dengan baik, dan mampu menuntun pengguna/siswa dalam mengerjakan evaluasi.
- h) Soal evaluasi yang disediakan mencakup seluruh materi yang diajarkan.

Sementara penilaian kedua ahli materi dari segi aspek “Kebahasaan”, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Bahasa yang digunakan jelas dan baku dengan penulisan yang rapi sehingga mudah dipahami.
- b) Bahasa yang digunakan singkat, jelas dan tidak menggunakan kata-kata rumit sehingga sesuai dengan tingkat sasaran pengguna/siswa.

Sedangkan dari segi aspek “Sajian Materi”, kedua ahli materi menilai bahwa:

- a) Materi yang disajikan menarik secara keseluruhan sehingga memotivasi dalam belajar dan mampu meningkatkan minat baca siswa.
- b) Materi disajikan dengan elemen bahan ajar yang tepat.
- c) Gambar yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
- d) Video yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
- e) Jumlah materi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan durasi waktu efektif untuk pembelajaran.

Hasil validasi yang diperoleh dari ketiga responden yang terdiri dari 1 ahli bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dan 2 ahli materi dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Rekapitulasi Uji Alpha

No	Responden	Skor Rerata	Kriteria
1.	Ahli bahan ajar	3,32	Sangat Layak
2.	Ahli materi	3.80	Sangat Layak
Jumlah		7,12	Sangat Layak
Rerata		3,56	

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dikatakan sangat layak dan valid untuk selanjutnya

diujicobakan pada pengguna/siswa kelas V Sekolah Dasar di SDN Lagoa 01.

b. Data Uji Beta

1) Uji Coba Skala Kecil

Pengujian Beta (*Beta Testing*) dalam skala kecil dilakukan pada hari Senin tanggal 14 Agustus 2023 dengan melibatkan 20 responden siswa kelas V SDN Lagoa 01. 20 siswa tersebut dipilih secara acak dari total jumlah 32 siswa kelas VA SDN Lagoa 01. Mengenai penjelasan tahapan pada uji coba skala kecil dengan model pembelajaran *Group Investigation* secara lengkap dijabarkan pada **Lampiran 18**.

Penilaian pada uji coba skala kecil menggunakan instrumen angket bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang sudah divalidasi oleh ahli instrumen dari segi hasil respon pengguna produk pada **Lampiran 13**. Adapun hasil penilaian responden pada tahap uji coba skala kecil, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 14 Hasil Penilaian Responden Uji Coba Skala Kecil

No.	Responden	Rerata Skor	Kriteria
1	Siswa 1 (NRA)	2,92	Layak
2	Siswa 2 (FAZ)	2,50	Layak
3	Siswa 3 (AAS)	2,50	Layak
4	Siswa 4 (DP)	3,25	Sangat Layak
5	Siswa 5 (ZAD)	3,42	Sangat Layak
6	Siswa 6 (NA)	3,17	Layak
7	Siswa 7 (ISD)	3,42	Sangat Layak
8	Siswa 8 (NAR)	3,58	Sangat Layak
9	Siswa 9 (NAN)	3,08	Layak
10	Siswa 10 (MEF)	3,17	Layak
11	Siswa 11 (IAS)	3,42	Sangat Layak
12	Siswa 12 (SI)	3,50	Sangat Layak
13	Siswa 13 (GMA)	3,33	Sangat Layak
14	Siswa 14 (AAA)	3,50	Sangat Layak
15	Siswa 15 (MR)	3,08	Layak
16	Siswa 16 (SFH)	3,33	Sangat Layak
17	Siswa 17 (ASA)	3,75	Sangat Layak
18	Siswa 18 (KM)	3,58	Sangat Layak
19	Siswa 19 (HAR)	3,42	Sangat Layak
20	Siswa 20 (FR)	3,67	Sangat Layak
Jumlah		65,58	Sangat Layak
Rerata		3,28	

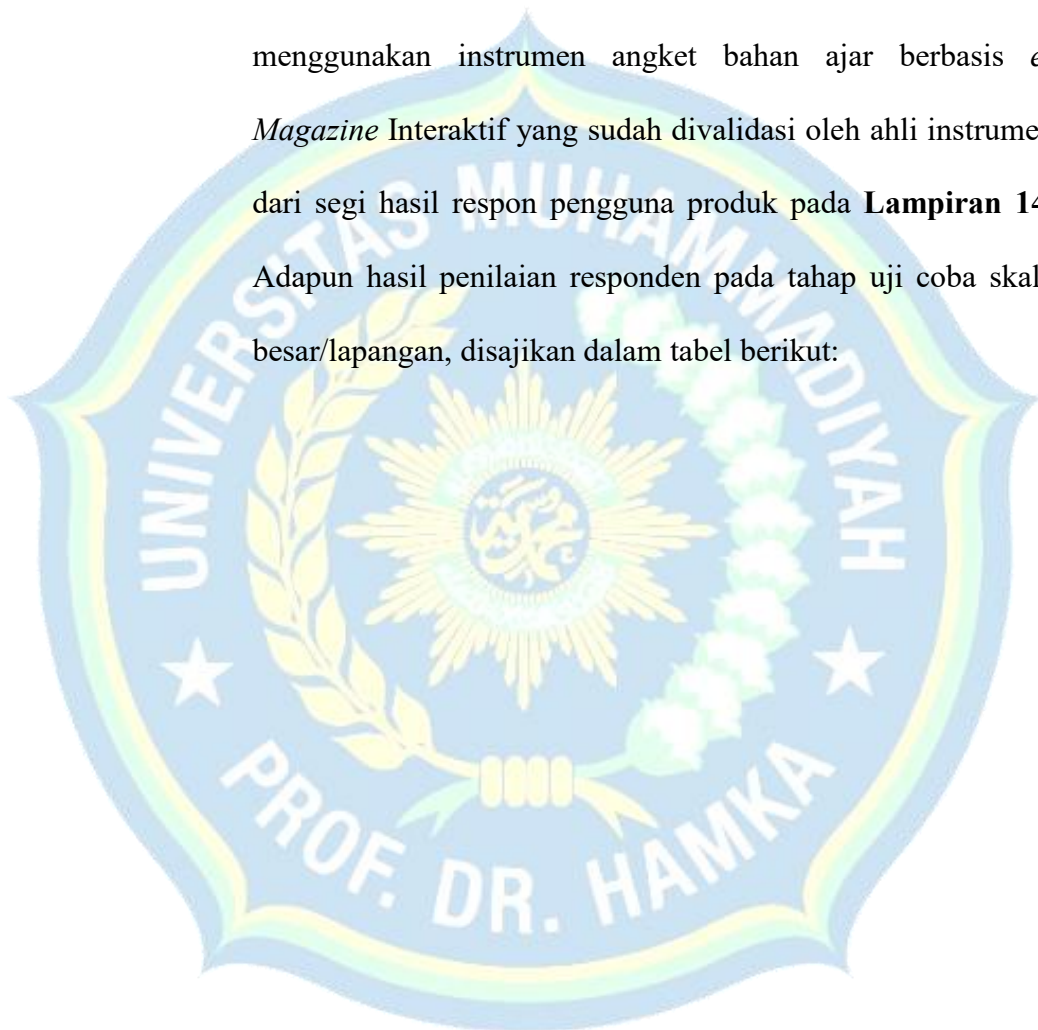
Berdasarkan tabel hasil penilaian responden uji coba skala kecil yang sudah dilakukan kepada 20 responden siswa kelas V SDN Lagoa 01 dijelaskan bahwa rerata hasil 3,28 dalam skala likert dinyatakan bahwa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif “Sangat Layak” dan selanjutnya dapat dilakukan uji coba skala besar/lapangan.

2) Uji Coba Skala Besar/Lapangan

Tahap uji coba skala besar/lapangan dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2023 melibatkan 40 responden siswa kelas V SDN Lagoa 01. 40 siswa tersebut dipilih secara

acak dari siswa kelas V SDN Lagoa 01. Mengenai penjelasan tahapan pada uji coba skala besar/uji lapangan dengan model pembelajaran *Group Investigation* secara lengkap dijabarkan pada **Lampiran 18**.

Penilaian pada uji coba skala besar/lapangan ini menggunakan instrumen angket bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang sudah divalidasi oleh ahli instrumen dari segi hasil respon pengguna produk pada **Lampiran 14**. Adapun hasil penilaian responden pada tahap uji coba skala besar/lapangan, disajikan dalam tabel berikut:



Tabel 15 Hasil Penilaian Responden Uji Coba Skala Besar/Lapangan

No.	Responden	Rerata Skor	Kriteria
1	Siswa 1 (SF)	3,75	Sangat Layak
2	Siswa 2 (NN)	3,83	Sangat Layak
3	Siswa 3 (MIA)	3,83	Sangat Layak
4	Siswa 4 (SA)	2,92	Layak
5	Siswa 5 (YFI)	3,00	Layak
6	Siswa 6 (NMG)	3,17	Layak
7	Siswa 7 (NFT)	3,33	Sangat Layak
8	Siswa 8 (AH)	3,17	Layak
9	Siswa 9 (VFNP)	3,25	Sangat Layak
10	Siswa 10 (FAR)	3,75	Sangat Layak
11	Siswa 11 (IBA)	2,83	Layak
12	Siswa 12 (RP)	3,25	Sangat Layak
13	Siswa 13 (JNA)	4,00	Sangat Layak
14	Siswa 14 (RZN)	2,75	Layak
15	Siswa 15 (SK)	2,83	Layak
16	Siswa 16 (GAN)	3,08	Layak
17	Siswa 17 (SMS)	3,50	Sangat Layak
18	Siswa 18 (MAG)	3,75	Sangat Layak
19	Siswa 19 (BA)	3,75	Sangat Layak
20	Siswa 20 (AP)	3,58	Sangat Layak
21	Siswa 21 (SFS)	4,00	Sangat Layak
22	Siswa 22 (AGN)	3,75	Sangat Layak
23	Siswa 23 (ADP)	2,92	Layak
24	Siswa 24 (WLH)	3,75	Sangat Layak
25	Siswa 25 (APH)	3,08	Layak
26	Siswa 26 (APR)	3,75	Sangat Layak
27	Siswa 27 (NH)	3,42	Sangat Layak
28	Siswa 28 (RRP)	3,92	Sangat Layak
29	Siswa 29 (ST)	3,33	Sangat Layak
30	Siswa 30 (HN)	3,50	Sangat Layak
31	Siswa 31 (SB)	3,50	Sangat Layak
32	Siswa 32 (KKP)	3,83	Sangat Layak
33	Siswa 33 (RKA)	3,75	Sangat Layak
34	Siswa 34 (AO)	3,75	Sangat Layak
35	Siswa 35 (WN)	3,75	Sangat Layak
36	Siswa 36 (MVA)	3,58	Sangat Layak
37	Siswa 37 (NZ)	3,67	Sangat Layak
38	Siswa 38 (SRS)	3,75	Sangat Layak
39	Siswa 39 (APR)	4,00	Sangat Layak
40	Siswa 40 (AA)	3,00	Layak
Jumlah		139,33	Sangat Layak
Rerata		3,48	

Berdasarkan tabel hasil penilaian responden uji coba skala besar/lapangan yang sudah dilakukan kepada 40

responden siswa kelas V SDN Lagoa 01 dijelaskan bahwa rerata hasil 3,48 dalam skala 4,00 dinyatakan bahwa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif “Sangat Layak”.

3) Uji Efektivitas

Uji efektivitas dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V SD. Uji efektivitas dilakukan bersamaan dengan uji coba skala kecil dan uji lapangan menggunakan angket minat baca pada **Lampiran 15** yang sudah divalidasi oleh ahli instrumen. Adapun hasil rekapitulasi uji efektivitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 16 Hasil Rekapitulasi Uji Efektivitas

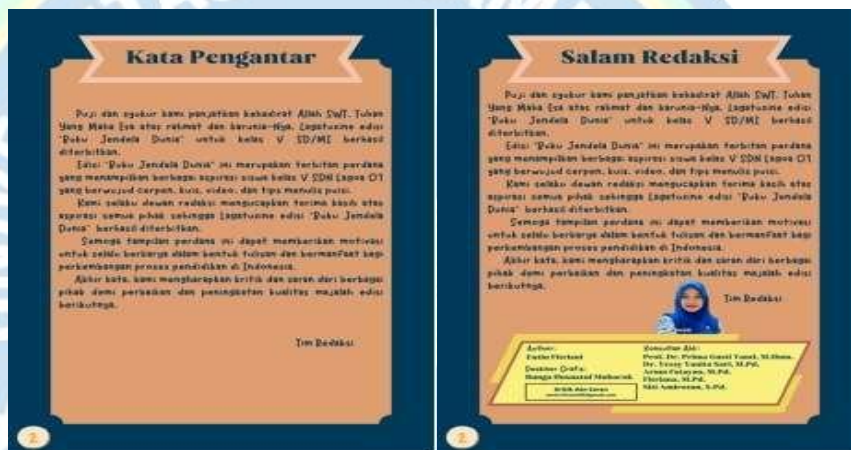
No	Responden	Skor Rerata	Kriteria
1.	Uji skala kecil	3,37	Sangat Efektif
2.	Uji lapangan	3,53	Sangat Efektif
Jumlah		6,90	Sangat Efektif
Rerata		3,45	

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* dikatakan “Sangat Efektif” dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V di SDN Lagoa 01.

3. Revisi Produk

Revisi merupakan tahapan yang bertujuan untuk memperbaiki produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* berdasarkan saran dan perbaikan yang diberikan. Tahapan revisi ini berasal dari proses uji alpha dan uji beta. Rincian saran dan perbaikan pada tahapan revisi produk ini tersaji sebagai berikut.

- a. Info pada salam redaksi perlu menambahkan informasi penyusun.



Gambar 20: Revisi Halaman Salam Redaksi

- b. Memberikan jeda untuk membedakan buku fiksi dan nonfiksi agar siswa lebih mudah dalam memahami materi.



Gambar 21: Revisi Halaman Cari Tahu

- c. Menambahkan contoh jenis buku yang termasuk fiksi dan nonfiksi pada Padlet.



Gambar 22: Revisi Halaman Reportase

- d. Menggunakan bentuk padlet yang memudahkan dan mudah dipahami siswa.



Gambar 23: Revisi Halaman Padlet

- e. Menggunakan font yang sejenis dalam 1 halaman yang sama.



Gambar 24: Revisi Halaman Kuis Interaktif

C. Pembahasan Temuan

Bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* merupakan bahan ajar yang didesain menggunakan perangkat lunak/aplikasi Canva dan Heyzine Flipbooks. Bahan ajar ini memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi buku fiksi dan nonfiksi, kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, majas, menulis teks fiksi (puisi), unsur intrinsik cerita, serta proses membuat buku dan bagian-bagian buku. Bahan ajar ini dilengkapi dengan gambar dan video yang menarik. Dalam penugasan investigasi kelompok menggunakan aplikasi padlet dengan template yang mudah digunakan oleh siswa. Selain itu juga dilengkapi dengan kuis interaktif berbasis aplikasi Quizizz yang menyenangkan dan mudah digunakan oleh siswa. Penelitian sejenis yang mendukung bahwa *e-Magazine* mudah diakses dan digunakan oleh siswa

dengan menggunakan *handphone* dalam pembelajaran adalah penelitian Endang Jariati dan Elvi Yenti (Jariati & Yenti, 2020, p. 149).

Bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini dikembangkan menggunakan model ADDIE dengan pendekatan sistem, mengatur langkah-langkah ke dalam urutan logis, kemudian menggunakan output setiap langkah sebagai input langkah berikutnya (Cahyadi, 2019, p. 39). Pengembangan produk diawali dengan analisis kebutuhan yang didapatkan melalui wawancara dengan guru dan siswa. Kemudian melakukan perancangan kerangka produk dengan membuat *flowchart*, *story board*, dan instrumen penilaian yang bertujuan mengukur kevalidan produk yang akan dikembangkan. Mengembangkan hasil rancangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* menggunakan aplikasi Canva dan Heyzine Flipbooks, kemudian menerapkannya kepada pengguna produk/siswa dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Tahapan akhir menganalisis data hasil penelitian yang diperoleh, untuk mengukur validitas produk yang dikembangkan.

Bahan ajar ini dikembangkan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* yang menyenangkan. Di mana siswa membentuk kelompok heterogen yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok mendapatkan topik, mengidentifikasi, dan mengemukakan topik masalah yang berbeda. Siswa mengumpulkan informasi, melaksanakan investigasi, menyelesaikan setiap topik masalah dengan mengisi template berbasis padlet pada bahan ajar yang sudah disediakan. Siswa melaporkan

hasil akhir penyelidikan secara bergantian. Di akhir kegiatan pembelajaran siswa bersama guru menyimpulkan dan melakukan evaluasi.

Dengan model pembelajaran *Group Investigation* siswa menjadi lebih aktif, antusias dan bersemangat, mandiri dan belajar bermakna. Siswa mencari informasi pembelajaran sendiri dengan petunjuk pengerjaan yang tertera dalam LKPD, sehingga pembelajaran terekam lebih lama dan lebih bermakna. Siswa lebih bersemangat karena mendapatkan pengalaman baru dengan belajar berbasis teknologi. Banyak aplikasi baru yang dikenal oleh siswa, sehingga siswa lebih antusias menggunakannya dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ausebel (Fathurrohman, 2017, p. 205) bahwa pembelajaran bermakna melalui proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan yang telah dipelajari siswa. Pembelajaran ini terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka, yang artinya bahwa bahan subjek sesuai dengan keterampilan siswa.

Dari segi kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif ini telah melalui proses uji alpha dan uji beta. Pada uji alpha dengan validasi ahli bahan ajar 1 responden dan ahli materi 2 responden, diperoleh hasil rekapitulasi sebesar 3,56 dengan hasil validasi ahli bahan ajar sebesar 3,32 dan ahli materi sebesar 3,80 dalam skala 4,00. Pada uji beta dalam uji skala kecil dengan 20 responden diperoleh hasil sebesar 3,28 dan pada uji skala lapangan dengan 40 responden diperoleh hasil 3,48 dalam skala 4,00. Hal ini membuktikan bahwa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif “Sangat

Layak” digunakan untuk pembelajaran dengan model *Group Investigation* di kelas V SDN Lagoa 01.

Selain uji kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif, juga dilakukan uji efektivitas terhadap minat baca siswa. Uji efektivitas ini dilakukan bersamaan dengan uji skala kecil dan uji lapangan. Uji efektivitas dilakukan dengan menyebar angket minat baca siswa setelah penggunaan bahan ajar yang dikembangkan. Diperoleh hasil bahwa penggunaan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* ini “Sangat Efektif” meningkatkan minat baca siswa dengan hasil rekapitulasi sebesar 3,45 dalam skala 4,00.

Berdasarkan pembahasan di atas, menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* layak digunakan dalam pembelajaran dan efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian sebelumnya yang mendukung bahwa model pembelajaran *Group Investigation* meningkatkan minat baca adalah penelitian Eva Amalia dan Adi Mustadi, 2019 (Amalia & Mustadi, 2019, p. 22).

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian pengembangan ini dilakukan menggunakan model ADDIE yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* materi Buku adalah Jendela Dunia untuk siswa kelas V SD sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Produk yang dikembangkan berupa majalah elektronik yang berisi materi buku fiksi dan nonfiksi, kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, majas, menulis teks fiksi (puisi), unsur intrinsik cerita, serta proses membuat buku dan bagian-bagian buku. Produk ini dikembangkan sesuai dengan tahapan ADDIE yaitu:
 - a. Peneliti menganalisis karakteristik siswa, materi, dan kebutuhan bahan ajar sehingga produk yang dikembangkan bermanfaat.
 - b. Pada tahap desain yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber baik sumber bahan ajar, materi, maupun pelengkap. Sumber bahan ajar berupa teknologi berbasis aplikasi Canva dan heyzine sebagai aplikasi utama. Aplikasi padlet dan quizizz sebagai aplikasi pendukung. Sedangkan sumber materi diperoleh dari buku Bahasa Indonesia Bergerak Bersama untuk SD Kelas V dengan penulis Evy Verawaty dan Zulkarnain Cetakan Pertama CV.

Putra Nugraha tahun 2021 dilengkapi dengan sumber dari berbagai artikel dan video yang aktual dan faktual.

- c. Produk yang dikembangkan berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Produk ini terdiri dari halaman awal/cover, halaman salam redaksi, halaman tujuan pembelajaran, materi inti, materi pendukung, video, LKPD, dan kuis interaktif. Materi inti berisi materi pokok yang ada dalam proses pembelajaran sekolah, sedangkan materi pendukung berisi materi yang masih berkaitan erat dengan materi di BAB 2. Terdapat video pembelajaran yang mendukung dan memudahkan siswa memahami pembelajaran, serta adanya evaluasi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kuis interaktif di akhir halaman.
- d. Selanjutnya bahan ajar ini diimplementasikan dan diuji coba kepada subjek uji coba yaitu siswa kelas V SDN Lagoa 01. Produk ini dikembangkan dan diimplementasikan dengan model pembelajaran *Group Investigation*, di mana dalam proses pengembangannya siswa secara berkelompok siswa mengidentifikasi topik, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, serta melaporkan hasil investigasi dalam template LKPD yang disediakan, kemudian bersama-sama menyimpulkan hasil penyelidikan dan melakukan evaluasi. Uji coba yang dilakukan sebanyak 2X yaitu uji coba skala kecil dengan 20

responden dan uji lapangan dengan 40 responden. Terdapat pula uji efektivitas produk menggunakan angket yang dilakukan bersamaan pada saat uji coba skala kecil dan uji lapangan.

- e. Selanjutnya yang dilakukan adalah mengevaluasi produk yang dikembangkan dengan cara menganalisis data hasil penelitian yang diperoleh. Data tersebut merupakan data kelayakan yang diperoleh dari angket pengguna produk.
2. Hasil analisis data penelitian produk yang dikembangkan adalah “Sangat Layak” digunakan sebagai salah satu bahan ajar yang membantu pembelajaran di kelas. Hal ini ditinjau dari:
 - a. Hasil uji alpha oleh 1 ahli bahan ajar dan 2 ahli materi dengan rerata skor sebesar 3,56 dengan kategori “Sangat Layak”.
 - b. Hasil Uji beta dalam skala kecil dan skala besar diperoleh rerata skor 3,38 dengan kategori “Sangat Layak”.
 3. Hasil uji efektivitas untuk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan rerata skor 3,45 dengan kategori “Sangat Efektif” membuktikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif meningkatkan minat baca siswa kelas V di SDN Lagoa 01.

B. Implikasi

Pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* mendukung teori akan besar

pentingnya partisipasi aktif siswa dalam menuangkan ide-idenya akan meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi dan dampak dari pengembangan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dikembangkan memberikan sumbangan praktis terutama bagi guru dalam proses belajar mengajar. Di mana bahan ajar ini memberikan kemudahan dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran dan dapat meningkatkan minat baca siswa.
2. Penerapan bahan ajar berupa penggunaan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* yang dikemas dalam bentuk Heyzine Flipbooks yang mudah diakses siswa dan memerlukan kesiapan siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara berkelompok untuk melakukan investigasi dalam menyelesaikan setiap topik masalah yang dipilih.
3. Hasil validasi dari ahli bahan ajar, ahli materi, dan pada uji coba produk baik dalam skala kecil maupun uji lapangan menunjukkan bahwa keseluruhan rata-rata dikategorikan memiliki kevalidan yang tinggi dalam skala 4,00 sehingga dapat diterima dan sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar.

C. Saran

Saran pemanfaatan produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif dengan model pembelajaran *Group Investigation* ini sebagai berikut:

1. Siswa

Dengan pemanfaatan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dilengkapi dengan berbagai macam LKPD, gambar, video, dan kuis interaktif menarik lainnya, diharapkan dapat mengatasi kejenuhan pada proses belajar siswa sehingga siswa lebih termotivasi, antusias, dan interaktif dalam proses belajar mengajar.

2. Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia salah satunya adalah dengan mengembangkan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya model pembelajaran *Group Investigation*, model pembelajaran yang menuntun siswa untuk aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah melalui investigasi.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang bervariasi dan lebih memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk menunjang proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiqin, M. (2021). *99 Strategi Branding di Era 4.0 - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/99_Strategi_Branding_di_Era_4_0/iK5LEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=emagazine+adalah&pg=PA194&printsec=frontcover
- Akib, T., & Bahri, A. (2023). *Bengkel Literasi di Sekolah Dasar - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Bengkel_Literasi_di_Sekolah_Dasar/xLCtEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=upaya+meningkatkan+minat+baca&pg=PA70&printsec=frontcover
- Alfiah, P. N., & Supriatna, A. R. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran E-Magazine Berbasis Pendekatan Saintifik*. 9(2), 230–241.
- Alfinalin, B. I., Sodik, S., & Yuniseffendri. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposis Bermuatan Lingkungan Alam dan Sosial dalam Bentuk Majalah Untuk Kelas VIII dengan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 266–272.
- Amalia, E., & Mustadi, A. (2019). Pengaruh Group Investigation Terhadap Minat Baca Mahasiswa: Perhatian, Persepsi Positif, Perasaan Senang. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 9(1), 17–24.
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v9i1.14299>
- Anwar, S. (2023). *Metode Pengembangan Bahan Ajar Four Steps Teaching Material Development (4S... - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Pengembangan_Bahan_Ajar_Four_Step/ZXWyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fungsi+bahan+ajar+adalah&pg=PA3&printsec=frontcover
- Arbayanti, A., Sthephani, A., Abdurrahman, A., & Istikomah, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar dengan Model Group Investigation (GI) pada Materi Bangun Datar Segiempat. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 6(Volume 6), 60–70.

<https://doi.org/10.23969/symmetry.v6i1.4121>

Astriyandi, A. A. (2021). *Pendekatan Inquiry Tipe Project Based Learning & Group Investigation dalam ... - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/pendekatan_inquiry_tipe_project_based_le/aUZFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Atoriq, R. (2021). *Pengertian Interaktif - Diwarta News*.
<https://www.diwarta.com/2021/10/08/pengertian-interaktif.html>

Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan Minat Baca - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Mengembangkan_Minat_Baca/hyWyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+yang+mempengaruhi+minat+bac+a&pg=PA3&printsec=frontcover

Cahyadi, R. A. H. (2019). *View of Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model*. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1563/1737>

Chairiyah, U., & Achmad, F. (2022). *Pengaruh Komunikasi Visual Desain Grafis Buku Mizan Terhadap Minat Baca Anak*.
<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/1030/586>

Dewantari, T. S. (2022). *Mengenal Generasi Boomers, X, Y, Z, dan Alpha, Seperti Apa Kepribadiannya?* <https://www.brainacademy.id/blog/karakteristik-generasi-boomers-x-y-z-alpha>

Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern*.
https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran_Modern/6KA2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview

Hayadi, B. H. (2018). *Sistem Pakar - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Sistem_Pakar/rNxiDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=aspek+minat+bac+a&pg=PA13&printsec=frontcover

Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Praktis_Mengolah_Data_K

uesioner/WTOyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=skala+likert+menurut+para+ahli&pg=PA6&printsec=frontcover

Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha - Jejak Pustaka - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Generasi_Alpha_Jejak_Pustaka/zNtGEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=generasi+alpha&pg=PA62&printsec=frontcover

Jahja, A. S. (2017). *Metodologi, Metode dan Teknik Penelitian*. Perbanas Institute.
<https://dosen.perbanas.id/metodologi-metode-dan-teknik-penelitian-kothari-2004/?print=print>

Jariati, E., & Yenti, E. (2020). Pengembangan E-Magazine Berbasis Multipel Representasi untuk Pembelajaran Kimia di SMA pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i2.10131>

Jiwa, I. N. (2022). *Cara Sukses Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Keterampilan Proses Sains - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Cara_Sukses_Mengembangkan_Bahan_Ajar_Ber/ThStEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=cara+penilaian+bahan+ajar&pg=PA21&printsec=frontcover

Kelana, J. B., & Pratama, D. F. (2019). *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Bahan_Ajar_IPA_Berbasis_Literasi_Sains/Khe4DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Bahan+ajar+IPA+berbasis+literasi+sains&pg=PA2&printsec=frontcover

Kemendikbud, B. (2019). Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud*, 021, 1–206.

Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Bahan_Ajar/UZ9OEAQAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kelebihan+bahan+ajar&pg=PA252&printsec=frontcover

- Krisno, A. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Sintaks_45_Metode_Pembelajaran_dalam_Stu/4zVxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+pembelajaran+group+investigation&pg=PA70&printsec=frontcover
- Kuntjojo. (2021). *Psikologi Pendidikan - Buku 1* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pendidikan_Buku_1/o8FLEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tahap+perkembangan+kognitif+menurut+vygotsky&pg=PT82&printsec=frontcover
- Lubis, M. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Komik untuk Meningkatkan Minat Baca PPKN Siswa MIN Ramba Padang Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.370>
- Machali, I., & Hidayat, A. (2018). *The Handbook of Education Management* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/The_Handbook_of_Education_Management/YCXvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+skala+likert&pg=PA226&printsec=frontcover
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Kualitatif/TP_ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=triangulasi+data+adalah&pg=PA118&printsec=frontcover
- Minat - KBBI Online. (n.d.). Retrieved March 31, 2023, from <https://kbbi.web.id/minat>
- Mulyana, F. R. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Senam Berbasis Aplikasi Android* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Media_Pembelajaran_Senam_Be/ELVmEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penelitian+pengembangan+addie&pg=PA61&printsec=frontcover
- Nasruddin, Sari, D. M. M., Makruf, S. A., Darmawan, Ayub, I. P., Herman, Sari,

- M. E., Sri Jumiyati, S. Y., Hidayat, L., Akbar, M. R., & Purwanto, H. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Bahan_Ajar/Y_h4EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=prinsip-prinsip+pengembangan+bahan+ajar&pg=PA51&printsec=frontcover
- Noorhapizah, Jalal, N. M., Safiah, I., Saryanto, & Dhiu, K. D. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Perkembangan_Peserta_Didik/UiduEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kemampuan+anak+usia+11&pg=PA58&printsec=frontcover
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Model_Model_Pembelajaran/ptjuDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+pembelajaran+group+investigation&pg=PA94&printsec=frontcover
- Pratiwi, D. A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran SD/MI - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Perencanaan_Pembelajaran_SD_MI/_A3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bahan+ajar&pg=PA104&printsec=frontcover
- Pratiwi, U. (2021). *Mudah Belajar Desain Grafis dengan Aplikasi Canva - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Mudah_Belajar_Desain_Grafis_dengan_Aplik/FF5zEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=canva+untuk+majalah+elektronik&pg=PA26&printsec=frontcover
- Prismanata, Y. (2020). *Desain Pembelajaran di E-Learning: Model Desain Pembelajaran (Bagian 4) | Eduprisma - Education and Technology*.
<https://www.eduprisma.com/2020/09/model-desain-pembelajaran.html>
- Puri, D. N. A., Epinur, E., & Muhaimin, M. (2019). Pengembangan E-Magazine Materi Kesetimbangan Kimia di SMAN 1 Kota Jambi. *Journal of The*

Indonesian Society of Integrated Chemistry, 11(1), 10–19.
<https://doi.org/10.22437/jisic.v11i1.6733>

Putra, H. K. (2021). *Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya ... - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Monograf_Model_Multimedia_Interaktif_unt/iOE3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=interaktif+adalah&pg=PA16&printsec=frontcover

Ramandanu, F. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/17405/10469>

Rayanto, Y. H., & Sugianti. (2020). *Penelitian Pengembangan Model ADDIE dan R2D2 - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian_Pengembangan_Model_ADDIE_dan/pJHcDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+addie+adalah&printsec=frontcover

Rohanah, E. (2019). *Publikasi Ilmiah Pengembangan Profesi Guru - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Publikasi_Ilmiah_Pengembangan_Profesi_Gu/q1GsDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+yang+mempengaruhi+minat+ Baca&pg=PA104&printsec=frontcover

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, edisi 6 - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Adolescence_edisi_6/Z3LWS-xbTv4C?hl=id&gbpv=1&dq=tahap+perkembangan+piaget&pg=PA105&printsec=frontcover

Saputra, M. R. A. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Web - Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Bahan_Ajar_Sejarah_Berbasis/uYxFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Aspek+materi+dalam+bahan+ajar&pg=PA33&printsec=frontcover

- Saraswati, D. (2022). Pembuatan Bahan Ajar e-Magazine Materi Sistem Gerak untuk Siswa Madrasah Aliyah. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 49–53. <https://doi.org/10.30631/edubio.v6i1.31>
- Sari, Y. Y. (2021). *Modul Pembelajaran Psikologi Perkembangan Peserta Didik - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Modul_Pembelajaran_Psikologi_Per_kembang/6UIKEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Modul+Pembelajaran+Psikologi+Perkembangan+Peserta+Didik&printsec=frontcover
- Septin, K., Mulawarman, W. G., & Suhatmady, B. (2018). *Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas XI SMK Negeri 9 Samarinda*. <https://www.diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/12/9>
- Silvia, I., Perwirawati, E., & Simbolon, B. R. (2021). *Manajemen Media Massa - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Media_Massa/EBQxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakteristik+majalah&pg=PA64&printsec=frontcover
- Subakti, H., Putranti, E. C., Hudzafidah, K., Yuliana, Rita, Musyarofah, S., Alfiah, S., Widaryanti, Hayati, N., Bintari, V. I., Nuswantara, D. A., Anggono, A., Krisprimandoyo, D. A., Klaudia, S., Hariyati, & Amalo, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_dan_Ku/dZGjEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pemeriksaan+keabsahan+data&pg=PA180&printsec=frontcover
- Sugiarni. (2022). *Bahan Ajar, Media dan Teknologi Pembelajaran - Google Books*. https://www.google.co.id/books/edition/Bahan_Ajar_Media_dan_Teknologi_Pembelaja/VkFzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bahan+ajar+adalah&pg=PA45&printsec=frontcover

- Suhartono, S., & Indramawan, A. (2021). *Group Investigation; Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Group_Investigation_Konsep_dan_Implementasi/KeE2EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+pembelajaran+group+investigation&pg=PA39&printsec=frontcover
- Susilawati, S. A., Musiyam, M., & Wardana, Z. A. (2021). *Pengantar Pengembangan Bahan dan Media Ajar* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Pengembangan_Bahan_dan_Media_Ajar/J3JXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+bahan+ajar&pg=PA4&printsec=frontcover
- Umam, M. K. (2023). *Mahir Menggunakan Canva Bagi Pemula* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Mahir_Menggunakan_Canva_Bagi_Pemula/DySyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=aplikasi+canva+desain+grafis&pg=PA22&printsec=frontcover
- Undang-Undang RI No. 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan, 1*, 1–5. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAeGQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomor>
- WorldQuran.com. (n.d.). *Surat Al 'Alaq (Bacaan Lengkap Arab, Latin & Terjemahan)* - WorldQuran.com. Retrieved June 16, 2023, from <https://worldquran.com/al-alaq>
- Yasin, B. A. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca*. <https://pustaka.unand.ac.id/component/k2/item/1https://pustaka.unand.ac.id/component/k2/item/193-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minatmembaca>
- Zulkarnain, W. (2022). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah* - Google Books.

https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Layanan_Khusus_di_Sekolah/uipfEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=upaya+meningkatkan+minat+baca&pg=PA37&printsec=frontcover



LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Observasi

Lokasi Pengamatan : SDN Lagoa 01

Observasi dilakukan di SDN Lagoa 01. Observer merupakan salah satu guru yang bertugas di sekolah tersebut, sehingga mudah untuk melakukan pengamatan di luar jam mengajar. Pada hari Kamis, 2 Maret 2023 sekitar pukul 08.00 observer masuk ke ruang kelas V untuk mengamati kegiatan belajar mengajar. Terlihat beberapa siswa kurang bersemangat dalam belajar, asik sendiri dan mengabaikan penjelasan guru di depan kelas. Guru lebih banyak ceramah dan kemudian memberikan tugas mandiri yang ada pada buku pendamping kepada siswa.

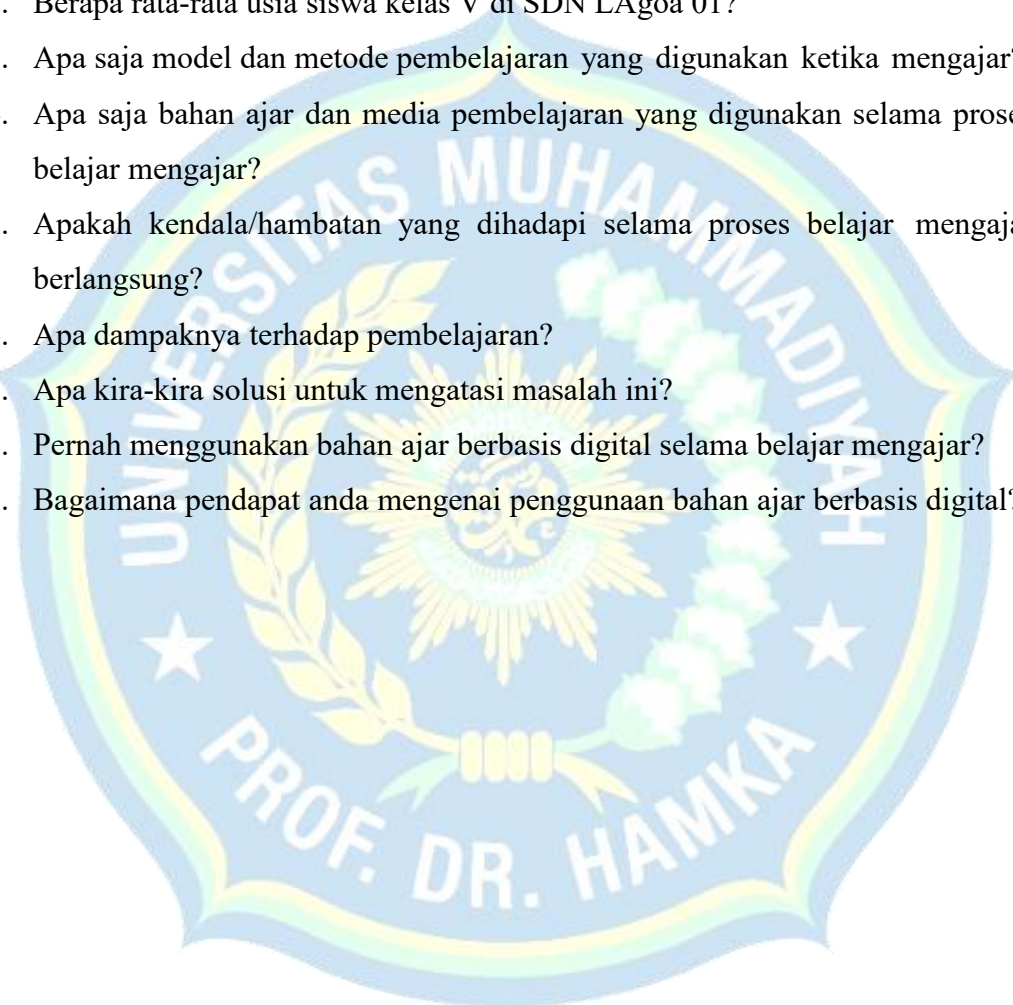
Selain pengamatan proses pembelajaran di kelas observer juga mengamati kegiatan literasi di perpustakaan. Adanya jadwal kunjungan ke perpustakaan untuk setiap jenjang kelas dengan waktu yang berbeda. Namun observer mendapati bahwa kurang efektifnya pemanfaatan perpustakaan dikarenakan bahan bacaan di perpustakaan yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa kurang antusias untuk membaca. Selain itu pemanfaatan laboratorium komputer hanya digunakan pada saat kegiatan ANBK saja.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru

Responden : Guru Kelas V

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana proses pembelajaran selama ini di kelas V?
2. Berapa rata-rata usia siswa kelas V di SDN LAgoa 01?
3. Apa saja model dan metode pembelajaran yang digunakan ketika mengajar?
4. Apa saja bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar?
5. Apakah kendala/hambatan yang dihadapi selama proses belajar mengajar berlangsung?
6. Apa dampaknya terhadap pembelajaran?
7. Apa kira-kira solusi untuk mengatasi masalah ini?
8. Pernah menggunakan bahan ajar berbasis digital selama belajar mengajar?
9. Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan bahan ajar berbasis digital?



Lampiran 3. Hasil Wawancara Guru

Responden : Guru Kelas V

Wawancara diawali dengan salam, dilanjutkan dengan perkenalan sekaligus memberitahu tujuan wawancara. Berikut hasil wawancara yang dilaksanakan sebagai bagian dari analisis kebutuhan penelitian.

Pewawancara : Bagaimana proses pembelajaran selama ini di kelas V?

Responden : Allhamdulillah cukup lancar, walaupun masih ada beberapa kendala yang ditemukan selama proses belajar mengajar, seperti siswa yang kurang bersemangat dalam pembelajaran.

Pewawancara : Berapa rata-rata usia siswa kelas V di SDN LAgoa 01?

Responden : Rata-rata siswa kelas V di sekolah ini 11 tahun.

Pewawancara : Apa saja model dan metode pembelajaran yang digunakan ketika mengajar?

Responden : Model pembelajaran yang digunakan memang belum bervariasi, masih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Pewawancara : Apa saja bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar?

Responden : Bahan ajar yang digunakan hanya buku cetak dan LKS saja, untuk media sesekali menggunakan proyektor.

Pewawancara : Apakah kendala/hambatan yang dihadapi selama proses belajar mengajar berlangsung?

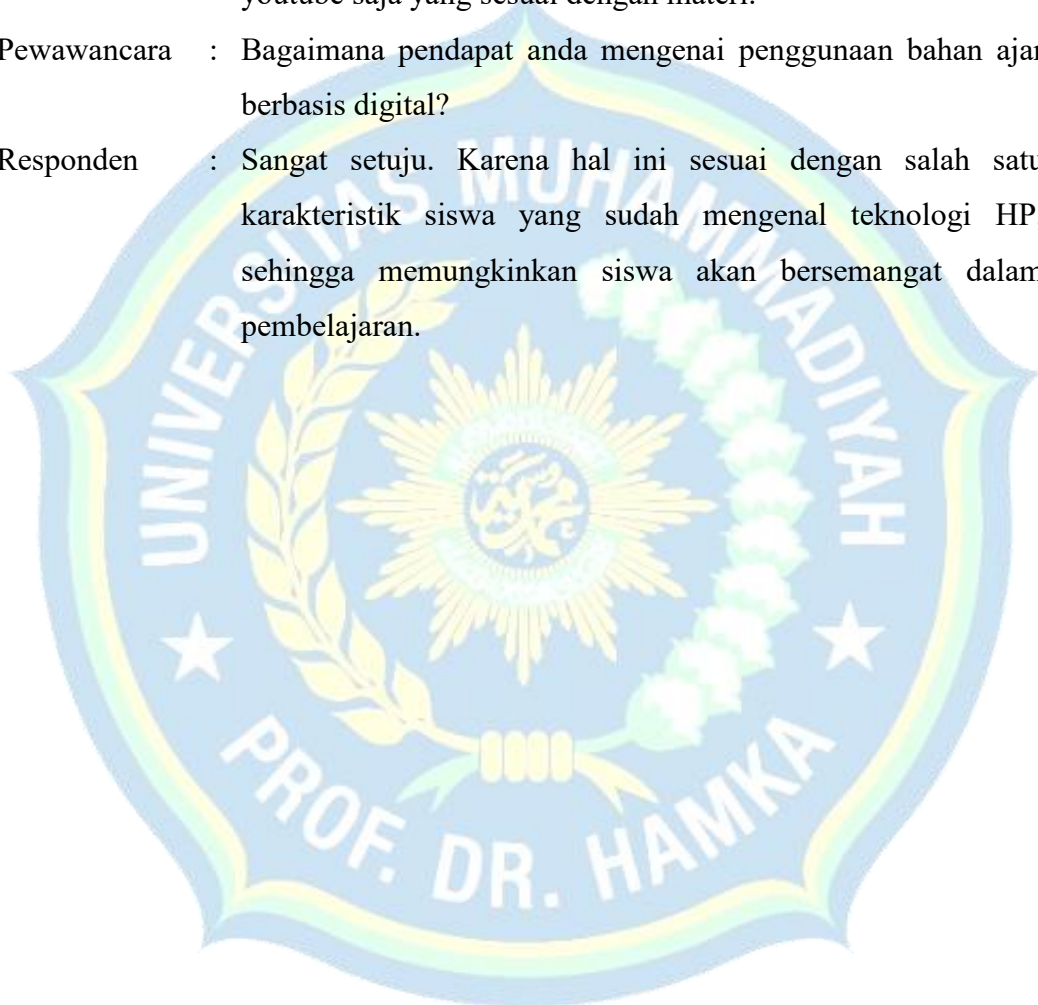
Responden : Siswa yang mulai jenuh karena bahan bacaan minim dan kurang bervariasi, sehingga minat siswa terhadap bahan bacaan cukup rendah.

Pewawancara : Apa dampaknya terhadap pembelajaran?

Responden : Siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran.

Pewawancara : Apa kira-kira solusi untuk mengatasi masalah ini?

- Responden : Mungkin adanya inovasi dalam pembelajaran baik penggunaan metode pembelajaran dan fasilitas media yang menyenangkan siswa.
- Pewawancara : Pernah menggunakan bahan ajar berbasis digital selama belajar mengajar?
- Responden : Belum pernah, untuk video hanya mengambil dari channel youtube saja yang sesuai dengan materi.
- Pewawancara : Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan bahan ajar berbasis digital?
- Responden : Sangat setuju. Karena hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik siswa yang sudah mengenal teknologi HP, sehingga memungkinkan siswa akan bersemangat dalam pembelajaran.

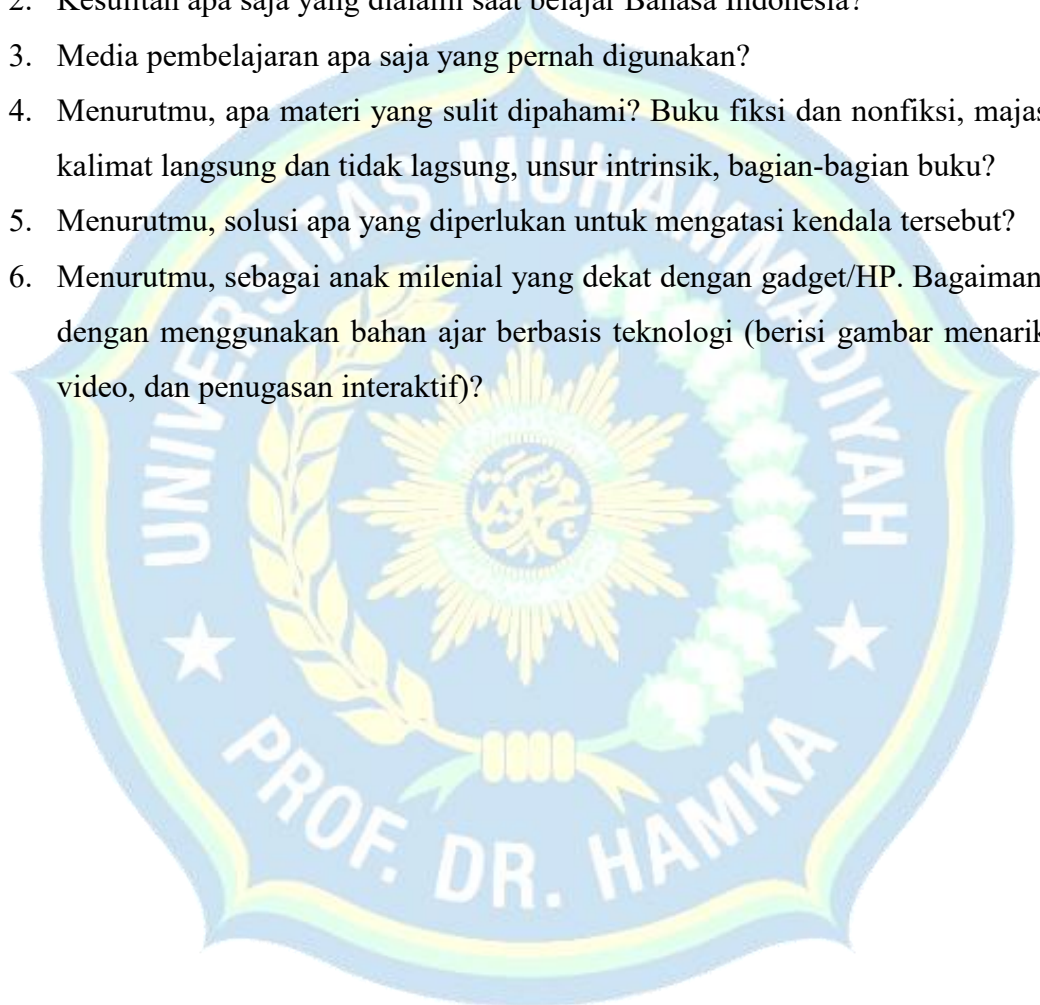


Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa

Responden : Siswa kelas V SD

Pertanyaan Wawancara

1. Menurutmu, apakah pelajaran Bahasa Indonesia sulit dipahami?
2. Kesulitan apa saja yang dialami saat belajar Bahasa Indonesia?
3. Media pembelajaran apa saja yang pernah digunakan?
4. Menurutmu, apa materi yang sulit dipahami? Buku fiksi dan nonfiksi, majas, kalimat langsung dan tidak langsung, unsur intrinsik, bagian-bagian buku?
5. Menurutmu, solusi apa yang diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut?
6. Menurutmu, sebagai anak milenial yang dekat dengan gadget/HP. Bagaimana dengan menggunakan bahan ajar berbasis teknologi (berisi gambar menarik, video, dan penugasan interaktif)?



Lampiran 5. Hasil Wawancara Siswa

Responden : Siswa Kelas V SD (20 responden)

Wawancara diawali dengan salam, dilanjutkan dengan perkenalan sekaligus memberitahu tujuan wawancara. Berikut hasil wawancara yang dilaksanakan sebagai bagian dari analisis kebutuhan penelitian.

Pewawancara : Menurutmu, apakah pelajaran Bahasa Indonesia sulit dipahami?

Responden : Ya, cukup sulit.

Pewawancara : Kesulitan apa saja yang dialami saat belajar Bahasa Indonesia?

Responden : Menghafal materi dan memberikan contoh-contoh.

Pewawancara : Media pembelajaran apa saja yang pernah digunakan?

Responden : Buku cetak Bahasa Indonesia yang dipinjamkan dari sekolah dan LKS yang berisi soal-soal.

Pewawancara : Menurutmu, apa materi yang sulit dipahami? Buku fiksi dan nonfiksi, majas, kalimat langsung dan tidak langsung, unsur intrinsik, bagian-bagian buku?

Responden ★ : Semuanya cukup sulit, karena harus banyak menghafal dan memberikan contoh-contoh.

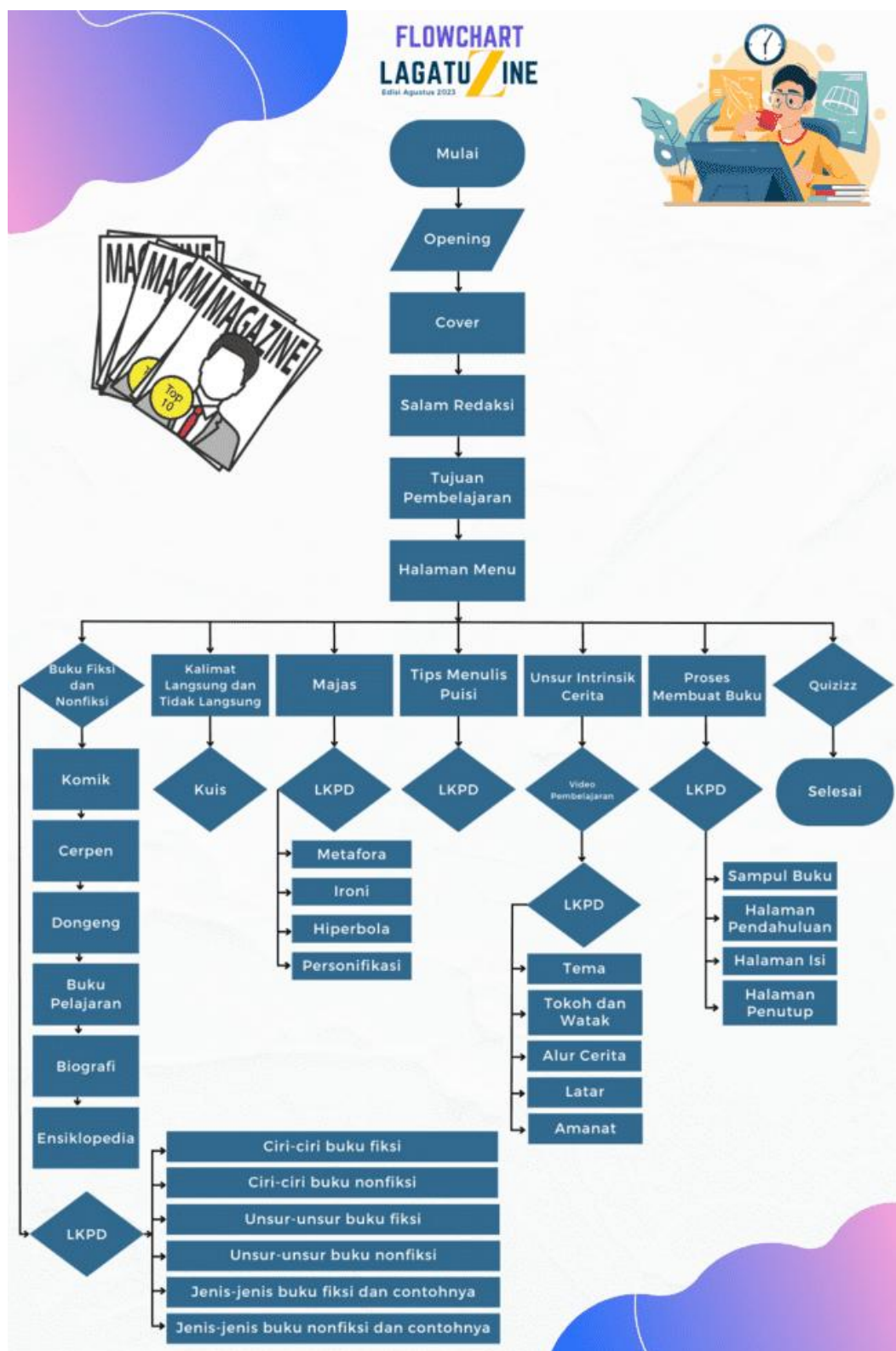
Pewawancara : Menurutmu, solusi apa yang diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Responden : Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya mendengarkan dan hafalan saja. Juga menggunakan media yang bervariasi, agar bersemangat dan tidak jenuh.

Pewawancara : Menurutmu, sebagai anak milenial yang dekat dengan gadget/HP. Bagaimana dengan menggunakan bahan ajar berbasis teknologi (berisi gambar menarik, video, dan penugasan interaktif)?

Responden : Wah, boleh juga tuh, setuju yang penting tidak membuat bosan dan mudah dipahami. Sepertinya menarik.



Lampiran 6. *Flowchart* Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif






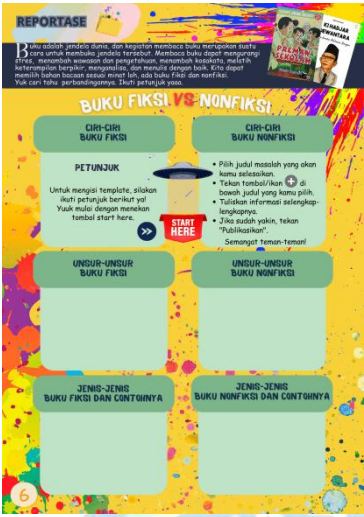
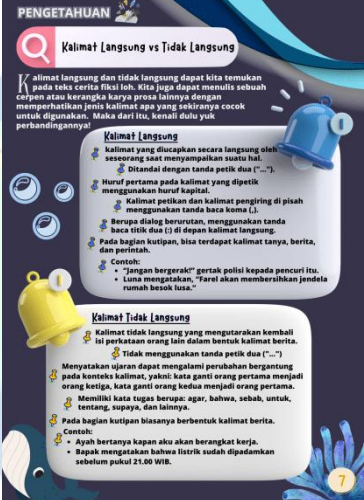

Gambar 1: *Flowchart* Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif

Lampiran 7. Storyboard Bahan Ajar Berbasis e-Magazine Interaktif

Tabel 1 Storyboard Bahan Ajar Berbasis e-Magazine Interaktif


No.	Visual	Keterangan
1.		<p>SLIDE 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru dengan perpaduan gambar dan elemen yang menarik: buku, globe, pesawat, roket, lampu, dan salah satu keajaiban dunia (Menara Eiffel). ➤ Di bagian atas tertulis nama majalah dan edisi terbitan: “LAGATUZINE”, “Edisi Agustus 2023”. ➤ Di bagian tengah slide memuat judul artikel/materi utama “Buku Jendela Dunia”. ➤ Di bagian samping kanan dan kiri memuat judul artikel/materi tambahan: “Apa Itu Buku”, “Tips Menulis Teks Fiksi (Puisi)”, dan “Majas”. ➤ Di bagian bawah memuat mata pelajaran dan subjek pengguna.
2.		<p>SLIDE 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru kombinasi bingkai berwarna coklat muda dan kuning. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Salam Redaksi”. ➤ Di bagian isi memuat ucapan syukur, terima kasih, harapan, dan penjelasan singkat isi bahan ajar. ➤ Di bagian bingkai bawah memuat identitas tim redaksi: author dilengkapi foto, desainer grafis, dan konsultan ahli. ➤ Dilengkapi dengan alamat email untuk kritik dan saran pembaca.

3.		<p>SLIDE 3</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru kombinasi bingkai berwarna coklat muda dilengkapi dengan gambar buku yang menarik. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Tujuan Pembelajaran”. ➤ Di bagian isi memuat gambaran pencapaian yang akan diraih oleh pengguna/pembaca.
4.		<p>SLIDE 4</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru kombinasi coklat muda, elemen yang bervariasi: lingkaran dan segilima. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Daftar Isi”. ➤ Di bagian elemen lingkaran memuat pengetahuan umum dari artikel/materi yang akan dibahas. ➤ Terdapat subjudul artikel/materi dengan halaman yang sudah dibuat pada elemen: menu lagutuzine, kuis interaktif, reportase, dan artikel pilihan.
5.		<p>SLIDE 5</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru kombinasi coklat muda, dilengkapi dengan gambar yang menarik dan sesuai dengan gambaran materi. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Cari Tahu”. ➤ Terdapat informasi berupa artikel/materi tentang “Buku Fiksi dan Buku Nonfiksi”. ➤ Gambar yang disajikan telah dilink dalam membuka halaman yang diinginkan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

6.		<p>SLIDE 6</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna kuning kombinasi navy dan dilengkapi dengan template dan elemen yang menarik berwarna hijau. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Reportase”. ➤ Terdapat petunjuk pengisian template yang dapat diisi oleh pengguna/pembaca tentang “Buku Fiksi dan Nonfiksi”. ➤ Terdapat tombol yang telah di link ke halaman lain untuk memudahkan pengguna/pembaca dalam menyelesaikan dan melaporkan hasil investigasi.
7.		<p>SLIDE 7</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru kombinasi abu-abu, dilengkapi dengan gambar dan elemen yang menarik. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Pengetahuan”. ➤ Terdapat informasi berupa artikel/materi tentang “Kalimat Langsung VS Tidak Langsung”. ➤ Template pertama berisi informasi tentang “Kalimat Langsung”. ➤ Template kedua berisi informasi tentang “Kalimat Tidak Langsung”.
8.		<p>SLIDE 8</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna hijau kombinasi dan dilengkapi dengan gambar dan elemen yang menarik. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Kuis Interaktif”. ➤ Terdapat petunjuk kuis.

<p>9.</p>		<p>SLIDE 9</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna pink dan dilengkapi dengan elemen yang menarik berwarna hijau, ungu, dan navy. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Reportase”. ➤ Terdapat petunjuk pengisian template yang dapat diisi oleh pengguna/pembaca tentang “Majas”. ➤ Terdapat tombol yang telah di link ke halaman lain untuk memudahkan pengguna/pembaca dalam menyelesaikan dan melaporkan hasil investigasi.
<p>10.</p>		<p>SLIDE 10</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru kombinasi, dilengkapi dengan gambar dan elemen yang menarik. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Pengetahuan”. ➤ Terdapat informasi berupa artikel/materi tentang “Tips Menulis Teks Fiksi (Puisi)”. ➤ Terdapat petunjuk cara menulis puisi yang disajikan dengan menarik.
<p>11.</p>		<p>SLIDE 11</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna abu-abu kombinasi dan dilengkapi dengan elemen yang menarik. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Halamanku”. ➤ Terdapat petunjuk pengisian template yang dapat diisi oleh pengguna/pembaca tentang “Menulis Puisi”. ➤ Terdapat tombol yang telah di link ke halaman lain untuk memudahkan pengguna/pembaca dalam menyelesaikan dan melaporkan hasil investigasi.

<p>12.</p>		<p>SLIDE 12</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna abu-abu kombinasi, dilengkapi dengan gambar dan elemen yang menarik, serta video yang terkait erat dengan gambaran artikel/materi. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Pengetahuan”. ➤ Terdapat informasi berupa artikel/materi tentang “Identifikasi Unsur Cerita”. ➤ Terdapat gambar yang dilink ke halaman video YouTube.
<p>13.</p>		<p>SLIDE 13</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru kombinasi, dilengkapi dengan gambar yang menarik. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Cerpen”. ➤ Terdapat informasi berupa artikel/materi tentang cerpen “Kelinci Kecil dan Burung Pipit”.
<p>14.</p>		<p>SLIDE 14</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna abu-abu kombinasi dan dilengkapi dengan elemen yang menarik. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Reportase”. ➤ Terdapat petunjuk pengisian template yang dapat diisi oleh pengguna/pembaca tentang “Unsur Intrinsik Cerita”. ➤ Terdapat tautan yang telah di link ke halaman lain untuk memudahkan pengguna/pembaca dalam menyelesaikan dan melaporkan hasil investigasi.

15.		<p>SLIDE 15</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna biru kombinasi kuning, ungu, dilengkapi dengan gambar dan elemen yang menarik dan sesuai dengan gambaran materi. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Cari Tahu”. ➤ Terdapat informasi berupa artikel/materi tentang “Bagaimana Proses Membuat Buku”. ➤ Terdapat petunjuk pengisian template yang dapat diisi oleh pengguna/pembaca tentang “Bagian-Bagian Buku”. ➤ Terdapat tombol yang telah di link ke halaman lain untuk memudahkan pengguna/pembaca dalam menyelesaikan dan melaporkan hasil investigasi.
16.		<p>SLIDE 16</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Background slide berwarna navy kombinasi toska dan dilengkapi dengan elemen yang menarik. ➤ Di bagian atas terdapat judul halaman “Ayo Ikut Kuis”. ➤ Terdapat petunjuk kuis.

Lampiran 8. Angket Penilaian Ahli Bahan Ajar

Tabel 2 Kisi-Kisi Angket Kelayakan Bahan Ajar Berbasis *E-Magazine* Interaktif oleh Ahli Bahan Ajar

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Sub Indikator
<i>Learner control</i>	Pendahuluan (layar awal/pembuka)	1	Kejelasan judul program pada layar pembuka.
		2	Kemenarikan layar awal/pembuka.
	Petunjuk penggunaan	3	Ketersediaan petunjuk penggunaan program.
<i>Special features</i>	Pemilihan teks	4	Ketepatan pemilihan ukuran huruf.
		5	Ketepatan pemilihan jenis huruf.
	Tampilan menu	6	Konsistensi tampilan menu (daftar isi).
	Tata letak elemen	7	Ketepatan penempatan teks.
		8	Ketepatan penempatan gambar/animasi.
		9	Ketepatan penempatan video.
	Musik/suara	10	Kualitas musik/suara.
Pemilihan warna	11	Komposisi warna.	
	12	Ketepatan pemilihan warna teks dan latar belakang (<i>background</i>).	
<i>Accuracy</i>	Kesesuaian materi	13	Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
		14	Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.
		15	Disusun secara sistematis dan membangkitkan minat siswa.
<i>Ease of us</i>	Bahasa dan keterbacaan	16	Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		17	Kalimat yang digunakan menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.
		18	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.
		19	Kalimat yang digunakan komunikatif.

**ANGKET KELAYAKAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE*
INTERAKTIF OLEH AHLI BAHAN AJAR**

Evaluator Ahli Bahan Ajar :

Tanggal :

Pengembang : Entin Fitriani

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

NIM : 2109087131

Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

A. Spesifikasi Produk

Jenis Bahan Ajar : *e-Magazine* Interaktif

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Buku Jendela Dunia

Sasaran Media : Siswa SD Kelas V

B. Tujuan Instrumen

Angket ini bertujuan untuk mengukur kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan dalam segi bahan ajar oleh Ahli Bahan Ajar.

C. Petunjuk Penilaian Produk

Berikut adalah petunjuk pengisian angket kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Ahli Bahan Ajar.

1. Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan skor penilaian terhadap produk ini.
2. Skor penilaian produk berada pada rentang 1-4 dengan ketentuan pada rubrik (rubrik penilaian terlampir).
3. Apabila terdapat penilaian ≤ 2 , maka dimohonkan memberikan saran pada kolom saran dan perbaikan yang disediakan.
4. Atas penilaian yang diberikan untuk penyempurnaan bahan ajar pembelajaran ini, diucapkan terima kasih.

D. Penilaian Produk

No	Aspek Penilaian	Pernyataan		Skor			
				1	2	3	4
1	<i>Learner control</i>	1	Kejelasan judul program pada layar pembuka.				
		2	Kemenarikan layar awal/pembuka.				
		3	Ketersediaan petunjuk penggunaan program.				
2	<i>Special features</i>	4	Ketepatan pemilihan ukuran huruf.				
		5	Ketepatan pemilihan jenis huruf.				
		6	Konsistensi tampilan menu (daftar isi).				
		7	Ketepatan penempatan teks.				
		8	Ketepatan penempatan gambar/animasi.				
		9	Ketepatan penempatan video.				
		10	Kualitas musik/suara.				
		11	Komposisi warna.				
3	<i>Accuracy</i>	12	Ketepatan pemilihan warna teks dan latar belakang (<i>background</i>).				
		13	Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.				
		14	Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.				
4	<i>Ease of us</i>	15	Disusun secara sistematis dan membangkitkan minat siswa.				
		16	Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.				
		17	Kalimat yang digunakan menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.				
		18	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.				
		19	Kalimat yang digunakan komunikatif.				

E. Kolom Saran dan Perbaikan**F. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penilaian Aspek Bahan Ajar pada produk bahan ajar berbasis e-Magazine interaktif ini, maka dapat disimpulkan bahwa produk ini, ... (*silahkancentang pilihan*)

- Layak untuk uji coba lapangan tanpa revisi
- Layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak untuk diuji cobakan

Jakarta, 2023

Validator Ahli Bahan Ajar

Tabel 3 Kriteria Angket Kelayakan Bahan Ajar Berbasis *E-Magazine* Interaktif oleh Ahli Bahan Ajar

Nomor Butir	Pernyataan	Kriteria yang tepat
1	Kejelasan judul program pada layar pembuka.	Layar awal/pembuka menampilkan jenis program, mata pelajaran, materi yang akan diajarkan, sasaran pengguna program yang dikembangkan, pengembang dan instansi lembaga pengembang.
2	Kemenarikan layar awal/pembuka.	Layar awal/pembuka mempunyai tampilan yang menarik perhatian dengan paduan musik dan pilihan animasi/gambar yang sesuai dengan judul program.
3	Ketersediaan petunjuk penggunaan program.	Terdapat petunjuk penggunaan program yang mudah dipahami, sederhana, ringkas dan mencakup seluruh petunjuk penggunaan program.
4	Ketepatan pemilihan ukuran huruf.	Ukuran huruf yang digunakan proposional pada layar, baik ukuran huruf untuk menu, judul, atau materi sehingga teks terbaca dengan baik.
5	Ketepatan pemilihan jenis huruf.	Pemilihan jenis huruf yang konsisten di setiap halaman dan sesuai dengan jenis bahan ajar yang dikembangkan.
6	Konsistensi tampilan menu (daftar isi).	Tampilan menu pada program konsisten pada setiap layar dan tidak berubah ukuran, warna dan simbolnya.
7	Ketepatan penempatan teks.	Teks diletakkan pada tempat yang tepat, tidak bertumpuk atau menutupi elemen lain ataupun pilihan menu, dan sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar.
8	Ketepatan penempatan gambar/animasi.	Gambar/animasi diletakkan pada tempat yang tepat, tidak bertumpuk atau menutupi elemen lain ataupun pilihan menu, dan sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar.
9	Ketepatan penempatan video.	Video diletakkan pada tempat yang tepat, tidak bertumpuk atau menutupi elemen lain ataupun pilihan menu, dan sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar.
10	Kualitas musik/suara.	Suara/musik mempunyai kualitas yang baik, nyaman didengarkan, tidak pecah jika diputar dalam volume yang cukup besar.
11	Komposisi warna.	Warna pada tampilan menggunakan kombinasi yang tepat dan tidak menyakiti penglihatan serta sesuai konsep bahan ajar yang dikembangkan.

12	Ketepatan pemilihan warna teks dan latar belakang (<i>background</i>).	Warna teks dan latar belakang menggunakan warna yang tepat dengan kontras yang baik sehingga tulisan bisa terbaca dengan baik dan tidak menyakiti penglihatan (<i>gunakan contrast-checker</i>).
13	Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.	Materi yang disusun sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, mendorong kreativitas, dan keaktifan siswa siswa untuk bernalar kritis.
14	Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.	Materi yang disusun sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang, serta memanfaatkan teknologi sesuai kemampuan siswa.
15	Disusun secara sistematis dan membangkitkan minat siswa.	Materi disusun secara sistematis, soal/quis disusun di akhir pembelajaran, dan membangkitkan minat siswa.
16	Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
17	Kalimat yang digunakan menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.	Kalimat yang digunakan menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.
18	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.
19	Kalimat yang digunakan komunikatif.	Kalimat yang digunakan komunikatif berisi pesan informasi, pemikiran, keinginan, dan perasaan.

Berikut adalah rubrik penilaian dalam memberikan skor pada produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* interaktif dari segi bahan ajar.

Tabel 4 Rubrik Penilaian Kelayakan Bahan Ajar Berbasis *E-Magazine* Interaktif oleh Ahli Bahan Ajar

No.	Pernyataan	Skor	Penjelasan Skor
<i>Learner control</i>			
1	Kejelasan judul program pada layar pembuka.	4	Layar awal/pembuka menampilkan jenis program, mata pelajaran, materi yang akan diajarkan, sasaran pengguna program yang dikembangkan, pengembang dan instansi lembaga pengembang.
		3	Layar awal/pembuka tidak menampilkan satu kriteria dari jenis program, mata pelajaran, materi yang akan diajarkan, sasaran pengguna program yang dikembangkan, pengembang dan instansi lembaga pengembang.
		2	Layar awal/pembuka tidak menampilkan lebih satu kriteria dari jenis program, mata pelajaran, materi yang akan diajarkan, sasaran pengguna program yang dikembangkan, pengembang dan instansi lembaga pengembang.
		1	Tidak ada judul program yang ditampilkan.
2	Kemenarikan layar awal/pembuka.	4	Layar awal/pembuka mempunyai tampilan yang menarik perhatian dengan paduan musik dan pilihan animasi/gambar yang sesuai dengan judul program.
		3	Layar awal/pembuka mempunyai tampilan yang cukup menarik perhatian dengan pilihan animasi/gambar tanpa musik.
		2	Layar awal/pembuka mempunyai tampilan yang kurang menarik perhatian karena paduan animasi/gambar yang tidak sesuai dengan judul program.
		1	Layar awal/pembuka mempunyai tampilan yang tidak menarik perhatian karena tidak ada animasi/gambar maupun musik.
3	Ketersediaan petunjuk penggunaan program.	4	Terdapat petunjuk penggunaan program yang mudah dipahami, sederhana, ringkas dan mencakup seluruh petunjuk penggunaan program.
		3	Terdapat petunjuk penggunaan program yang cukup mudah dipahami, sederhana, ringkas dan mencakup hampir seluruh petunjuk penggunaan program.
		2	Terdapat petunjuk penggunaan program, tapi sulit dipahami, kompleks dan tidak mencakup seluruh petunjuk penggunaan program.
		1	Tidak terdapat petunjuk penggunaan program.

<i>Special Features</i>			
4	Ketepatan pemilihan ukuran huruf.	4	Ukuran huruf yang digunakan proposional pada layar, baik ukuran huruf untuk menu, judul, atau materi sehingga teks terbaca dengan baik.
		3	Ukuran huruf yang digunakan cukup proposional pada layar. Ukuran huruf untuk menu, judul, atau materi sedikit besar/kecil, tapi teks masih terbaca dengan baik.
		2	Ukuran huruf yang digunakan kurang proposional pada layar. Ukuran huruf untuk menu, judul, atau materi terlalu besar/kecil sehingga teks tidak nyaman untuk dibaca.
		1	Ukuran huruf yang digunakan tidak proposional pada layar, baik ukuran huruf untuk nama menu maupun huruf pada materi.
5	Ketepatan pemilihan jenis huruf.	4	Pemilihan jenis huruf yang konsisten di setiap halaman dan sesuai dengan jenis bahan ajar yang dikembangkan.
		3	Pemilihan jenis huruf cukup tepat untuk jenis bahan ajar yang dikembangkan.
		2	Pemilihan jenis huruf yang kurang tepat dengan jenis bahan ajar yang dikembangkan.
		1	Pemilihan jenis huruf yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan jenis bahan ajar yang dikembangkan.
6	Konsistensi tampilan menu (daftar isi).	4	Tampilan menu pada program menarik baik dari segi ukuran, warna dan simbolnya serta konsisten pada setiap layar terhadap daftar isi.
		3	Tampilan menu pada program cukup menarik baik dari segi ukuran, warna dan simbolnya serta konsisten pada setiap layar terhadap daftar isi.
		2	Tampilan menu pada program kurang menarik baik dari segi ukuran, warna dan simbolnya serta tidak konsisten pada setiap layar terhadap daftar isi.
		1	Tampilan menu pada program tidak menarik dan tidak konsisten pada setiap layar.
7	Ketepatan penempatan teks.	4	Teks diletakkan pada tempat yang tepat, tidak bertumpuk atau menutupi elemen lain ataupun pilihan menu, dan sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar.
		3	Teks diletakkan pada tempat yang cukup tepat, tapi bertumpuk atau menutupi salah satu elemen lain ataupun pilihan menu.
		2	Teks diletakkan pada tempat yang kurang tepat, karena bertumpuk atau menutupi beberapa elemen lain ataupun pilihan menu.
		1	Teks diletakkan pada tempat yang tidak tepat, karena bertumpuk atau menutupi seluruh elemen lain ataupun pilihan menu.

8	Ketepatan penempatan gambar/animasi.	4	Gambar/animasi diletakkan pada tempat yang tepat, tidak bertumpuk atau menutupi elemen lain ataupun pilihan menu, dan sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar.
		3	Gambar/animasi diletakkan pada tempat yang cukup tepat, tapi bertumpuk atau menutupi salah satu elemen lain ataupun pilihan menu.
		2	Gambar/animasi diletakkan pada tempat yang kurang tepat, karena bertumpuk atau menutupi beberapa elemen lain ataupun pilihan menu.
		1	Gambar/animasi diletakkan pada tempat yang tidak tepat, karena bertumpuk atau menutupi seluruh elemen lain ataupun pilihan menu.
9	Ketepatan penempatan video.	4	Video diletakkan pada tempat yang tepat, tidak bertumpuk atau menutupi elemen lain ataupun pilihan menu, dan sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar.
		3	Video diletakkan pada tempat yang cukup tepat, tapi bertumpuk atau menutupi salah satu elemen lain ataupun pilihan menu.
		2	Video diletakkan pada tempat yang kurang tepat, karena bertumpuk atau menutupi beberapa elemen lain ataupun pilihan menu.
		1	Video diletakkan pada tempat yang tidak tepat, karena bertumpuk atau menutupi seluruh elemen lain ataupun pilihan menu.
10	Kualitas musik/suara.	4	Suara/musik mempunyai kualitas yang baik, nyaman didengarkan, tidak pecah jika diputar dalam volume yang cukup besar.
		3	Suara/musik mempunyai kualitas yang cukup baik, nyaman didengarkan, tapi agak pecah jika diputar dalam volume yang cukup besar.
		2	Suara/musik mempunyai kualitas kurang baik, tidak nyaman didengarkan, dan pecah jika diputar dalam volume yang cukup besar.
		1	Suara/musik mempunyai kualitas yang tidak baik, mengganggu pendengaran, dan pecah walaupun pada volume yang wajar.
11	Komposisi warna.	4	Warna pada tampilan menggunakan kombinasi yang tepat dan tidak menyakiti penglihatan serta sesuai konsep bahan ajar yang dikembangkan.
		3	Warna pada tampilan menggunakan kombinasi yang cukup tepat dan tidak menyakiti penglihatan.
		2	Warna pada tampilan menggunakan kombinasi yang kurang tepat dan agak menyakiti penglihatan.
		1	Warna pada tampilan menggunakan kombinasi yang menyakiti penglihatan.

12	Ketepatan pemilihan warna teks dan latar belakang (<i>background</i>).	4	Warna teks dan latar belakang menggunakan warna yang tepat dengan kontras yang baik sehingga tulisan bisa terbaca dengan baik dan tidak menyakiti penglihatan (<i>gunakan contrast-checker</i>).
		3	Warna teks dan latar belakang menggunakan warna yang cukup tepat dengan kontras yang cukup baik tapi kurang bisa terbaca di kondisi pencahayaan tertentu.
		2	Warna teks dan latar belakang menggunakan warna yang kurang tepat dengan kontras kurang yang baik sehingga teks kurang bisa terbaca.
		1	Warna teks dan latar belakang menggunakan warna yang tidak tepat dengan kontras yang tidak baik.
<i>Accuracy</i>			
13	Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.	4	Materi yang disusun sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, mendorong kreativitas, dan keaktifan siswa siswa untuk bernalar kritis.
		3	Materi yang disusun cukup sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, tidak mendorong kreativitas, dan keaktifan siswa siswa untuk bernalar kritis.
		2	Materi yang disusun kurang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, mendorong kreativitas, dan keaktifan siswa siswa untuk bernalar kritis.
		1	Materi yang disusun tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, tidak mendorong kreativitas, dan keaktifan siswa siswa untuk bernalar kritis.
14	Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.	4	Materi yang disusun sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang, serta memanfaatkan teknologi sesuai kemampuan siswa.
		3	Materi yang disusun cukup sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang, serta belum memanfaatkan teknologi.
		2	Materi yang disusun kurang sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang, serta memanfaatkan teknologi sesuai kemampuan siswa.
		1	Materi yang disusun tidak sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang, serta belum memanfaatkan teknologi.
15	Disusun secara sistematis dan membangkitkan minat siswa.	4	Materi disusun secara sistematis, soal/quis disusun di akhir pembelajaran, dan membangkitkan minat siswa.
		3	Materi disusun cukup sistematis, soal/quis disusun di akhir pembelajaran, belum mampu membangkitkan minat siswa.

		2	Materi disusun kurang sistematis, soal/quis disusun di akhir pembelajaran, belum mampu membangkitkan minat siswa.
		1	Materi disusun kurang sistematis, soal/quis belum disusun di akhir pembelajaran, belum mampu membangkitkan minat siswa.
<i>Ease of Us</i>			
16	Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.	4	Kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		3	Kalimat yang digunakan cukup sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		2	Kalimat yang digunakan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		1	Kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
17	Kalimat yang digunakan menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.	4	Kalimat yang digunakan menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.
		3	Kalimat yang digunakan cukup menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.
		2	Kalimat yang digunakan kurang menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.
		1	Kalimat yang digunakan tidak menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.
18	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.	4	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.
		3	Kalimat yang digunakan cukup mudah dipahami siswa.
		2	Kalimat yang digunakan sulit dipahami siswa.
		1	Tidak ada kalimat yang digunakan untuk pemahaman siswa.
19	Kalimat yang digunakan komunikatif.	4	Kalimat yang digunakan komunikatif berisi pesan informasi, pemikiran, keinginan, dan perasaan.
		3	Kalimat yang digunakan cukup komunikatif berisi pesan informasi dan pemikiran.
		2	Kalimat yang digunakan cukup komunikatif hanya berisi pesan informasi.
		1	Kalimat yang digunakan tidak komunikatif.

Lampiran 9. Hasil Validasi Ahli Bahan Ajar

**ANGKET KELAYAKAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE*
INTERAKTIF OLEH AHLI BAHAN AJAR**

Evaluatur Ahli Bahan Ajar : Dr. Arun. Fatmahan, M.Pd
Tanggal : 7 Agustus 2023
Pengembang : Entin Fitriani
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
NIM : 2109087131
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

A. Spesifikasi Produk

Jenis Bahan Ajar : *e-Magazine* Interaktif
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : Buku Jendela Dunia
Sasaran Media : Siswa SD Kelas V

B. Tujuan Instrumen

Angket ini bertujuan untuk mengukur kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan dalam segi bahan ajar oleh Ahli Bahan Ajar.

C. Petunjuk Penilaian Produk

Berikut adalah petunjuk pengisian angket kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Ahli Bahan Ajar.

1. Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan skor penilaian terhadap produk ini.
2. Skor penilaian produk berada pada rentang 1-4 dengan ketentuan pada rubrik (rubrik penilaian terlampir).
3. Apabila terdapat penilaian ≤ 2 , maka dimohonkan memberikan saran pada kolom saran dan perbaikan yang disediakan.
4. Atas penilaian yang diberikan untuk penyempurnaan bahan ajar pembelajaran ini, diucapkan terima kasih.

Gambar 2: Validasi Ahli Bahan Ajar Halaman 1

D. Penilaian Produk

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
1	<i>Learner control</i>	1 Kejelasan judul program pada layar pembuka.			✓	
		2 Kemenarikan layar awal/pembuka.				✓
		3 Ketersediaan petunjuk penggunaan program.			✓	
2	<i>Special features</i>	4 Ketepatan pemilihan ukuran huruf.				✓
		5 Ketepatan pemilihan jenis huruf.			✓	
		6 Konsistensi tampilan menu (daftar isi).			✓	
		7 Ketepatan penempatan teks.			✓	
		8 Ketepatan penempatan gambar/animasi.				✓
		9 Ketepatan penempatan video.			✓	
		10 Kualitas musik/suara.			✓	
3	<i>Accuracy</i>	11 Komposisi warna.				✓
		12 Ketepatan pemilihan warna teks dan latar belakang (<i>background</i>).			✓	
		13 Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.				✓
3	<i>Accuracy</i>	14 Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.			✓	
		15 Disusun secara sistematis dan membangkitkan minat siswa.			✓	
4	<i>Ease of us</i>	16 Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.				✓
		17 Kalimat yang digunakan menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.			✓	
		18 Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.			✓	
		19 Kalimat yang digunakan komunikatif.			✓	

Gambar 3: Validasi Ahli Bahan Ajar Halaman 2

E. Kolom Saran dan Perbaikan

Secara keseluruhan sudah baik, dan sudah bisa di uji coba.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian Aspek Bahan Ajar pada produk bahan ajar berbasis e-Magazine interaktif ini, maka dapat disimpulkan bahwa produk ini, ... (silahkan centang pilihan)

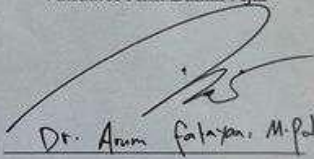
Layak untuk uji coba lapangan tanpa revisi

Layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran

Tidak layak untuk diuji cobakan

Jakarta, .. 7 Agustus 2023

Validator Ahli Bahan Ajar


Dr. Arum Fatmahan, M.Pd.

Gambar 4: Validasi Ahli Bahan Ajar Halaman 3

Tabel 5 Rekapitulasi Skor Validasi Ahli Bahan Ajar

No.	Responden	Pernyataan																			Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		
1	Validator 1	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3,32	SANGAT LAYAK
Jumlah Skor		3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3,32	SANGAT LAYAK
Rerata		3,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	3,00	3,00	3,00	3,32	

Keterangan:

Jika nilai rata-rata $\geq 3,25$, maka predikat SANGAT LAYAK

Jika nilai rata-rata $\geq 2,50$, maka predikat LAYAK

Jika nilai rata-rata $\geq 1,75$, maka predikat KURANG LAYAK

Jika nilai rata-rata $< 1,75$, maka predikat TIDAK LAYAK

Lampiran 10. Angket Penilaian Ahli Materi

Tabel 6 Kisi-Kisi Angket Kelayakan Bahan Ajar Berbasis *E-Magazine* Interaktif oleh Ahli Materi

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Sub Indikator
<i>Kelayakan isi</i>	Isi materi	1	Kedalaman materi.
		2	Kebenaran isi materi.
		3	Aktualisasi materi (<i>up to date</i>).
		4	Keruntutan materi.
	Akurasi materi	5	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan materi.
	Rangkuman evaluasi materi	6	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan evaluasi.
		7	Kejelasan petunjuk pengerjaan evaluasi.
		8	Evaluasi mencakup materi yang diajarkan.
<i>Kebahasaan</i>		Bahasa	9
	10		Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat sasaran pengguna.
<i>Sajian</i>	Motivasi dan minat membaca.	11	Kemenarikan materi dalam memotivasi belajar dan minat baca.
	Sistematika penyajian	12	Ketepatan memilih elemen bahan ajar dalam menyajikan materi.
		13	Kesesuaian gambar dengan materi.
		14	Kesesuaian video dengan materi.
	Durasi	15	Efektivitas penyajian materi dari segi waktu.

**ANGKET KELAYAKAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE*
INTERAKTIF OLEH AHLI MATERI**

Evaluatur Ahli Materi :

Tanggal :

Pengembang : Entin Fitriani

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

NIM : 2109087131

Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

A. Spesifikasi Produk

Jenis Bahan Ajar : *e-Magazine* Interaktif

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Buku Jendela Dunia

Sasaran Media : Siswa SD Kelas V

B. Tujuan Instrumen

Angket ini bertujuan untuk mengukur kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan dalam segi materi oleh Ahli Materi.

C. Petunjuk Penilaian Produk

Berikut adalah petunjuk pengisian angket kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Ahli Materi.

1. Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan skor penilaian terhadap produk ini.
2. Skor penilaian produk berada pada rentang 1-4 dengan ketentuan pada rubrik (rubrik penilaian terlampir).
3. Apabila terdapat penilaian ≤ 2 , maka dimohonkan memberikan saran pada kolom saran dan perbaikan yang disediakan.
4. Atas penilaian yang diberikan untuk penyempurnaan bahan ajar pembelajaran ini, diucapkan terima kasih.

D. Penilaian Produk

No	Aspek Penilaian	Pernyataan		Skor			
				1	2	3	4
1	Kelayakan isi	1	Kedalaman materi.				
		2	Kebenaran isi materi.				
		3	Aktualisasi materi (<i>up to date</i>).				
		4	Keruntutan materi.				
		5	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan materi.				
		6	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan evaluasi.				
		7	Kejelasan petunjuk pengerjaan evaluasi.				
		8	Evaluasi mencakup materi yang diajarkan.				
2	Kebahasaan	9	Kejelasan bahasa yang digunakan.				
		10	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat sasaran pengguna.				
3	Sajian	11	Kemenarikan materi dalam memotivasi belajar dan minat baca.				
		12	Ketepatan memilih elemen bahan ajar dalam menyajikan materi.				
		13	Kesesuaian gambar dengan materi.				
		14	Kesesuaian video dengan materi.				
		15	Efektivitas penyajian materi dari segi waktu.				

E. Kolom Saran dan Perbaikan

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian Aspek Materi pada produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* interaktif ini, maka dapat disimpulkan bahwa produk ini, ...
(*silahkan centang pilihan*)

- Layak untuk uji coba lapangan tanpa revisi
- Layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak untuk diuji cobakan

Jakarta, 2023

Validator Ahli Materi



Tabel 7 Kriteria Angket Kelayakan Bahan Ajar Berbasis *E-Magazine* Interaktif oleh Ahli Materi

Nomor Butir	Pernyataan	Kriteria yang tepat
1	Kedalaman materi.	Materi yang dimuat mencakup seluruh detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.
2	Kebenaran isi materi.	Seluruh materi yang disajikan sesuai dengan konsep.
3	Aktualisasi materi (<i>up to date</i>).	Materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan sekarang ini.
4	Keruntutan materi.	Materi diruntukan dengan baik dan teratur sesuai dengan alur materi yang harus dipelajari siswa.
5	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan materi.	Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan materi yang dimuat dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
6	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan evaluasi.	Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan evaluasi yang dimuat dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
7	Kejelasan petunjuk pengerjaan evaluasi.	Petunjuk pengerjaan evaluasi tersedia dengan baik, dan mampu menuntun pengguna/siswa dalam mengerjakan evaluasi.
8	Evaluasi mencakup materi yang diajarkan.	Soal evaluasi yang disediakan mencakup seluruh materi yang diajarkan.
9	Kejelasan bahasa yang digunakan.	Bahasa yang digunakan jelas dan baku dengan penulisan yang rapi sehingga mudah dipahami.
10	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat sasaran pengguna.	Bahasa yang digunakan singkat, jelas dan tidak menggunakan kata-kata rumit sehingga sesuai dengan tingkat sasaran pengguna/siswa.
11	Kemenarikan materi dalam memotivasi belajar dan minat baca.	Materi yang disajikan menarik secara keseluruhan sehingga memotivasi dalam belajar dan mampu meningkatkan minat baca siswa.
12	Ketepatan memilih elemen bahan ajar dalam menyajikan materi.	Materi disajikan dengan elemen bahan ajar yang tepat.
13	Kesesuaian gambar dengan materi.	Gambar yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
14	Kesesuaian video dengan materi.	Video yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
15	Efektivitas penyajian materi dari segi waktu.	Jumlah materi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan durasi waktu efektif untuk pembelajaran.

Berikut adalah rubrik penilaian dalam memberikan skor pada produk bahan ajar berbasis *e-Magazine* interaktif dari segi materi.

Tabel. 8 Rubrik Penilaian Kelayakan Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Ahli Materi

No.	Pernyataan	Skor	Penjelasan Skor
<i>Kelayakan Isi</i>			
1.	Kedalaman materi.	4	Materi yang dimuat mencakup seluruh detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.
		3	Materi yang dimuat mencakup sebagian besar detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.
		2	Materi yang dimuat hanya mencakup sebagian kecil detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.
		1	Materi yang dimuat tidak sama sekali mencakup detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.
2.	Kebenaran isi materi.	4	Seluruh materi yang disajikan sesuai dengan konsep.
		3	Sebagian besar materi yang disajikan sesuai dengan konsep.
		2	Sebagian besar materi yang disajikan tidak sesuai dengan konsep.
		1	Seluruh materi yang disajikan tidak sesuai dengan konsep.
3.	Aktualisasi materi (<i>up to date</i>).	4	Materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan sekarang ini.
		3	Materi yang disajikan cukup sesuai dengan perkembangan pengetahuan sekarang ini.
		2	Materi yang disajikan kurang terbaharui dengan pengetahuan sekarang ini.
		1	Materi yang disajikan tidak terbaharui dengan pengetahuan sekarang ini.
4.	Kerunutan materi.	4	Materi dirunutkan dengan baik dan teratur sesuai dengan alur materi yang harus dipelajari siswa.
		3	Materi dirunutkan dengan cukup baik dan cukup teratur.
		2	Materi dirunutkan dengan kurang teratur sehingga membingungkan siswa dalam memahami konsep materi tersebut.
		1	Materi dirunutkan dengan acak dan tidak teratur sehingga menyulitkan siswa memahami konsep materi tersebut.

5.	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan materi.	4	Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan materi.yang dimuat dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
		3	Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan materi.yang dimuat tetapi sulit dipahami.
		2	Hanya sebagian dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan materi yang dimuat.
		1	Semua tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak sesuai dengan materi yang dimuat.
6.	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan evaluasi.	4	Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan evaluasi yang dimuat dan mudahdipahami oleh pengguna/siswa.
		3	Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan evaluasi.yang dimuat tetapi sulit dipahami.
		2	Hanya sebagian dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan evaluasi yang dimuat.
		1	Semua Tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak sesuai dengan evaluasi yang dimuat.
7.	Kejelasan petunjuk pengerjaan evaluasi.	4	Petunjuk pengerjaan evaluasi tersedia dengan baik, dan mampu menuntun pengguna/siswa dalam mengerjakan evaluasi.
		3	Petunjuk pengerjaan evaluasi tersedia dengan baik, tapi kurang mampu menutun pengguna/siswa dalam mengerjakan evaluasi.
		2	Petunjuk pengerjaan evaluasi kurang tersedia dengan baik sehingga belum mampu menutun pengguna/siswa dalam mengerjakan evaluasi.
		1	Petunjuk pengerjaan evaluasi tidak tersediadengan baik sehingga pengguna/siswa sulit mengerjakan evaluasi.
8.	Evaluasi mencakup materi yang diajarkan.	4	Soal evaluasi yang disediakan mencakup seluruh materi yang diajarkan.
		3	Soal evaluasi yang disediakan mencakup sebagian besar materi yang diajarkan.
		2	Soal evaluasi yang disediakan mencakup sebagian kecil materi yang diajarkan.
		1	Soal evaluasi yang disediakan tidak mencakup materi yang diajarkan.
<i>Kebahasaan</i>			
9.	Kejelasan bahasa yang digunakan.	4	Bahasa yang digunakan jelas dan baku dengan penulisan yang rapi sehingga mudah dipahami.
		3	Bahasa yang digunakan jelas dan baku tapi kurang rapi dalam penulisannya.
		2	Bahasa yang digunakan kurang jelas dan kurang baku dengan penulisan yang kurang rapi sehingga cukup sulit dipahami.
		1	Bahasa yang digunakan tidak jelas dan tidak baku dengan penulisan yang tidak rapi sehingga sulit dipahami.

10.	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat sasaran pengguna.	4	Bahasa yang digunakan singkat, jelas dan tidak menggunakan kata-kata rumit sehingga sesuai dengan tingkat sasaran pengguna/siswa.
		3	Bahasa yang digunakan singkat, dan jelas tapi terdapat kata-kata rumit.
		2	Bahasa yang digunakan terlalu panjang, kurang jelas dan sebagian besar menggunakan kata-kata rumit.
		1	Bahasa yang digunakan terlalu panjang, tidak jelas dan menggunakan kata-kata rumit.
Sajian			
11.	Kemenarikan materi dalam memotivasi belajar dan minat baca.	4	Materi yang disajikan menarik secara keseluruhan sehingga memotivasi dalam belajar dan mampu meningkatkan minat baca siswa.
		3	Materi yang disajikan menarik tapi kurang memotivasi dalam belajar dan tidak mampu meningkatkan minat baca siswa.
		2	Materi yang disajikan kurang menarik sehingga kurang memotivasi dalam belajar dan tidak mampu meningkatkan minat baca siswa.
		1	Materi yang disajikan tidak menarik sehingga tidak memotivasi dalam belajar dan tidak mampu meningkatkan minat baca siswa.
12.	Ketepatan memilih elemen bahan ajar dalam menyajikan materi.	4	Materi disajikan dengan elemen bahan ajar yang tepat.
		3	Materi disajikan dengan elemen bahan ajar yang cukup tepat.
		2	Materi disajikan dengan elemen bahan ajar yang kurang tepat sehingga tidak memaksimalkan penjelasan materi.
		1	Materi disajikan dengan elemen bahan ajar yang tidak tepat.
13.	Kesesuaian gambar dengan materi.	4	Gambar yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
		3	Gambar yang digunakan cukup sesuai dengan materi yang diajarkan dan cukup mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
		2	Gambar yang digunakan kurang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga pengguna/siswa susah memahami.
		1	Gambar yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga pengguna/siswa sulit memahami.
14.	Kesesuaian video dengan materi.	4	Video yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan mudah dipahami oleh pengguna/siswa.

		3	Video yang digunakan cukup sesuai dengan materi yang diajarkan dan cukup mudah dipahami oleh pengguna/siswa.
		2	Video yang digunakan kurang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga pengguna/ siswa susah memahami.
		1	Video yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga pengguna/siswa sulit memahami.
15.	Efektivitas penyajian materi dari segi waktu.	4	Jumlah materi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan durasi waktu efektif untuk pembelajaran.
		3	Jumlah materi pembelajaran yang disajikan lebih singkat/lama dengan waktu efektif untuk pembelajaran.
		2	Jumlah materi pembelajaran yang disajikan terlalu singkat/lama dengan waktu efektif untuk pembelajaran.
		1	Jumlah materi pembelajaran yang disajikan tidak sesuai dengan durasi waktu efektif untuk pembelajaran.



Lampiran 11. Hasil Validasi Ahli Materi

Ahli Materi 1

**ANGKET KELAYAKAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE*
INTERAKTIF OLEH AHLI MATERI**

Evaluatur Ahli Materi : *Fitriona, M.Pd.*
 Tanggal : *7 Agustus 2023*
 Pengembang : Entin Fitriani
 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
 NIM : 2109087131
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
 Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

A. Spesifikasi Produk

Jenis Bahan Ajar : *e-Magazine Interaktif*
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi : Buku Jendela Dunia
 Sasaran Media : Siswa SD Kelas V

B. Tujuan Instrumen

Angket ini bertujuan untuk mengukur kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan dalam segi materi oleh Ahli Materi.

C. Petunjuk Penilaian Produk

Berikut adalah petunjuk pengisian angket kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Ahli Materi.

- Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan skor penilaian terhadap produk ini.
- Skor penilaian produk berada pada rentang 1-4 dengan ketentuan pada rubrik (rubrik penilaian terlampir).
- Apabila terdapat penilaian ≤ 2 , maka dimohonkan memberikan saran pada kolom saran dan perbaikan yang disediakan.
- Atas penilaian yang diberikan untuk penyempurnaan bahan ajar pembelajaran ini, diucapkan terima kasih.

Gambar 5: Validasi Ahli Materi Pertama Halaman 1

D. Penilaian Produk

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	
1	Kelayakan isi	1	Kedalaman materi.			✓	
		2	Kebenaran isi materi.				✓
		3	Aktualisasi materi (<i>up to date</i>).				✓
		4	Kerunutan materi.			✓	
		5	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan materi.				✓
		6	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan evaluasi.				✓
		7	Kejelasan petunjuk pengerjaan evaluasi.			✓	
		8	Evaluasi mencakup materi yang diajarkan.				✓
2	Kebahasaan	9	Kejelasan bahasa yang digunakan.				✓
		10	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat sasaran pengguna.				✓
3	Sajian	11	Kemampuan materi dalam memotivasi belajar dan minat baca.				✓
		12	Ketepatan memilih elemen bahan ajar dalam menyajikan materi.				✓
		13	Kesesuaian gambar dengan materi.				✓
		14	Kesesuaian video dengan materi.				✓
		15	Efektivitas penyajian materi dari segi waktu.				✓

Gambar 6: Validasi Ahli Materi Pertama Halaman 2

E. Kolom Saran dan Perbaikan

- Tambahkan contoh ~~be~~ jenis buku yang termasuk fiksi dan nonfiksi
- Runtitkan materi yang menyesuaikan pemahaman peserta didik dan sesuaikan dengan tujuan pembelajaran urutannya.
- Penggunaan bentuk pada padlet juga untuk memudahkan / mudah dipelajari anak.
- Gunakan Font yang sejenis untuk 1 kalimat yang sama.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian Aspek Materi pada produk bahan ajar berbasis e-Magazine interaktif ini, maka dapat disimpulkan bahwa produk ini, ... (silahkan centang pilihan)

- Layak untuk uji coba lapangan tanpa revisi
- Layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak untuk diuji cobakan

Jakarta, 07 Agustus ... 2023

Validator Ahli Materi

Fitriana, M.Pd.

Gambar 7: Validasi Ahli Materi Pertama Halaman 3

Ahli Materi 2

**ANGKET KELAYAKAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE*
INTERAKTIF OLEH AHLI MATERI**

Evaluatur Ahli Materi : *Siti Amirotn*
 Tanggal : *8 Agustus 2023*
 Pengembang : Entin Fitriani
 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
 NIM : 2109087131
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum.
 Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

A. Spesifikasi Produk

Jenis Bahan Ajar : *e-Magazine Interaktif*
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi : Buku Jendela Dunia
 Sasaran Media : Siswa SD Kelas V

B. Tujuan Instrumen

Angket ini bertujuan untuk mengukur kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan dalam segi materi oleh Ahli Materi.

C. Petunjuk Penilaian Produk

Berikut adalah petunjuk pengisian angket kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Ahli Materi.

1. Berilah tanda *check list* (\surd) pada kolom penilaian sesuai dengan skor penilaian terhadap produk ini.
2. Skor penilaian produk berada pada rentang 1-4 dengan ketentuan pada rubrik (rubrik penilaian terlampir).
3. Apabila terdapat penilaian ≤ 2 , maka dimohonkan memberikan saran pada kolom saran dan perbaikan yang disediakan.
4. Atas penilaian yang diberikan untuk penyempurnaan bahan ajar pembelajaran ini, diucapkan terima kasih.

Gambar 8: Validasi Ahli Materi Kedua Halaman 1

D. Penilaian Produk

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
1	Kelayakan isi	1				✓
		2				✓
		3				✓
		4				✓
		5				✓
		6				✓
		7			✓	
		8				✓
2	Kebahasaan	9				✓
		10			✓	
3	Sajian	11				✓
		12				✓
		13				✓
		14				✓
		15			✓	

Gambar 9: Validasi Ahli Materi Kedua Halaman 2

E. Kolom Saran dan Perbaikan

Materi yang disajikan dalam e-magazine sudah baik, lengkap, runtut, serta menarik.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian Aspek Materi pada produk bahan ajar berbasis e-*Magazine* interaktif ini, maka dapat disimpulkan bahwa produk ini, ... (silahkan centang pilihan)


Layak untuk uji coba lapangan tanpa revisi

Layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran

Tidak layak untuk diuji cobakan

Jakarta, 8 Agustus..... 2023

Validator Ahli Materi


Siti Amiratun

Gambar 10: Validasi Ahli Materi Kedua Halaman 3

Tabel 9 Rekapitulasi Skor Validasi Ahli Materi

No.	Responden	Pernyataan															Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	Validator 1	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3,80	SANGAT LAYAK
2	Validator 2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3,80	SANGAT LAYAK
Jumlah Skor		7	8	8	7	8	8	6	8	8	7	8	8	8	8	7	7,60	SANGAT LAYAK
Rerata		3,50	4,00	4,00	3,50	4,00	4,00	3,00	4,00	4,00	3,50	4,00	4,00	4,00	4,00	3,50	3,80	

Keterangan:

Jika nilai rata-rata $\geq 3,25$, maka predikat SANGAT LAYAK

Jika nilai rata-rata $\geq 2,50$, maka predikat LAYAK

Jika nilai rata-rata $\geq 1,75$, maka predikat KURANG LAYAK

Jika nilai rata-rata $< 1,75$, maka predikat TIDAK LAYAK

Lampiran 12. Angket Penilaian Respon Pengguna Produk

Tabel 10 Kisi-Kisi Angket Kelayakan Bahan Ajar Berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Pengguna Produk

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Sub Indikator
Bahan Ajar	Tampilan	1	Ketepatan pemilihan ukuran dan jenis huruf.
		2	Konsistensi tampilan menu (daftar isi) dan tampilan terlihat menarik.
		3	Ketepatan penempatan teks dan tulisan terbaca dengan jelas.
		4	Ketepatan penempatan gambar/animasi/video.
		5	Kualitas musik/suara terdengar dengan jelas.
		6	Komposisi warna teks dan latar belakang (<i>background</i>) sesuai.
	Bahasa	7	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.
		8	Kalimat yang digunakan komunikatif berisi pesan informasi, pemikiran, keinginan, dan perasaan.
	Manfaat	9	Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
		10	Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.
Materi	Kesesuaian dengan kompetensi	11	Materi disajikan sesuai dengan tujuan, konsep, evaluasi, dan urutan penyajian.
		12	Materi disajikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan saat ini (<i>up to date</i>).

**ANGKET KELAYAKAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE*
INTERAKTIF OLEH PENGGUNA PRODUK**

Nama Pengguna :
Tanggal :
Pengembang : Entin Fitriani

A. Spesifikasi Produk

Jenis Bahan Ajar : *e-Magazine* Interaktif
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : Buku Jendela Dunia
Sasaran Media : Siswa SD Kelas V

B. Tujuan Instrumen

Angket ini bertujuan untuk mengukur kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan dari aspek pengguna.

C. Petunjuk Penilaian Produk

Berikut adalah petunjuk pengisian angket kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Pengguna.

1. Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan skor penilaian terhadap produk ini.
2. Skor penilaian produk berada pada rentang 1-4 dengan ketentuan penilaian sebagai berikut.
 - a. Skor 4 (empat) bermakna **Sangat Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 3,25 - 4,00.
 - b. Skor 3 (tiga) bermakna **Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 2,50 - 3,24.
 - c. Skor 2 (dua) bermakna **Kurang Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 1,75 - 2,49.

- d. Skor 1 (satu) bermakna **Tidak Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 1,00 - 1,74.
3. Apabila terdapat penilaian ≤ 2 , maka dimohonkan memberikan saran pada kolom saran dan perbaikan yang disediakan.
 4. Atas penilaian yang diberikan untuk penyempurnaan bahan ajar pembelajaran ini, diucapkan terima kasih.

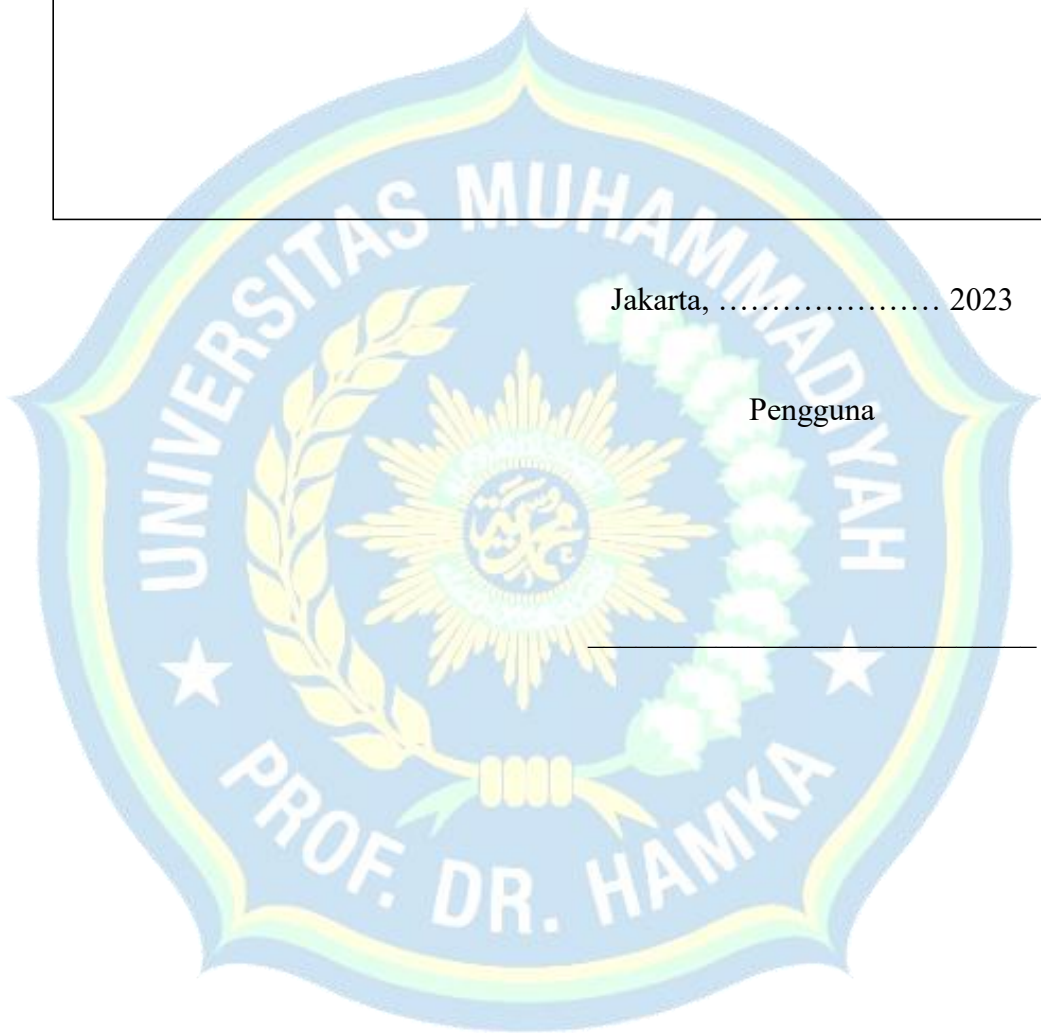
D. Penilaian Produk

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	
1	Bahan Ajar	1	Ketepatan pemilihan ukuran dan jenis huruf.				
		2	Konsistensi tampilan menu (daftar isi) dan tampilan terlihat menarik.				
		3	Ketepatan penempatan teks dan tulisan terbaca dengan jelas.				
		4	Ketepatan penempatan gambar/animasi/ video.				
		5	Kualitas musik/suara terdengar dengan jelas.				
		6	Komposisi warna teks dan latar belakang (<i>background</i>) sesuai.				
		7	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.				
		8	Kalimat yang digunakan komunikatif berisi pesan informasi, pemikiran, keinginan, dan perasaan.				
		9	Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.				
		10	Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.				
2	Materi	11	Materi disajikan sesuai dengan tujuan, konsep, evaluasi, dan urutan penyajian.				
		12	Materi disajikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan saat ini (<i>up to date</i>).				

E. Kolom Saran dan Perbaikan

Jakarta, 2023

Pengguna



Lampiran 13. Hasil Respon Pengguna Produk pada Uji Skala Kecil

SK 8

**ANGKET KELAYAKAN BAHAN AJAR BERBASIS E-MAGAZINE
INTERAKTIF OLEH PENGGUNA**

Nama Pengguna : NINDYA ADELIA RAHMAN
Tanggal : Senin, 14 Agustus
Pengembang : Entin Fitriani

A. Spesifikasi Produk

Jenis Bahan Ajar : e-Magazine Interaktif
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : Buku Jendela Dunia
Sasaran Media : Siswa SD Kelas V

B. Tujuan Instrumen

Angket ini bertujuan untuk mengukur kelayakan bahan ajar berbasis e-Magazine Interaktif yang dikembangkan dari aspek pengguna.

C. Petunjuk Penilaian Produk

Berikut adalah petunjuk pengisian angket kelayakan bahan ajar berbasis e-Magazine Interaktif oleh Pengguna.

- Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan skor penilaian terhadap produk ini.
- Skor penilaian produk berada pada rentang 1-4 dengan ketentuan penilaian sebagai berikut.
 - Skor 4 (empat) bermakna **Sangat Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 3,25 - 4,00.
 - Skor 3 (tiga) bermakna **Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 2,50 - 3,24.
 - Skor 2 (dua) bermakna **Kurang Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 1,75 - 2,49.
 - Skor 1 (satu) bermakna **Tidak Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 1,00 - 1,74.

Gambar 11: Hasil Respon Pengguna Produk Uji Skala Kecil Halaman 1

3. Apabila terdapat penilaian ≤ 2 , maka dimohonkan memberikan saran pada kolom saran dan perbaikan yang disediakan.
4. Atas penilaian yang diberikan untuk penyempurnaan bahan ajar pembelajaran ini, diucapkan terima kasih.

D. Penilaian Produk

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
1	Bahan Ajar	1 Ketepatan pemilihan ukuran dan jenis huruf.			✓	
		2 Konsistensi tampilan menu (daftar isi) dan tampilan terlihat menarik.			✓	
		3 Ketepatan penempatan teks dan tulisan terbaca dengan jelas.				✓
		4 Ketepatan penempatan gambar/animasi/ video.				✓
		5 Kualitas musik/suara terdengar dengan jelas.				✓
		6 Komposisi warna teks dan latar belakang (<i>background</i>) sesuai.				✓
		7 Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa.				✓
		8 Kalimat yang digunakan komunikatif berisi pesan informasi, pemikiran, keinginan, dan perasaan.				✓
		9 Sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.			✓	
		10 Sesuai dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.				✓
2	Materi	11 Materi disajikan sesuai dengan tujuan, konsep, evaluasi, dan urutan penyajian.				✓
		12 Materi disajikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan saat ini (<i>up to date</i>).		✓		

Gambar 12: Hasil Respon Pengguna Produk Uji Skala Kecil Halaman 2

E. Kolom Saran dan Perbaikan

menggunakan block Sangat menarik Dan menyenangkan
Bisa melihat video dan Suara bagus

Jakarta, Senin 14 Ags 2023

Pengguna

MINDYA

Gambar 13: Hasil Respon Pengguna Produk Uji Skala Kecil Halaman 3

Tabel 11 Rekapitulasi Hasil Respon Pengguna Produk Uji Coba Skala Kecil

No.	Responden	Pernyataan												Rata-Rata	Kriteria
		Bahan Ajar										Materi			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Siswa 1	4	3	2	2	1	4	3	4	3	3	4	2	2,92	LAYAK
2	Siswa 2	4	3	2	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2,50	LAYAK
3	Siswa 3	4	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2,50	LAYAK
4	Siswa 4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3,25	SANGAT LAYAK
5	Siswa 5	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3,42	SANGAT LAYAK
6	Siswa 6	3	3	4	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3,17	LAYAK
7	Siswa 7	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3,42	SANGAT LAYAK
8	Siswa 8	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3,58	SANGAT LAYAK
9	Siswa 9	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3,08	LAYAK
10	Siswa 10	4	4	3	3	2	4	2	3	3	4	4	2	3,17	LAYAK
11	Siswa 11	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3,42	SANGAT LAYAK
12	Siswa 12	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3,50	SANGAT LAYAK
13	Siswa 13	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3,33	SANGAT LAYAK
14	Siswa 14	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3,50	SANGAT LAYAK
15	Siswa 15	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3,08	LAYAK
16	Siswa 16	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3,33	SANGAT LAYAK
17	Siswa 17	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3,75	SANGAT LAYAK
18	Siswa 18	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3,58	SANGAT LAYAK
19	Siswa 19	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3,42	SANGAT LAYAK
20	Siswa 20	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3,67	SANGAT LAYAK
Jumlah Skor		69	64	68	65	64	66	67	67	59	70	66	62	65,58	SANGAT LAYAK

Rerata	3,45	3,20	3,40	3,25	3,20	3,30	3,35	3,35	2,95	3,50	3,30	3,10	3,28	
--------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	--

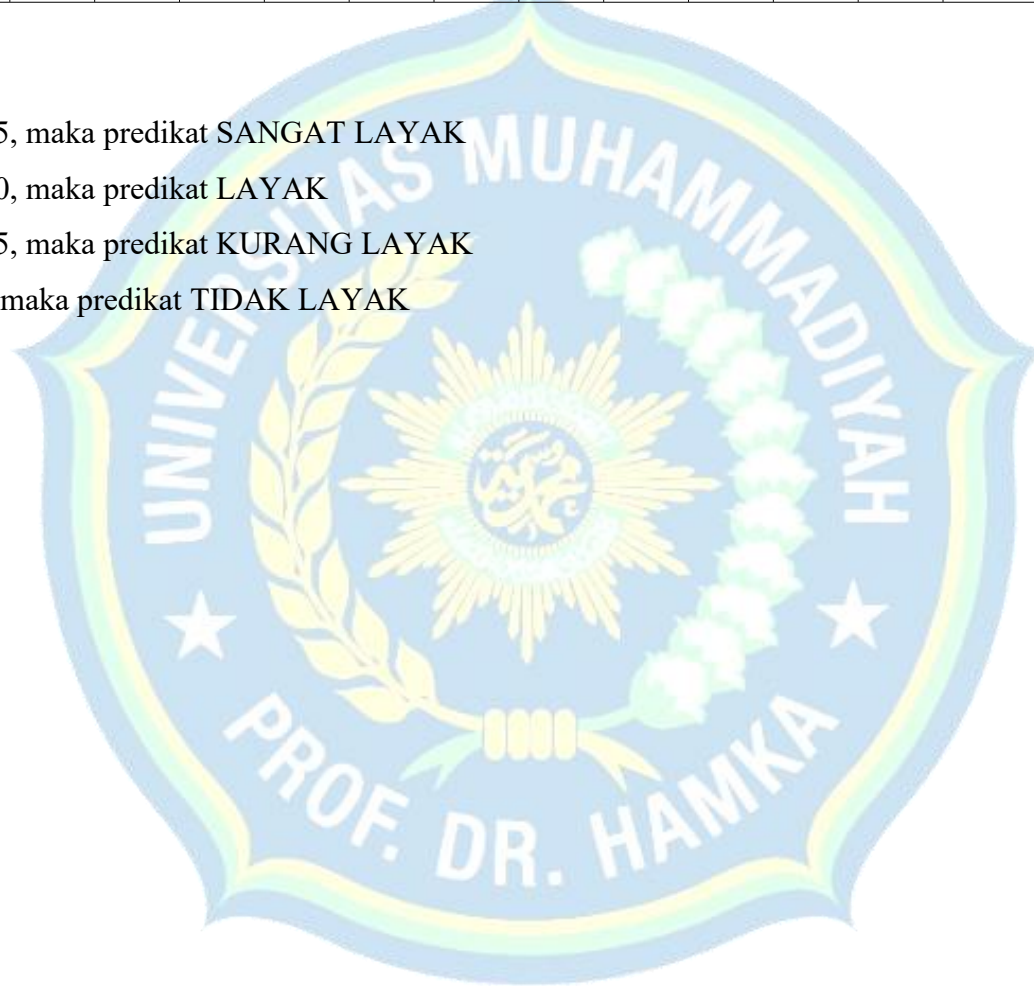
Keterangan:

Jika nilai rata-rata $\geq 3,25$, maka predikat SANGAT LAYAK

Jika nilai rata-rata $\geq 2,50$, maka predikat LAYAK

Jika nilai rata-rata $\geq 1,75$, maka predikat KURANG LAYAK

Jika nilai rata-rata $< 1,75$, maka predikat TIDAK LAYAK



Lampiran 14. Hasil Respon Pengguna Produk pada Uji Lapangan

13

**ANGKET KELAYAKAN BAHAN AJAR BERBASIS *E-MAGAZINE*
INTERAKTIF OLEH PENGGUNA**

Nama Pengguna : Bayu Ardiansah

Tanggal : 22 Agustus 2023

Pengembang : Entin Fitriani

A. Spesifikasi Produk

Jenis Bahan Ajar : *e-Magazine* Interaktif

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Buku Jendela Dunia

Sasaran Media : Siswa SD Kelas V

B. Tujuan Instrumen

Angket ini bertujuan untuk mengukur kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif yang dikembangkan dari aspek pengguna.

C. Petunjuk Penilaian Produk

Berikut adalah petunjuk pengisian angket kelayakan bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif oleh Pengguna.

1. Berilah tanda *check list* (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan skor penilaian terhadap produk ini.
2. Skor penilaian produk berada pada rentang 1-4 dengan ketentuan penilaian sebagai berikut.
 - a. Skor 4 (empat) bermakna **Sangat Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 3,25 - 4,00.
 - b. Skor 3 (tiga) bermakna **Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 2,50 - 3,24.
 - c. Skor 2 (dua) bermakna **Kurang Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 1,75 - 2,49.
 - d. Skor 1 (satu) bermakna **Tidak Layak**, dengan penilaian kelayakan berada pada rentang 1,00 - 1,74.

Gambar 14: Hasil Respon Pengguna Produk Uji Lapangan Halaman 1

3. Apabila terdapat penilaian ≤ 2 , maka dimohonkan memberikan saran pada kolom saran dan perbaikan yang disediakan.
4. Atas penilaian yang diberikan untuk penyempurnaan bahan ajar pembelajaran ini, diucapkan terima kasih.

D. Penilaian Produk

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
1	Bahan Ajar	1			✓	
		2				✓
		3				✓
		4				✓
		5				✓
		6				✓
		7				✓
		8			✓	
		9				✓
		10				✓
2	Materi	11				✓
		12			✓	

Gambar 15: Hasil Respon Pengguna Produk Uji Lapangan Halaman 2

E. Kolom Saran dan Perbaikan

Sangat bagus sekali untuk PPM bca janda

Jakarta, 22 Agustus 2023

Pengguna

BAJU ARDIANSYAH

Gambar 16: Hasil Respon Pengguna Produk Uji Lapangan Halaman 3

Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Respon Pengguna Produk Uji Lapangan

No.	Responden	Pernyataan												Rata-Rata	Kriteria
		Bahan Ajar										Materi			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Siswa 1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3,75	SANGAT LAYAK
2	Siswa 2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3,83	SANGAT LAYAK
3	Siswa 3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3,83	SANGAT LAYAK
4	Siswa 4	2	3	3	2	4	3	4	2	3	3	4	2	2,92	LAYAK
5	Siswa 5	3	3	3	2	2	4	4	3	2	2	4	4	3,00	LAYAK
6	Siswa 6	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3,17	LAYAK
7	Siswa 7	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3,33	SANGAT LAYAK
8	Siswa 8	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3,17	LAYAK
9	Siswa 9	3	3	4	3	4	2	4	4	3	2	3	4	3,25	SANGAT LAYAK
10	Siswa 10	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3,75	SANGAT LAYAK
11	Siswa 11	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	4	2,83	LAYAK
12	Siswa 12	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3,25	SANGAT LAYAK
13	Siswa 13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SANGAT LAYAK
14	Siswa 14	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2,75	LAYAK
15	Siswa 15	3	4	2	3	4	2	2	3	4	2	2	3	2,83	LAYAK
16	Siswa 16	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3,08	LAYAK
17	Siswa 17	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3,50	SANGAT LAYAK
18	Siswa 18	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3,75	SANGAT LAYAK
19	Siswa 19	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3,75	SANGAT LAYAK
20	Siswa 20	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3,58	SANGAT LAYAK
21	Siswa 21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SANGAT LAYAK
22	Siswa 22	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3,75	SANGAT LAYAK

23	Siswa 23	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2,92	LAYAK
24	Siswa 24	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3,75	SANGAT LAYAK
25	Siswa 25	2	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	2	3,08	LAYAK
26	Siswa 26	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3,75	SANGAT LAYAK
27	Siswa 27	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3,42	SANGAT LAYAK
28	Siswa 28	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,92	SANGAT LAYAK
29	Siswa 29	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3,33	SANGAT LAYAK
30	Siswa 30	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3,50	SANGAT LAYAK
31	Siswa 31	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3,50	SANGAT LAYAK
32	Siswa 32	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3,83	SANGAT LAYAK
33	Siswa 33	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3,75	SANGAT LAYAK
34	Siswa 34	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3,75	SANGAT LAYAK
35	Siswa 35	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3,75	SANGAT LAYAK
36	Siswa 36	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3,58	SANGAT LAYAK
37	Siswa 37	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3,67	SANGAT LAYAK
38	Siswa 38	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3,75	SANGAT LAYAK
39	Siswa 39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SANGAT LAYAK
40	Siswa 40	3	3	4	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3,00	LAYAK
Jumlah Skor		132	138	147	142	140	130	138	141	143	144	135	142	139,33	SANGAT LAYAK
Rerata		3,30	3,45	3,68	3,55	3,50	3,25	3,45	3,53	3,58	3,60	3,38	3,55	3,48	

Keterangan:

Jika nilai rata-rata $\geq 3,25$, maka predikat SANGAT LAYAK

Jika nilai rata-rata $\geq 2,50$, maka predikat LAYAK

Jika nilai rata-rata $\geq 1,75$, maka predikat KURANG LAYAK

Jika nilai rata-rata $< 1,75$, maka predikat TIDAK LAYAK

Lampiran 15. Angket Analisis Minat Baca Siswa

LEMBAR ANGKET MINAT BACA SISWA

Nama Responden :

Kelas :

Petunjuk:

1. Tulislah identitasmu pada lembar jawaban yang telah disediakan!
2. Berilah tanda *check list* (√) pada pernyataan-pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu!
3. Alternatif jawaban dari pernyataan tersebut menggunakan skala jawaban sebagai berikut:
 - 1 : Tidak Pernah
 - 2 : Jarang
 - 3 : Sering
 - 4 : Selalu

No	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Saya merasa senang dalam mempelajari hal/sesuatu yang baru dengan model pembelajaran dan bahan ajar yang menarik dan interaktif.				
2	Saya merasa senang saat mencari informasi dari berbagai sumber bacaan baik buku maupun internet.				
3	Saya bersemangat dalam kelompok mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, kemudian mempresentasikannya.				
4	Saya bersemangat menyampaikan ide setelah mendapatkan informasi dari sumber yang saya baca.				
5	Saya serius dan konsentrasi saat melakukan investigasi bersama kelompok dalam menyelesaikan masalah.				
	Saya serius dan konsentrasi saat mencari informasi dari sumber bacaan baik buku maupun internet.				
4	Saya aktif dalam kelompok mencari dan mengumpulkan informasi, memberikan ide, kemudian bersama-sama menyimpulkan dan mempresentasikannya.				
5	Saya mencari informasi dari berbagai sumber yang berbeda kemudian mendiskusikan dengan kelompok, menyimpulkan dan mempresentasikannya.				

Lampiran 16. Hasil Efektivitas Minat Baca pada Uji Skala Kecil

SK 8

ANGKET MINAT BACA SISWA

Nama Responden : NINDYA ADELIA RAHMAN.

Kelas : V^A.

Petunjuk:

1. Tulislah identitasmu pada lembar jawaban yang telah disediakan!
2. Berilah tanda *check list* (✓) pada pernyataan-pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu!
3. Alternatif jawaban dari pernyataan tersebut menggunakan skala jawaban sebagai berikut:
 - 1 : Tidak Pernah
 - 2 : Jarang
 - 3 : Sering
 - 4 : Selalu

No	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Saya merasa senang dalam mempelajari hal/sesuatu yang baru dengan model pembelajaran dan bahan ajar yang menarik dan interaktif.			✓	
2	Saya merasa senang saat mencari informasi dari berbagai sumber bacaan baik buku maupun internet.			✓	
3	Saya bersemangat dalam kelompok mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, kemudian mempresentasikannya.			✓	
4	Saya bersemangat menyampaikan ide setelah mendapatkan informasi dari sumber yang saya baca.				✓
5	Saya serius dan konsentrasi saat melakukan investigasi bersama kelompok dalam menyelesaikan masalah.			✓	
6	Saya serius dan konsentrasi saat mencari informasi dari sumber bacaan baik buku maupun internet.				✓
7	Saya aktif dalam kelompok mencari dan mengumpulkan informasi, memberikan ide, kemudian bersama-sama menyimpulkan dan mempresentasikannya.				✓
8	Saya mencari informasi dari berbagai sumber yang berbeda kemudian mendiskusikan dengan kelompok, menyimpulkan dan mempresentasikannya.				✓

Gambar 17: Hasil Respon Minat Baca Uji Skala Kecil

Tabel 13 Rekapitulasi Minat Baca Uji Skala Kecil

No.	Responden	Pernyataan								Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa 1	3	3	2	4	4	3	3	4	3,25	SE
2	Siswa 2	2	4	4	3	2	2	3	2	2,75	E
3	Siswa 3	3	2	3	2	4	3	4	3	3,00	E
4	Siswa 4	4	3	3	3	4	3	3	3	3,25	SE
5	Siswa 5	4	4	3	4	4	4	3	3	3,63	SE
6	Siswa 6	3	4	3	4	2	3	2	4	3,13	E
7	Siswa 7	3	3	3	4	3	4	3	3	3,25	SE
8	Siswa 8	3	3	3	4	3	4	4	4	3,50	SE
9	Siswa 9	4	4	3	4	3	2	1	4	3,13	E
10	Siswa 10	4	4	4	3	3	2	2	2	3,00	E
11	Siswa 11	4	3	4	3	4	4	3	4	3,63	SE
12	Siswa 12	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SE
13	Siswa 13	4	3	4	3	4	4	4	3	3,63	SE
14	Siswa 14	2	4	2	4	3	4	3	4	3,25	SE
15	Siswa 15	3	3	4	3	4	4	3	3	3,38	SE
16	Siswa 16	4	3	4	3	4	3	3	3	3,38	SE
17	Siswa 17	4	4	3	4	4	4	2	3	3,50	SE
18	Siswa 18	4	3	4	3	3	3	4	4	3,50	SE
19	Siswa 19	4	3	3	4	3	4	3	2	3,25	SE
20	Siswa 20	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SE
Jumlah Skor		70	68	67	70	69	68	61	66	67,38	
Rerata		3,50	3,40	3,35	3,50	3,45	3,40	3,05	3,30	3,37	SE

Keterangan:

Jika nilai rata-rata $\geq 3,25$, maka predikat SANGAT EFEKTIF (SE)

Jika nilai rata-rata $\geq 2,50$, maka predikat EFEKTIF (E)

Jika nilai rata-rata $\geq 1,75$, maka predikat KURANG EFEKTIF (KE)

Jika nilai rata-rata $< 1,75$, maka predikat TIDAK EFEKTIF (TE)

Lampiran 17. Hasil Efektivitas Minat Baca Uji Lapangan

19

ANGKET MINAT BACA SISWA

Nama Responden : Bayu Ardiansyah

Kelas : 5B

Petunjuk:

1. Tulislah identitasmu pada lembar jawaban yang telah disediakan!
2. Berilah tanda *check list* (✓) pada pernyataan-pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu!
3. Alternatif jawaban dari pernyataan tersebut menggunakan skala jawaban sebagai berikut:
 - 1 : Tidak Pernah
 - 2 : Jarang
 - 3 : Sering
 - 4 : Selalu

No	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Saya merasa senang dalam mempelajari hal/sesuatu yang baru dengan model pembelajaran dan bahan ajar yang menarik dan interaktif.				✓
2	Saya merasa senang saat mencari informasi dari berbagai sumber bacaan baik buku maupun internet.				✓
3	Saya bersemangat dalam kelompok mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, kemudian mempresentasikannya.			✓	
4	Saya bersemangat menyampaikan ide setelah mendapatkan informasi dari sumber yang saya baca.				✓
5	Saya serius dan konsentrasi saat melakukan investigasi bersama kelompok dalam menyelesaikan masalah.				✓
	Saya serius dan konsentrasi saat mencari informasi dari sumber bacaan baik buku maupun internet.				✓
4	Saya aktif dalam kelompok mencari dan mengumpulkan informasi, memberikan ide, kemudian bersama-sama menyimpulkan dan mempresentasikannya.			✓	
5	Saya mencari informasi dari berbagai sumber yang berbeda kemudian mendiskusikan dengan kelompok, menyimpulkan dan mempresentasikannya.				✓

Gambar 18: Hasil Respon Minat Baca Uji Lapangan

Tabel 14 Rekapitulasi Minat Baca Uji Lapangan

No.	Responden	Pernyataan								Rata-Rata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SE
2	Siswa 2	4	4	3	4	4	4	4	4	3,88	SE
3	Siswa 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SE
4	Siswa 4	3	4	4	3	4	3	3	4	3,50	SE
5	Siswa 5	4	3	4	2	3	4	4	4	3,50	SE
6	Siswa 6	4	4	4	4	4	3	2	4	3,63	SE
7	Siswa 7	4	4	3	4	3	3	4	3	3,50	SE
8	Siswa 8	4	3	4	3	3	4	4	3	3,50	SE
9	Siswa 9	4	4	3	4	4	4	3	3	3,63	SE
10	Siswa 10	4	3	4	3	4	4	3	4	3,63	SE
11	Siswa 11	3	4	3	4	3	3	4	3	3,38	SE
12	Siswa 12	4	4	3	4	4	4	3	3	3,63	SE
13	Siswa 13	4	4	3	4	4	3	4	2	3,50	SE
14	Siswa 14	3	4	3	4	3	3	4	3	3,38	SE
15	Siswa 15	4	4	4	3	3	3	3	4	3,50	SE
16	Siswa 16	3	4	3	3	4	3	3	3	3,25	SE
17	Siswa 17	2	3	2	3	3	3	3	3	2,75	E
18	Siswa 18	3	4	4	4	3	4	4	3	3,63	SE
19	Siswa 19	4	4	3	4	4	4	3	4	3,75	SE
20	Siswa 20	3	4	3	3	4	4	3	3	3,38	SE
21	Siswa 21	3	4	3	3	3	3	4	3	3,25	SE
22	Siswa 22	4	4	3	4	3	3	2	4	3,38	SE
23	Siswa 23	3	2	4	2	3	3	3	4	3,00	E
24	Siswa 24	4	4	4	4	3	4	4	4	3,88	SE
25	Siswa 25	2	3	4	4	2	3	4	2	3,00	E
26	Siswa 26	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SE
27	Siswa 27	3	4	4	3	3	4	2	2	3,13	E
28	Siswa 28	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SE
29	Siswa 29	3	2	4	3	2	2	3	4	2,88	E
30	Siswa 30	4	4	3	2	4	4	4	3	3,50	SE
31	Siswa 31	4	4	3	4	3	3	4	3	3,50	SE
32	Siswa 32	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SE
33	Siswa 33	4	4	4	3	3	3	4	4	3,63	SE
34	Siswa 34	3	4	3	3	4	3	4	4	3,50	SE
35	Siswa 35	4	4	4	3	3	4	4	4	3,75	SE
36	Siswa 36	3	4	3	4	4	4	4	4	3,75	SE

37	Siswa 37	4	4	4	4	4	3	3	4	3,75	SE
38	Siswa 38	4	3	4	4	4	3	3	4	3,63	SE
39	Siswa 39	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	SE
40	Siswa 40	2	2	2	3	4	3	4	3	2,88	E
Jumlah Skor		142	148	140	140	140	139	141	140	141,25	SE
Rerata		3,55	3,70	3,50	3,50	3,50	3,48	3,53	3,50	3,53	

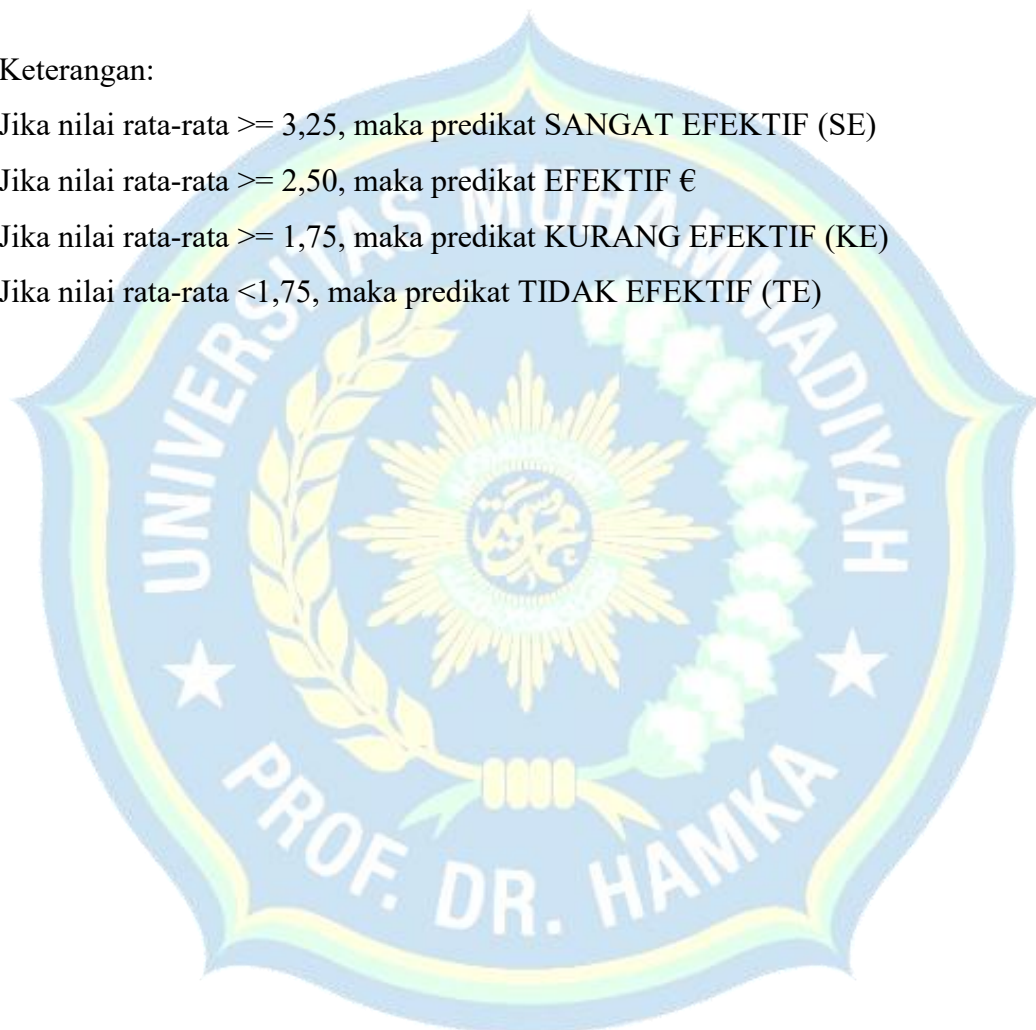
Keterangan:

Jika nilai rata-rata $\geq 3,25$, maka predikat SANGAT EFEKTIF (SE)

Jika nilai rata-rata $\geq 2,50$, maka predikat EFEKTIF (E)

Jika nilai rata-rata $\geq 1,75$, maka predikat KURANG EFEKTIF (KE)

Jika nilai rata-rata $< 1,75$, maka predikat TIDAK EFEKTIF (TE)



Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian

MODUL AJAR BAHAN PENELITIAN

A. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun : Entin Fitriani

Instansi/Sekolah : SDN Lagoa 01

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Buku Jendela Dunia

Jenjang Kelas : 5 (Lima)

Tahun Pelajaran : 2023/2024

B. KOMPETENSI INTI

1. Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

2. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan diskusi kelompok yang menyenangkan siswa menjadi antusias dan mandiri dalam mempelajari berbagai jenis buku baik fiksi maupun nonfiksi, memupuk kegemaran membaca, mengenal bagian-bagian buku dan proses pembuatannya, memahami unsur-unsur

intrinsik cerita, majas, kalimat langsung dan tidak langsung, hingga belajar menulis puisi.

3. Profil Pelajar Pancasila

Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar, kritis, dan kreatif.

4. Kata Kunci

- a. Buku fiksi dan nonfiksi.
- b. Kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.
- c. Majas (metafora, personifikasi, hiperbola, ironi).
- d. Menulis teks fiksi (puisi).
- e. Unsur intrinsik cerita.
- f. Proses membuat buku dan bagian-bagian buku.

C. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik.

Model pembelajaran : *Cooperative learning* tipe *Group Investigation*.

Metode pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, latihan, dan penugasan.

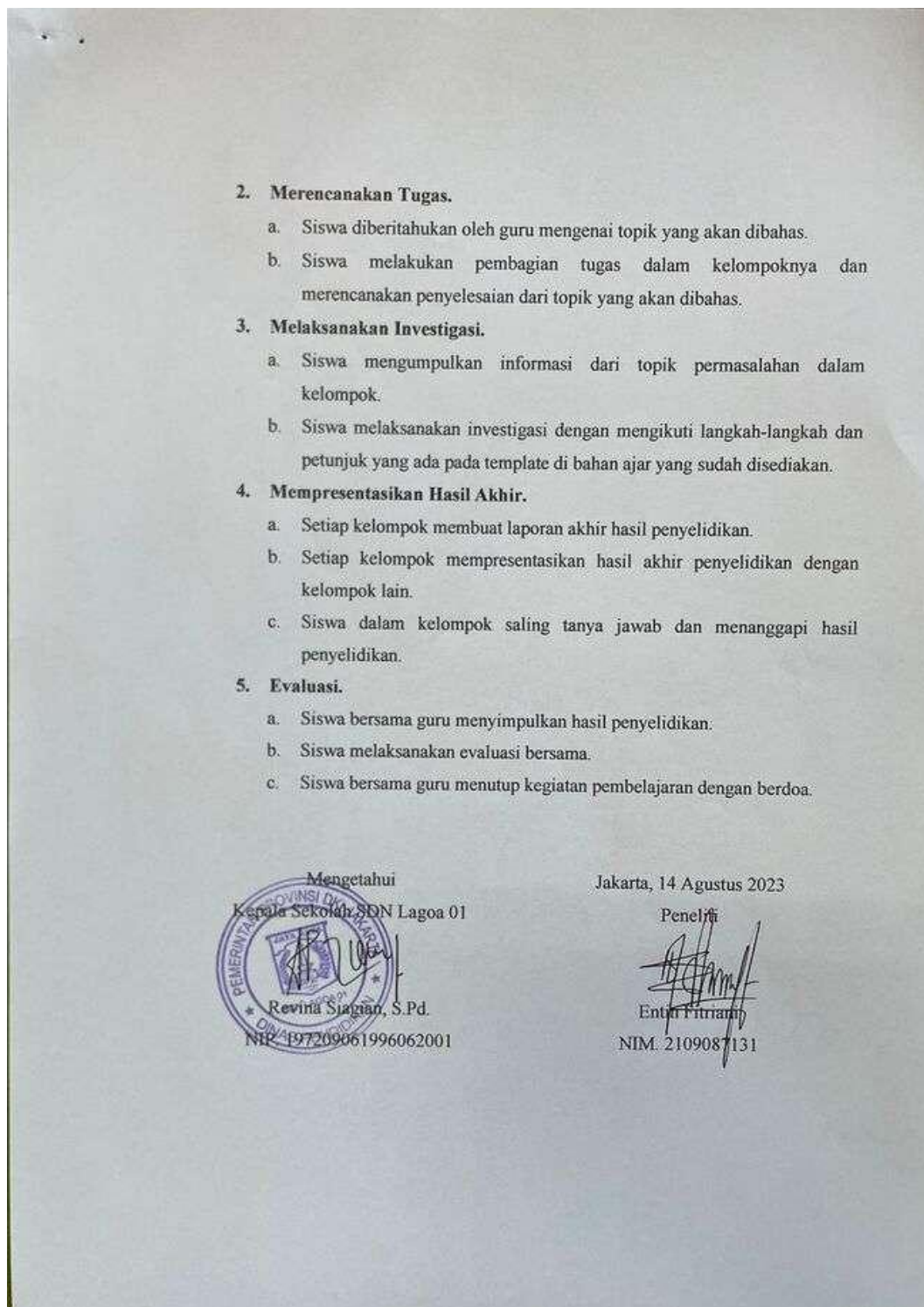
D. Media Pembelajaran

Bahan ajar berbasis *e-Magazine* Interaktif.

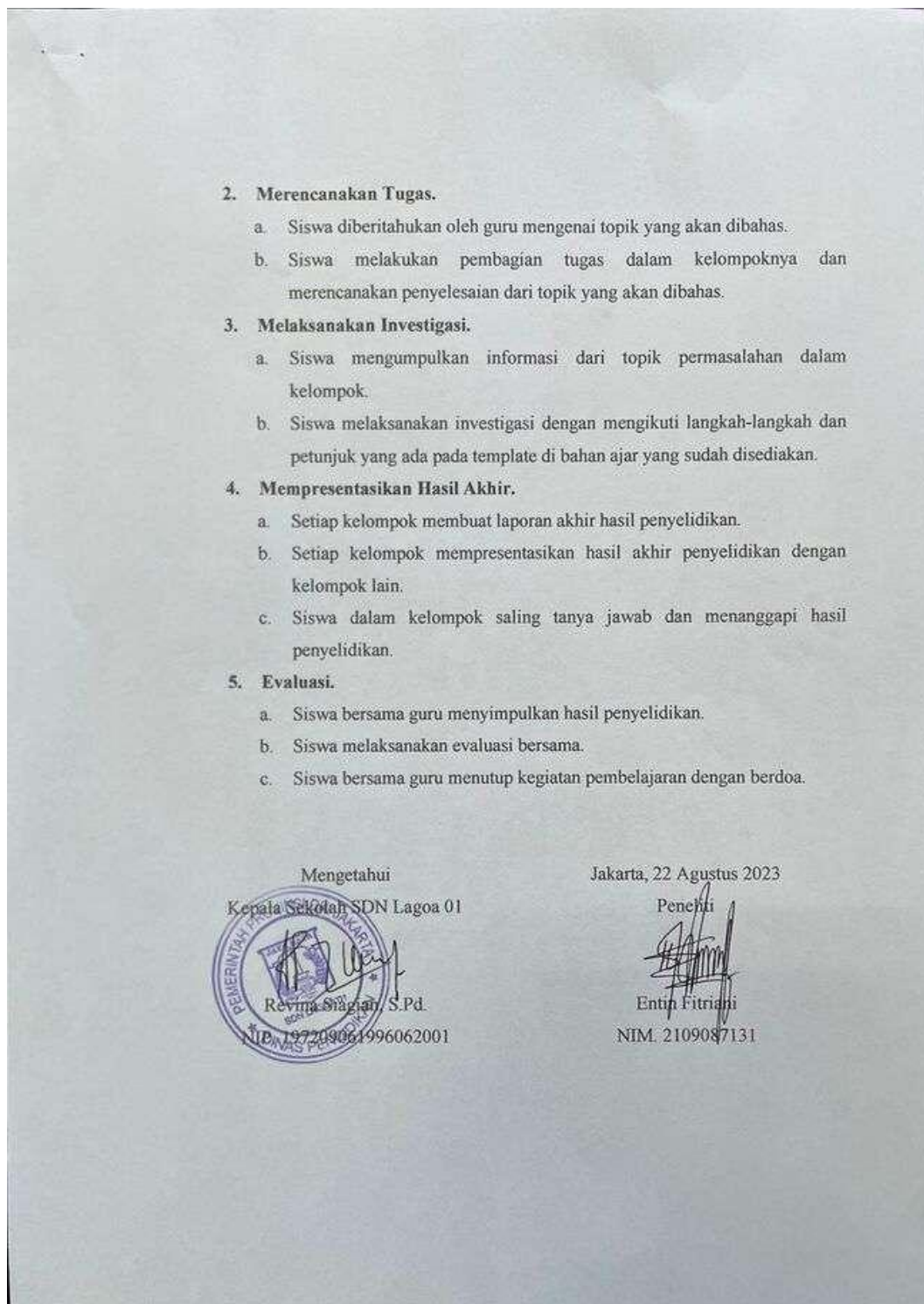
E. Kegiatan Pembelajaran

1. Mengidentifikasi Topik.

- a. Siswa bersama guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, absensi, dan persiapan pembelajaran sesuai dengan tujuan.
- b. Siswa membentuk kelompok heterogen yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 4-5 orang.
- c. Setiap kelompok mengidentifikasi topik, mencari sumber, mengemukakan topik, dan mengategorikan pendapat sesuai dengan bahan ajar berbasis *e-Magazine* interaktif yang diberikan.



Gambar 19: Modul Ajar dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Uji Skala Kecil



Gambar 20: Modul Ajar dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Uji Lapangan

Dokumentasi penelitian pengembangan bahan ajar ini disajikan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* yang ada pada modul ajar.

1. Mengidentifikasi Topik.



Gambar 21: Persiapan Pembelajaran Membentuk Kelompok Heterogen

2. Merencanakan Tugas.



Gambar 22: Merencanakan Pembagian dan Penyelesaian Topik Masalah

3. Melaksanakan Investigasi.

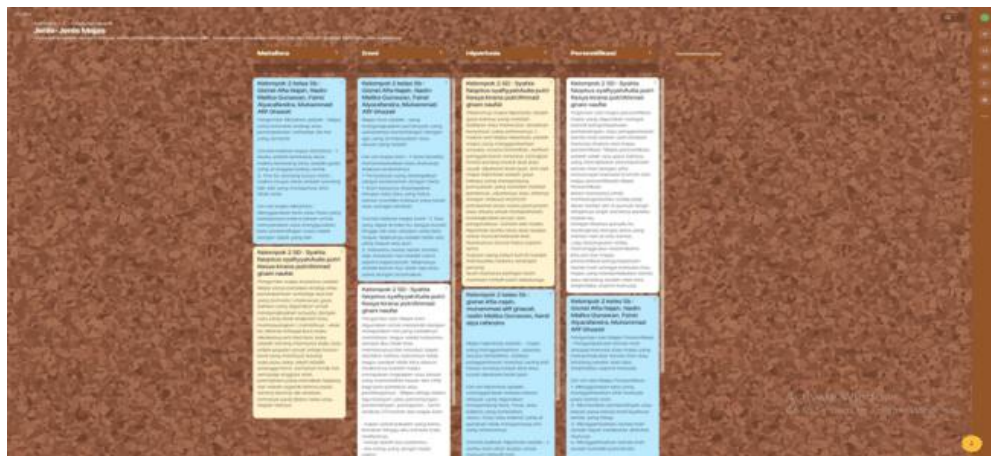


Gambar 23: Melaksanakan Investigasi dan Mengumpulkan Informasi

4. Mempresentasikan Hasil Akhir.



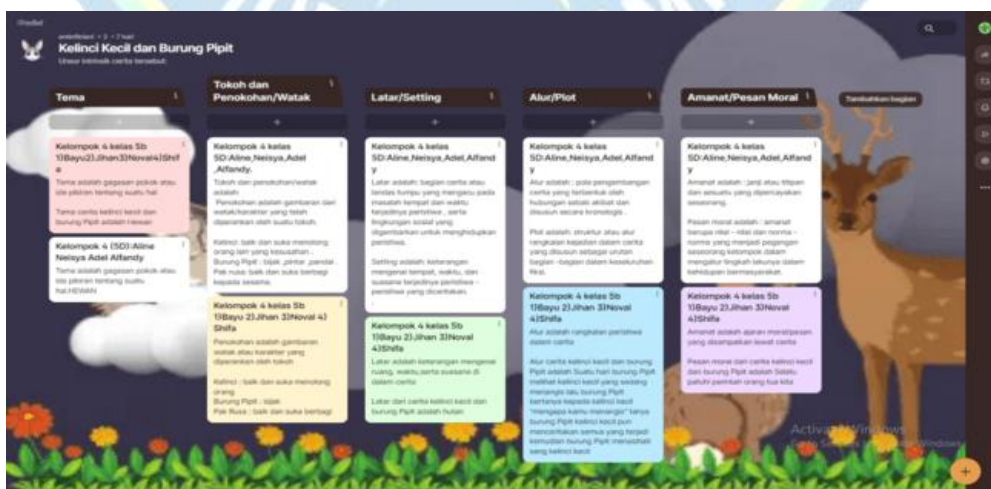
Gambar 24: Laporan Hasil Akhir Penyelidikan Kelompok 1



Gambar 25: Laporan Hasil Akhir Penyelidikan Kelompok 2



Gambar 26: Laporan Hasil Akhir Penyelidikan Kelompok 3



Gambar 27: Laporan Hasil Akhir Penyelidikan Kelompok 4



Gambar 28: Laporan Hasil Akhir Penyelidikan Kelompok 5



Gambar 29: Presentasi Hasil Akhir Penyelidikan Kelompok

5. Evaluasi.



Gambar 30: Menyimpulkan dan Melaksanakan Evaluasi

Lampiran 19. Surat Izin Penelitian

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA SEKOLAH PASCASARJANA	
	<small>Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790 Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068 Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id</small>	

Nomor	: 291/B.04.02/2023	2 Dzulhijjah	1444 H
Lampiran	: -	20 Juni	2023 M
Perihal	: <i>Izin Penelitian</i>		

Yang terhormat,
Kepala SD Negeri Lagoa 01
Jln. Menteng No.2-4, Kel. Lagoa
Kec. Koja, Jakarta Utara.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada bapak/ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a	: Entin fitriani
NIM	: 2109087131
Program Studi	: Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan	: Strata Dua (S2)
Semester	: Genap
Tahun Akademik	: 2022/2023

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:
"Pengembangan Bahan Ajar Berbasis e – Magazine Interaktif dengan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.


Direktur
Kaprosdi Pendas,

Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
Direktur (Sebagai laporan)

Gambar 31: Surat Izin Penelitian

Lampiran 20. Surat Izin Memvalidasi Instrumen

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA SEKOLAH PASCASARJANA		
	<small>Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790 Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068 Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id</small>		

Nomor	: 290/B.04.02/2023	2 Dzulhijjah	1444 H
Lampiran	: -	20 Juni	2023 M
Perihal	: <i>Izin Memvalidasi Instrumen</i>		

Yang terhormat,
Bapak Dr. Arum Fatayan, M.Pd.
(Validator Ahli Bahan Ajar)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada bapak kiranya berkenan memvalidasi instrumen kepada mahasiswa kami :

N a m a	: Entin fitriani
NIM	: 2109087131
Program Studi	: Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan	: Strata Dua (S2)
Semester	: Genap
Tahun Akademik	: 2022/2023

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:
"Pengembangan Bahan Ajar Berbasis e – Magazine Interaktif dengan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar".


Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufig wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.


a.n. Direktur
Kaptodi Pendas,
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
Direktur (Sebagai laporan)

Gambar 32: Surat Izin Memvalidasi Instrumen Ahli Bahan Ajar

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA	
	SEKOLAH PASCASARJANA	
Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790 Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068 Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id		
Nomor	: 290/B.04.02/2023	2 Dzulhijjah 1444 H
Lampiran	: -	20 Juni 2023 M
Perihal	: <i>Izin Memvalidasi Instrumen</i>	

Yang terhormat,
Ibu Fitriana, M.Pd.
(Validator Ahli Materi)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada ibu kiranya berkenan memvalidasi instrumen kepada mahasiswa kami :

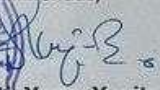
N a m a	: Entin fitriani
NIM	: 2109087131
Program Studi	: Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan	: Strata Dua (S2)
Semester	: Genap
Tahun Akademik	: 2022/2023

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:
"Pengembangan Bahan Ajar Berbasis e – Magazine Interaktif dengan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

Wabillahittaufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.


a.n. Direktur
 Kaprodi Pendas,



Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
 Direktur (Sebagai laporan)

Gambar 33: Surat Izin Memvalidasi Instrumen Ahli Materi 1

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA	
	SEKOLAH PASCASARJANA	
Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790 Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068 Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id		
Nomor	: 290/B.04.02/2023	2 Dzulhijjah 1444 H
Lampiran	: -	20 Juni 2023 M
Perihal	: <i>Izin Memvalidasi Instrumen</i>	

Yang terhormat,
Ibu Siti Amiroton, S.Pd.
(Validator Ahli Materi)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

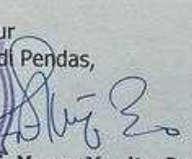
Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA mohon kepada ibu kiranya berkenan memvalidasi instrumen kepada mahasiswa kami :

N a m a	: Entin fitriani
NIM	: 2109087131
Program Studi	: Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan	: Strata Dua (S2)
Semester	: Genap
Tahun Akademik	: 2022/2023

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:
"Pengembangan Bahan Ajar Berbasis e – Magazine Interaktif dengan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.


Wabillahittaufig wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.


 a.n. Direktur
 Kaprodi Pendas,
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
 Direktur (Sebagai laporan)

Gambar 34: Surat Izin Memvalidasi Instrumen Ahli Materi 2

Lampiran 21. Surat Keterangan Telah Meneliti


PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI LAGOA 01
 Jl. Menteng No. 2-4, Kecamatan Koja Jakarta Utara, Telp. (021) 43800705
 Email :sdnlagoa01pagi@gmail.com
 JAKARTA

Kode Pos :14270

SURAT KETERANGAN

Nomor : 150/PK.01.01

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Revina Siagian, S.Pd.
NIP	: 197209061996062001
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SDN Lagoa 01
Alamat Unit Kerja	: Jl. Menteng No. 2-4 Jakarta Utara, Kec. Koja Kota Jakarta Utara Prov. D.K.I. Jakarta

menerangkan bahwa:


N a m a	: Entin Fitriani
NIM	: 2109087131
Program Studi	: Pendidikan Dasar
Fakultas	: Sekolah Pascasarjana
Universitas	: Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA


Telah melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis e-Magazine Interaktif dengan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar”** yang telah dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa tanggal 14 dan 22 Agustus 2023 di SDN Lagoa 01.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 25 Agustus 2023

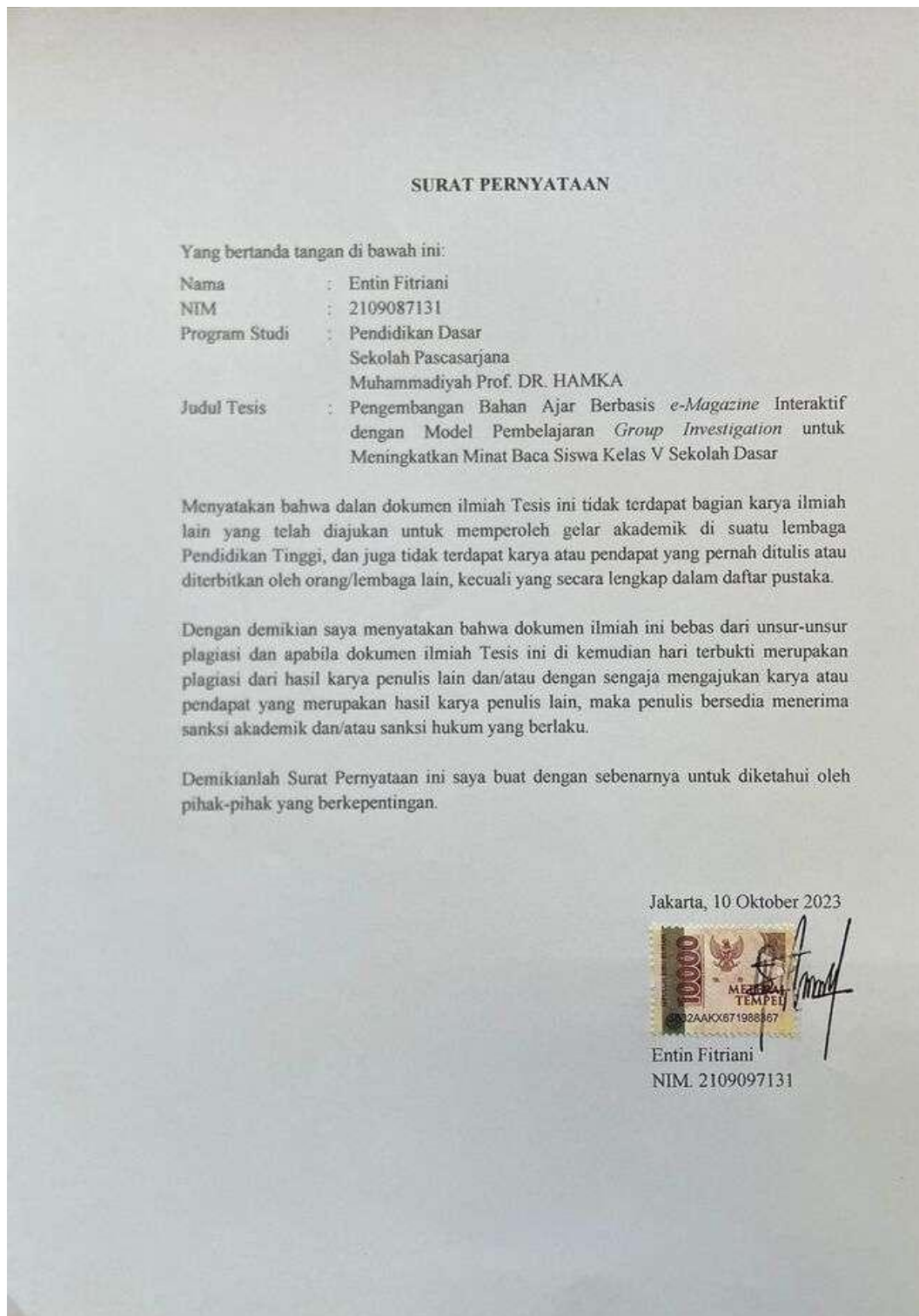
Mengetahui,
Kepala SDN Lagoa 01


 Revina Siagian, S.Pd
 NIP. 197209061996062001



Gambar 35: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 22. Surat Pernyataan Tesis



Gambar 36: Surat Pernyataan Tesis

Lampiran 23. Riwayat Hidup



Entin Fitriani, lahir di Kebumen. 28 Juni 1985. Pendidikan Dasar diselesaikan di SDN 2 Gesikan di Kota Kebumen pada tahun 1997, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di MTsN 1 Kebumen Jawa Tengah lulus pada tahun 2000 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kebumen jurusan Akuntansi lulus pada tahun 2003 di Kebumen Jawa Tengah.

Sarjana Pendidikan Dasar di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta lulus tahun 2012. Tahun 2022 melanjutkan pendidikan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA Jakarta pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar (PENDAS).

Karir sebagai guru honorer tahun 2010-2014 di SDN 1 Selang Kebumen Jawa Tengah. Karir sebagai PNS guru tahun 2014 di SDN Lagoa 06 Petang Koja Jakarta Utara, pada tahun 2017 *regrouping* menjadi SDN Lagoa 05. Pada tahun 2022 penulis mutasi ke SDN Lagoa 01 sampai dengan sekarang.

Menikah dengan Muchtar Rosyid Mubarak dan dikaruniai tiga orang anak, dua putri yaitu Bunga Husnatul Mubarak (14 tahun), Aurel Qoireen Najwa Mubarak (10 tahun), dan 1 putra Chairil Fitriani Mubarak (3 tahun).

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
TERINTEGRASI DI SD KARAKTER CIMANGGIS,
DEPOK, JAWA BARAT**

TESIS

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Magister Pendidikan**

Oleh

**WIDY ROSSANI RAHAYU
2109087119**



Uhamka
SEKOLAH PASCASARJANA

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2023**

ABSTRAK

Rahayu, Widy Rossani. 2023. “Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat”. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar. Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Pembimbing (I) Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd., Pembimbing (II) Dr. Arum Fatayan, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Terintegrasi, Sekolah Dasar.

Pendidikan karakter secara formal dan serentak diimplementasikan dalam seluruh proses pembelajaran di Indonesia dimulai sejak Kurikulum 2013. Dalam prosesnya, banyak sekolah masih kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Alih-alih terintegrasi dengan seluruh kegiatan sekolah, yang terjadi lebih kepada sekadar “menempel” pada jadwal kegiatan sekolah. Oleh karena itulah perlu dikaji lebih dalam lagi tentang pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi terutama di sekolah yang telah menjalankannya lebih dahulu. SD Karakter Cimanggis, Depok, yang berada di bawah naungan Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan pembelajarannya sejak awal didirikan pada 2002.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis *interactive model* oleh Miles dan Huberman. Subjek penelitian ini adalah SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Sementara itu, untuk teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Cimanggis, Depok telah dilakukan secara terencana sejak awal sekolah ini didirikan. (2) strategi yang dikembangkan oleh SD Karakter Cimanggis, Depok, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi adalah dengan memastikan seluruh unsur internal maupun eksternal sekolah terlibat secara konsisten dalam menciptakan iklim yang kondusif. (3) faktor yang menjadi pendukung yaitu, kuatnya pemahaman seluruh pihak terhadap urgensi pendidikan karakter, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, keberadaan 9 Pilar Karakter dan K4, dan model pembelajaran Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Sementara itu, salah satu kendala yang dihadapi adalah masih adanya pemahaman guru terhadap pendidikan karakter terintegrasi yang perlu ditingkatkan.

ABSTRACT

Rahayu, Widy Rossani. 2023. "Implementation of Integrated Character Education at SD Karakter Cimanggis, Depok, West Java". Thesis. Basic Education Study Program. Postgraduate. Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka. Supervisor (I) Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd., Supervisor (II) Dr. Arum Fatayan, M.Pd.

Keywords: Character Education, Integrated Character Education, Elementary School.

Character education has been formally and simultaneously implemented in all learning processes in Indonesia starting with the 2013 Curriculum. In the process, many schools still have difficulty integrating character education with learning activities at school. Instead of being integrated with all school activities, what happens is that it simply "sticks" to the school activity schedule. For this reason, it is necessary to study more deeply the implementation of integrated character education, especially in schools that have implemented it previously. SD Karakter Cimanggis, Depok, which is under the auspices of the Indonesia Heritage Foundation (IHF) has integrated character education in all its learning activities since it was founded in 2002.

This research used a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation studies. Data analysis was carried out using interactive model analysis techniques by Miles and Huberman. The subject of this research is SD Karakter Cimanggis, Depok, West Java. Meanwhile, data validation techniques use source triangulation and method triangulation.

The research results show that (1) the implementation of integrated character education at SD Karakter Cimanggis, Depok has been carried out in a planned manner since the school was founded. (2) the strategy developed by SD Karakter Cimanggis, Depok, in implementing integrated character education is to ensure that all internal and external elements of the school are consistently involved in creating a conducive climate. (3) supporting factors, namely, the strong understanding of all parties regarding the urgency of character education, adequate school facilities and infrastructure, the existence of 9 Pillars of Character and K4, and the Character-Based Holistic Education (PHBK) learning model. Meanwhile, one of the obstacles faced is that teachers' understanding of integrated character education still needs to be improved.



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widy Rossani Rahayu
NIM : 2109087119
Program Studi : Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD
Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Tesis/Disertasi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/Lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam Daftar Pustaka.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Tesis/Disertasi*) ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 12 Desember 2023



WIDY ROSSANI RAHAYU
2109087119

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTA I PENDIDIKAN KARAKTER TERJINTEGRASI 01 SD KARAKTER CJMANGGIS, DEPOK, JAWA BARAT

TESIS

Oleh

Widy Rossani Rahayu
2109087119

Dipertahankan di Depan Komisi Peoguji Tesis Sekolah Pascasarjana
Universitas Mubammadiyah Prof. DR. HA.MK.A
Tanggal 29 November 2023

Komisi Penguji Tesis

1. Prof. Dr. J-1. Ade Hikmat, M.Pd.
(Ketua Penguji)

2. Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.
(Sekretaris Penguji)

3. Dr. Hj. Yessy Vanita Sari, MPd.
(A.nggota Penguji, Pembimbing 1)

4. Dr. Arum Falayan, M.Pd.
{Anggota Penguji, Pembimbing 2)

5. Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.
(Anggota Penguji 1)

6. Dr. Sigid Edi Pwwanto, M.Pd.
(Anggota Penguji 2)

Tanda Tangan



Tanggal
12.12.23

12 Des 2023

12 Des 2023

11 Des 2023

12-12-2023

11-12-2023

Jakarta, 11-12-2023

Direktur Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HA.MK.A

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat” dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan, bimbingan, arahan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini di antaranya,

1. Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Kepala Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof Dr. UHAMKA, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan juga saran yang sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini.
2. Dr. Arum Fatayan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan juga saran yang sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof Dr. UHAMKA yang telah memberikan motivasi dalam penelitian dan penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof Dr. UHAMKA yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof Dr. UHAMKA yang telah membagi ilmu dan membimbing selama kegiatan perkuliahan.

6. Kepala Sekolah dan para guru di SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat.
7. Kepada orang tua tercinta, papa dan mama, Rusman Ismail dan Yani Srimulyani yang selalu mendoakan, memotivasi, dan berkorban baik dari segi moril maupun materiil selama masa perkuliahan, penelitian, dan penyusunan tesis ini.
8. Seluruh sahabat seperjuangan di kelas B angkatan 2022/2024 Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Prof Dr. UHAMKA yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama perkuliahan hingga pengerjaan tesis ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti akan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Pada proses pengerjaan dan penyusunannya tentu penelitian ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan sebagai pembelajaran dan juga perbaikan.

Jakarta, 11 Desember 2023

Widy Rossani Rahayu

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN <i>PLAGIARISM</i>	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian.....	5
1. Fokus Penelitian.....	5
2. Ruang Lingkup Penelitian	5
3. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Hasil Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	8
2. Pengertian Implementasi.....	10
3. Pengertian Pendidikan	11
4. Pengertian Karakter	13
5. Pengertian Terintegrasi	16

6. Pengertian Pendidikan Karakter	17
7. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi	22
B. Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian	30
1. Tempat Penelitian	30
2. Waktu Penelitian.....	30
B. Metode Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian	32
D. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	37
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Latar Penelitian.....	38
B. Temuan Hasil Penelitian.....	43
C. Pembahasan Temuan.....	63
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....	78
A. Simpulan.....	78
B. Implikasi.....	80
C. Rekomendasi	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perbandingan Nilai Karakter SD Karakter dan Kemendiknas	24
Tabel 2: Daftar Penelitian yang Relevan.....	25
Tabel 3: Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 4: Daftar Sarana dan Prasarana	41
Tabel 5: Konsep 9 Pilar Karakter dan K4	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Komponen dalam Analisis Data <i>Interactive Model</i>	35
Gambar 2: Strategi Verifikasi Data	37
Gambar 3: Struktur Organisasi SD Karakter Cimanggis.....	42
Gambar 4: Guru Memandu Kegiatan Pilar Karakter	46
Gambar 5: Guru Bidang Studi Memandu Kegiatan Pembelajaran PJOK	50
Gambar 6: Contoh LK SD Karakter Kelas 1.....	51
Gambar 7: Contoh LK SD Karakter Kelas 6.....	51
Gambar 8: Modul PHBK (RPP) SD Karakter Kelas 1.....	53
Gambar 9: Modul PHBK (RPP) SD Karakter Kelas 6.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi.....	87
Lampiran 2: Pedoman Wawancara.....	90
Lampiran 3: Hasil Observasi	109
Lampiran 4: Hasil Wawancara	119
Lampiran 5: Foto Observasi.....	148
Lampiran 6: Contoh Anecdotal Record.....	156
Lampiran 7: Contoh Weekly Plan.....	157
Lampiran 8: Contoh Laporan Perkembangan Karakter (LPK)	158
Lampiran 9: Surat Izin Penelitian.....	159
Lampiran 10: Surat Ket. Telah Meneliti.....	160
Lampiran 11: Riwayat Hidup.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan tersebut sekolah menjadi salah satu lembaga yang menjalankan fungsi pendidikan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik pada berbagai bidang, tidak terkecuali dalam hal karakter.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan karakter manusia, yang dalam Islam disebut sebagai akhlak. Bahkan dalam sebuah hadis disampaikan bahwa Rasulullah diutus ke bumi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak

*“Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda;
Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang
mulia.” (H. R. Ahmad dan Al-Hakim).*

Hadis di atas menegaskan betapa pentingnya membangun akhlak atau, bahkan tugas utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak manusia yang bisa

diartikan sebagai karakter. Hadis ini juga semakin memperkuat bahwa harus ada yang mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki dan membangun akhlak yang mulia dalam diri manusia. Tanggung jawab tersebut saat ini ada di pundak pemangku kebijakan dunia pendidikan dan juga para pendidik itu sendiri.

Sebelum mencuatnya frasa ‘pendidikan karakter’, pendidikan di Indonesia sejatinya telah menerapkan pendidikan moral melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kemudian berganti menjadi Pendidikan Kewarganegaran (PKn) ditambah juga dengan Pendidikan Agama. Tetapi nyatanya penerapan kedua mata pelajaran tersebut dianggap belum mampu menyentuh tataran aplikasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penerapan mata pelajaran PMP/PKn dan Pendidikan Agama hanya sebatas pada tataran kognitif sehingga belum berhasil menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri masyarakat Indonesia. Di kalangan pelajar sendiri, maraknya kasus seperti *bullying* kepada sesama pelajar, pelanggaran norma kesopanan kepada orang tua dan guru, bahkan hingga perilaku yang mengarah kepada tindak kriminal, menjadi pemandangan yang kerap menghiasi berbagai media pemberitaan. Berbagai kondisi tersebut memunculkan kesadaran dibutuhkannya penerapan nilai-nilai karakter secara sistematis, massif, dan lebih aplikatif.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha disengaja untuk membentuk individu yang dapat mengetahui, memahami, dan melakukan nilai-nilai moral yang esensi (Lickona, 1992). Sedangkan menurut Almerico pendidikan karakter digambarkan sebagai pengembangan kurikulum untuk

mengajarkan anak tentang sifat-sifat penting yang diperlukan untuk membangun karakter yang baik (Almerico, 2014). Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter memerlukan usaha yang disengaja. Usaha yang disengaja tersebut memerlukan dukungan sistem agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Di Indonesia, dukungan sistem terhadap penerapan pendidikan karakter telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010. Lalu semakin diperkuat melalui penancangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Gerakan ini kemudian dituangkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), oleh pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Permendikbud, 2018).

Berbeda dengan Indonesia, di Amerika Serikat, perhatian serius terhadap pendidikan karakter telah lama dilakukan. Lickona sendiri melakukan penelitiannya tentang pendidikan karakter di Amerika Serikat bahkan sejak 1960-an (Lickona, 1992). Perhatian dunia pendidikan Amerika Serikat terhadap pendidikan karakter berangkat dari keresahan terhadap penurunan moral dan perilaku yang dibuktikan dengan meningkatnya angka kriminalitas di kalangan pelajar. Kevin Ryan dan Thomas Lickona dalam Megawangi juga mengatakan, apapun tugasnya, mau tidak mau sebuah masyarakat akan bergantung pada

keberhasilannya dalam membentuk karakter masyarakat itu sendiri (Megawangi, 2016). Dengan kata lain, masyarakat yang berhasil adalah yang dapat membangun karakter masyarakatnya dengan baik. Begitu pula dengan Finlandia, salah satu negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik di dunia. Penanaman nilai karakter di negara ini sudah mulai ditanamkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Di Finlandia, pendidikan karakter telah menjadi bagian yang terintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Di tengah gencarnya pemerintah melalui Kemendikbud menggalakkan gerakan PPK di berbagai jenjang pendidikan formal, terdapat salah satu sekolah swasta di kota Depok, Jawa Barat, yang menjadikan “Karakter” sebagai *brand*-nya. Menilik pada laman *website* resminya, lembaga pendidikan yang menyebut dirinya “Sekolah Karakter” ini berada di bawah naungan Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang didirikan pada tahun 2000 oleh Ratna Megawangi dan Sofyan Djilil. Sekolah Karakter sendiri terdiri dari jenjang TK, SD, SMP, serta SMA.

Pada kurikulum yang dipaparkan, SD Karakter sebagai bagian dari Sekolah Karakter menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas yang akan dikembangkan dalam diri siswa-siswanya. Dikatakan lebih lanjut, penerapan pendidikan karakter pada sekolah ini dilakukan setiap hari secara terintegrasi dalam setiap kegiatan. Sekolah ini juga mengembangkan model pembelajaran yang diberi nama Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang di dalamnya terdapat “9 Pilar Karakter”.

Harus diakui bahwa sejak dicanangkannya pendidikan karakter oleh pemerintah melalui Kemendikbud, para pendidik masih kesulitan dalam hal pengaplikasiannya di tataran teknis. Bukan hal yang mudah menerjemahkan berbagai konsep pendidikan karakter yang telah diterima dalam pelatihan-pelatihan guru, untuk kemudian diimplementasikan secara praktis di kelas. Belum lagi tantangan untuk menyinergikan penerapan pendidikan karakter dengan orang tua dan semua pihak yang berada di lingkungan sekolah. Semua ini menjadi realita yang dihadapi sehari-hari oleh guru di sekolah. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan seluruh kegiatan di sekolah, harapan agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan menjadi lebih sistematis, massif, dan aplikatif menjadi mungkin untuk dilakukan.

Penelitian terkait implementasi pendidikan karakter terintegrasi yang telah dilakukan sebelumnya, mayoritas mengambil lokasi penelitian pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam rangka mengaplikasikan kurikulum yang berlaku. Penelitian yang sama pada sekolah yang telah lama menerapkan pendidikan karakter, bahkan sebelum pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah, masih belum banyak dilakukan. Perhatian besar sekolah ini terhadap penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi menjadi menarik dan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian akan dilakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Kota Depok, Jawa Barat.

B. Masalah Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter di SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan melingkupi seluruh kegiatan implementasi pendidikan karakter terintegrasi selama pembelajaran berlangsung di SD Karakter.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan adalah

- a) Bagaimana implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?
- b) Apa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?
- c) Apa saja faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara mengungkap dan menjelaskan implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Kota Depok. Sedangkan secara khusus berdasarkan hal-hal yang

dikemukakan dalam rumusan pada pembahasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Kota Depok.
2. Menganalisis strategi implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Kota Depok.
3. Menganalisis faktor pendukung dan kendala dalam penerapan implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Kota Depok.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta wawasan berpikir bagi penulis di bidang pendidikan karakter.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi di tingkat Sekolah Dasar. Bagi guru SD Karakter, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguatan dan memberikan sudut pandang lain dari pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter.

4. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2016 yang kemudian dituangkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Permendikbud, 2018). Masih menurut Permendikbud No. 20 tahun 2018, gerakan PPK ini memiliki lima nilai karakter utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas.

Pelaksanaan gerakan PPK pada satuan pendidikan formal dilakukan dengan memegang prinsip, (a) pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, (b) keteladanan penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, dan (c) pembiasaan pendidikan karakter sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang pendidikan dasar, pengoptimalan penyelenggaraan PPK diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler,

pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran umum yang di pelajari. Pada kegiatan kokurikuler, pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan dengan berbagai kegiatan yang memperdalam kompetensi dasar di kelas. Selanjutnya, pada kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan dengan kegiatan sekolah yang mengembangkan bakat, minat, dan keagamaan.

Permendikbud No. 20 tahun 2018 juga memaparkan bahwa penyelenggaraan gerakan PPK dilakukan dengan optimalisasi fungsi kemitraan tripusat pendidikan –sekolah, keluarga, masyarakat— dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Adapun teknis penerapannya adalah

a) Pendekatan berbasis kelas

- mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran,
- merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik,
- melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan, dan
- mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

b) Pendekatan berbasis budaya sekolah

- menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah,
- memberikan keteladanan antarwarga sekolah,

- melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah,
- membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi di sekolah,
- mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah dengan ciri khas sekolah,
- memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan
- memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

c) Pendekatan berbasis masyarakat

- memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong,
- melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri, dan
- menyinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

2. Pengertian Implementasi

Implementasi secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Ripley dan Franklin dalam Winarno dalam Masriani menyatakan implementasi adalah apa yang terjadi setelah

undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*) (Masriani, 2017). Artinya jika merujuk pada pengertian tersebut, implementasi merupakan tindak lanjut dari dikeluarkannya undang-undang yang dalam pelaksanaannya di lapangan dilakukan oleh pemegang kebijakan (otoritas). Sementara itu menurut Jones dalam Syahrudin implementasi diartikan sebagai “*getting a job done*” dan “*doing a*” (Syahrudin, 2019). Pengertian yang sederhana menurut Jones tersebut, tentu tidak sesederhana dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan implementasi akan berjalan baik dengan dukungan pelaksana dan berbagai sumber daya yang terkait.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya mewujudkan kebijakan (Purwanto & Sulistyastuti, 2015). Grindle dalam Winarno dalam Masriani mengatakan, secara umum tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah (Masriani, 2017). Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan upaya memberdayakan seluruh potensi manusia secara optimal dan terpadu sehingga membantu membangun kehidupan yang lebih baik bersama dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Sang Pencipta (Yessy Yanita Sari, Nani Solihati, 2022). Maka secara bahasa, artinya pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, menciptakan semacam kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun diri orang lain.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kehidupan seorang manusia. Seorang manusia bahkan dapat menentukan dan mengubah kehidupannya melalui pendidikan. Pada lingkup yang lebih luas lagi, pendidikan bahkan memiliki peranan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaannya sekaligus dapat menjadi indikator kualitas sumber daya manusia suatu bangsa yang pada akhirnya akan berujung pula pada kemajuan bangsa tersebut. Semakin berkualitas sumber daya manusia suatu bangsa, maka akan semakin maju bangsa tersebut.

Pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang baik, sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan hidup. Munjiatun dalam Cahyaningrum D. dan Suyitno menyatakan pendidikan adalah tempat kemampuan dan kepribadian siswa untuk diasah dan dikembangkan supaya menjadi manusia yang mempunyai perilaku yang baik dan keterampilan untuk diterapkan di kehidupan bermasyarakat (Cahyaningrum & Suyitno, 2022). Berdasarkan pada beberapa pandangan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan proses terencana mempersiapkan siswa agar memiliki kepribadian dan keterampilan yang baik untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan masyarakatnya di masa depan.

4. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Inggris *character*. Kata ini berakar pada bahasa Yunani *charassein*, yang artinya jika diterjemahkan berarti untuk mengukir (Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, 2001). Dari akar kata ini berkembang pengertian *character* yang jika merujuk pada Webster's New World Dictionary artinya adalah pola perilaku atau kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang maupun kelompok.

Di Indonesia sendiri, Ki Hadjar Dewantara telah lama memikirkan tentang pentingnya karakter manusia. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan

bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut “karakter” sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan (Asa, 2019). Masih menurut Ki Hadjar Dewantara, orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap (Asa, 2019). Di atas asas tersebutlah Tamansiswa kemudian didirikan. Asas yang juga dikenal dengan “Asas 1922” (Musyafa, 2017) tersebut secara singkat adalah

- a) Menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran yang didasarkan pada prinsip nasional, kultur, dan budaya yang ada pada masyarakat.
- b) Memahami pendidikan dan pengetahuan untuk kemajuan jiwa dan raga, jadi tidak hanya sebatas untuk mendapatkan ijazah.
- c) Menyebarkan semangat hidup merdeka melalui pendidikan di kalangan inlander.
- d) Membangun kesadaran kaum nasionalis untuk memiliki semangat, kemauan, dan keberanian membuat sistem pendidikan dan metode pengajaran berdasarkan kultur sendiri.
- e) Guru diposisikan sebagai among yang memberi kesempatan anak didiknya untuk ‘berjalan sendiri’ tetapi tetap memberikan pengaruh dari ‘belakang’.
- f) Demi mewujudkan cita-cita kemerdekaan, maka sistem pendidikan dan pengajaran nasional dibuat dengan berdasarkan prinsip sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri.

g) Mengabdikan kepada anak didik perlu dilakukan dengan kesucian hati dan kemerdekaan lahir batin

Thomas Lickona membahasakan karakter secara terminologis sebagai karakter mulia (Lickona, 1992). Ia mendefinisikan karakter mulia dengan berpijak pada pendapat Aristoteles dan Michael Novak. Menurut Aristoteles karakter yang baik adalah perilaku kehidupan yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga diri sendiri. Menurut Michael Novak, karakter adalah campuran serasi dari semua kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, orang bijak, dan orang-orang yang berakal sehat sepanjang sejarah. Dibangun dari kedua pendapat tersebut, Thomas Lickona mendefinisikan karakter mulia (*good character*) terdiri dari *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good* (Lickona, 1992).

Pada proses perkembangannya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*) (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, 2015). Faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri (eksternal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Faktor-faktor tersebut contohnya adalah pola asuh, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, agama, dan lain-lain. Faktor bawaan (*nature*) merupakan faktor dari dalam diri (internal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Dalam hal ini khususnya adalah hal-hal yang terkait dengan keturunan.

Sementara itu, pada tahun 2010 Kemendiknas (saat ini Kemendikbud) memaparkan pengertian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah serangkaian sikap dan perilaku seseorang yang berawal dari pikiran, berlanjut pada keinginan, lalu menghasilkan tindakan yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus.

5. Pengertian Terintegrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terintegrasi berarti pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Masih menurut KBBI, terintegrasi juga berarti penggabungan aktivitas, program, atau komponen perangkat keras yang berbeda ke dalam satu unit fungsional. Pada bidang pendidikan, kata “integrasi” dieratkan kaitannya dengan kata “kurikulum” sehingga terbentuklah istilah “kurikulum terintegrasi”. *Intgerated Curriculum Model* (ICM) ditafsirkan sebagai upaya untuk menyatukan pendekatan kurikuler dalam proses desain dan implementasi pada peserta didik di sekolah (VanTassel-Baska, 2015). Merujuk pada pengertian tersebut, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pengaplikasiannya adalah menyinergikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter ini

seperti yang telah disinggung sebelumnya, telah dilakukan oleh Finlandia dalam kurikulum pendidikannya.

Istilah integrasi dalam bidang pendidikan juga dieratkan kaitannya dengan pendidikan holistik. Pendidikan holistik adalah filosofi pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya individu dapat menemukan jati diri, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual (Fatayan, 2022). Fokus pendidikan holistik adalah pada hubungan—hubungan antara pemikiran linier dan intuisi, hubungan antara pikiran dan tubuh, hubungan antara berbagai bidang pengetahuan, hubungan antara individu dan komunitas, dan hubungan antara diri dan diri (Miller et al., 2019). Berdasarkan beberapa pendekatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian terintegrasi dalam pendidikan adalah menggabungkan aktivitas, program, atau komponen perangkat keras yang berbeda ke dalam satu unit fungsional untuk kemudian dapat menghasilkan manusia holistik.

6. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha disengaja untuk membentuk individu yang dapat mengetahui, memahami, dan melakukan nilai-nilai moral yang esensi (Lickona, 1992). Sedangkan menurut Almerico pendidikan karakter digambarkan sebagai pengembangan kurikulum untuk mengajarkan anak tentang sifat-sifat penting yang diperlukan untuk membangun karakter yang baik (Almerico, 2014). Dalam

artian yang lebih sederhana pendidikan karakter adalah tentang bagaimana mengajarkan siswa untuk dapat membuat keputusan yang bijak dan menindaklanjutinya (Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, 2001). Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter memerlukan usaha yang disengaja. Usaha yang disengaja tersebut memerlukan dukungan sistem agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Di Indonesia, pendidikan karakter secara resmi telah dilaksanakan sejak tahun 2010. Lalu diperkuat melalui penancangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 yang tercantum dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), oleh pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Permendikbud, 2018).

Di Amerika Serikat, perhatian terhadap pendidikan karakter salah satunya dilakukan oleh Thomas Lickona dengan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter sejak 1960-an. Menurut Lickona pendidikan sejatinya tidak hanya meliputi kecerdasan kognitif saja tetapi juga perilaku yang baik (Lickona, 1992). Masih menurut Lickona, kedua hal tersebut yang kemudian nantinya akan membentuk keberhasilan masyarakat yang demokratis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ratna Megawangi yang menyatakan apabila setiap

individu dalam sebuah negara selalu melakukan kebaikan, maka makmurlah negara tersebut (Megawangi, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berhasil adalah yang dapat membangun karakter anggota masyarakatnya dengan baik.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal itu, (Kemendiknas, 2010) juga menjabarkan tentang fungsi pendidikan karakter yaitu, (a) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni.

Sama seperti halnya dengan fungsi pendidikan, pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 juga telah menetapkan tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi, (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Kemendiknas, 2010).

Dalam penerapan pendidikan karakter, Lickona menekankan tiga komponen untuk membentuk karakter mulia (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 1992). Hal ini diperlukan agar dalam pembentukan karakter seseorang mampu memahami, merasakan, dan juga menjalankan nilai-nilai karakter tersebut.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu, 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral*

reasoning, 5) *decision making*, dan 6) *self-knowledge*. Berikutnya *moral feeling* merupakan sumber energi dari diri agar dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni, (1) *conscience* (nurani); (2) *self-esteem* (percaya diri); (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran); (5) *self-control* (mampu mengontrol diri); dan (6) *humility* (rendah hati). Terakhir adalah *moral action* yaitu pengetahuan moral yang diwujudkan ke dalam tindakan nyata. Tindakan moral inilah yang menjadi hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu, (1) kompetensi (*competence*); (2) keinginan (*will*); dan (3) kebiasaan (*habit*).

Hal yang sama diungkapkan oleh Bohlin bahwa membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action*, yang antara ketiganya (pikiran, hati, dan tindakan) saling terkait (Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, 2001). Pendidikan karakter yang hanya mengajarkan *moral knowing*, seperti umumnya yang dilakukan di Indonesia dalam pendidikan agama dan dahulu Pendidikan Moral Pancasila, tidak menjamin seseorang dapat berkarakter, yaitu seseorang yang sesuai antara pikiran, kata dan tindakan. Edward Wynne dalam Megawangi mengatakan bahwa, 95% kemungkinan setiap orang tahu tentang perbuatan baik dan buruk (Megawangi, 2016). Masalahnya adalah biasanya mayoritas

dari kita tidak mempunyai keinginan kuat, atau komitmen untuk melakukannya dalam tindakan nyata.

Sama seperti kegiatan pembelajaran lainnya, pendidikan karakter juga memerlukan penilaian untuk mengukur keberhasilan penerapan prosesnya. Prinsip utama yang harus dipahami dalam penilaian adalah penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka (Kemendiknas, 2010). Berbeda dengan penilaian kognitif, penilaian terhadap perkembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh. Oleh karena itu, metode penilaian yang paling tepat adalah dengan observasi. Observasi terhadap siswa perlu dilakukan terus menerus sepanjang siswa berada di sekolah. Hasil observasi kemudian dituang ke dalam catatan anekdot. Pada Desain Induk Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2010), catatan anekdot inilah yang kemudian dapat dikonversikan menjadi beberapa kriteria, yaitu

- a) **BT**: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi).
- b) **MT**: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi).

- c) **MB:** Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi).
- d) **MK:** Membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonomi).

7. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi

Di Finlandia, pendidikan karakter telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai karakter sudah mulai ditanamkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Pada kurikulum di Finlandia terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan utama pembelajaran yaitu, *takes care of the safety and wellbeing of each and every member of the community, systematically promote versatile working approaches as well as cooperation and interaction, is aware of different languages and sees culture as a richness, promotes participation and democracy, promotes equity and equality, takes responsibility for the environment and focuses on a sustainable future* (Board, 2016).

Menurut Brooks, B. D. & F. Goble dalam Megawangi ada beberapa nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus pendidikan karakter yang termasuk dalam Deklarasi Aspen dan disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika (Megawangi, 2016). Nilai-nilai tersebut adalah

- a) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*),
- b) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*),
- c) bertanggung jawab (*responsible*),
- d) adil (*fair*),
- e) kasih sayang (*caring*), dan
- f) warga negara yang baik (*good citizen*).

Adapun Sekolah Karakter telah mengembangkan sendiri nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada para siswanya. Nilai-nilai karakter tersebut diberi nama 9 Pilar Karakter dengan tambahan K4, yang terdiri dari

- a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b) mandiri, disiplin, dan tanggung jawab,
- c) jujur, amanah, dan berkata bijak,
- d) hormat, santun, dan pendengar yang baik,
- e) dermawan, suka menolong, dan kerja sama,
- f) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah,

- g) pemimpin yang baik dan adil,
- h) baik dan rendah hati,
- i) toleran, cinta damai, dan bersatu, dan
- j) kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan.

Jika dibandingkan antara 9 Pilar Karakter dan K4 yang dikembangkan Sekolah Karakter dengan 18 Butir Nilai Karakter Kemendikbud adalah sebagai berikut

Tabel 1

Perbandingan Nilai Karakter SD Karakter dan Kemendiknas

Pilar	9 Pilar Karakter Sd Karakter	Kemendiknas – Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (18 Butir Nilai Karakter)
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya	Religius, Peduli Lingkungan
2	Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab	Tanggung Jawab, Disiplin, Mandiri
3	Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak	Jujur
4	Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik	-
5	Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama	Peduli Sosial
6	Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah	Kreatif, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca, Menghargai Prestasi
7	Pemimpin yang Baik dan Adil	Demokratis
8	Baik dan Rendah Hati	Bersahabat/Komunikatif
9	Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu	Toleransi, Cinta Damai, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan
K4	Kesehatan, Kebersihan, Kerapuhan, dan Keamanan	-

Sumber: Buku 9 Pilar Karakter dan Dokumen *Desain Induk Pendidikan Karakter* Kemendiknas

Mengacu pada berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter terintegrasi adalah serangkaian tindakan yang disengaja untuk membentuk individu yang dapat mengetahui, memahami, dan melakukan nilai-nilai moral yang esensi menyatu dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan topik. Berikut ini adalah beberapa penelitian tersebut,

Tabel 2
Daftar Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Tahun Publikasi	Kesimpulan Penelitian
1.	Triani Widiasih	Evaluasi Program Pilar Karakter dalam Meningkatkan <i>Respect</i> pada Siswa SD di Depok	2017	Program Pilar Karakter dinyatakan dapat meningkatkan sikap respect pada siswa di SD X di Depok. Peningkatan sikap respect tersebut dilihat dari perubahan sikap pada setiap subyek. Sikap subyek itu lebih spesifik lagi diwujudkan dalam bentuk hormat dan patuh pada orang yang lebih tua, mau berteman dengan siapa saja, menggunakan Bahasa yang baik saat menyampaikan

				keinginan, membantu orang yang membutuhkan, menjadi pendengar yang baik ketika ada orang lain yang sedang berbicara, mematuhi dan melaksanakan perintah guru dan orang tua, serta dapat menerima adanya perbedaan.
2.	Irma Sofiasyah	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Kota Semarang	2020	Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Islam Al Madina, SDN Petompon 01, dan SD Marsudirini dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir) dan evaluasi. Setiap sekolah memiliki kegiatan dan penanaman nilai karakter yang berbeda, menyesuaikan dengan ciri khas, visi, misi dan tujuan setiap sekolah. Kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di ketiga sekolah tersebut terkait dengan sarana

				<p>dan prasarana yang dimiliki sekolah, kondisi siswa, pengalaman guru dalam mengajar di kelas, dan komunikasi pihak sekolah dengan orang tua siswa. Nilai-nilai karakter yang sudah tampak pada siswa di ketiga sekolah berbeda-beda, menyesuaikan dengan penekanan nilai karakter yang dilakukan di setiap sekolah. Adapun yang menjadi penekanan nilai karakter tersebut didasarkan pada visi misi, ciri khas, tujuan setiap sekolah dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.</p>
3.	Wahyudin	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus SDN Tanah Sereal 01	2020	<p>Implementasi pendidikan karakter di SDN Tanah Sereal 01 Pagi, Tambora, Jakarta Barat sudah dilaksanakan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan telah dilakukannya pengintegrasian konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mengintegrasikan</p>

				pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan, dan membangun kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa.
4.	Bekti Aprilia, Yessy Yanita Sari, Abdul Rahman A. Ghani	The Implementation of Cultivating Good Values Through Character Education in Prince's Primary School Tangerang	2021	Prince's Primary School telah menerapkan pendidikan karakter sejak sekolah ini didirikan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan melalui yaitu pembiasaan di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter di Prince's Primary School adalah idealisme pendiri dan stakeholder sekolah, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, peran guru sebagai <i>role model</i> yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, serta kepatuhan dan kesadaran siswa-siswanya. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah ini adalah masih adanya siswa yang belum memahami pentingnya nilai karakter serta sebagian orang tua yang belum bekerja sama dengan baik dalam menyukseskan

				berbagai program sekolah. Walaupun begitu, pendidikan karakter di sekolah ini dapat dikatakan berhasil dengan melihat perilaku yang ditampilkan siswa serta <i>feedback</i> yang diberikan orang tua.
	Dwi Cahyaningrum dan Suyitno	Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah Karangakjen II di Masa Pandemi Covid-19	2022	Implementasi pendidikan karakter religius pada masa pandemi Covid-19 di SDI Muhammadiyah Karangakjen II Yogyakarta dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta diakhiri dengan evaluasi. Perencanaan meliputi kegiatan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, pembiasaan salat, dan kegiatan membantu orang tua di rumah. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan dengan cara pihak sekolah memberikan buku pantauan daftar target hafalan dan presensi jadwal salat untuk siswa, bertadarus Al-Qur'an, dan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara rutin dengan melihat buku pantauan kegiatan religious siswa serta melakukan

				<p>konsultasi dengan kepala sekolah dan berkoordinasi dengan setiap guru kelas.</p> <p>Implementasi pendidikan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Karangjajen II Yogyakarta tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk mengatasi faktor penghambat yang ada, perlu dimaksimalkan peran orang tua dalam melakukan penguatan karakter religius di rumah atau keluarga. Orang tua harus memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran tersebut dan juga mengingat tanggung jawab utama dalam pendidikan karakter anak sebenarnya berada di tangan orang tua.</p>
--	--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Karakter Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena sekolah ini telah mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi sejak awal didirikan. Dalam prosesnya sekolah yang didirikan oleh Ratna Megawangi ini juga secara produktif telah menerbitkan berbagai karya tulis yang terkait dengan pendidikan karakter.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai bulan Juni hingga September tahun 2023. Penelitian ini akan dilakukan bertahap, mulai dari persiapan, survei awal, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan variabel yang dipilih, menyusun proposal, membuat instrumen penelitian, uji coba instrumen, analisis validitas instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan tesis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran fokus penelitian secara utuh. Selain itu kesesuaian fokus penelitian ini juga sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus.

Studi kasus yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode Yin (Yin, 2018). Studi kasus metode Yin sendiri terbagi menjadi empat yaitu, desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain multikasus holistik, dan desain multikasus terjalin (Yin, 2018). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus tunggal holistik. Hal ini dilakukan karena penelitian ini mengkaji secara mendalam dan menyeluruh satu unit analisis, yaitu implementasi pendidikan karakter di SD Karakter.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Karakter yang berusia enam hingga tujuh tahun, kelas 3 SD Karakter yang berusia delapan hingga sembilan tahun, dan kelas 6 SD Karakter yang berusia sebelas hingga dua belas tahun. Kelas 1 dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan sebagai jenjang pertama pada tingkat pendidikan dasar, implementasi pendidikan karakter menjadi vital. Menurut teori neo-Piagetian terjadi perubahan perantara pada usia lima menuju tujuh tahun yang membentuk konsep diri dan perkembangan kognitif anak (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, 2015). Oleh karena itulah

pendidikan karakter pada usia enam hingga tujuh tahun yang dipresentasikan pada jenjang kelas 1 SD dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan karakter pada jenjang-jenjang selanjutnya. Kelas tiga dipilih karena secara usia masih bisa mewakili kelas rendah tetapi juga dianggap telah dapat diajak berkomunikasi dengan tingkat pembahasan yang mendalam untuk kebutuhan wawancara penelitian. Sementara itu, kelas 6 dipilih karena merupakan jenjang terakhir dalam pendidikan dasar, sehingga diharapkan dapat melihat *output* dari pendidikan karakter terintegrasi yang telah diterima selama ini.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

Menurut Yin, sumber data penelitian pada studi kasus berasal dari dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik (Yin, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Masih menurut Yin, pada penelitian studi kasus ada beberapa hal prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data (Yin, 2018) yaitu mencakup penggunaan, (1) berbagai sumber bukti –bukti yang menyatu menjadi serangkaian fakta yang sama yang berasal dari dua atau lebih sumber; (2) data dasar –yaitu kumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi kasus; (3) serangkaian bukti –keterkaitan eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik.

Pada penelitian ini, sumber data pertama akan diambil melalui observasi langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat fokus hanya sebagai pengamat.

Data yang akan diperoleh melalui observasi ini meliputi segala hal tentang implementasi pendidikan karakter terintegrasi, mulai dari teknis penerapannya, waktu pelaksanaan, pihak yang terlibat dalam penerapan di sekolah, perangkat yang mendukung penerapan, frekuensi dalam penerapan, faktor-faktor yang mendukung kesuksesan penerapan, hingga hal-hal lainnya yang mungkin ditemui di lapangan. Bentuk data yang dihasilkan adalah catatan observasi, foto, serta video.

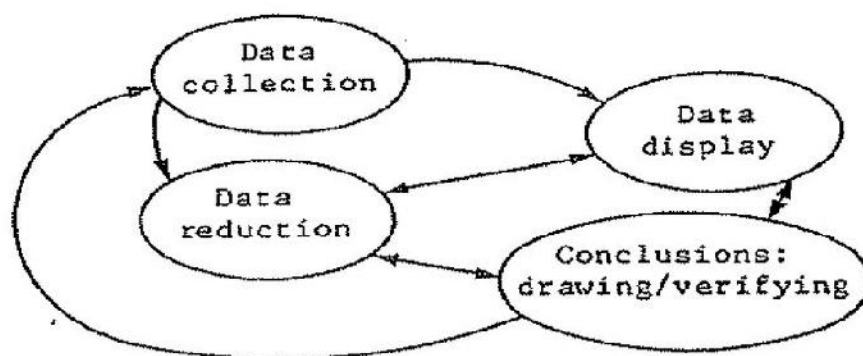
Pengambilan data berikutnya didapatkan dari wawancara yang dilakukan untuk menggali dan mendalami informasi terkait implementasi pendidikan karakter di SD Karakter Cimanggis, Kota Depok. Wawancara dilakukan kepada direktur sekolah, kepala sekolah, dua orang guru kelas, dan tiga orang siswa SD Karakter. Pada tahapan wawancara ini, tidak menutup kemungkinan sampel yang sudah ditetapkan berkembang menjadi lebih luas untuk kepentingan penggalian informasi yang lebih mendalam sehingga kemudian menjadi *snowball sampling*.

Sumber data berikutnya berasal dari dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mungkin tidak didapatkan melalui observasi dan wawancara, selain itu juga untuk mendapatkan data yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang diharapkan akan didapatkan adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul 9 Pilar Karakter dan K4 jenjang SD, catatan anekdotal guru, rapor perkembangan karakter siswa, dan dokumen-dokumen lainnya yang mungkin berkembang menjadi lebih luas.

Pada kegiatan pengumpulan data, untuk menghindari bias, maka peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015). Triangulasi sendiri terbagi menjadi empat yaitu, triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data. Dari keempat jenis triangulasi yang ada, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan hingga datanya jenuh (Sugiyono, 2015).



Gambar 1: Komponen dalam Analisis Data *Interactive Model*

Sumber: Sugiyono, 2015

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2015). *Data reduction* adalah tahapan mereduksi berbagai data yang telah didapatkan dari lapangan. Data yang telah diperoleh dari lapangan sangat banyak dan beragam. Semakin lama penelitian dilakukan maka akan semakin

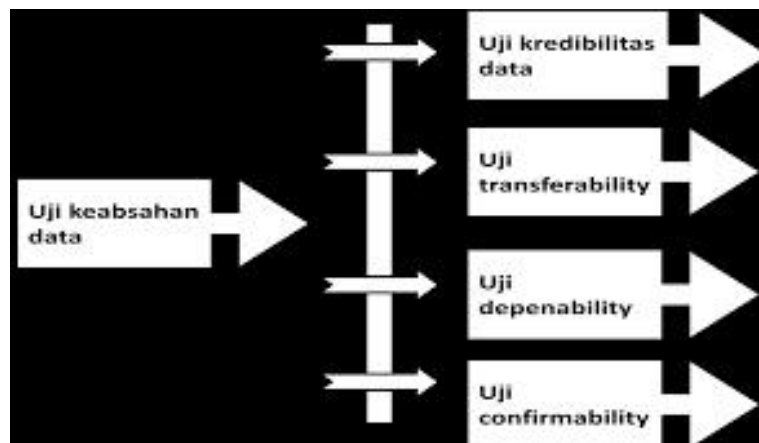
banyak data yang diperoleh. Oleh karena itulah pereduksian data perlu dilakukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang sama, serta membuang data yang tidak diperlukan. Setelah direduksi, akan didapatkan data yang lebih jelas. Hal ini diperlukan agar peneliti lebih mudah untuk melakukan kegiatan pengumpulan data selanjutnya. Pada saat mereduksi data, peneliti juga perlu terus mengingat tujuan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu temuan. Jika dalam perjalanan pengumpulan data ditemukan temuan-temuan baru, maka hal tersebut bisa jadi peluang untuk meluaskan penelitian.

Tahapan berikutnya adalah *data display*. Menurut Sugiyono, pada tahapan ini data yang telah direduksi dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun *flowchart* (Sugiyono, 2015). *Display* data akan dapat memberikan kemudahan dalam memahami apa yang terjadi sehingga dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman sebelumnya. Artinya, seorang peneliti harus dapat memahami data yang disajikan setelah direduksi.

Tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dimiliki hanyalah kesimpulan sementara jika tidak ditunjang dengan data yang menunjang. Artinya kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dan mungkin saja tidak. Selain itu, kembali pada prinsip penelitian kualitatif yang menjadikan temuan sebagai tujuan utama, maka kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2015).

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan dalam sebuah penelitian studi kasus perlu dilakukan untuk menentukan kualitas desain penelitian tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Yin tentang uji logika untuk menentukan kualitas desain penelitian studi kasus (Yin, 2018). Uji keabsahan dalam desain penelitian studi kasus yaitu, validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan validitas konstruk, validitas internal, dan reliabilitas. Ketiga uji logika tersebut akan diaplikasikan dengan menerapkan strategi verifikasi data menurut Sugiyono seperti dalam bagan berikut (Sugiyono, 2015),



Gambar 2: Strategi Verifikasi Data

Sumber: Sugiyono, 2015

Pada tahap pertama, yaitu uji kredibilitas, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah (a) perpanjangan pengamatan; (b) peningkatan ketekunan; (c) triangulasi; (d) diskusi dengan teman sejawat; (e) analisis kasus negatif, dan (f) *member check*. Tahap berikutnya yaitu uji *transferability*. Uji *transferability* ini dilakukan untuk menunjukkan derajat ketepatan hasil

penelitian kepada populasi di mana sampel tersebut diambil. Tahapan berikutnya adalah uji *dependability* atau biasa disebut reliabilitas. Pada tahap ini akan dibuktikan suatu penelitian reliabel atau tidaknya jika orang lain dapat mereplikasi penelitian tersebut. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara pengauditan seluruh proses penelitian oleh pihak ketiga yang dalam penelitian ini adalah pembimbing tesis. Tahapan terakhir adalah uji *confirmability*. Uji ini akan dilakukan bersamaan dengan *dependability* karena sama-sama akan mengaitkan dengan proses penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Penelitian

1. Profil SD Karakter Cimanggis

SD Karakter merupakan bagian dari Sekolah Karakter, sekolah swasta yang berada di bawah naungan Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia. IHF didirikan oleh Ratna Megawangi dan Sofyan Djalil pada tahun 2000. Pada tahun yang sama, di bawah naungan IHF, berdirilah Sekolah Karakter yang diawali dengan TK Karakter. Dua tahun kemudian, barulah SD Karakter didirikan. Hingga tahun 2023 ini, jenjang pendidikan di Sekolah Karakter telah berkembang hingga pendidikan SMA. Pada jenjang Sekolah Dasar sendiri telah berdiri dua cabang, selain di Cimanggis terdapat juga SD Karakter cabang Gunung Putri, Kabupaten Bogor yang berdiri pada tahun 2019.

Menelusuri sejarah SD Karakter tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya yayasan yang menaunginya, IHF. Mengutip dari situs resminya, yayasan ini didirikan sebagai upaya mencari solusi terkait permasalahan pengaplikasian nilai moral yang belum seiring sejalan dengan pelajaran moral yang telah diterima oleh masyarakat Indonesia saat menempuh pendidikan formalnya. Seperti yang juga sudah diketahui bersama, pendidikan Indonesia sudah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan

moral, terbukti dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama dan juga mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang sekarang menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pada tataran kehidupan sehari-hari, IHF melihat masyarakat Indonesia yang telah mengenyam banyak mata pelajaran terkait nilai moral, tetapi masih banyak berperilaku tidak sesuai dengan kaidah agama dan juga moral. Padahal, hadirnya generasi kreatif dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah sebuah keniscayaan pada era ekonomi kreatif abad ke-21 saat ini. Sehingga, bagaimana mungkin dapat menghasilkan generasi yang kreatif ketika berbagai *softskill* termasuk karakter dan moral saja tidak tertanam kuat dalam diri para generasi muda Indonesia?

Keprihatinan terhadap kondisi tersebut membawa IHF menelurkan model pembelajaran yang diberi nama Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Penerapan PHBK ini kemudian dilakukan oleh Sekolah Karakter pada seluruh jenjang dan cabang termasuk Sekolah Dasar (SD) Karakter Cimanggis. Model pembelajaran ini juga diadopsi oleh berbagai sekolah lain di luar Sekolah Karakter mulai dari jenjang TK hingga SD.

2. Lokasi SD Karakter Cimanggis

Secara lokasi, SD Karakter yang beralamat di Jalan Raya Bogor KM 31 No. 46 Kecamatan Cimanggis, Kota Depok ini, bisa dikatakan cukup strategis. Lokasinya yang berada di jalan utama yang menghubungkan tiga kota, Bogor, Depok, dan Jawa Barat, menjadi keunggulan tersendiri secara kemudahan

akses. Di lokasi ini, Sekolah Karakter jenjang TK dan SD cabang Cimanggis berkegiatan. Selain kedua level sekolah tersebut, lokasi ini juga menjadi kantor operasional yayasan sekaligus juga *training center* PHBK yang dikembangkan oleh Sekolah Karakter untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lain.

3. Visi dan Misi SD Karakter Cimanggis

Visi dan misi Sekolah Karakter merupakan visi dan misi yang juga diturunkan kepada semua jenjang dan cabang tidak terkecuali SD Karakter Cimanggis. Mengutip dari *website* resminya, visi Sekolah Karakter adalah, “Membangun karakter anak melalui pembelajaran Holistik Berbasis Karakter”. Adapun misi-misinya adalah sebagai berikut,

a) Berkarakter dan Bermanfaat

Memiliki akhlak mulia sesuai dengan 9 Pilar Karakter sehingga selalu beramal saleh dan memberikan nilai tambah kepada lingkungannya.

b) Pembelajar Sejati

Memiliki rasa ingin tahu tinggi, minat baca tinggi, dan aktif.

c) Berpikir Kreatif dan Terbuka

Kritis, analitis, reflektif, berpikir divergen, melihat berbagai sudut pandang, berpikir tingkat tinggi, dan berorientasi pada solusi.

d) Menguasai Keterampilan Hidup

Komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, dan mampu bersosialisasi.

e) Bersemangat/Beretos Kerja Tinggi

Antusias, mampu menghadapi tantangan, dan berani mengambil risiko.

4. Sarana dan Prasarana Pendukung Proses Pembelajaran

Faktor penting yang menjadi penunjang dalam kegiatan belajar mengajar adalah sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga produktivitas dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru.

SD Karakter Cimanggis memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dihadirkan dengan tujuan untuk mencapai kualitas pembelajaran serta produktivitas dalam pengajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki adalah sebagai berikut,

Tabel 4

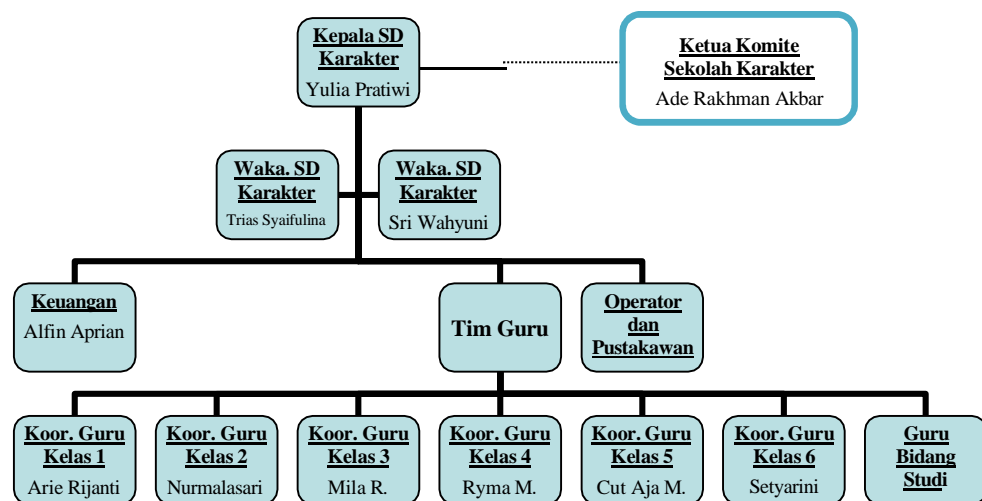
Daftar Sarana dan Prasarana SD Karakter Cimanggis

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas (m ²)
1.	Ruang Kelas	18	35,91
2.	Aula	1	78
3.	Perpustakaan	2	66
4.	Ruang Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	1	12,6
5.	Ruang Guru	1	26,8
6.	Mushola	1	90,72
7.	Ruang Kreasi	1	58,74
8.	Ruang Perlengkapan Olahraga	1	24,7
9.	Ruang UKS	1	10,295
10.	Toilet	9	21,45
11.	Pos Satpam	2	18,9
12.	Lapangan <i>Outdoor</i>	1	396,09
13.	Lapangan <i>Indoor</i>	1	375
14.	Lapangan Upacara	1	300

Sumber: Dokumentasi SD Karakter Cimanggis

5. Struktur Organisasi

SD Karakter Ciamanggis, Depok, memiliki 36 orang guru kelas, 9 orang guru bidang studi, 1 orang operator, 1 orang bagian keuangan, dan 6 orang *Cleaning Service*. Berikut adalah susunan organisasinya dalam bentuk bagan



Gambar 3: Struktur Organisasi SD Karakter Ciamanggis

Sumber: Dokumentasi SD Karakter Ciamanggis

6. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar di SD Karakter Ciamanggis, Depok, berlangsung setiap hari Senin hingga Jumat yang dimulai sejak pukul 7.20 lalu berakhir pada pukul 12.20 untuk kelas rendah dan pukul 14.20 untuk kelas tinggi. Kegiatan intrakurikuler di SD Karakter terdiri dari mata pelajaran umum dan pengembangan diri. Pada mata pelajaran umum terdapat Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pada kegiatan pengembangan

diri, SD Karakter memiliki IEDP (*Intensive English Development Program*), TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), serta Boys/Girls Talk sebagai kegiatan pendampingan untuk persiapan siswa dalam menghadapi masa pubertas.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi memenuhi kebutuhan siswa dalam menyalurkan kegemaran, SD Karakter menyelenggarakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari olahraga hingga bela diri. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SD Karakter terdiri dari Pramuka, Renang, Futsal, Basket, Yoga, Panahan, Taekwondo, Aikido, Tapak Suci, SQJ (Sahabat Quran Junior), Bahasa Arab, Bahasa Korea, Bahasa Jepang, Tari, Seni Lukis, *Handycraft*, *Handlettering*, Menulis, *Fun Science*, *Fun Math*, Memasak, Paduan Suara, dan Perkusi.

B. Temuan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas dan diuraikan hasil temuan dari data yang telah dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun analisis dan hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu, (a) menganalisis implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat; (b) menganalisis strategi implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat; (c) menganalisis faktor pendukung dan kendala dalam penerapan implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Data dan sumber data yang diperoleh

dibatasi sesuai dengan dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan.

1. Deskripsi Data Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter, Cimanggis, Depok

Sebagai institusi pendidikan yang sejak didirikan sudah menjadikan pendidikan karakter terintegrasi sebagai fokus utama dalam penyelenggaraan belajar mengajarnya, sangat menarik untuk melihat sejauh mana SD Karakter mampu mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi tersebut. Sebelum observasi dilakukan, peneliti mencari tahu terlebih dahulu visi dan misi SD Karakter itu sendiri untuk melihat keterkaitannya dengan pendidikan karakter terintegrasi. Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Terinternalisasinya pendidikan karakter dalam visi dan misi sekolah juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Karakter, ibu Yulia Pratiwi, yang disampaikan pada kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti,

“Seluruh program sekolah yang ditetapkan selalu merujuk pada visi dan misi Sekolah Karakter. Visi Sekolah Karakter sendiri adalah membangun karakter anak melalui pembelajaran holistik berbasis karakter. Sedangkan misinya adalah membentuk anak didik dengan karakteristik berkarakter dan bermanfaat, pembelajar sejati, berpikir kreatif dan terbuka, menguasai keterampilan hidup, serta bersemangat/beretos kerja tinggi. Jadi, dari visinya saja sudah jelas apa nilai utama yang ingin dibentuk oleh sekolah karakter terhadap para siswanya.”

Melihat bagaimana pendidikan karakter telah terinternalisasi dalam visi dan misi Sekolah Karakter, perhatian peneliti berlanjut pada tujuan dibalik pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi pada sekolah ini. Peneliti kembali menanyakannya kepada ibu Yulia Pratiwi,

“Secara umum kita ketahui bersama bahwa otak pada anak usia dini itu masih dalam tahap berkembang. Pada usia ini, otak yang bekerja didominasi oleh otak bawah sadar, sehingga sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai karakter pada anak. Harapannya ketika nilai-nilai karakter diintegrasikan dengan seluruh kegiatan pembelajaran, lalu masuk ke dalam otak bawah sadar anak, maka kemudian akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan baik yang sudah terbentuk ini ketika dewasa kelak dengan kondisi otak yang sudah matang maka anak tersebut akan memiliki konsep diri yang baik dengan nilai-nilai kehidupan yang baik pula.”

Pendidikan karakter terintegrasi yang menjadi perhatian utama pada sekolah ini ternyata juga merupakan perhatian utama beberapa orang tua siswa yang berhasil peneliti temui dan wawancara, sehingga akhirnya menjadi alasan mereka untuk menyekolahkan putra/putrinya di SD Karakter. Salah satu orang tua siswa kelas 3 SD Karakter berinisial DNA menyatakan,

“Ingin mengembangkan potensi DNA dalam berbagai hal, bukan dari sisi *academic oriented*. Lalu bertemu dengan SD Karakter yang *value*-nya cocok.”

Salah satu orang tua dari siswa kelas 6 SD Karakter berinisial CZA menyatakan hal serupa,

“Awalnya karena kakaknya CZA sudah lebih dulu sekolah di SD Karakter. Waktu mau nyekolahkan kakaknya nyari-nyari dan membandingkan beberapa sekolah. Setelah diamati, guru-guru di SD Karakter secara figur, mendekati figur orang tua. Lalu konsep belajar tetapi menyenangkan, itu ada di sekolah ini. Ditambah dengan perhatiannya terhadap nilai-nilai karakter, karena sudah

punya pengalaman dengan kakaknya, terbentuk karakter-karakter baik pada kakaknya jadi CZA disekolahkan juga di SD Karakter.”

Pada tataran teknis implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter ini, Kepala Sekolah SD Karakter menyampaikan beberapa hal yang menjadi ciri khas sekolah ini yaitu,

“Penanaman nilai-nilai karakter di SD Karakter dilakukan melalui tiga hal yaitu, pertama, dilakukan pada waktu khusus selama 15 menit di pagi hari. Kedua, keberadaan modul PHBK yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan seluruh kegiatan pembelajaran di kelas. Ketiga, budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter termasuk orang tua siswa, seperti diselenggarakannya KPA (Karakter Parents Academy) sehingga orang tua dapat seiring sejalan dengan sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Selain itu, budaya lain yang dibangun adalah menciptakan guru-guru berkualitas sehingga mampu membentuk siswa-siswa yang berkarakter baik. Untuk itu, setiap guru yang baru bergabung akan mengikuti pelatihan intensif selama dua minggu dan masa pendampingan selama tiga bulan, sebelum mereka terjun ke kelas....”

Keterangan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Karakter sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu kelas pada jenjang kelas 1 dan jenjang kelas 6. Pada pagi hari, kegiatan implementasi nilai-nilai karakter yang disebut sebagai kegiatan Pilar Karakter, telah dilakukan oleh guru kelas pada jenjang kelas 1 maupun kelas 6, seperti yang peneliti lihat saat observasi pada Selasa, 16 Mei 2023



Gambar 4. Guru Memandu Kegiatan Pilar Karakter
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lebih lanjut terkait pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi ini, tidak dapat dipisahkan dari peranan guru baik guru kelas maupun guru bidang studi. Sekolah Karakter memiliki mekanisme dalam memastikan seluruh tenaga pendidikya memenuhi standar tertentu yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah agar dapat memberikan pelayanan maksimal kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh ibu Yulia Pratiwi berikut ini,

“Guru di Sekolah Karakter pada awal bergabung akan menjalani pelatihan terlebih dahulu agar memiliki standar kompetensi minimalnya Sekolah Karakter. Selain pelatihan, para guru juga akan melalui proses pendampingan pada periode magang. Setelah melalui tahapan tersebut diharapkan guru baru sekalipun dapat menjalani perannya dengan baik terutama karena Sekolah Karakter memiliki model pembelajaran yang khas, yang membedakan dengan sekolah lain pada umumnya. Lalu kemudian seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa SD Karakter memiliki modul PHBK di mana di dalamnya nilai-nilai karakter sudah terintegrasi dengan seluruh kegiatan pembelajaran per kelas. Modul ini merupakan acuan utama guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga sebelum mengajar, guru harus menguasai dulu isi kegiatan yang ada di dalam modul.”

Terkait dengan pengimplementasian pendidikan karakter pada waktu khusus, yaitu di pagi hari, ibu Arie Rijanti sebagai salah satu guru kelas 1 memaparkan tentang pelaksanaannya,

“Kegiatan Pilar Karakter yang dilakukan pada pagi hari, disosialisasikan ke semua guru. Lalu saya baca dulu sebelumnya. Jadi di dalamnya *kan* ada poin-poin, *knowing-feeling*, *reasoning-feeling*, *acting-feeling*, sebagai tahapan penerapan Pilar Karakter. Jadi, dengan *knowing-feeling*, pengetahuan awal siswa digali dulu. Lalu, *reasoning-feeling*, berarti siswa diajak memahami tentang “kenapa”-nya. Terakhir *acting-feeling*, yaitu siswa mempraktikkan Pilar Karakter yang pekan itu menjadi pembahasan.”

Ibu Setyarini sebagai salah satu guru kelas 6 melengkapi informasi sebelumnya dengan mengatakan,

“Untuk pendidikan karakter di waktu khusus, di sekolah kami ada yang namanya kegiatan Pilar Karakter. Jadi ada *lesson plan*-nya untuk kegiatan tersebut. Urutan kegiatan dari awal sampai akhir tertulis di situ. Isi kegiatannya dalam seminggu harus ada *knowing-feeling*, *reasoning-feeling*, dan *acting-feeling*. Jadi guru kelas mengikuti *lesson plan* itu. Urutan konsep Pilar Karakternya ditentukan sesuai dengan kebutuhan, misalnya kalau di awal tahun ajaran baru yang akan dibentuk selama 3-4 minggu pertama itu Pilar Karakter 4, Mandiri, Disiplin, dan Tanggung jawab.”

Pengintegrasian pendidikan karakter menurut beberapa guru kelas 1 dan 6 SD Karakter yang diwawancarai, telah dilakukan dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran baik itu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Ibu Arie Rijanti, salah satu guru kelas 1 SD Karakter, terkait kegiatan pembuka mengatakan sebagai berikut,

“Di SD Karakter disebutnya Morning Cycle. Di Morning Cycle ada berbaris, berdoa, hafalan surat, dan Pilar Karakter. Pas kegiatan berbaris, *kan* ada pemimpin kelas hariannya, jadi di situ siswa belajar karakter pemimpin yang baik, terus siswa lain yang

dipimpin belajar karakter pendengar yang baik. Pas kegiatan berdoa, karena kita (SD Karakter) sekolah umum, jadi belajar karakter toleransi antar umat beragama.”

Sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Arie Rijanti sebagai guru kelas

1, salah satu guru kelas 6, bapak Faisal Pinem juga menginformasikan hal yang sama,

“Kita ada *morning cycle* yang berisi rutinitas kelas. Begitu sampai di kelas, siswa menuliskan *feeling* dulu, kalau di kelas 6, ada amplop untuk semua siswa yang ditempel di dinding kelas, Nanti mereka nulis di kertas, terus masukin ke dalam amplop. Setelah bel berbunyi, siswa berbaris di depan kelas, menyanyikan yel-yel kelas, terus ada kuis. Semua itu dipimpin pemimpin kelas harian. Selanjutnya di dalam kelas kegiatannya berdoa, *make a wish*, lalu hafalan surat untuk yang muslim, sedangkan yang nonmuslim membaca kitab suci di ruangan lain, setelah itu baru lanjut ke kegiatan Pilar Karakter. Dari kegiatan ini saja sudah memunculkan konsep karakter pemimpin yang baik dan adil, percaya diri, kreatif saat membuat kuis, pendengar yang baik, dan lain-lain.”

Berdasarkan keterangan Kepala Sekolah SD Karakter, pada kegiatan inti pengintegrasian pendidikan karakter juga sudah dilakukan

“Dalam setiap langkah kegiatan inti yang dibuat dipastikan strategi yang digunakan adalah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif secara tidak langsung merangsang implementasi perilaku karakter-karakter baik yang diharapkan tercapai. Misalnya siswa percaya diri menjawab pertanyaan guru, siswa pantang menyerah melakukan kegiatan eksperimen, siswa pantang menyerah mengerjakan LK (Lembar Kerja), siswa bertanggung jawab mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu apresiasi positif yang diberikan guru terhadap proses terbaik yang dilakukan siswa selama KBM serta proses penyelesaian konflik siswa selama KBM berlangsung, juga menjadi bagian dari nilai karakter terintegrasi.”

Ibu Arie Rijanti memberikan informasi yang selaras dengan Kepala Sekolah terkait pengintegrasian pendidikan karakter pada kegiatan inti di kelas 1,

“Pilar Karakter diintegrasikan mulai dari Weekly Plan. Di dalam Weekly Plan ada Kegiatan Pembelajaran (KP) satu sampai tiga setiap harinya. Jadi di KP itu akan dituliskan Pilar Karakter-nya apa. Salah satu contohnya di KP Olahraga (PJOK) dimunculin, ‘Pantang menyerah melakukan gerakan melompat’. Di papan tulis kelas juga tertulis evaluasi pembelajaran harian. Poin-poinnya ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, tujuan kegiatan pembelajaran, dan indikator keberhasilan. Nah, di indikator keberhasilan ini dimunculkan Pilar Karakter yang ditargetkan, misalnya pendengar yang baik, bicara bergantian, dan lain-lain...”

Sedangkan di kelas 6, menurut ibu Setyarini, implementasi pendidikan karakter terintegrasi diceritakan sebagai berikut,




“Paling terlihat ketika mengerjakan *project*. Misalnya saat mengerjakan *project* miniatur energi alternatif, muncul karakter-karakter kreatifnya, pantang menyerahnya, kerja samanya, kepemimpinannya. Jadi semua konsep Pilar Karakter yang selama ini sudah diajarkan, diingatkan, dan dimotivasi terus-menerus itu, paling terlihat saat pengerjaan *project* itu. Sesama siswa di sini juga sudah terbiasa saling mengingatkan temannya, termasuk saat kegiatan kelompok di *project* juga.”

Informasi yang diberikan oleh Kepala Sekolah dan salah satu guru kelas 1 tersebut sejalan dengan temuan di lapangan pada saat kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 16 Mei 2023,



Gambar 5. Guru Bidang Studi Memandu Kegiatan Pembelajaran PJOK
Sumber: Dokumentasi Pribadi

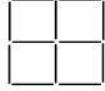
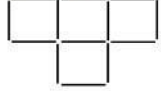
Untuk melihat pengintegrasian Pilar Karakter dengan kegiatan pembelajaran, peneliti mengakses lembar kerja yang digunakan oleh guru dan siswa SD Karakter jenjang kelas 1 dan 6. Berikut adalah contoh lembar kerjanya,

Nama	:		Hari/Tanggal	:	
<p>Detektif penjaga kelestarian alam yang pantang menyerah. Yuk, cari dan gambarlah benda-benda yang kamu temukan di lingkungan sekitarmu yang menyerupai beberapa bentuk bangun ruang di bawah ini!</p>					
No.	Nama Bangun Ruang	Benda Serupa yang Ada di Sekitar			
1.					
2.					
3.					

SEKOLAH KARAKTER

99

Gambar 6. Contoh LK
SD Karakter Kelas 1
Sumber: Modul PHBK SD Karakter

Nama	:		Hari/Tanggal	:	
<p>Anak kreatif, ayo selesaikan tantangan berikut ini!</p>					
<p>TANTANGAN 1. Gunakan 12 tusuk gigi untuk membuat:</p>					
					
<p>Ambil 4 tusuk gigi sehingga tersisa 1 <input type="checkbox"/></p>					
<p>Ambil 2 tusuk gigi sehingga tersisa 3 <input type="checkbox"/></p>					
<p>TANTANGAN 2. Gunakan 13 tusuk gigi untuk membuat:</p>					
					
<p>Ambil 1 tusuk gigi sehingga tersisa 2 <input type="checkbox"/> dan 1 <input type="checkbox"/></p>					
<p>Ambil 2 tusuk gigi sehingga tersisa 1 <input type="checkbox"/> dan 1 <input type="checkbox"/></p>					

SEKOLAH KARAKTER

129

Gambar 7. Contoh LK
SD Karakter Kelas 6
Sumber: Modul PHBK SD Karakter

Pada kegiatan penutup di SD Karakter, pendidikan karakter juga sudah terintegrasi di dalamnya seperti yang dipaparkan oleh ibu Yulia Pratiwi berikut,

“Kegiatan ditutup dengan evaluasi seberapa paham siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan. Pemberian motivasi agar siswa pantang menyerah dan pemberian apresiasi atas setiap proses terbaik yang sudah dilakukan siswa pada kegiatan belajar yang baru saja dilakukan.”

Senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, ibu Arie Rijanti salah satu guru kelas 1 SD Karakter pun menyampaikan keterangan yang sama,

“Di SD Karakter ada kegiatan semacam *review* misalnya siswa menyampaikan perasaannya selama menjalani kegiatan di hari itu di sekolah. Salah satu yang diceritakan misalnya siswa cerita ketidaknyamanannya sama salah satu teman. Lalu setelah itu guru akan memfasilitasi penyelesaian masalahnya, sehingga dengan begitu siswa belajar menyelesaikan masalah secepatnya dan tidak menyimpan permasalahan sendiri. Bagi siswa yang diadakan akan diminta untuk bertanggung jawab terhadap perilaku yang telah dilakukan.”

Terkait dengan perancangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, Kepala Sekolah SD Karakter memaparkan sebagai berikut,

“Di SD Karakter RPP sudah tersusun secara holistik dan terintegrasi dalam bentuk Modul PHBK. Modul PHBK saat ini yang digunakan di SD Karakter mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013. Berawal dari KD Kurikulum 2013 lalu dikembangkanlah berbagai kegiatan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dirasa paling efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak di setiap jenjang kelas. Kumpulan RPP yang menjadi modul PHBK ini disusun oleh tim modul yang kemudian setelahnya akan ada periode

sosialisasi dan pelatihan penerapannya bagi seluruh guru SD Karakter....”

Penjelasan yang selaras juga disampaikan oleh salah seorang guru kelas 1 melalui penjelasan berikut,

“Pada penyusunan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tim modul, ada diselipkan nilai-nilai karakter, misalnya ketika ada kegiatan yang membutuhkan kertas HVS, dimunculkan di RPP, ‘Siswa mandiri mengambil kertas HVS di ruang guru’”.

Peneliti lalu kemudian meminta izin untuk mendokumentasikan contoh RPP yang digunakan oleh SD Karakter untuk melihat pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran,

Pembelajaran 2

ihf
INDONESIA HERITAGE FOUNDATION

KELAS 1 - TEMA 1. SAYA SUKA MEMBACA

Kegiatan Inti

2. MENULISKAN NAMA DAN MEMPERKENALKAN HURUF "Aa"

- Guru menuliskan nama panggilan di papan tulis sebagai contoh.
- Siswa **pantang menyerah** menuliskan nama di selembar kertas yang diberikan.
- Siswa bernyanyi lagu "Ayo Berkenalan" dengan **percaya diri** sambil berganti pasangan.
Link lagu "Ayo Berkenalan":
Yuk kawan, kita berkenalan (siswa bersalaman dengan teman di kanan dan di kiri)
Tepuk tangan, kedipkan matamu (siswa bertepuk tangan dan mengedipkan mata)
Goyang ke kanan, goyang ke kiri (siswa menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri)
Putar putar putar putar (siswa berputar di tempat)
Carilah yang lain (siswa berpasangan dengan teman yang lain)
- Siswa kemudian mendiskusikan nama-nama teman yang tadi berkenalan, guru membantu diskusi dengan menanyakan "Siapa saja tadi nama temannya?".
- Guru menjelaskan bahwa huruf-huruf akan membentuk nama kita. Kalau hanya ada satu huruf saja, tidak akan membentuk nama. Karena itu kita perlu mengenal huruf-huruf ini agar kita bisa mengetahui banyak makna.
- Guru membacakan buku cerita "Alam". Diskusikan cerita tersebut dengan panduan pertanyaan yang tersedia di buku.

Jam Aa a
api

INDONESIA HERITAGE FOUNDATION

Gambar 8. Modul PHBK (RPP) SD Karakter Kelas 1
Sumber: Modul PHBK SD Karakter

Pembelajaran 7

ihf
INDONESIA HERITAGE FOUNDATION

KELAS 6 - TEMA 4. KETERAMPILAN HIDUP

Kegiatan Inti

10. MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL/SOCIAL SKILLS

- Pada pertemuan ini sebelum siswa melatih kemampuannya dalam bersosialisasi atau berteman, terlebih dahulu siswa diajarkan untuk mengenali diri sendiri.
- Siswa membuat peta "Anger Map" di buku temanya untuk bisa lebih mengenali dirinya saat marah. Melalui peta ini siswa akan dapat membuat refleksi dirinya sendiri ketika marah sehingga tahu apa yang harus dilakukan, terutama saat kemarahan tersebut berdampak kepada orang lain.
- Siswa kreatif dan **pantang menyerah** membuat "Anger Map". Waktu yang diberikan kurang lebih 15–20 menit. Setelah siswa dapat memetakan dirinya, selanjutnya siswa diminta kembali membuat langkah-langkah ketika mau berteman atau bersosialisasi:
 - Memberi tahu orang lain tentang dirinya:
 - Siswa diminta membayangkan ketika bertemu seseorang untuk pertama kalinya, kemudian menuliskan tiga hal tentang apa yang akan diceritakan tentang dirinya pada orang tersebut.
 - Siswa diminta membayangkan ketika bertemu dengan seseorang lalu kemudian ingin mengenal orang tersebut. Siswa menuliskan tiga hal apa yang dikatakan untuk mengetahui lebih banyak tentang orang tersebut.
 - Bagaimana cara berteman?
 - Siswa menuliskan pendapatnya tentang beberapa kasus yang diberikan guru.
 - Menunjukkan pertemanan sehat:
 - Siswa menuliskan pendapatnya tentang pertemanan yang sehat.

INDONESIA HERITAGE FOUNDATION

Gambar 9. Modul PHBK (RPP) SD Karakter Kelas 6
Sumber: Modul PHBK SD Karakter

Implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter sendiri dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan. Metode yang digunakan saat kegiatan pembelajaran akan berbeda dengan metode yang digunakan saat kegiatan di luar pembelajaran. Ibu Meida Eka Sovya Melati yang merupakan guru kelas 1 memaparkan,

“Contohnya diskusi saat pembelajaran, misalnya Bahasa Indonesia, ada kegiatan guru membacakan cerita dongeng sementara anak-anak menyimak. Setelah itu anak-anak akan diajak berdiskusi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti, ‘Siapa saja nama tokoh dalam dongeng tadi?’. Biasanya anak-anak akan berebutan untuk menjawab, *tuh*. Jadi dari satu kegiatan ini aja anak bisa dikembangkan karakter kepercayaan dirinya, menjadi pendengar yang baik juga saat guru bicara, terus bicara bergantian.”

Bapak Faisal Pinem kelas 6 melengkapi informasi terkait metode implementasi pendidikan karakter dengan memaparkan,

“Metode yang dilakukan misalnya ketika kegiatan pembelajaran, saya sedang menjelaskan, lalu siswa sangat antusias jadi saling berdiskusi atau ingin terus menyampaikan pendapatnya, sebenarnya itu hal yang baik, tapi tetap perlu diarahkan dengan pengingatan, ‘Ayo bicarannya bergantian ya. Jadi pendengar yang baik dulu. Sekarang Bapak sedang berbicara di depan’. Seperti itu sih seringnya, kalau sedang pembelajaran....”

Berbagai media juga digunakan oleh SD Karakter untuk menunjang pengintegrasian pendidikan karakter ini. Kepala Sekolah SD Karakter menuturkan dalam wawancara yang dilakukan,

“Media yang digunakan tergantung kegiatan dan tahapan perkembangan usia anak juga. Biasanya kalau kegiatan Pilar Karakter pagi ada yang pakai video lalu anak diajak berdiskusi tentang video. Bahasa yang digunakan saat diskusi di kelas rendah berbeda dengan kelas tinggi. Lalu kalau kegiatannya membuat poster, maka perlu kertas gambar, alat mewarnai, dll.

Kalau di luar kegiatan Pilar Karakter medianya lebih banyak pengingatan lisan lalu mempraktikkan karakter yang diminta....”

Terkait dengan metode ini, salah satu siswa kelas 6 SD Karakter berinisial LRAFDH mengatakan dalam sesi wawancara yang dilakukan bersama peneliti,

“Ada *games*, gambar, bikin poster, atau pakai drama. Drama waktu kelas 5 dikasih potongan kertas jadi dramanya misalnya ada orang yang gak sengaja nemuin dompet trus nanti yang ngambil *ngembaliin* dompetnya, *gitu*.”

Melihat banyaknya nilai-nilai pendidikan karakter atau Sekolah Karakter menyebutnya sebagai “konsep” 9 Pilar Karakter ditambah K4 (kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan), peneliti menanyakan tentang nilai-nilai mana saja yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan di SD Karakter. Lalu ibu Yulia Pratiwi menjelaskan sebagai berikut,

“Semua konsep karakter di 9 Pilar Karakter dan K4 bisa diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran, disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan.”

Ibu Arie Rijanti yang merupakan guru kelas 1 menambahkan informasi dengan mengatakan,

“Semua nilai karakter bisa diintegrasikan, bahkan Pilar Karakter K4 (Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, dan Kemanan) juga bisa. Contohnya, saat kegiatan *snack time* di kelas, siswa yang saat makan menyisakan remah-remah makanan, akan diminta untuk membersihkannya. Ini masuk ke konsep Pilar Karakter kebersihan dan bertanggung jawab.”

Memasuki pembahasan terkait penilaian dalam pendidikan karakter, Sekolah Karakter telah mengembangkan sendiri model penilaiannya. Hal ini dijelaskan kembali oleh ibu Yulia Pratiwi,

“Melalui pengamatan sehari-hari dan dicatat dalam *anecdotal record* per siswa. Setiap perkembangan siswa yang tercatat akan dibuat laporan perkembangan karakter yang dilaporkan pada saat tengah semester dan akhir semester.”

Apa yang disampaikan oleh ibu Yulia Pratiwi selaras dengan informasi salah satu orang tua dari siswa kelas 3 SD Karakter berinisial DNA,

“Pada saat pembagian rapor, ada laporan perkembangan karakter yang diinfokan secara tertulis dan juga secara lisan. Pada saat kegiatan *project* maupun aktivitas sehari-hari. Jika ada yang perlu ditingkatkan akan diinfokan kepada orang tua anak yang bersangkutan.”

Selanjutnya, peneliti melanjutkan pengumpulan data terkait dengan kebijakan sekolah terhadap siswa yang belum mengimplementasikan konsep-konsep Pilar Karakter yang telah diajarkan. Terkait hal tersebut, ibu Meida menyampaikan,

“Diingatkan terus lalu diberikan konsekuensi juga. Lalu jika pelanggarannya sudah lebih berat maka ada seperti membuat surat kesepakatan, misalnya saat bermain tidak aman. Surat kesepakatan itu berisi lembar *checklist* harian, jadi dipantau terus bermain amannya. Paling berat itu nanti orang tua dipanggil oleh Kepala Sekolah.”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Setyarini sebagai salah satu guru kelas 6,

“Kami sebagai guru harus konsisten terus untuk mengingatkan siswa. Kalau pengingatannya sudah lebih dari tiga kali misalnya, maka akan diberikan konsekuensi. Misalnya A belum jadi

pendengar yang baik saat guru sedang menjelaskan pelajaran, sudah diingatkan tiga kali, jika diulang lagi, yang berikutnya dia akan diberikan konsekuensi, bukan lagi hanya pengingatan. Konsekuensinya misalnya, belajar terpisah di ruang Kepala Sekolah....”

Paparan yang disampaikan oleh ibu Setyarini terkait pemberian konsekuensi bagi siswa yang terlambat ini, sesuai dengan data yang peneliti dapatkan saat observasi di salah satu kelas 6 SD Karakter pada Rabu, 24 Mei 2023 Pada saat itu kegiatan berdoa sedang berlangsung, lalu tampak di luar kelas terlihat ada siswa yang datang terlambat. Sebagai siswa kelas 6, ia sudah tahu peraturannya jika terlambat tidak boleh langsung masuk ke kelas, jadi siswa tersebut menunggu di depan pintu kelas. Setelah kegiatan berdoa selesai, siswa tersebut mengetuk pintu lalu masuk ke dalam kelas. Sebelum menuju mejanya, siswa tersebut menghampiri guru kelas lalu oleh guru kelas diarahkan untuk berbicara di depan kelas, ternyata yang disampaikannya adalah permintaan maaf kepada guru dan teman-teman sekelasnya karena datang terlambat, menyampaikan alasan keterlambatan, lalu nanti teman-teman kelasnya diarahkan oleh guru untuk memberikan pesan kepada siswa tersebut agar di kemudian hari datang ke kelas tepat waktu.

Sebagai sekolah yang telah lebih dari 20 tahun mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi, peneliti kemudian menanyakan sejauh apa konsep-konsep Pilar Karakter itu muncul dalam aktivitas sehari-harinya siswa di sekolah. Terkait hal ini, ibu Arie Rijanti salah seorang guru kelas 1 memberikan pemaparannya,

“Karakter yang mulai terbentuk pada siswa akan muncul *tuh* sehari-hari di sekolah, misalnya kita sudah ajarkan tentang konsep karakter sopan dan santun dengan bilang permisi kalau lewat di depan orang lain, itu anak-anak melakukannya di sekolah. Atau kalau ada teman di kelas yang belum jadi pendengar yang baik saat guru berbicara, biasanya anak yang lain ngingetin dengan bilang, ‘Fulan, jadi pendengar yang baik, dong!’.”

Sementara itu, ibu Setyarini sebagai salah seorang guru kelas 6 juga memaparkan tentang kemunculan konsep Pilar Karakter dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah,

“Konsep karakter ini sangat muncul di sekolah, secara otomatis *aja*. Misalnya di sekolah ini ada beberapa kucing liar yang berkeliaran, sama siswa-siswa ini hampir tiap hari bergantian kasih makan kucing liar itu, tanpa arahan dari kami guru-gurunya. Itu kan bagian dari penerapan Pilar Karakter 1, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Ada juga misalnya pas snack time, ada siswa di kelas yang lupa bawa *snack*, belum sempat diarahkan oleh guru, tapi sudah ada siswa lain yang otomatis membagi snack-nya kepada siswa tersebut. Nah, itu adalah bagian dari penerapan Pilar Karakter 5, Dermawan. Jadi, sejauh ini Alhamdulillah di kelas 6 pendidikan karakter yang bertahun-tahun diajarkan dengan berbagai cara, konsisten muncul.”

Selain di sekolah, kemunculan konsep Pilar dalam aktivitas sehari-hari di rumah juga menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Hal ini peneliti tanyakan dalam sesi wawancara orang tua siswa SD Karakter. Salah satu orang tua dari siswa kelas 3 berinisial NFT menyatakan,

“Setiap hari sejak NFT duduk di KB selalu ditanamkan pendidikan karakter di sekolah, diulang-ulang terus oleh guru sehingga anak tertanam, yang dilakukan di sekolah dilakukan juga di rumah. Guru-guru juga memberikan contoh. Lalu ada juga review dari orang tua dengan melihat perkembangan di rumah. Jadi, saya juga tahu *nih* dan bisa mengikuti juga program sekolah.”

Hal serupa juga peneliti tanyakan pada salah satu orang tua siswa kelas 6 yang memaparkan,

“...misalnya Pilar Karakter dermawan, anak ditanya perasaannya ketika menjadi anak dermawan, lalu perilaku ini muncul juga di rumah. Contoh kecil aja, ada Choki-Choki di rumah tinggal satu, dia pengen, tapi karena di rumah itu ada bapak dan ibunya, terus ada dua kakaknya, jadi dia tawarin dulu ke semuanya, ke saya, ke bapaknya, terus ke kakak-kakaknya. Saat semuanya bilang tidak mau, baru dia makan. Itu *saking* karakter dermawan terbentuk banget di dirinya.”

2. Deskripsi Data Tentang Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter, Cimanggis, Depok

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tidak bisa dilepaskan dari langkah dan strategi yang akan dilakukan. Begitu pula dengan pendidikan karakter.

Menurut ibu Yulia Pratiwi langkah implementasi pendidikan karakter terintegrasi yang telah diterapkan di SD Karakter yang kemudian menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari di sekolah adalah,

“Konsistensi serta melibatkan orang tua siswa. Di waktu khusus penanaman nilai karakter beberapa tahapan dilakukan sebagai bentuk kerja sama sekolah dan orang tua, antara lain, (1) surat informasi penanaman pilar karakter; (2) asesmen penilaian diri tentang nilai karakter yang sudah ditanamkan, (3). buletin berisi informasi mengenai karakter yang sedang berlangsung dan tips-tips penanaman nilainya di rumah.”

Melengkapi keterangan dari Kepala Sekolah SD Karakter, ibu Setyarini yang telah mengajar di SD Karakter selama 7 tahun mengatakan,

“Ada Pilar Karakter di waktu khusus, pagi hari. Kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan konsep-konsep Pilar Karakter juga dilakukan. Ada juga *parenting sharing* untuk orang

tua. Pas *event-event* sekolah juga biasanya ada karakter-karakter yang muncul, tapi itu juga akan terintegrasi, jadi gak secara khusus hanya satu konsep Pilar Karakter yang dimunculkan. Misalnya pas kegiatan 17 Agustus-an seperti sekearang, ada lomba-lomba antarkelas, karakter pantang menyerah, kerja sama, percaya diri, itu muncul *banget* di siswa.”

Keberhasilan suatu langkah atau program tidak dapat dipisahkan dari strategi yang disusun agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Terkait dengan strategi yang dilakukan oleh SD Karakter Cimanggis, Depok, agar langkah atau program yang direncanakan berjalan efektif, ibu Yulia Pratiwi menyatakan,

“Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Nilai karakter ditanamkan di waktu khusus pilar karakter dan juga dengan terintegrasi pada pembelajaran serta seluruh kegiatan di sekolah, termasuk saat kegiatan di luar sekolah sekalipun, konsep-konsep Pilar Karakter juga selalu kami integrasikan.”

Ibu Meida dalam kegiatan wawancara yang dilakukan menyampaikan terkait strategi yang dilakukan oleh SD Karakter agar program pengimplementasian pendidikan terintegrasi dapat berjalan efektif,

“Mengingatkan siswa terus, supaya terbentuk karakternya. Sebagai guru juga perlu menjadi contoh supaya siswa tergambar karakternya seperti apa, misalnya kita mencontohkan berbicara yang santun.”

Terkait strategi implementasi pendidikan karakter ini, ibu Setyarini sebagai guru kelas 6 menambahkan,

“Pengintegrasian konsep-konsep Pilar Karakter ini kami lakukan bahkan hingga ketika kegiatan di luar kelas. Saat kegiatan camping misalnya, siswa dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab

terhadap seluruh peralatan *camping*-nya sendiri. Lalu, kepemimpinan siswa juga muncul dan berkembang di kegiatan *camping* ini. Guru hanya akan mengarahkan dan mengingatkan, tidak akan membantu kecuali memang ada kondisi darurat pada siswa tersebut. Lalu di kelas 6 juga ada kegiatan *homestay* setelah seluruh kegiatan pembelajaran semester 2 berakhir. Di kegiatan *homestay* ini, mereka dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang di luar zona nyamannya, jadi konsep Pilar Karakter mandiri dan bersyukur ini muncul banget. Lalu mereka juga harus berperilaku sopan dan santun sesuai budaya setempat juga. Jadi kegiatan ini juga merupakan strategi Sekolah Karakter dalam menanamkan konsep Pilar Karakter dengan memberikan pengalaman hidup secara langsung kepada siswa.”

Sebagai sekolah yang telah lama mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi, SD Karakter Cimanggis, Depok, telah mengalami dinamika dan pasang surut dari berbagai langkah dan strategi yang dilakukan. Jika suatu program yang dirancang belum mencapai hasil yang diharapkan, Ibu Yulia Pratiwi selaku Kepala Sekolah SD Karakter menceritakan langkah yang lazim diambil oleh pihak sekolah,

“Mengevaluasi kegiatan dan melihat kekurangannya ada di mana. Misalnya, oh belum berhasil karena siswa kelas rendah belum bisa dikasih kegiatan membuat poster Pilar Karakter, maka berarti kegiatannya harus lebih konkret terkait karakter yang ingin dialirkan.”

Bapak Faisal yang merupakan salah satu guru yang telah 3 tahun mendapatkan amanah sebagai guru kelas 6 memberikan jawaban berikut terkait kebijakan yang diambil pihak sekolah ketika langkah dan strategi yang direncanakan belum efektif,

“Biasanya kami lihat dulu lebih detail. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran Seni ada anak yang masih kurang kreatif, kami tidak akan langsung menilai siswa tersebut tidak kreatif dalam seluruh bidang. Ternyata pas dilihat lebih luas, iya memang dalam hal

kegiatan Seni dia belum kreatif, tapi ternyata di pembelajaran Sains, membuat rangkaian listrik dia bisa membuat dengan sangat kreatif, berarti *kan* itu artinya dia kreatif juga. Jadi yang dilakukan memang melihat dulu lebih detail dan luas, dievaluasi, jika terkait individu siswa yang belum kreatif tadi misalnya, kita akan motivasi terus di satu sisi, tapi di sisi lain kita cari cara lain supaya konsep Pilar Karakter itu bisa muncul, dengan mengganti kegiatannya seperti tadi, kreatifnya bisa dilihat lewat kegiatan pembelajaran yang lain.”

3. Deskripsi Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Proses Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter, Cimanggis, Depok

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap program ataupun strategi pada tataran pelaksanaan di lapangan akan sangat mungkin memiliki faktor pendukung dan kendala tersendiri. Terkait dengan dunia pendidikan secara luas kondisi zaman saja akan menjadi pembeda yang sangat besar bagi sekolah serta guru sebagai penyelenggara pendidikan, dan juga bagi orang tua yang menjadi mitra sekolah dan guru dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pada sesi wawancara, Kepala Sekolah SD Karakter memaparkan faktor-faktor yang selama ini menjadi penunjang dalam pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter,

“Seluruh warga sekolah yaitu, guru, staf, siswa, dan orang tua siswa. Kompetensi guru dalam memahami makna pilar dan mengalirkannya kepada siswa di kelas. Jenis kegiatan dan media yang digunakan juga menjadi faktor penentu.”

Dari sudut pandang guru, Ibu Ari Rijanti yang merupakan salah satu guru kelas 1, memaparkan tentang yang selama ini dirasakan sebagai faktor penunjang dalam pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter,

“Media-media pembelajaran bisa jadi pendukung untuk memudahkan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter.”

Ibu Yulia Pratiwi tidak menampik bahwa perjalanan pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Cimanggis, Depok juga menemui berbagai kendala. Pada sesi wawancara disampaikan beberapa kendala yang dihadapi yaitu,

“Kreativitas guru dalam merancang kegiatan penanaman pilar karakter. Kesenjangan kompetensi guru dalam mengalirkan nilai karakter secara khusus dan terintegrasi. Kerja sama dan pengasuhan orang tua siswa yang tidak sejalan dengan prinsip sekolah.”

Bapak Fasial sebagai guru kelas 6 menyampaikan pada sesi wawancara, berbagai kendala yang pernah dialaminya selama mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter,

“Orang tua siswa yang belum dapat diajak kerja sama secara maksimal dalam menerapkan pendidikan karakter di rumah karena lebih berorientasi pada akademis, kadang kami kekurangan waktu saat kegiatan Pilar Karakter pagi, kendala lainnya yang kadang dihadapi ketika di hari yang bersamaan ada beberapa siswa *nih*, yang harus diberikan surat kesepakatan. Setiap siswa ini harus diajak berdiskusi oleh guru untuk membahas pelanggaran dan konsekuensinya, mau tidak mau pakai jam pelajaran, sedangkan mereka sudah kelas 6. Wah, itu penanganannya luar biasa.”

Berbagai kendala yang dihadapi menjadi tantangan yang harus ditemukan solusi terbaiknya. Dalam hal ini ibu Yulia Pratiwi menyampaikan solusi yang kemudian akhirnya diterapkan untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut yaitu,

“Peningkatan kompetensi guru dan memberikan pelatihan penanaman nilai karakter melalui praktik dan *micro teaching* untuk guru-guru baru. Sosialisasi dan *parenting sharing* untuk orang tua intensitasnya perlu ditingkatkan.”

Dari sudut pandang guru, solusi yang pada akhirnya perlu dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi tersebut seperti yang disampaikan oleh bapak Faisal Pinem adalah,

“Untuk orang tua siswa yang belum dapat diajak kerja sama biasanya akan kita sampaikan kembali visi dan misi Sekolah Karakter, kami tanyakan kembali tujuan menyekolahkan putra/putrinya di Sekolah Karakter itu apa. erkait kekurangan waktu memang akhirnya kami sebagai guru harus fleksibel. Kalau pengkondisian siswa di pagi hari memakan waktu lebih lama, maka terpaksa ada bagian-bagian kegiatan Pilar Karakter pagi yang kami kurangi atau pindahkan untuk dilakukan keesokan harinya. Untuk kendala yang terakhir, solusinya ya kami kembalikan lagi saja ke prioritas. Berhubung kami adalah Sekolah Karakter, maka membentuk karakter siswa adalah prioritas. Untuk kegiatan belajar yang ditinggalkan maka tetap harus diberikan kepada siswa yang bersangkutan, misalnya dengan memberikan tugas mandiri.”

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan di atas, peneliti memperoleh beberapa temuan yang kemudian dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter, Cimanggis, Depok

Berdasarkan deskripsi data yang telah dikumpulkan, pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok telah berlangsung sejak sekolah ini didirikan pada tahun 2002. SD Karakter merupakan salah satu jenjang di dalam Sekolah Karakter, di mana Sekolah Karakter sendiri berada di bawah naungan Indonesia Heritage Foundation (IHF), sebuah yayasan yang sejak awal didirikan memang menaruh perhatian besar pada pendidikan karakter. IHF kemudian mengembangkan apa yang saat ini disebut sebagai 9 Pilar Karakter dan K4 (Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan). Kesembilan pilar karakter tersebut terdiri dari apa yang disebut sebagai “Konsep Pilar Karakter” dengan penjabaran sebagai berikut,

Tabel 5
Konsep 9 Pilar Karakter dan K4

Pilar	9 Pilar Karakter Sd Karakter	Konsep
1	Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya	Bersyukur, Kasih Sayang, dan Kesetiaan
2	Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab	Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab
3	Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak	Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak
4	Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik	Sopan Santun, Pendengar yang Baik, Hormat dan Patuh
5	Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama	Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama
6	Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah	Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah
7	Pemimpin yang Baik dan Adil	Pemimpin yang Baik dan Adil
8	Baik dan Rendah Hati	Baik Hati dan Rendah Hati
9	Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu	Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu
K4	Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan	Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan

Sumber: Buku 9 Pilar Karakter

Pendidikan karakter terintegrasi yang diimplementasikan di SD Karakter pada dasarnya merupakan sebuah “skenario” besar yang sudah disiapkan sejak awal Sekolah Karakter didirikan. Sekolah ini menyadari bahwa penanaman nilai karakter harus dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh kegiatan di sekolah dengan menjadikannya sebagai kebiasaan. Menjadikan nilai-nilai karakter sebagai kebiasaan akan semakin mengoptimalkan pembentukannya terutama pada anak usia dini. Pada periode ini, otak anak masih dalam tahap berkembang dan didominasi oleh otak bawah sadar, sehingga ketika nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam otak bawah sadar

maka akan lebih mudah menjadikannya kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari perspektif psikoanalitis yang memandang perkembangan dibentuk oleh kekuatan bawah sadar yang memotivasi perilaku manusia (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, 2015).

Pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi oleh SD Karakter sejatinya adalah bagian dari cara sekolah ini untuk menjalankan visi dan misi IHF dan juga visi dan misi Sekolah Karakter. Visi dan misi dari keduanya lalu kemudian diterjemahkan dalam berbagai program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pada jenjang Sekolah Dasar. Jadi, semua program yang dikembangkan oleh pihak sekolah selalu dikontrol sedemikian rupa sehingga mengarah pada pencapaian visi dan misi serta tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara bersama Kepala Sekolah dan beberapa guru SD Karakter, peneliti menyadari betapa kuat pengontrolan yang dilakukan oleh para pimpinan sekolah, sehingga menjadi tidak heran jika pemahaman terhadap urgensi pendidikan karakter antara satu guru dengan guru yang lainnya berada di tingkatan yang sama.

Pemahaman yang kuat terkait urgensi pendidikan karakter pada guru-guru itu bisa didapatkan berawal dari proses sekolah ini dalam menghasilkan guru yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan seluruh guru dan staf yang baru bergabung di Sekolah Karakter maupun di bawah bendera IHF, akan mendapatkan pelatihan terlebih dahulu sebelum terjun ke kelas bagi guru dan juga ke bidangnya masing-masing, bagi staf. Pelatihan guru bermanfaat untuk meningkatkan praktik mengajar melalui

pengembangan profesional yang dilakukan oleh guru tugas sekolah yang bersangkutan (Rismita et al., 2020). Pelatihan intensif ini diberikan selama dua pekan, lalu dilanjutkan dengan masa magang dan pendampingan dari guru senior selama tiga bulan. Melalui kebijakan ini, diharapkan keterampilan mendasar dalam hal pemahaman terhadap nilai-nilai khas Sekolah Karakter dapat dikuasai oleh guru dan staf yang baru bergabung sehingga lingkungan yang kondusif dalam pengimplementasian pendidikan karakter akan terbangun secara konsisten. Jika merujuk pada perspektif psikoanalitis Erik Erikson, ia memandang bahwa perkembangan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan (masyarakat) dan dibangun dari serangkaian krisis, atau alternatif-alternatif kritikal (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, 2015). Pada proses perkembangannya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*) (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, 2015). Faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri (eksternal) yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang. Faktor-faktor tersebut contohnya adalah pola asuh, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, agama, dan lain-lain.

Penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pendidikan tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah. SD Karakter menyadari untuk membentuk karakter yang dapat menjadi kebiasaan itu tidak bisa hanya dilakukan oleh para guru. Pengintegrasian nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah juga harus dilakukan di rumah dengan keterlibatan langsung dari orang tua. Oleh karena itu penyamaan gerak langkah orang tua dengan

sekolah sangatlah penting. Berangkat dari kesadaran tersebut, SD Karakter bekerja sama dengan komite sekolah secara rutin mengadakan *parenting sharing* bagi seluruh orang tua siswa. Bagi orang tua siswa baru bahkan ada program yang diberi nama Karakter Parents Academy (KPA). Penyelenggaraan KPA ini dilakukan mengingat kebutuhan bagi orang tua siswa baru tentu berbeda dengan orang tua siswa yang telah memasuki tahun ajaran kedua, ketiga, dan seterusnya. Penyamaan ‘suhu’ antara orang tua siswa dengan pola dan sistem yang telah berjalan di SD Karakter perlu dibangun sejak awal agar kerja sama selama enam tahun ke depan dapat terjalin dengan baik. Selain itu komunikasi yang intens juga senantiasa dilakukan oleh guru kelas terkait kondisi perkembangan setiap siswa. Jika ada kendala ataupun permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah, maka guru kelas akan mengomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, para orang tua siswa yang memilih menyekolahkan putra/putrinya di SD Karakter ini juga memang melihat pendidikan karakter sebagai *value* yang ingin didapatkan. Secara sadar para orang tua ini memandang kemampuan akademis hanya sebagai salah satu kecerdasan dari sekian banyak potensi kecerdasan yang ada dalam diri manusia, sehingga standar prestasi juga tidak hanya dilihat dari kemampuan akademisnya saja. Nilai-nilai karakter yang terbentuk dengan baik diyakini akan juga dapat mengembangkan potensi kecerdasan putra/putri mereka dalam berbagai bidang.

Secara garis besar pendidikan karakter di SD Karakter Cimanggis, Depok, terbagi menjadi dua cara pengaliran, yaitu di waktu khusus di mana dilakukan setiap pagi hari selama 15—30 menit yang disebut sebagai kegiatan Pilar Karakter, serta yang dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh kegiatan sekolah baik yang berupa KBM maupun kegiatan siswa lainnya di luar KBM. Pengimplementasian pendidikan karakter yang dilakukan di waktu khusus memiliki *lesson plan* yang khusus pula. *Lesson plan* Pilar Karakter ini disusun oleh tim guru. Sebelum tahun ajaran baru dimulai, seluruh guru SD Karakter akan membagi ke dalam tim-tim kecil di mana setiap tim akan memilih salah satu Pilar Karakter lalu kemudian mengonsep kegiatannya, membuat buletinnya, menyiapkan medianya, hingga menyusun *assessment* yang akan dilakukan kepada siswa.

Sementara itu, SD Karakter juga memiliki Modul PHBK yang berisi kumpulan RPP yang di dalamnya berisi petunjuk kegiatan pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Modul PHBK SD Karakter ini disusun oleh tim khusus yang memang menguasai pembelajaran untuk jenjang pendidikan dasar dan juga memahami Pilar Karakter yang dikembangkan oleh Sekolah Karakter. Posisi para guru dalam Modul PHBK ini adalah praktisi serta evaluator. Para guru yang mengimplematsikan di lapangan, secara berkesinambungan akan memberikan kritik dan saran terhadap Modul PHBK ini. Oleh karena itu, setiap tahun Modul PHBK ini akan selalu mengalami perevisian.

Pengintegrasian pendidikan karakter di tataran teknis, peneliti melihat telah dilakukan secara konsisten oleh guru-guru SD Karakter. Seluruh kegiatan selama siswa di sekolah mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup dan oleh semua guru, mulai dari guru kelas hingga guru bidang studi, selalu mengintegrasikan konsep-konsep Pilar Karakter di dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal, dimulai dari kegiatan berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, konsep Pilar Karakter sudah terintegrasi di dalamnya dengan memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk menjadi pemimpin barisan secara bergantian di setiap harinya. Melalui kegiatan singkat ini, siswa yang menjadi pemimpin harian berlatih dalam hal kepercayaan diri dan juga kepemimpinan. Lalu, pemimpin tersebut memberikan kuis sebagai cara “menyeleksi” siswa yang berhak masuk ke kelas terlebih dahulu. Pertanyaan kuis yang diberikan oleh pemimpin kelas hari itu selalu berkaitan dengan pembelajaran yang telah diberikan. Pada kegiatan ini, siswa yang menjadi pemimpin berlatih untuk membuat pertanyaan yang kreatif dan juga HOTS. Sementara itu siswa yang dipimpin juga berlatih untuk dapat menjawab pertanyaan dengan kreatif, HOTS, dan juga percaya diri dengan jawabannya.

Berlanjut pada kegiatan inti yang merupakan kegiatan pembelajaran, cara guru berkomunikasi dengan siswa dilatih sedemikian rupa sehingga kalimat yang keluar adalah kalimat yang penuh dengan konsep-konsep Pilar Karakter. Sebagai contoh yang peneliti temukan pada saat guru bidang studi PJOK mengajar dan mengajak para siswanya untuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan, guru tersebut berkata, *“Ayo anak-anak yang percaya diri,*

sekarang kita bergantian melakukan praktek melempar bola basket ya!”.

Dari satu kalimat tersebut saja, guru PJOK ini sudah mengintegrasikan pembelajaran dengan dua konsep Pilar Karakter, yaitu ‘percaya diri’ dan ‘disiplin’. Pada Buku 9 Pilar Karakter dan K4, ‘bergantian’ masuk ke dalam salah satu praktik konsep ‘disiplin’. Pada lembar kerja yang diberikan oleh guru, juga ditemukan konsep-konsep Pilar Karakter yang telah terintegrasi seperti yang telah dipaparkan pada temuan di atas.

Kegiatan penutup pun tidak luput dari pengintegrasian konsep-konsep Pilar Karakter. Guru melibatkan siswa untuk bersama-sama melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan hari itu lalu melakukan penyelesaian masalah jika masih terjadi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Jadi memang secara tataran konsep besar maupun teknis pelaksanaan di lapangan yang dilakukan oleh para guru sudah secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh kegiatan di sekolah.

Sekolah ini juga menyadari pentingnya membangun ekosistem yang kondusif bagi pengimplementasian pendidikan karakter dengan melibatkan seluruh pihak yang berada di sekolah, termasuk para staf, OB, petugas kantin, hingga satpam. Cara sekolah ini membangun ekosistem tersebut adalah dengan rutin mengadakan kegiatan internal bersama yang dapat membangun kelekatan hubungan antarguru dan antarstaf sekolah dan yayasan. Pada kegiatan rutin ini konsep-konsep Pilar Karakter juga terus ditanamkan,

sehingga para staf yang tidak mengajar di kelas sekalipun tetap memahami dan mempraktikkannya.

Dalam hal penilaian, SD Karakter Cimanggis, Depok, melakukannya dengan melatih para guru-gurunya untuk selalu memantau perkembangan karakter siswa di sekolah. Perkembangan karakter siswa itu kemudian dicatat oleh guru pada apa yang mereka sebut sebagai *anecdotal record*. *Anecdotal record* ini yang kemudian menjadi bahan baku para guru kelas saat membuat Laporan Perkembangan Karakter (LPK) siswa yang akan disampaikan kepada orang tua siswa pada kegiatan pembagian rapor. LPK berisi narasi penjabaran tentang konsep-konsep Pilar Karakter apa saja yang telah dan belum dicapai oleh setiap siswa. Jadi pelaporannya bukan sesuatu yang sifatnya formalitas tetapi memang benar-benar berdasarkan data dan fakta perkembangan karakter yang terjadi pada setiap siswa. Bagi siswa yang pada konsep-konsep Pilar Karakter tertentu belum terbentuk, maka guru kelas akan membuat program dan menginformasikannya kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jika dibutuhkan, maka program tersebut juga akan dilakukan di rumah dengan melibatkan pemantauan dari orang tua.

2. Strategi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter

Konsistensi guru dan pelibatan orang tua menjadi kunci dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter, Cimanggis, Depok. Sekolah ini telah secara konsisten menjalankan keduanya. Pelibatan orang tua

dalam pengimplementasian pendidikan karakter tidak hanya menjadi sekadar jargon atau perencanaan, tetapi memang secara nyata hal tersebut dilakukan.

Beberapa hal yang dilakukan dalam melibatkan orang tua adalah,

- a. Memberikan surat informasi kepada orang tua setiap kegiatan Pilar Karakter di waktu khusus akan dimulai.
- b. Memberikan buletin Pilar Karakter yang berisi informasi dan tips penanaman karakter yang bisa dilakukan oleh orang tua di rumah sehingga sejalan dengan Pilar Karakter yang dilakukan di waktu khusus di sekolah.
- c. Memberikan lembar penilain siswa yang diisi oleh orang tua sesuai dengan Pilar Karakter yang sedang berjalan di waktu khusus.

Pada kegiatan Pilar Karakter di waktu khusus, pengaliran Pilar Karakter yang dilakukan oleh SD Karakter adalah dengan mempraktikkan tiga konsep nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Lickona (1992) yaitu *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Di SD Karakter konsep ini diterjemahkan menjadi *knowing-feeling*, *reasoning-feeling*, dan *acting-feeling*. Merujuk pada Modul Pilar Karakter yang dikembangkan oleh Sekolah Karakter, yang dimaksud dengan tiga langkah tersebut adalah,

- a. *Knowing-feeling*: membangun pengetahuan siswa tentang konsep Pilar Karakter yang akan dibentuk dengan menyertakan perasaan (*feeling*) sebagai ikatan terhadap konsep Pilar Karakter tersebut.
- b. *Reasoning-feeling*: membangun pemahaman siswa tentang urgensi konsep Pilar Karakter yang akan dibentuk dengan menyertakan perasaan (*feeling*) sebagai ikatan terhadap konsep Pilar Karakter tersebut.

c. *Acting-feeling*: melatih kemampuan siswa dalam mempraktikkan konsep Pilar Karakter yang akan dibentuk dengan menyertakan perasaan (*feeling*) sebagai ikatan terhadap konsep Pilar Karakter tersebut.

Pelibatan perasaan dalam setiap langkah pengimplementasian Pilar Karakter di waktu khusus dilakukan agar dapat memberikan ikatan yang kuat sehingga pelaksanaannya dilakukan sepenuh hati, bukan sekadar menjalankan program sekolah saja.

Seperti yang sudah disampaikan pada penjelasan sebelumnya, SD Karakter Cimanggis mengintegrasikan pendidikan karakter tidak hanya pada kegiatan KBM di kelas tapi juga seluruh kegiatan sepanjang siswa berada di sekolah maupun ketika mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti *fieldtrip*, *camping*, maupun *homestay*. Selama siswa berada di sekolah, pengingatan dan pemberian contoh dari seluruh orang dewasa di sekolah, menjadi iklim yang dibangun di sekolah ini. Strategi ini dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter seluruh siswa.

Seluruh kegiatan pengimplementasian karakter yang diterapkan di SD Karakter juga akan dilakukan evaluasi, baik yang dilakukan pada waktu khusus maupun yang terintegrasi dengan seluruh kegiatan. Setelah evaluasi dilakukan secara detail, maka akan dicari solusi agar menemukan langkah yang lebih efektif. Siklus ini berjalan terus mengikuti perkembangan dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat itu.

3. Faktor Pendukung dan Kendala Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter

Pengalaman SD Karakter dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi selama lebih dari 20 tahun menjadikannya memiliki berbagai pengalaman dan pasang surut situasi dan kondisi. Faktor yang dianggap paling memberikan pengaruh dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter selama ini adalah kerja sama orang tua siswa. Seperti yang juga sudah dipaparkan sebelumnya, kerja sama orang tua merupakan salah satu kunci utama dalam pendidikan karakter. Hal tersebut di satu sisi menjadi faktor penunjang tetapi bisa juga menjadi faktor penghambat.

Para siswa yang selama ini secara konsisten telah terbentuk karakternya, selalu berasal dari orang tua yang memiliki kerja sama baik dengan sekolah, dalam artian konsep-konsep Pilar Karakter yang dilakukan di sekolah dijalankan juga di rumah. Sementara itu, siswa yang ketika di sekolah masih perlu terus diingatkan atau dibuatkan program khusus terkait konsep Pilar Karakter yang masih perlu ditingkatkan, selalu berasal dari orang tua yang belum optimal menerapkan konsep-konsep Pilar Karakter di rumah, sehingga siswa tidak mendapatkan iklim yang mendukung dalam segala situasi dan kondisi, akibatnya siswa tersebut kerap mencari celah untuk melakukan pelanggaran aturan di sekolah maupun aturan di rumah.

Selain kerja sama yang baik dari orang tua siswa, keberadaan guru dan lingkungan SD Karakter yang kondusif dalam pengimplementasian pendidikan karakter menjadi faktor penunjang yang sangat terasa. Dalam

prosesnya di lapangan, siswa tidak hanya mendapat “pengontrolan” dari guru kelasnya, tetapi juga dari guru-guru lain yang berbeda kelas, berbeda jenjang, dan bahkan dari staf sekolah. Sekolah ini bisa dikatakan cukup berhasil untuk menghadirkan ekosistem yang seluruh orang dewasa di dalamnya memiliki *concern* yang sama terhadap urgensi pendidikan karakter. Konsistensi dalam menghadirkan ekosistem yang kondusif ini tidak lain karena berbagai pengimplemantasian konsep Pilar Karakter itu sendiri juga dilakukan di internal sekolah dan yayasan serta pengontrolan yang ketat dari para pimpinan sekolah dan yayasan terhadap semua program yang berjalan.

Media pembelajaran sebagai bagian dari sarana dan prasarana sekolah, merupakan faktor pendukung yang sangat besar bagi pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter. Kegiatan Pilar Karakter yang dilakukan setiap pagi hari di kelas, sebagian besar dilakukan dengan menggunakan komputer dan proyektor sebagai penunjang. Media lainnya yang sering digunakan dan selalu tersedia di sekolah adalah peralatan seperti kertas gambar, alat mewarnai, dan alat tulis spesifik lainnya.

Dari sudut pandang pimpinan dan manajemen sekolah, salah satu faktor penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi adalah masih adanya guru yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam merancang kegiatan Pilar Karakter dan dalam menangani permasalahan karakter siswa. Kondisi ini dalam jangka pendek berakibat terhadap tidak tuntasnya penyelesaian masalah karakter siswa, sedangkan pada jangka panjang, jika tidak ditangani dengan baik, akan menimbulkan potensi

kerusakan ekosistem karakter yang selama ini sudah dibangun dengan susah payah.

Faktor penghambat pengimplementasian pendidikan karakter lainnya yang kerap ditemui para guru SD Karakter, Cimanggis, adalah terkait dengan pengelolaan waktu. Dalam rangka memfasilitasi seluruh potensi siswa-siswanya, sekolah ini memiliki *berbagai event*. Kondisi ini menuntut para guru di SD Karakter untuk mampu mengelola waktunya agar di tengah kesibukan mengajar dan juga kepanitiaan *event* sekolah tetap bisa memantau perkembangan karakter seluruh siswa secara optimal.

Kendala berikutnya adalah ketika berhadapan dengan orang tua yang belum sejalan dengan visi dan misi sekolah. Kondisi seperti ini akan beradampak pada perkembangan karakter siswa yang proses penempaannya menjadi tidak optimal. Kasus yang kerap muncul dalam hal ini misalnya, orang tua yang tidak mengisi lembar *assessment* karakter siswa, sehingga penilaian karakter siswa jadi tidak terlihat menyeluruh. Kasus lainnya adalah ketidaksiapan orang tua ketika siswa diberikan program khusus untuk memperbaiki konsep karakter yang belum masih perlu ditingkatkan. Program ini biasanya juga akan disertai dengan konsekuensi yang perlu diberikan kepada siswa bersangkutan, akan tetapi beberapa orang tua tidak bersedia menerimanya. Terkait kondisi ini, pada akhirnya sekolah harus terus memberikan pemahaman dan mengingatkan kembali para orang tua tentang visi dan misi sekolah dalam mendidik siswa-siswanya.

Faktor-faktor penghambat yang disampaikan di atas telah disadari oleh pihak-pihak yang berkepentingan di SD Karakter. Mereka juga sudah dalam posisi memperbaiki kondisi tersebut dengan melakukan langkah-langkah seperti,

1. Memberikan pelatihan dengan materi yang spesifik tentang pengaliran Pilar Karakter di kelas terutama bagi guru baru.
2. Mengadakan *parenting sharing* yang lebih intensif bagi orang tua siswa sehingga dapat seiring sejalan dengan program-program pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.
3. Pimpinan sekolah menguatkan pemahaman guru dengan memanfaatkan berbagai kesempatan formal dan informal terkait urgensi pendidikan karakter sehingga dalam berbagai situasi dan kondisi tetap bisa konsisten memantau perkembangan karakter siswa-siswanya.
4. Pimpinan sekolah melakukan pemantauan secara konsisten baik formal dan informal terhadap kemampuan manajemen waktu para guru di SD Karakter Cimanggis, Depok.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data terhadap penelitian implementasi pendidikan karakter terintegrasi yang dilakukan pada SD Karakter Cimanggis, Depok, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter, Cimanggis, Depok telah dilakukan secara terencana sejak awal sekolah ini didirikan. Pada visi dan misi sekolah pun tercermin bahwa sekolah ini menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus utama dalam penyelenggaraan pembelajarannya.
2. Strategi yang kemudian dikembangkan oleh SD Karakter Cimanggis, Depok, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi adalah dengan memastikan seluruh unsur baik internal maupun eksternal sekolah terlibat secara konsisten dalam menciptakan iklim yang kondusif. Unsur internal yang dimaksud dimulai dari seluruh pimpinan sekolah, guru kelas, guru bidang studi, bagian keamanan, hingga staf yayasan. Sedangkan unsur eksternal yang dimaksud adalah orang tua siswa. Pelibatan seluruh unsur internal dapat lebih menjamin pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi tercapai secara optimal. Seluruh unsur internal sekolah juga dibangun pemahamannya tentang urgensi pendidikan karakter terintegrasi sehingga memiliki kepedulian yang sama salah satunya dalam mengingatkan

siswa, jika ditemukan belum melaksanakan Pilar Karakter tertentu. Pelibatan orang tua sebagai unsur eksternal sekolah juga didesain sedemikian rupa sehingga dapat optimal. Konsistensi tersebut mengantarkan para siswa SD Karakter memiliki puncak kematangan dalam hal karakter pada saat mereka berada di kelas 6. Dalam prosesnya yang memakan waktu itu siswa harus terus dikelilingi dengan lingkungan yang konsisten dalam membentuk karakter mereka.

3. Terdapat berbagai faktor yang menjadi pendukung pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok yaitu,
 - a. Kuatnya pemahaman seluruh pihak di dalam dan luar sekolah terhadap urgensi pendidikan karakter, sehingga proses pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi dapat berjalan optimal.
 - b. Sarana dan prasarana sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru untuk mengimplementasikan pendidikan terintegrasi.
 - c. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui 9 Pilar Karakter dan K4 yang menjadi pijakan dalam pembentukan karakter yang ingin dicapai dalam diri siswa.
 - d. Model pembelajaran PHBK yang dikembangkan secara khusus untuk memfasilitasi kebutuhan dalam menciptakan pembelajaran yang terintegrasi dengan konsep-konsep Pilar Karakter.

Dalam perjalanannya, SD Karakter Cimanggis, Depok, juga tetap menghadapi beberapa kendala dalam pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi yaitu,

- a. Pemahaman guru terhadap pendidikan karakter terintegrasi yang masih perlu ditingkatkan, khususnya pada guru yang belum lama bergabung dengan SD Karakter Cimanggis, Depok.
- b. Kemampuan sebagian guru dalam mengelola waktu belum optimal sehingga masih mengalami kesulitan untuk tetap memantau perkembangan karakter siswa secara optimal di tengah aktivitas mengajar dan juga kegiatan kepanitiaan berbagai *event* sekolah.
- c. Kerja sama yang belum optimal pada sebagian orang tua sehingga pada akhirnya juga berdampak pada perkembangan karakter siswa dari orang tua tersebut.

B. Implikasi

Suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan maka simpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian berikutnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Memberikan gambaran secara konkret tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam segala aspek yang ada pada sekolah, mulai dari visi dan misi sekolah hingga pelibatan seluruh unsur yang berada di sekolah. SD Karakter Cimanggis, Depok, menjadi contoh yang menunjukkan bahwa melalui langkah tersebut maka dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengeluarkan berbagai kebijakannya. Seluruh kebijakan dan program yang

dikeluarkan sekolah selalu mengarah kembali pada ketercapaian visi dan misi yang di dalamnya sudah mengintegrasikan pendidikan karakter.

2. Menunjukkan pentingnya suatu institusi pendidikan untuk memiliki SDM yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. SD Karakter Cimanggis, Depok, menyadari hal tersebut sehingga setiap guru dan staf sekolah yang baru bergabung akan menjalani pelatihan terlebih dahulu sebelum terjun ke dalam bidang pekerjaannya masing-masing.
3. Menunjukkan pentingnya penciptaan lingkungan dan iklim yang kondusif untuk mengoptimalkan perkembangan karakter siswa. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif itu seluruh unsur sekolah tanpa terkecuali harus terlibat di dalamnya. SD Karakter Cimanggis, Depok, sejak awal berdirinya telah membangun lingkungan dan iklim yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter siswa-siswanya.

C. Rekomendasi

Setelah melalui berbagai tahapan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah rekomendasi yang dapat peneliti berikan untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok,

1. Mengingat salah satu kendala yang dihadapi oleh SD Karakter adalah masih adanya sebagian guru yang belum memahami pendidikan karakter terintegrasi dan model pembelajaran PHBK, khususnya pada guru baru, maka

dalam proses pelatihan yang diberikan perlu dilakukan *assessment* agar dapat terpetakan secara lebih detail kemampuan guru baru dalam dua hal tersebut.

2. Guru yang berkualitas dapat dibentuk juga dengan menggunakan sistem guru mentor atau di Singapura disebut sebagai “guru master” (A. Lin Goodwin, Ee-Ling Low, 2017). Melalui cara ini, maka para guru baru ini dapat memiliki *role model* yang juga sekaligus dapat memantau perkembangan kemampuan guru dengan lebih intensif.
3. Sekolah bekerja sama dengan komite dapat mengembangkan sistem yang memungkinkan orang tua siswa memenuhi jumlah kehadiran tertentu dalam kegiatan *parenting sharing*. Pemberlakuan sistem ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan orang tua yang belum sepenuhnya memahami dan mengikuti sistem pendidikan karakter terintegrasi yang diterapkan oleh SD Karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lin Goodwin, Ee-Ling Low, L. D.-H. (2017). *Empowered Educators in Singapore: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality* (Vol. 01). Jossey-Bass. <http://www.albayan.ae>
- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Board, F. N. (2016). *Finland's national core curriculum*.
- Cahyaningrum, D., & Suyitno, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah Karangajen II di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65–76.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40975>
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, R. D. F. (2015). *Human Development (Psikologi Perkembangan): Bagian I s/d IV*. Kencana Prenadamedia Group.
- Fatayan, A. (2022). *The Role of University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) in Developing Holistic Education*.
- Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, K. R. (2001). *Building Character in Schools*. Jossey-Bass A Wiley Company.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. 105(3), 129–133.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:ht>

[tps://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id](https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id)

- Lickona, T. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. *NASSP Bulletin*, 76(545), 119–120.
<https://doi.org/10.1177/019263659207654519>
- Masriani. (2017). Implementasi Kebijakan Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Anak-Anak Pengemis Di Kecamatan Mandau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1–13.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation. 226.
- Miller, J. P., Nigh, K., Binder, M. J., Novak, B., & Crowell, S. (2019). International handbook of holistic education. In *International Handbook of Holistic Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315112398>
- Musyafa, H. (2017). *Ki Hadjar: Sebuah Memoar*.
- Permendikbud. (2018). *Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. 8–12.
https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2015). *Implementasi Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Rismita, R., Khuluqo, I. El, Istaryatiningtias, I., & Hendra, A. N. (2020). The Selection of Outstanding Teachers to the Determination of Ranking on

Professional and Intellectual Managerial Performances. *Al-Ta Lim Journal*, 27(1), 72–79. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.602>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syahruddin. (2019). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Studi Kasus*. 159.

VanTassel-Baska, J. (2015). *Applied Practice for Educators of Gifted and Able Learners: The Integrated Curriculum Model*. Sense Publishers.

Yessy Yanita Sari, Nani Solihati, A. F. (2022). Development of a Prophetic Character Education Model for Elementary School Students through the Work. *Jurnal Kependidikan*, 8(4), 1052–1062.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.

Lampiran 1: Pedoman Observasi

A. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Kelas 1 dan 6

Hari/Tanggal

:

Nama Sekolah

:

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang muncul dan tuliskan deskripsi hasil berkaitan dengan temuan di lapangan pada kolom yang disediakan!

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Deskripsi hasil
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).			
2.	Terdapat <i>display</i> kelas yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.			
3.	Terdapat kegiatan awal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.			
4.	Terdapat kegiatan inti yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.			
5.	Terdapat kegiatan akhir yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.			

6.	Terdapat lembar kerja siswa yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.			
7.	Guru mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berkomunikasi dengan siswa pada berbagai situasi dan kondisi di sekolah.			
8.	Guru konsisten menjadi <i>role model</i> bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.			
9.	Guru melakukan <i>treatment</i> tertentu pada siswa yang belum mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.			
10.	Guru memanfaatkan berbagai media, sarana, dan prasarana dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.			
11.	Guru mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh siswa.			
12.	Guru melakukan pelaporan berkala kepada orang tua terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dicapai oleh siswa.			

B. Pedoman Observasi Perilaku Siswa Kelas 1 dan 6

Hari/Tanggal :

Nama Sekolah :

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang muncul dan tuliskan deskripsi hasil berkaitan dengan temuan di lapangan pada kolom yang disediakan!

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Deskripsi hasil
		Ya	Tidak	
1.	Siswa mengikuti kegiatan awal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.			
2.	Siswa mengikuti kegiatan inti yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan			
3.	Siswa mengikuti kegiatan akhir yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.			
4.	Siswa mengerjakan lembar kerja yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.			
5.	Siswa merespons arahan guru dengan baik ketika diingatkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang belum dilakukan.			
6.	Siswa merespons arahan guru dengan baik ketika menyelesaikan masalah dengan teman.			

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah

Pertanyaan Penelitian 1

Bagaimana implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Landasan implementasi pendidikan karakter terintegrasi.	Menjelaskan dasar implementasi pendidikan karakter terintegrasi.	Apa yang menjadi dasar dalam pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?	1
			Bagaimana posisi nilai-nilai pendidikan karakter dalam visi dan misi sekolah?	2
		Menjelaskan tujuan implementasi pendidikan karakter terintegrasi.	Apa tujuan diimplementasikannya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan seluruh kegiatan sekolah?	3
		Menjelaskan ciri khas sekolah dalam mengimplemen-tasikan pendidikan karakter terintegrasi.	Apa saja yang menjadi ciri khas sekolah ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi?	4
2.	Perencanaan pendidikan karakter terintegrasi	Menjelaskan desain perencanaan pendidikan karakter terintegrasi di sekolah.	Bagaimana persiapan guru kelas dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Karakter?	5
			Bagaimana guru di SD Karakter mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	6

3.	Penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran	Menjelaskan pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan awal pembelajaran.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan awal pada pembelajaran di SD Karakter?	7
		Menjelaskan pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan inti pembelajaran.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan inti pada pembelajaran di SD Karakter?	8
		Menjelaskan penggunaan metode pembelajaran dalam pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa saja metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	9
		Menjelaskan penggunaan media pembelajaran pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa saja media yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	10
		Menjelaskan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.	Apa saja nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	11

		Menjelaskan tentang bimbingan kepada siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.	Bagaimana cara guru di SD Karakter membimbing siswa agar senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter?	12
		Menjelaskan implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan di akhir pembelajaran.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan akhir pada pembelajaran di SD Karakter?	13
Evaluasi dalam implementasi pendidikan karakter terintegrasi	Menjelaskan cara penilaian karakter siswa.	Menjelaskan cara guru di SD Karakter menilai perkembangan karakter siswa?	14	
		Apakah penilaian terhadap pendidikan karakter memengaruhi kelulusan siswa SD Karakter?	15	
	Menjelaskan konsekuensi untuk siswa yang belum memenuhi standar karakter tertentu.	Apa konsekuensi yang diberikan terhadap siswa yang belum memenuhi standar karakter tertentu?	16	
	Menjelaskan dampak implementasi pendidikan karakter pada siswa.	Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada perkembangan karakter siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah?	17	
		Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi terhadap sikap dan prestasi belajar siswa SD Karakter?	18	

Pertanyaan Penelitian 2

Apa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter	Menjelaskan program yang dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa saja program/langkah yang dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	19
		Menjelaskan strategi yang dilakukan sekolah dalam pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa strategi yang dilakukan oleh SD Karakter agar pengimplementasian pendidikan karakter berjalan efektif?	20
			Apa yang dilakukan oleh pihak sekolah jika program pengimplementasian pendidikan karakter belum berjalan efektif?	21

Pertanyaan Penelitian 3

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter	Menjelaskan faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter.	Siapa/apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	22

	Faktor penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter	Menjelaskan kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Karakter?	23
		Menjelaskan solusi dalam mengatasi kendala pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa solusi dari kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	24

B. Pedoman Wawancara Guru Kelas 1 dan 6

Pertanyaan Penelitian 1

Bagaimana implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Perencanaan pendidikan karakter terintegrasi	Menjelaskan desain perencanaan pendidikan karakter terintegrasi di kelas.	Bagaimana persiapan guru kelas dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas?	1
			Bagaimana guru kelas mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	2
2.	Penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran	Menjelaskan pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan awal pembelajaran.	Bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan awal pada pembelajaran di kelas?	3
		Menjelaskan pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan inti pembelajaran.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan inti pada pembelajaran di kelas?	4
		Menjelaskan penggunaan metode pembelajaran dalam pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa saja metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di kelas?	5

		Menjelaskan penggunaan media pembelajaran pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa saja media yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di kelas?	6
		Menjelaskan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.	Apa saja nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas?	7
		Menjelaskan tentang bimbingan kepada siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.	Bagaimana cara guru kelas membimbing siswa agar senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter?	8
		Menjelaskan implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan di akhir pembelajaran.	Bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan akhir pada pembelajaran di kelas?	9
3.	Evaluasi dalam implementasi pendidikan karakter terintegrasi	Menjelaskan cara penilaian karakter siswa.	Bagaimana cara guru kelas menilai perkembangan karakter siswa?	10
			Apakah penilaian terhadap pendidikan karakter memengaruhi kelulusan siswa SD Karakter?	11
		Menjelaskan konsekuensi untuk siswa yang belum memenuhi standar karakter tertentu.	Apa konsekuensi yang diberikan terhadap siswa yang belum memenuhi standar karakter tertentu?	12

	Menjelaskan dampak implementasi pendidikan karakter pada siswa.	Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada perkembangan karakter siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah?	13
		Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi terhadap sikap dan prestasi belajar siswa?	14

Pertanyaan Penelitian 2

Apa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Strategi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter	Menjelaskan program yang dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa saja program/langkah yang dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter di kelas?	15
		Menjelaskan strategi yang dilakukan sekolah dalam pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa strategi yang dilakukan di kelas agar pengimplementasian pendidikan karakter berjalan efektif?	16
			Apa yang dilakukan jika program pengimplementasian pendidikan karakter belum berjalan efektif?	17

Pertanyaan Penelitian 3

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter	Menjelaskan faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter di kelas?	18
	Faktor penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter	Menjelaskan kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas?	19
		Menjelaskan solusi dalam mengatasi kendala pengimplementasian pendidikan karakter.	Apa solusi dari kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan karakter di kelas?	20

C. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa Kelas 3 dan 6

Pertanyaan Penelitian 1

Bagaimana implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter	Menjelaskan alasan pemilihan sekolah anak	Apa alasan Ayah/Bunda menyekolahkan Ananda di SD Karakter?	1
		Menjelaskan urgensi pendidikan karakter terintegrasi bagi	Apa urgensi pendidikan karakter terintegrasi menurut Ayah/Bunda?	2
		Menjelaskan pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter	Secara garis besar, bagaimana Ayah/Bunda melihat pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?	3

Pertanyaan Penelitian 2

Apa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Strategi pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter	Menjelaskan strategi SD Karakter dalam mengajarkan pendidikan karakter terintegrasi	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana strategi SD Karakter dalam mengajarkan pendidikan karakter terintegrasi di sekolah?	4
		Menjelaskan cara SD Karakter dalam memantau dan menilai perkembangan karakter	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana cara SD Karakter dalam memantau dan menilai perkembangan karakter Ananda?	5

	Menjelaskan cara SD Karakter melibatkan orang tua dalam mengembangkan karakter	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana cara SD Karakter melibatkan orang tua dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah?	6
--	--	--	---

Pertanyaan Penelitian 3

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter	Menjelaskan faktor pendukung perkembangan karakter	Menurut Ayah/Bunda, apa saja yang dapat menjadi faktor pendukung perkembangan karakter Ananda?	7
		Menjelaskan faktor penghambat perkembangan karakter	Menurut Ayah/Bunda, apa saja yang dapat menjadi faktor penghambat perkembangan karakter Ananda?	8

D. Pedoman Wawancara Siswa Kelas 3 dan 6

Pertanyaan Penelitian 1

Bagaimana implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter	Menjelaskan tentang karakter	Apa yang kamu ketahui tentang karakter?	1
		Menjelaskan tentang Pilar Karakter	Apa yang kamu ketahui tentang Pilar Karakter?	2
		Menjelaskan pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter	Menurutmu, mengapa kita perlu belajar tentang Pilar Karakter?	3
			Apa saja karakter yang kamu tahu dan pernah diajarkan oleh bapak/ibu guru di kelas?	4

Pertanyaan Penelitian 2

Apa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Strategi pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter	Menjelaskan tentang cara guru SD Karakter mengajarkan pendidikan karakter	Bagaimana cara guru SD Karakter mengajarkan pendidikan karakter di kelas?	5
		Menjelaskan tentang pelaksanaan penerapan pendidikan karakter terintegrasi	Sepengetahuanmu, kapan bapak/ibu guru mengajarkan pendidikan karakter di kelas?	6

	Menjelaskan cara mengevaluasi pencapaian pendidikan karakter pada siswa	Apa yang dilakukan guru SD Karakter saat ada siswa yang belum menjalankan pilar karakter?	7
--	---	---	---

Pertanyaan Penelitian 3

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan

karakter terintegrasi di SD Karakter?

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Pertanyaan	Butir
1.	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter	Menjelaskan tentang kemudahan siswa dalam menjalankan pendidikan karakter yang telah diajarkan oleh guru	Menurutmu, nilai-nilai karakter apa saja yang sudah diajarkan di sekolah lalu sudah kamu praktikkan dalam kehidupan sehari-hari?	8
		Menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam menjalankan pendidikan karakter yang telah diajarkan oleh guru	Menurutmu, apa kesulitan dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan di sekolah?	9
		Menjelaskan tentang keterlibatan berbagai pihak di sekolah dalam penerapan pendidikan karakter terintegrasi	Menurutmu, siapa saja yang harus menerapkan Pilar Karakter?	10

		Menjelaskan tentang peranan guru dalam penerapan pendidikan karakter terintegrasi	Menurutmu, apakah bapak/ibu guru sudah memberikan contoh karakter yang baik?	11
--	--	---	--	----

Lampiran 3: Hasil Observasi

A. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kelas 1 dan 6

Tanggal : 16—31 Maret 2023

Nama Sekolah : SD Karakter Cimanggis, Depok

Kelas 1

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang muncul dan tuliskan deskripsi hasil berkaitan dengan temuan di lapangan pada kolom yang disediakan!

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Deskripsi hasil
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	√		Pilar Karakter secara tertulis terdapat dalam RPP, baik yang dilakukan pada waktu khusus, maupun yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.
2.	Terdapat <i>display</i> kelas yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	√		Display tentang Pilar Karakter terpampang di dalam kelas.
3.	Terdapat kegiatan awal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	√		Guru memandu siswa dalam kegiatan awal yang diintegrasikan dengan Pilar Karakter baik dalam hal komunikasi maupun praktik oleh siswa.

4.	Terdapat kegiatan inti yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Guru memandu siswa dalam kegiatan awal yang diintegrasikan dengan Pilar Karakter baik dalam hal komunikasi maupun saat pembelajaran.
5.	Terdapat kegiatan akhir yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Guru memandu siswa dalam kegiatan awal yang diintegrasikan dengan Pilar Karakter baik dalam hal komunikasi maupun saat review kegiatan harian.
6.	Terdapat lembar kerja siswa yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Susunan kalimat pada lembar kerja siswa dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memasukkan konsep-konsep Pilar Karakter.
7.	Guru mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berkomunikasi dengan siswa pada berbagai situasi dan kondisi di sekolah.	V		Guru dilatih sedemikian rupa sehingga tata bahasa dan intonasi saat berkomunikasi dengan siswa selalu positif dan tetap mengintegrasikan dengan konsep-konsep Pilar Karakter.
8.	Guru konsisten menjadi <i>role model</i> bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Guru dilatih sedemikian rupa sehingga menjadi orang yang juga mempraktikkan konsep-konsep Pilar Karakter.
9.	Guru melakukan <i>treatment</i> tertentu pada siswa yang belum mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Siswa yang belum mengimplementasikan konsep Pilar Karakter dengan baik, maka dilakukan penanganan intensif dan hanya melibatkan siswa terkait.

10.	Guru memanfaatkan berbagai media, sarana, dan prasarana dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Seluruh sarana dan prasarana di kelas maupun di sekolah seperti PC, proyektor, layar, internet, buku cerita, bahkan hingga peralatan kebersihan digunakan untuk mengimplementasikan konsep-konsep Pilar Karakter.
11.	Guru mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh siswa.	V		Guru secara rutin dan konsisten mencatat perkembangan karakter siswa dalam catatan yang disebut sebagai <i>anecdotal record</i> .
12.	Guru melakukan pelaporan berkala kepada orang tua terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dicapai oleh siswa.	V		Guru membuat laporan (rapor) perkembangan karakter siswa yang disusun berdasarkan catatan anecdotal record.

Tanggal : 22 Mei—2 Juni 2023

Nama Sekolah : SD Karakter Cimanggis, Depok

Kelas 6

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang muncul dan tuliskan deskripsi hasil berkaitan dengan temuan di lapangan pada kolom yang disediakan!

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Deskripsi hasil
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	√		Pilar Karakter secara tertulis terdapat dalam RPP, baik yang dilakukan pada waktu khusus, maupun yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.
2.	Terdapat <i>display</i> kelas yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	√		Display tentang Pilar Karakter terpampang di dalam kelas.
3.	Terdapat kegiatan awal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	√		Guru memandu siswa dalam kegiatan awal yang diintegrasikan dengan Pilar Karakter baik dalam hal komunikasi maupun praktik oleh siswa.
4.	Terdapat kegiatan inti yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	√		Guru memandu siswa dalam kegiatan awal yang diintegrasikan dengan Pilar Karakter baik dalam hal komunikasi maupun saat pembelajaran.

5.	Terdapat kegiatan akhir yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Guru memandu siswa dalam kegiatan awal yang diintegrasikan dengan Pilar Karakter baik dalam hal komunikasi maupun saat review kegiatan harian.
6.	Terdapat lembar kerja siswa yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Susunan kalimat pada lembar kerja siswa dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memasukkan konsep-konsep Pilar Karakter.
7.	Guru mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berkomunikasi dengan siswa pada berbagai situasi dan kondisi di sekolah.	V		Guru dilatih sedemikian rupa sehingga tata bahasa dan intonasi saat berkomunikasi dengan siswa selalu positif dan tetap mengintegrasikan dengan konsep-konsep Pilar Karakter.
8.	Guru konsisten menjadi <i>role model</i> bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Guru dilatih sedemikian rupa sehingga menjadi orang yang juga mempraktikkan konsep-konsep Pilar Karakter.
9.	Guru melakukan <i>treatment</i> tertentu pada siswa yang belum mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Siswa yang belum mengimplementasikan konsep Pilar Karakter dengan baik, maka dilakukan penanganan intensif dan hanya melibatkan siswa terkait.

10.	Guru memanfaatkan berbagai media, sarana, dan prasarana dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Seluruh sarana dan prasarana di kelas maupun di sekolah seperti PC, proyektor, layar, internet, buku cerita, bahkan hingga peralatan kebersihan digunakan untuk mengimplementasikan konsep-konsep Pilar Karakter.
11.	Guru mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh siswa.	V		Guru secara rutin dan konsisten mencatat perkembangan karakter siswa dalam catatan yang disebut sebagai <i>anecdotal record</i> .
12.	Guru melakukan pelaporan berkala kepada orang tua terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dicapai oleh siswa.	V		Guru membuat laporan (rapor) perkembangan karakter siswa yang disusun berdasarkan catatan anecdotal record.

B. Hasil Observasi Perilaku Siswa Kelas 1 dan 6

Tanggal : 22 Mei—2 Juni 2023

Nama Sekolah : SD Karakter Cimanggis, Depok

Kelas 1

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang muncul dan tuliskan deskripsi hasil berkaitan dengan temuan di lapangan pada kolom yang disediakan!

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Deskripsi hasil
		Ya	Tidak	
1.	Siswa mengikuti kegiatan awal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	√		Semua kegiatan awal di SD Karakter yang terdiri dari berbaris, menyanyikan yel-yel kelas, kuis, berdoa, hingga hafalan surat, yang sepenuhnya diintegrasikan dengan Pilar Karakter, wajib diikuti oleh seluruh siswa.
2.	Siswa mengikuti kegiatan inti yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter	√		Siswa mengikuti dua hingga empat kegiatan pembelajaran di mana guru SD Karakter memandu dengan tetap mengintegrasikan Pilar Karakter di dalamnya.

3.	Siswa mengikuti kegiatan akhir yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Siswa dilibatkan dalam kegiatan <i>review</i> kegiatan harian yang dipandu oleh guru melalui diskusi dan tanya jawab.
4.	Siswa mengerjakan lembar kerja yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Pada siswa tanpa gangguan, tetap mampu mengerjakan lembar kerja meskipun kalimat yang tertulis memiliki jumlah kata lebih panjang karena diintegrasikan dengan konsep-konsep Pilar Karakter.
5.	Siswa merespons arahan guru dengan baik ketika diingatkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang belum dilakukan.	V		Siswa merespons peringatan terkait perilaku yang belum sesuai dengan Pilar Karakter dengan segera memberikan jawaban atau memperbaiki perilakunya saat itu juga.
6.	Siswa merespons arahan guru dengan baik ketika menyelesaikan masalah dengan teman.	V		Siswa mengikuti arahan dan nasihat guru ketika harus menyelesaikan permasalahan dengan teman.

Tanggal : 22 Mei—2 Juni 2023

Nama Sekolah : SD Karakter Cimanggis, Depok

Kelas 6

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pernyataan yang muncul dan tuliskan deskripsi hasil berkaitan dengan temuan di lapangan pada kolom yang disediakan!

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Deskripsi hasil
		Ya	Tidak	
1.	Siswa mengikuti kegiatan awal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	√		Semua kegiatan awal di SD Karakter yang terdiri dari berbaris, menyanyikan yel-yel kelas, kuis, berdoa, hingga hafalan surat, yang sepenuhnya diintegrasikan dengan Pilar Karakter, wajib diikuti oleh seluruh siswa.
2.	Siswa mengikuti kegiatan inti yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter	√		Siswa mengikuti dua hingga lima kegiatan pembelajaran di mana guru SD Karakter memandu dengan tetap mengintegrasikan Pilar Karakter di dalamnya.
3.	Siswa mengikuti kegiatan akhir yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	√		Siswa dilibatkan dalam kegiatan <i>review</i> kegiatan harian yang dipandu oleh guru melalui diskusi dan tanya jawab.

4.	Siswa mengerjakan lembar kerja yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.	V		Pada siswa tanpa gangguan, tetap mampu mengerjakan lembar kerja meskipun kalimat yang tertulis memiliki jumlah kata lebih panjang karena diintegrasikan dengan konsep-konsep Pilar Karakter.
5.	Siswa merespons arahan guru dengan baik ketika diingatkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang belum dilakukan.	V		Siswa merespons peringatan terkait perilaku yang belum sesuai dengan Pilar Karakter dengan segera memberikan jawaban atau memperbaiki perilakunya saat itu juga.
6.	Siswa merespons arahan guru dengan baik ketika menyelesaikan masalah dengan teman.	V		Siswa mengikuti arahan dan nasihat guru ketika harus menyelesaikan permasalahan dengan teman.

Lampiran 4: Hasil Wawancara

A. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang menjadi dasar dalam pengimplementasian pendidikan karakter terintegrasi di SD Karakter?	SD Karakter menggunakan kurikulum nasional dengan model pembelajaran PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter). Model pembelajaran ini sesuai dengan namanya yang memperhatikan seluruh aspek perkembangan termasuk karakter. Pada modul PHBK yang dikembangkan oleh SD Karakter sendiri, pendidikan karakter sudah terintegrasi dengan pembelajaran lainnya karena pendidikan karakter akan berhasil ketika diterap sejak usia dini dengan cara memenuhi otak bawah sadarnya dengan nilai-nilai karakter.
2.	Bagaimana posisi nilai-nilai pendidikan karakter dalam visi dan misi sekolah?	Seluruh program sekolah yang ditetapkan selalu merujuk pada visi dan misi Sekolah Karakter. Visi Sekolah Karakter sendiri adalah membangun karakter anak melalui pembelajaran holistik berbasis karakter. Sedangkan misinya adalah membentuk anak didik dengan karakteristik berkarakter dan bermanfaat, pembelajar sejati, berpikir kreatif dan terbuka, menguasai keterampilan hidup, serta bersemangat/beretos kerja tinggi. Jadi dari visinya saja sudah jelas apa nilai utama yang ingin dibentuk oleh sekolah karakter terhadap para siswanya.
3.	Apa tujuan diimplementasikannya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan seluruh kegiatan sekolah?	Secara umum kita ketahui bersama bahwa otak pada anak usia dini itu masih dalam tahap berkembang. Pada usia ini, otak yang bekerja didominasi oleh otak bawah sadar, sehingga sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai karakter pada anak. Harapannya ketika nilai-nilai karakter diintegrasikan dengan seluruh kegiatan pembelajaran, lalu masuk ke dalam otak bawah sadar anak, maka kemudian akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan baik yang sudah terbentuk ini ketika dewasa kelak dengan kondisi otak yang sudah matang maka anak tersebut akan memiliki konsep diri yang baik dengan nilai-nilai kehidupan yang baik pula.
4.	Apa saja yang menjadi ciri khas sekolah ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi?	Penanaman nilai-nilai karakter di SD Karakter dilakukan melalui tiga hal yaitu, pertama, dilakukan pada waktu khusus selama 15 menit di pagi hari. Kedua, keberadaan modul PHBK yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan seluruh kegiatan pembelajaran di kelas. Ketiga, budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter termasuk orang tua siswa, seperti diselenggarakannya KPA (Karakter Parents Academy) sehingga orang tua dapat seiring sejalan dengan sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Selain itu, budaya lain yang dibangun adalah menciptakan guru-guru berkualitas sehingga mampu membentuk siswa-siswa yang berkarakter baik. Untuk itu, setiap guru yang baru bergabung akan mengikuti pelatihan intensif selama dua minggu dan masa pendampingan selama tiga bulan, sebelum mereka terjun ke kelas. Di Sekolah Karakter juga ada budaya membangun kelekatan dan pembentukan nilai-nilai karakter di antara guru dan staf. Pada kegiatan yang diberi nama FBI (Forum Bersama IHF) ini, seluruh keluarga besar IHF akan berkumpul dan berkegiatan bersama dengan nilai-nilai karakter sebagai landasannya. Karena kami yakin bahwa nilai-nilai karakter akan berhasil diwujudkan jika ditanamkan dalam seluruh aspek kegiatan.

5.	Bagaimana persiapan guru kelas dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Karakter?	Guru di Sekolah Karakter pada awal bergabung akan menjalani pelatihan terlebih dahulu agar memiliki standar kompetensi minimalnya Sekolah Karakter. Selain pelatihan, para guru juga akan melalui proses pendampingan pada periode magang. Setelah melalui tahapan tersebut diharapkan guru baru sekalipun dapat menjalani perannya dengan baik terutama karena Sekolah Karakter memiliki model pembelajaran yang khas, yang membedakan dengan sekolah lain pada umumnya. Lalu kemudian seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa SD Karakter memiliki modul PHBK di mana di dalamnya nilai-nilai karakter sudah terintegrasi dengan seluruh kegiatan pembelajaran per kelas. Modul ini merupakan acuan utama guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga sebelum mengajar, guru harus menguasai dulu isi kegiatan yang ada di dalam modul.
6.	Bagaimana guru di SD Karakter mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	Di SD Karakter RPP sudah tersusun secara holistik dan terintegrasi dalam bentuk Modul PHBK. Modul PHBK saat ini yang digunakan di SD Karakter mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013. Berawal dari KD Kurikulum 2013 lalu dikembangkanlah berbagai kegiatan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dirasa paling efektif sesuai dengan tahapan perkembangan anak di setiap jenjang kelas. Kumpulan RPP yang kemudian menjadi modul PHBK ini disusun oleh tim modul yang kemudian setelahnya akan ada periode sosialisasi dan pelatihan penerapannya bagi seluruh guru SD Karakter. Dalam proses perjalanannya, modul ini akan terus mengalami proses evaluasi dan revisi. Pada proses evaluasi dan revisi inilah seluruh guru akan terlibat aktif.
7.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan awal pada pembelajaran di SD Karakter?	Awal kegiatan guru membuka materi dengan ice breaking yang menarik dan berkaitan dengan materi ajar. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa fokus dan konsentrasi pada guru sebelum memulai pembelajaran. Nilai karakter yang ditanamkan adalah membiasakan anak-anak menjadi pendengar yang baik untuk siap memulai kegiatan.
8.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan inti pada pembelajaran di SD Karakter?	Dalam setiap langkah kegiatan inti yang dibuat dipastikan strategi yang digunakan adalah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif secara tidak langsung merangsang implementasi perilaku karakter-karakter baik yang diharapkan tercapai. Misalnya siswa percaya diri menjawab pertanyaan guru, siswa pantang menyerah melakukan kegiatan eksperimen, siswa bertanggung jawab mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu apresiasi positif yang diberikan guru terhadap proses terbaik yang dilakukan siswa selama KBM serta proses penyelesaian konflik siswa selama KBM berlangsung juga menjadi bagian dari nilai karakter terintegrasi.
9.	Apa saja metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	Sekolah Karakter menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (<i>student active learning, brain based learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning</i>).

10.	Apa saja media yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	Media yang digunakan tergantung kegiatan dan tahapan perkembangan usia anak juga. Biasanya kalau kegiatan Pilar Karakter pagi ada yang pakai video lalu anak diajak berdiskusi tentang video. Bahasa yang digunakan saat diskusi di kelas rendah berbeda dengan kelas tinggi. Lalu kalau kegiatannya membuat poster, maka perlu kertas gambar, alat mewarnai, dll. Kalau di luar kegiatan Pilar Karakter medianya lebih banyak pengingatan lisan lalu mempraktikkan karakter yang diminta. Sebagai contoh ada anak yang berlarian di lorong sekolah, artinya dia belum menjalankan konsep pilar menjaga ketertiban, maka anak tersebut akan diminta mengulang dan mengganti dengan berjalan sepanjang lorong yang sudah dia lalui saat berlari sebelumnya.
11.	Apa saja nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	9 pilar karakter dan K4 bisa diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran, disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan.
12.	Bagaimana cara guru di SD Karakter membimbing siswa agar senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter?	Metode pendidikan karakter yang diterapkan ialah melalui apersepsi setiap pagi dengan cara yang patut. Pendekatan “ Heartstart ” yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation adalah dengan memberikan pendidikan karakter secara sistematis selama 15 menit. Pendidikan karakter ini dilakukan setiap pagi dengan penanaman 9 Pilar Karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal.
13.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan akhir pada pembelajaran di SD Karakter?	Kegiatan ditutup dengan evaluasi seberapa paham siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan. Pemberiaan motivasi agar siswa pantang menyerah dan pemberian apresiasi atas setiap proses terbaik yang sudah dilakukan siswa pada kegiatan belajar yang baru saja dilakukan.
14.	Bagaimana cara guru di SD Karakter menilai perkembangan karakter siswa?	Melalui pengamatan sehari-hari dan dicatat dalam <i>anecdotal record</i> per siswa. Setiap perkembangan siswa yang tercatat akan dibuat laporan perkembangan karakter yang dilaporkan pada saat tengah semester dan akhir semester.
15.	Apakah penilaian terhadap pendidikan karakter memengaruhi kelulusan siswa SD Karakter?	Tidak, penanaman nilai karakter bukan berorientasi pada nilai namun pembiasaan nilai baik yang diharapkan tercermin dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Membentuk manusia yang berakhlak baik.
16.	Apa konsekuensi yang diberikan terhadap siswa yang belum memenuhi standar karakter tertentu?	Konsekuensi yang diberikan berupa disiplin positif tergantung jenis pelanggaran nilai karakter. Prinsip dari disiplin positif bukan untuk menghukum siswa namun penanaman nilai tanggung jawab, keterampilan menyelesaikan konflik, sikap baik hati dan memaafkan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.
17.	Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada perkembangan karakter siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah?	Habituaasi atau pembiasaan dilakukan agar siswa memiliki perilaku baik yang konsisten. Namun perilaku yang tercermin tidak instan, karakter setiap anak dinamis sesuai dengan perkembangan usia. Diharapkan pembentukan karakter dapat mengoptimalkan fungsi otak kanan dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan, menantang, serta menumbuhkan rasa keingintahuan sehingga anak benar-benar “tercelup” dalam <i>ecstasy of learning</i> . Sejauh ini perilaku siswa karakter bisa dikatakan cukup baik dan memahami nilai-nilai positif.

18.	Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi terhadap sikap dan prestasi belajar siswa SD Karakter?	Jika bicara mengenai prestasi belajar maka orientasinya tidak hanya nilai melainkan bagaimana siswa bisa beradaptasi dan berkontribusi dalam kegiatan belajar, memiliki konsep diri yang kuat dan percaya diri pada kompetensinya. Berdasarkan definisi diatas maka dampak pendidikan karakter terintegrasi sangat baik karena sistem pembelajaran karakter terintegrasi dalam modul PHBK memiliki tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Penanaman ilai karakter terintegrasi seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.
19.	Apa saja program/langkah yang dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	Konsistensi serta melibatkan orang tua siwa. Di waktu khusus penanaman nilai karakter beberapa tahapan dilakukan sebagai bentuk kerjasama sekolah dan orang tua, antara lain, surat informasi penanaman pilar karakter, asesmen penilaian diri tentang nilai karakter yang sudah ditanamkan, dan buletin berisi informasi mengenai karakter yang sedang berlangsung dan tips- tips penamana nilainya di rumah.
20.	Apa strategi yang dilakukan oleh SD Karakter agar pengimplementasian pendidikan karakter berjalan efektif?	Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek <i>knowing the good, loving the good, dan acting the good</i> . Nilai karakter ditanamkan di waktu khusus pilar karakter dan juga dengan terintegrasi pada pembelajaran serta seluruh kegiatan di sekolah.”
21.	Apa yang dilakukan oleh pihak sekolah jika program pengimplementasian pendidikan karakter belum berjalan efektif?	Mengevaluasi kegiatan dan melihat kekurangannya ada di mana. Misalnya, oh belum berhasil karena siswa kelas rendah belum bisa dikasih kegiatan membuat poster Pilar Karakter, maka berarti kegiatannya harus lebih konkret terkait karakter yang ingin dialirkan.
22.	Siapa/apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	Seluruh warga sekolah guru, staf sekolah, siswa dan orang tua murid. Kompetensi guru dalam memahamimakna pilar dan mengalirkannya kepada siswa di kelas. Jenis kegiatan dan media yang digunakan juga menjadi faktor penentu.
23.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Karakter?	Kreativitas guru dalam merancang kegiatan penanaman pilar karakter. Kesenjangan kompetensi guru dalam mengalirkan nilai karakter secara khusus dan terintegrasi. Kerjasama dan pengasuhan orang tua siswa yang tidak sejalan dengan prinsip sekolah.
24.	Apa solusi dari kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	Peningkatan kompetensi guru dan memberikan pelatihan penanaman nilai karakter melalui praktik dan <i>micro teaching</i> untuk guru-guru baru. Sosialisasi dan <i>parenting sharing</i> untuk orang tua intensitasnya perlu ditingkatkan.

B. Transkrip Wawancara Guru Kelas 1 dan 6

Guru Kelas 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja yang menjadi ciri khas sekolah ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi?	<u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Ada kegiatan Pilar Karakter di pagi hari. Jadi setiap pekan Pilar Karakter yang diajarkan beda-beda. Isi kegiatannya disusun oleh tim guru yang berbeda-beda, kami menyebutnya <i>Pillar Plan</i> . Ada pembagiannya sebelum tahun ajaran baru. Berikutnya, di sekolah ini dilakukan pengingatan terus menerus oleh guru kepada siswa terkait semua Pilar Karakter. Lalu, ada juga rapor karakter yang disebut Laporan Perkembangan Karakter (LPK).
		<u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Di SD Karakter ada kegiatan Pilar Karakter, dilakukan setiap pagi hari. Jadi kalau pekan ini Pilar Karakternya misalnya tentang pantang menyerah, selama seminggu akan membahas dan membentuk karakter itu. Terus ada rapor karakternya juga yang kita tuliskan tentang perkembangan karakter setiap siswa di setiap semester.
2.	Bagaimana persiapan guru kelas dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Karakter?	<u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Kegiatan Pilar Karakter ini disosialisasikan ke semua guru. Lalu aku baca dulu sebelumnya. Jadi di dalamnya <i>kan</i> ada poin-poin, <i>knowing-feeling</i> , <i>reasoning-feeling</i> , <i>acting-feeling</i> , sebagai tahapan penerapan Pilar Karakter. Jadi, dengan <i>knowing-feeling</i> , pengetahuan awal siswa digali dulu. Lalu, <i>reasoning-feeling</i> , berarti siswa diajak memahami tentang “kenapa”-nya. Terakhir <i>acting-feeling</i> , yaitu siswa mempraktikkan Pilar Karakter yang pekan itu menjadi pembahasan.
		<u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Sebelum kegiatan Pilar Karakter yang pagi hari, aku akan baca-baca dulu (tentang karakter tersebut). Kalau buat aku (sebagai guru junior), ngajar Pilar (Karakter) ini, dulu awal-awal mengamati dulu bagaimana cara Bu A menyampaikan. Pas aku yang kebagian mengajar, pelajari dulu <i>Pillar Plan</i> , terus diskusi dulu sama Bu A, lalu diimprovisasi kalau perlu.
3.	Bagaimana guru di SD Karakter mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	<u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Pada penyusunan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tim modul, ada diselipkan nilai-nilai karakter, misalnya ketika ada kegiatan yang membutuhkan kertas HVS, dimunculkan di RPP, “Siswa mandiri mengambil kertas HVS di ruang guru”.
		<u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Pada kegiatan presentasi misalnya, dituliskan karakter “Siswa dimotivasi untuk mempresentasikan hasil karyanya dengan percaya diri”.
4.	Bagaimana implemmentasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan awal pada pembelajaran di SD Karakter?	<u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Di SD Karakter disebutnya <i>Morning Cycle</i> . Di <i>Morning Cycle</i> ada baris, berdoa, hafalan surat, dan Pilar Karakter. Pas kegiatan baris, <i>kan</i> ada pemimpin kelas hariannya, jadi di situ siswa belajar karakter pemimpin yang baik, terus siswa lain yang dipimpin belajar karakter pendengar yang baik. Pas kegiatan berdoa, karena kita (SD Karakter) sekolah umum, jadi belajar karakter toleransi antar umat beragama.

		<p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Di <i>Morning Circle</i> ada kegiatan berbaris yang di dalamnya ada kuis yang diberikan pemimpin harian. Guru memotivasi pemimpin saat itu misalnya dengan mengatakan, “Yuk pemimpin, silakan memilih (siswa) yang sudah tertib (untuk menjawab kuis)”. Jadi dengan begitu, pemimpin saat itu diarahkan memiliki karakter sebagai pemimpin yang baik, lalu siswa yang lain juga diarahkan untuk menunjukkan karakter tertib.</p>
5.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan inti pada pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Pilar Karakter diintegrasikan mulai dari <i>Weekly Plan</i>. Di dalam <i>Weekly Plan</i> ada Kegiatan Pembelajaran (KP) satu sampai tiga setiap harinya. Jadi di KP itu akan dituliskan Pilar Karakter-nya apa. Salah satu contohnya di KP Olahraga (PJOK) dimunculin, “Pantang menyerah melakukan gerakan melompat”. Di papan tulis kelas juga tertulis evaluasi pembelajaran harian. Poin-poinnya ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, tujuan kegiatan pembelajaran, dan indikator keberhasilan. Nah, di indikator keberhasilan ini dimunculkan Pilar Karakter yang ditargetkan, misalnya pendengar yang baik, bicara bergantian, dan lain-lain. Evaluasi harian ini dilakukan bersama-sama berdiskusi guru dan siswa setiap harinya.</p>
		<p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Di <i>Weekly Plan</i> akan ditulis Pilar Karakter di setiap Kegiatan Pembelajaran (KP), misalnya di Seni (SBdP) ditulis, “Kreatif menggambar ruang kelas”. Begitu juga dengan KP yang lain, ditulis semua Pilar Karakter yang bisa dimunculkan dalam pembelajaran. Kalau di kelas biasanya siswa sering diingatkan untuk jadi pendengar yang baik. Pada saat kegiatan project tema juga ada Pilar Karakter yang diterapkan, misalnya kerja sama.</p>
6.	Apa saja metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Metodenya dengan bercerita tentang kejadian sehari-hari, bernyanyi, atau dengan berdiskusi untuk melatih karakter percaya diri siswa.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Contohnya diskusi saat pembelajaran, misalnya Bahasa Indonesia, ada kegiatan guru membacakan cerita dongeng sementara anak-anak menyimak. Setelah itu anak-anak akan diajak berdiskusi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti, ‘Siapa saja nama tokoh dalam dongeng tadi?’. Biasanya anak-anak akan berebutan untuk menjawab, <i>tuh</i>. Jadi dari satu kegiatan ini aja anak bisa dikembangkan karakter kepercayaan dirinya, menjadi pendengar yang baik juga saat guru bicara, terus bicara bergantian.</p>
7.	Apa saja media yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Ada pembuatan <i>Pillar Plan</i> oleh tim guru. Di <i>Pillar Plan</i> diinfokan dan akan disiapkan media yang digunakan, misalnya Power Point-nya, kertas HVS, video, buku cerita, artikel, tepuk-tepukan, dan lain-lain sesuai kebutuhan.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Ada video, ada Power Point, ada peralatan lain seperti kertas plano, buku 9 Pilar Karakter, dan peralatan-peralatan lain sesuai kegiatan Pilar (Karakter) yang diajarkan.</p>

8.	Apa saja nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Semua nilai karakter bisa diintegrasikan, bahkan Pilar K4 (Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, dan Kemanan) juga bisa. Contohnya, saat kegiatan <i>snack time</i> di kelas, siswa yang saat makan menyisakan remah-remah makanan, akan diminta untuk membersihkannya. Ini masuk ke konsep kebersihan dan bertanggung jawab.</p>
		<p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Semua bisa diintegrasikan misalnya Pilar Karakter hormat dan santun, kalau lewat di depan guru diarahkan untuk mengatakan, "Permisi".</p>
9.	Bagaimana cara guru di SD Karakter membimbing siswa agar senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Guru konsisten untuk terus mengingatkan. Ketika semua guru konsisten mengingatkan, siswa juga jadi konsisten menjalankan Pilar Karakter.</p>
		<p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Siswa terus diingatkan oleh guru. Jadi guru harus konsisten mengingatkan semua siswa. Bukan cuma siswa kelasnya, tapi semua siswa. Guru juga harus memberikan contoh dalam pelaksanaan Pilar Karakter, supaya siswa jadi mendapatkan contoh konkret.</p>
10.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan akhir pada pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Pada kegiatan penutup, di SD Karakter ada kegiatan review. Biasanya kita akan apresiasi siswa dengan menyisipkan Pilar Karakter misalnya dengan mengatakan, "Terima kasih hari ini anak-anak sudah bersemangat dan menjadi pendengar yang baik saat kegiatan belajar".</p>
		<p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Di SD Karakter ada kegiatan semacam review misalnya siswa menyampaikan perasaannya selama menjalani kegiatan di hari itu di sekolah. Salah satu yang diceritakan misalnya siswa cerita ketidaknyamanannya sama salah satu teman. Lalu setelah itu guru akan memfasilitasi penyelesaian masalahnya, sehingga dengan begitu siswa belajar menyelesaikan masalah secepatnya dan tidak menyimpan permasalahan sendiri. Bagi siswa yang diadukan akan diminta untuk bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.</p>
11.	Bagaimana cara guru di SD Karakter menilai perkembangan karakter siswa?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Ada <i>anecdotal record</i> yang mencatat perkembangan siswa. Lalu di setiap akhir semester, kami laporkan dalam bentuk Laporan Pendidikan Karakter (LPK). Bentuknya deskripsi dari setiap karakter yang sudah dan belum muncul pada siswa.</p>
		<p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Setiap semester ada rapornya yang kami sebut LPK. Isinya tentang perkembangan karakter siswa selama satu semester. Kami akan tuliskan misalnya, "A sudah santun di sekolah dengan senantiasa menyapa setiap bertemu dengan guru kelas maupun guru lain". Terus kami juga mencatat setiap hari perkembangan karakter setiap siswa, termasuk jika ada masalah siswa, itu kami tuliskan.</p>
12.	Apakah penilaian terhadap pendidikan karakter memengaruhi kelulusan siswa SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Tidak memengaruhi, tapi pada saat kenaikan kelas, kami akan informasikan kepada guru kelas berikutnya bagaimana perkembangan karakter siswa tersebut dan langkah yang pernah dilakukan oleh kami sebagai guru kelas sebelumnya.</p>

13.	Apa konsekuensi yang diberikan terhadap siswa yang belum memenuhi standar karakter tertentu?	<p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Tidak berpengaruh ya setahu saya. Tapi biasanya kalau siswa yang tadinya dari SD Karakter terus melanjutkan ke SMP Karakter, ada informasi perkembangan karakter yang disampaikan ke guru di SMP-nya.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Selain diingatkan terus juga dikembalikan pada peraturan sekolah. Misalnya kalau belum disiplin, datang terlambat ke sekolah, maka sesuai peraturan sekolah akan diberikan konsekuensi seperti kerja sosial saat istirahat dengan merapikan buku-buku di perpustakaan, merapikan rak sepatu, dan lain-lain.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Diingatkan terus lalu diberikan konsekuensi juga. Lalu jika pelanggarannya sudah lebih berat maka ada seperti membuat surat kesepakatan, misalnya saat bermain tidak aman. Surat kesepakatan itu berisi lembar <i>checklist</i> harian, jadi dipantau terus bermain amannya. Paling berat itu nanti orang tua dipanggil oleh Kepala Sekolah.</p>
14.	Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada perkembangan karakter siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Karakter yang mulai terbentuk pada siswa akan muncul tuh sehari-hari di sekolah, misalnya kita sudah ajarkan tentang konsep karakter sopan dan santun dengan bilang permisi kalau lewat di depan orang lain, itu anak-anak melakukannya di sekolah. Atau kalau ada teman di kelas yang belum jadi pendengar yang baik saat guru berbicara, biasanya anak yang lain ngingetin dengan bilang, "Fulan, jadi pendengar yang baik, dong!".</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Kalau di sekolah, karena kita ualng-ulang terus, diingatkan terus, jadi pelan-pelan terbentuk apa yang kita ajarkan. Terus biasanya pas kegiatan pembagian rapor muncul ceritanya dari orang tua kalau anaknya melakukan apa yang dilakukan di sekolah. Jadi <i>habitnya</i> seperti sudah tertanam.</p>
15.	Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi terhadap sikap dan prestasi belajar siswa SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Karakter kalau sudah terbentuk ada pengaruhnya juga terhadap sikap belajar. Misalnya karena kita bentuk karakter pantang menyerahnya, pas kegiatan belajar di kelas kalau ada kesulitan, jadi tidak gampang menyerah. Kita juga selalu memberikan apresiasi dan afirmasi misalnya dengan mengatakan, "terima kasih sudah menjadi anak kreatif dalam membuat poster". Dikasih pujian seperti itu siswa sudah langsung berbunga-bunga, termotivasi.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Pengaruhnya bisa dibilang besar karena ketika kita beri pujian pada karakter yang muncul saat kegiatan pembelajaran, itu sikap belajarnya jadi positif. Diberi apresiasi untuk karakter yang muncul saja, siswa sudah sangat senang, jadi seperti muncul terus motivasinya untuk melakukannya terus-menerus.</p>
16.	Apa saja program/langkah yang dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Ada Pilar Karakter yang dilakukan tiap pagi, ada konsekuensi-konsekuensi yang diberikan jika belum sesuai, ada juga program-program atau event sekolah yang juga merupakan penerapan Pilar Karakter, misalnya pernah ada program One Foot One School, penggalangan dana untuk membelikan kaki palsu untuk membentuk karakter empati.</p>

		<p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Pilar Karakter setiap hari, pengingatan terus-menerus oleh guru, ada juga kegiatan-kegiatan sekolah yang sifatnya juga untuk membentuk karakter siswa, misalnya kalau bulan Ramadhan ada kegiatan pemberian santunan.</p>
17.	Apa strategi yang dilakukan oleh SD Karakter agar pengimplementasian pendidikan karakter berjalan efektif?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Pakai contoh karena siswa kelas rendah masih perlu contoh konkret. Lalu guru harus konsisten untuk terus mengingatkan walaupun misalnya hari ini diingatkan, tapi besok diulangi lagi, ya tetap besok kita ingatkan lagi. Misalnya hari ini sudah diingatkan hanya siswa yang mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum berbicara, yang akan diberi kesempatan berbicara, eh ternyata besoknya masih begitu lagi. Ya, sebagai gurunya tetap mengingatkan lagi.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Mengingatkan siswa terus, supaya terbentuk karakternya. Sebagai guru juga perlu menjadi contoh supaya siswa tergambar karakternya seperti apa, misalnya kita mencontohkan berbicara yang santun.</p>
18.	Apa yang dilakukan oleh pihak sekolah jika program pengimplementasian pendidikan karakter belum berjalan efektif?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Dilakukan evaluasi biasanya masing-masing guru kelas apa yang perlu ditingkatkan terkait karakter tertentu yang masih kurang dalam diri siswa.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Guru melakukan evaluasi jika ada program yang perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Siswa juga diajak berdiskusi untuk evaluasi karakter ini.</p>
19.	Siapa/apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Media-media pembelajaran bisa jadi pendukung untuk memudahkan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Atmosfer sekolah menjadi faktor pendukung. Kerja sama antar semua guru yang konsisten untuk mengingatkan karakter seluruh siswa.</p>
20.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Bagi kelas rendah, kita sebagai guru perlu memberikan penjelasan se jelas mungkin agar siswa bisa tergambar seperti apa sih karakter yang dimaksud. Misalnya Pilar Karakter baik hati, kami bingung tuh, gimana gambarannya. Kadang ini jadi kendala bagi guru-guru kelas rendah.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Kendala bahasa, karena kadang ada nilai karakter yang sulit digambarkan. Kendala lainnya misalnya menghadapi siswa yang cari celah, bisa <i>tricky</i> juga, supaya tidak mendapatkan konsekuensi. Kalau kegiatan gabungan dengan berbagai kelas, jadi tantangan tersendiri buat siswa kelas rendah, seperti dari segi Bahasa yang sudah berbeda.</p>
21.	Apa solusi dari kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 1 (Arie Rijanti)</u> Persiapan yang matang sebelum kegiatan Pilar Karakter pagi hari, jadi dipelajari dulu supaya secara bahasa oke untuk dipahami siswa.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Meida Eka Sovya Melati)</u> Harus bisa mengenali tipikal siswa supaya mereka tidak bisa cari celah dari kita, guru-gurunya.</p>

Guru Kelas 6

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja yang menjadi ciri khas sekolah ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Di sini ada dua cara pengimplementasian. Pertama, ada jam khususnya, Pilar Karakter yang memang kita lakukan setiap pagi itu 15-20 menit, itu sudah pasti harus ada. Lalu yang kedua terintegrasi lewat kegiatan sehari-hari, jadi di sini, semuanya <i>include</i> dengan karakter.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Ciri khasnya kalau sekolah lain <i>kan</i> mungkin mengejanya pelajarannya ya, kalau kita di sini yang diutamakan karakternya. Pelajaran itu berjalan serta merta dalam pendidikan karakter.</p>
2.	Bagaimana persiapan guru kelas dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Persiapan kelas itu dengan membuat peraturan kelas bersama-sama siswa. Terus persiapan yang paling kelihatan memang di persiapan yang di waktu khusus itu melalui Pillar Plan (<i>lesson plan</i> Pilar Karakter). Kegiatannya <i>kan</i> sudah jelas dari pembukaan isinya, konsepnya juga jelas <i>banget</i>. Kita menerapkannya mulai dari <i>knowing, reasoning, acting, feeling</i>. Kalau di luar waktu itu kita integrasikan dengan kalimat-kalimat positif dan nilai-nilai pendidikan karakter selama KBM. Seperti tadi di kegiatan <i>project</i>, ketika ada anak yang berselisih kita lakukan penyelesaian masalahnya lebih ke penanaman nilai karakternya bukan menyalahkan ke anaknya atau menghukum anaknya, Kalau di sini menyebutnya konsekuensi, bukan hukuman. Kalau konsekuensi kan prinsipnya mereka mendapat risiko dari yang diperbuat, jadi relevan dengan yang dilakukan. Sementara kalau hukuman, prinsipnya <i>kan</i> tidak begitu.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Faisal Pinem)</u> Kalau untuk Pendidikan karakter di kelas yang perlu disiapkan biasanya yang pertama kalau di kelas 6 ini kesepakatan-kesepakatan. Biasanya kita pancing kesepakatan apa aja <i>sih</i> dari anak-anak misalnya kita bilang, “Gimana <i>nih</i> supaya kelas tetap tertib?”. Nanti muncul dari mereka, “Oh iya, pak, menjadi pendengar yang baik, terus berbicara secara bergantian, kemudian fokus, tanggung jawab.”. <i>Nah</i>, biasanya dari situ kita rebugin. Kalau memang banyak yang setuju, kita sepakati bersama. Ketika sudah disepakati bersama kegiatan dimulai, jadi mereka bisa <i>tuh</i> komitmen. Walaupun nanti ada yang <i>miss</i> sedikit, tapi mudah diingatkan. Selain itu juga konsekuensi yang disepakati bersama, misalnya <i>time out</i> kalau sudah beberapa kali diingatkan untuk tenang tapi belum dilakukan. Tapi sejauh ini <i>sih</i> belum ada yang sampai diberi <i>time out</i>. Jadi sangat menentukan ya kesepakatan itu untuk menentukan satu tahun kedepannya. Kalau saat kegiatan <i>project</i> kita sebagai guru perlu memandu siswa dalam pembagian kerja, semoga potensi-potensi karakter siswa juga berkembang, kayak kerja samanya, kepemimpinannya, kreatifnya, percaya dirinya, dan lain-lain.</p>

3.	Bagaimana guru di SD Karakter mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Setiap awal tahun juga melalui kegiatan raker itu sudah dipetakan setiap guru harus memilih satu konsep Pilar Karakter yang nanti akan dibuatkan <i>lesson plan</i>-nya. Jadi kegiatan Pilar Karakter selama setahun ke depan sudah dirancang di awal tahun. Sesuai bagiannya, guru akan meramu sedemikian rupa mulai dari merencanakan kegiatan yang menarik tapi tetap dalam juga penanaman nilai-nilainya. Mulai dari nonton video, lalu digali tentang pengetahuan dan perasaan anak setelah melihat video tersebut. Ada juga kegiatan bermain peran, jadi bukan Cuma teori, supaya siswa bisa merasakan langsung karakter yang sedang dibentuk.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Ya di <i>weekly plan</i> kita sudah menyebutkan kegiatan selama sepekan. Di dalam kegiatan itu kita munculkan konsep Pilar Karakter yang terintegrasinya juga, misalnya materi tentang puisi, kita ingin siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang puisi, tapi untuk konsep karakternya apa <i>nih</i> yang ingin dibentuk? Berarti misalnya dia bisa terampil membuat puisi secara mandiri. Jadi memang sebenarnya sangat terintegrasi ya. Lalu untuk di RPP kita juga sudah menuliskan misalnya, “Siswa kreatif membuat puisi dengan tema lingkungan.” Jadi memang dicelupkan nilai-nilai karakternya di semua hal.</p>
4.	Bagaimana implemementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan awal pada pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Kalau pagi ada kegiatan berbaris dulu, itu dipimpin secara bergantian, terus dilanjutkan kuis, berdoa, dan hafalan ayat Al_Quran bagi yang muslim Sampai di sini konsep Pilar Karakter yang ingin dibentuk adalah kepemimpinan, percaya diri, kreatif saat membuat dan menjawab pertanyaan, lalu kemudian bersyukur. Setelah itu lanjut Pilar Karakter sesuai dengan konsep Pilar Karakter yang sudah dijadwalkan. Jadi, sejak kegiatan pagi juga sudah terintegrasi dengan Pilar Karakter.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Kita sebelum kegiatan Pilar Karakter dimulai dari baris-baris sebenarnya itu terintegrasi, ya. Mereka akan menjadi pemimpin barisan bergiliran, terus mereka akan membuat pertanyaan kuis misalnya, “Operasi hitung apa yg hasilnya 25?”. Nah, itu <i>kan</i> butuh kreativitas suapaya bisa membuat pertanyaan yang tidak biasa. Setelah itu mereka akan mengisi <i>feeling</i> dalam bentuk kalimat, mereka menuliskan perasaannya pagi itu. Setelah itu mereka berdoa bersama. Setelah selesai berdoa, ada sesi juga untuk mengucapkan doa individu. Kita pakai jadwal piket supaya semua siswa kebagian. Jadi sampai sini kita sudah melatih siswa konsep Pilar Karakter bersyukur dan percaya diri. Selanjutnya ada hafalan ayat dan dan Pilar Karakter waktu khusus.</p>
5.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan inti pada pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Yang kelihatan <i>banget</i> itu biasanya saat <i>project</i> misalnya, membuat miniatur energi alternatif. Pada saat itu <i>tuh</i> kelihatan <i>banget</i> mulai dari kerja samanya yang bahkan sampai mereka merencanakannya pun itu mereka diskusi. Pada saat diskusi itu mereka berbagi tugas, ada karakter kepemimpinan, tanggung jawab, suka menolong, percaya diri, dan juga berkata bijak yang bisa dibentuk. Terus kreatif juga saat membuat perencanaan sampai pengerjaan.</p>

		<p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Jadi seperti yang sebelumnya dijelaskan, pada semua kegiatan pada dasarnya sudah diintegrasikan dengan konsep-konsep Pilar Karakter, ditambah saat KBM itu kalau belum muncul ya kita motivasi dan diingatkan juga. Seringnya <i>sih</i> anak-anak di sini mudah dimotivasi dan diingatkan. Jadi akan langsung dilakukan apa yang kita sampaikan.</p>
6.	Apa saja metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Kita mengingatkan langsung saja, misalnya setelah bermain pesawat-pesawat terus meninggalkan sampah. Nah, kita ingatkan, “Ayo bagaimana <i>nih</i> anak yang bertanggung jawab dan anak yang cinta kebersihan?”. Saat diingatkan seperti itu kadang ada juga yang jawabnya, “Bukan punya saya, Bu!”. Tapi ada saja <i>sih</i> anak yang berinisiatif mengambilnya walaupun bukan dia yang melakukannya. Jadi sejauh ini dengan pengingatan dan motivasi yang konsisten, bisa membentuk karakter siswa.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Biasanya selain di waktu khusus Pilar Karakter itu, selebihnya yang dilakukan adalah pengingatan. Sebagai contoh, saat pembelajaran ada saja siswa yang sangat antusias ingin berpendapat terus, kalau sudah begitu kita ingatkan, “Oke, bicaranya bergantian, ya!”. Jadi teknisnya lebih ke mengingatkan.</p>
7.	Apa saja media yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Kalau di Pilar Karakter waktu khusus banyak, ya. Kita pakai PC, proyektor, dan <i>speaker</i> untuk menampilkan video atau gambar. Lalu kadang pakai cerita dari buku cerita atau internet. Kalau kegiatannya bermain peran, medianya tergantung kebutuhan perannya. Jadi banyak yang bisa digunakan. Kalau saat kegiatan pembelajaran materi itu yang kita jadikan media untuk membentuk karakter siswa.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Faisal Pinem)</u> Banyak ya yang kita gunakan, ada proyektor, PC, gambar, video, buku cerita, atau media lainnya yang memang berhubungan dengan kegiatan Pilar Karakter yang sedang diterapkan.</p>
8.	Apa saja nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Bisa semuanya. Kalau sekarang di kelas 6 sedang belajar perkembangbiakan tumbuhan. Nah, dengan kita membuat dan menyayangi tumbuhan itu <i>kan</i> tanda kita mencintai makhluk Tuhan yang lain. Jadi konsep Pilar Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya itu kita bentuk juga.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Semuanya nilai karakter bisa diintegrasikan. Contoh yang sederhana saja, saat <i>snack time</i> ada siswa yang tidak membawa bekal, lalu guru menginfokan di kelas, siswa yang lain biasanya akan ada yang langsung berbagi makanannya, <i>tuh</i>. Jadi, dari kegiatan <i>snack time</i> saja kita bisa integrasikan dengan nilai karakter. Lalu setelah itu siswa yang berbagi akan kita berikan pujian positif, “Terima kasih A sudah jadi anak yang dermawan karena mau berbagi makanan kepada B.”. Lalu yang menerimanya juga kita arahkan untuk berterima kasih pada temannya yang berbagi.</p>

9.	Bagaimana cara guru di SD Karakter membimbing siswa agar senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Dimotivasi dan diingatkan terus ya, lewat guru dan antar teman juga. Misalnya, kalau lagi kegiatan kelompok, ada pembagian tugas, kalau belum bisa melakukan, pasti nanti ada campur tangan temannya juga, untuk mengingatkan. Jadi memang siswa di sini sudah terbiasa untuk mengingatkan antar teman. Lalu kita juga biasanya akan infokan orang tua, sehingga dibantu juga di rumah untuk membiasakan Pilar Karakter tersebut.</p>
		<p><u>Guru Kelas 61 (Faisal Pinem)</u> Diingatkan pada saat itu juga dan yang melakukan pengingatan itu semua guru yang menemukan, lalu siswa diminta langsung memperbaiki perilakunya agar sesuai dengan Pilar Karakter.</p>
10.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan akhir pada pembelajaran di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Biasanya sebelum pulang <i>kan</i> kita <i>review</i> dulu tuh, kegiatan sehabian itu apa saja yang sudah dilakukan. Jadi nanti ada apresiasi secara umum juga untuk seluruh siswa di kelas. Lalu mereka diajak mengevaluasi diri, konsep Pilar Karakter apa yang masih perlu mereka tingkatkan, misalnya ada yang masih bermainnya belum aman, dan lain-lain.</p>
		<p><u>Guru Kelas 1 (Faisal Pinem)</u> Kita ada kegiatan kayak <i>review</i> gitu setelah pelajaran terakhir. Jadi selain <i>me-review</i> hal-hal yang sudah dipelajari hari itu, kita <i>review</i> juga perilaku siswa yang belum sesuai dengan Pilar Karakter, nanti kita sebagai guru akan kasih motivasi terus menjadikannya sebagai target supaya berusaha dicapai besok harinya.</p>
11.	Bagaimana cara guru di SD Karakter menilai perkembangan karakter siswa?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Setiap hari kita akan mencatat perkembangan setiap siswa dari sisi karakternya. Setelah itu catatan tersebut dikembangkan menjadi narasi untuk dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk LPK (Laporan Perkembangan Karakter). LPK ini bisa juga disebut sebagai rapor karakter. Kita simpulkan selama satu semester, karakter apa saja yang sudah dan belum konsisten diaplikasikan oleh siswa di sekolah.</p>
		<p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Kita ada <i>anecdotal record</i>, jadi itu isinya catatan harian kita tentang semua siswa di kelas. Yang kita catat itu kebaikan dan kekurangan siswa dalam hal karakter di setiap harinya. Dari <i>anecdotal record</i> ini nantinya kita olah untuk jadi bahan pembuatan Laporan Perkembangan Karakter (LPK), jadi tidak dalam bentuk angka.</p>
12.	Apakah penilaian terhadap pendidikan karakter memengaruhi kelulusan siswa SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Kalau sepanjang pengetahuan saya ya, misalnya <i>gak</i> bagus karakternya atau minus karakternya jadi syarat lulus atau <i>gak</i> lulus, itu sih tidak ya. Tapi kalau siswa tersebut melanjutkan pendidikannya ke SMP Karakter, catatan-catatan perkembangannya selama di kelas enam, baik pelajaran maupun karakter, akan disampaikan kepada wali kelas di SMP Karakter.</p>
		<p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Tidak berpengaruh ya sejauh ini. Tapi catatan perkembangannya selama di kelas enam akan kita sampaikan ke guru SMP-nya kalau siswa tersebut melanjutkan ke SMP Karakter.</p>

13.	Apa konsekuensi yang diberikan terhadap siswa yang belum memenuhi standar karakter tertentu?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Jika terkait pelanggaran maka akan diberikan program intensif dan juga konsekuensi. Sebagai contoh misalnya belum datang tepat waktu ke sekolah, berarti belum disiplin, maka konsekuensi yang diberikan waktu keterlambatannya dipakai untuk waktu kerja sosial. Akan berbeda kalau karakter yang belum dipenuhi bukan pelanggaran, misalnya siswa belum mandiri saat di sekolah, maka yang dilakukan hanya pengingatan dan program intensif saja yang melibatkan orang tua juga.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Diberikan konsekuensi kalau sudah terkait dengan peraturan. Jika tingkat pelanggarannya sudah fatal, maka akan diberikan program intensif, misalnya belum bermain aman ketika bersama teman, maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi bermain di kelas dan berbuat baik kepada teman yang dirugikan.</p>
14.	Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada perkembangan karakter siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Saya percaya seiring bertambahnya usia, karakter siswa juga akan semakin berkembang. Mungkin waktu kelas empat atau kelas limanya masih ada PR di karakter-karakter tertentu, tapi ternyata pas kelas enam, akan berkurang. Itu <i>kan</i> hasil dari proses pembiasaan yang selama ini diberikan dan juga ada kedewasaan yang muncul seiring bertambahnya usia.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Faisal Pinem)</u> Sejauh ini <i>sih</i> yang saya amati sangat efektif dan terlihat biasanya pada saat wisuda. Jadi, kayak yang, “Oh, ini <i>lho</i> hasilnya selama ini setiap hari kita menjalankan Pilar Karakter”. Kelihatan <i>lah</i> performa karakter mereka di semester dua.</p>
15.	Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter terintegrasi terhadap sikap dan prestasi belajar siswa SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Jadi di kelas enam memang biasanya karena seiring usia itu, perkembangan karakter mereka jauh lebih baik. Perkembangan karakter ini pada akhirnya jadi berpengaruh juga dalam pembelajaran. Mereka biasanya sudah jauh lebih baik dalam kerja sama <i>project</i> kelompok, lebih pantang menyerah, lebih baik kemampuannya dalam presentasi karena jauh lebih percaya diri. Jadi karena karakternya semakin ajeg, jadi saat pembelajaran juga jauh lebih baik.</p> <p><u>Guru Kelas 1 (Faisal Pinem)</u> Sangat berpengaruh. Seperti yang sebelumnya saya katakana, saat kelas enam, karakter siswa itu sangat muncul. Ibarat memetik hasilnya <i>tuh</i> ya di saat kelas enam ini. Kalau karakternya sudah baik, mau diarahkan apapun jadinya mudah. Diminta untuk fokus saat guru menjelaskan, dia akan fokus. Diminta kreatif saat membuat poster, dia akan kreatif. Jadi kalau sudah terbentuk, kita sebagai guru juga bisa mengajar dengan kondusif.</p>
16.	Apa saja program/langkah yang dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Di sekolah ada kegiatan Pilar Karakter yang dilakukan setiap pagi hari. Terus saat kegiatan pembelajaran di dalam maupun luar sekolah, kita selalu celupkan nilai-nilai Pilar Karakter itu. Jadi siswa dikelilingi terus oleh nilai-nilai karakter. Lalu ada juga program yang ditujukan untuk orang tua seperti <i>parenting sharing</i>, biar sefrekuensi dengan sekolah.</p>

		<p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Kita selalu memasukkan nilai-nilai Pilar Karakter di semua kegiatan. Ada Pilar Karakter di waktu pagi, lalu saat pelajaran juga. Bahkan misalnya seperti saat ini kegiatan 17 Agustus-an, tetap ada nilai karakter yang kita masukkan, seperti pantang menyerah, kerja sama, kreatif, dan lain-lain.</p>
17.	Apa strategi yang dilakukan oleh SD Karakter agar pengimplementasian pendidikan karakter berjalan efektif?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Semua gurunya harus mau terus menerus mengingatkan semua siswa dalam berbagai kegiatan. Lalu kegiatan Pilar Karakter juga harus dibuat semenarik mungkin sesuai dengan tingkatan usia. Kalau siswa kelas tinggi, <i>gak</i> bisa kegiatan Pilar Karakternya, sama dengan kelas rendah, sebaliknya juga begitu untuk kelas rendah.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Sebagai guru kita harus terus memantau dan konsisten mengingatkan siswa. Jika perlu diberi konsekuensi maka semua guru harus bisa memberikan konsekuensi, supaya tidak ada celah bagi siswa untuk melakukan pelanggaran. Supaya karakter siswa juga terbentuk dan terpola.</p>
18.	Apa yang dilakukan oleh pihak sekolah jika program pengimplementasian pendidikan karakter belum berjalan efektif?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Akan dievaluasi. Dari evaluasi itu nanti akan dicari metode lain yang lebih efektif. Sebagai contoh misalnya kegiatan Pilar Karakter pagi, video yang ditonton kurang pas untuk kelas tinggi, maka berikutnya kita harus mencari video lain yang memang sesuai dengan usia mereka.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Jadi dilihat dulu, belum efektifnya karena apa, misalnya ada beberapa siswa yang kurang kreatif menggambar <i>nih</i>, kita memahami kekurangan itu tapi kita tetap cari cara dengan metode yang berbeda untuk memunculkan kreativitasnya. Ada siswa ketika pada saat menggambar rangkaian listrik dia kurang kreatif, tapi pada saat membuat rangkaian listrik bagus <i>nih</i>, <i>nah</i> sebenarnya sama saja <i>kan</i> itu kreatif juga. Jadi suatu pencapaian tidak terbatas pada hal tertentu saja.</p>
19.	Siapa/apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Semua yang ada di sekolah ya, mulai dari kepala sekolah, semua guru itu jadi faktor pendukung. Lalu kegiatan Pilar Karakter, keberadaan semua program sekolah yang berhubungan dengan nilai-nilai Pilar Karakter, juga. Itu semua menjadi kekuatan Sekolah Karakter <i>sih</i> dalam penerapan nilai-nilai karakter.</p> <p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Faktor pendukungnya kalau di kelas itu kesiapan siswa, ketika mereka sudah tepat waktu itu biasanya lebih cepet untuk pembelajaran kita. Terus kemudian dari orang tua juga kalau kerja samanya baik, jadi di rumah mereka melakukan apa yang sudah kita biasakan di sekolah, amak akan berpengaruh jadi lebih mudah pembentukan karakternya. <i>Mood</i> siswa juga berpengaruh pada keefektifan kegiatan kita di setiap harinya. Lalu sarana dan prasarana saat ini juga sangat memudahkan dalam mengajarkan berbagai nilai-nilai Pilar Karakter.</p>

20.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Kerjasama orang tua yang kurang baik bisa jadi kendala juga. Jadi, siswa tidak mendapatkan iklim yang sama seperti di sekolah, padahal kalau di sekolah hampir semua orang terlibat, jadi sangat kondusif. Ketika di rumah misalnya orang tua tidak sejalan, jadi terhambat semua yang sudah diterapkan di sekolah.</p>
		<p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Kendalanya itu jika ada kegiatan mendadak, misalnya ada imunisasi nih jam 8.15. Wah, PR banget bagi kita itu untuk mengakali kegiatan kelas di hari itu. Itu sangat menghambat kegiatan Pilar Karakter di hari itu. Terus kalau kegiatan Pilar Karakter-nya terlalu padat itu juga bisa memengaruhi konsentrasi siswa juga, jadi kegiatannya lama tapi belum tentu dipahami. Lebih ke teknis <i>sih</i> hambatannya.</p>
21.	Apa solusi dari kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Guru Kelas 6 (Setyarini)</u> Sekolah mengadakan <i>parenting sharing</i> secara rutin. Kita sebagai guru juga harus konsisten untuk berkomunikasi dengan orang tua, jadi bisa mengingatkan orang tua juga agar bisa lebih bekerja sama dengan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.</p>
		<p><u>Guru Kelas 6 (Faisal Pinem)</u> Kalau kayak yang kegiatan mendadak tadi itu ya kita memindahkan jamnya walaupun belum efektif tapi tetap dilakukan. Kita lebih ke poin-poin intinya saja. Kalau biasa normalnya <i>kan</i> kita belajar konsep, kita juga memberikan contoh yang ada dan bisa menanyakan yang sudah mereka lakukan sebelumnya, tapi kalau ada kondisi seperti kegiatan mendadak itu, jadi tidak bisa sedetail itu kegiatannya. Salah satu contohnya untuk pilar pantang menyerah, “Oh yang pantang menyerah itu selalu berusaha berulang kali walaupun gagal berkali-kali.”, normalnya pemahaman dan contoh sikapnya akan kita bahas banget, tapi ya sudah kadang terpaksa kita tidak bisa seideal itu.</p>

C. Transkrip Wawancara Orang Tua Siswa Kelas 3 dan 6

Kelas 3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan Ayah/Bunda menyekolahkan Ananda di SD Karakter?	<u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Ingin mengembangkan potensi Delisha dalam berbagai hal, bukan dari sisi <i>academic oriented</i> , lalu bertemu dengan SD Karakter yang <i>value</i> -nya cocok.
		<u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Concern ke pendidikan karakter yang memang jadi tantangan anak zaman sekarang. Untuk akademis bisa dipelajari sedangkan karakter perlu ditanamkan sejak kecil. Orang pintar banyak tapi yang berkarakter itu tidak banyak, maka karakter jadi penting.
		<u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Pertama karena sekolah ini tidak berorientasi secara akademis, lalu tidak ada kebiasaan memberikan gift kepada guru, lalu anak juga tidak diizinkan menggunakan gadget, jadi nilai-nilai seperti tu yang bikin saya memilih menyekolahkan anak saya di sini.
2.	Apa urgensi pendidikan karakter menurut Ayah/Bunda?	<u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Penting sekali karena pendidikan karakter adalah fondasi. Apalagi zaman sekarang tantangannya lebih berat.
		<u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Penting sekali karena saat ini informasi dan teknologi itu deras sekali jadi pendidikan karakter bisa menjadi banteng derasnya pengaruh negatif.
		<u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Menurut saya penting, karena waktu kecil ini adalah fondasi. Jadi dari kecil mereka harus sudah tahu benar dan salah. Kalau sudah besar baru diajarkan, bisa melawan orang tua. Jadi dengan karakter bisa terbentuk perilaku yang baik, walaupun nakal ya sewajarnya anak kecil aja.
3.	Secara garis besar, bagaimana Ayah/Bunda melihat pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	<u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Misalnya dari sisi tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan diterapkan di sekolah dan muncul juga di sekolah.
		<u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Setiap hari sejak Dhira KB selalu ditanamkan pendidikan karakter di sekolah, diulang-ulang terus oleh guru sehingga anak tertanam, yang dilakukan di sekolah dilakukan juga di rumah. Guru-guru juga memberikan contoh. Lalu ada juga review dari orang tua dengan melihat perkembangan di rumah. Jadi, saya juga tahu <i>nih</i> dan bisa mengikuti juga program sekolah.
		<u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Sepenglihatan saya sejak Danish kelas 1 SD, sekarang dia paham bagaimana menghormati yang lebih tua, sudah bisa bertanggung jawab sama tugasnya, kalau berbuat salah mudah meminta maaf. Jadi terlihat yang diajarkan di sekolah muncul juga di rumah.
4.	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana strategi SD Karakter	<u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Sepanjang hari guru-guru akan selalu mengingatkan karakter anak terus menerus.

	dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah?	<p><u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Memasukkan materi pendidikan karakter setiap hari di awal pembelajaran, meminta review dari orang tua, lalu dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dengan anak, ada rekomendasi-rekomendasi juga yang diberikan oleh sekolah untuk dilakukan oleh orang tua di rumah.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Mungkin karena anak-anak dibikin nyaman dulu saat di sekolah, diajak melakukan kegiatan yang menyenangkan, jadi saat diajarkan apapun oleh guru, jadi lebih mudah. Mungkin seperti layangan ya, tarik ulur cara mendidiknya. Ada juga orang tua dikirimkan melalui <i>gform</i> semacam evaluasi bagaimana perkembangan karakter anak di rumah.</p>
5.	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana cara SD Karakter dalam memantau dan menilai perkembangan karakter Ananda?	<p><u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Pada saat rapotan ada laporan perkembangan karakter yang diinfokan secara tertulis dan juga secara lisan. Pada saat kegiatan project maupun aktivitas sehari-hari. Jika ada yang perlu ditingkatkan akan diinfokan kepada orang tua bersangkutan.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Cara guru di sekolah dengan memantau kegiatan sehari-hari di sekolah, lalu ada juga daftar ceklis yang diberikan untuk dilakukan di rumah.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Kalau caranya saya tidak terlalu paham, tetapi yang saya tahu guru-guru itu punya catatan perkembangan setiap anak. Jadi nanti perkembangan itu disampaikan saat pembagian rapor mid semester dan akhir semester.</p>
6.	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana cara SD Karakter melibatkan orang tua dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah?	<p><u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Melalui kegiatan-kegiatan parenting yang rutin diadakan kerja sama sekolah dengan komite sekolah, jika ada event-event kelas orang tua akan dilibatkan juga. Ada info-info berupa review Pilar Karakter yang rutin diberikan kepada orang tua.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Ada review dari orang tua, ada parenting sharing jadi pelibatan orang tua dalam keterlibatan perkembangan karakter anak. Jika ada anak yang terlibat konflik dengan anak lain di kelas, maka guru akan memantau terlebih dahulu jadi tidak langsung mengintervensi, sehingga orang tua juga belajar dari kondidi seperti itu.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Sejauh ini komunikasi guru dengan orang tua yang paling berpengaruh. Jadi guru juga sering menginformasikan perkembangan Danish, jadi saya tahu perkembangannya. Lalu saat pembagian rapor biasaya juga banyak hal yang saya konsultasikan dengan guru, agar bisa sama nih yang dilakukan di rumah.</p>
7.	Sepengetahuan Ayah/Bunda, apakah SD Karakter telah mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas?	<p><u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Ya sudah dilakukan, misalnya ketika kegiatan kerja sama pada pembelajaran.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Sudah dilakukan oleh SD Karakter misalnya saat pengerjaan project tema ada karakter kerja sama, menyampaikan pendapat, percaya diri, dan lain-lain.</p>

		<p><u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Ya, SD Karakter setahu saya memang sudah memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pelajaran dan kegiatan lainnya di sekolah.</p>
8.	Menurut Ayah/Bunda, apa urgensi pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas?	<p><u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Penting karena karakter dapat menunjang progress pengetahuan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Sangat penting karena karakter akan mendukung kepribadian anak. Jadi karakter yang baik akan mendukung pengetahuan dan ilmu yang dimiliki anak.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Menurut saya penting, karena di SD Karakter memasukkan 9 Pilar Karakter itu ke dalam materi pelajaran. Jadi kegiatan pelajarannya nanti ada karakter seperti sopan santu, disiplin, tanggung jawab, dan lain-lain. Jadi memang sangat penting karena anak bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Pilar Karakter dimasukkan ke kegiatan lain seperti pemimpin kelas bergantian.</p>
9.	Menurut Ayah/Bunda, apa saja yang dapat menjadi faktor pendukung perkembangan karakter Ananda?	<p><u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Lingkungan sangat mendukung perkembangan karakter, dan <i>role model</i>.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Faktor lingkungan seperti teman, keluarga, guru, dan juga nilai agama.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Pastinya selain di sekolah, di rumah juga harus kondusif. Lingkungan pergaulan akan berpengaruh. Kalau di rumah kalau Danish sudah susah diingatkan, biasanya saya bilang gini aja, "Mana katanya sekolahnya di karakter. Mana karakternya?" Kalau sudah dibilang seperti itu, biasanya langsung diam. Sebenarnya dia sudah tahu sikap yang seharusnya seperti apa.</p>
10.	Menurut Ayah/Bunda, apa saja yang dapat menjadi faktor penghambat perkembangan karakter Ananda?	<p><u>Orang Tua dari Siswa DNA</u> Lingkungan akan menjadi penghambat, orang-orang sekitar</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa NFT</u> Teknologi satu sisi bisa jadi penghambat dengan kondisi arus informasi yang sulit di-<i>filter</i>.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa SDR</u> Yang jadi penghambat terbesar menurut saya gadget, bahkan bisa menghancurkan. Jadi kalau sudah berlebihan pakai gadget, jadi tidak menggubris yang lainnya. Tapi sekarang sudah membuat kesepakatan dengan wali kelas, jadi kalau hari sekolah tidak diizinkan sama sekali menggunakan HP. Penghambat lainnya lingkungan di luar sekolah. Seperti Danish ini kan ikut pengajian di dekat rumah, nah itu anak-anaknya dari bahasanya, perilakunya, itu beda dengan teman-temannya di sekolah. Jadi dari kitanya yang harus terus memantau dan memberikan arahan. Alhamdulillah Danish selalu cerita, jadi saya tahu.</p>

Kelas 6

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan Ayah/Bunda menyekolahkan Ananda di SD Karakter?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Awalnya karena kakaknya Zenita sekolah di SD Karakter. Waktu mau nyekolahkan kakaknya nyari-nyari dan membandingkan beberapa sekolah. Setelah diamati, guru-guru di Sekolah Karakter secara figure, mendekati figure ortu. Lalu konsep belajar tetapi menyenangkan, itu ada di Sekolah Karakter. Lalu ditambah dengan perhatiannya terhadap nilai-nilai karakter. Karena sudah punya pengalaman dengan kakaknya, terbentuk karakter-karakter baik di kakaknya jadi Zenita disekolahkan juga di SD Karakter.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Agar anak saya mendapat tempat pendidikan yang aman, nyaman, lingkungan kondusif, dan memiliki warga sekolah yang berkarakter positif sehingga secara tidak langsung dapat memberikan dampak positif pada diri anak saya.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Agar anak mendapatkan pengajaran karakter yang baik dan dapat mempraktikkannya.</p>
2.	Apa urgensi pendidikan karakter menurut Ayah/Bunda?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Pendidikan karakter adalah hal dasar yang perlu dibentuk dalam diri anak. Karakter terbentuk dengan cara pembiasaan, jadi sangat penting untuk menjadi bekal saat mereka dewasa nantinya. Pendidikan karakter urgensinya sama dengan nilai-nilai agama yang harus dididik sejak awal. Sementara kalau pengetahuan umum atau keterampilan lainnya bisa dilakukan sambil berjalan.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Menurut saya pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan mental anak saya. Dengan pendidikan karakter akan membentuk tata cara anak saya dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, berfikir, dan banyak kompetensi lain yang bisa terbentuk dari pendidikan karakter.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Sangat penting, agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik dalam hidupnya.</p>
3.	Secara garis besar, bagaimana Ayah/Bunda melihat pengimplementasian pendidikan karakter di SD Karakter?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Penerapan pendidikan karakter di SD Karakter setahu saya dimulai dari yang konkret dulu baru kemudian ke abstrak. Misalnya memperkenalkan konsep Pilar Karakter Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, poin ini bukan sesuatu yang mudah dipahami anak, tapi oleh guru-guru anak diajak dan ditunjukkan dengan hal-hal konkret, contoh sehari-hari. Contoh lain misalnya Pilar Karakter dermawan, anak ditanya perasaannya ketika menjadi anak dermawan, lalu perilaku ini muncul juga di rumah. Contoh kecil aja, ada Choki-Choki di rumah tinggal satu, dia pengen, tapi karena di rumah itu ada bapak dan ibunya, terus ada dua kakaknya, jadi dia tawarin dulu ke semuanya, ke saya, ke bapaknya, terus ke kakak-kakaknya. Saat semuanya bilang tidak mau, baru dia makan. Itu saking karakter dermawan terbentuk banget di dirinya.</p>

		<p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Secara sistematis dan terintegrasi pendidikan karakter telah diimplementasikan dalam setiap kegiatan di sekolah. Sekolah pun telah menjadwalkan penanaman karakter di waktu khusus setiap pagi hari. Sekolah juga bekerjasama dengan orangtua siswa dalam menanamkan karakter kepada putra putrinya di rumah. Sekolah memberikan buletin yang dapat dijadikan acuan atau referensi oleh orang tua dalam menanamkan karakter di rumah.</p>
4.	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana strategi SD Karakter dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah?	<p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Sudah sangat baik. Terjadwal, terencana, dan terintegrasi <i>sih</i>.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Orang tua selalu mendapat informasi dari guru kelas terkait Pilar Karakter yang akan diterapkan di sekolah, lalu diberikan juga buletin dan self assessment. Informasi itu menjadi panduan orang tua untuk penanamannya di rumah. Lalu pas ada self assessment orang tua juga akan mengamati. Jadi starteginya sudah intensif dan sistematis.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Menurut hemat saya, SD Karakter telah menentukan media, lagu, dan kegiatan yang sudah paten dibuat dalam sebuah modul kegiatan pendidikan karakter.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Waktu khusus di pagi hari dan terintegrasi disemua kegiatan baik didalam maupun di luar kelas.</p>
5.	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana cara SD Karakter dalam memantau dan menilai perkembangan karakter Ananda?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Cara sekolah dalam memantau dan menilai perkembangan karakter biasanya disampaikan pada saat pembagian rapor. Guru akan menyampaikan progress dari awal sampai akhir semester, apa saja yang sudah berkembang dan yang belum. Berdasarkan cerita anak saya, jika ada anak lain yang bermasalah secara perilaku, maka orang tuanya akan dipanggil. Jadi SD Karakter sangat concern dengan perkembangan karakter anak. Sebagai orang tua saya sendiri juga akan menanyakan secara detail perkembangan karakter anak saya kepada guru kelasnya.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Saya pernah mendapat sosialisasi dari sekolah bahwa SD Karakter menggunakan catatan perkembangan siswa yang ditulis berdasarkan perilaku yang muncul dari siswa yang dipantau setiap hari dan kemudian dikumpulkan selama tiga bulan. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan orangtua siswa untuk menilai perkembangan karakter putra/putrinya di rumah.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Adanya evaluasi/<i>self assessment</i> yang diisi siswa juga, adan evaluasi melalui gform yang diisi oleh orang tua. Adanya rapor karakter juga di rapor.</p>
6.	Sepengetahuan Ayah/Bunda, bagaimana cara SD Karakter melibatkan orang tua dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Orang tua banyak dilibatkan dalam proses mengembangkan karakter anak, mulai dari <i>Technical Meeting</i>, lalu diberikan informasi tentang Pilar Karakter yang dilaksanakan di kelas, sekolah juga selalu mengajak semua orang tua untuk terlibat. Saya sendiri sebagai orang tua sudah melihat bagaimana effortnya sekolah terhadap perkembangan karakter anak, jadi saya percaya dan mengikuti apa yang diarahkan oleh sekolah.</p>

		<p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Sekolah memberikan surat pemberitahuan tentang nilai karakter yang akan diajarkan di sekolah. Sekolah juga memberikan buletin yang berisi informasi terkait konsep nilai-nilai karakter yang sedang diajarkan, serta tips-tips yang dapat dilakukan oleh orangtua di rumah dalam menanamkan karakter kepada putra putrinya di rumah.</p>
		<p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Adanya surat pemberitahuan pilar yang diajarkan dan rekomendasi sikap yang bisa dilakukan di rumah untuk mengajarkan karakter yang sejalan dengan sekolah.</p>
7.	Sepengetahuan Ayah/Bunda, apakah SD Karakter telah mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Pendidikan karakter di SD Karakter sudah terintegrasi dengan seluruh kegiatan pembelajaran di kelas, karena dari pagi sampai pulang sekolah, anak-anak selalu dikelilingi dengan karakter. Guru-guru akan terus mengingatkan anak-anak walaupun di luar jam khusus Pilar Karakter.</p>
		<p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Iya sudah, guru anak saya sering menceritakan perkembangan karakter anak saya pada saat di kegiatan pembelajaran.</p>
		<p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Iya, setuju saya sih sudah terintegrasi.</p>
8.	Menurut Ayah/Bunda, apa urgensi pengimplementasian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Anak-anak memang diajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi yang membuat proses belajar berhasil itu menurut saya ada etos kerja yang tinggi. Untuk bisa mencapai etos kerja seperti itu maka yang diperlukan adalah karakter-karakter seperti disiplin, adab terhadap guru, dan karakter-karakter lainnya. Jadi karakter itu tidak bisa dipisahkan dengan semua pembelajaran. Jadi sangat urgent.</p>
		<p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Sangat penting, dengan terintegrasinya pendidikan karakter dalam pembelajaran maka kami melihat bahwa pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh di sekolah, sehingga tidak terpisahkan antara pendidikan karakter dan kegiatan pembelajaran. Harapannya nilai-nilai karakter semakin mudah terinternalisasi dalam diri anak saya.</p>
		<p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Agar nilai-nilai karakter dapat melekat dengan baik pada anak.</p>
9.	Menurut Ayah/Bunda, apa saja yang dapat menjadi faktor pendukung perkembangan karakter Ananda?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Pertama, ada figure yang mengajarkan bahwa karakter itu penting. Kedua, disampaikan dengan patut dan bisa dipahami oleh anak. Ketiga, faktor lingkungan yang bantu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Keempat, pengalaman untuk menangani permasalahan-permasalahan yang dapat jadi peluang untuk belajar.</p>
		<p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Lingkungan sekolah dan rumah yang kondusif dan positif, teman-teman yang baik, dan guru yang dapat menjadi <i>role model</i> kerakter positif.</p>

		<p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Pembiasaan, konsistensi, teladan, pengajaran pemahaman untuk mengetahui, merasakan dan bertindak, kerja sama sekolah dan orang tua di rumah.</p>
10.	Menurut Ayah/Bunda, apa saja yang dapat menjadi faktor penghambat perkembangan karakter Ananda?	<p><u>Orang Tua dari Siswa CZA</u> Yang menjadi penghambat adalah kebalikan dari poin-poin pendukung tadi, seperti faktor lingkungan, tidak ada sosok yang menyampaikan, tidak ada sistem yang mendukung, lalu tidak ada pengalaman untuk menangani permasalahannya sendiri karena banyak intervensi dari orang dewasa.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa LRAFDH</u> Lingkungan yang buruk, tidak adanya role model, tidak adanya sistem pendidikan karakter yang mendukung, pendidikan karakter yang terpisahkan dari sistem pendidikan di sekolah.</p> <p><u>Orang Tua dari Siswa GAR</u> Tidak adanya contoh/teladan, tidak konsisten, tidak ada kerja sama sekolah dan orang tua.</p>

D. Transkrip Wawancara Siswa Kelas 3 dan 6

Kelas 3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang karakter?	<u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Eeee.... Kayak apa ya? Misalnya karakter itu kayak Pilar. Eeee... Apa? 9 Pilar Karakter kayak gitu, misalnya kreatif, percaya diri, terus jujur, kayak <i>gitu-gitu</i> pokoknya, di Pilar.
		<u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Karakter itu... apa ya? Karakter itu perilaku... yang baik.
		<u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Hmmm... apa ya? Kayak apa namanya, ya? Misalnya kayak, orang yang punya sikap gitu, perilaku yang baik.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang Pilar Karakter?	<u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Pilar karakter itu percaya diri, kreatif gitu misalnya, yang ada di dalam buku-buku itu <i>loh...</i>
		<u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Pilar itu <i>tuh</i> , perilaku yang seperti mandiri, percaya diri, kreatif, <i>gitu</i> .
		<u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Pilar karakter itu kayak sifat-sifat yang bisa dicontohin <i>gitu</i> , yang baik, yang mencontohkan murid-muridnya.
3.	Menurutmu, mengapa kita perlu belajar tentang Pilar Karakter?	<u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Kalau yang Danish tahu, <i>kan</i> karena nama sekolahnya ada karakternya. Terus misalnya kita lagi main bola <i>gitu</i> , terus memecahin kaca rumah orang, terus misalnya kalau kita <i>gak</i> ngakuin <i>gitu</i> , jadi kita kayak <i>gak</i> tenang <i>gitu</i> . Apa namanya? Kayak masih kebayang. Kalau misalnya kita minta maaf, yang udah ngerusakin, udah enak <i>gitu</i> . Biar jadi orang jujur <i>gitu</i> . Jadi orang yang baik.
		<u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Supaya perilaku kita semakin baik
		<u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Biar apa ya? Kayak eee... biar karakternya bisa jadi karakter yang baik.
4.	Apa saja karakter yang kamu tahu dan pernah diajarkan oleh bapak/ibu guru di kelas?	<u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Sudah diajarkan semua dari pilar satu sampai K4, sudah semuanya. Yang pertama kalau yang diingat itu bersyukur kepada Tuhan. Yang kedua itu disiplin dan percaya diri. Yang ketiga itu jujur, berkata bijak, dan amanah. Yang keempat itu sopan santun. Yang kelima itu dermawan. Yang keenam itu kreatif. Yang ketujuh itu..., lupa apa. Yang kedelapan itu sayang teman dan rendah hati. Yang kesembilan itu apa ya, lupa. Tapi kalau yang K4 itu keamanan, kebersihan, kerapian sama satu lagi apa ya lupa.
		<u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Pilar bersyukur, jujur, sopan santun, percaya diri, kreatif, amanah, berkata bijak sama mandiri.
		<u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Bersyukur, amanah, jujur, sopan dan santun, disiplin. Semuanya diajarkan.
5.	Bagaimana cara guru SD Karakter mengajarkan pendidikan karakter di kelas?	<u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Misalnya Pilar Karakter pantang menyerah, jadi guru memberi tahu, ada <i>puzzle</i> gitu, terus <i>puzzle</i> -nya digunting dikasih ke semua kelompok tapi pas satu <i>puzzle</i> itu ga sama jadi kita harus pantang menyerah cari

		<p>di kelompok lain. Sama nonton video pelari, namanya Derek. Dia lari jaraknya 400 KM pas mau sampai garis <i>finish</i> tiba-tiba kakinya sakit sampai jatuh, <i>gak</i> bisa bangun, tapi dia berdiri lagi terus ada yang nonton <i>bantuin</i> pelari itu terus sambil nangis-nangis walaupun <i>gak</i> menang tapi dia <i>udah</i> pantang menyerah.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Yang diajarkan kayak seperti apa mandiri, kadang bermain <i>game</i>.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Misalnya kreatif, jadi pernah bermain <i>game</i> kayak satu kelompok itu kakinya harus bisa masuk semua ke dalam kertas. Pernah juga nonton video pantang menyerah. Kalau waktu Pilar Karakter disiplin, itu kegiatannya baca cerita.</p>
6.	Sepengetahuanmu, kapan bapak/ibu guru mengajarkan pendidikan karakter di kelas?	<p><u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Setiap pagi habis hafalan. Terus pas belajar juga, misalnya ada jawabannya yang susah, <i>kan</i> sudah diajarin Pilar Karakter pantang menyerah, jadi kita harus keluarin rasa pantang menyerahnya, <i>gitu</i>. Terus sama bu guru juga suka diingatkan lagi, “Ayo, anak yang pantang menyerah!” atau, “Ayo, anak yang percaya diri!”</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Pagi sehabis berdoa dan hafalan. Kalau lagi <i>fieldtrip</i> juga kita suka diingatkan guru, “Ayo, anak-anak jadi pendengar yang baik!”</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Pagi pas sebelum belajar. Kalau lagi pelajaran juga kayak, “Ayo, anak yang percaya diri menjawab siapa?”. Kalau lagi istirahat juga suka diingatkan, “Mainnya yang aman, ya!”</p>
7.	Apa yang dilakukan guru SD Karakter saat ada siswa yang belum menjalankan pilar karakter?	<p><u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Guru suka mengingatkan dan memotivasi, misalnya kadang-kadang ada teman yang bercanda, terus sama guru diingatkan untuk jadi pendengar yang baik. Kadang murid yang lainnya juga suka mengingatkan. Kalau belum baik juga, misalnya bercanda terus sampai peringatan ketiga, itu disuruh keluar 10 menit, <i>time out</i>.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Diingatkan, misalnya ada yang berkata kasar, guru bilang, “Bicaranya yang santun, ya”. Kalau misalnya masih berkata kasar lagi, guru mengingatkan terus. Tapi kalau sudah berapa kali, nanti ada perjanjian <i>gitu</i> agar tidak berkata kasar lagi.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Dikasih peringatan sampai tiga kali, habis itu <i>time out</i>.</p>
8.	Menurutmu, nilai-nilai karakter apa saja yang sudah diajarkan di sekolah lalu sudah kamu praktikkan dalam kehidupan sehari-hari?	<p><u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Yang sopan santun, terus berkata bijak, terus yang K4-nya sudah juga. Yang pilar kelimanya, dermawan sudah. Yang keenamnya juga. Yang keduanya juga, sama pilar yang pertama cinta Tuhan, sudah juga.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Kayaknya ada yang sering dipraktikkan ada juga yang belum. Yang sering kayak amanah, sopan dan santun. Yang kayak percaya diri, kadang-kadang belum, karena masih malu-malu. Biasanya kalau lagi marah suka ngomong nyakitin orang lain, tapi habis itu minta maaf.</p>

		<p><u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Bersyukur, jujur, amanah, sopan dan santun, berkata bijak, mandiri, disiplin, hmmm... pokoknya 9 karakter. Tapi kadang-kadang ada yang belum juga.</p>
9.	Menurutmu, siapa saja yang harus menerapkan Pilar Karakter?	<p><u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Semuanya yang di sekolah dan di rumah juga.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Semuanya, teman-teman, guru, adik, ayah, dan bunda.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Semua orang. Murid, guru, orang tua.</p>
10.	Menurutmu, apakah bapak/ibu guru sudah memberikan contoh karakter yang baik?	<p><u>Siswa Kelas 3 (SDR)</u> Sudah. Ibu guru suka nunjukkin bagaimana contohnya pantang menyerah, sopan santun.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (DNA)</u> Sudah. Bapak dan ibu guru suka mengingatkan kita terus mencontohkan karakternya, misalnya kalau sopan santun itu berjalan di depan orang lain bagaimana.</p> <p><u>Siswa Kelas 3 (NFT)</u> Iya, sudah. Bapak dan ibu guru <i>ngasih</i> contoh kalau bicara yang bijak itu seperti apa, <i>gitu</i>.</p>

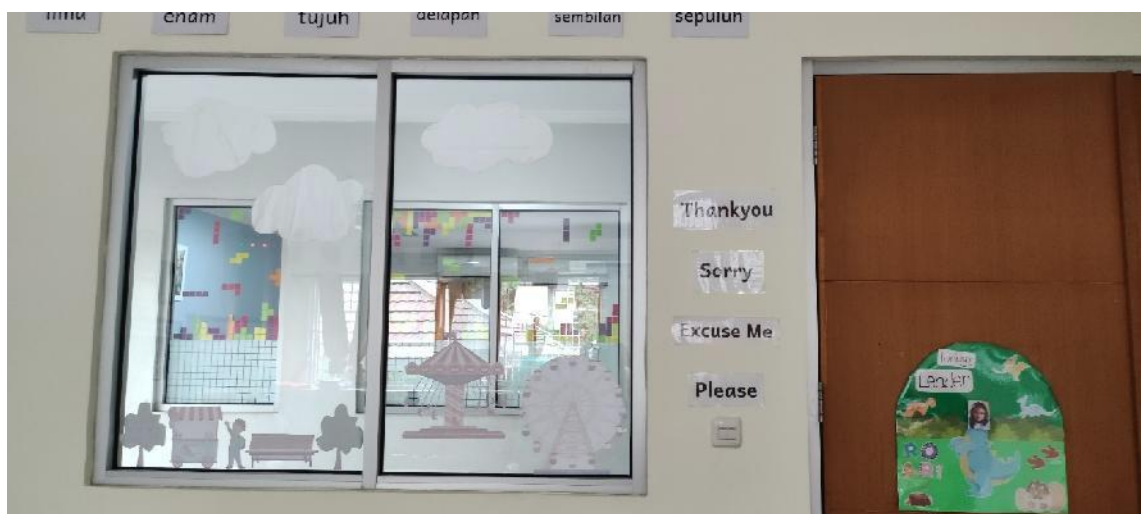
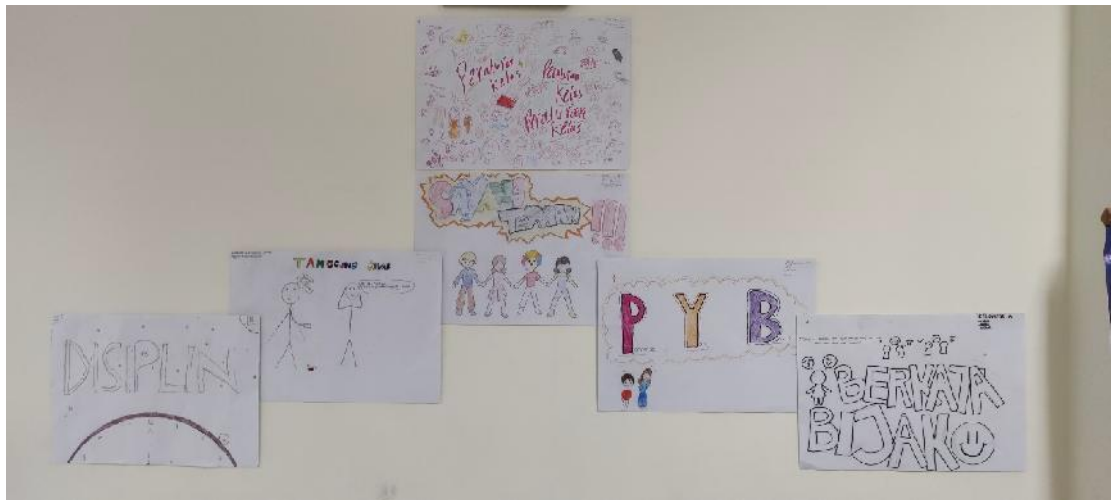
Kelas 6

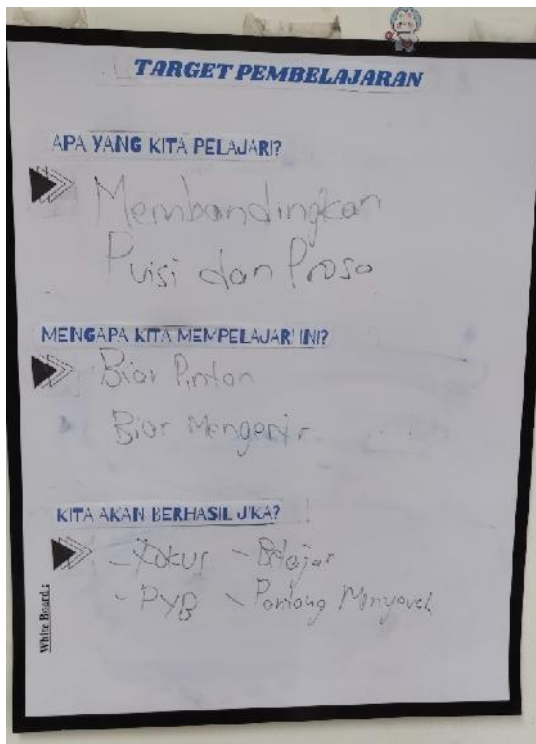
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang karakter?	<u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Karakter itu mungkin kerja sama dengan kelompok, bisa belajar mandiri, <i>gitu</i> . Perilaku atau sikap yang bisa dibidang karakter menolong orang yang jatuh, membantu teman yang kesusahan.
		<u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Sikap yang seperti di Pilar Karakter, sifat baik.
		<u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Karakter itu berarti kayak tiang kepribadian dan perilaku.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang Pilar Karakter?	<u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Pilar karakter itu ada yang beda-beda pelajarannya seperti membuat sesuatu, kerja kelompok.
		<u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Menanamkan sifat-sifat baik.
		<u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Pilar karakter itu kepribadian yang baik. Pilar sama dengan tiang.
3.	Menurutmu, mengapa kita perlu belajar tentang Pilar Karakter?	<u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Biar hafal, biar tahu harus bagaimana kalau ada barang orang lain yang jatuh.
		<u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Agar karakternya masuk dalam diri kita. Agar waktu sudah besar jadi terbiasa.
		<u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Biar murid-muridnya, perilakunya baik kayak misalnya di depan guru sopan santun. Karakter itu penting <i>banget</i> agar karakter kita baik di masa depan kita bisa nentuin kehidupan sendiri.
4.	Apa saja karakter yang kamu tahu dan pernah diajarkan oleh bapak/ibu guru di kelas?	<u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Kayak ada pilar beda-beda gitu. Ada yang namanya pilar membantu orang lagi kesusahan, ada juga di peraturan kelas harus jadi pendengar yang baik, <i>gak</i> boleh berisik. Ada juga kalau presentasi harus percaya diri. Diajarin juga bermain aman, tidak boleh <i>sleding</i> .
		<u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Amanah, pendengar yang baik, pantang menyerah, <i>neuroscience</i> , K4. Semuanya sudah diajarin.
		<u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Tentang K4 itu kebersihan, keamanan, kesehatan, dan kerapian. Terus cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, pantang menyerah, terus juga pendengar yang baik. Banyak yang sudah diajarkan.
5.	Bagaimana cara guru SD Karakter mengajarkan pendidikan karakter di kelas?	<u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Ada di pelajaran kayak Agama terus di kegiatan Tema, dan Math, itu diingatkan karakternya. Kalau Pilar suka pakai cerita, terus kasih contoh, pakai video.
		<u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Ada <i>games</i> , bikin poster, atau pakai drama. Misalnya waktu kelas lima, jadi dramanya ada orang yang <i>gak</i> sengaja nemuin dompet terus nanti yang mengambil akan mengembalikan dompetnya ke orang itu.

		<p><u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Disampaikan dengan baik pokoknya sampai mengerti <i>banget</i>. Kegiatan yang dilakukan biasanya ada <i>games</i>, latihan juga, kayak waktu itu latihan gempa bumi, bikin poster kayak ada kertas besar di papan tulis nanti satu orang dikasih satu <i>sticky note</i> terus tulis tentang hal-hal pilar itu.</p>
6.	Sepengetahuanmu, kapan bapak/ibu guru mengajarkan pendidikan karakter di kelas?	<p><u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Biasanya pagi sebelum pelajaran. Tapi pas makan juga, pas istirahat, pas PPL (Program Penguatan Literasi), pas sholat. Pokoknya semuanya. Pas <i>fieldtrip</i> juga, kayak hati-hati kalau naik mobil, Pilar Karakter keamanan.</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Habis berdoa, terus Pilar Karakter. Kalau <i>gak</i> sempat pilarnya kayak ada acara pagi-pagi, biasanya jadi pindah ke jam PPL. Kalau lagi pelajaran juga, kalau ada yang masih berisik, terus gurunya bilang, “Bisa jadi pendengar yang baik, ya!”. Waktu <i>fieldtrip</i> juga ada, guru mengingatkan, “Jadi pendengar yang baik, ya!”, “Lebih tertib lagi, ya!”.</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Pas pilar, habis doa pagi. Kalau di kegiatan belajar biasanya diingatkan Pilar Karakter juga. Kalau ada yang berbicara pas guru bicara, gurunya akan menghitung lamanya teman itu bicara, terus konsekuensinya nanti istirahatnya dikurangi sebanyak waktu yang dihitung itu. Kalau pas <i>fieldtrip</i> biasanya Pilar Karakter yang diingatkan harus bertanggung jawab atas barangnya terus tertib, <i>gak</i> boleh berisik.</p>
7.	Apa yang dilakukan guru SD Karakter saat ada siswa yang belum menjalankan pilar karakter?	<p><u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Dikasih peringatan satu sampai tiga, peringatan satu harus benar-benar <i>banget</i>. Terus kalau ada yang menutup pintu terallu keras, akan dikasih tahu (diingatkan).</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Misalnya tadi ada yang lupa bawa pianika trus sama Bu Tizza ditanya, “Kenapa <i>gak</i> bawa? Berarti belum amanah!”. Setelah itu harus tetap tahu pelajarannya, karena akan tetap ditanya.</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Biasanya diingatkan, misalnya dihitung kayak tadi, atau kalau sudah peringatan ketiga disuruh duduk di kursi terpisah menenangkan diri, Kalau sudah lebih dari tiga, diminta belajar sendiri di luar kelas. Biasanya di labkom atau perpustakaan ada guru yang nemenin. Tujuan diingatkan biar bisa menerapkan apa yang diminta guru, terus kalau ada orang yang melakukan itu lagi kita bisa mengingatkan.</p>
8.	Menurutmu, nilai-nilai karakter apa saja yang sudah diajarkan di sekolah lalu sudah kamu praktikkan dalam kehidupan sehari-hari?	<p><u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Bantu teman, kasih sesuatu benda yang jatuh terus aku kasihin. Patuh di kelas, dengerin Bu guru lagi bicara, tapi kadang juga nengok-nengok. Percaya diri juga. Waktu kecil belum berani tampil di kelas, sekarang sudah berani. Dulu suka bantu orang tua sekarang jadi jarang-jarang saja, suka capai juga.</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Karakter amanah, pendengar yang baik, pantang menyerah, kebersihan, kerapian, <i>neuroscience</i>, terus masih banyak lagi. Kalau praktiknya sudah dilakukan tapi kadang suka ada yang lupa, misalnya lupa bawa apa gitu, yang ditugasin guru. Atau kadang suka terlambat datang ke sekolah, <i>gitu</i>.</p>

		<p><u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Kerapian, keamanan, kesehatan, cinta Tuhan. Cinta Tuhan misalnya bangun tidur langsung sholat melakukan kewajiban. Kalau kita buang sampah di tong sampah. Kalau keamanan, kalau sendirian di rumah pintu harus dikunci.</p>
9.	Menurutmu, siapa saja yang harus menerapkan Pilar Karakter?	<p><u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Semuanya. Semua murid, terus guru.</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Harusnya semuanya. Murid, guru, orang tua juga.</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Semuanya bisa. Yang di sekolah kayak aku, bu guru, teman-teman.</p>
10.	Menurutmu, apakah bapak/ibu guru sudah memberikan contoh karakter yang baik?	<p><u>Siswa Kelas 6 (GAR)</u> Sudah. Suka kasih contoh macam-macam.</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (LRAFDH)</u> Sudah kasih contoh kalau di kelas atau pas lagi istirahat juga, atau lagi acara apa gitu, guru suka mengingatkan terus kasih contohnya kayak gimana bicara yang santun.</p> <p><u>Siswa Kelas 6 (CZA)</u> Sudah. Kalau di kelas, misalnya Pilar-nya apa itu dikasih contoh sikapnya, misalnya pantang menyerah itu begini, <i>gitu</i>.</p>

Lampiran 5: Foto Observasi









LEMBAR CATATAN PERSEMUKAWANAN
1. Nama :
No. 17, tanggal : 08/11/2019, kelas : 1/1

Adik laki-laki yang baik (A. Erang)	Ustadz Hudaib Mawardi (Cubi) - Ada nama, bahasa, kebiasaan
Adik laki-laki yang baik (Rizki) - Tolaklah seputihnya di Hajar	Ustadz Hudaib Mawardi
Ustadz Amir Roudha (Aidi)	Kategori (Kategori) : - Dulu ada - sekarang sudah berbeda - ada perubahan, baik dan buruk
Adik laki-laki Amir Roudha (Aidi)	Ustadz Hudaib Mawardi (Cubi) - Berharap yang lebih baik - Cenderung ke baik
Adik laki-laki Amir Roudha (Aidi)	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk
Adik laki-laki Amir Roudha (Aidi)	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk
Adik laki-laki Amir Roudha (Aidi)	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk
Adik laki-laki Amir Roudha (Aidi)	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk
Adik laki-laki Amir Roudha (Aidi)	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk

Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk
Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk
Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk
Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk	Kategori (Kategori) (Kategori) - Berharap yang lebih baik - Dulu ada yang lebih baik - Sekarang sudah berbeda - Ada perubahan, baik dan buruk

Latihan menulis huruf 'a' dan 'i' dengan gambar.

Latihan menulis huruf 'a' dan 'i' dengan gambar.

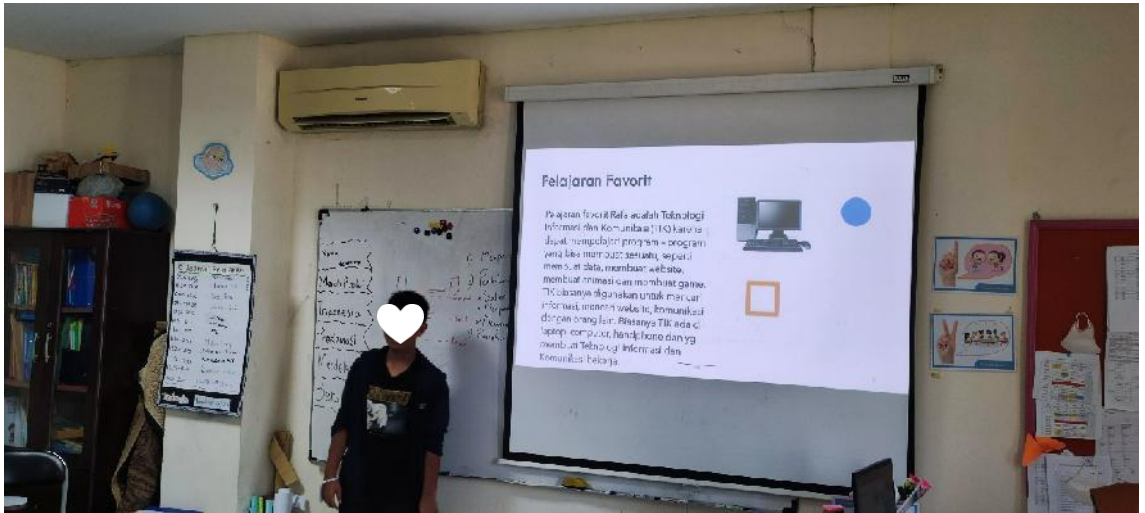
Latihan menulis huruf 'a' dan 'i' dengan gambar.

THE NEW YOU
Terdapat gambar-gambar di sini dengan karaktermu yang baik di tahun ini.

Bagaimana perasaanmu hari ini?

Sedih, Seri, Takut, Jelut, Bosan, Gembira





Lampiran 6: Contoh *Anecdotal Record*

Anecdotal Record Kelas 6 Lhok Mee/2022 Semester 1

1. Azra			
tanggal	aktivitas	Pilar keberapa dan apa	Yang nulis
19 okt 2022	Azra percaya diri saat menceritakan suatu hal		Rini

2. Arduino			
tanggal	aktivitas	Pilar keberapa dan apa	Yang nulis
19 okt 2022	Duino berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan		Rini

3. Agi			
tanggal	aktivitas	Pilar keberapa dan apa	Yang nulis
10 agustus	Agi mau mendoakan kebaikan untuk teman-temannya di kelas	Baik hati	rini
19 okt 2022	Agi selalu berpamitan dan mengucapkan terima kasih setelah selesai pembelajaran		Rini

Lampiran 7: Contoh Weekly Plan



WEEKLY PLAN
KELAS 6 LHOK MEE
TEMA : BERSATU KITA TEGUH

Minggu ke-3

Tanggal: 1 – 5 Mei 2023

Hari/Tgl	Jam	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Senin 1 Mei 2023	Libur Idul Fitri 1444 H		
Selasa, 2 Mei 2023			
Rabu, 3 Mei 2023	07.20-07.50	Morning circle (Doa, Hafalan)	Karakter <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri dan pantang menyerah Teliti, fokus dan pendengar yang baik Pengetahuan dan keterampilan <ul style="list-style-type: none"> Memahami teks bacaan Memahami dan menyebutkan faktor serta kelipatan dari sebuah bilangan Siswa mampu memahami perbedaan kehidupan masyarakat modern dan tradisional
	07.50-09.00 KP 1	Matematika Faktor dan Kelipatan	
	09.10-10.20 KP 2	Tema Kehidupan masyarakat modern dan tradisional	
	10.40-11.40	Latihan Wisuda	
Kamis, 4 Mei 2023	07.20-07.50	Morning circle (Doa, Hafalan)	Karakter <ul style="list-style-type: none"> Pantang menyerah, Percaya diri, disiplin, tanggung jawab Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya Pengetahuan dan keterampilan <ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu memahami makna dan melantunkan QS Al-Hujurat: 12-13 dengan benar Siswa mampu memahami dampak modernisasi terhadap persatuan dan kesatuan
	07.50-09.00 KP 1	Tema Dampak Modernisasi Terhadap Persatuan dan Kesatuan	
	09.10-10.20 KP 2	Tema Membuat Majalah Dinding	
	10.40-11.40	Latihan Wisuda	
	12.55-14.00 KP 3	Agama Islam Evaluasi Tingkatan Persaudaraan Manusia berdasarkan Al-Qur'an	

sekolahkarakter.sch.id



WEEKLY PLAN
KELAS 1 SEKATI
TEMA 6 BERPETUALANG KE ALAM SEMESTA

Minggu ke-1

Hari/Tanggal: Senin - Jumat/ 1-5 Mei 2023

Hari, Tanggal	Jam	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Senin, 1 Mei 2023	LIBUR IDUL FITRI		
Selasa, 2 Mei 2023			
Rabu, 3 Mei 2023	KP 1	Bahasa Inggris Fruits	Karakter <ul style="list-style-type: none"> Pantang menyerah Pendengar yang baik Hormat Kreatif Pengetahuan dan Keterampilan <ul style="list-style-type: none"> Mengenal nama buah-buahan dalam Bahasa Inggris Mengenal dan mengetahui tentang benda-benda langit Mampu menulis dan mengembangkan ide pada kegiatan literasi
	KP 2	Tema Dongeng tentang benda langit: Jelajah Alam Semesta	
	KP 3	Program Pengembangan Literasi (PPL)	
Kamis, 4 Mei 2023	KP 1	Tema Eksplorasi benda-benda langit dan melakukan pengamatan siang dan malam hari	Karakter <ul style="list-style-type: none"> Pendengar yang baik Cinta tuhan dan segenap ciptaannya Kreatif Hormat
	KP 2	Matematika	

sekolahkarakter.sch.id

Lampiran 8: Contoh Laporan Perkembangan Karakter (LPK)

Laporan Perkembangan Karakter

Alhamdulillah, pada semester satu ini karakter Farras berkembang semakin baik. Rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, Farras tunjukkan dengan bersikap khusuk saat berdoa dan shalat berjamaah di kelas. Farras mulai terbiasa bershalawat ketika menunggu teman berkumpul saat shalat zuhur berjamaah. Farras mensyukuri apa yang dimilikinya dengan cara menghabiskan bekal yang ia bawa dari rumah. Saat kegiatan hafalan surat pendek, Farras konsisten bersemangat dan dapat menghafal surat-surat pendek dengan baik. *Selalu diulang agar terjaga hafalan suratnya ya Farras.*

Saat di kelas, Farras sudah memiliki sikap mandiri yang baik, ia dapat menyiapkan bekal, memakai alat shalat, dan berganti pakaian setelah olahraga sendiri. Sikap tanggung jawab terhadap barang pribadi miliknya terlihat saat ia dapat merapikan alat tulis dan alat shalat kembali ke tempatnya. Farras juga bertanggung jawab melaksanakan tugas piket, diantaranya menulis hari dan tanggal di papan tulis. Untuk kedisiplinan, Farras selalu datang sebelum bel berbunyi sehingga ia dapat melakukan kegiatan rutinitas pagi dengan baik. *Pertahankan sikap mandiri dan tanggung jawabmu ya nak.*

Sikap amanah Farras terlihat saat membawa perlengkapan yang dibutuhkan ketika project tema Ayo Sayangi Bumi. Farras anak yang bijak, ia sudah terbiasa menggunakan suara yang lembut saat berbicara dengan guru dan teman di sekolah. Terkadang Farras masih dimotivasi untuk mengungkapkan perasaannya dan langsung menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada guru. *Semangat Farras. Terima kasih sudah berusaha menjadi anak yang amanah ☺*

Farras semakin terbiasa bersikap santun dengan meminta izin ketika ingin ke toilet dan mengisi air di botol minum saat kegiatan sedang berlangsung. Farras juga dapat menjadi pendengar yang baik dengan fokus, baik saat guru menjelaskan pelajaran, teman presentasi, dan bergantian saat berbicara. *Good job anak yang santun dan pendengar yang baik, bu guru sangat menyukainya.*

Kedermawanan Farras terlihat saat ia berinisiatif membantu temannya mencari alat tulis yang hilang. Farras tampak senang bekerjasama saat merapikan kelas dan bermain games pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Pada kegiatan *Expecto*

Farras Ali Mas'ud (1.1)

10

Lampiran 9: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068
Email : sekolahpascasarjana@uhamka.ac.id, www.uhamka.ac.id

Nomor : 290/B.04.02/2023
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

25 Syawal 1444 H
15 Mei 2023 M

Yang terhormat,
Kepala Sekolah Dasar Karakter
Jln. Raya Bogor, KM.31 No.46, Cimanggis
Depok. Jawa Barat,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

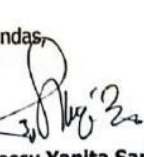
Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin penelitian kepada
mahasiswa kami :

N a m a : **Widy Rossani Rahayu**
NIM : 2109087119
Program Studi : Pendidikan Dasar
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Semester : Genap
Tahun Akademik : 2022/2023

untuk memperoleh bahan-bahan dalam rangka menyusun tesis sebagai
salah satu syarat penyelesaian Studi Magister di Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan judul:
**"Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter
Depok Jawa Barat".**

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan
Bapak/Ibu kami menyampaikan terima kasih.

**Wabillahittaufiq wal hidayah,
Wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.**


Kaprosdi Pendas,
Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Tembusan Yth :
Direktur (Sebagai laporan)

Lampiran 10: Surat Telah Meneliti



SURAT KETERANGAN

Nomor : 151/SKet/S.Karakter/SD/X/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trias Syaifulina, M.I.Kom
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Karakter Cimanggis
NPSN : 20254239
Alamat : Jl. Raya Jakarta – Bogor KM. 31 No. 46 Cisalak
Cimanggis – Depok 16951

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Widy Rossani Rahayu
NIM : 2109087119
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Program Studi : Pendidikan Dasar
Tahun Akademik : 2022/2024

Benar telah mengadakan penelitian di SD Karakter Cimanggis pada tanggal 16 Maret 2023 s/d 15 Agustus 2023 guna melengkapi data pada penyusunan tesis yang berjudul: "Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di SD Karakter Cimanggis, Depok"

Demikian surat keterangan ini kami buat. Semoga dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Depok, 18 Oktober 2023
Kepala SD Karakter

Trias Syaifulina, M.I.Kom

RIWAYAT HIDUP



Widy Rossani Rahayu, lahir di Depok pada 28 Desember 1983. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Depok Baru 3 Depok. Setelah lulus pada tahun 1996, pendidikan dilanjutkan di SMPN 2 Depok. Menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 3 Depok hingga lulus pada tahun 2002. Pendidikan tinggi ditempuh pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia hingga tahun 2008. Saat ini sedang menempuh pendidikan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Program Studi Pendidikan Dasar.

**EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM *SEVEN HABITS*
WITH SUNNAH DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN
KARAKTER DI SDIT AL KAMIL DEPOK**

TESIS

**Disampaikan untuk melengkapi dan memenuhi
persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar**



**ADITYA PEBRIANSYAH
2109087102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2023**



**LEMBAR REVISI
SEMINAR PROPOSAL TESIS**

Tgl Efektif : No.
Dokumen : No.
Revisi :

NAMA : ADITYA PEBRIANSYAH
NIM : 2109087102
PRODI : PENDIDIKAN DASAR
JUDUL TESIS : IMPLEMENTASI PROGRAM SEVEN HABITS
WITH SUNNAH DALAM MENUNJANG
PENDIDIKAN KARAKTER
DI SDIT AL KAMIL DEPOK
TGL SEMINAR : 08 Juni 2023 •

No	Pembimbing/Penguji	Halaman	Saran Pembimbing/Penguji	Paraf
1	Prof. Dr. Hj. Ana Suhaenah Suparmo			
2	Dr. Ahmad Kosasih, M.M			
3	Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd			
4	Dr. Arum Fatayan, M.Pd			

Jakarta,
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister

Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.



SEKOLAH PASCASARJANA UHAMKA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068

KARTU KENDALI BIMBINGAN TESIS



IDENTITAS MAHASISWA :

Nama : Aditya Pebriansyah
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
NIM : 2109087102
Angkatan / Kelas : 2021 / B
Tahun Masuk : 2021

DATA BIMBINGAN :

JUDUL TESIS : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PROGRAM SEVEN HABITS WITH SUNNAH DI
SDIT AL KAMIL DEPOK
PEMBIMBING 1 : Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd
PEMBIMBING 2 : Dr. Arum Fatayan, M.Pd




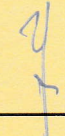

Direktur,

ttd

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.







LEMBAR BIMBINGAN

Pembimbing I : Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd

NO	TANGGAL	BAHASAN	PARAF
1	11/3 2023	bebas judul.	
2	28/3 2023	Diskusi Bab I	
3	5/4 2023	Diskusi Bab II	
4	12/5 2023	Diskusi Bab III	
5	26/5 2023	Acc. proposal.	
6			
7			
8			
9			
10			

LEMBAR BIMBINGAN

Pembimbing II : Dr. Arum Fatmahan, M.Pd

NO	TANGGAL	BAHASAN	PARAF
1	14/3 2003	Judul	
2	28/3 2003	BAB I	
3	5/4 2003	BAB II	
4	12/5 2003	BAB III	
5	26/5 2003	Acc proposal	
6	9/9 2003	Revisi proposal dan persiapan bagan penelitian	
7			
8			
9			
10			

PENGERTIAN DAN BENTUK - BENTUK PLAGIARISME

A. PENGERTIAN

1. Karya Ilmiah yang dimaksud disini adalah makalah, laporan buku, laporan artikel jurnal, laporan bab atau bagian dari buku, laporan praktik atau penelitian lapangan, bahan sajian untuk presentasi yang dibuat dalam format transparansi untuk OHP, *In-focus*, LCD, proposal penelitian, tesis dan lain sebagainya yang bersifat ilmiah.
2. Plagiarisme adalah mengambil atau menggunakan gagasan atau kata-kata orang lain tanpa secara jelas menyebutkan sumber informasinya atau tidak mengakui secara jujur bahwa gagasan atau kata-kata itu diambil dari orang lain.
3. Sumber - sumber karya tulis adalah berupa buku, bab (*chapter*) atau bagian (*part*) dalam buku, artikel jurnal (*tercetak atau elektronik*), ensiklopedia, laporan penelitian, prosiding seminar, makalah yang tidak dipublikasikan, *home page* di internet, skripsi, tesis, disertasi, buletin, majalah dan surat kabar, microfilm, dan dokumen-dokumen tertulis maupun elektronik lainnya serta ucapan-ucapan atau kata - kata yang disampaikan secara lisan

B. BENTUK-BENTUK PLAGIARISME

1. Karya tulis yang seluruhnya, sebageian besar, atau sebageian tertentu dalam jumlah diluar kelaziman diambil dari karya atau pemikiran orang lain, baik dengan maupun tanpa menyebutkan sumber , mengutip apa adanya bagian-bagian tertentu dari karya tulis orang lain dalam jumlah yang diluar batas kewajaran dalam etika pengutipan, atau mengambil gagasan atau kata-kata orang lain.
2. Pengutipan dengan cara-cara yang tidak benar dalam etika akademik, misalnya mengutip tanpa menyebut sumber, mengutip apa adanya bagian-bagian tertentu dari karya tulis orang lain dalam jumlah yang diluar batas kewajaran dalam etika pengutipan, atau mengambil gagasan atau kata-kata orang lain seakan-akan itu miliknya sendiri tanpa disertai tanda kutip yang disertai penyebutan sumber.
3. Pengalihbahasaan atau penyaduran dari satu atau sejumlah sumber tanpa menyebutkan sumbernya, atau mengambil hasil saduran orang lain seakan-akan hal itu disadur langsung dari sumber aslinya tanpa menyebutkan sumber yang kedua.
4. Merujuk sumber pertama dari sumber kedua seakan-akan penulis membaca langsung sumber pertama. Misalnya ditulis Johnson (1955), padahal penulis tidak membaca langsung karya Johnson melainkan hanya merujuk sumber tersebut dari karya orang lain (sumber kedua).

**PENGEMBANGAN MEDIA AJAR BERBASIS *BOARD GAME*
(PERMAINAN PAPAN) DENGAN MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN
LOKAL UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME DALAM
PEMBELAJARAN PLBJ DI
SDN GONDANGDIA 05 PAGI**

TESIS

Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh

NOERDIAH HASANAH
NIM 2109087129



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

2023



LEMBAR PERSetujuan

PENGEMBANGAN MEDIA AJAR BERBASIS *BOARD GAME* (PERMAINAN PAPAN) DENGAN MENINGTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PLBJ DI SDN GONDANGDIA 05 PAGI

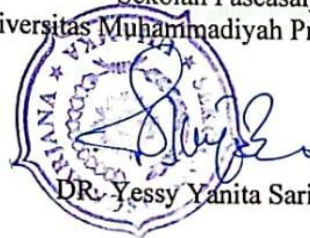
SEMINAR PROPOSAL

Oleh :

NOERDIAH HASANAH
NIM 2109087129

Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd (Pembimbing 1)		20/05/23
2. Dr. Ahmad Kosasih, M.M (Pembimbing 2)		30/05/23

Jakarta,
Ketua Program Studi Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA


DR. Yessy Yanita Sari, M.Pd

LEMBAR BIMBINGAN

Pembimbing I : Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd

NO	TANGGAL	BAHASAN	PARAF
1	Rabu, 1 Maret 2023	Pengajuan Judul : Pengembangan Media Ajar Board game (Permainan Papan) dengan Mengintip ^{gagas} gagasan Kearifan lokal untuk Menumbuhkan sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran PLS di SDN Gondang dia or Pam Jatinrang Pusat	
2	Selasa, 13 Maret 2023	Judul di ACC lanjut kerjakan Bab I : Latar Belakang Sesuaikan dengan templete buku terbaru	
3	Jumat, 17 Maret 2023	Bab I = Di dalam Bab I cantumkan ayat Al-Quran atau hadits yang relevan dengan yang dibahas. Hindari kutipan.	
4	Senin, 27 Maret 2023	Revisi Bab I dan lanjut BAB II	
5	Kamis, 13 April 2023	Bimbingan mengenai Sistematika Laporan Penulisan sesuai templete buku yang baru	
6	Selasa, 9 Mei 2023	Pembahasan secara umum Bab I - Bab III Ralat templete Bab 2: Tinjauan Teori A. Kerangka Teori B. Penelitian yang Relevan C. Kerangka Berpikir	
7	Senin, 15 Mei 2023	Koreksi Bab I - Bab III ACC Sempro	
8	Jumat, 23 Mei 2023	Revisi sempro	
9	Rabu, 8 Nov 2023	Pembahasan uji validasi oleh Ahli Materi dan Ahli Media Pembelajaran	
10	Rabu 29 Nov 2023	Pembahasan Penamaan produk ONDELING (ONDEL-ONDEL KELILING)	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wajib belajar adalah merupakan suatu kewajiban bagi semua warga negara, untuk mengikuti program yang diselenggarakan pemerintah. Dengan rasa tanggungjawab, maka setiap satuan pendidikan mengembangkan berbagai program belajar dan atau layanan pendidikan bagi para pesereta didik yang ada di sekolah masing-masing. Peserta didik dilayani berusia enam tahun hingga usia 16 tahun. Kondisi dilapangan berbagai kondisi peserta didik berseragam.

Pendidikan adalah merupakan sangat penting dalam kehidupan kita, artinya bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya. Melalui Pendidikan dengan segala proses dan perangkatnya menghantarkan manusia menjadi insan yang cerdas, terampil, beradab dan berakhlaq mulia. Undang- undang RI No . 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sesuai dengan Misi Pendidikan Nasional yakni upaya peningkatan kesiapan, stimulasi dan kualitas proses pendidikan atas lahirnya peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas serta membanggakan.

Pasal 31 ayat 1 dalam Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat dijangkau oleh semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penting bagi pendidikan untuk menjadi inklusif, di mana anak-anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan, baik itu anak-anak normal maupun anak-anak dengan kebutuhan khusus, dapat belajar bersama dalam satu sekolah. Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan di

semua tingkatan. Mereka mengalami perbedaan atau keterbatasan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mereka, baik secara fisik, mental, atau emosional, dibandingkan dengan anak-anak normal. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang dapat membantu mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Jannah & Darmawanti, 2004).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus yang memiliki tujuan dan fungsi untuk memberikan pendidikan sesuai dengan jenis hambatan yang mereka alami, gaya belajar yang mereka miliki, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, tanpa tahun). Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang diatur dalam Permendiknas Republik Indonesia No 70 tahun 2009. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan serta bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama. (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, tanpa tahun).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif pada tingkat Kota Depok terdapat pada dasar hukum diantaranya Peraturan daerah No.14 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya pendidikan inklusif, Peraturan Walikota No. 50 tahun 2013 tentang penyelenggaraan Inklusif dan Keputusan Walikota No.821.27/325/Kpts/Disdik/Huk/2022 tentang pembentukan kelompok kerja Pendidikan Inklusif. Terurai terkait Peraturan pemerintah dari tingkat nasional hingga kota telah memberikan kebijakan yang mendukung terselenggaranya Pendidikan yang berpihak pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut data statistik secara nasional angka kisaran disabilitas anak usia 5 -19 tahun adalah 3,3%, sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa.(kemenko PMK, 2022). Untuk tingkat Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan proporsi anak distabilitas terbanyak khususnya retardasi mental. Berdasarkan data statistik luar biasa di Provinsi Jawa

Barat tahun 2019-2020 tercatat 15.039 siswa dengan retardasi mental presentase 10% dari 144.102 siswa dengan anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autis dan tunadaksa) di SLB di Jawa Barat (Statistik Persekolahan SLB, 2019 - 2020). (OPEN DATA JABAR 2023). Untuk tingkat Kota Depok, Dinas Pendidikan Kota Depok tahun 2022 melaporkan data jumlah siswa inklusi di Sekolah Dasar (SD). Terdapat 309 siswa inklusi yang terdaftar di SD Swasta dan 702 siswa inklusi di SD Negeri. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik SD Negeri sebanyak 102.011 siswa, sementara jumlah peserta didik SD Swasta sebanyak 48.956 siswa. (Kasie Kurikulum Disdik Depok 2023). Demikian data peserta didik dengan latar belakang kebutuhan khusus, cukup memerlukan perhatian dari berbagai pihak untuk tersampainya misi pendidikan nasional yang menjadi hak bagi warga negara Indonesia.

Membangun karakter manusia yang memiliki daya saing tinggi, wawasan teknologi, moralitas, dan keberagaman budaya bukanlah tugas yang mudah di Indonesia. Sektor pendidikan di negara kita masih dihadapkan pada berbagai masalah yang menghambatnya. Kenyataannya, masih banyak anak-anak atau warga negara, terutama mereka yang memiliki disabilitas, yang belum mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara dengan yang lainnya. Hal ini menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketimpangan dalam pemerataan pendidikan yang jauh dari realitas menyebabkan munculnya berbagai fenomena di tingkat nasional. Oleh karena itu, setelah disahkannya undang-undang tersebut, penting bagi sekolah-sekolah reguler untuk memulai upaya menjadi sekolah inklusi.

Pada tingkat pendidikan dasar, perhatian lebih harus diberikan pada pendidikan inklusif. Pendekatan pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar bersama dengan anak-anak normal (non-ABK) sebaya mereka dalam kelas reguler yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Impian yang indah bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus adalah menerima anak mereka di Sekolah Dasar terdekat. Dengan demikian, pemerintah dan masyarakat perlu berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang dapat memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, tanpa memandang

perbedaan dan keterbatasan mereka. Hal ini merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang sebenarnya. Sayangnya, sekolah dasar inklusi yang telah menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak dengan mudah mengatasi tantangan yang dihadapi. Diperlukan penyesuaian kurikulum untuk mengakomodasi keberagaman dalam kelas yang terdiri dari anak-anak dengan karakteristik khusus dan anak-anak reguler. Guru-guru masih belum siap secara optimal dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus di kelas mereka. Sebagai akibatnya, guru-guru yang berinteraksi langsung dengan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode yang sama dan perlakuan yang sama, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai.

Visi pendidikan yang menekankan keragaman dan kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan belum sepenuhnya tercapai dalam pendidikan inklusi di SD. Kelas inklusi masih menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang kaku dan sulit diakses oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Keterbatasan kemampuan guru membuat pengintegrasian kurikulum sulit dilakukan, sehingga pelatihan praktikal yang diperlukan masih terbatas. Guru-guru yang memiliki ABK di kelasnya masih menunjukkan sikap "terpaksa" dalam mendampingi ABK memahami materi. Fasilitas di sekolah untuk tim ahli seperti psikolog, terapis wicara, terapis okupasi, terapis behavior, dan guru pendamping khusus juga belum tersedia secara menyeluruh, meskipun pembiayaannya seharusnya ditanggung oleh pemerintah. Padahal, kebutuhan akan layanan pendidikan dan penanganan yang optimal bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus sangat penting.

Orang tua menghadapi kendala pembiayaan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tanpa layanan pendidikan inklusi di sekolah negeri, masalah pembiayaan menjadi hambatan utama yang mencegah anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah. Memasukkan anak ke SLB memerlukan biaya yang besar, yang sulit dijangkau oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi di bawah rata-rata. Selain itu, jarak yang jauh antara rumah dan lokasi SLB juga menjadi kendala. Oleh karena itu, banyak orang tua yang merasa putus asa dalam menghadapi masalah pendidikan anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua memilih untuk

tidak melakukan upaya apa pun bahkan tidak mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus meliputi akses mudah ke lembaga pendidikan yang menyediakan layanan khusus, pemeriksaan psikologis, dan terapi khusus untuk mengatasi masalah belajar. Fasilitas yang mewakili kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan pembiayaan yang diperlukan sangat penting dalam mendukung program layanan pendidikan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, dukungan minimal dari elemen terkecil, seperti kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran di sekolah, memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran berkualitas sebagai bagian dari implementasi pendidikan inklusif atau program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah negeri.

Pengembangan pendidikan inklusif di sekolah sangat penting, didukung oleh regulasi di tingkat daerah seperti peraturan gubernur (Pergub), peraturan bupati (Perhub), atau peraturan walikota (Perwal) yang mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap keberagaman peserta didik juga menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan inklusif di sekolah. Di Provinsi Jawa Barat, Indonesia secara resmi mendeklarasikan pendidikan inklusif pada 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan tujuan mengajak sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak dengan disabilitas. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan di semua sektor, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Mereka berhak untuk mengembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosial mereka. Namun, pada tingkat daerah, masih terdapat beberapa masalah dengan implementasi program pendidikan inklusif, antara lain: jarangya sekolah yang bersedia menerima peserta didik dengan berbagai hambatan fisik, intelektual, emosional, dan sosial; beberapa sekolah inklusif yang sudah ada masih subyektif dalam memprioritaskan aspek tertentu tanpa kesiapan menyeluruh; kurangnya guru dengan latar belakang pendidikan khusus yang terkait dengan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus; dan kurangnya kesadaran masyarakat yang masih memandang bahwa anak-anak berkebutuhan khusus bisa menularkan kondisi tersebut. Hal ini menciptakan

jurang pemisah antara anak berkebutuhan khusus dan anak "normal" pada umumnya.

Pada tahun 2008/2009, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah melakukan upaya untuk memenuhi wajib belajar pendidikan dasar (Wajardikdas 9 tahun), khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus, melalui model layanan pendidikan inklusif. Dalam implementasi upaya tersebut, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat telah melakukan pilot program layanan pendidikan inklusif di 75 Sekolah Dasar reguler di 25 kabupaten/kota, serta di Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi, di mana model ini diujicobakan di 3 sekolah. Pilot program ini di Kota Bandung berlangsung selama 3 tahun, karena dilaksanakan lebih awal dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Selama 3 tahun tersebut, kegiatan pilot program telah menunjukkan perkembangan yang panjang, namun belum ada evaluasi komprehensif yang melibatkan pihak perguruan dan guru di sekolah-sekolah yang menjadi pilot program. Hal ini telah mengungkapkan berbagai permasalahan yang terjadi, seperti kebingungan dalam memberikan layanan yang sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan yang sangat bervariasi, kurangnya koordinasi yang harmonis antara Dinas Pendidikan sebagai pembina dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, menyebabkan kesulitan dalam pengembangan pendidikan di sekolah, ketidakjelasan dalam sistem evaluasi dan tindak lanjut setelah anak-anak berkebutuhan khusus menyelesaikan pendidikannya, serta permasalahan-permasalahan lainnya. Semua ini menjadi kendala dalam kemajuan pendidikan inklusi di Provinsi Jawa Barat.

Untuk pemerintah Kota Depok sejak tahun 2012 yang pada saat kepemimpinan Dr. Ir. H Nur Mahmudi Ismail, Msc telah mendeklarasikan kota Depok sebagai kota inklusi. Oleh karena Segenap lembaga pendidikan baik Negeri maupun Swasta di arahkan untuk menjadi lembaga pendidikan Ramah Inklusi. Dibentuknya Kelompok Kerja Inklusif sebagai tim pendamping dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan inklusif di Kota Depok. Beberapa agenda Pelatihan training untuk guru diagendakan secara berkesinambungan secara bertahap. Setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus, terutama dalam penerimaan siswa baru. Seiring berganti Kepala Dinas, maka ada perubahan kebijakan tentang layanan

pendidikan secara teknis, maka saat ini kebijakan Kepala Dinas saat ini tetap mencanangkan mewajibkan setiap satuan pendidikan menerima Peserta didik berkebutuhan khusus. Tetap mengembangkan serta meningkatkan Program layanan Bagi Anak berkebutuhan Khusus.

Beriring kebijakan Pemerintah baik dari Pemerintah pusat dengan berbagai aturan dan undang-undang untuk dunia pendidikan hingga kelapisan berikutnya, maka pelaku dunia pendidikan baik pada penentu kebijakan sampai ke pada praktisi pendidikan perlu beradaptasi dan berakselerasi. Gaung pendidikan Inklusi telah tersebar luas secara mendunia juga setanah air. Kebijakan untuk menerapkan penyelenggaraan pendidikan inklusi sudah menjadi bagian yang tidak bisa dielakkan. Oleh karena itu Disetiap satuan pendidikan memerlukan bekal dan persiapan dalam penanganan bagi peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Dalam Kurun waktu sejak tahun 2012 saat dideklarasikannya Kota Depok sebagai Kota Inklusi hingga saat ini, Dinas Pendidikan Kota Depok secara berkesinambungan selalu mengadakan pergerakan dan inovasi dalam mewujudkan Pendidikan Inklusi. Mulai dari memberikan bantuan pendanaan ke sekolah-sekolah Piloting Penyelenggara Pendidikan Inklusi hingga memberikan media Pelatihan-pelatihan terkait tema Inklusi dan pengembangan program lainnya, seperti penyediaan GPK (Guru Pembimbing Khusus), Penyediaan tenaga ahli Psikologh dan terapis kunjungan, pengetesan psikologhi dan lainnya. Walau demikian tetap saja terdapat kendala yang dihadapi.

Pengelolaan sekolah berbasis inklusi Baik pada level Pusat (Nasional), Daerah (Propinsi), maupun tingkat Kota dalam upayanya mensukseskan Program inklusi ini sudah tentu banyak hambatan, tantangan serta kendala yang dihadapi. Seperti yang sudah terurai pada uraian sebelumnya, pada tataran satuan pendidikan tentunya akan ditemukan berbagai hal mejadi kendala dalam proses berjalannya dunia pendidikan. Baik pengelolaan management pendidikan, sumber daya dukung tenaga pendidik dan kependidikan, Peserta didik, orangtua dan masyarakat juga sarana dan prasarana yang diperlukan sebagai penunjang.

Kondisi Peserta didik beraneka ragam sosial, ekonomi, latar budaya dan juga potensi akademik serta bakat kreativitasnya. Peserta didik ada yang memiliki bakat potensi dan akademik yang baik, bahkan diatas rata-rata, namun disamping

itu banyak juga ditemukan peserta didik yang dibawah rata-rata. Bahkan sebelum pendidikan inklusi diterapkan ternyata banyak juga peserta didik yang tertinggal kemampuan akademik dibandingkan rata-rata seusianya. Belum lagi berbagai masalah problem belajar yang muncul yang perlu penanganan khusus dari tenaga ahli untuk membantu mengatasi problem dari peserta didik. Uraian inilah yang menjadi perhatian yang muncul.

Sekolah Dasar Negeri Tapos 1 adalah sekolah umum yang terbuka bagi berbagai latar belakang peserta didik dengan, dan pendidikan.. Sekolah meyakini bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap belajar yang baik dari peserta didik. Lingkungan Sekolah dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar dan laboratorium sosialisasi. Sekolah Dasar Negeri Tapos 1 memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang terstandarisasi sebagai guru yang berlatar belakang Sarjana Strata 1 Pendidikan. Sekolah memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf untuk mendukung kualitas pendidikan. Jumlah PTK dan Non PTK semuanya berjumlah 10 orang diantaranya 6 guru kelas, 1 guru bidang btudi PAI dan 1 guru bidang study PJOK. Secara luas bangunan SDN Tapos memiliki Gedung dengan luas 600 m2 dengan aneka ruang 6 kelas untuk 6 rombongan belajar, 1 ruang Guru dan 1 ruang Kepala Sekolah, tidak memiliki Gedung Mushalla dan juga Gedung Perpustakaan. Jumlah peserta didik seluruhnya 195 orang.

Sejak di tunjuknya SDN Tapos ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kemendikbudristek sebagai sekolah yang mendapat pendampingan Program Organisasi Penggerak (yakni Sekolah yang mengembangkan layanan Program Inklusi) pada tahun 2020, maka sudah 3 tahun SDN Tapos1 telah mendapat gambaran informasi dan juga ilmu pengetahuan pengembangan tentang Sekolah berbasis inklusi dan juga Penanganan anak berkebutuhan khusus. Bagaimanakah perkembangan sekolah memberikan perhatian khusus terhadap terkait Inklusi. Berdasarkan data pada tahun 2021 ditemukan melalui asesmen yang dilakukan oleh Pimpinan Sekolah, ditemukan jumlah peserta didik yang mengalami karakteristik keterlambatan dalam belajar sebanyak tujuh belas peserta didik. Dari

jumlah tujuh belas peserta didik, baru 4 siswa yang sudah melalui pemeriksaan oleh Psikolog, sedangkan 13 peserta didik lainnya belum mendapatkan layanan tersebut. Bahkan, seorang peserta didik dari 17 di atas, dikategorikan memiliki hambatan kesulitan belajar spesifik yang cukup berat. Sedangkan, 1 peserta didik lainnya mengalami hambatan keterlambatan bicara. Maka secara nyata bahwa mereka peserta didik dengan kebutuhan khusus tampak dekat dan nyata perlu dibantu dan di berikan perhatian. Tindak lanjut apa dari Tim warga sekolah dalam memberikan program layanan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Bagaimana Perhatian Pihak terkait atas hal tersebut.

SDN Tapos 1 dalam Kegiatan Program Kerja Tahunan 2023 mengembangkan Unit Tim Inklusi Centre dengan merancang dan menyusun program layanan Anak berkebutuhan khusus. Upaya ini dilakukan untuk mendukung Kota Depok sebagai Kota inklusi. Hal ini selaras dengan Deklarasi kota Depok sebagai kota inklusi sejak tahun 2012. Oleh karena itu perlu di Rencanakan Pendekatan cara atau strategi untuk mengoptimalkan layanan belajar bagi para peserta didik, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Ada beberapa pertimbangan mendasar pemilihan SDN Tapos 1 sebagai tempat penelitian adalah SDN Tapos 1 adalah atas dasar rasa kepedulian untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus yang ada disekolah tersebut. Dengan ditemukannya data temuan peserta didik yang mengalami hambatan belajar. Meneliti, mengevaluasi akan pelaksanaan program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi prioritas mengapa penelitian ini dilakukan. Pertimbangan lain adalah selama ini belum ada penelitian yang mengevaluasi program layanan bagi anak berkebutuhan khusus khususnya di SDN Tapos 1. Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, peneliti memilih penelitian dengan judul, "Evaluasi Program Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Tapos 1 Kota Depok".

Adapun model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, CIPP merupakan akronim dari *context*, *input*, *process*, dan *product*. Model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang suatu program sebagai sebuah system. Model Evaluasi CIPP adalah pendekatan

evaluasi yang berorientasi pada keputusan untuk memberikan bantuan kepada leader pengambil keputusan. (Kurniawati, n.d.)

Penelitian ini diperkuat oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifani L berjudul Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta dengan hasil penelitian Pendidikan inklusi di SDN Bangunrejo 2 belum memenuhi kesesuaian dengan 8 Standar Pelayanan pendidikan selain itu memerlukan dukungan dan kerjasama antara pemerintah guru orangtua siswa dan masyarakat. Didukung dengan cara analisa olah data dengan tahapan-tahapan tertentu. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian dari TRA Kurniayu dkk. Dengan hasil penelitian untuk memberikan kontribusi tentang penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah dasar.

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan mengingat program layanan bagi anak berkebutuhan khusus perlu dievaluasi dalam proses layanan pendidikannya apakah sudah berjalan dengan baik dalam memfasilitasi peserta didik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pelaksanaan program layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Guna mengetahui informasi secara lengkap, guna rekomendasi peningkatan kualitas program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dimasa yang akan datang.

B. Masalah Evaluasi

1. Fokus Evaluasi

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Tapos 1 dengan menggunakan model CIPP. Evaluasi tersebut mengedepankan empat aspek, yaitu Konteks, Input, Proses, dan Produk. Pada aspek Konteks, dilakukan identifikasi kebutuhan dan masalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Program direncanakan dengan mencakup tujuan dan landasan pendidikan serta motivasi peserta didik dalam belajar. Aspek Input melibatkan rencana strategi dan anggaran yang dipilih untuk implementasi program. Ini mencakup perencanaan layanan pendidikan, struktur siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta kalender akademik. Aspek Proses mencakup penerapan program layanan pendidikan dan kendala

yang dihadapi selama proses pelaksanaan, seperti kompetensi guru, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, identifikasi dan penilaian, program pembelajaran individual, struktur kelas, dan sosialisasi. Aspek Produk mencakup hasil yang dicapai, baik dalam hal kognitif maupun perilaku sosial.

Selanjutnya, evaluasi juga akan melihat dampak program pendidikan inklusif terhadap kelanjutan studi dan dunia kerja siswa. Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi program atau kebijakan untuk pesertadidik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara menyeluruh, mulai dari evaluasi awal hingga evaluasi hasil akhir. Penting untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk orang tua, guru, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Ruang Lingkup Evaluasi

Ruang lingkup penelitian evaluasi ini adalah terhadap empat aspek model evaluasi CIPP (*context, input, process and product*). Uraian evaluasi pelaksanaan program layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Tapos 1 yang meliputi:

- (a) Evaluasi konteks yang meliputi perencanaan Program Layanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- (b) Evaluasi input yang meliputi latar belakang guru kelas, partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta sarana dan parasana.
- (c) Evaluasi proses yaitu pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi media dan metode yang digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM);
- (d) Evaluasi produk yang meliputi pencapaian hasil belajar siswa yang meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor

3. Perumusan Masalah Evaluasi

Rumusan masalah dalam penelitian ini dikelompokkan dalam model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang terdiri dari:

1. Evaluasi konteks
 - a. Apakah materi pembelajaran dikelas bagi Anak Berkebutuhan

- sekolah sesuai dengan kurikulum yang ada?
- b. Bagaimana perencanaan program yang mencakup tujuan dan landasan yang disusun telah mengakomodasi setiap peserta didik tanpa diskriminasi?
 - c. Apakah pelaksanaan program layanan bagi peserta didik Anak berkebutuhan khusus sudah dikembangkan?
 - d. Bagaimana kebutuhan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di kelas rendah dapat dipenuhi oleh layanan pendidikan yang ada ?
2. Evaluasi Input
- a. Bagaimana latar belakang guru kelas yang mengajar dikelas?
 - b. Bagaimana Respon peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar dikelas?
 - c. Apakah ketersediaan prasarana dan sarana dalam lingkungan sekolah yang telah sesuai dengan kebutuhan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung?
 - d. Apakah guru guru SDN Tapos 1 mengetahui jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus ?
3. Evaluasi Proses
- a. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar belajar peserta didik Anak berkebutuhan Khusus?
 - b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi: media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran dikelas?
4. Evaluasi Produk
- Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa yang dilihat dari aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik pada pembelajaran di Tapos 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi layanan bagi siswa peserta didik ABK. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuansebagai berikut:

1. Evaluasi konteks

Untuk mengetahui kesesuaian materi pembelajaran dengan Kurikulum yang ada disekolah.

2. Evaluasi Input

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang guru kelas yang mengajar dikelas?
- b. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar dikelas?
- c. Untuk mengetahui ketersediaan prasarana dan sarana dalam lingkungan sekolah yang telah sesuai dengan kebutuhan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Evaluasi Proses

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik Anak berkebutuhan Khusus pada belajar untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi: media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran dikelas.

4. Evaluasi *Product*

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa yang dilihat dari aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik pada pembelajaran di SDN Tapos 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih bagi pengembangan Ilmu pengatuhuan, khususnya penyelenggara pendidikan inklusi, dalam rangka peningkatan kualitas layanan pendidikan yang optimal. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang memiliki kesamaan tema .

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan.

- a. Bagi pemerintah khususnya dinas pendidikan, untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program layanan pendidikan bagi pesertadidik berkebutuhan khusus dan hasil penelitian berupa evaluasi program yang telah direncanakan bersama. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi juga serta pengambil kebijakan yang hasilnya dapat dimanfaatkan dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan layanan bagi ABK.
- b. Bagi Kepala Sekolah dan Tim Unit Inklusi Centre, telah mampu menyusun dan melaksanakan program yang di rencanakan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai program layanan pendidikan Anak berkebutuhan khusus di SDN Tapos 1.
- c. Bagi Sekolah, penelitian evaluasi ini dapat memberikan masukan tentang sejauh mana efektifitas program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga untuk memperbaiki dan mengevaluasi kualitas layanan pendidikan yang berdampak baik pada peserta didik Anak berkebutuhan khusus di SDN Tapos 1 Kota Depok.

PROPOSAL TESIS
EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI
SDIT NURUL ISLAM



SITI LIYANAWATI

2109087135

SEKOLAH PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

22023



SEKOLAH PASCASARJANA UHAMKA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79184063, 79184065 Fax. (021) 79184068

KARTU KENDALI BIMBINGAN TESIS

foto
3 x 4

IDENTITAS MAHASISWA :

Nama : Siti Liyanawati
Program Studi : Pendidikan Dasar (S2)
NIM : 2109087135
Angkatan / Kelas : 11 / 3B
Tahun Masuk : 20

DATA BIMBINGAN :

JUDUL TESIS : EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI
DI SDIT NURUL ISLAM
PEMBIMBING 1 : Prof. Dr. A. Suhagrah Suparno, M.Pd
PEMBIMBING 2 : Dr. Hj. Yessy Yanita Sari, M.Pd.







Direktur,

ttd

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

LEMBAR BIMBINGAN

Pembimbing I : Prof. Dr. A. Sugeng Suparno, M.Pd

NO	TANGGAL	BAHASAN	PARAF
1		Mengajukan judul	
2		bab 1	
3		bab 2	
4		bab 3	
5		OK	
6		Revisi OK (lihat pendahuluan)	
7			
8			
9			
10			

LEMBAR BIMBINGAN

Pembimbing II : Dr. Hj. Yossy Yanita Sari, M.Pd.

NO	TANGGAL	BAHASAN	PARAF
1		Konsul gradul.	Yk
2		Bab 1	Yk
3		Bab 2	Yk
4		Bab 3	Yk
5		acc simpuro	Yk.
6		Rersi proposal	Yk.
7			
8			
9			
10			